Kasmaran Paling Depan

Eriska Helmi

Prolog

Ketika dia masih kelas tiga SD, Kinara Kemuning sering sekali mendengar desas-desus dari orang sekitar, baik itu teman sekelasnya, guru SD, mamah-mamah pengantar bocah, atau juga, ibu kantin yang kadang kala jadi informan. Tapi, Kinara yang waktu itu berumur delapan tahun lewat sekian bulan, merasa masa bodoh dengan kasak-kusuk tersebut. Alasannya? Dia sama sekali bukan seperti yang mereka semua maksud, walau, tentu saja, yang dilihat orang-orang dengan mata kepala mereka semua adalah bukti.

Bukti. Dan jika harus mengingatnya, Kinara akan tertawa.

"KinKin anak orkay."

"Iyalah, pulang pergi naik Alphard."

"Tapi, dia nggak mirip sama si Baskara. Masa, iya, si Kinara itu adiknya?"

Padahal, setelah dewasa, Kinara mempertanyakan kepintaran orang-orang itu, terutama para guru yang kadang kepo. Bukankah, di rapor Kinara, semuanya telah terungkap dengan sangat jelas? Tentu saja, dia juga tidak punya hubungan darah dengan pria itu, bahkan sejak lahir. Kirana sendiri berani jamin. Baskara Dierja adalah anak dari pengusaha sukses, Adyatama Dierja dan dia bisa beruntung duduk di mobil yang sama dengan bocah itu karena semata-mata, ayah Kinara adalah supir pribadi keluarga Dierja.

Tidak ada yang salah dengar dan dia juga tidak malu dengan hal itu. Apakah salah, menumpang mobil yang dikendarai sang ayah, bersama anak majikan mereka?

Majikan? Tentu saja benar. Hal itu juga tidak salah sama sekali. Keluarga Dierja adalah majikan mereka semua. Ayah Kinara bekerja sebagai sopir dan ibunya, sebagai asisten rumah tangga, alias ART. Ibunya juga yang telah mengasuh Mas Baskara, putra tunggal keluarga Dierja yang berusia tiga tahun lebih tua dari Kinara.

Dia ingat sekali, saat usianya telah pantas masuk SD, Kinara dibawa ayahnya dari kampung ke tempat bekerja orang tuanya. Sejak bayi, dia dititipkan kepada nenek, ibu dari ayahnya yang memang meminta Kinara untuk diasuh. Sebelum masuk SD, nenek Kinara meninggal dan dia yang biasanya

dijenguk satu bulan sekali, kemudian mendapatkan lagi cinta orang tuanya secara penuh.

Meski begitu, ketika ibu mesti mengurus Mas Baskara, Kinara tidak protes. Dia malah senang karena merasa punya seorang abang, walau sebenarnya, Kinara juga tidak benar-benar sendiri. Ayah dan ibunya juga punya seorang anak lagi yang lahir tepat satu tahun di bawahnya, tidak lama setelah Kinara diminta sang nenek. Dia juga amat sayang kepada si bungsu, meski sikap dan kelakuan adiknya selalu membuatnya mengelus dada.

Siapa bilang anak perempuan tidak bisa nakal? Mayang adiknya adalah bukti. Si tengil satu itu juga mengajari dan mempengaruhi Kinara untuk hidup bahagia, tanpa berpikir kalau jadi anak sopir atau ART adalah sebuah kesedihan dan hingga mereka dewasa, Kinara

merasa, dia tidak pernah bisa jauh dari adiknya itu.

"Gue atau dia?"

Kadang, Kinara yang berusia dua puluh empat tahun merasa kalau Mayang bisa membaca isi kepalanya. Akan tetapi, ketika dia memaki-maki adiknya di dalam hati, si bungsu tampak cuek dan tidak peduli. Meski begitu, Mayang selalu mengaku kalau dia adalah anak indigo dan hampir selalu bertemu dengan makhluk tak kasat mata yang membuat Kinara benci dengan kemampuannya itu.

"Oi, Kinkin."

Mayang melempari kakak perempuannya itu dengan handuk basah bekas dia mandi dan segera saja, Kinara gelagapan. Selain itu, handuk Mayang juga mengenai ponsel yang kini dipegang Kinara,

hingga hampir jatuh, membuat si sulung mendelik sebal kepada di bungsu.

“Lo apa-apaan, sih? Hancur HP gue kalau jatuh.”

Marah Kinara tidak pernah berarti. Lagipula, HP yang dia pegang adalah bekas dari nyonya Dierja, alias ibu dari Baskara yang bernama Reva. Wanita itu memberi ponselnya kepada ibu mereka dan sang ibu yang tahu kalau Kinara butuh ponsel untuk tugas sekolah, memberikan benda itu kepada si sulung. Tapi, tidak hanya ponsel yang dilungsurkan kepada Kinara dan keluarganya. Kadang kala, Nyonya Reva memberi pakaian, sepatu, tas, yang kemudian disimpan dengan baik oleh Kinara di lemari pakaiannya.

Benda-benda itu akan dia pakai pada hari khusus seperti kondangan dan wisuda.

Selain itu, dia hanya berpakaian normal saja, seperti orang-orang lain.

“Abisnya, gue nanya.” Mayang berdiri dan menangkap handuk yang dilemparkan Kinara kepadanya. Secepat kilat, sang kakak lantas menonaktifkan layar ponsel supaya Mayang tidak mencuri lihat apa yang tadi dia kerjakan. Sayangnya, semua sudah terlambat. Toh, tadi, Mayang telah menanyakan hal berkaitan dengan apa yang dilihat oleh Kinara secara sembunyi-sembunyi.

“Masih ngeliatin dia? Udahlah, jangan dipikirkan lagi. Gimana pun juga, Baskara Dierja bukan buat orang kayak kita.” Mayang mencoba membuka mata kakak perempuannya itu. Tapi, sejak kapan, sih, orang yang sedang jatuh cinta jadi mau mendengar nasihat orang lain? Setahu Mayang, kebanyakan orang yang terkena

panah asmara itu amat mirip dengan manusia yang habis menenggang segalon bir.

“Nggak. Ada notif masuk ke IG gue.” Kinara membalas dengan suara gugup dan raut wajah amat aneh yang membuat Mayang ogah percaya. Matanya tidak buta dan sikap kakak perempuannya itu jelas-jelas seperti ketahuan habis maling celana dalam di rumah Pak RT.

“Hooh, Baskara Dierja baru saja memposting foto atau Baskara Dierja sedang siaran langsung.” tebak Mayang tanpa ragu dan segera saja, Kinara mencak-mencak. Dasar adik sinting. Bukan seperti itu respon yang dia mau ketika dia laporan kepada Mayang.

“Lo ngintip gue?” Kinara gemas. Dia hampir meraih bantal dan hendak memukul punggung adiknya itu. Tapi, kalau dipikir-pikir

lagi, dia bodoh kalau melakukannya. Lagipula, di kamar yang sempit tempat mereka berada saat ini, suasana amat tidak memungkinkan.

Kamar itu seharusnya tidak sempit jika ditinggali oleh satu orang saja. Tapi, sejak sebulanan ini, Kinara tanpa rasa malu menumpang di tempat adiknya yang merangkap sebagai warung atau kedai buket bunga.

Hanya seorang saja di antara mereka yang bisa melanjutkan kuliah dan Mayang dengan ikhlas menyuruh kakaknya saja. Dia yang dari awal tidak bisa menaruh hati kepada sekolah dan pelajaran yang ada di dalamnya memilih menyerah. Selepas SMK, Mayang ikut jadi asisten penata rias dan kemudian pada akhirnya dia membuka sendiri usaha dengan tangannya, sebagai pembuat buket bunga dan hadiah-hadiah. Dia bakal sangat kebanjiran job

menjelang wisuda, tamat sekolah, hari Ibu, hari Guru, Valentine, dan sejenisnya. Gara-gara itu juga, Kinara kemudian jadi lebih sering menemaninya di toko daripada menemani ibu.

Lagipula, ibu mereka hidup nyaman di sana, di rumah keluarga Dierja. Beliau sudah dianggap keluarga dan sang ibu juga tidak kesulitan karena meski usianya telah lewat lima puluh, dirinya tidak lagi melakukan pekerjaan berat seperti ART pada umumnya. Malah, Kinara berpikir, ibu mereka yang bernama Yati kini lebih banyak santai dan mendampingi nyonya daripada sibuk bersih-bersih rumah dan sebagainya. Ibu Yati hanya melakukan tugas seperti memasak dan mengurus hewan kesayangan keluarga Dierja yaitu seekor kucing berjenis Maine Coon dan juga seekor kucing lain berjenis British Short Hair.

“Gue nggak ngintip. HP lo aja yang murahan, jadi isinya bisa kelihatan sampai sini. Dah, ah. Gue ngantuk. Besok subuh mau ke pasar. Lo juga, buruan tidur. Nanti kita berdua kesiangan, bunga yang bagus bisa habis.”

Mayang melompat ke arah tempat tidur busa yang hanya dia tiduri saat malam saja. Menjadi wirausaha ternyata tidak sesantai kelihatannya dan kadang, dia mesti terjaga lewat tengah malam demi menyelesaikan pesanan. Sedangkan, Kinara membalas dengan gumam kalau dia masih harus mengeringkan rambut sebelum akhirnya ikut bergabung dengan saudarinya ke tempat tidur. Saat itu juga, Mayang berpesan supaya Kinara tidak lupa mematikan lampu dan dia sendiri lebih dulu terbang ke alam mimpi.

Tidak butuh waktu lama, setelah si bungsu lelap, Kinara kembali mengambil posisi

duduk di sebuah bangku kecil depan meja rias amat sederhana milik Mayang dan mengaktifkan kembali layar ponselnya. Seperti tebakan sang adik, hal pertama yang muncul adalah wajah seorang pria yang dibidik dari jarak lima meter, sedang berada di pinggir jembatan, dengan langit malam yang amat indah. Mulanya, Kinara berpikir kalau pria tersebut sedang berada di Singapura atau malah Malaysia. Tapi, kenyataannya, Baskara Dierja ternyata menghabiskan waktu di daerah PIK 2.

Padahal, dia tahu betul kalau dua pagi yang lalu, rekan kerja pria itu sedang memposting foto mereka yang berada di bandara, hendak menuju negeri singa Merlion demi urusan bisnis. Tapi, jarak Jakarta-Singapura hanya satu jam perjalanan dan bodoh sekali Kinara mengkhawatirkan soal itu.

Dia kemudian memilih menggunakan ibu jari dan telunjuk demi memperbesar wajah pria yang di masa lalu tidak pernah absen menemani ke mana-mana dan merasa amat senang karena semakin hari, Baskara semakin tampan dan mampu membuat hatinya berdebar walau mereka tidak bertemu sapa sama sekali.

“Aduh, sial.” Kinara menepuk pahanya sendiri karena tidak sadar atas kebodohannya barusan. Ingin memaki, tapi, yang berbuat kesalahan adalah dirinya sendiri.

Dan dua menit kemudian, sebuah pesan masuk ke DM Instagram, dengan nama Baskara Dierja tertulis dan pesan menyeramkan langsung saja terbaca olehnya tanpa sadar.

Tidur. Besok kesiangan lagi.

“Ish.” Kinara menggerutu. Tuh, kan. Si Vampir mengerikan itu memarahinya lagi padahal, setelah jam kerja, dunia adalah bebas miliknya, bukan milik orang itu dan tanpa pikir panjang, Kinara kemudian menekan tombol blokir lalu cepat-cepat melompat ke atas tempat tidur, menarik selimut yang menutupi tubuh Mayang hingga adiknya membuka mata karena merasa terganggu.

“Lampunya matiin. Dasar, lo. Kaga apal-apa!” Mayang bicara dengan suara ketus, mengabaikan rengekan Kinara yang tampak mencicit seperti tikus.

“Gue nggak mau alasan. Lo matiin lampu.”

Dasar adik laknat, keluh Kinara. Harusnya dia yang memaki perempuan sinting itu. Tapi, bodohnya, dia malah menurut dan

beringsut menuju saklar dan mematikan lampu sebelum akhirnya kembali ke berbaring di samping adiknya.

“Peluk.” Kinara mencicit dan gumam jengkel keluar dari bibir Mayang sebelum akhirnya mereka benar-benar terbang ke alam mimpi dan lupa kalau seharian tadi tubuh mereka benar-benar penat dipaksa untuk mencari nafkah demi bisa bertahan hidup esok hari.

“Peluk mulu. Ntar kalau gue kawin duluan, nggak ada yang bisa lo peluk. Si jomlo kere …”

Kinara tertawa, tapi, dia tidak marah. Malah, dia malah mengeratkan pelukan mereka dan kemudian memilih terbang ke alam mimpi. Lupakan saja Baskara Dierja dan pesan mengerikan yang dia kirimkan tadi. Toh,

mereka bukan siapa-siapa dan gambaran paling benar untuk menjelaskan hubungan mereka saat ini tentu saja, seperti dalam kisah Cinderella. Baskara sebagai Prince Charming alias Pangeran Ganteng nan Aduhai dan dia … bukan. Dia bukanlah Cinderella, si gadis Upik Abu. Kinara Kemuning adalah tikus yang menjadi teman Cinderella dan dia cuma punya nyali mengintip sang pangeran dari gua gelap di rubanah.

Cinderella cantik, tentu saja sudah menunggu sambil memegang sepatu kaca kesayangannya dan tidak lupa, dia punya ibu peri amat baik sedangkan Kinara, dia cuma punya Mayang. Meski begitu, dia amat bahagia punya adik semata wayang dan ibu yang amat dia cintai.

Bapak?

Jangan bahas tentang bapak mereka. Dia tahu, semua ujian pada akhirnya akan membawa mereka semua naik kelas dan hidup bahagia.

Maybe.

Maybe Yes atau *Maybe No.*

***

Bab 1

Hari Selasa di bulan Januari 2023 berlangsung seperti hari Senin yang nyata-nyata adalah musuh buat Kinara Kemuning. Alasannya? Dia selalu tiba paling telat, meski kenyataannya adalah satu menit sebelum tanda absen berakhir dia sudah setor wajah di sana. Namun, buat HRD cerewet bernama Umar Hasibuan, hal itu tidaklah benar.

"Telat lagi. Rumah cuma selemparan kolor." Umar yang pagi itu mengenakan kemeja slim fit biru dekil menurut Kinara, berdiri tidak jauh dari dirinya. Ruangan HRD entah kenapa diletakkan di sebelah mesin absen, seperti sebuah kesengajaan yang

diatur, menurut Kinara lagi. Akan tetapi, kawan sebelah kubikel bernama Viena selalu berkata, dari awal berdiri, ruang HRD tidak pernah berpindah posisi. Justru mesin absen sengaja dipasang dekat situ supaya kroco-kroco gembel seperti dirinya dan Kinara tidak bisa kabur apalagi ketika jam tiga sore, saat mata sedang sepet-sepetnya dan mereka ingin kabur ke kedai bawah, sekadar beli kopi kekinian yang menurut Umar sebuah pemborosan.

"Beli aja yang rentengan. Harganya nggak lebih dari dua puluh ribu dan kalian sudah dapat selusin. Seduh sampai perut kalian kembung. Sisanya masih bisa dipakai buat kursus kepribadian."

Ih. Kinara kesal sekali dengan Umar. Memangnya dia setiap hari beli kopi kekinian? Lagipula, belinya juga di Maret-Maret, bukan

di kedai kopi ternama. Dia belum rela beli kopi secangkir harga tujuh puluh ribu rupiah. Apalagi, Umar selalu mengata-ngatai penampilan Kinara yang menurutnya normal-normal saja. Katanya, Kinara terlalu cungkring. Ukuran pinggang dan dadanya terlalu tidak sesuai seperti tubuh wanita. Hal itu seolah membuat Kinara bahkan tidak mengerti pembagian proporsi badan sendiri, karena seharusnya menurut pengamatan Umar, pinggang haruslah lebih kecil daripada dada. Akhirnya, mereka hampir bertengkar dan segera saja pura-pura sok akur karena di saat yang sama, Nyonya Reva Dierja datang bersama anak tunggalnya untuk memantau.

Tapi, lagi-lagi, Umar menuduh kalau Kinara yang masuk ke perusahaan itu lewat jalur KKN, sengaja memanggil bos mereka tersebut demi mempermalukan dirinya. Untung saja, perut mengalahkan logika dan

Kinara melengos pergi menuju kantin pegawai bersama Viena meninggalkan sang HRD nyinyir yang langsung mati kutu karena langsung diminta menemui bos sesegera mungkin.

Hanya saja, keberuntungan tidak selalu berada di pihaknya dan seperti pagi ini, Umar menginterogasi Kinara seperti dia baru saja maling ayam tetangga. Siapa yang tidak sebal, coba? Bokongnya bahkan belum menempel di kursi kerja dan kini, Kinara sempat mengintip Viena memukul dahi karena bisa-bisanya, dia kena tangkap si Umar lagi.

“Bukan rumah saya, Pak. Rumah kontrakan.” Kinara membela diri. Dia mana punya duit buat membeli rumah sederhana di Jakarta. Tapi, baik dirinya dan Mayang telah bersatu padu menabung supaya mereka bisa tinggal layak dan membawa ibunya keluar dari

rumah keluarga Dierja. Sudah sepatutnya wanita yang telah melahirkan mereka itu menikmati hidup.

"Bukan rumah kamu …" Umar mulai mengoceh lagi dan setelah melirik mesin absen yang berada di dekatnya, sudah lewat satu menit dari saat Kinara kepergok pria itu.

Namun, rasanya seperti satu abad.

"Rumah juragan kos." Kinara membela diri. Memang bukan dia yang punya rumah. Malah, sebenarnya adalah Mayang adiknya yang membayari kontrakan lalu mengajaknya turut serta.

Umar tidak berhenti di situ saja. Dia masih akan menyerang pegawai yang datang paling akhir di depannya itu dengan segenap tenaga, membuat Kinara berusaha menahan diri untuk tidak membalas perbuatan pria

tersebut. Akan tetapi, entah disebut keberuntungan atau tidak, tahu-tahu saja, dari arah lift yang posisinya berada tidak jauh dari mereka berdua, sesosok manusia paling cantik dan modis yang pernah dilihat Kinara keluar dari lift, dengan senyum mengembang, rambut halus berkibar bak bintang iklan sampo, dan kulit seperti artis Korea. Luar biasa, begitulah pikiran Kinara saat melihat Sintya. Tapi, dia tidak muncul sendirian, sosok lain juga mengikutinya. Begitu melihat ujung hidung sosok kedua, Kinara panik dan langsung jongkok ke lantai, malah, tanpa sadar menarik tangan kanan Umar sehingga mereka jongkok bersama.

"Apaan, sih?" Umar mendelik tajam. Kinara sendiri memejamkan mata dan menutup kedua telinganya dengan kedua tangan, merapal doa entah apa yang di telinga

pria Batak-Betawi itu seperti dengungan lebah yang aneh.

“Tenang, Pak. bentar aja. Daripada kita dimarahin gara-gara mojok berdua.” Kinara mencoba menenangkan dan di saat yang sama, Umar langsung mendesis dan menoyor kepala perempuan dua puluh empat tahun itu, “Ish, amit-amit mojok bareng kau!”

“Idih, mulai dah bahasa Bataknya keluar.” Kinara memajukan bibir dan mengusap pelipis bekas ditoyor tadi. Sumpah, memang menyebalkan HRD satu itu. Lagaknya seperti dia yang punya kantor, padahal, kenyataannya bukan. Siapa saja sudah tahu kalau …

“Eh pasangan paling hits sekantor malah mesra-mesraan di sini. Masih pagi, lho.”

Suara yang paling tidak ingin dia dengar, pada akhirnya menjadi musik latar belakang yang mengalahkan kekesalan Kinara kepada seorang Umar Hasibuan. Dia semoat memejamkan mata dan berdecak kesal. Namun, kemudian dengan segenap kelihaian aktingnya, Kinara menoleh ke arah sumber suara dan tersenyum kepada sosok cantik Sintya yang pagi itu memakai setelan blazer putih dan dalaman kemeja motif garis vertikal yang amat cantik.

Rambutnya hari ini dicat kayak bulu jagung, tapi cakep mah cakep aja. Nggak kayak lo, Kin, Kinara mengatai dirinya sendiri. Bagaimana dia bisa mengatai Sintya? Bahkan, bulu keteknya pasti mau jika disuruh transmigrasi ke ketiak wanita modis itu saking mereka selalu terjepit di antara ketiaknya.

"Eh, nggak, Mbak Sin. Ini lagi nyari kutu Mas Umar jatuh." Kinara cepat-cepat bangkit dan menggaruk belakang telinganya yang langsung berubah merah. Sementara, Umar sendiri segera protes, "Halah. Enak kali kau bilang aku kutuan."

Refleks, Kinara menginjak ujung sepatu Umar yang membuat atasannya itu menjerit dan Kinara langsung menutup mulut Umar dengan wajah tidak enak hati. Sintya sendiri memandangi keributan pagi itu dengan wajah bingung, seolah hendak mengatakan sesuatu sampai sesosok kepala muncul dari balik tubuhnya dan membuat Kinara menahan napas.

"Sudah main-mainnya?"

Glek! Serem amat.

Kinara buru-buru melepas tangannya dari bibir Umar dan tanpa menoleh, dia berlari menuju meja kerjanya, meninggalkan HRD yang kemudian langsung *playing victim* dan mengata-ngatai dia dengan nada amat benci, "Si Kinara itu datang paling telat padahal dia …"

Kinara tidak ingin mendengar lagi. Sudah pasti, dalam setiap kalimat yang keluar dari bibir pria berkumis tipis itu adalah sumpah serapah atau makian menyebalkan yang membuat Kinara berpikir, jomlo adalah alasan pria tersebut jadi amat sensitif melebihi wanita yang sedang datang bulan. Dia bersyukur ketika menemukan kursi kerja kesayangannya dan Kinara segera duduk dengan gaya seolah-olah dia baru kelar maraton puluhan km, membuat teman sebelahnya menoleh heran dari balik kacamata setebal pantat botol kecap.

“Harusnya, yang lo taksir si Umar Hasibuan, bukan si bos.” Viena menyeringai dan kalimatnya langsung membuat kedua mata Kinara terbuka dan dia memandangi rekan kerjanya itu seolah siap mencungkil biji matanya.

“Mulut lo? Siapa bilang gue naksir bos?”

“Yah, nggak perlu bibir lo yang bilang. Tapi, bentar lagi, kalau dia lewat, iler lo bakal netes sampai lantai dan itu adalah bukti, seorang Kinara nggak pernah bisa *move on* …”

Viena hampir terjungkal karena di saat yang sama, Kinara segera berdiri dan membekap mulutnya dengan amat kuat. Kacamata gadis dua puluh delapan tahun itu melorot dan dia megap-megap seperti ikan kehabisan air dan yang bisa dia lakukan adalah menyelamatkan diri dengan cara mencubit

bagian bawah perut Kinara dan sahabatnya itu menjerit, namun sejurus kemudian, Kinara menutup mulutnya sendiri.

"Lo mau bunuh gue?" Viena nyerocos dan segera saja dia mengambil cermin rias kecil dekat termos air minum miliknya lalu mengeluh, "Tuh, kan, lipstik gue bleber. Lo kebangetan, sih."

"Mulut lo lebih kebangetan." Kinara membela diri. Dia segera merunduk karena tahu kalau pada saat yang sama, baik Sintya dan Baskara Dierja sedang lewat dekat situ dan yang bisa Viena lakukan ketika melihat Kinara bersembunyi di balik meja kerjanya adalah helaan napas, "Kenapa, sih, menghindar mulu? Yang lo lakuin itu hanyalah kesia-siaan bodoh. Kalau mau kabur, mending berhenti dari sini, karena, selama lo kerja di

bawah naungan perusahaan keluarga Dierja, sampai mati pun, lo bakal selalu lihat dia."

Dengan wajah nestapa, Kinara menoleh ke arah Viena yang berdiri di depannya. Tapi, kemudian dia menggeleng pelan. Soal lari jauh-jauh, sudah dari dulu dia ingin melakukannya. Namun, mana bisa. Baik ibu, Nyonya Dierja, menahan langkahnya di tempat itu. Padahal, selain Viena, Bapak dan Mayang adalah orang-orang yang paling mendukung kalau dia angkat kaki jauh-jauh dari tempat itu.

***

Bab 2

Butuh hampir sepuluh menit buat Kinara Kemuning kembali duduk ke bangkunya usai rombongan Umar Hasibuan, Sintya, dan Baskara Dierja berlalu dari depan mesin absen. Dia juga bersyukur, pria itu tidak menoleh ke arahnya, yang mana adalah sebuah hal konyol menurut Viena. Bukankah dari tadi Kinara memilih bersembunyi di bawah meja sambil menyelesaikan menyalin laporan pembukuan. Setelah tiga orang itu hilang dari pandangan, barulah dia bisa menghela napas lega.

"Gimana rasanya satu kantor sama gebetan yang punya ayang?" goda Viena ketika Kinara sudah memusatkan pandang ke

layar LCD berukuran 24 inci di hadapannya. Tatapan sulung dua bersaudara itu berpindah sebentar ke arah rekan kerjanya sebelum akhirnya, dia kemudian mengalihkan pandang ke arah layar.

"Jangan ngomong sembarangan, deh. Siapa yang bilang naksir? Gue cuma berusaha menghindari karena tahu sendiri, orang-orang sini selalu bilang gue masuk ke perusahaan Dierja lewat jalur KKN. Pak Bas selalu marah kalau dengar itu."

Viena telah mendengar kalimat yang sama diucapkan ratusan kali oleh Kinara dan hingga detik ini dia masih tidak percaya kata-katanya. Adalah sebuah bualan dari kata-kata yang disebutkan oleh Kirana karena Viena tahu benar, berkali-kali wanita itu mengemukakan kalau dia sama sekali tidak punya perasaan kepada bos mereka.

“Jangan ngawur. Dulu kami sama-sama karena bokap gue jadi supir keluarga mereka. Lo tahu, kan yang namanya asas hemat dan praktis? Kami jalan bareng supaya bapak gue nggak perlu bolak-balik dan perkara dia ke luar negeri, itu urusan dia. Bukan gue.” Kinara menjawab jujur. Hal tersebut sudah terjadi bertahun-tahun lalu. Tapi, hingga detik ini dia selalu merasa gugup jika harus bertemu dengan Baskara.

“Tapi, asas praktis ga bakal berguna kalau leher lo dari tadi noleh sampai mau copot.” goda Viena lagi.

“Nggak gitu.” Kinara mengoreksi, “gue ngerasa nggak enak aja ketemu pas lagi kerja. Disangka nanti gue nyari kesempatan. Lo tahu, di sebelahnya ada Mbak Sintya.” Kinara menunjuk ke arah ruang pimpinan. Tampaknya, Umar Hasibuan telah keluar dari

sana. Dia berjalan sambil mengulum senyum dan menggosok punggung tangannya dengan sangat antusias, membuat Kinara kembali menoleh ke arah Viena sambil bergidik.

Umar seperti orang yang sedang memanfaatkan suasana, pikir Kinara. Tapi, dia tidak mau berpikir lebih banyak tentang HRD sinting itu. Bila sedang kumat, baik Viena dan Mayang suka menjodoh-jodohkan dirinya dan Umar dan Kinara langsung mengucap amit-amit setelahnya.

“Dia ganteng.” ucap Viena yang membuat Kinara langsung tersedak air ludahnya sendiri, “Gue nggak suka dia pakai oli di rambutnya, ampe netes-netes, iiih.” Kinara bergidik, ogah peduli jawaban Viena, “Itu Pomade.”

"Bukan. Pake minyak sinyongnyong." balas Kinara dengan keji. Padahal, dia tahu jelas kalau sinyongnyong bukanlah minyak rambut.

"Sinting lo." Viena memajukan bibir sewaktu mendengarnya dan saat itulah Kinara memanfaatkan kesempatan untuk membalas, "Lo bela-bela dia. Jangan-jangan, lo yang naksir."

Suasana kubikel itu mendadak gaduh. Dua orang wanita berusia sama saling memberi Umar untuk satu sama lain, sementara yang empunya nama sepertinya sadar kalau dirinya sedang dibicarakan dan puncak kepala mengkilat milik pria itu muncul dari balik pintu, langsung menatap ke arah Viena dan Kinara yang berjarak sepuluh meter dari dirinya sekarang. Setetes keringat bercampur minyak rambut merk Tancho

meleleh di dekat telinganya. Baik Viena dan Kinara tidak mengetahui soal itu, namun mereka semua menyadari tetesan peluh milik si jomlo karatan tersebut.

“Ish. dia noleh ke sini.” Kinara memukul-mukul bahu sobatnya itu dengan perasaan salah tingkah. Tapi, tidak hanya dia yang begitu, Viena juga.

“Cepetan ngetik, kek. Balik kerja.” Kinara buru-buru menundukkan kepala supaya Umar tidak perlu melihat mereka lagi dan dia bersyukur, beberapa saat kemudian, pria itu kembali ke ruangannya dan hingga lewat tengah hari, baik Kinara atau Viena tidak lagi bertemu dengan HRD cerewet dan menyebalkan itu.

***

Mayang, si bungsu dari dua bersaudara yang mengaku dirinya adalah CEO toko bunga merangkap toko pernak-pernik, menemukan saudara perempuannya kembali dari kantor dengan menumpang ojek. Saat itu pukul lima lewat lima belas dan menurut Mayang, kakak perempuannya itu telat pulang sekitar lima menit dari biasa dan wajahnya tampak lesu.

“Salam dulu, kek.” Mayang memberitahu saat kakaknya menutup pintu kaca toko. Kepala Kinara terangkat dan dia nyengir sambil memperbaiki posisi tas yang miring sebelah, “Assalamualaikum, Bu RT.” ucapnya tanpa ragu dan hampir-hampir meminta tangan Mayang untuk dia kecup punggungnya. Namun, sejurus kemudian, Kinara sadar kalau usianya lebih tua dan hampir saja dia menggebuk bahu saudarinya itu. Mayang kadang-kadang tidak sadar diri.

“Gue yang mbak lo.” Kinara mengoceh, matanya setengah melotot. Akan tetapi, reaksi Mayang tampak biasa saja. Percuma juga dia ngotot lebih tua atau lebih muda. Toh, kenyataannya, Kinara Kemuning yang saat ini berdiri tidak jauh darinya masih saja minta kelon adik kandungnya sendiri setiap mau tidur.

“Udahlah, jangan banyak omong. Mandi sana. Badan lo bau.” perintah Mayang tak takut sama sekali kepada kakak perempuannya itu. Dia malah menyuruh Kinara mandi, sedang dia sendiri sudah pasti belum mandi, pikir sang kakak.

“Mulut lo lancang.” Kinara memajukan bibir. Dia sudah hampir berkacak pinggang, namun, Mayang yang saat itu sedang menggunting kertas buket bertanya kepadanya, “Kenapa pulang telat?”

“Gaya lo ngelebihin Ibu aja, pake interogasi kenapa gue ampe telat.” Kinara merendahkan suara. Mayang sendiri hanya mengikuti gerakan kakak satu-satunya tersebut dengan ekor mata, sedangkan kedua tangannya sibuk menyatukan potongan kertas yang telah disusun sedemikian rupa, bersama bunga mawar putih, *baby’s breath*, dan juga bunga matahari mini yang amat cantik. Entah siapa pemesan bunga tersebut, yang pasti, Kinara juga menyukai selera Mayang yang di matanya amat keren.

“Iya. kenapa bisa telat?” tanya Mayang lagi, tanpa berkedip. Susah berkelit dari sosok ibu *wanna be* seperti dirinya, pikir Kinara.

“Biasa, dicegat Umar.” Kinara mengaku jujur. Dia berjalan ke sekeliling toko sambil melihat-lihat barangkali ada susunan buket yang miring atau tidak rapi. Ada beberapa rak

yang berisi keranjang yang dia tahu dibeli Mayang di pasar, dengan harga serba dua puluh ribu. Dia juga yang membantu membawakan keranjang-keranjang tersebut karena Mayang sibuk mengendarai motor. Warnanya jangan harap bisa cantik. Jika tidak biru, merah, ya hijau. Semua warnanya norak karena kelewat ngejreng atau malah kekurangan zat warna. Tapi, Mayang berpendapat, dua puluh ribu adalah harga yang pantas dan mereka tidak boleh protes. Lagipula, fungsi benda itu adalah untuk menampung buket-buket murah berisi bunga palsu dan juga jajanan seperti cokelat, ciki, dan juga jilbab yang dibentuk sedemikian rupa oleh Mayang. Keranjang itu juga biasanya dibawa saat ada acara seperti wisuda, kondangan, atau hari spesial dan luar biasanya, mereka awet.

“Gue yakin dia beneran naksir sama lo.” Mayang tanpa ragu menuduh, membuat Kinara dengan cepat melotot kepadanya, “Enak aja. Lo tahu, dia adalah cowok paling norak di tahun 2023.” Kinara tidak mau kalah, “seenggaknya, abang Gojek masih harum dan wangi dibanding dia. Dan satu lagi, tadi pagi, minyak rambutnya netes sampai mau masuk kuping.”

“Idih.” Mayang mengerutkan dahi. Bagaimana bisa, gambaran yang sebenarnya tidak lengkap tentang seorang Umar Hasibuan telah membuatnya merasa ikut melihat pria itu dengan jelas, “Seenggaknya dia mandi.” Mayang memberi kesimpulan yang membuat Kinara mengerenyit, “Lo kira dia kambing?”

Mayang menggeleng. Buket bunga di tangannya sudah hampir jadi. Dia tinggal memasang pita emas yang sudah digunting

saat suara denting kerincingan tanda ada yang membuka pintu toko terdengar dan dia segera mengucap salam, “Selamat datang di toko bunga Kemuning.”

Yang paling duluan sadar tentang pengunjung sore itu adalah Kinara yang masih berada dekat pintu. Tangannya juga masih memegang sebuah toples akrilik berisi bunga-bunga kering ketika dia mendengar suara familier dan juga sosok yang mengiringi pengunjung tersebut dari belakang.

“Kinara? Mampir beli bunga juga? Buat Mama Reva?”

Mayang yang tadinya masih berada di meja kerja ternyata telah kelar mengerjakan buket dan ketika sosok pengunjung itu telah ternyata mengenal sang kakak, mau tidak mau dia jadi penasaran. Namun, ketika melihat

sosok Baskara Dierja berdiri tepat di belakang Sintya, wanita yang dia kenal lewat akun media sosial, beserta betapa kaku dan gugupnya Kinara yang kini berusaha setengah mati untuk menyunggingkan senyum, dia tahu kalau sekarang dirinya berada di dalam sebuah pusaran cinta segitiga yang paling menyebalkan menurut kakak perempuan paling cengeng yang pernah dia tahu di dalam sejarah dunia.

Gue nggak naksir Mas Babas.

Terserah dia mau bilang apa. Tapi, Mayang Ganarsih tahu, walau bertahun-tahun lewat, tatapan mata penuh cinta yang diberikan sang kakak kepada seorang Baskara Dierja yang juga dia kenal, tidak akan pernah pada,.

***

Bab 3

Ketika Mayang kembali ke kamar sekitar pukul delapan malam harinya, dia melihat sosok kakak semata wayangnya, Kinara Kemuning sedang duduk di lantai depan kasur. Wajahnya tampak termenung dan di bawah kakinya yang kini terlipat, ponsel milik wanita itu sedang menyala.

“Masih mikirin yang tadi?” tanya Mayang dengan suara pelan. Dia berjalan ke arah lemari pakaian dan mengambil sebuah baju kaos berwarna kuning terang lalu dia melempar handuk yang saat ini membalut tubuhnya ke atas permukaan tempat tidur dan dia dengan santai memakai baju di sana, tanpa

mengenakan pakaian dalam yang sebetulnya bakal membuat kayak perempuannya mengoceh.

“Gerah tauk.” adalah balasan Mayang bila Kinara terlalu banyak mengoceh dan dia juga akan melanjutkan ocehannya dengan sengit, “Tapi, susu lo bakal ngondoy. Kendor.”

“Kayak punya lo kagak kendor aja.” Mayang menyerang balik. Kinara yang mulanya hendak membalas, memilih memandangi layar ponsel miliknya yang kembali menyala karena sebuah pesan baru.

Mau mampir ke tempat ibuk? Acara Bu Reva bakal ramai.

Bu Reva alias Nyonya Reva. Entah kenapa, wanita itu meminta Kinara melakukannya. Padahal, dia dulu juga

memanggilnya ibu, sama seperti yang dilakukan oleh ibunya.

"Jangan sampai mulut lancang kamu berani memanggil aku ibu. Di rumah ini aku adalah nyonya."

Kinara bergidik dan segera menepuk dadanya dengan tangan kanan, berusaha mengenyahkan perasaan tidak enak yang melanda. Gara-gara itu juga, Mayang yang baru selesai mengoles *body lotion* melirik ke arahnya dengan wajah khawatir, "Kenapa lagi? Ada yang sakit?"

"Nggak." Kinara menggeleng, lalu menjawab lagi, "Ibu nyuruh ke rumah Nyonya."

Mayang yang mendengar kata-kata itu mendadak diam selama beberapa saat dan dia memutuskan untuk memberi pendapat

kepada saudarinya, “Anaknya aja selalu berhasil bikin lo jantungan tiap ketemu, apalagi emaknya. Sudahlah, nggak usah datang. Nggak ingat kalau tadi lo sampai kepleset di tangga?”

Bagaimana Kinara bisa lupa insiden sore tadi? Sintya memang tidak tahu kalau dia dan Mayang adalah saudara sehingga menyangka kalau kedatangan Kinara ke toko adalah untuk membeli bunga juga. Kenyataannya, dia juga tinggal di tempat itu dan yang paling terkejut adalah Baskara yang tahu-tahu saja mendekat dan mencengkeram lengan kanan Kinara lalu bicara dengan tatapan mata melotot seolah-olah hendak meloncat keluar dari cangkangnya.

“Kenapa kamu blokir IG-ku?”

Sumpah, mengingatnya kembali membuat Kinara merasa dia bisa kencing di celana saat itu juga. Dia amat ngeri membayangkan betapa seram dan mengerikan raut wajah si bungsu dari keluarga Dierja itu dan tanpa pikir panjang, setelah melepaskan tangan Baskara dan berteriak, “HP saya dibajak, Pak.” dia lari ketakutan ke lantai dua dan di situlah dia terpeleset dengan bibir hampir menghantam ujung keramik yang membuat semua orang langsung panik.

“Nggak. Saya nggak apa-apa …” Kinara cepat-cepat bangkit lalu kabur ke kamar Mayang dan dia baru berani bergerak setelah adiknya memberitahu kalau pasangan itu telah pergi.

Kini, ibu juga memintanya datang dan mau tidak mau, jantung wanita muda itu berdetak amat cepat. Satu-satunya orang di

keluarga mereka yang masiih setia dengan keluarga Dierja, selain dirinya adalah sang ibu. Tapi, Kinara bukan berniat seperti itu. Dia tidak punya pilihan. Keluarganya masih butuh biaya walau bapak adalah penentang paling keras.

"Aku masih sanggup menghidupi kalian."

Perasaan Kinara segera saja berubah menjadi sangat tidak enak dan serta-merta dia merasa perutnya mulas. Apalagi, sebelum ibunya mengirim pesan, sebuah pesan lain telah datang lebih dulu dan mengabarkan kondisi sang ayah.

Masih batuk dan demam, tapi, nggak mau dengar waktu disuruh istirahat.

"Ibuk tuh …" Mayang mulai mengoceh. Dia sudah ambil posisi duduk di atas kasur, padahal Kinara masih duduk di lantai, "Dia udah tahu jahatnya keluarga itu, tapi masih aja

setia. Lo juga, masih ngarep si Baskara itu kayak orang dongok. Lo tahu betul dia bahkan nggak ingat yang ter …"

"Stop. Nggak usah dilanjutin lagi. Kepala gue pusing dan Bapak sakit." Kinara mengusap pelipis dan suara Mayang yang tahu-tahu telah berada di dekatnya, nyaris membuat dia sakit kepala, "Bapak sakit? Si Kafka yang bilang?"

"Mudik, yuk." Mayang memberi ide tanpa mendengar balasan Kinara atau meminta persetujuan kakak perempuannya itu, "Gue udah dua bulan nggak balik. Lo juga, nggak kangen Kafka?"

Dasar Mayang. Memangnya dia perlu menyebutkan betapa dia rindu bapak dan Kafka kalau dirinya juga sama seperti wanita itu, belum mengunjungi rumah ayahnya padahal sudah lewat dua bulan yang

sebenarnya terasa bagai berbulan-bulan. Tapi, izin cuti membuatnya bakal berurusan lagi dengan Umar dan dia enggan sekali harus sering-sering bertemu pria cerewet itu dan membayangkannya saja dia ogah.

"Cari tanggal yang ada merahnya, gue males diomelin si Umar lagi." Kinara menghela napas dan pada akhirnya memilih untuk bangkit. Jarang-jarang mereka berdua bisa tidur cepat seperti saat ini dan Kinara bersyukur Mayang tidak mengungkit-ungkin tentang Baskara atau pesta di rumah keluarganya, pesta yang juga bakal didatangi Sintya setelah tadi Kinara melihat wanita itu memborong buket bunga yang paling besar dan paling bagus.

"Si Sintya tadi beli buket pake duit dia sendiri." Mayang mengoceh sebelum Kinara merebahkan tubuh dan si sulung itu mengeluh

di dalam hati karena bisa-bisanya pikiran mereka sama.

"Terus? Lo mau gue bilang waw atau nangis, gitu karena gue nggak pernah beli bunga pakai gaji sendiri?" Kinara balik ngegas, membuat Mayang langsung bangun dari tempat tidur dan membalas, "Lo nggak pernah bayar kalau mau bunga. Lo ngembat jualan gue."

"Ngapain juga mesti beli. Lagian, lo nggak pernah gaji gue bantuin ngambil bunga …" ucapan Kinara terhenti karena Mayang memotong, "Dan lo kudu bayar sewa kontrakan ini …"

Mereka berdua diam selama beberapa detik lantaran debat saling menyalahkan diri beberapa saat lalu. Biasanya, keduanya akan berakhir adu bantal dan kemudian tertidur

karena kelelahan. Tetapi, kali ini sebuah panggilan bertuliskan nama ibu membuat Kinara dan Mayang terpaku memandangi ponsel yang menyala.

“Angkat.” suruh Mayang. Kinara menolak dan menjulurkan ponsel miliknya kepada sang adik, “Ogah. Lo aja.”

“Lah. ini HP lo dan Ibu nyari anak pertamanya, bukan gue.” Mayang menggeser ponsel milik Kinara dan dia melotot karena tahu sang kakak kembali menolak, “Ini Ibu.” Mayang mendelik dan saat Kinara menggeleng, Mayang menekan tombol terima yang membuat kakak perempuannya nyaris menendang tulang kering sang adik.

“Dasar Mayang sinting!” Kinara mengoceh dan di saat yang sama, suara ibu

membuatnya buru-buru meraih ponsel dan mendekatkannya ke telinga.

"Kenapa maki-maki adik sendiri?"

Sial!

"Maaf, Bu. tadi Mayang jahil …" Kinara membalas dengan wajah jengkel sementara adiknya cekikikan di belakang sana. Awas saja, kalau dia selesai dengan telepon ini, dia bakal mewujudkan niatnya, mencubit Mayang sampai rasa kesalnya menguap hingga ubun-ubun.

***

Bab 4

Sintya Nielsen adalah seorang perempuan muda yang enerjik, cantik, dan lincah. Dia merupakan putri bungsu dari Jim Nielsen seorang pria asal Irlandia yang menikah dengan perempuan asal Lombok, Indonesia. Ayahnya adalah mantan peselancar terkenal dan sang ibu adalah pengusaha tekstil berbahan dasar tenun ikat. Usaha sang ibu sangat terkenal dan dia berhasil membawa hasil karyanya ke banyak pameran ke seluruh penjuru negeri hingga ke luar negeri. Di salah satu pameran, Rohana Nielsen bertemu dengan Reva Dierja dan mereka kemudian menjadi akrab. Keakraban itu makin menjadi setelah Baskara kemudian mengambil

gelar *bachelor* alias S1 di kampus yang sama dengan Sintya di Australia.

Mereka juga dekat secara personal sehingga hal tersebut membuat Reva mempunyai mimpi bisa menyatukan keduanya dalam satu ikatan pernikahan dan berita tentang Baskara dan Sintya jadian sudah tersebar hingga ke mana-mana, termasuk di kantor pusat Dierja Garment Industry, tempat Kinara bekerja. Hal itu juga yang menyebabkan Vienna getol menggoda Kinara yang dia tahu sering sekali melirik Baskara walau kemudian dari bibirnya, Kinara berkeras, dia tidak naksir dengan pria yang kini jadi atasan mereka.

“Cinta lama nggak bakal kelar.” goda Mayang ketika pada akhirnya Kinara tidak punya pilihan lain selain mengunjungi ibu mereka hari berikutnya. Namun, kedatangannya tentu saja memiliki alasan. Dia

mesti mengambil barang titipan dari wanita yang telah melahirkannya tersebut untuk diberikan kepada bapak. Dia dan Mayang sudah sepakat akan mengunjungi bapak di akhir pekan dan ibu sudah pasti menitipkan buah tangan karena dia sendiri tidak punya waktu untuk datang ke sana.

"Bapakmu sakit, tolong ambil obat sama vitamin ke rumah Dierja. Ibu sibuk banget nggak bisa keluar."

Pada akhirnya, Kinara merasa dirinya kena tipu karena ketika dia datang ke rumah keluarga Dierja, orang-orang ternyata masih sibuk untuk menyiapkan kelengkapan pesta malam nanti. Gara-gara itu juga, dia terpaksa menutupi kepalanya dengan tudung jaket *hoodie* berwarna merah marun dan berjalan menunduk-nunduk melewati barisan ahli kabel, petugas tenda, petugas dekorasi, serta

mobil katering yang jumlahnya beberapa buah. Dari merk-merk yang bisa dia baca, seolah-olah Reva Dierja memindahkan *food court* di mal rumah keluarga pengusaha garmen tersebut.

Namun, Kinara tahu dia harus tidak terlihat ketika datang sore itu. Semakin sedikit orang yang tahu posisinya, maka hal itu lebih bagus. Setelah tidak lagi menginjakkan kaki di rumah majikan sang ibu, Kinara merasa kalau dia jauh lebih bersemangat menjalani hidup dan hari ini, jika tidak karena bakti dan budi kepada orang tuanya, mana mau dia muncul di rumah itu.

Kinara berhasil menemukan tempat supaya dia bisa bertemu ibu dan tidak ketahuan semua orang. Posisinya berada di gazebo jati yang letaknya dekat dengan kolam renang. Dari dulu dia suka berada di sana,

bahkan hingga berjam-jam dan ibu bakal datang dengan segera kalau dia memberitahu. Para staf yang bekerja di rumah keluarga itu juga sudah terlalu sibuk dengan urusan mereka sendiri sehingga tidak ada yang sadar kalau dia berada di salah satu bagian rumah tanpa diundang sama sekali oleh yang punya rumah, melainkan sengaja dipanggil oleh ibunya.

Dia juga bersyukur tadi tidak bertemu dengan Baskara atau Dierja di kantor. Mereka berdua tidak ke sana dan hal itu lebih membuat Kinara bersuka cita. Dari pengetahuannya dan juga pengamatan tentang betapa mewah pelaksanaan acara puncak ulang tahun sang nyonya rumah, mustahil Sintya Nielsen tampil biasa. Baskara juga bisa ditebak menemani wanita itu dan hal tersebutlah yang membuat Kinara yakin tidak

bakal bertemu keduanya hingga acara nanti dimulai sekitar pukul tujuh.

Kinara menoleh ke arah sekeliling, kolam renang ditutup dengan terpal, tidak terpakai karena hari ini bukan jadwal nyonya berenang, pikirnya. Tapi, dia tidak terlalu yakin. Biasanya, saat ada acara penting seperti saat ini, kolam renang bakal dibuka. Pihak EO kadang punya ide cerdas supaya kolam renang terlihat bagus dan indah. Hanya saja, dia tahu bukan urusannya. Kedatangannya ke sini buat menunggu ibu.

Angin sore bertiup cukup kencang, membuat batang-batang mawar impor berwarna orange bergoyang. Mereka ditanam di dekat gazebo tempat Kinara duduk. Bentuknya lebih besar daripada mawar biasa. Dulu, jika lengang dan tidak sibuk mengantar Papa Baskara, bapak Kinara akan membantu

merawat bunga-bunga tersebut. Mungkin, itu juga jadi alasan Mayang memilih menekuni jadi seorang florist. Di kampung, bapak juga menanam bunga dan berkebun.

Kinara melirik ponsel, sudah lewat pukul lima. Persisnya, lima lewat dua puluh dan ibu belum muncul. Dia sudah mengirim pesan kepada ibunya sekitar sepuluh menit lalu kalau sudah tiba di rumah tersebut. Namun, dia sadar, hari ini sangat sibuk. Tadi saja, di kantor, Umar Hasibuan merepet beberapa kali kepada semua orang. Lagaknya seperti hendak datang ke acara undangan malam ini. Padahal, dia bukan pejabat teras dan Kinara beserta Vienna selalu jadi bagian kena semprot karena Umar pikir, mereka berdua melambat-lambatkan diri dalam membuat laporan penjualan.

Kinara menyisir rambutnya dengan tangan kiri sambil menghela napas. Jika Umar

tahu betapa dia merasa tidak cocok berada di tempat itu, tidak bakal pria tersebut menuduhnya macam-macam. Kedatangannya kali ini, ke rumah keluarga DIerja juga sama. Dia tidak mau dianggap masih mencari muka. Padahal, dia melakukannya karena permintaan ibu. Lagipula, tempat ini membuatnya merasa ketakutan.

Kinara kemudian memutuskan untuk mengalihkan pandang ke seluruh penjuru taman belakang rumah tempat dia berada. Beberapa orang keluar dari pintu belakang. Tidak ada yang sadar akan kehadirannya karena salah satu gazebo dipenuhi semak mawar liar. Dia memang biasa duduk di situ sejak dulu. Bahkan, sampai satu kejadian …

Kinara hampir menggigit bibir dan menyentuh tenggorokannya yang mendadak kering. Rasanya amat menyakitkan sampai

suara ibu membuatnya sadar dan dia menoleh kepada wanita yang telah melahirkannya tersebut dengan tatapan penuh terima kasih. Tapi, bukan ibu jika tidak langsung curiga.

"Ya ampun. Setiap ke sini pasti kamu keringat dingin kayak gini. Maafin Ibu ya, Mbak." ibu Kinara mengusap peluh di pelipis serta ujung hidung putrinya. Kinara sendiri berusaha mengurai senyum. Hampir dua minggu dia tidak melihat ibunya dan dia segera menarik punggung tangan wanita itu lalu menciumnya dengan penuh kerinduan.

"Bentar lagi makin ramai. Ibu nggak bisa bebakeluar. Di dapur dan di ruang utama sudah penuh orang. Keluarga Dierja yang dari Ses marang, Cirebon, Tasik, udah datang semua." ucap Ibu Kinara tanpa jeda, membuat putrinya melayangkan pandang ke bagian belakang rumah. Terdengar suara tawa bapak-

bapak yang entah kenapa membuat hatinya pilu. Tapi, dia kemudian memilih melihat kembali wajah ibunya sambil menyunggingkan senyum, “Nggak apa-apa. Mbak nggak lama di sini.”

“Lama nggak lihat, kamu kurusan. Kamu makan, ya.” Ibu Kinara mengusap pipi kiri putrinya dan Kinara mengangguk, “Makan, Bu. Tapi, energi banyak habis juga soalnya kerjaan banyak dan sibuk.”

Wajah sang ibu nampak mengkhawatirkan Kinara. Tapi, kemudian wanita tersebut memilih fokus dengan bawaannya sore itu, “Iya. kalau capek jangan dipaksa. Ini sudah ibu siapin obat, vitamin, baju bapakmu, juga kue-kue kering. Yang ini buat Kafka juga.” ibu mengangsurkan dua buah tas kain berukuran sedang. Begitu mendengar nama Kafka disebut, Kinara

langsung mengamati isi di dalam kantong kain berwarna biru. Ada beberapa potong pakaian dan juga makanan kering di sana.

"Kapan Ibu mau ketemu Bapak?" Kinara menoleh kembali kepada ibunya. Sedetik, sang ibu tampak diam. Tapi, dengan cepat wanita tersebut menjawab, "Nanti ibu usahakan pulang. Cuma, nggak sekarang. Bapakmu berusaha ngerti walau hatinya masih belum nerima."

Kinara meneguk air ludah sewaktu mendengar ibu berkata demikian. Tapi, dia tahu tidak berhak memaksa ibu. Keluarga Dierja telah banyak membantu mereka. Meskipun begitu, bapak juga punya prinsip dan hal tersebutlah yang membuat pernikahan mereka nyaris bubar.

"Jangan, Pak. keluarga Dierja sudah terlalu baik. Mereka sudah membantu kita …"

Kinara memejamkan mata, berusaha menepis perasaan tidak enak hati saat teringat lagi salah satu potongan kenangan buruk di masa lalunya yang kurang menyenangkan. Namun, suara dering telepon monofonik milik sang ibu membuat mereka berdua serempak menoleh dan Kinara memandangi ibunya yang mengangkat telepon dengan wajah panik.

"Iya, Bu. Iya, sebentar saya ke sana." ucap wanita berusia awal lima puluh tahun tersebut dengan suara pelan, lalu setelah mematikan ponselnya, dia menyentuh lengan kiri putrinya, "Ibu nggak bisa lama-lama. Ibu Reva nyari."

Pertemuan yang bahkan tidak sampai lima menit, keluh Kinara dalam hati. Dia tidak

bisa protes dan hanya mampu mengangguk sambil mengiyakan sewaktu ibu menitip pesan supaya Kinara menyampaikan salam kepada Kafka.

Lepas kepergian sang ibu, Kinara melayangkan pandangan untuk yang terakhir kali di taman belakang rumah keluarga Dierja tersebut dan menahan perasaan ngilu yang tidak bisa dia pahami sama sekali, terutama di sudut-sudut yang dulu sering dia datangi bersama Baskara Dierja.

Balik, Kin. Udah sore. Nanti Ayang nyari, bisik Kinara pada dirinya sendiri sambil memegang erat tas kain di dalam genggamannya. Mayang selalu suka dipanggil Ayang, karena dia merasa seperti dirinya dipanggil oleh pacar. Kenyataannya, dia adalah seorang jomlo sejati.

Kinara kemudian berjalan menyusuri jalan setapak berbatu koral dengan pinggiran rumput jepang yang akan membawanya menuju bagian luar rumah besar tersebut. Dia baru akan masuk ke lorong berukuran 1,5 m ketika pintu tempat ibunya lewat tadi terbuka dan sepasang anak manusia keluar dari sana dengan tangan saling bertaut, membuat wanita berusia seperempat abad itu menghentikan langkah dan menatap ke arah mereka berdua dalam diam.

“Kinara? Kamu ke sini juga?” suara Sintya yang terdengar amat riang membuat Kinara menyunggingkan senyum ketika mengangguk. Dia juga melihat tautan tangan tersebut, namun, memilih untuk pura-pura melirik jam tangan di tangan kiri. Tapi, alasannya bukan hanya itu. Baskara Dierja seperti biasa langsung melotot tajam ke arahnya seolah hendak menelan Kinara bulat-bulat.

"Nggak, Mbak. Cuma ambil titipan." balas Kinara dengan nada riang meski di dalam hati, dia merasa seperti diberondong peluru tajam. Tapi, dua tas kain di tangannya adalah bukti kalau dia tidak bicara bohong dan sebelum Sintya yang ramah itu mengajaknya menjadi undangan juga, dia memilih untuk pamit dan berharap kakinya tidak bakal tersandung sehingga kepalanya tidak benjol atau yang paling parah, bibirnya malah jadi bocor.

***

Bab 5

Kinara Kemuning baru tiba di toko bunga milik Mayang ketika ponselnya berdering dan nama Baskara Dierja tertera di bagian layar. Dia menghela napas sambil berjalan gontai menuju pintu kaca toko dan membukanya dengan wajah gamang, membuat si bungsu yang sibuk membuat pesanan buket bunga segar menjulurkan kepala demi melihat siapa yang baru saja datang.

“Dah balik, lo?” tanya Mayang sambil kembali fokus kepada buket bunga dan Kinara membalas dengan anggukan seraya pamer dua kantong kain yang dia pegang, “Ngambil titipan Ibu.”

"Si Umar dah kasih izin?" tanya Mayang lagi. Namun, dia berhenti bicara karena kemudian sadar kalau ponsel kakak perempuannya itu menyala, "Nggak lo angkat?"

"Males." Kinara menggeleng lesu, "Dari Babas."

Babas alias Baskara, Mayang tahu sekali tentang itu. Sejak dulu, Kinara memanggil anak majikan orang tua mereka dengan sebutan Mas Babas. Tapi, sejak jadi bawahan pria itu, dia jarang sekali menyebut panggilan tersebut. Baginya, seperti Nyonya Reva yang minta dipanggil nyonya, maka Baskara Dierja yang kini dipanggil Pak Bas juga seperti itu.

"Angkat kalo gitu." Mayang memberi saran dan dari sinar biji matanya tampak sekali kalau dia menunggu respon Kinara. Sudah

berkali-kali adik perempuannya itu menggoda keteguhan hati seorang Kinara Kemuning dan selama ini Kinara selalu menang. Dia tidak bakal mengangkat telepon dari pria itu, *apa pun alasannya.*

"Gue capek." Kinara menolak. Dia memilih melewati barisan buket yang terhampar di lantai. Entah pesanan untuk siapa. Hanya saja, Mayang tidak minta bantuannya kali ini dan buatnya, dia bersyukur. Sisa waktu hari ini akan dimanfaatkannya untuk rebahan dan mengirim pesan kepada Kafka. Dia sudah meminta agar bapak dibawa ke dokter. Hingga saat ini tidak ada kabar lagi dan sesungguhnya dia amat penasaran, melebihi saat dirinya melihat tautan tangan Sintya Nielsen dan juga Baskara Dierja.

Apa benar pria itu menyayangi kekasihnya? Pikir Kinara. Alasannya, pria itu selalu menatapnya seolah-olah Kinara habis maling celana dalam Baskara. Dulu, memang mereka berdua amat akrab, lebih lengket dari ingus saat pilek, dan lebih panas saat Indomie Kari Ayam diberi cabai setan segenggam. Tapi, sekarang waktu sudah berubah dan mereka berdua bukan anak kecil lagi. Kinara bosan mendengar desas-desus aneh seolah dia ingin merebut Baskara dari Sintya.

Lupakah mereka semua kalau dia cuma anak pembantu dan mantan sopir sedangkan Baskara adalah salah satu pria top dan keturunannya amat ningrat? Bahkan, sejak lahir dia sudah memegang sendok mas, begitu juga dengan Sintya. Belum lagi, perasaannya yang selalu kacau balau setiap mampir ke rumah mereka karena ibu masih bekerja di sana.

Dan kini, Baskara merongrongnya dengan telepon, melupakan fakta kalau saat ini sedang ada acara di rumah orang tuanya, membuat Kinara semakin kalut dan merasa kalau dia seharusnya ikut bapak, sehingga tidak perlu lagi bertemu dengan pria itu.

Kirana masuk kamar Mayang sekitar dua menit kemudian. Ponselnya masih meraung-raung dan dia melempar benda tersebut ke permukaan tempat tidur lalu memilih duduk di pinggir ranjang sambil memandangi ibu jari kakinya yang merah karena seharian memakai sepatu.

Untung nggak ketemu Nyonya di sana, batin Kinara. Hal tersebut adalah yang paling dia syukuri daripada pelototan tajam milik Baskara atau saat ini, rongrongan telepon tanpa henti.

Kapan, sih, mereka terakhir kali bicara dengan normal? Satu atau dua tahun terakhir? Saat Kinara kembali dari Semarang ke ibukota karena ibu menelepon dan mengatakan kalau ada lowongan di kantor utama pabrik garment milik keluarga Dierja. Waktu itu, Baskara sudah kembali dari S2 di Amerika dan siap mengabdi di perusahaan orang tuanya.

Pertemuan pertama setelah bertahun-tahun yang dia kira akan menyelesaikan masalah di antara mereka berdua dan dua keluarga yang kemudian berakhir dengan penyesalan setelah Kinara memutuskan untuk datang ke bandara, dengan alasan klise menjemput Mas Babas yang membuatnya akhirnya sadar telah melakukan hal konyol. Toh, selama ini statusnya tidak pernah berubah dan mengharapkan dirinya jadi Cinderella atau tuan putri hanyalah sebuah omong kosong belaka.

Nggak pernah ada tempat buat seorang tikus got bodoh kayak lo, Kin, bisik Kinara kembali kepada hatinya dan yang bisa dia lakukan adalah bersikap biasa seolah tidak terjadi apa-apa, walau kemudian, menyesali pilihannya kembali ke Jakarta dan meninggalkan bapak serta Kafka berdua saja.

***

Berurusan dengan Umar Hasibuan alias sang manajer HRD tidak pernah mudah. Padahal Kinara selama ini merasa dia adalah pegawai yang amat rajin dan selalu nurut kata atasan. Meski begitu, wajah bersungut-sungut milik Umar yang dia lihat pagi ini seperti sebuah pertanda kalau usahanya minta izin cuti sehari di hari Jumat pekan ini bakal sia-sia. Namun, tidak ada salahnya mencoba. Siapa tahu rezeki, begitu pikirnya.

Hanya saja, seperti yang bisa dia tebak sebelumnya, Umar langsung menggeleng tanpa mau mendengar alasan dari bibir wanita yang beberapa minggu lagi genap berusia dua puluh enam tahun tersebut.

“Kantor lagi sibuk. Bentar lagi peluncuran produk baru.” Umar memberi alasan. Hari itu dia memakai kemeja putih yang warnanya menurut Kinara sudah tidak putih lagi dan juga celana berwarna krem. Umar juga memakai parfum yang aromanya amat tidak disukai oleh Kinara dan bekasnya menempel di pakaian pria itu seperti iler yang lengket di sarung bantal.

“Saya izin Jumat pagi, Mas. Atau kalau perlu, jam 11, sebelum Jumatan. Biar kami naik kereta jam 2-an.” mohon Kinara. Namun, hal tersebut tidak membuat Umar lantas menganggukkan kepala.

“Bapak saya sakit, Mas.” Kinara bicara lagi. Dia bahkan mengerjapkan kelopak mata beberapa kali, berusaha untuk tidak menangis.

“Minggu saya langsung balik biar Senin bisa kerja lagi.” bujuk Kinara, nyaris menahan diri agar tidak menyentuh lengan pria keturunan Batak tersebut. Dia tahu usahanya percuma karena dia bukan Sania atau Vira yang sekali kedip saja bisa membuat Umar rela menggonggong buat mereka berdua. Yah, dia bukan maskot kantor dan penampilannya jauh dari kata modis seperti dua wanita resepsionis di perusahaan itu, sehingga wajar saja Umar tidak pernah menaruh perhatian apalagi simpati mendengar kisah pilu seorang Kinara Kemuning yang LDR dengan bapak kandungnya sendiri.

“Yang sakit, kan, bapakmu. Ngapain kau mesti ikutan sakit?” Umar pura-pura tidak

melihat wajah Kinara yang saat ini kelihatan sekali seperti hendak menerkam atasannya tersebut. Pria itu memilih menatap monitor di hadapannya dan pura-pura mengetik.

"Pertanyaan bodoh macam itu nggak perlu saya jawab, Mas." Kinara menahan jengkel, "Cuma manusia setan yang nggak peduli waktu tahu orang tuanya sakit. Saya yakin, kalau Pak Hasibuan sakit, Mas Umar langsung duluan membawa beliau ke dokter dan mengusahakan apa saja supaya beliau sehat. Tapi, saya yang cuma pegawai rendahan mesti mohon-mohon minta cuti."

Balasan Kinara yang frontal membuat Umar langsung melemparkan pandangan jijik kepada bawahannya itu, "Kenapa pulak kau mesti bawa-bawa bapakku? Nggak ada salahnya dia."

“Abisnya, Mas Umar keji gitu.” Kinara membela diri. Soal bapaknya sendiri, Umar jadi sensitif. Sedangkan, bapak orang lain dianggapnya sepele. Siapa yang tidak sakit hati?

“Apa mesti saya telepon bapak saya supaya diizinkan cuti? Tadi udah nawar loh, Mas, saya rela kerja setengah hari.” Kinara membujuk dengan suara pelan. Susah sekali menghadapi HRD jomlo yang tidak punya empati dan hati nurani seperti yang sekarang duduk di hadapannya. Semoga nanti pas menikah, dia mendapat istri manja sehingga Umar sering bolos supaya tahu kalau dunia orang lain itu tidak pernah semudah yang dia jalani.

“Nggak perlulah. Ngapain aku telepon bapak kau? Mau minta dikawini? Ish, tak sudinya aku. Perempuan seperti kau.”

Astaga, Kinara mesti menahan diri untuk tidak bangkit dari kursi tempat dia duduk saat ini dan menempeleng Umar. Siapa yang mau dikawini oleh pria seperti dia, coba? GR sekali.

“Nggak ada saya minta kawin sama Mas Umar.” balas Kinara tidak tahan lagi, “tolong dikasih izin, Mas. Kalau bukan bapak saya yang …”

“Mar.” sebuah suara menghentikan kalimat Kinara dan ketika menoleh ke sumbernya yang berada di belakang alias pintu masuk ruang HRD, Baskara Dierja sudah berdiri di belakang pintu memegang sebundel map dan menunjukkannya ke arah Umar.

“Ya, Pak.” Umar segera bangkit, mengabaikan Kinara yang hendak menangis karena sekali lagi, terjepit di antara HRD menyebalkan yang menolak memberi izin

serta bos yang selalu melotot kepadanya seolah hendak menelan Kinara bulat-bulat.

Gue cuma mau balik ke kampung bentar aja, jenguk Bapak. Kok, susah banget, ya Allah, ratap Kinara di dalam hati.

“Kenapa sama dia.” Baskara menunjuk ke arah Kinara sementara Umar dengan takzim menerima bundelan map dari tangan atasannya tersebut, “Itu hasil tes manajerial pegawai yang kemarin ikut pelatihan.” Baskara melanjutkan, sedangkan Umar, setelah melemparkan tatapan dengki kepada Kinara, lalu bicara lagi seperti anak SD mengadu kepada ibu gurunya.

“Dia mau izin nggak masuk lagi, Bos. Banyak tingkah.” Umar merepet dan Kinara langsung membela dirinya sendiri, “Nggak

gitu, Pak. Bapak saya sakit dan saya juga sudah ngomong, izin setengah hari."

Kinara sampai terengah-engah ketika dia mengucapkan semua itu dan Umar membalasnya dengan tatapan seolah-olah dia adalah Cyclops dari film X-Man dan siap memutuskan batang leher perempuan tersebut.

"Oh." Baskara mengangguk tanda paham, "Ya udah. Kasih saja izin sekalian sejak pagi." lanjutnya santai dan serta merta membuat Kinara langsung mengucap syukur, sedangkan Umar segera protes, "Pak? Tapi …"

"Oh, iya, Kin. Kamu ikut ke ruang saya sebentar."

Kinara terdiam di tempat. Rasa bahagianya hanya berlangsung kurang dari sedetik dan sebentar lagi, dia harus melangkah

ke ruangan Baskara dan hal tersebut artinya cuma satu, dia siap-siap mati.

***

Bab 6

Umar masih mengoceh sewaktu Kinara izin pamit keluar dari ruangan HRD. Alasannya karena Kinara malah mendapat izin dari bos langsung, padahal sejak awal, Umar tidak mau membiarkan Kinara bersenang-senang walau alasan sang bapak yang sakit itu benar adanya. Tapi, daripada itu semua, hal yang paling membuat jantung Kinara berdebar-debar hingga terasa hampir copot adalah Baskara Dierja yang menyuruhnya ke ruangan pria tersebut setelah main kucing-kucingan berbulan-bulan lamanya.

Gue udah coba nggak mencolok, masih aja kena target, keluh Kinara. Harusnya, dia

bisa saja langsung kembali ke tempat duduknya. Tapi, di belakang, Umar sudah mengawasi dan memastikan dia masuk ke ruangan bos. Sepertinya sang HRD telah mendapat titah menjadi CCTV tidak langsung walau di dalam hati, Umar Hasibuan tidak sudi melihat bos pada akhirnya memperhatikan anak buahnya yang paling menyebalkan.

Vienna yang melihat Kinara berjalan gontai menuju ruang pimpinan, menjulurkan kepala dan memanggil rekannya tersebut dengan bisik yang tidak pelan. Beberapa orang rekan kubikel mereka menoleh dan pada akhirnya, dengan wajah lesu, Kinara menunjukkan kalau dia terpaksa masuk ke ruang bos di luar kemauannya.

“Kabur aja sini.” Vienna memprovokasi dan membuat Kinara nyaris setuju. Tapi, Umar yang masih menjadi satpam memberi

peringatan dengan sebuah dehaman keras yang membuat Vienna kembali duduk, sementara, Kinara dengan bibir maju berharap dia punya kekuatan untuk menerjang Umar. Mereka masih sama-sama anak buah di tempat itu.

“Iya.” Kinara membalas Umar yang saat itu seolah menyuruhnya untuk cepat berjalan menuju ke ruangan Baskara, membuat dia memaki Umar sebagai penjilat menyebalkan dan tidak heran, tak ada satu pun wanita yang mau menjadi kekasihnya.

Kirana menarik napas dalam ketika dia berada di depan pintu ruangan Baskara. Sesekali dia menoleh ke arah Umar yang memandanginya dengan dengki dan pada akhirnya, tidak ada yang bisa Kinara lakukan kecuali mengetuk daun pintu dan mengucap salam.

Dia memejamkan mata ketika mendengar suara Baskara yang menyuruhnya masuk dari dalam. Huh, mimpi apa dia semalam? Dia kira setelah pertemuan di taman belakang rumah keluarga Dierja, masalahnya bakal kelar dan mereka tidak bakal berurusan lagi. Namun, tampaknya, dia terlalu dini menyangka demikian.

Kinara menarik handel pintu dengan harapan tidak menemukan Baskara di dalam ruangannya dan tahu kalau harapan bodohnya tersebut tidak bakal pernah jadi nyata. Pria itu sudah duduk di sofa kulit berwarna coklat tua dengan bahan semi beludru. Kinara pernah melihat benda tersebut dijual di salah satu gerai furniture di mal paling top ibukota dan ketika tahu harganya, dia hanya mampu mengucap istighfar karena jumlah segitu sudah mampu membawa pulang sebuah motor matik 150cc ke atas.

"Duduk sini." Baskara menunjuk ke arah sofa di seberangnya saat Kinara berjalan gugup ke arahnya. Rasa-rasanya, keringat dingin mulai membasahi tengkuk dan punggung wanita muda itu. Tapi, Kinara menahan diri sambil terus merapal doa supaya tidak pingsan. Momen seperti ini amat jarang terjadi dan kelebatan peristiwa di masa lalu mulai menghampirinya lagi.

"Anak tidak tahu diuntung. Kamu cuma anak pembantu …"

Kinara tercekat di tempat dan dia tanpa sadar memukul dadanya sendiri dengan kepalan tangan kirinya beberapa kali supaya jalan napasnya menjadi lancar, meski, gerakan tersebut membuat Baskara langsung memperhatikannya.

“Kamu sakit?” tanya Baskara dengan nada rendah dan dibalas Kinara dengan gelengan. Dia tidak sakit. Hanya saja, seolah-olah sebuah kejadian di masa lalu terulang dengan cepat di hadapannya dan rasanya amat tidak enak.

“Serius?” ulang Baskara lagi, meminta kejujuran dari wanita yang duduk di hadapannya tersebut. Kinara sendiri juga menegaskan kalau dia baik-baik saja dan setelah itu, hening selama beberapa saat karena dia sendiri tidak tahu alasan dipanggil ke ruang tersebut.

Kantor pimpinan milik Baskara berukuran sekitar enam kali empat meter. Lumayan luas dibanding ruangan pegawai dengan pangkat sekelas manajer di dalam gedung tersebut. Alasannya cukup wajar karena di sana juga menjadi tempat menerima

tamu, walau bila jumlah tamu yang datang cukup banyak, maka mereka semua akan diantar ke ruang pertemuan yang posisinya berada di atas lantai tempat mereka berada saat ini.

Tapi, hal tersebut bukanlah suatu masalah, pikir Kinara. Dia cuma seorang staf biasa yang tidak ada urusan dengan tamu dan pejabat. Paling banter, semua itu adalah urusan Dina, sekretaris Baskara.

“Udah lama Bapak sakit?” Baskara membuka pembicaran mereka pagi itu. Kinara yang mulanya gugup hendak membuka suara, kemudian mengangguk, “Seminggu lebih.”

Sayangnya, kalimat-kalimat yang bila keadaan di antara mereka berdua seperti masa remaja, maka akan menjadi panjang dan lebar. Sayangnya, kini, Kinara sama sekali tidak

berniat melanjutkan dan hanya memilih menundukkan kepala sambil menarik-narik ujung kukunya satu sama lain, seolah-olah hal tersebut dapat meredakan kegugupan karena saat ini dia terpaksa duduk berhadapan dengan Baskara Dierja, anak majikan keluarga yang kemudian, menjadi atasanya sendiri.

“Kenapa baru izin sekarang?” tanya Baskara lagi, yang membuat Kinara mesti menahan geli. Apakah hal tersebut perlu dijawab? Dia saja sampai menangis dibuat Umar yang menolak memperbolehkannya pulang.

“Bisanya baru sekarang. Baru dapat izin dari Bapak.” Kinara menjawab dengan suara hampir tidak kedengaran. Itu saja masih dengan kepala tertunduk.

"Seharusnya kalau penting, kamu langsung izin. Ibu di rumah juga kayaknya nggak pulang ke Semarang, ya? Padahal, sebenarnya nggak sibuk-sibuk amat. Acara kemarin juga yang *handle* EO."

Kinara di antara menyimak-tidak ucapan Baskara barusan yang sepertinya tidak seperti dia yang biasa. Menyuruh Kinara pulang sementara Umar terus menghalanginya adalah sebuah lawakan yang paling lucu yang pernah dia dengar. Selain itu, meminta ibu pulang padahal di hati wanita itu, keluarga Dierja di atas segalanya, juga merupakan sebuah lawakan. Andai saja Baskara tahu, pernikahan orang tuanya hampir di ujung tanduk karena ibu lebih memilih keluarga yang menggajinya selama bertahun-tahun, bahkan, sebelum menikah dan memiliki anak.

"Iya, Pak." Kinara mengangguk, seolah-olah dia sedang dipaksa mengaku dosa. Hal itu lebih baik, pikirnya daripada banyak bicara. Baskara yang tenang seperti ini juga membuatnya takut, walau bisanya, pria itu lebih banyak melotot ke arahnya hingga membuat Kinara kadang sesak napas.

Tapi, yang paling parah adalah saat Nyonya Reva melotot ke arahnya sambil menuding kalau Kinara telah melakukan hal paling memalukan di dalam hidup dan membawa sial bagi seluruh keluarganya, hingga dia menjadi ketakutan setiap mendengar dan melihat wanita itu.

Nggak cuma Nyonya, Babas juga, keluh Kinara di dalam hati dan sesaat kemudian dia sadar kalau Baskara memperhatikannya di dalam diam.

“Ada ongkos mudik?” Baskara bertanya dan segera saja, Kinara yang panik menggoyangkan tangan ke arah pria itu dan berkata kalau dia tidak kesulitan uang sama sekali, “Ada, Pak. Nggak perlu repot-repot.”

Dia memang bukan orang kaya. Akan tetapi, dirinya masih sanggup membayar tiket pergi-pulang Semarang Jakarta. Lagipula, seperti kata Mayang, walau belum bisa menyamai kekayaan keluarga Dierja, haram hukumnya mengaku miskin apalagi mengaku-aku tidak punya uang demi dikasihani. Mereka cuma hidup berdua di Jakarta dan Ibu mereka juga punya pendapatan sendiri. Soal makan juga tidak masalah, mereka makan apa saja yang tersedia.

“Yang benar? Untuk oleh-oleh? Berobat?” Baskara sudah siap berdiri dan merogoh kantong belakang celana miliknya

yang langsung ditolak mentah-mentah oleh Kinara. Dia sendiri juga berdiri dan bicara dengan nada amat cepat sebelum Baskara sempat melanjutkan, “Benar, Pak. Nggak bohong.” Kinara bicara jujur, “Dikasih izin sama Bapak aja sudah alhamdulillah.”

Baskara masih ingin lanjut bicara, akan tetapi, Kinara sudah mundur beberapa langkah dari tempatnya berdiri saat ini dengan wajah amat gugup dan keringat tampak mengucur dari pelipisnya.

“Sebentar. Ada yang mesti kita bicarakan selain tentang itu.” Baskara berusaha mengubah alur pembicaraan dan ketika dia mengejar Kinara yang mendadak berjalan menuju pintu, Baskara meninggikan nada suaranya, “Kamu berubah.”

“Nggak. Saya nggak pernah berubah.” Kinara membela diri. Dia mundur dengan amat perlahan karena pada saat yang sama, Baskara mulai mensejajarkan langkahnya.

“Kamu panggil aku Bapak, bukan Mas Babas lagi.” Baskara memotong dan segera dibalas oleh Kinara, “Memang gitu sepatutnya. Aneh kalau saya panggil anda Mas Babas, seolah-olah kita dekat.”

Sampai di situ, langkah Baskara terhenti dan dia memandang ke arah Kinara yang tampak pucat. Kedua tangannya terkepal, tanda dia menahan diri untuk tidak pingsan. Namun, setelahnya, Kinara mengurai senyum dan mencoba untuk pamit.

“Hal kayak gini nggak perlu dibahas di kantor, takutnya, ada yang dengar dan berpikir macam-macam. Saya nggak mau dituduh

punya *priviledge* karena Ibu saya bekerja dengan keluarga Dierja. Malah, sesungguhnya, saya lebih suka bekerja karena dianggap mampu."

Kinara tidak bicara lagi, tetapi, dia tidak memberi kesempatan kepada Baskara untuk melanjutkan dan dia tidak menoleh ketika menyentuh gagang pintu, membuat Dina, sekretaris pria itu mengangkat kepala demi melihat apa yang sedang terjadi.

"Udah kelar?" tanya Dina sopan. Tidak seperti Umar yang kerap menganggapnya remeh, Dina selalu memperlakukan Kinara dengan baik. Padahal dia amat cantik dan menarik. Di samping itu, Dina juga amat cerdas. Kinara merasa amat beruntung mengenalnya.

“Udah.” Kinara mengangguk, berharap suaranya tidak terdengar gemetar atau Dina mengenali kalau saat ini kakinya terasa loyo seperti jeli. Sungguh, dia tidak tahan berlama-lama di ruangan itu, termasuk bicara dengan Baskara yang dia amat tahu, bukan lagi seperti pria yang sama seperti yang pernah dia kenal dulu.

“Kinara, saya masih belum menyuruh kamu keluar.” Baskara berjalan keluar dan bicara dari ambang pintu. Suaranya kembali seperti saat dia yang biasa, yang memanggil Kinara dengan tatap seolah hendak menelan perempuan penggugup itu dalam sekali telan dan Kinara yang masih berusaha menata napas dan langkah, mendadak tidak bisa menguasai diri karena jantungnya bertalu-talu dengan amat cepat. Di saat yang sama, beberapa pegawai yang berada dekat situ menoleh ke arah mereka, membuat Kinara

semakin panik dan dia tidak bisa menahan rasa gugup yang makin menjadi pada saat itu juga. Tidak butuh waktu lama, serangan panik yang amat cepat membuat pandangannya menggelap dan dia tidak sempat bicara sepatah kata pun ketika kesadarannya mendadak hilang dan dia tidak ingat apa-apa lagi.

***

Bab 7

Mayang Ganarsih adalah orang yang tertawa paling keras sewaktu dia mengetahui hal paling konyol menimpa kakak perempuannya. Padahal, bukan Kinara yang bercerita melainkan Vienna yang ikut mengantar Kinara kembali dari kantor pada sore harinya. Bukan hanya itu saja, Baskara juga berkeras ikut, namun, pada akhirnya malah menemukan kalau penyebab wanita itu pingsan adalah suaranya yang keras. Akan tetapi, yang paling epik adalah sikap *gentleman* seorang Umar Hasibuan yang berlari seolah-olah pantatnya terbakar api demi menyongsong anak buah sablengnya itu dan dia sendiri yang membawa Kinara

menuruni tangga darurat padahal mereka berada di lantai lima, lupa kalau di kantor itu lift berada di sebelah ruangannya sendiri, menuju klinik kesehatan yang letaknya dua ruko di samping gedung kantor. Meski untuk itu juga, Umar harus berlari melewati lobi dengan dipandangi oleh semua orang, keluar parkiran dan menyusuri trotoar, mengabaikan semua orang yang ikut mengejar di belakang, termasuk Baskara Dierja.

Semua itu demi Kinara yang hingga detik ini merasa jijik kepada dirinya sendiri setelah tahu bahwa pangeran berkuda putih yang menyelamatkannya adalah HRD yang paling menjengkelkan di dunia, sementara suara Vienna, yang sama halnya dengan Mayang bergema memenuhi toko, membuat Kinara ingin kabur ke kamar, namun, sosok Baskara yang duduk di kursi plastik berwarna coklat tidak jauh dari mereka bertiga menahan

langkahnya ke mana-mana. Pria itu membantu mengantarnya pulang setelah Baskara membayar biaya obat dan juga klinik, tapi, tatapan mengerikan yang diberikan Mayang kepadanya membuat dia jadi diam dan tidak banyak komentar sehingga yang diketahui oleh kakak perempuannya adalah sang bos melakukan hal tersebut karena saat itu Kinara jatuh pingsan di hadapannya.

Mayang sendiri melakukan hal tersebut saat Kinara pamit ke kamar, meninggalkan Vienna dan Baskara yang kemudian pamit. Kepada Vienna dia bicara dengan nada ramah. Akan tetapi, saat Baskara yang buka suara, dia menanggapi dengan ogah-ogahan, seolah tawa yang dia beri ketika tahu kenyataan tentang Umar tadi hanyalah sebuah akting saja untuk menghibur hati Kinara yang mendadak nelangsa.

Tapi, ketika hari keberangkatan tiba dan akhirnya hanya ada mereka berdua di dalam kereta menuju Semarang, Mayang adalah orang yang paling getol meledeknya. Hal itu membuat Kinara jadi sedikit keki dan seperti kebiasaannya, dia hanya menahan diri meski godaan Mayang membuat telinganya kadang terasa panas.

"Ganteng loh, si Umar. Gue lihat Vienna motoin dia pas gendong lo, Kin." Mayang menunjukkan gambar kiriman Vienna yang entah beberapa kali dilihatnya. Kinara sendiri melemparkan pandang ke arah kaca kereta yang menampilkan pemandangan pemukiman di luar Jakarta. Kondisi kereta cukup ramai. Setiap penumpang mendapatkan tempat duduk dan meskipun mereka berdua duduk di kelas ekonomi, kondisinya cukup nyaman.

“Mau punya ipar dia?” Kinara membalas dengan suara penuh kejengkelan. Jika adiknya nakal, dia juga mau melawan.

“Kagaklah. Gila lo.” Mayang protes paling keras, mengabaikan suara klakson kereta yang seketika membuat keduanya budeg. Salahkan Kinara yang memesan tiket dan mereka mendapat gerbong pertama. Meski kemudian, Kinara membela diri, “Gerbong nomor satu, duluan sampainya.”

Terserahlah, pikir Mayang. Mereka berdua sama persis sebenarnya. Jika Mayang adalah panci, maka Kinara adalah tutupnya. Kadang pancinya duluan jatuh sehingga pantatnya penyok. Tapi, tetap saja, tutup yang bakal melindungi panci seperti apa pun keadaannya dan sebaliknya, tutup itu baru akan punya fungsi bila bersama dengan panci.

"Lapar." Mayang mengusap perut ketika pada akhirnya sudah waktunya makan siang. Kinara sudah menyiapkan bekal, tapi Mayang sama sekali tidak berselera. Indra penciuman mereka beraksi saat petugas restorasi membawa beberapa cup mi instant dan ketika diseduh, seluruh gerbong dipenuhi aroma kuah mi dan dalam waktu singkat, hampir semua orang memesan mi instan dalam cup termasuk dua saudara yang mendapat bonus masing-masing tiga batang cabai rawit yang langsung dipotong dengan gunting oleh petugas restorasi.

Saat itulah, kesempatan Mayang untuk mengajak Kinara bicara karena sejak pingsan dua hari sebelumnya, dia seperti mengunci bibirnya rapat-rapat. Mayang sempat menduga kalau semua itu karena Umar. tapi, dari Vienna dia tahu kalau penyebab

saudarinya pingsan sebenarnya adalah Baskara.

Karenanya, sewaktu pria itu kembali datang pada malam harinya dengan membawa seplastik obat dan juga bubur ayam panas, Mayang menolak kedatangannya dengan mengatakan kalau Kinara telah tidur. Tepat sebelum Baskara meninggalkan tempat itu, Mayang bicara dengan nada yang hanya bisa didengar oleh putra majikan sang ibu, “Kami nggak bakal lupa perlakukan keluarga kalian kepada Kinara sampai dia jadi kayak gitu.”

“Maksudnya?” Baskara menatap bingung, namun Mayang tidak lagi melanjutkan, melainkan memilih untuk menutup pintu toko dan menutup tirainya, lalu duduk merosot hingga lantai.

Mayang sepertinya menahan dendam yang amat sangat ketika mengucapkan itu semua. Buku-buku jarinya memutih dan jika bisa, dia akan menancapkan kuku-kukunya ke kusen pintu saking marahnya. Jika ada Kinara, pastilah kakak perempuannya tersebut bakal marah dan mengatakan kalau dia gila dan kelewatan. Kinara Kemuning, wanita berhati lembut namun kuat dan mengaku bisa melakukan segalanya, mesti kehilangan semua mimpi ketika peristiwa sial itu terjadi.

Ibu lo boleh aja menyogok ibu kami sampai lupa kepada anak dan suaminya, tapi gue dan Bapak nggak bakal. Terutama di bagian Kinara diseret paksa dari kamar lo dalam keadaan nggak pakai baju, dijambak dan diseret rambutnya oleh Nyonya Reva, kayak dia sudah melakukan dosa besar, padahal pelakunya adalah lo yang seharusnya dirajam sampai mati.

Mayang menoleh ke arah tangga yang menghubungkan lantai satu dengan lantai atas, tempat kamarnya berada. Kinara pasti sudah lelap tidur, walau sesekali dia bakal menangis dan meratap, sebuah hal yang saat bangun tidak bakal diingatnya, bahkan, sampai kejadian mengerikan itu perlahan-lahan membuatnya hilang percaya diri dan semangat hidup sampai bertahun-tahun lamanya. Hal itu juga jadi alasan Mayang selalu tidur menemani kakak perempuannya setiap malam, hingga detik ini, supaya saat Kinara terbangun dan menangis setiap tengah malam, dia bisa menenangkannya.

“Babas nggak ngapa-ngapain, kok.” suara Kinara menyadarkan Mayang kalau mereka berdua masih di dalam kereta, menyeruput kuah mi pedas dan saling tatap.

“Gue masih berharap lo mau keluar dari situ. Kita masih bisa menghidupi diri, apalagi Bapak.” Mayang bicara sambil meniup uap yang mengepul dari mi yang dia ambil dengan garpu plastik. Kinara sempat diam sebelum dia mengalihkan pandang ke wadah mi miliknya sendiri.

“Tapi, Ibu bakal sedih.” ucapnya menahan rasa kelu di hati. Sebenarnya, hal ini sudah dibahas berkali-kali. Namun, Mayang sepertinya khawatir karena serangan panik telah membuat Kinara pingsan, tidak seperti sebelumnya.

“Ibu nggak akan peduli sama kita. Sejak dulu, beliau selalu memihak keluarga Dierja. Setelah sogokan duit, barang, Ibu kayak lupa punya kita berdua sebagai anaknya. Bahkan, di kampung kita dikata-katai karena bisa-bisanya …”

“Pelankan suara lo. Orang-orang bisa dengar.” Kinara memperingatkan Mayang yang kalau emosi, bisa memuntahkan semua kata-kata yang seharusnya tidak perlu diucapkan. Tapi, dia juga tidak peduli. Toh, tidak ada yang mereka kenal di tempat itu.

“Cuma kita berdua di sini.” Mayang memberitahu, “kalau pun ada yang dengar juga masa bodoh. Lo udah dewasa. Mau sampai kapan membohongi diri sendiri? Gue salah satu yang nggak mendukung lo mengejar dia. Baskara Dierja bukan buat orang seperti kita. Apalagi, dia sudah punya pacar. Ingat lagi gimana dia dan keluarganya membuang lo dan Kafka.”

Kalimat terakhir, segera saja membuat Kinara mengerjap dan mengadu kalau cabai dan mi panas telah menjadi penyebabnya. Tapi, Mayang tahu dengan sangat kalau

saudarinya berbohong. Kinara amat bodoh mengelabui dirinya yang telah hidup bertahun-tahun bersamanya.

"Anak itu, seumur hidup cuma mampu menyandang nama lo sebagai ibunya. Kenapa? Karena semua orang bilang kalau dia adalah anak haram."

***

Bab 8

Kinara dan Mayang tiba di rumah bapak mereka sekitar sepuluh menit sebelum azan Magrib berkumandang. Atas izin cuti satu hari yang diberikan oleh Baskara, Kinara mengucap syukur tidak perlu tiba di rumah saat malam. Dari stasiun, mereka telah memesan travel langganan yang memang kerap mengantar jemput dua saudara itu apabila mereka melakukan perjalanan jauh.

Rumah yang ditinggali bapak dan Kafka saat ini adalah peninggalan nenek mereka. Kinara sempat tinggal di sana selama masa kecilnya hingga dijemput kembali oleh bapak, mengikuti mereka ke rumah keluarga Dierja.

Saat itu, dia merasa hidupnya bahagia dan menyenangkan. Namun, setelah bertahun-tahun lewat, dia tahu kalau dunia tidak melulu bahagia. Salah satu bencana yang paling menyedihkan tentu saja saat mereka malah hampir kehilangan satu sama lain.

Akan tetapi, ketika melihat Kafka berdiri di teras rumah karena mendengar suara mobil tanda ibunya telah datang, Kinara tahu kalau dia tidak perlu menjadi sempurna untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut. Tawa bocah berusia hampir delapan tahun itu pecah dan dia berlari menyongsong sang bunda dengan raut semringah.

"Assalamualaikum, Ibuk." Kafka menarik tangan kanan Kinara dan mencium punggungnya begitu dia mendekat. Tidak hanya Kinara, Mayang juga mendapat perlakuan sama. Tapi, setelahnya, Kafka

langsung memeluk pinggang Kinara erat-erat sebagai luapan kasih sayang dan rasa rindu yang terpendam selama hampir dua bulan.

"Aku kangen." Kafka melanjutkan. Sesekali dia mengerjap dan menghapus butiran bening dengan ujung bajunya. Dia tidak ingin ketahuan menangis saat menyongsong wanita yang telah melahirkannya tersebut.

"Waalaikumsalam." Kinara membalas. Dia mengusap dahi dan pelipis Kafka. Tapi, dengan cepat dia menyadari kalau kedua mata pria kecilnya tersebut memerah. Dia tersenyum pelan dan segera menggenggam tangan pria kecil miniatur Baskara Dierja tersebut kembali menyusuri teras rumah. Saat itu, Kafka sudah memakai celana sarung dan baju koko berwarna putih.

“Nggak bisa lama, Buk. Aku ke musala dulu. Mau azan. Eyang udah menunggu di dalam. Sudah agak enakan. Sudah nggak salat duduk lagi.” celoteh bocah tampan itu dengan semangat sambil mengajak ibunya masuk rumah. Kinara sendiri merasa kalau dia sudah tidak sabaran melihat sosok bapak yang biasanya seperti Kafka, ikut menyambut di muka rumah. Tapi, kali ini Kinara berusaha mengerti sebab tahu sang bapak tidak sesehat biasanya.

“Anak baik. Makasih banyak sudah mau rawat Eyang, ya. Nanti, habis salat kita makan bareng. Ibu beliin makanan banyak.” Kinara menunjuk ke arah barang bawaan mereka yang cukup banyak. Ada aroma sedap yang bisa dibaui oleh Kafka sehingga kembali tersenyum. Tapi, seperti ucapannya tadi, dia tidak bisa lama menemani ibu dan tantenya. Kafka segera pamit dan berlari menuju

musala, sedangkan Kinara pada akhirnya, memilih masuk dan menemui ayahnya.

Seperti kata Kafka sebelum berangkat tadi, Sutomo, bapak Kinara dan Mayang sedang duduk di ruang tamu yang berukuran sekitar lima kali empat meter. Terdapat kursi tua berjok merah marun bahan bludru yang pias karena sudah amat lama terpajang di rumah itu. Di lantai, terdapat sebuah sajadah berwarna hijau lumut dan suara lantunan orang mengaji dari musala membuat dua saudara itu sadar kalau seharusnya mereka juga harus bergegas. Bapak biasanya lebih memilih menunaikan ibadah terlebih dahulu, barulah kemudian mengurusi hal lain.

Dari situ juga Kafka belajar kalau dia mesti menjalani kewajibannya dulu walau sebenarnya, dia bisa saja salat di rumah. Tapi, ajaran sang kakek telah membuatnya menjadi

anak yang kuat dan salih, tidak peduli, dia hidup jauh dari ibu dan yang lebih parah, tidak mengenal ayahnya sama sekali.

"Assalamualaikum, Pak." Kinara dan Mayang serempak memberi salam dan kemudian berebutan menyongsong ke arah pria yang seumur hidup mereka panggil bapak. Sang bapak pun membalas dengan senyum sebelum akhirnya mengusap puncak kepala kedua putrinya itu.

"Sudah-sudah. Sekarang buru-buru ambil wudu. Kita salat bareng."

Dua perempuan muda itu tidak protes. Mereka buru-buru meletakkan barang bawaan dan membersihkan diri. Keduanya juga sempat masuk ke kamar masing-masing demi mengambil mukena dan pada akhirnya, membentang sajadah lalu ikut menunaikan

ibadah salat Magrib bersama satu-satunya imam yang mereka punya di rumah itu.

***

Kafka kembali usai salat Isya berjamaah di musala dekat rumah. Setelahnya, barulah dia kembali menyerbu ibunya yang duduk di dapur, memperhatikan Mayang menghangatkan lauk makan mereka malam itu. Kinara sendiri sudah meletakkan beberapa piring dan mangkuk kosong ke atas meja jati yang taplaknya sudah dia ganti. Dua bulan absen di rumah orang tuanya tidak menyisakan banyak tugas. Bapak mereka masih kuat mengurus rumah walau beberapa minggu terakhir kondisinya kurang sehat. Tapi, sejak melihat dua putrinya sehat, Sutomo menjadi lebih bersemangat dari biasanya.

“Ganti baju dulu, terus ke sini lagi, makan.” suruh Kinara sambil mengusap peluh di pelipis putranya yang amat banyak. Tapi, tidak hanya itu. Baju kokonya pun ikut basah. Kinara menebak kalau Kafka bermain bersama teman-temannya. Namun, jawaban putranya melebihi itu semua.

“Joget-joget senang soalnya Ibuk dan Tante Mayang balik. Aku nggak sendirian lagi.”

Dirinya dan Mayang hanya tinggal beberapa hari di kampung dan Kafka tahu akan fakta itu sehingga membuat Kinara mesti menahan ngilu di dalam hati.

“Senang, sih, senang. Tapi kamu bauk. Sono mandi dulu.” Mayang menoleh ke arah keponakannya yang kemudian pamer gigi susunya yang telah tanggal dan berganti dengan dua gigi permanen yang baru. Gigi-gigi

itu terlalu besar untuk postur rahangnya. Tapi, Kinara berpikir itu wajar karena usia Kafka masih sangat belia. Sayang, dia tidak ikut hadir dalam proses itu. Kinara cuma bisa menerima potongan-potongan kisah pertumbuhan putranya dalam bentuk kiriman video.

Rasanya jangan ditanya. Sakit bukan main. Jika bukan Mayang yang menemaninya tidur setiap malam, sudah pasti Kirana bakal menghabiskan sisa harinya dalam ratapan. Tapi, semua itu sudah usai. Dia bisa bertemu lagi dengan bocah baik hati dan amat penurut di depannya itu meskipun hanya untuk beberapa hari saja.

“Iya. Aku mandi bentar. tunggu ya, Buk.” pinta Kafka dan secepat kilat dia berlari menuju dapur setelah menarik handuk yang tergantung di dinding depan kamar mandi.

“Tunggu, Buk.” suara Kafka terdengar panik dari kamar mandi karena Mayang menggodanya. Di saat yang sama, sang kakek sudah berjalan menuju meja makan dan menarik salah satu kursi untuk diduduki.

“Berisik terus dari kemarin, waktu tahu kamu mau pulang.” Sutomo memberi tahu. Di saat yang sama, Kinara sudah berdiri dan mengisi piring dengan nasi yang diambil dari bakul. Uap panas mengepul dari permukaan nasi, ditambah aroma soto betawi kesukaan pria itu, yang sengaja dibeli Kinara di pasar sebelum mereka berangkat ke stasiun, membuat liur pria berusia lima puluh delapan tahun tersebut hampir menetes.

“Sudah lama banget nggak makan.” Sutomo menatap ke arah mangkuk soto penuh kerinduan. Apalagi saat Mayang meremukkan potongan emping goreng ke permukaan soto.

"Makan yang banyak, Pak. Di *freezer* udah Ayang bekuin enam boks. Nanti, kalau lapar, Bapak tinggal panasin, sama tambahin kentang, tomat, dan soun."

Kembali ke kampung, berarti mengisi amunisi untuk makan bapak dan Kafka di kulkas. Mayang dan Kinara membeli sebuah kulkas dua pintu dengan ukuran cukup besar supaya bisa menampung makanan saat dua pria tersebut tidak bisa memasak. Kafka juga sudah diajari menghangatkan lauk di alat pemasak nasi. Kinara yang mengajari setelah putranya selalu menatap saat dia memasak dengan raut ingin tahu dan setelah beberapa waktu, dia menyadari kalau bocah kecil yang tumbuh tanpa ayah tersebut, tampak jauh lebih dewasa dari usianya yang masih amat belia.

“Sudah mandi. Sudah ganti baju. Mau makan, Buk.” suara Kafka terdengar lagi, sementara Mayang langsung berkomentar ketika melihat betapa antusiasnya wajah Kafka melihat setumpuk mendoan hangat yang dibeli Mayang di dekat stasiun, “Aku suka mendoan. Makasih Tante sudah beliin.”

Mayang bukanlah Kinara yang memperlakukan keponakannya dengan ramah dan kasih sayang seperti yang dilakukan oleh Kinara. Meski sebenarnya dia amat menyayangi Kafka. Alasannya, tidak lain karena setiap melihat anak itu, Mayang bakal langsung teringat Baskara karena kemiripan mereka.

“Ih, nggak beliin kamu. Buat Eyang, kok.” Mayang kemudian ikut duduk di sebelah Kafka, sementara bocah tersebut dengan

amat bersemangat menunggu ibunya mewadahi piring dengan nasi dan lauk.

"Lele gorengnya dua, Buk." pinta Kafka dengan semangat. Kinara tidak menolak dan memberikan apa yang diinginkan oleh anak semata wayangnya dan mereka makan dengan nikmat, seolah-olah saat itu adalah hari terakhir di bulan Ramadhan dan esoknya, mereka akan merayakan hari raya walau sebenarnya, absennya sosok ibu Kinara dan Mayang, telah menggores luka di hati seorang Sutomo.

"Ibu mesti merayu mereka, Pak. Supaya Nyonya Reva luluh. Suatu hari, mereka akan luluh dan menerima kalau Kinara hamil cucu mereka. Hamil pewaris keluarga Dierja."

"Ngomong apa kamu, Sumini? Siapa yang sudi jadi besan keluarga paling angkuh

seperti mereka? Aku tidak bakal memaafkan perbuatan keji yang dilakukan Reva kepada putriku. Mereka bisa saja menghapus semua jejak dan membuat Baskara tidak ingat apa-apa lagi. Tapi, di mata Allah, suatu saat, pengadilan itu akan dibuka dan aku adalah saksi yang akan memberatkan mereka semua, termasuk kamu, yang memilih mereka daripada kami, keluarga dan darah dagingmu sendiri."

***

Bab 9

Kinara dan Kafka menghabiskan malam bersama Mayang dan juga Sutomo. Mereka tidur berempat di ruang tengah. Sutomo menggelar empat buah kasur untuk mereka berempat. Semuanya mendapat masing-masing satu untuk dititiduri dan begitu sprei terpasang, Kafka langsung memeluk pinggang ibunya yang berbaring. Bocah tampan itu menghirup aroma sabun yang menempel di tubuh Kinara dengan nada amat gembira seolah dia tidak mau lepas dengan wanita yang amat jarang bersamanya itu.

Kinara sendiri juga begitu. Jika biasanya Mayang selalu ada di sampingnya saat dia

terlelap, kini melihat sosok Kafka berada di dalam rengkuhannya seperti sebuah THR yang datangnya dipercepat. Tapi, tidak hanya itu. Saat dia mengangkat kepala dan menoleh ke arah belakang Mayang, dia juga tersenyum karena di saat yang bersamaan ada bapak yang dia rindukan, yang rela melepas semua ketenangan dan juga pekerjaan yang digelutinya selama bertahun-tahun untuk menjaga Kafka.

"Bapak tidak melarang kamu kembali ke sana. Tapi, jangan sampai kamu berharap dan mengemis kepada mereka demi Kafka. Dia anak yang hebat dan kuat, tanpa keluarga Dierja, dia masih akan terus hidup. Bapak yang bakal menjamin anakmu hidup bahagia, Bapak yang bakal menggantikan ayahnya, jadi ayah buat dia, jadi kakek buat dia, dan Bapak juga yang bakal mengajari dia jadi pria sejati. Pinta Bapak cuma satu, jika memang pria itu

sadar, itu alhamdulillah. Tapi, jika tidak, maka berhenti dan menyerah, Kinar."

Dulu, sebelum berangkat ke Jakarta atas bujukan ibu, Kinara berpikir semua akan mudah. Namun, kenyataannya malah tidak sama sekali. Dia sadar, kemudian cuma berharap hal yang tidak pasti. Jika orang lain mendengarnya, Kinara yakin sekali mereka akan mengatainya bodoh. Kok, bisa mau-maunya berharap pada keluarga yang sejak awal tidak bisa digapai. Tapi, dia tidak berencana meminta Baskara menikahinya karena sebelum semua orang mengatakan hal itu, dia tahu, dari semula hal itu tidak bakal terjadi. Dia saja yang bodoh karena terlalu sayang kepada Baskara ketika usianya masih sangat belia. Dia tidak tahu kalau perbuatan mereka kemudian membuatnya mendapatkan Kafka.

Kinara memejamkan mata dan menggenggam jemari kanan Kafka ketika dengan bodoh dan polosnya dia datang ke rumah keluarga itu dengan harapan Reva Dierja bakal menerimanya dengan benar. Namun, dugaannya salah ketika melihat Sintya duduk bersamanya dan tentu saja, berdampingan dengan Baskara sementara dia, berdiri di samping ibunya sendiri yang seperti dirinya, sempat berharap ada secercah harapan yang kemudian, seperti banjir yang menyapu daun-daun kering di musim kemarau, dia tahu tidak ada harapan lagi, apalagi pada saat yang sama, ibu dari Baskara Dierja tersebut menggenggam tangan halus lembut milik Sintya sambil tersenyum.

"Jadi, kalian kapan mau meresmikan hubungan?"

Tidak ada hal yang lebih membuat sedih Kinara daripada itu semua. Tapi, tentu saja, setelahnya, hal-hal yang dia tahu telah membuatnya semakin jauh dari harapan untuk membawa Kafka ke keluarga ini adalah sebuah delusi belaka.

Dia juga ingat sekali saat pertama kali Sintya yang hendak ke kamar mandi melihatnya berada di dapur, di saat yang sama, ada Nyonya Reva yang turut mengantar.

"Dia siapa?"

"Oh, itu anak pembantu di sini. Datang mau minta tolong cariin pekerjaan."

Dia tidak protes sama sekali. Tapi, sungguh, bekerja di Jakarta bukanlah tujuannya sama sekali. Ketika Kinara ingin protes, ibu telah lebih dulu melarang dan di saat yang sama, dia menyaksikan interaksi

antara Baskara dan Sintya yang membuat dia pada akhirnya menyerah dan memutuskan untuk pulang.

Kinara ingat sekali tentang semua itu dua tahun lalu, saat yang sama ketika Baskara kembali ke Indonesia setelah bertahun-tahun, yang dia kira adalah sebuah pertemuan yang tepat untuk memberi tahu tentang semuanya.

Sayang, skenario yang dia buat sejak di kampung berjalan tidak selancar jalan tol bebas hambatan. Kafka, sekali lagi harus berpuas diri belum bisa memeluk ayah kandungnya, jika Baskara sadar kalau dia punya anak. Tapi, melihat gelagatnya, Kinara yakin, bahkan peristiwa di hari pria itu diterima jadi mahasiswa di luar negeri bersama kawan-kawan akrabnya sesama anak orang kaya, tidak bakal diingat sama sekali.

Hanya Nyonya Reva, satu-satunya anggota keluarga Dierja yang tahu. Baskara sudah mabuk berat dan teler usai dicekoki barang aneh oleh teman-temannya itu dan cuma Kinara pelampiasannya sepanjang malam. Tapi, pada akhirnya, dia yang disalahkan walau Bapak dengan gagah berani membela dan membawanya pergi dari rumah itu.

Baskara tidak pernah tahu dan ingat sama sekali. Segera setelah Kinara dibawa pergi, mereka tidak memiliki cerita lagi tentang satu sama lain dan usaha bapak untuk mencari keadilan juga sia-sia. Cuma ibu yang memohon karena uang konsekuensi pemberian Reva Dierja untuk tutup mulut yang membuat Bapak tidak sudi lagi menganggapnya ibu dari anak-anak mereka.

Tidak ada yang tahu, walau kemudian, perut buncit gadis tak tamat SMA itu mulai kentara dan yang Kinara lakukan hanyalah mengurung diri di dalam kamar sampai Mayang juga ikut jadi tameng buat kakaknya, melawan mereka semua yang bergunjing lalu menerjang pintu kamar Kinara agar dia mau keluar kamar dan tetap hidup.

"Lo nangis juga percuma, Kin. Nggak bakal merubah kenyataan. Kita miskin, nggak bisa sewa pengacara, lapor polisi dan menuntut mereka. Sekarang bangun. Kalau mau anak lo hidup, lo mesti bangkit. Cari duit. Dia bakal butuh banyak semangat dari kita berdua. Gue janji, bakal sekolahin dia ke ujung dunia, berikan apa yang dia mau, buat dia jadi orang sukses, dan suatu hari, neneknya yang sialan itu bakal memohon sujud di bawah kakinya. Kafka mau gue jadiin presiden, gue jadiin jenderal buat nampar muka mereka,

anak itu nggak bersalah tapi dia bisa buktikan kalau dia lebih berharga daripada intan dan juga nama besar Dierja."

"Nduk."

Suara bapak membuat Kirana mengangkat kepala dan menoleh ke arah ayahnya. Pria itu masih berbaring. Tangan kanannya berada di atas perut. Mayang memakaikan selimut ke tubuh ayahnya sebelum dia tidur tadi.

"Ya, Pak?' tanya Kirana. Dia mencoba tersenyum dan berharap bapak tidak tahu kalau tadi dia berusaha mengerjapkan kelopak mata supaya air matanya tidak jatuh.

"Bapak sudah tanya-tanya, ada yang mau menyewakan ruko kecil dekat pasar. Bisa dipakai buat kalian jualan. Tapi, ada juga yang dekat kampus." Sutomo bicara dengan nada

pelan. Mereka sudah pernah membicarakan ini saat kepulangan Kinara dan mayang sebelum kali ini. Sepertinya, tidak ada kemajuan di dalam usaha membuat Kinara mengaku tentang Kafka kepada Baskara atau keluarga Dierja.

Setelah dipikir-pikir, dia malah akan dicaci jika melakukannya. Toh, sejak awal sudah jelas, dia tidak mau menuntut dinikahi. Hal itu mustahil terjadi setelah Nyonya Reva menolaknya habis-habisan. Dia juga sadar diri betapa Baskara sangat mencintai Sintya. Meminta pertanggungjawaban atas dasar surat-surat administrasi untuk Kafka juga percuma. Dia sudah belajar kalau anak hasil bukan perkawinan hanya bernasab kepada ibunya. Bapak punya kenalan orang kelurahan dan Capil yang mau mengurus surat-surat Kafka sehingga putranya bisa masuk sekolah tanpa kesulitan.

Itu juga yang membuat bapak kemudian menyuruhnya pulang. Tidak ada lagi yang bisa dia lakukan. Kinara terpaksa bekerja di kantor pusat karena bujukan ibu kepada Nyonya Reva dan dia mau-mau saja melakukannya. Tapi, setelah kejadian bapak sakit dan dia melihat bagaimana Kafka sangat membutuhkannya, Kinara menjadi gamang.

“Ayang mau-mau aja, Pak. Tinggal Kinkin mau atau nggak. Dia masih sayang ama Babas.” Mayang memotong sebelum Kinara sempat menjawab, membuat perempuan itu refleks menutup telinga Kafka yang sudah pulas tidur.

“Lo ngomong apa, sih, Ay? Kalau Kafka dengar, gimana?” Kinara hampir melotot. Dia terpaksa bisik-bisik dengan suara sedikit keras gara-gara adik sintingnya itu.

“Udahlah. Mau lo tahan lima atau sepuluh tahun lagi, dia bakal tahu siapa bapaknya. Sekarang aja dia belum nyariin. Tapi, kalau nanti dia gede, pasti ke sana sendiri. Makanya, percuma aja kita lama-lama di sana. Lo makan hati terus, kan? Nggak sama si Umar, nggak sama Babas.” lanjut Mayang dan di saat yang sama, ayahnya membalikkan badan demi mencari tahu tentang Umar.

“HRD dekil yang naksir sama Kinkin, Pak. Aduuuh. Lo ngapain nyubit gue, hah?” Mayang melotot kepada Kinara yang kini sudah setengah duduk. Tangannya terangkat dari lengan milik Mayang.

“Naksir?” tanya Sutomo, membuat Kinara menggeleng cepat sebelum dia mencoba bicara. Sayang, ponsel miliknya yang lupa diubah mode suaranya berdenting, tanda sebuah pesan Whatsapp masuk dan Kinara

tanpa sadar menoleh ke arah sana, membuat Mayang melirik ke arahnya penuh arti.

Sudah sampai? Gimana keadaan Bapak?

Pesan itu dari Baskara. Kinara tidak membuka aplikasi hanya untuk mengetahui isinya. Notifikasi di layar menampilkan kiriman dari pria itu dan dia membacanya selama beberapa saat sebelum akhirnya memutuskan untuk menonaktifkan layar.

“Dari Umar?” goda Mayang. Sesungguhnya dia tahu, nada notifikasi pesan WA untuk Baskara lain daripada yang lain. Kinara menyetel nada khusus dan akhir-akhir ini, selain mode suara, perubahan raut wajah sang kakak telah membuat Mayang Ganarsih menjadi curiga.

"Bukan. Iklan pinjol." Kinara menjawab asal. Di saat yang sama, bapak juga menoleh ke arahnya. Namun, karena putrinya kemudian memilih untuk menarik kain selimut hingga kepala dan memejamkan mata, membuat obrolan yang tidak selesai di antara mereka tadi jadi menggantung.

Ngapain Babas nanya-nanya begitu? Bukannya selama ini dia nggak pernah peduli sama gue? tanya Kinara di dalam hati. Tapi, hingga pagi datang, dia sendiri tidak mendapatkan hasil dan pada akhirnya, dia tidak pernah menjawab pesan dari anak majikan ibunya tersebut.

***

Bab 10

Hari masih pukul sembilan pagi ketika Mayang yang masuk ke kamar kakak perempuannya mendengar suara panggilan telepon. Sayangnya, Kinara sedang berada di belakang rumah, mencuci pakaian bersama Kafka yang terus mengajaknya bercerita tanpa henti. Supaya kakaknya mendengar, Mayang kemudian mengambil telepon tersebut dan memanggil Kinara sambil berjalan ke arah luar kamar, “Kinkin, ada tele …”

Langkah Mayang terhenti karena nama penelepon yang terpampang di layar adalah Baskara. Selain itu, foto profil Baskara yang berpose di depan sebuah gazebo dengan latar

belakang pantai, entah di mana, Mayang tidak tahu, tampak mencolok sekali membuatnya langsung mengenal pria itu dalam sekali lihat saja.

Ngapain telepon, sih? Lo suka bikin anak orang berharap. Udah tahu Mbak gue bodohnya bukan main, sampai bertahun-tahun, pakai telepon pula. Sinting! Maki Mayang di dalam hati. Tanpa ragu, dia menekan tombol tolak dan menyembunyikan ponsel Kinara ke bawah bantal.

Di depan kakak perempuannya yang berhati lembut dan mudah menangis, Mayang mesti menahan diri untuk tidak berteriak dan bersikap barbar seperti yang sering dia lakukan saat bertemu tetangga yang bermulut tajam. Sejak kejadian beberapa tahun lalu, dia jadi penggugup dan selalu takut bila berhadapan dengan orang-orang dari keluarga

Dierja. Tapi, ibu mereka seperti tidak paham. Bukannya menjauhkan putri sulungnya, dia malah memaksa Kinara untuk bekerja dan kadang datang ke rumah tempat wanita itu bekerja, termasuk membuat Kinara memakai barang-barang bekas dari Nyonya Reva dengan alasan sang ibu tidak memerlukan pakaian tersebut.

Mayang sendiri sebenarnya amat berniat membuang pemberian tersebut walau berkali-kali ibu menegaskan, meskipun bekas, harga pakaian dan tas yang diberikan oleh Nyonya Reva berharga cukup mahal. Mayang tidak peduli dan dia senang karena Kinara pada akhirnya mau mendengar kata-katanya untuk mengunci semua benda itu di lemari sampai lapuk. Hanya satu benda yang masih Kinara bawa, yaitu ponsel yang diberikan oleh majikan sang ibu. Alasannya, karena dia takut ibunya bakal marah yang kemudian membuat

Mayang makin murka, *"Sibuk aja nyenengin hati Ibu. Diri sendiri kapan dipikirin, Kin? Sampai kapan kamu mau jadi orang yang nggak bisa ambil keputusan sendiri?"*

Ponsel Kinara berbunyi lagi. Kali ini, seperti tadi, Mayang segera mengambil dan memeriksa sang penelepon yang ternyata masih Baskara. Sekali lagi pula dia menekan tombol tolak dan kemudian mematikan ponsel sang kakak dan mengembalikannya ke bawah bantal.

Baskara tidak akan bisa lagi mengganggu dan Kinara juga tidak akan kehilangan. Semua hal yang selalu menunggunya sudah dia dapatkan di tempat ini. Ada bapak, Kafka, dan juga Mayang. Hal itu sudah cukup buat Kinara tersenyum hingga berhari-hari lamanya.

***

Kinara baru sadar kalau Baskara menghubungi sekitar pukul sembilan malam. Itu juga karena sudah waktunya tidur dan dia telah membawa bantal dari kamar menuju tengah rumah seperti yang dia lakukan tadi malam. Di situlah dia mendapati ponselnya tergeletak, terabaikan karena seharian Kinara sibuk Kafka dan sang bapak. Namun, tidak seperti gadis-gadis muda yang lupa dengan ponselnya dan jadi panik saat melihat seorang pria berkali-kali menghubungi, respon Kinara hanyalah sebuah tatapan diam dan sewaktu Mayang mengambil posisi di sebelahnya, dia menghela napas.

Bapak baik-baik aja? Kamu butuh bantuan?

Halo, Kin?

Kinara. Kalau soal uang, kamu bisa kontak aku.

Uang. Kinara menahan diri untuk tidak menangis saat membacanya. Jika Mayang tahu, adiknya akan marah. Bapak dan adik perempuannya itu adalah pembelanya yang paling setia. Tapi, dia tahu, di rumah keluarga Dierja, ibu juga sedang berjuang mencari nafkah. Setidaknya, menurut ibu, jika Reva Dierja mau menerima Kafka, anak itu tidak akan terombang-ambing nasibnya.

"Dia bisa sekolah sampai universitas. Kenapa kamu nggak mau, Kin? Itu hak Kafka."

Hak Kafka. Kinara sempat protes ketika ibu mengatakan hal demikian. Demi bisa bertemu, ibunya izin satu hari dan mengunjungi toko milik Mayang. Waktu itu adiknya tengah pergi mengantar pesanan

dekorasi dan hanya ada mereka berdua di sana. Saat yang sama ibu membawa buntalan pakaian dan barang bekas dari Reva Dierja yang makin membuat putrinya merana. Alangkah murah harga anak kandungnya dibanding pakaian bekas dan perbuatan kejam yang di mata sang bunda malah amat mulia dan terhormat.

"Nggak semua orang bisa dapat baju bekas sebagus ini. Kamu beruntung."

Ibu tetaplah ibu. Sekeras apa pun Mayang atau Kinara memberitahu, dia tidak akan mendengar. Toh, kepada suaminya saja dia tidak peduli sama sekali, kecuali sesekali menitipkan barang sebagai oleh-oleh seperti yang dilakukan sebelum ini.

"Kin." Mayang memanggil Kinara dan wanita itu menoleh dengan tangan masih

memegang ponselnya yang sudah menyala. Mereka bertatapan selama beberapa saat sebelum Mayang melanjutkan bicara, “Gue yang matiin HP lo. Dari tadi pagi nelepon.” Mayang bicara jujur. Dia tidak peduli kalau Kinara marah kepadanya.

“Kemarin-kemarin, ketika dia respon, lo kayak ABG kasmaran dan baru berhenti waktu tahu dia udah sama Sintya. Kalau memang mau nyerah, ya nyerah aja. Gue juga senang di sini daripada Jakarta.” Mayang menyatap nyalang ke arah langit-langit rumah. Dia lahir dan besar di ibukota, tapi menyukai tinggal di Semarang. Baginya, tidak masalah tinggal di mana saja asal ada keluarga yang menemaninya. Lagipula, meskipun saudarinya sedikit cengeng dan lamban dibandingkan perempuan lain, dia masih menerima Kinara apa adanya. Malah, kalau boleh jujur, Mayang bisa melakukan semua hal karena ada Kinara

yang tidak bisa melakukan apa-apa jika tidak ada dirinya. Mereka saling senasib sepenanggungan, termasuk dalam pengasuhan Kafka.

"Udah gue bilang berkali-kali, gue nggak naksir dia. Dulu mungkin iya karena gue bodoh. Tapi, setelah bertahun-tahun gue sadar sudah terlalu banyak mengkhayal." Kinara membalas. Seperti Mayang, dia juga menatap ke arah langit-langit. Tadi, bersama Kafka mereka membersihkan sawang. Setelahnya, Kinara membantu menguras kolam ikan. Ada sekitar dua puluh lima kilogram ikan lele, nila, dan ikan emas dalam tiga kolam berbeda. Bapak Kinara juga menanam kangkung dan pokcoy. Dari semua ikan-ikan itu, dua puluh kilogram telah diborong tukang pecel lele yang tinggal di dekat rumah mereka. Sisanya dibersihkan dan disiangi Kinara dan Mayang bersama-sama.

Nanti, bapak dan Kafka bisa memasaknya saat butuh.

"Tatapan lo nggak bisa bohong." Mayang memberi pendapat, "Waktu mereka datang ke toko."

"Itu gara-gara gue banyak masalah." Kinara balas bicara. Untung saja sang ayah sudah lelap dari tadi, begitu juga dengan Kafka yang langsung tidur sewaktu tangannya menyentuh pinggang sang ibu.

"Gue nggak ngarep lagi kayak pertama datang dulu. Lagian, kami nggak pernah ngomong seperti waktu kita masih kecil. Dia selalu sibuk. Cuma satu atau dua kali kami ketemu dan itu nggak pernah akrab."

"Nggak pernah akrab?" biji mata Mayang membesar saking geramnya, "Lo pernah dibikin bunting sama dia, Kin."

“Ayang.” Kinara memperingatkan dengan tatap mata agar Mayang tidak bicara kelewat batas, “Gue tahu. Makin lama di sana bikin batin gue merana. Kepingin banget mendatangi dia lalu bilang, kamu enak-enakan di sini, nggak tahu aku setengah mati berharap Kafka tahu dia masih punya bapak.”

“Ya, ngomong. Kalau berani.” Mayang menantang. Mustahil Kinara sanggup. Sudah dua tahun ini dia cuma bisa ngomong saja.

“Nggak perlu. Dia lebih baik nggak tahu. Lagian, mau mengejar pertanggungjawaban juga percuma. Ibu sudah wanti-wanti. Aku cuma berharap Kafka jadi orang sukses.”

Kinara menoleh kembali ke arah putranya dan mengusap pelipis Kafka. Ada bekas luka di dekat telinga yang dia dapat saat memanjat pohon mangga di depan rumah.

Ada satu dahan patah dan ukurannya cukup besar. Saat itu Kafka hendak menghindari sekawanan semut rangrang. Untung kakenya Sutomo tanggap.

"Dia bakal jadi orang sukses." Mayang berbalik dari posisi tidurnya karena dia juga ingin mengusap dahi Kafka yang menurutnya sangat mirip dengan dirinya sendiri dibandingkan dengan Baskara Dierja, "Untung dia terlahir cowok. Kalau dia perempuan, lo tahu gimana bakal hancur hatinya karena dia nggak bakal bisa dinikahkan sama bapaknya sendiri walau si gila itu dan keluarganya nggak bakal gue izinkan datang ke sini." Mayang bicara dengan tatapan serius dan sejurus kemudian dia bicara lagi, "Kin, lo berhenti aja. Kita tinggal di sini lagi, temani Bapak sama Kafka. Gue nggak sedih tutup toko, suer."

"Lo jangan gila. Toko lo lagi ramai-ramainya, apalagi kalau ada wisuda dan acara di sekolah. Kita bisa tahan sebentar lagi, Ay. Gue juga lagi mikir kalau sebenarnya, Kafka lebih baik ke Jakarta ikut kita." Kinara menolak. Namun, kata-katanya barusan malah membuat Mayang murka.

"Lo yang gila. Kita tinggalin Kafka di sini supaya dia nggak perlu ketemu dengan keluarga sialan itu. Kalau lo bawa ke Jakarta, memangnya otak lo nggak mikir, suatu hari mereka bakal bawa dia dan ngaku-ngakuin Kafka adalah milik mereka. Bodoh!"

Mayang mendengus keras sebelum akhirnya dia memilih balik badan dan memunggungi kakak perempuan yang baginya punya kadar ketololan amat tinggi dan rasanya kali ini, dia amat ingin memukul kepala Kinara dengan pantat galon biar dia sadar kalau dunia

tidak pernah seindah cerita Cinderella dan Pangeran Tampan Berkuda Putih.

***

Bab 11

Kinara dan Mayang pulang kembali ke Jakarta dengan menumpang mobil travel yang kebetulan akan berangkat ke ibu kota sekitar pukul satu siang. Mereka berdua sempat menikmati makan siang bersama sebelum akhirnya suara klakson membuat keempat anak beranak itu mesti terpisah

Yang paling sedih tentu Kafka. Tapi, dia menghadapinya bagai seorang pahlawan kecil yang berusaha menahan tangis sewaktu sang ibu pada akhirnya memasuki mobil. Kafka melambai dengan penuh semangat dan ikut mengejar mobil tanpa henti walau Kinara menyuruhnya stop. Sesekali, Kafka menyeka

matanya dan terus melambai. Dia juga berpesan kepada Kinara agar tidak melupakannya sama sekali.

"Cepat balik, Buk. Jangan lama-lama."

"Telepon Kafka, ya, nanti."

"Kirim foto Ibuk yang banyak."

Kafka mengucapkan semua itu tanpa berhenti berlari, sedangkan laju mobil mulai kencang usai mencapai tikungan kampung. Tinggal Kinara mesti memperingatkan anak laki-lakinya tersebut untuk memperhatikan langkah, "Jangan lari, Nak. Nanti Ibuk balik lagi. Jangan lari-lari lagi, Kafka. Temani Eyang."

Sampai di situ, Kafka baru berhenti dan Kinara terpaksa menoleh ke arah kaca belakang mobil dan memperhatikan kalau

bocah yang beberapa bulan lagi akan berusia delapan tahun itu menutup seluruh wajahnya dengan kedua telapak tangan. Sudah pasti dia menangis karena dua hari kehadiran ibunya di kampung amatlah tidak cukup.

Mayang sendiri memperhatikan Kinara mengusap-usap sudup mata dengan ujung telunjuk. Sesekali dia pura-pura batuk supaya Mayang tidak tahu kalau dia sebenarnya sedang menahan diri untuk tidak menangis.

Tapi, Mayang sendiri merasa masa bodoh dengan hal itu. Dia bukan tidak memperingatkan saudarinya tentang Kafka yang butuh ibu kandungnya daripada kakek yang walaupun tidak putus memberikan kasih sayang kepada cucunya, tetap saja, membuat sebuah lubang kosong menganga di hati bocah malang tersebut.

"Dia sudah nggak punya bapak, sekarang mesti ditinggal ibunya. Sekarang iya, Kafka masih jadi anak penurut karena dia masih kecil, nggak punya pilihan. Tapi, potong telinga gue kalau salah bicara, anak yang kehilangan kasih sayang orang tua meski sebenarnya mereka berdua masih ada di dunia bakal tumbuh jadi anak pembangkang, nggak nurut. Lo tahu kenapa? Karena dia berpikir, sekuat dan sehebat apa pun dia berusaha jadi anak berbakti, orang tuanya nggak pernah ada buat dia."

Mayang mendiamkan Kinara sejak pagi. Dia memperhatikan Kafka yang seolah berharap bisa diajak. Tapi, melakukan hal tersebut seperti sebuah dilema karena hal tersebut berarti mereka bertiga meninggalkan bapak sendirian.

Padahal, sejak awal, pria itu sudah menyiapkan semua andaikata Kinara dan Mayang memilih tinggal. Pekarangan belakang rumah nenek amat luas. Sudah ada kolam ikan, beberapa kandang ayam yang setiap kandangnya diisi dua puluh ayam betina petelur dan juga ada kandang ayam untuk dipotong. Belum lagi beberapa petak untuk menanam sayur yang bisa mereka manfaatkan untuk hidup sehari-hari.

Menurut Mayang, mereka tidak bakal kesusahan jika kembali. Tapi, Kinara masih berkeras pulang ke Jakarta dan itu memicu kemarahan sang adik.

“Dengar, Ay.” Kinara bicara, tepat beberapa menit sebelum mereka berangkat meninggalkan semarang. Kafka telah menunggu di depan kamar Kinara. Wajahnya

menatap sang ibu penuh harap, namun, tidak ada satu patah kata pun keluar dari bibirnya.

"Nggak semudah itu. Gue mesti mengundurkan diri. Surat-surat administrasi kita mesti dicabut, belum lagi Ibu."

Mendengar ibu mereka disebutkan, Mayang menghela napas sebelum dia bicara, "Ibuk. Ibuk. lo tahu? Kalian berdua sama. Sama -sama penjilat bokong Dierja!"

Mayang tidak pernah semarah itu. Selama bertahun-tahun, dia selalu ada di sisi Kinara, berusaha menjadi ibu buat wanita cengeng penggugup itu meski usianya lebih muda.

"Bukan gitu." Kinara berusaha menjelaskan. Tapi, sosok Kafka membuatnya berhenti bicara dan Mayang meninggalkan kamar begitu saja tanpa menoleh lagi,

membiarkan Kafka yang masih memandangi ibunya, berharap hari itu bukanlah hari terakhir mereka bersama. Namun, apa daya, pada akhirnya, sekuat apa pun kaki-kaki mungil milik Kafka berlari mengejar mobil travel, kenyataannya, dia harus menerima fakta ditinggal kembali dan mesti menunggu entah kapan lagi hingga ibunya kembali pulang dan memeluknya erat lalu berjanji tidak akan pernah meninggalkannya sendirian lagi.

***

Baskara Dierja adalah sosok pertama yang menyambut Kinara begitu dia selesai dengan mesin absen Senin pagi berikutnya. Pria itu memandang putri asisten rumah tangga keluarganya dengan mata memicing seperti dirinya yang biasa, sedangkan Kinara langsung memeriksa arloji di tangannya demi tahu sudah pukul berapa hari itu.

Umar mana? Kok, malah ada Babas di sini?

Untung saja suasana kantor sedang sepi karena jam baru menunjukkan pukul tujuh lewat tiga puluh. Kinara sendiri tidak ingat apa yang membawanya datang di hari sepagi itu. Dia hampir selalu datang telat. Sejak Mayang mogok bicara kepadanya, ruko jadi begitu sepi. Saudarinya langsung pergi ke pasar pagi-pagi sekali, mengabaikan Kinara yang menawarkan bantuan dan karena tidak ada hal yang bisa dilakukannya, Kinara memilih memesan ojek dan dia mendapati, setelah Baskara, dia adalah orang kedua yang tiba paling awal di kantor.

"Sudah balik? Bapak sehat?" tanya Baskara dengan suara pelan begitu dia berjalan ke arah Kinara yang refleks mundur dengan wajah gugup. Dia belum siap bertemu

dengan pria itu di hari sepagi ini. Rasa-rasanya, Kinara lebih suka melihat wajah menjengkelkan milik Umar daripada melihat Baskara.

"Sudah." Kinara membalas pendek. Matanya menatap jelalatan ke arah kubikel berharap ada satu atau dua kepala. Dia sempat melihat Rudi, salah satu OB kantor lewat sambil bersiul-siul. Di telinganya tersumpal *handsfree* bertali untuk mendengarkan musik. Mustahil dia bakal menoleh kepada Kinara walau wanita itu memanggilnya.

"Sakit apa?" tanya Baskara lagi. Entah dia penasaran atau cuma basa-basi, Kinara tidak paham. Dia sudah lama tidak mengamati pria itu beserta gerak-geriknya meski semua orang yang mengenalnya berkata, setiap

Baskara lewat, Kinara selalu menatap ke arahnya seperti kucing melihat ikan asin.

"Sakit biasa. Sudah tua." balas Kinara lagi. Dia mulai merasakan sensasi tidak nyaman dan di saat yang sama, bayangan Mayang yang menertawakannya, membuat dia bergidik sendiri.

"Baek-baek lo kalau berdua doang ama dia. Siapa tahu dibikin bunting lagi. Eh, tapi, waktu itu dia mabuk, kan? Sekarang matanya dah terang benderang dan lo bukan seleranya lagi."

Dasar adik kurang ajar. Gara-gara itu juga, sekujur tubuh Kinara jadi merinding seolah-olah dia habis ketemu setan. Padahal, yang dia lihat adalah Baskara, pria yang sama yang dulu pernah mengisi masa remajanya.

Namun, dia juga ingat, pria itulah yang akhirnya membuat dia mendapatkan Kafka, lalu dipermalukan oleh ibunya.

"Sudah *general check up?* Asuransi kita sudah termasuk orang tua, kan? Kamu bisa klaim ganti bayar ke bendahara, bawa bukti kuitansi." Baskara memberi usul, sedangkan saat ini, Kinara kembali merasa sebuah sensasi tidak nyaman dan berharap dia bisa melompat ke kursinya lalu menendang pria di hadapannya jauh-jauh.

"Nggak perlu. Sudah baikan, Pak." Kinara berusaha untuk mengatur kata-katanya. Napasnya sudah ngos-ngosan saking dia merasa gugup dan tanpa sadar dia sudah berjalan menuju bangkunya tanpa menoleh lagi. Di saat yang sama, Baskara sempat menggaruk ujung bibir yang sebenarnya tidak gatal

“Lari lagi, Kin? Kamu kenapa, sih? Setiap lihat aku, kayak orang sakit dan langsung gemetar.” suara Baskara agak sedikit tinggi dari sebelumnya. Dia merasa agak sedikit jengkel karena Kirana seolah mengabaikan dan menghindari obrolan di antara mereka. Apalagi, dia tahu dengan jelas kalau sebenarnya tidak ada masalah di antara mereka berdua.

Sejak pertama kali bertemu dua tahun lalu, Kinara langsung berubah. Tidak ada lagi adik kecil yang selalu tertawa setiap Baskara memamerkan kehebatannya, seperti saat dia berhasil mengalahkan seorang anggota geng motor dan membuatnya diterima dalam kumpulan itu. Kinara akan memberi semangat, walau kadang, dia harus menunggu sampai tengah malam, hingga Baskara kelar dengan semua urusannya dan kembali ke rumah.

“Kinara!” panggil Baskara. Nadanya jadi jauh lebih tinggi dan terpaksa, wanita muda itu menolah kepadanya, sambil menahan diri untuk tidak kelepasan bicara. Di saat yang sama, kelebatan wajah Kafka yang tersenyum sambil menahan tangis karena terpaksa berpisah dengan ibunya, membuat Kinara meremas buku-buku jari. Tidak seharusnya anak malang itu hidup tanpa kasih sayang kedua orang tuanya.

“Saya nggak lari, Pak. Tapi, saya tahu diri. Andai Bapak tahu ada banyak hal yang mestinya …” Kinara memejamkan mata dan membuang pandangan ke arah lain. Matanya terasa amat panas dan dia hampir saja mengucapkan nama Kafka di depan pria itu.

Sampai sebuah panggilan membuyarkan keheningan di antara mereka berdua dan Kinara menemukan dalam hitungan detik,

lawan bicaranya segera mengangkat panggilan suara itu, dari Sintya.

"Tya?"

Suara Baskara amat lembut dan mesra. Berbeda dibanding ketika dia bicara dengan Kinara. Padahal, hampir tak ada masalah penting yang menyulut emosi pria itu. Suasana hati Baskara seharusnya sedang senang ketika menanyai Kinara tadi. Namun, efeknya selalu berhasil membuat wanita itu bagai kena serangan jantung.

Untung saja, tidak butuh waktu lama buatnya mencapai tempat duduk dan menelungkupkan wajah di sana. Kedua tangannya masih gemetar dan dia berusaha mengatur napasnya yang timbul tenggelam.

"Mas Babas kenapa bau aneh? Kenapa ngomongnya meracau?"

Kenangan bertahun-tahun lalu seolah hadir kembali dan dia ingat jelas ketika Baskara menyentuh pipinya sambil tertawa-tawa dan pandangannya tampak kosong.

"Kenapa adik kecil Mas Babas manis sekali?"

Saat itu, hampir tidak ada orang di rumah karena Nyonya Reva dan suaminya sedang berada di Bandung karena salah satu keluarga mereka meninggal. Begitu juga bapak Kinara. Orang tua Baskara berjanji akan segera kembali, namun saat itu hujan deras membuat perjalanan merek tersendat, momen yang amat mengerikan buat seorang gadis berusia hampir enam belas tahun yang tidak mengerti apa-apa.

"Temani Mas Babas malam ini, Kin. Malam ini ..."

Kinara memohon dengan tangis dan ratapan, tidak jarang dia memukul dan menendang agar bisa melepaskan diri. Namun, tenaga Baskara yang berusia sembilan belas begitu kuat, mengingat dia adalah salah satu atlet basket yang amat perkasa. Hampir sepanjang malam Kinara berada dalam rengkuhannya dan air mata gadis belia itu tidak berarti apa-apa. Sudah bertahun-tahun, tapi, setiap mengingatnya, Kinara merasa ingin mati dan yang paling menyedihkan, hanya dia yang merasa seperti itu selama ini.

***

Bab 12

Jika Kinara Kemuning berpikir masalah di dalam hidupnya hanyalah soal Baskara Dierja dan keluarganya yang menyebabkan dia mesti terpisah dengan si tampan berhati besar yang kini menunggunya di Semarang, maka dia salah. Umar Hasibuan pada akhirnya datang dan mengomel panjang kali lebar kepada Kinara tentang keberaniannya minta cuti kepada Baskara yang menurut Umar bukanlah orang yang tepat untuk meminta izin tidak masuk.

"Dia memang bos." Umar datang koar-koar saat Vienna sedang menyeruput kopi panas pengganti sarapan pagi. Walau

sebenarnya Kinara tidak yakin kopi tersebut akan membantunya terjaga hingga sore. Kopi pilihan Vienna sudah berubah sejak mereka berdua dimarahi oleh Umar. baik Vienna dan Kinara sudah menetapkan pilihan kepada kopi saset dan sekali lagi, mesti mereka berdua amat BT dengan kehadiran pria itu, seperti yang sedang terjadi saat ini, pada akhirnya Vienna merasa dia jadi bisa menabung recehan untuk ongkos nonton konser penyanyi Tulus yang amat dia sukai hingga ubun-ubun.

"Terus masalahnya apa?" Vienna membalas pria itu. Jika menyuruh Kinara maka dia akan menerima omelan Umar tanpa ragu. Malah, jika Umar menyuruhnya melompat ke jurang, dia yakin, Kinara akan mengikuti perintah tersebut dengan senyum selebar bokong gajah.

“Kenapa? Kau balas nanya kenapa?” alis tebal milik pria keturunan Batak itu naik tinggi, “Karena sependek yang aku tahu, izin turun karena aku yang kasih.”

Umar berkacak pinggang. Gayanya yang selangit membuat Vienna teringat tokoh bernama Bokir saat memerankan tokoh pengusaha di film yang diperankan oleh Dono, Kasino, dan Indro. Bedanya Umar sedikit lebih berisi dan Vienna bohong kalau bilang Umar jelek. Dia ganteng meski agak sedikit norak dan kalimat itu berhasil membuat Kinara tertawa terbahak-bahak waktu mendengarnya.

“Tapi, sependek yang kami tahu, Pak Bas itu bos kita. Yang punya perusahaan.”

Umar mendengus sampai ingusnya nyaris keluar dan di saat yang sama, Kinara

bersyukur bukan dia yang duduk di depan pria itu. Meski begitu, tetap saja pada akhirnya mereka kena sembur dan yang bisa meredakan omelannya hanyalah sekotak lumpia oleh-oleh yang langsung diserahkan Kinara tepat di depan wajahnya.

"Kau mau nyogok, ya?" Umar memperhatikan isi dalam bungkusan berwarna pink di hadapannya. Sesekali, tangannya mengorek-ngorek isi kantong dan meski amat tipis, dia bisa melihat kalau selain lumpia, ada pie cokelat yang berukuran besar yang Kinara yakin bakal menyumpal mulut Umar yang tidak pernah berhenti mengoceh kepadanya.

"Kasih oleh-oleh." Kinara menoleh sejenak sebelum melanjutkan "Kalau Mas Umar nggak mau, saya kasih Bang Rudi aja."

Tangan Kinara sudah terjulur hendak mengambil kembali kantong berisi oleh-oleh dalam pegangan Umar, namun, sang HRD sudah duluan menepuk punggung tangannya, “Kau mau busuk sikut? Sudah memberi malah diambil lagi?”

Tatapan mata Umar seperti elang hendak menelan mangsa saat dia bicara seperti itu. Dipeluknya kantong pemberian Kinara dan dia berbalik kembali ke ruangannya tanpa bicara lagi, membuat Vienna dan Kinara saling tatap dan sekejap kemudian tawa mereka pecah.

“Awas. Jangan pikir kau kasih oleh-oleh, aku bakal maafkan. Kau masih dalam pengawasanku.” Umar menggunakan jari telunjuk dan jari tengah, mencoloknya ke mata pria itu sendiri lalu ke arah Kinara sebagai tanda kalau dia mengawasi Kinara.

“Gue kira, dia beneran naksir lo.” tebak Vienna tanpa ragu, sedangkan Kinara menggelengkan kepala. Sudah cukup cerita tentang naksir-naksir ini dan dia tidak mau mendengarnya dari bibir siapapun. Kondisinya sudah amat rumit dan urusan perasaan akan membuat satu masalah lagi.

Siapa saja pria yang naksir dia, akan mendapati fakta kalau Kinara adalah Gadis Bukan Perawan, Wanita Beranak Satu Tanpa Status, Menjanda sebelum Sempat Menikah, semua itu bakal jadi hal rumit yang mesti dihadapi pria mana saja. Apalagi, kemudian mereka bakal bertemu calon mertua. Ibu mana yang mau putranya beristrikan wanita kotor yang sudah tidak suci lagi?

Hampir tidak ada. Itu juga alasan Kinara berhenti mengharap sesuatu tentang cinta dan rumah tangga. Baginya saat ini hanyalah

menjalani hidup sebagaimana arus air. Tapi, Mayang dan Vienna selalu menertawakannya. Bagaimana dia bisa menjadi seorang pertapa suci yang berjanji akan melajang, sementara setiap Baskara Dierja lewat, matanya tidak pernah lepas memperhatikan.

"Sudahlah. Jangan goda gue terus." Kinara memandang ke arah Vienna yang jika diperhatikan, kelakuannya mirip Mayang versi lebih tua. Sayangnya, dia tidak suka ada dua orang yang bersifat sama dan punya kecenderungan mengolok-olok dirinya dan Baskara.

"Siapa yang goda? Jodoh nggak ada yang tahu." Vienna mengucapkan dengan nada amat yakin. Di seberangnya, pintu ruangan Umar Hasibuan tidak tertutup dan bayangan pria itu sedang membuka bungkusan oleh-

oleh dari Kinara dengan senyum amat lebar membuatnya ingin tertawa.

“Siapa tahu malah kalian yang berjodoh.” Kinara menyemburkan lidah, membuat lawan bicaranya balas mengolok-olok kalau di antara mereka berdua, Kinaralah yang paling pantas menjadi kesayangan Umar dan jika mereka jadian, dijamin, hidup sulung dua bersaudara itu bakal bahagia dunia akhirat.

***

Setelah hampir seminggu, Kafka pada akhirnya tidak bersikap sesedih di awal mereka berpisah sebelum ini. Mulanya, Kinara mendapat banyak sekali kiriman pesan dari Kafka, termasuk foto kegiatannya setiap hari yang membuat Mayang lagi-lagi mengomel kepadanya.

“Dia kayak anak paling malang di dunia yang dipaksa masuk pesantren yang isinya anak narkoboy sama biang kerok, dan si Kafka satu-satunya yang paling alim. Padahal, niatnya emang baik, mau bikin dia semakin dekat sama Tuhan. Tapi lo tahu, nggak? Kalau anak-anak lain sakau dan butuh samsak hidup, anak lo jadi tumbalnya. Padahal dia bukan anak yatim piatu. Emaknya masih hidup dan seharusnya bisa selalu ada buat dia.”

Mereka membicarakan hal tersebut sebelum Kinara berangkat ke kantor. Mayang mengoceh saat mereka berada di dapur kecil dalam ruko, sewaktu sarapan pagi. Tidak banyak yang dimasak Kinara, hanya nasi goreng dan seteko kecil teh hangat.

“Kita sudah sepakat nggak bahas ini, Ay.” Kinara memperingatkan adiknya lewat tatapan mata. Kalau lo mau buat Kafka jadi

orang sukses, pertama-tama, yang mesti sukses duluan adalah lo." Kinara bicara sambil meletakkan sambal tumis ke atas meja, "Memangnya bayar pakai apa menyuruh dia sekolah tinggi-tinggi?"

"Pakai duitlah. Memangnya pakai daun?" Mayang balas menantang. Tapi, setelah berhari-hari Kinara diceramahi oleh adiknya sendiri, maka hari itu dia membalas sang adik tak kalah garang.

"Nah. Itu lo tahu. Duit. memangnya lo pikir hati gue nggak sakit melihat Babas di kantor setelah apa yang dia buat? Gue nggak sakit hati mesti datang ke rumah Dierja demi menemui Ibu? Sakit, Ay. tapi, gue butuh duit biar di masa depannya nanti Kafka nggak perlu bingung tentang dana sekolah. Kalau mau jujur, gue jijik banget setiap lihat Babas. Mau muntah. Cuma, gue berusaha rasional. Di

Semarang, Bapak memang menjanjikan kita bisa jualan, tapi, lo juga mikir, untuk bisa dapat yang seperti ini, apa bisa?"

Kinara sepertinya lelah mendengar sindiran Mayang yang tak berujung seolah dia bukanlah ibu yang baik, seolah dia bukan ibu yang berbakti, seolah kedatangannya ke Jakarta cuma untuk mengejar Baskara, dia belum bisa *move on* setelah digagahi oleh anak majikan ibunya, seolah-olah dia adalah wanita halus belaian yang tidak tahu diri, dia lelah dengan semua tuduhan itu.

"Bisalah." Mayang mengangkat alis dan tidak peduli kakak perempuannya terlihat sedikit kesal pagi itu, "Gue jual semua aset di sini, pakai tabungan gue buat buka toko di sana, jadi bibik sayur, kek, jualan nasi, kek, semuanya bakal gue jabanin. Lo aja baperan pakai perasaan. Lagian, kalau memang muak

sama Baskara, seharusnya itu juga jadi alasan lo meninggalkan Jakarta."

Dan kalimat terakhir diucapkan oleh Mayang tanpa ragu kepada Kinara meski dia tahu akan menyakiti hati saudarinya itu.

"Lo diperkosa sama Baskara. Nggak sekalipun lo datang minta tanggung jawab karena memang kita nggak berdaya melawan dia. Tapi sumpah demi Tuhan, lo yang masih kembali kepada dia bikin gue nggak yakin, kita saudara, Kin. karena satu-satunya yang paling gue benci dari lo adalah ketika mulut lo bilang benci, lo masih bertahan di sana."

Mayang berlalu meninggalkan meja makan sedangkan Kinara berdiri masih menatapnya dengan tatapan sedih.

"Lo yang paling gue percaya, Ay. Tapi, kenapa, lo masih nggak percaya sama gue?"

Bab 13

Gara-gara perselisihan dengan Mayang, Kinara pada akhirnya datang terlambat dan saat ojek yang membawanya ke kantor pada akhirnya tiba di depan lobi, dia memutuskan untuk lari secepat kilat demi menghindari masalah dengan pria menyebalkan bernama Umar Hasibuan. Pria sinting itu selalu tahu kalau dia bakal datang telat dan Kinara sampai hapal kelakuannya itu sehingga berpikir kalau sebenarnya Umar punya kemampuan menguntit amat baik melebihi semua orang dalam hal mendeteksi Kinara.

Sayangnya, di depan lift tampak ramai manusia mengantre dan dia tidak punya

pilihan selain menggunakan tanda darurat yang pintunya setengah macet, sebagai bukti sebenarnya tidak ada yang sudi lewat situ kecuali OB yang terpaksa membersihkan tangga. Namun, ketika tiba di lantai lima, Kinara mendengar suara yang tidak asing sehingga dia memilih menghentikan langkah dan menimbang apakah sekarang dia harus menunggu atau keluar lewat pintu darurat di lantai empat.

"Kamu kenapa, sih? Aku telepon berkali-kali nggak pernah ngangkat? Mama Reva selalu nanyain kapan acaranya mau diumumkan."

Kirana tahu siapa pemilik suara yang terdengar sampai bawah anak tangga tempat dia berdiri saat ini. Jelas sekali sekarang yang sedang berbicara adalah Sintya dan dia bisa menebak dari gelagatnya bahwa yang menjadi

lawan bicaranya adalah Baskara. Tapi, kenapa mereka berdua bisa nyasar sampai ke tangga darurat hanya untuk berbicara? Bukankah, kantor Baskara jauh lebih luas dan pribadi dibanding tempat lain di dalam gedung ini?

Gimana kalau ada yang dengar, coba? Kinara bicara pada dirinya sendiri tanpa menyadari kalau dia juga salah satu orang yang mencuri dengar obrolan mereka.

“Aku sibuk. Kamu tahu sendiri, sejak di sini nggak pernah aku namanya ongkang-ongkang kaki. Tapi, kesannya aku harus selalu laporan sedang apa sama kamu seolah-olah di sini aku melakukan hal bodoh.” Baskara terdengar bicara dengan nada serius. Kinara sempat mengintip dari bawah dan menyadari kalau raut wajah pria itu tidak pernah ditampakkan saat dia bersama Sintya sebelum ini.

"Apa salahnya jawab teleponku, Bas? Aku selalu cemasin keadaan kamu. Kamu masih susah tidur?"

Susah menjadi obat nyamuk saat ada dua orang nongkrong dan Kinara merasa dia tidak enak hati mesti berada di antara dua anak manusia yang saling jatuh cinta itu. Nekat naik menuju lantai atas bakal membuatnya langsung jadi tersangka penguntit dan dia bersyukur karena kemudian otaknya menyuruh Kinara berpikir rasional dan profesional. Dia memilih keluar lewat pintu darurat di lantai empat dan meninggalkan dua sejoli di lantai atas melakukan entah apa namanya dan bersyukur, jiwa kepo tidak memerintahkan dirinya untuk tetap berada di sana.

Yang pasti, ketika dia nongol ke depan mesin absen, sosok Umar sudah menunggu

dengan kedua tangan terlipat di dada, siap memberi ceramah dan mengomentari hidup Kinara yang kelewat menyedihkan.

"Telat lagi." desis Umar, persis ular berbisa yang belum makan tikus dua hari. Padahal, di bibirnya terdapat remahan kue dan Kinara yakin, sebelum menemuinya, Umar sempat makan terlebih dahulu.

Dan remahan kue juga nyangkut di antara gigi Umar yang agak kuning dan membayangkannya, Kinara langsung bergidik, *ugh.* Belum lagi perkara baju yang kerah belakangnya juga sudah berubah kuning, rambut lepek karena kebanyakan minyak, serta parfum aneh yang membuat puyeng, namun, Umar selalu merasa biang ketimpangan dunia bukanlah dia, melainkan Kinara Kemuning.

“Telat satu menit, Mas.” Kinara masih sempat melirik arloji di tangannya. Kenapa juga tadi dia sempat menguping Sintya dan Baskara walau cuma beberapa detik. Kalau tidak, sudah pasti dia akan datang tepat waktu. Tapi, Umar mana mau peduli tentang lift penuh atau ada sepasang sejoli yang bermesraan di tangga darurat. Baginya, telat ya telat saja dan Kinara mesti membayar untuk itu.

“Satu menit? Kamu bayangkan kerugian perusahaan gara-gara itu.” Umar mulai panas dan menyemburkan omelan kepada salah satu pegawai paling muda di lantai tersebut, kecuali OG baru berusia sembilan belas tahun yang langsung melengos begitu Umar membuka mulut.

“Setahu saya, yang bakal kena potong duit makan kalau telat, ya, saya sendiri, bukan

Mas Umar. Terus kenapa Mas Umarnya sewot? Saya tahu saya salah, tapi saya mendapatkan konsekuensi atas semua itu.

"Eh, kau nggak disuruh ngomong sama aku." Umar menaikkan sebelah alis. Kinara hampir tidak pernah protes setiap dia marah di hari seperti ini. Tapi, sekarang, dia mendapat perlawanan dan Umar amat tidak senang.

"Habisnya. Kalau saya diam terus, Mas Umar selalu menyalahkan saya. Saya datang cepat salah, datang telat masih salah. Saya duduk di bangku saya, Mas Umar marah. Saya nanya sama Vienna, Mas Umar bilang saya ngobrol. Semua yang saya buat di tempat ini nggak ada yang benar." Kinara memuntahkan kekesalannya. Peduli amat setelah itu semua orang memandang ke arah mereka.

“Itu kau sadar.” Umar menusuk jidat Kinara dengan telunjuk kanannya sendiri, membuat sulung dua bersaudara itu tak mau kalah. Dia segera menepis telunjuk menjijikkan yang barangkali bekas diemut pria itu dan semakin membuat Kinara emosi.

“Kau.” Umar melotot. Baru kali ini ada anak buah yang berani melawannya.

“Kalau memang Mas Umar nggak suka, hari ini juga saya serahkan surat pengunduran diri saya. Tunggu saja. Memangnya cuma Mas Umar yang nggak suka, kan? Saya lebih jijik lagi diperlakukan nggak manusiawi kayak gini.” Kinara balas *ngegas.*

“Hei.” Umar langsung mengerjap beberapa kali karena di saat yang sama, Kinara langsung berbalik, “Tunggu aja. Nggak sampai

satu jam surat itu sudah ada di meja Mas Umar."

"Hoi. Ceking." Umar menggoyangkan telapak tangannya karena dia tidak menyangka bakal mendapat respon seperti itu dan di saat yang sama, pintu tangga darurat terbuka. Nampak pasangan Baskara dan Sintya keluar dari sana. Kinara sendiri tidak mau ambil pusing dan segera menyalakan layar monitor.

"Kenapa ini?" tanya Baskara dengan suara pelan setelah dia melihat beberapa orang berdiri di meja mereka masing-masing. Mereka semua saling menjulurkan leher dan terlihat bisik-bisik satu sama lain.

"Nggak, Pak. Cuma si Kinara datang telat." Umar menggosok-gosok kedua

punggung tangannya dan berusaha menjilat, “Datang telat terus.”

Mereka semua kemudian terperanjat karena sedetik kemudian, Kinara berdiri dan bicara dengan suara sedikit keras, “Terus aja jelekin saya, Mas Umar. Nggak lama lagi kamu nggak bakal lihat saya. Ini sudah saya buat surat pengunduran diri saya. Bentar lagi saya kasih.”

“Pengunduran diri?” Baskara kemudian menoleh ke arah Umar dan Kinara secara bergantian. Kinara sendiri tidak mau repot-repot memperhatikan para pejabat di depannya dan lebih memilih menatap layar monitor. Jika memang Umar menginginkannya pergi dari tempat itu, dia tidak mau lagi menahan diri. Semua orang telah berhasil membuatnya kesal pagi ini dan

barangkali keluar dan menjauh dari mereka bakal membuatnya sedikit normal dan waras.

"Bodoh kamu!" suara teriakan Baskara menggema dan membuat Kinara yang hendak mengetik menghentikan gerakannya. Tangannya sempat gemetar dan dia mendengar Umar memohon-mohon setelah insiden barusan.

"Pak. Bukan begitu. Saya hanya mendisiplinkan karyawan." Umar berusaha membela diri dan dia mengejar Baskara yang kini berjalan cepat menuju ruangannya disusul oleh Sintya, sedangkan Kinara tampak terpaku menatap layar monitor hingga sentuhan lembut Vienna di punggungnya membuat dia tersadar.

"Sabar."

Suara Vienna pelan dan menenangkan. Amat beda dengan omelan Mayang pagi ini, gerutuan Umar, serta hardikan Baskara kepada sang HRD yang langsung membuat otaknya mendadak kosong.

“Gue nggak tahan lagi, Vin.” Kinara memelorotkan pundak. Hari sepagi ini saja dia sudah mendapat cobaan seperti ini, bagaimana sepanjang siang dan sore yang bakal makin lama dan menyebalkan?

“Nasib orang banyak yang lebih malang dan merana daripada lo. Ada yang kejerat pinjol dan siap mati kapan aja. Lo cuma dimarahin ama Umar Cunguk itu langsung minta berhenti. Kontrak kita belum kelar, ntar kena penalti.” Vienna mengingatkan, jaga-jaga supaya Kinara tidak ceroboh dengan perbuatannya. Toh, mereka belum jadi pegawai tetap dan di mana lagi mau

mendapatkan pekerjaan dengan gaji lumayan walau harus ketambahan *jobdesk* menghadapi HRD bujang lapuk bangkotan menyebalkan yang sepertinya lupa dengan pekerjaannya yang utama dan lebih suka merundung Kinara setiap hari.

Kinara sendiri hanya mengangkat kepala dan memandang ke arah sahabatnya yang selalu berpikir kalau Kinara adalah wanita polos suci murni. Dia tahu, jika Vienna mengetahui rahasianya, Vienna sendiri yang akan mengajak rekan sebelah tempat duduknya itu langsung berhenti bekerja. Tapi, hidup tidak semudah kata-kata Vienna dan dia amat ingin sekali berkemas lalu angkat kaki dari tempat itu.

Lagipula, entah kenapa dadanya terasa amat sakit padahal jelas sekali dia mendengar

kalau di ruang pimpinan, suara Baskara yang memarahi Umar seharusnya membuat dia merasa puas. Sudah waktunya Baskara sadar kalau penjilat menyebalkan itu kelewat batas.

"Tapi, nggak apa-apa, kok, kalau gue berhenti sekarang." Kinara bicara tanpa berpikir lagi, membuat Vienna sangat kaget sekaligus menceramahinya kalau dia telah berbuat kesalahan amat fatal.

"Kontrak gue nggak lama lagi, Vin. Tinggal dua bulan lagi kalau nggak salah." Kinara mencoba mengingat-ingat semuanya dan dia sadar, setelah dua tahun, biasanya mereka yang berstatus pegawai kontrak akan ditawari menjadi pegawai tetap. Jika hal tersebut terjadi, akan ada tunjangan ini dan itu dan Kinara tahu, hidupnya bakal makin baik, begitu juga dengan Kafka. Putranya akan bisa bersekolah di kota, dengan fasilitas terbaik.

Lupain, Kin. Habis kontrak, lo balik ke Semarang. Buka usaha di sana. Bantuin kolam lele Bapak. Kalian bisa melakukan apa saja, asal jangan di sini. Mereka semua nggak bakal peduli dan Kafka lebih butuh lo.

"Ih, amit-amit. Ngucap, dong." Vienna menggelengkan kepala lalu bicara, "Ada banyak orang yang mau ambil posisi lo. Pikirin lagi. Sekarang, lo bisa ngomong gitu. Tapi, bertahun-tahun lagi?"

Vienna membiarkan ucapannya menggantung, tepat saat Umar membuka pintu ruangan Baskara dan berkali-kali meminta maaf sebelum akhirnya dia menoleh ke arah Kinara dan memicingkan mata, seolah hendak menelan wanita itu bulat-bulat, membuat Kinara meneguk air ludah sebelum akhirnya dia meraih tetikus dan membuka halaman *word*.

Jangan mau kalah sama dia, Kin.

***

Bab 14

Wajah terkejut milik Umar Hasibuan adalah hal paling menyenangkan yang pernah dilihat oleh Kinara sewaktu dia datang dengan membawa surat pengunduran diri tepat sebelum waktu makan siang. Pria itu segera menatap lekat-lekat ke arah Kinara yang meyakinkan diri kalau dia bisa melewati hari ini dan yang paling penting, melawan Umar yang sok petantang-petenteng, bahkan , bila Umar mengamuk, dia juga yakin bisa melawannya.

“Apa pula ini yang kau kirim-kirim ke mejaku?” Umar menggeser map yang dibawa

oleh Kinara. Di depannya tertulis perihal pengunduran diri.

“Seperti yang saya bilang pagi tadi. Saya siap mengundurkan diri karena kehadiran saya di perusahaan ini tidak membuat keuntungan sama sekali buat kantor.

“Aish.” Umar menggeleng sekaligus berdecak dan memilih berdiri saat Kinara masih berada di hadapannya. Seketika, ibu muda itu mundur.

“Kau itu. Janganlah apa-apa kau bawa perasaan. Ucapanku sama kau itu, tak betul.” Umar mulai melancarkan sejurus rayu yang Kinara tahu pastilah buah dari omelan Baskara pagi tadi.

“Tapi, saya sadar diri, Pak dan siap menghadapi konsekuensinya.” Kinara membalas mantap. Dia sengaja mengganti

kata Mas kepada Umar yang selama ini dipakai oleh anak-anak kantor.

"Tak perlulah dengan membuat surat pengunduran diri. Kau masih ada gunanya di kantor ini." Umar mengedipkan kelopak mata kanan yang langsung membuat Kinara bergidik. Seharusnya dia sudah melakukan hal ini dari dulu. Kenapa dia bisa bertahan di tempat ini, Kinara sendiri tidak mengerti.

"Nggak apa-apa." Kinara menghela napas, tanda dia lelah banyak berdebat dengan Umar dan perkara pria itu mau atau tidak mau menerima suratnya, yang penting dia sudah berusaha.

"Saya tahu diri, Pak." Kinara melanjutkan lagi. Dia memilih untuk berbalik tepat saat lengan kanannya dicengkram oleh Umar,

“Otak kau di mana, hah? Dibilang nggak usah berenti malah nantang.”

“Lepasin, Pak.” Kinara berusaha berontak, melepaskan diri dari pegangan tangan Umar yang menyebalkan.

“Jangan kau kira karena dekat sama keluarga …”

“Kenapa ini?” sebuah suara keras menghentikan keributan tersebut, namun tidak buat telapak tangan Kinara yang sempat mampir dengan keras ke pipi kiri Umar dan ketika semuanya terjadi, mereka baru sadar kalau hampir semua orang telah memperhatikan mereka berdua, termasuk Baskara Dierja yang berdiri tepat di depan ruangan Umar, memandangi HRD tersebut dengan tatapan murka.

Umar yang amat terkejut dengan kehadiran Baskara di kantornya dengan terbata berusaha merangkai kata yang tepat, sementara Kinara langsung menepis tangan HRD jomlo tersebut dengan raut amat jengkel.

“Si … si Kinara ini bikin ulah.” Umar dengan luwes langsung berdiri dan menunjuk ke arah Kinara yang langsung menoleh ke arahnya dengan wajah merah padam. Lagi-lagi Umar mempermalukannya. Tapi, dia bodoh kalau tidak melawan karena hari ini bisa jadi hari terakhirnya di tempat itu.

“Saya nggak bikin ulah, Pak.” Kinara melawan. Dia merasa suaranya terpengking-pengking saking kerasnya dia bersuara demi membela dirinya sendiri.

“Pak Umar bilang kalau saya selalu bikin sial kantor, biang terlambat, dan sebagainya. Intinya, saya nggak becus kerja di sini.”

“Nggak ada aku bilang gitu. Kau jangan mengada-ngada.” Umar juga tidak mau kalah, dia menoleh ke arah Baskara berkali-kali sebagai tanda kalau pria itu mendengarkan ucapannya, “ Si bodoh ini nggak ngerti bicara, Pak.”

“Iya, saya bodoh.” Kinara mengangguk-angguk dan kemudian mengambil surat pengunduran diri yang tergeletak di atas meja kerja Umar, “Karena itu saya putuskan buat resign. Supaya nggak jadi polusi buat semua orang.”

“Diam dulu.” hardik Umar, berusaha menepis surat pengunduran diri Kinara yang

kemudian pada akhirnya membuat Baskara bersuara.

"Ke kantor saya. Sekarang!" suara Baskara terdengar menggelegar, membuat Kinara hampir pingsan saat mendengarnya, tapi dia memilih kuat daripada rundungan Umar terus membuatnya sakit kepala.

Umar terbirit-birit melangkah keluar dari ruangannya dan Kinara menghela napas begitu orang-orang menjengkelkan itu hilang dari pandangannya. Bertemu dengan Vienna yang menatap ke arahnya dengan raut sedih.

"Gue nggak nyangka lo nekat gitu, Beb."

"Sori." Kinara membalas pelan. Surat pengunduran diri yang dia buat jatuh dan dia berjongkok untuk mengambilnya dan di saat yang sama, sepasang sepatu berwarna hitam mengkilat dan berharga amat mahal membuat

Kinara otomatis mendongak, Baskara yang tahu-tahu datang menemuinya.

"Kamu juga. Ke kantor."

Kinara dan Vienna sempat saling pandang dan seperti Umar yang telah lebih dulu berangkat ke ruang pimpinan, pada akhirnya, tidak ada yang bisa dia lakukan selain bergegas menyusul Baskara dan berharap, tidak ada hal lebih parah yang membuat kepalanya pening berdenyut-denyut tanpa henti seperti yang sedang terjadi saat ini.

***

Vienna Rahardjo adalah salah satu dari beberapa orang pegawai yang penasaran dengan keributan di ruang HRD dan langsung menebak kalau salah seorang pelaku yang terlibat dalam pertikaian siang itu adalah

teman sebelah tempat dia duduk saat ini dan kini, setelah hampir satu jam menahan rasa penasaran, pada akhirnya Vienna bisa melihat batang hidung Kinara yang berjalan keluar dari ruangan Baskara dengan bahu tertunduk. Wajahnya tampak lesu dan saat Vienna menyongsongnya, dia melihat Umar juga berjalan keluar dengan wajah pongah yang membuat para pembencinya sudah pasti ingin muntah.

"Gimana" Vienna bertanya dengan tatapan penuh harap. Dia tahu Baskara adalah bos yang baik. Tapi, wajah Umar dan Kinara terlihat seperti jelas-jelas kalau bos mereka telah memenangkan Umar dan Baskara menekan Kinara sehingga sahabatnya itu jadi seperti ini.

"Nggak boleh *resign* sekarang. Kontrak gue masih dua bulan lagi. Kalau ada niat

keluar, paling cepat seminggu sebelum habis kontrak. Tapi, Bos bilang gue ada kemungkinan diangkat jadi pegawai tetap karena sudah dua tahun."

"Lah." Vienna terlihat sangat antusias saat mendengarnya, "Kenapa juga milih berhenti kalau ada jaminan jadi pegawai tetap?"

Wajah Umar yang menyebalkan muncul dari balik pintu ruangannya dan Kinara segera membuang muka ke arah Vienna yang masih tidak mempercayai keberuntungan luar biasa yang didapat oleh sahabatnya itu. Jadi pegawai tetap di kantor pusat, siapa yang menolak? Kalaulah ada, dia pasti sudah gila.

"Gue nggak bisa." balas Kinara. Wajahnya mendung dan dia berharap Vienna tidak perlu bertanya alasannya. Namun, bukan

wanita namanya jika Vienna tidak banyak tanya dan sewaktu dia berusaha menutup mulut, Vienna terus menggoda agar dia mau buka suara.

“Yah. Sayang, dong “ Vienna heran. Tapi, sejak tadi sikap Kinara memang membuatnya bingung. Datang-datang malah membuat surat pengunduran diri dan tidak lama, malah bertengkar dengan HRD mereka.

“Umar makin senang merundung gue dan bilang keluarga Dierja bikin gue di atas angin sedangkan menurutnya, otak Kinara Kemuning ini pas-pasan. Jadi, gue pikir, daripada memalukan, mending gue ambil ancang-ancang.” Kinara memberi alasan. Dia tidak ingin Vienna tahu bahwa Mayang, bapak, dan juga Kafka menjadi salah satu alasan utama keputusan ini. Meski tabungannya belum terlalu banyak, dia tahu, tinggal

bersama keluarganya adalah hal yang paling penting. Terutama Kafka, anak itu sangat membutuhkannya.

"Halah. Sama dia kok takut? Selama ini Umat juga keder kalau kita godain. Memangnya dia sehebat itu?" Vienna mencerocos tanpa henti. Soal jadi pembenci Umar, dia siap menjadi ketuanya.

"Hebatlah, bisa jadi HRD." Kinara bicara tanpa emosi sama sekali ketika mengucapkannya. Di balik dandanannya yang sangat norak, kemampuan personalia Umar di atas rata-rata. Jika dia menilai seorang karyawan bekerja bagus, berarti memang hal tersebut patut dipercaya. Satu-satunya ketimpangan yang Umar percaya namun tak pernah bisa dia singkirkan adalah Kinara, si juara telat, tukang ngaret, penggugup,

cengeng, lamban, dan hampir tidak punya kemampuan bicara dengan benar.

"Cih. Gue nggak percaya." Vienna menepuk permukaan meja sedikit keras sehingga beberapa orang di sekitar mereka menoleh. Gara-gara itu Kinara meminta Vienna agar tidak terdengar mencolok. Cukup Umar saja yang punya prasangka tidak baik tentang dirinya.

"Tapi, omong-omong, kenapa si Umar gedeg banget ama lo dam terus-terusan bilang kalo lo adalah produk KKN keluarga Dierja? Menurut gue, dia sotoy. Kalau emang ada hubungan, mestinya lo diangkat jadi manajer, bukan staf biasa kayak gue." Vienna tertawa dan suaranya lagi-lagi membuat Kinara mesti menampal mulut wanita itu dengan tangannya sendiri dan dia baru berhenti melakukannya saat untuk kali ke sekian, pintu

ruang pimpinan terbuka dan sosok Baskara tahu-tahu nongol begitu saja di depan mereka berdua.

"Ambil berkas kamu yang tertinggal di ruangan saya."

Baskara tidak menunggu waktu lama untuk meninggalkan dua wanita berusia dekat itu saling pandang dan sejurus kemudian Kinara sadar, Sintya Nielsen tidak lagi berada di ruangan kekasihnya sejak sebelum dirinya dan Umar adu otot dan jika Baskara mengajaknya berduaan saja, itu artinya, mereka benar-benar berdua saja, tidak ada orang lain dan hal tersebut langsung berhasil membuat asam lambungnya bergejolak.

Kenapa, sih, Baskara suka sekali membuat masalah dengan dirinya? Seharusnya dia cepat pergi dari perusahaan itu

dan bukankah tadi dia telah berniat pergi dan sanggup membayar penalti bila memang kantor mengenainya denda?

***

Bab 15

Hari ini, sudah dua kali Kinara terpaksa masuk ruang pimpinan alias ruang Baskara Dierja, orang yang sebenarnya paling tidak ingin dia temui dalam hal apa saja, termasuk seperti yang sudah terjadi saat ini. Akan tetapi, nasi sudah menjadi bubur dan dia tidak punya pilihan lain selain kembali menemui pria itu.

Salahkan Umar sinting yang bertingkah seperti cacing kena siram air panas setiap mereka bersama dan dia selalu menyalahkan Kinara atas apa saja yang membuatnya sial. Padahal, kan, Kinara juga terkena sial dari pria itu tapi tidak pernah mendapat perlindungan dan pertolongan dari siapa saja dan dia selalu

memendamnya di dalam hati. Cuma, untuk hari ini dia tidak bisa lagi menahannya. Masalah di rumah dan mulut Umar telah membuatnya menyerah dan dia tidak menyangka, ulah nekatnya malah kembali membawanya bertemu Baskara.

Kinara menoleh ke arah sekeliling sewaktu dia dengan ragu masuk dan mengucap salam. Ruangan Baskara tampak jauh lebih luas dibanding terakhir kali dia melihatnya. Padahal, dia kira saat itu tidaklah terlalu lama dibanding dengan saat ini, seingatnya mungkin Baskara melakukan perombakan ruang sewaktu dia berangkat ke Semarang. Kapan dia melakukannya? Apakah hari Jumat, Sabtu, atau Minggu? Karena Kinara sudah kembali bekerja di hari Senin.

Namun, pergulatan pikiran itu tidak berlangsung lama. Tahu-tahu saja, Baskara

sudah berada di hadapan Kinara dengan membawa sebuah kotak berlambang palang merah yang dia duga adalah kotak P3K. dia juga tidak menyangka kalau di ruang pimpinan tersedia benda itu.

Ya, ada dong. Dasar Kinara oon, dia memaki dirinya sendiri sambil tertawa. Tapi, sejurus kemudian dia sadar, keberadaannya di ruangan Baskara bisa berarti lain. Karena itu juga, Kinara langsung menyembunyikan tawa di bibirnya dan berusaha bersikap profesional di depan pria tersebut, pria yang tidak sadar kalau selama ini dia telah menjadi seorang ayah, pikir Kinara.

“Duduk.” suruh Baskara. Tangannya menunjuk ke arah sofa dan Kinara celingukan mencari sosok yang diperintahkan oleh pria tersebut untuk duduk. Namun, setelah sadar hanya ada dia di sana, Kinara kemudian

menggeleng, “Di sini saja, Pak. Nggak apa-apa.”

Seperti biasa, setelah mendengar kalimat tersebut, Baskara menjadi ketus dan menyeramkan dan membuat Kinara langsung menahan napas. Raut seperti itulah yang amat tidak dia sukai, sebuah raut yang muncul setelah bertahun-tahun mereka terpisah dan membuat Kinara mau tidak mau teringat kepada Nyonya Reva Dierja.

Tatapan mereka mirip banget.

“Lakukan apa yang aku suruh, Kin. Jangan banyak cingcong.” lanjut Baskara setelah dia pada akhirnya bosan mendengar penolakan dari Kinara yang rasanya tidak pernah usai. Bahkan, untuk pertama kali, dia langsung meraih tangan kanan Kinara dan membawa wanita itu untuk duduk yang

refleks membuat Kinara menarik tangannya sendiri dan menatap bingung ke arah Baskara yang hampir mencapai sofa, “Kin?”

“Sebenarnya, Bapak ada perlu apa?” Kinara menahan diri untuk tidak kabur dari situ dan matanya terarah kepada tangan Baskara yang menunjuk sofa, “Duduk sendiri kalau kamu tidak mau aku bawa ke sana.”

“Nggak perlu, Pak.” Kinara masih teguh dengan pendiriannya dan sekali lagi, Baskara memerintahkan untuk duduk, “Di sini aku bosmu, masih mau nggak nurut?”

“Seharusnya kalau Bapak mengizinkan saya berhenti hari ini, maka kita bukan atasan dan bawahan lagi dan Bapak bakal tidak punya hak menyuruh-nyuruh.” Kinara mengucapkan semua itu sambil menyumpahi dirinya kalau dia benar-benar kelewatan. Bagaimana jika

Baskara murka lagi seperti tadi saat di ruangan Umar?

"Gimana kalau Mas Babasmu yang minta kamu duduk?" Baskara menatap serius ke arah Kinara. Dia masih berdiri dengan memegang kotak P3K berukuran kecil yang ketika melihatnya, membuat wanita itu meneguk air ludah. Baskara memakai celana bahan wol berwarna abu-abu muda dan juga kemeja slim fit berwarna mustard. Dasinya sewarna celana dan dia berpikir sebaiknya Umar belajar berdandan dengan melihat bos mereka berpakaian.

"Bukan begitu …" Kinara berusaha menolak, tapi tatapan Baskara yang tajam membuatnya ciut.

"Sebentar saja." pinta pria itu lagi. Kinara tidak bisa berkutik dan dia pada akhirnya

duduk dan memilih bagian yang agak jauh dengan tempat yang dia duga bakal diduduki oleh Baskara. Sayangnya, dugaan Kinara salah dan Baskara malah mengambil posisi dekat dengan dirinya sambil menarik lengan kanan Kinara yang tadi sempat dicengkram dan ditarik kasar oleh Umar.

"Lihat, kamu bahkan nggak sadar kalau tanganmu luka." suara Baskara terdengar lembut, membuat Kinara berusaha memastikan pendengarannya tidak salah. Namun, baik mata dan telinganya baik-baik saja dan dia memang sedang menyaksikan pria yang sama, yang di masa remajanya selalu berada di sampingnya, menjadi seorang kakak laki-laki yang selalu dia puja dengan segenap jiwa.

"Kalau ada yang bilang kamu anak pembantu atau anak sopir, kasih tahu Mas Babas. Biar aku yang pukul mereka semua."

Kinara mengerjap beberapa kali karena sesaat, bayangan di masa lalu membuatnya seolah terbuai dan begitu sadar, kini Baskara sedang mengusap permukaan lengan kanannya yang terdapat beberapa bekas cakar dan ada kulit yang mengelupas. Dia tadi terlalu emosi melawan Umar sehingga tidak menyadari kalau pria itu telah melukainya. Di samping itu, ketika dipanggil berdua tadi, baik dirinya dan Umar sibuk berdebat, mempertahankan pendapat dan Kinara pada akhirnya baru mengetahui bahwa kemarahan Umar telah melukainya begitu rupa.

"Pedih?" Baskara memperhatikan raut wajah Kinara yang tampak aneh ketika dia mengusap luka wanita tersebut dengan

alkohol yang tersedia di dalam kotak P3K. Kinara sempat terkejut dan memilih untuk menggeleng.

"Nggak. Cuma, kayaknya Bapak nggak perlu kayak begini. Kalau orang-orang lihat …" Kinara menghentikan ucapannya karena sadar bahwa sungguh bahaya berdua saja dalam kondisi seperti ini, di dalam kantor pria itu pula. Dia tidak ingin ada bisik-bisik tidak wajar karena seharian ini mereka terus-terusan bertemu.

"Bapak lagi." Baskara menghela napas tanpa mengalihkan pandang dari luka Kinara yang kini bakal dia olesi betadine. Dia mengintip perubahan raut wajah wanita yang pernah menjadi teman bermainnya di masa kecil itu, namun yang didapatinya adalah Kinara memandang tidak nyaman ke arahnya.

“Umar bakal makin panas kalau dia dengar saya panggil Mas.” Kinara membela diri. Sungguh pembicaraan ini telah membuatnya semakin merasa tidak nyaman. Tapi, tangan kiri Baskara memegang erat tangannya sementara tangan Baskara yang satu lagi digunakan untuk mengoles betadin.

“Mau panas atau terbakar, terserah dia. Kenapa kamu peduli dengan perasaannya?” Baskara bicara tanpa menoleh. Wajahnya serius ketika mengusap luka Kinara dengan sangat hati-hati supaya dia tidak merasa kesakitan.

“Nggak enak aja, diomongi dan disindir terus-terusan karena saya masuk sini karena bantuan Nyonya dan Bapak.” jawab Kinara jujur. Dia berharap Baskara menyudahi adegan dokter-dokteran ini karena orang bodoh pun tahu, luka apa saja bisa sembuh

kalau dibiarkan. Tapi, tentu saja ada luka yang tidak bisa sembuh dan Baskara tidak sadar kalau dia pernah menorehkan luka yang amat perih buat Kinara dan sudah pasti, Kafka.

“Ah, nggak juga. Kamu masuk sini saat perusahaan memang perlu orang dan latar belakang pendidikan kamu juga pas. Lagipula, perusahaan nggak bakal sengaja memperkerjakan orang yang tidak kompeten dan Umar sendiri yang menyeleksi kamu. Dia saja yang kurang kerjaan memutarbalikkan fakta.” jelas Baskara yang masih melambat-lambatkan mengusap luka Kinara meski kini semua lukanya telah dioles betadine.

“Tapi saya tahu kalau sebenarnya saya nggak cukup berkualifikasi.” Kinara yang merasa seharusnya Baskara berhenti kemudian memutuskan menarik tangannya dan Baskara yang terlalu kaget kemudian

berpura-pura merapikan sisa peralatan P3K dan Kinara memilih memandangi hasil kerja sang bos yang tidak sepatutnya melakukan hal demikian untuknya.

"Kin, jangan terlalu berasumsi. Hanya karena bapakmu seorang sopir dan ibumu adalah asisten mamaku, bukan berarti kamu nggak pantas duduk di sini. Kamu sudah berhasil mengalahkan yang lain dan percaya dirilah. Bukankah, sejak dulu kamu adalah anak paling bersemangat yang pernah aku kenal?" Baskara bicara lagi. Dia sudah menutup kotak obat dan Kinara berpikir seharusnya saat itulah dia izin pamit. Mereka tidak membicarakan apa-apa dan Baskara memanggilnya karena hanya berniat baik ingin mengobati luka di tangan wanita tersebut.

Mungkin, sejak tadi Baskara memperhatikan luka itu dan kemudian

berinisiatif membantu karena Kinara sendiri yang tidak sadar akan lukanya mendiamkan saja luka tersebut dan sekarang, setelah semuanya usai, dia tahu, tidak boleh berlama-lama di sana.

"Aku pikir, ketika kamu bekerja di sini, kita akan kembali seperti dulu, Kin. Kamu yang selalu ceria dan menganggap aku segalanya. Tapi, yang aku dapati malah sebaliknya. Kamu melihatku kayak bertemu setan dan aku benar-benar benci setiap ada kesempatan buat kita bicara, kamu memilih pergi dan menghindari aku. Apalagi hari ini, tiba-tiba saja kamu mengajukan surat pengunduran diri. Apa kondisi Bapak separah itu sampai kamu harus pergi?"

Baskara bicara panjang lebar saat Kinara sudah memutuskan untuk bangkit dan berdiri dari sofa, membuatnya menatap ke arah

Baskara dengan wajah bingung karena dia tahu seharusnya tidak ada lagi pembicaraan di antara mereka.

"Ehm, Bapak nggak apa-apa. Sudah sehat." Kinara mencoba tersenyum. Namun, sekejap dia teringat momen di mana Baskara pernah menyentuh pipinya sewaktu dia memberikan senyum yang sama bertahun-tahun lalu.

"Senyummu cantik sekali, Kin. Mas Babas senang melihatnya …"

Saat itu, dia ingat sekali dari mulut Baskara mengeluarkan bau aneh yang membuat Kinara pening dan pada akhirnya dia tahu kalau Baskara mabuk berat. Padahal, pria itu tidak pernah bersikap aneh-aneh dan Kinara tahu betul soal itu.

“Lalu, kenapa kamu mesti berhenti?” Baskara ikut berdiri karena dia tahu, Kinara tidak akan kembali duduk dan memilih meninggalkan ruangan pria itu tanpa bicara lagi.

“Karena nggak ada gunanya saya berlama-lama menunggu.” Kinara tersenyum getir. Dia berusaha menggigit bibirnya sendiri supaya air matanya tidak jatuh karena tatapan Baskara membuat hatinya menjadi amat nyeri. Pria itu seolah kembali menjadi Mas Babas yang dia rindukan bertahun-tahun lalu, pria yang sama, dengan mulut bau alkohol yang merebut ciuman pertama miliknya tanpa izin dan dia merasa amat benci kepada dirinya sendiri.

“Menunggu apa?” Baskara bingung. Dia berjalan mendekati Kinara, tetapi, seperti yang sudah-sudah, wanita itu segera mundur

dengan cepat dan menggunakan tangannya sebagai tanda kalau Baskara tidak boleh melangkah maju mendekatinya sama sekali.

"Kesempatan." Kinara menjawab pendek. Wajah Baskara saat itu membuatnya seperti melihat Kafka, bocah tampan yang saleh yang melambai dengan menahan air mata sewaktu Kinara mesti meninggalkan rumah mereka di Semarang dan menunggu ibunya kembali untuk memeluknya.

"Kesempatan?" Baskara mengulang dan Kinara mengangguk. Dia tidak bicara lagi, namun di kepalanya terngiang perbuatan pria itu dan Sintya Nielsen di tangga darurat saat dia datang pagi tadi. Tanpa berpikir pun, dia tahu, kesempatan tidak pernah datang kepadanya dan dia tidak boleh berharap lagi, sama sekali. Pergi adalah jawaban yang tepat

dan itulah yang dia lakukan meski Baskara memanggil dan meminta penjelasan darinya.

***

Bab 16

Untuk ke sekian kalinya, Mayang Ganarsih menemukan raut wajah kakak perempuannya kusut seperti tali layangan terbeli kabel listrik di perempatan jalan sewaktu ibu satu anak itu kembali dari kantor. Tidak seperti beberapa waktu lalu, kali ini Kinara pulang tepat waktu.

Meski begitu, Mayang tidak bisa menampik rasa penasaran yang tiba-tiba muncul karena sikap Kinara tersebut. Si jomlo itu tidak punya pacar yang bisa membuatnya galau. Paling banter, dia punya gebetan. Sayangnya, gebetan yang satu itu sama sekali tidak bakal meliriknya. Alasannya jelas, Kinara

terlalu miskin dan Baskara Dierja terlalu kaya. Nasib mereka bagai jarak bumi ke matahari. Siapa pun yang berniat mengejar matahari bakal mati lumer saat tiba di Merkurius.

Karena itu juga, ketika melihat si sulung tampak lesu ketika dia masuk toko, Mayang yang sedang asyik duduk di depan meja konter kemudian bicara, “Kenapa lesu? Berantem sama Umar lagi? Lama-lama kalian bisa jadian.”

Kinara melirik ke arah adiknya dengan wajah jengkel seolah lupa kalau tadi pagi dia mengomeli sang kakak seperti emak-emak yang marah karena Tupperware kesayangannya dihilangkan oleh sang anak dan kini, Mayang menggodanya tanpa mengingat perbuatannya kepada Kinara yang langsung tidak bisa berpikir apa-apa lagi selain mengirimkan surat pengunduran diri kepada

Umar dan membuat kekacauan seantero kantor.

Adik sintingnya itu sama sekali tidak tahu dan malah menuduh dia dan Umar seperti sepasang kekasih, yang mana merupakan hal paling menjijikkan yang pernah Kinara dengar. Dia dan Umar? Huh, tak usah, ya.

“Lo mau punya kakak ipar kayak dia?” Kinara balas menantang dan Mayang memilih mengangguk tanpa ragu, “Kalau udah jatuh cinta, gue bisa apa buat memisahkan kalian. Banyak yang bilang kalau cowok Batak penyayang.” Mayang nyengir dan mengambil salah satu mawar palsu yang berada di dekatnya dan dia menggigit ujung batang mawar tersebut sambil mengedip genit.

“Lo aja yang kawin sama dia.” Kinara mendengus kesal. Dia melepas sepatu dan

memilih berjalan menuju tangga yang akan membawanya ke lantai dua, tempat mereka berdua menjalani kehidupan normal sebagai kakak beradik usai senja berlalu. Pagi hingga sore, waktu Kinara dan Mayang habis untuk mencari nafkah. Sebagian uang yang mereka dapat, dikirimkan ke bapak untuk membantu hidup mereka di Semarang, selain untuk biaya sekolah Kafka juga.

Mayang sendiri saat mendengar kalimat tersebut keluar dari bibir kakak perempuannya memilih untuk nyengir dan berkata, “Gue sih mau aja, tapi, gue menghormati lo dan nggak bakal jadi adik laknat yang merebut kekasih kakak sendiri.”

“Makan, tuh, adik laknat yang nggak mau ngerebut Umar dari gue.” Kinara mengambil sebuah boneka sapi yang terpajang dekat tempat dia berdiri dan melemparnya ke arah

Mayang yang tertawa terbahak-bahak. Tapi, tidak lama mereka saling sindir karena akhirnya, masih dengan wajah lunglai Kinara memutuskan untuk naik ke lantai dua.

"Jiah. Gitu aja ngambek." Mayang mengoceh sambil berjalan kembali menuju rak pajangan untuk meletakkan lagi boneka sapi yang tadi dilempar oleh Kinara. Namun, baru satu langkah berjalan, suara lonceng tanda pintu toko dibuka membuatnya menoleh, "Toko bunga Kemuning. Selamat datang."

Tapi, begitu mengetahui sosok yang datang kemungkinan besar tidak akan membeli bunga dagangannya hari itu, Mayang langsung mengunci bibirnya sendiri dan berharap Kinara tidak memilih turun kembali karena kebiasaannya kadang sering membuat mereka berdua berada di dalam bencana.

Meski dia tidak tahu, bila Baskara Dierja datang ke toko bunga miliknya di hari seperti ini akan membawa bencana atau sebaliknya. Yang pasti, dia berpikir pria itu tidak bakal mampir kalau tidak mengikuti Kinara sampai ke tempat ini.

“Hai, May. Kinara sudah pulang, kan?” Baskara tanpa basa-basi bicara yang artinya sudah jelas kalau dia tahu keberadaan Kinara di tempat itu.

“Kenapa nanya-nanya? Lo ke sini mau beli bunga, kan? Kalau nggak beli, nggak boleh datang.” Mayang menjawab sambil membawa tangan kanannya ke pinggang. Posenya mirip emak-emak yang siap dilabrak tetangga julid. Tapi, Baskara bukanlah tetangga julid dan dia tahu persis apa yang dibuat pria itu hingga kakak perempuannya kadang bertingkah seperti orang stres. Jujur saja, di dalam hati,

Mayang amat benci dengan keluarga Dierja, bahkan kepada ibu kandungnya sendiri yang membuat Kinara jadi seperti itu.

"Kalau dengan beli bunga kamu bisa mempertemukan kami, aku nggak keberatan." Baskara berjalan menuju lemari pendingin yang di dalamnya terdapat deretan bunga-bunga segar. Dia mengambil segerombol mawar berwarna *peach* dan menyerahkannya kepada Mayang.

"Yang itu mahal." Mayang menjawab dengan gagah berani walau dia tahu, bunga yang paling mahal di situ sudah pasti bakal bisa dibayar oleh Baskara.

"Nggak apa." balas Baskara santai. Dia mengeluarkan dompet kulit yang Mayang tahu berharga tidak murah dan sudah pasti keluaran asli. Namun, dia tidak gentar.

“Lo ngapain cari Kinkin?” Mayang yang tidak bisa berkutik karena Baskara telah menyerahkan beberapa lembar uang seratus ribu ke atas meja konter.

“Mastiin dia baik-baik aja. Tadi Kinara berantem sama Umar. tangannya berdarah.” jawab Baskara sambil memperhatikan Mayang yang mulanya tidak tertarik, tapi kemudian membelalakkan mata karena mendengar info barusan, “Asem. Yang benar lo kalau ngomong.”

“Lah, memangnya tadi kamu nggak lihat tangan Kinara berdarah?” Baskara balik bertanya seolah menertawakan betapa tidak perhatiannya Mayang kepada kakak perempuannya itu. Mayang sendiri mana mungkin sempat memperhatikan tangan Kinara dan sejurus kemudian, dia sadar kalau

tadi Kinara memang menyembunyikan tangan kanannya.

"Nggak tahu." Mayang berkata jujur. Di saat yang sama, dia memperhatikan Baskara yang mulai melirik ke arah sekeliling. Sebelum ini, saat berkunjung ke toko miliknya, Baskara hanya diam dan memilih berdiri di pojokan. Waktu itu sekitar hari perayaan ulang tahun Nyonya Reva dan sepertinya dia tidak sengaja datang ke tempat itu karena Sintya mengajaknya. Toh, Mayang sudah yakin dan memilih ruko ini sebagai tempat tinggal mereka dan di dalam kepalanya, Baskara Dierja dan keluarganya tidak bakal mungkin mampir. Tapi, kenyataannya malah tidak demikian. Dalam waktu dekat ini, sudah dua kali bujang tampan dari keluarga tenar itu mampir ke ruko sewaan mereka.

Mayang merasa jika mereka harus pindah dan menyewa ruko lain adalah sebuah kerugian. Toh, tidak lama lagi masa sewa akan berakhir dan dia sudah ancang-ancang mengajak Kinara pulang. Di kampung, Masyarakatnya lebih antusias soal bunga dan segala macamnya, apalagi bagi mereka yang doyan melakukan perayaan dan mempostingnya di media sosial. Mayang sudah mempelajari tentang itu dan amat yakin di kampung nanti, mereka tidak akan kekurangan. Jika tidak ada yang beli, mereka masih bisa makan dengan panen apa saja di kebun belakang rumah bapak.

“Jadi, aku bisa ketemu dia? Nomornya kalau sore kadang nggak bisa dihubungi.” tanya Baskara lagi setelah dia selesai dengan pembayaran. Mayang tidak menjawab dan menertawakan kebodohan pria itu karena sebenarnya, kadang dialah pelaku yang

mematikan telepon sang kakak. Jika Kafka dan bapak ingin menghubungi, kadang mereka mencari Mayang dan siapa lagi yang ingin menghubungi Kinara bila dia tidak ingin menjalin hubungan dengan siapa pun?

"Nggak usah. Dia sibuk ama cowoknya." Mayang menggeleng seolah-olah hal yang sia-sia saja jika Baskara ingin menemui Kinara. Sudah pasti, dia harus menjadi tameng atau benteng buat menghalangi anak bos ibu mereka itu. Meski di bibirnya dia kadang terlihat mendukung Kinara kalau-kalau Baskara ingin pindah ke lain hati, kenyataannya, dia ogah punya ipar tukang mabuk dan pemerkosa.

Baskara tampak diam selama beberapa saat sewaktu mendengar Mayang dengan santai bicara demikian. Dia meneliti kejujuran di wajah adik karyawannya itu dan

menemukan kalau Mayang sepertinya tidak berbohong dan Mayang amat senang sewaktu Baskara menanyainya dengan tatapan sedikit cemas, “Cowok? Pacar maksud kamu? Sejak kapan dia punya pacar?”

“Eh, kepo? Apa pangkat lo nanya-nanya gue kayak gitu? Suka-suka Kinkin mau punya pacar kapan. Mau kawin hari ini juga bisa, mentang lo bos dia jadi sok ngatur.” Mayang agak emosi, walau di dalam hati dia puas bisa memaki anak majikan ibunya tersebut.

Baskara menggaruk pelipisnya karena merasa Mayang tersinggung dengan pertanyaan tersebut dan dia melanjutkan bicara, “Bukan gitu, May.”

“May … May. Enak banget lo manggil gue May. emangnya gue Maymunah? Maysaroh? Sok kenal banget.” potong Mayang yang

langsung saja berhasil membuat wajah Baskara berubah bingung. Memangnya kalau bukan May, bagaimana lagi dia harus memanggil Mayang?"

"Yang?" Baskara mencoba alternatif lain dan Mayang makin murka, "Yang ... Yang, pala lo peyang?"

"Astaga, Mayang. Kamu kenapa? Aku cuma bersikap sopan dan kamu tersinggung. Aku datang ke sini bukan untuk bertengkar. Kinara tiba-tiba mengajukan surat pengunduran diri dan barusan kamu bilang dia punya pacar. Aku nggak bisa nggak berpikiran negatif, tapi, bisa jadi penyebab dia ingin berhenti karena pria itu." Baskara menjawab panjang lebar. Sesekali dia menyugar rambut karena frustrasi. Dibandingkan Kinara yang tenang dan tidak banyak bicara, Mayang lebih slebor dan cerewet.

Mayang sendiri kemudian paham perihal kedatangan Baskara dan dia baru tahu soal Kinara yang hendak mengundurkan diri dan jika Baskara tahu pria lain yang menyebabkan Kinara mundur adalah Kafka, Mayang sangsi Baskara akan menyuruh wanita itu tetap bertahan. Tapi, dia juga tidak bohong soal lelaki yang menjadi perhatian Kinara. Walau masih bocah, bukankah Kafka juga seorang pria? Dan gara-gara itu juga, Mayang menjadi penasaran, apa yang bakal terjadi kalau Baskara bertemu dengan Kafka.

Pria itu juga belum tahu kalau dia sudah punya anak yang wajahnya bagai pinang dibelah dua dengan dirinya sendiri. Mayang juga penasaran, bakal seperti apa hubungan cinta pria itu dengan Sintya jika mereka semua tahu, kecebong-kecebong mini milik putra keluarga Dierja tersebut telah menjelma jadi

sesosok bocah malang yang selalu menanti kepulangan ibunya.

“Gue cuma nggak suka lo ujug-ujug datang dan nanya-nanya soal Kinkin seolah lo cowoknya. Bos nggak bakal seperhatian ini sampai nyamperin ke rumah, apalagi cuma soal luka kecil. Sudahlah, balik sana. Lo punya pacar, kan? Kalau sampai dia tahu, bakal gimana hubungan kalian?” usir Mayang tanpa ragu kepada Baskara yang merasa makin bingung karena tahu-tahu saja Mayang membahas soal Sintya dan luka di tangan Kinara bukanlah hal yang besar.

“Jangan mengalihkan topik.” Baskara bicara lagi. Dia sesekali menoleh ke arah belakang toko, di mana terdapat tangga yang dia tahu sebelum ini pernah dilewati Kinara saat menghindarinya beberapa waktu lalu, “Aku bosnya. Aku pantas tahu apa yang

mengganggu fokus pekerjaan anak buahku dan ini tidak ada hubungannya dengan Sintya."

"Yang benar?" Mayang tertarik mendengar alasan Baskara yang sebenarnya tidak masuk akal. Bos mana, sih, yang nekat datang gara-gara anak buahnya bertengkar?

"Harusnya lo cek juga si Umar kalau khawatir." Mayang ingin tertawa, apalagi saat yang sama, Baskara yang mulai jengkel segera membalas, "Kinara perempuan dan di masa lalu dia adalah adikku."

"Oh." bibir Mayang maju tanda dia makin tertarik dengan panggilan kakak adik yang menggemaskan di antara kakak perempuannya dan Mas Babas. Mayang sejak dulu tidak pernah memanggil Mas kepada Baskara. Selain karena dia lahir dan besar di

Jakarta, tampang Baskara kurang Jawa dan dia tidak merasa punya kakak laki-laki sehingga ada keharusan untuk memanggil pria itu Mas seperti yang dilakukan oleh Kinara yang lemah lembut.

“Gimana kalau lo tahu, cowok yang paling dipikirin si Kinkin itu bisa bikin lutut lo letoy sampai nangis di ketek Mak lo, masih mau cari Kinkin?” tantang Mayang. Kilat jahil di kedua bola matanya menandakan kalau dia siap buka suara kapan saja. Terserah Kinara tidak mau buka mulut, tapi, dia sendiri, kan, tidak pernah berjanji untuk tidak bercerita kepada Baskara.

Bisa-bisa lo meninggoy di tempat, Bas, tawa Mayang dengan puas di dalam hati, sementara lawan bicaranya tidak mampu menahan rasa penasaran yang menggelegak di dalam dada sehingga rela membuntuti

seorang Kinara Kemuning pulang sendirian hingga dia mesti berhadapan dengan seorang Mayang Ganarsih.

***

Bab 17

Kinara Kemuning berjalan menuju dapur dan membuka lemari pendingin berukuran dua pintu yang letaknya tidak jauh dari rak piring. Di situ juga dia sempat mengambil sebuah cangkir dengan motif bunga matahari dan menuang air dingin dari botol bekas sirup rasa jeruk. Kinara menyesap air seolah-olah dia baru lari berkilo-kilometer dan setelah separuh isi cangkir tandas, dia merasakan kembali energinya bangkit.

Mayang, Umar, dan Baskara adalah hal yang paling banyak menyita perhatiannya hari ini dan jika boleh lebai, mereka bertiga telah membuat kepalanya seperti berasap. Tapi, jika

dia menceritakannya kepada semua orang, mereka bakal menganggap Kinara gila.

Kinara memilih duduk di meja makan yang sebetulnya adalah meja lipat plastik yang dibelinya saat ada promo di mal dekat kantor. Kadang, kalau ada bazar,maka meja itu juga yang dibawa oleh Mayang untuk berjualan. Di situ Kinara duduk dan memperhatikan bekas luka yang tadi dibantu oleh Baskara untuk dibersihkan. Sebenarnya, luka tersebut sudah mengering. Hanya beberapa luka baret biasa yang dia tahu berasal dari cakaran kuku tajam milik sang HRD. Umar punya kegemaran memanjangkan jari telunjuk dan kelingking, selain ibu jari. Dia pernah bercanda dengan Vienna dan mengatakan fungsi kuku panjang di jari telunjuk Umar adalah untuk mengupil.

Sejak itu, mereka tidak mau bersalaman dengan Umar jika bisa. Bisa gawat kalau

candaan tersebut menjadi nyata dan Kinara tidak mau memikirkan efek jika upil Umar kemudian berpindah tangan kepadanya.

Kinara menyentuh pinggiran luka di tangannya yang berpoles betadine. Entah mengapa, perbuatan Baskara tadi mengingatkannya pada masa-masa menyenangkan ketika mereka masih bersama-sama. Namun, hal itu hanya sekejap saja. Kilasan masa lalu segera membuat Kinara memejamkan mata dan berhenti menyentuh luka di tangannya. Dia merasa sesuatu yang nyeri mendesak di dalam dadanya dan sebuah suara penuh rintihan terdengar amat dekat di telinganya.

"Mas.Mas Babas jangan. Kita nggak boleh kayak gini …"

Kinara meremas cangkir di dalam pegangannya. Dia merasa jantungnya berdetak lebih kencang dan potongan-potongan peristiwa di malam laknat itu seolah berputar kembali di depan matanya, ketika Baskara mendekap tubuhnya yang masih sangat belia, melepas satu persatu pakaian yang melekat di badan sulung putri asisten rumah tangga mereka yang meratap ketakutan.

"Tolong, Mas. Kinkin takut …"

Kinara terperanjat karena pada saat yang sama, ponselnya bergetar. Dia meletakkan benda itu di dalam tas dan suara getarnya terdengar karena tas tersebut berada di atas meja makan, tempatnya saat ini berada.

Siapa yang WA? Tanya Kinara dalam hati. Saat itu sekitar pukul lima sore dan dia sudah

berada di rumah. Orang kantor amat jarang menghubungi.

Buk. Makasih baju barunya. Aku ganteng kata Eyang.

Kinara memandang layar ponsel miliknya dan mendapati beberapa buah foto yang dikirim oleh putra kesayangannya. Beberapa hari lalu, ketika ke pasar bersama Mayang, Kinara melihat penjual pakaian anak memajang beberapa buah setelan anak laki-laki dengan motif tokoh kartun kesukaan Kafka, Lightning McQueen. Ada beberapa model gambar dan Kinara langsung saja tanpa pikir panjang membeli tiga stel. Dia langsung mengirimnya lewat ekspedisi hari itu juga dan kemudian baru sadar, benda tersebut telah berada di dalam genggaman sang pemilik barunya.

Kafka ganteng, Kinara membaca pesan yang berikutnya datang. Dia membalas dengan persetujuan dan menulis kalau putranya adalah pria paling tampan di dunia. Kafka kemudian mengirim pesan suara dan berterima kasih atas pujian sang ibu yang membuat Kinara kemudian tersenyum, seolah-olah, kata-kata yang diucapkan oleh putranya barusan berhasil mengusir ketakutan yang melanda dirinya bermenit-menit tadi.

Babas gituin lo adalah hal paling mengerikan di dunia, Kin. tapi, kalau nggak ada kejadian itu, Kafka nggak bakal pernah ada.

Ketika Kafka mengakhiri percakapan mereka sore itu, Kinara menghapus butir-butir bening yang sempat membuat hidungnya mampet selama beberapa saat dan kemudian,

dia berpikir kalau seharusnya dia tidak sendirian di sana. Dia butuh bicara dengan adiknya, yang walau punya mulut dan kalimat lebih berisik dari petasan mercon, mampu membuatnya melupakan sejenak ketakutannya yang selama bertahun-tahun terus menghantui.

***

Kinara kembali ke lantai satu tanpa mengganti pakaian kerjanya dan hanya memakai sandal Swallow dengan tali berwarna merah marun yang senada dengan rok selutut yang dia pakai hari itu. Untuk atasan, Kinara memakai blus sifon berwarna krim dengan lengan pendek dan dia juga telah membiarkan rambutnya yang sepanjang belikat tergerai. Di kantor dia sengaja menyanggulnya supaya helaian rambut tidak menganggu karena Umar lebih suka para

pegawai terlihat seperti itu daripada mereka yang hobi mengekspresikan diri. Tapi, hanya Kinara yang menuruti kehendaknya demi alasan menghindari percekcokan yang nyatanya hingga pagi tadi tetap tidak bisa dihindarkan. Vienna dan yang lain telah mengabaikan perintah pria itu karena menurutnya, yang harus dituruti adalah Baskara Dierja dan selama bos mereka tidak memberi pengumuman apa-apa, mereka bisa hidup dengan normal.

"Ayang, mau pesan bakso, nggak di pengkolan? Gue nggak nafsu masak." Kinara menuruni anak tangga satu persatu. Tangan kanannya memegang bagian belakang leher dan sesekali dia menggerakkan lehernya ke samping kanan dan kiri, lalu terdengar suara *krek* dan dia menghela napas lega usai melakukannya.

Namun, baru tiba di bagian terakhir anak tangga dan melirik ke arah dekat kasir, Kinara menghentikan langkah. Alasannya? Sosok Baskara Dierja yang berdiri sambil menatap ke arah depannya alias Mayang Ganarsih membuatnya seketika diam. Sejak kapan pria itu datang? Kenapa Mayang tidak mengabari dia sama sekali?

"Pak Baskara." Kinara tidak sengaja membiarkan kata-kata itu meluncur dari bibirnya dan dia segera menutupnya karena sudah beberapa kali Baskara mengucapkan kalau dia amat tidak senang Kinara memanggilnya bapak.

"Hai." Baskara melambai ke arah Kinara seraya menyunggingkan seulas senyum. Wajahnya tampak gugup selama sepersekian detik sehingga berhasil membuat Kinara menaikkan alis saat melihatnya.

Apa yang membuat Baskara tiba-tiba gugup? Tapi, tidak hanya dia. Saat Kinara berjalan mendekat ke arah meja kasir, Mayang juga sama gugupnya. Tapi, dia berusaha mengendalikan diri dengan berdeham seolah-olah tenggorokannya sedang gatal dan tatapannya tidak bergerak dari buket bunga segar yang ada di atas meja.

“Kenapa ke sini?” Kinara penasaran. Dia melirik adiknya kembali dan yang Mayang lakukan kemudian adalah membungkus buket bunga tersebut dengan sebuah plastik transparan berukuran cukup besar dengan pegangan yang terbuat dari pita.

“Mau dikasih kartu ucapan, nggak?” Mayang mencoba mengalihkan perhatian Baskara yang masih menatap ke arah Kinara dan pria itu hanya menjawab dengan kata iya beberapa kali.

“Iya. Iya. Tulis aja.” Baskara mengangguk. Tatapan Baskara kemudian beralih ke tangan kanan Kinara, namun, wanita tersebut dengan cepat menyembunyikan tangannya ke balik rok supaya Baskara tidak perlu melihatnya lagi.

“Pak? Beli bunga, ya?” Kinara menyimpulkan dan dia merasa ingin tertawa karena bisa-bisanya tidak sadar akan hal itu.

“Sintya?” Mayang menebak. Dia sudah memegang bolpoin dengan tinta emas dan siap menulis. Baskara sendiri setelah mendengar nama itu disebutkan langsung menoleh ke arah Mayang, lalu kembali menatap Kinara selama beberapa saat sebelum memutuskan untuk menjawab.

“Bukan. Eh, boleh.” jawab Baskara pendek dan Kinara yang berdiri di depannya

kemudian berjalan mendekat ke arah Mayang. Daripada berdiri saja, Kinara berpikir ada yang bisa dia lakukan. Kedatangan Baskara ke tempat itu sempat membuatnya salah paham dan dia tidak mau Baskara berpikir macam-macam tentang dirinya.

"Nggak usah, Kin. Udah kelar. Gue juga mau makan bakso." Mayang memberi tahu setelah dia selesai menulis beberapa baris kata di kartu ucapan dan Kinara sempat menoleh ke arah kartu tersebut dan membacanya, ***With Love, Baskara.***

Cemburu? Mayang bertanya lewat tatapan mata yang membuat Kinara menggeleng. Kenapa dia harus cemburu? Mereka bukan siapa-siapa selain hubungan antara bos dan bawahan, dan meskipun ada Kafka di antara keduanya, hal tersebut tidak berarti apa-apa karena hingga detik ini,

Baskara tidak tahu bahwa akibat perbuatannya bertahun-tahun lalu, seorang bocah dengan wajah serupa dengannya telah lahir dan hidup dengan sehat.

Sehat? Pikir Kinara, jika fisik, maka dia akan mengakuinya. Tapi, batin Kafka yang ditinggal ayah dan ibunya hingga berdua saja dengan sang kakek, tidak ada yang tahu. Dia hanya paham kalau hidupnya tidak seberuntung orang lain dan saat ini, pria yang seharusnya anak itu panggil ayah sedang menunggu pesanan bunga untuk wanita lain.

Kinara memutuskan berpaling. Bagian kepala sebelah kirinya terasa berdenyut dan dia sempat memijat-mijat bagian tersebut dengan telunjuk dan ibu jari kiri sebelum akhirnya memutuskan untuk berjalan keluar dan berkata, “Pakai mi?”

"Iya. Banyakin sayur." Mayang membalas, tepat saat dia selesai menempel kartu ucapan di bagian dalam kertas cellophane yang menghiasi buket indah pesanan Baskara, sementara Baskara yang sebenarnya datang bukan untuk buket memanggil Kinara yang telah memegang handel pintu ruko seolah menahannya agar jangan pergi dari situ.

"Tanganmu …" Baskara bicara, nadanya lembut, sama persis seperti waktu mengobati tangan Kinara tadi. Sepertinya, dia sudah tidak tahan untuk menanyakannya dan Kinara hanya mengangguk lalu memutuskan untuk keluar, membuat Mayang menahan tawa karena wajah Baskara kentara sekali kepingin diajak ikut.

Tapi, wanita mana saja yang walau di mulut bilang benci, bakal sakit hati melihat

mantan gebetan ternyata membeli bunga untuk kekasihnya, tepat di toko milik keluarganya pula, kesannya seolah-olah menantang dan Mayang amat senang karena kemudian Kinara memilih untuk cuek pada Baskara.

“Dia kenapa, sih?” tanya Baskara dengan nada gusar. Dia berkali-kali membuang napas kasar dan kembali menoleh kepada Mayang yang sudah siap menyerahkan bunga pesanan pria itu.

“Ntar kalau gue kasih tahu, lo bisa meninggoy.” balas Mayang, “Kan, sudah gue bilang dari tadi. Kecuali kalau mental lo sudah siap. Cuma, gue pikir, lo mesti dibuat setengah modar dulu baru bisa meninggoy dengan tenang, karena aslinya, meski gue penyayang, gue nggak sebaik itu sama orang, apalagi kalau mereka punya nama Dierja di belakang

namanya.” Mayang menyeringai. Dia merasa amat puas meski kehadiran Kinara sempat membuat niatnya untuk memberi tahu Baskara tentang Kafka berantakan.

“Meninggoy apa maksud kamu? Meninggal?” Baskara bertanya lagi. Bunga pesanannya tidak dia terima dan dia masih memandangi pintu luar dengan perasaan gamang.

“Hei, bunganya.” Mayang memanggil Baskara yang satu detik kemudian menarik gagang pintu lalu pergi meninggalkan ruko, ke arah yang Mayang tahu persis adalah arah yang dilewati oleh Kinara untuk memesan bakso buat mereka berdua.

“Nggak usah dikejar. Dia bukan layangan, woy.” Mayang setengah berteriak kepada Baskara yang sudah tidak peduli sama

sekali dan saat bayangan pria itu menghilang, dia menoleh ke arah tulisan bertinta emas yang dia buat tadi , lalu memaki Baskara tanpa ragu sama sekali.

"Dia emak anak lo, Brengsek."

***

Bab 18

Kinara Kemuning sedang berdiri di samping gerobak bakso yang mangkal di pertigaan jalan dekat ruko dan memesan dua mangkok bakso kepada abang penjual yang sudah tahu betul dengan seleran pelanggan ayu yang kini menunggu dengan raut wajah sabar. Meski begitu, tetap saja dia berani menggoda Kinara dan dibalas wanita muda itu sambil tersenyum tipis.

“Pakai tetelan, Neng? Mau dipotongin sama Akang?” tanya sang tukang bakso yang bernama Adil. Karena itu juga, gerobak bakso itu diberi stiker Bakso Adil, sesuai nama penjualnya.

“Sekalian, Kang. Biar Ayang nggak repot gigit.” balas Kinara yang kemudian menjulurkan badan agar dia bisa melihat pentol-pentol bakso yang berada di dalam panci, “Punyaku pakai telor, ya. Sama toge.” Kinara bicara lagi.

“Beres kalau buat Neng Kinkin, mah. Akang kasih yang paling joss, yang banyak pentol kerikilnya.” balas Adil dengan bersemangat, sedangkan Kinara tampaknya tidak sadar kalau lawan bicaranya menjadi lebih ceria dari biasa. Dia cuma fokus memandang tangan-tangan cekatan milik Adil yang meracik bakso pesanan Kinara dan Mayang. Namun, tidak seperti namanya, dibandingkan porsi bakso pelanggan lain, untuk Kinara dan Mayang terlihat lebih banyak.

“Jangan lupa, Ayang nggak pakai micin, Kang.” Kinara memberitahu dan dibalas dengan anggukan, “Iya, Neng. Buat Neng Ayang nggak pakai micin.”

Padahal, semua orang tahu kalau sebelum diracik, kebanyakan bakso memakai penyedap. Tapi, seperti biasa, Mayang dan Kinara pura-pura bodoh. Tidak setiap hari mereka makan makanan seperti itu dan sekali-sekali makan micin tidak bakal merubah kenyataan kalau mereka berdua tetap saja tidak sepintar Albert Einstein.

“Aku juga, pesankan satu porsi.” suara Baskara terdengar di telinga Kinara dan dia menoleh dengan wajah amat terkejut, seolah tidak menyangka kalau pria itu ikut menyusulnya hingga pertigaan dan lebih aneh lagi, ikut makan bakso.

Sejak kapan Baskara makan bakso di pinggir jalan? Kinara bahkan tidak percaya dengan penglihatannya saat ini. Memang, sih, Baskara tidak berpenampilan seperlente biasanya. Dia tidak memakai jas. Tapi, dasi yang dia pakai, kemeja mahal *slim fit* serta celana bahan wol yang amat bagus dilihat oleh mata siapa saja yang memakainya seperti menegaskan kalau tempat pria itu bukanlah gerobak bakso pinggir jalan.

Meski begitu, tidak ada dosa sebenarnya buat makan di mana saja. Hanya, Kinara agak susah memercayai apa yang ada di depan matanya saat ini. Dia ingat sekali betapa protektifnya seorang Reva Dierja dan dia selalu mengawasi tukang masak di rumahnya, termasuk mewanti-wanti bapak Kinara agar tidak mampir di sembarang tempat hanya untuk jajan.

“Mau bakso juga?” Kinara mengulang kembali ucapaj Baskara dan agak gentar waktu melihat pria itu mengangguk.

“Nanti dimarah Nyonya.” gumam Kinara pendek dan pada saat yang sama, tanpa ragu Baskara mendekat untuk melihat isi dalam panci bakso yang sedang menggelegak. Kang Adil tampak cuek dan memilih mengorek-orek isi panci dengan centong bergagang kayu yang cukup panjang.

“Ada apa aja?” Baskara bertanya. Pertanyaan itu sebenarnya dimaksudkan untuk Kinara, namun, yang menjawab adalah Kang Adil dan Baskara sempat diam sejenak waktu tukang bakso tersebut mengoceh memberi tahu apa saja yang tersedia di dalam panci.

“Bakso telur, bakso daging, bakso urat. Mercon juga ada, kok, “ Adil melanjutkan. Tanpa ragu dia mengangkat sebutir bakso berukuran kepalan tangan manusia dan menyebut isinya adalah daging mercon.”

“Mercon?” Baskara mengulang dengan tatapan bingung. Dia menoleh kepada Kinara untuk mendapatkan jawaban, “Daging pedas, ada cabainya juga.”

Pada akhirnya, Kinara tidak memercayai kondisinya yang kemudian duduk di salah satu meja yang disediakan oleh Adil berdampingan dengan Baskara yang memandang antusias ke arah mangkuk berisi bakso mercon.

“Gede banget. Selama ini aku cuma makan bakso kerikil atau isi telur.” Baskara menoleh kepada Kinara. Wanita itu hampir saja menghabiskan waktunya dengan bengong

memandangi mangkuk bakso milik Baskara. Pesanan mereka berdua dibawa oleh Adil ke meja dan milik Mayang diantar ke ruko oleh asisten Adil. padahal, tidak begitu ceritanya. Kinara berencana makan bakso berdua saja dengan adiknya. Namun, kenyataannya malah jauh berbeda. Dia duduk bersebelahan dengan Baskara Dierja, pria yang selama ini hampir selalu dia hindari, dengan agenda makan bakso.

Padahal tadi mau cari udara segar biar nggak kepikiran Babas, akhirnya malah kebablasan kayak gini, keluh Kinara di dalam hati. Wajahnya antara perpaduan bingung dan ingin menangis. Tapi, dia berusaha mengalihkan perasaan canggung dan tidak enak hati dengan menuang kecap, saus, dan juga sambal ke mangkuk bakso miliknya.

Dia bahkan baru sadar kalau Baskara mengikuti gerakannya dan saat Kinara tidak melakukan apa-apa pada bumbu racikan yang sudah dia buat, Baskara juga memilih memandang ke arah mangkuknya juga.

“Dimakan, Pak.” Kinara yang sadar akhirnya menggunakan tangannya untuk mempersilakan Baskara memulai apa yang telah dia lakukan dan Baskara sendiri, setelah tertawa menyadari suasana canggung di antara mereka.

Setelah bertahun-tahun, belum pernah mereka duduk seperti orang yang bersahabat karib dan kejadian di kantor tadi tentu tidak masuk hitungan. Kinara sendiri bimbang dia harus berlari dari situ dan mengurung diri di dalam kamar atau membiarkan saja Baskara makan, toh, jika bakso yang dimakannya

sudah habis, pria itu pasti akan meninggalkannya.

"Wah. Ini bakal pedas banget." suara Baskara terdengar lagi usai dia membelah bakso yang berukuran paling besar dengan nada antusias. Di dalam bakso besar itu terdapat dua atau tiga buah bakso berukuran kecil dan sekitar sepuluh biji cabai rawit setan beserta sambal yang kemudian memenuhi isi mangkuk.

Seharusnya dia tidak perlu menambahkan sambal tadi, pikir Kinara. Tapi, masa bodohlah. Bukan dia yang makan dan dia juga tidak peduli jika bosnya itu sakit perut.

Yang Kinara lakukan kemudian memandangi Baskara yang mulai memotong-motong bakso lalu memasukkannya ke mulut. Entah kenapa, dia merasa cara makan pria itu

mirip Kafka dan gara-gara itu juga, Kinara kemudian terpaksa melemparkan pandangan ke arah jalan. Hal ini juga salah satu penyebab dia tidak bisa berlama-lama dekat Baskara. Meski dia berusaha bersikap normal, Kinara tidak pernah bisa mengenyahkan bayangan tentang Kafka, peristiwa pada malam durjana itu, atau bahkan lirikan tajam Nyonya Reva saat dia mengaku berbadan dua. Semuanya begitu kontradiktif dan dia seharusnya sadar, tidak ada wanita waras yang memilih diam setelah dia dihamili dan mesti hidup dengan anak hasil perbuatan gila itu tanpa Baskara sama sekali tahu.

Atau, apakah sebenarnya dia telah tahu? Kinara baru sadar akan hal ini. Beberapa bulan terakhir, baskara seolah berusaha mendekatinya. Tapi, dengan tatapan mata tajam dan sikap yang dia pikir kurang ramah, membuat Kinara segera saja teringat pada

masa-masa dia dilecehkan oleh pria itu. Dia tidak bisa serta-merta percaya.

“Jangan dilihatin doang. Makanlah.” suruh Baskara setelah dia memperhatikan kalau Kirana belum menyentuh makanannya. Bibir pria itu sudah merah dan Baskara telah beberapa kali membersit ingus menggunakan tisu toilet yang berada di atas meja.

“Sori kalau kamu marah karena aku datang.” Baskara bicara setelah satu suapan besar. Wajahnya terlihat merah karena sambal cabai yang pedas dan panas. Tapi, dia terus mengoceh dan Kinara mendapati pelipis dan leher pria itu basah oleh keringat. Namun, dia tidak berniat membantunya sama sekali.

“Luka saya baik-baik saja.” Kinara mengangkat tangan kanan dan menunjukkannya kepada Baskara yang masih

mengunyah. Pria itu mengangguk dan tersenyum tipis ketika melihatnya, “Kayak biasa, lukamu cepat sembuh.”

Kayak biasa? Kinara menggumam dalam hati. Luka mana yang menurut Baskara cepat sembuh? Pria itu sepertinya memang tidak ingat dan hal tersebut membuat Kinara lantas mengaduk-aduk bakso dalam mangkuk dengan nafsu makan yang telah menguap entah ke mana.

“Aku mikir kamu jadi berubah kayak gini karena Bapak sakit.” Baskara bicara lagi. Dia kini memandang ke arah bakso yang telah dipotongnya dan mulai makan lagi sambil melanjutkan ucapannya, “Kukira penyakit beliau berat. Cuma, kamu berkali-kali bilang kalau Bapak nggak kenapa-kenapa.”

“Saya cuma mau pulang. Di sini … sudah nggak ada hal yang diharapkan.” Kinara pada akhirnya bicara. Kalimat itu sempat membuat Baskara diam dan Kinara bisa melihat pentol bakso menonjol di pipi kiri pria itu belum terkunyah. Mungkin, Baskara terlalu kaget mendengarnya.

“Tapi, seperti yang aku bilang tadi, kamu punya kemungkinan amat besar untuk diterima jadi pegawai tetap. Bayangkan prospek masa depannya. Jakarta nggak buruk buat hidup dan kulihat Mayang makin sukses.” Baskara bicara dengan nada berapi-api. Entah dia serius atau dia kepedasan, Kinara tidak bisa membedakan yang mana.

“Dia juga lebih suka kalau kami pulang.” Kinara menerawang menatap jalan dan mendengar Baskara mengoceh tentang dia

masih tidak suka Kinara memanggilnya Bapak dan juga kata-kata formalnya kepada pria itu.

"Prospek masa depan, Kin. Pikirkan soal itu." bujuk Baskara. Dia makan dengan lahap seolah belum pernah makan bakso mercon dan gayanya persis pegawai asuransi yang menceritakan tentang keuntungan di masa yang akan datang bila klien mau membeli produknya.

"Masa depan di Jakarta udah nggak ada lagi, Pak." Kinara membalas, mencoba tersenyum walau susah, "Di Semarang sudah ada yang menunggu." dia melanjutkan dengan nada mantap, sedangkan Baskara masih berusaha mengubah niatnya karena dia ingat kata-kata Mayang tentang sosok kekasih Kinara dan dia yakin, sosok itulah yang membuat Kinara berubah jadi seperti ini.

“Kayaknya, pria yang mendekati kamu punya pengaruh besar sampai dia bisa membuat salah satu pegawai Dierja kabur ke Semarang. Terus terang, aku nggak suka mendengarnya.” Baskara menusuk pentol bakso dengan garpu dan makan dengan wajah menahan kesal setelah dia tahu sikap Kinara yang berusaha menghindarinya dan percakapan mereka sore itu.

“Kalau Bapak nggak suka, juga nggak masalah. Dari awal, kalian semua nggak ada yang suka sama dia, jadi, saya pikir dia juga nggak berharap banyak sama kalian dan kami juga sudah putuskan bakal terus bersamanya.” Kinara membalas dengan wajah terluka. Andai Baskara tahu sosok seperti apa yang sedang dibicarakan olehnya saat ini, Kinara sangsi pria itu akan menolak Kafka. Putranya adalah bocah paling baik dan sopan yang pernah Kinara kenal dan dia tidak pernah

menyusahkan siapa pun. Kafka kecil paling mengerti tentang kondisinya, tidak berayah dan mesti sabar jauh dari ibu kandungnya sendiri.

Kinara mengerjap. Nafsu makannya menguap dan dia berusaha mengusap air mata yang mulai mengambang dengan ujung ibu jari. Rasanya amat sedih dan nyeri seketika. Bagaimana bisa dia duduk di sini, di sebelah pria yang membuat nasibnya jadi begitu menyedihkan, tanpa tahu, anak mereka di belahan dunia sana sedang menunggunya untuk pulang?

"Hei, bukan gitu maksudku." Baskara berhenti makan dan menyentuh bahu kanan Kinara yang kini menggigit bibirnya sendiri supaya tangisnya tidak pecah. Di kepalanya, terngiang kata-kata Nyonya Reva tentang dia tidak bakal menerima Kafka sampai kapan

pun, hal yang selama ini terus ditutupi oleh ibu kandungnya sendiri, bahwa suatu hari wanita itu akan berubah.

Sudah hampir delapan tahun. Kafka akan berusia delapan tahun setengah tahun lagi dan rasanya seperti berabad-abad dipisahkan dengan anak kandungnya sendiri.

***

Bab 19

Rumah keluarga Dierja tampak lengang di hari Rabu pagi, padahal para penghuninya masih berada di dalam rumah. Saat itu pukul enam kurang sepuluh menit. Yang terlihat wara-wiri dari dapur menuju meja makan adalah Yati, asisten rumah tangga keluarga Dierja yang mengabdi hampir tiga puluh tahun. Lebih dari separuh hidupnya dia habiskan di tempat itu dan merasa kalau keluarga Dierjalah yang menyelamatkan hidupnya selama ini.

Yati membantu juru masak menyiapkan sarapan pagi. Dua anak Dierja yang paling tua tinggal di Singapura dan Malaysia. Tinggal

Baskara sendirian menemani orang tuanya di rumah besar itu. Namun, sesekali dia juga pulang ke apartemen miliknya di bilangan BSD. apartemen tersebut Baskara beli secara mencicil dengan gaji pertamanya selama tiga tahun.

Pagi ini, Baskara menyempatkan diri untuk jogging di lingkungan sekitar rumah dan ketika kembali, sarapan telah siap di meja makan. Menunya beberapa macam dan dia bisa melihat secangkir kopi hitam pekat dalam cangkir keramik cantik berwarna putih tulang sudah menunggu untuk dia sesap.

Tapi, tidak hanya dia yang berada di sana, ibu Kinara alias Bi Yati masih merapikan piring-piring berisi lauk menu sarapan majikannya di pagi itu. Meski begitu, dia tidak menyadari kehadiran Baskara di sana dan ketika pria muda itu mendekapnya seperti

seorang anak berusia sepuluh tahun yang kangen dengan ibunya, barulah Bi Yati terlonjak.

"Mas Babas ngagetin Bibi aja." omel Bi Yati seraya mengucap istighfar. Tapi, kemudian dia buru-buru melanjutkan, "Ih, Bibi bau, lho, Mas. Jangan peluk-peluk gini. Kalau dilihat Mama, gimana?"

Baskara terkekeh karena Bi Yati seolah berontak, ingin dia dilepaskan dari dekapan pria kekar yang tidak sadar kalau dia sebenarnya memeluk asisten rumah tangga mereka daripada ibu kandungnya sendiri. Meski begitu, Baskara selalu melakukannya sejak dia masih sangat belia. Toh, yang mengasuhnya sejak kecil juga adalah Bi Yati.

"Bau asem ngangenin." Baskara bicara santai meski sesungguhnya, Bi Yati tidaklah

bau sama sekali. Wanita itu telah mandi saat semua orang masih tidur dan kemudian membantu ART lain membersihkan seluruh penjuru rumah. Dibanding yang lain, Bi Yati selalu menjadi yang paling sibuk.

“Sudah. Nggak usah peluk-peluk. Ayo makan. Sudah Bibi siapkan. Tadi Mbak Ria masak ayam goreng sama tumis kangkung.” suruh Bi Yati kepada Baskara supaya pria itu mengambil posisi di tempat duduk favoritnya. Tempat yang terdapat kopi, itulah posisi duduk Baskara.

“Nanti. Aku mandi dulu.” Baskara menolak halus, namun, Bi Yati menggeleng dan menarik tangan pria itu supaya mau duduk di bangkunya, “Mending makan dulu, baru mandi. Daripada kerja dua kali.”

Bi Yati sangat memperhatikan Baskara, bahkan melebihi ibu kandungnya sendiri. Jam segini, Nyonya Reva masih melingkar di atas kasur. Ada beberapa acara yang mesti wanita itu hadiri hingga lewat tengah malam baru kembali ke rumah dan Bi Yati tidak mau lancang mengganggu kecuali sebelumnya sudah dipesankan untuk membangunkan.

“Yah, kalau Ibu maksa.”

Ibu. Bi Yati kadang terdiam setiap mendengar Baskara mengucapkan hal tersebut tanpa ragu, walau dia sendiri sudah berkali-kali mengingatkan Baskara agar tidak melakukannya. Pria itu hanya punya satu ibu dan wanita tersebut adalah Nyonya Reva. namun, sebenarnya, tidak hanya kepada Bi Yati, Baskara juga memanggil bapak kepada ayah Kinara dan Mayang.

Pria itu sudah terbiasa melakukannya sejak kecil karena dia lebih dekat dengan dua orang itu dibandingkan dengan ibu kandungnya sendiri. Apalagi, Kinara selalu memanggil orang tuanya ketika mereka bersama. Sayang, setelah bertahun-tahun lewat, tinggal Baskara yang memanggil Bi Yati dengan sebutan ibu. Anak perempuan yang dulu selalu setia berada di sisinya telah menjauh dan menolak banyak bicara dengan Baskara sekali pun pria itu terus berusaha bersikap baik kepadanya.

Lo beneran nggak tahu? Nggak ada keinginan buat memeriksa kenapa, gitu?

Ucapan Mayang seolah seperti sebuah pemicu dan membuat Baskara jadi banyak merenung dan berpikir tentang kesalahannya. Apalagi, Mayang jelas-jelas menyindir pria itu seolah dia telah melakukan hal yang amat fatal

dan bila tahu, bahkan Baskara tidak bakal sanggup melanjutkan hidup.

"Bisa meninggoy kalau lo tahu."

Senyum Mayang menandakan kalau dia amat senang melihat kesusahan di wajah Baskara. Tapi, dasar otaknya memang bebal, dia tidak bisa berpikir apa-apa meski telah menghabiskan sepanjang malam untuk mencari tahu jawabannya.

"Bu, Kenapa dulu Kinara minta keluar dari rumah ini?"

Pertanyaan Baskara di hari sepagi itu membuat Bi Yati yang masih merapikan piring-piring di atas meja, menoleh ke arah anak majikannya sambil menelan ludah. Dia juga sempat melirik lorong penghubung ruang makan dengan ruang tengah rumah yang di sana juga berada kamar utama tempat Nyonya

Reva beristirahat. Selama beberapa detik, Bi Yati harus berperang dengan akal sehat bila dia harus menjawab pertanyaan tersebut.

Bukankah, selama bertahun-tahun, Baskara yang bertanya tanpa paksaan orang-orang sekitarnya adalah hal yang amat bagus? Dia telah mencari cara agar bisa menyampaikan kejadian yang sebenarnya. Namun, ancaman Nyonya Reva telah membuat nyalinya ciut.

Bertahun-tahun lalu, wanita sosialita itu datang menemui Bi Yati, membawa satu tas penuh uang yang isinya sekitar seratus lima puluh juta dan melemparnya ke hadapan wanita itu, tepat di dalam kamar asisten rumah tangga tersebut, di dalamnya juga terdapat Kinara yang menangis membayangkan masa depannya yang telah hancur. Setelah diusir, dia sempat datang

untuk meminta keadilan. Saat itu, Baskara tidak lagi berada di Indonesia.

"Duit ini buat menggugurkan anak itu dan jangan pernah bikin masalah lagi buat keluarga kami."

Pada akhirnya, Ayah Kinara menolak uang tersebut dan membawa putrinya pergi. Mayang sendiri merasa ibu mereka tidak cukup memperjuangkan putri pertamanya dan demi keluaga Dierja, wanita itu meninggalkan keluarganya. Gara-gara hal tersebut, Mayang jadi kurang hormat lagi kepada ibunya. Meski begitu, dia tidak bisa membiarkan Kinara begitu saja, terutama setelah dia menjadi sangat terguncang hingga berbulan-bulan lamanya.

"Itu. Anu … " Bi Yati tampak gelisah. Matanya beberapa kali berpindah dari Baskara

ke arah lorong penghubung ruang tengah dan kemudian, dia berusaha tertawa demi meredakan rasa gugup di dalam dadanya.

"Anak itu sudah digugurkan?"

Suara Nyonya Reva yang bertanya kepada Bi Yati usai Kinara dibawa pergi oleh sang ayah, terngiang kembali. Wanita itu bingung karena asisten rumah tangganya menghadap dengan membawa uang pemberian wanita itu sebagai sebuah penolakan yang telah diajukan oleh suaminya sendiri. Ayah Kinara menolak uang keluarga Dierja, meski begitu, dia tidak bisa meninggalkan keluarga itu begitu saja, terutama karena di hari yang sama, sebuah insiden mengerikan membuatnya harus bertahan di sana dan semua anggota keluarganya yang lain, tidak ada yang mengetahui.

“Dia mau coba ngekos.” balas Bi Yati, berharap Baskara tidak melanjutkan pertanyaannya pagi itu. Dia lebih suka anak majikannya tersebut menikmati sarapannya dan Bi Yati bisa melarikan diri ke dapur.

“Tapi, di sini jauh lebih baik daripada ngekos. Rumah ini luas, banyak kamar dan …”

Ucapan Baskara segera saja dihentikan oleh Bi Yati karena dia mendengar suara orang berjalan dan karena Tuan Dierja sedang tidak berada di Jakarta, pelakunya sudah pasti sang tuan rumah.

“Anak perempuan juga mau hidup mandiri, Mas.” Bi Yati berusaha mengakhiri pembicaraan dan sejurus kemudian, Nyonya Reva yang masih memakai gaun tidur, muncul dengan rambut dipasangi rol-rol berwarna merah muda.

“Udah masak, Bik?” tanya sang nyonya sambil menguap, “Aku mau ngopi.”

Reva Dierja mengambil posisi duduk di ujung dan dia mengucapkan terima kasih sewaktu Bi Yati mendekat dan mengangsurkan secangkir kopi kepadanya. Tapi, gara-gara itu juga, dia bisa melihat kalau tubuh asisten rumah tangganya agak sedikit lain dari biasa. Segera setelah Bi Yati mundur, Reva Dierja mendapati kalau Bi Yati memegang perutnya. Tidak hanya itu, pakaian Bi Yati dibasahi oleh keringat dan dia membuat lelucon dengan berkata, “Tumben, Bi, keringatan. Habis jogging?”

“Nggak, Nya.” balas Bi Yati pelan. Tapi, kemudian dia dengan cepat menutup bagian depan perutnya dengan telapak tangan dan gerakan itu kemudian disadari oleh Baskara

yang langsung berdiri, “Perutnya nggak apa-apa? Obatnya sudah dimakan?”

“Su …Sudah. Bibi permisi ke belakang dulu.” balas Bi Yati dengan gugup. Dia berbalik dan berusaha berjalan dengan santai menuju dapur, namun, mata siapa saja yang melihatnya tahu kalau diri wanita itu sedang tidak baik-baik saja. Baskara juga telah berhenti makan dan menyusulnya, sementara Nyonya Reva tidak melepaskan pandangan dari asisten rumah tangganya tersebut.

Jawabannya mereka semua dapatkan setelah dua puluh detik kemudian. Baskara yang berjalan mendekat ke arah Bi Yati segera menahan tubuh wanita berusia empat puluhan tersebut hingga kepalanya tidak jatuh dan menghantam lantai pualam.

"Bu." Baskara menyeka peluh di dahi Bi Yati. Bibirnya pucat dan dia tidak sadarkan diri, membuat Baskara kemudian segera mengangkat tubuh ringkih wanita itu dan berteriak kepada asisten rumah tangga mereka yang lain, supaya memberi tahu sopir untuk menyiapkan mobil.

"Ke rumah sakit sekarang." Baskara tidak menoleh lagi dan membiarkan saja sang ibu yang berada di belakangnya berteriak, "Mama mandi dulu. Nanti nyusul. Kabarin aja, Bas."

Mereka menangani peristiwa pagi itu seperti telah terbiasa. Tidak ada tangis-tangis atau panik ketakutan dan semua orang terlihat sudah siap menghadapi semuanya. Tapi, sesungguhnya, yang mengetahui kondisi wanita setia itu hanyalah keluarga Dierja saja. Suami dan kedua putri Bi Yati tidak ada yang mengetahui dan alasan itu juga yang membuat

wanita itu memilih tetap berada di rumah keluarga majikannya, bahkan hingga bertahun-tahun setelah cucu pertamanya lahir ke dunia.

***

Bab 20

Suasana kantor agak sedikit santai sewaktu Kinara datang pagi itu. Beberapa orang sudah datang dan menyeduh kopi dari dapur. Umar sendiri belum menampakkan batang hidungnya dan kemudian hal tersebut membuat Kinara merasa tidak heran lagi. Kadang, horor paling mengerikan dari perusahaan adalah HRD yang susah melihat anak buahnya duduk ongkang-ongkang kaki, padahal mereka melakukannya di jam istirahat.

Sewaktu Kinara baru duduk, Vienna datang membawa dua cangkiri berisi seduhan kopi susu saset yang panas mengepul. Uap

menguar-nguar dari cangkir dan dia meletakkannya masing-masing ke atas meja Kinara lalu mejanya sendiri.

"Eh, tumben pagi-pagi bikin kopi?" Kinara melirik cangkir berisi kopi di hadapannya. Sesungguhnya, dia sudah sarapan di rumah. Namun, tidak ada yang bisa menolak godaan secangkir kopi hangat yang menenangkan di pagi hari sebelum nanti pada akhirnya ketenangan mereka diinterupsi oleh omelan Umar Hasibuan.

"Beli di warung dekat rumah. Mumpung Umar nggak masuk." Vienna mengedip centil. Ucapannya membuat iris mata milik Kinara membesar dan dia bersikap seperti anak perempuan yang dibelikan selusin boneka Barbie oleh sang ayah.

"Yang benar?" dia bertanya antusias dan Vienna mengangguk santai, "Ciyus. Gue nggak bohong. Tadi si Dahlan ditelepon sama dia."

Dahlan adalah asisten Umar. Anak-anak kantor lebih suka kepadanya dibanding kepada Umar dan hubungan mereka jauh lebih akrab sehingga ketika Umar benar-benar tidak masuk, jadi seperti sebuah perayaan hari raya yang disambut dengan penuh sukacita.

"Ya Allah, bakalan tenang hidup gue seharian ini." Kinara mengucap syukur dan ikut jadi bagian dari yang lain, bisa bersantai meski tidak jauh-jauh dari tempat duduknya sendiri. Toh, dibandingkan harus sarapan omelan Umar yang jelas-jelas selalu dengki melihat Kinara. Memangnya kenapa kalau dia bodoh? Yang pasti, dia tetap melakukan pekerjaannya sebaik mungkin dan selalu menyelesaikannya tepat waktu. Dasar Umar

saja yang sensi dan dia sudah begitu baik tidak melaporkan masalah perundungan verbal yang dilakukan HRD jomlo itu dan pada akhirnya, Baskara sendiri yang memergoki perbuatan anak buahnya itu.

Omong-omong, Kinara belum melihat Baskara hari ini. Tadi, di parkiran juga dia tidak melihat mobil pria itu. Biasanya mereka akan berpapasan, entah di lift atau di lobi.

Katanya nggak mau mikirin dia, Kinara memarahi dirinya sendiri dan setelah sadar dia menghela napas, *Bukan ke mikirin, sih, tapi kayak ada yang kurang. Toh, dia kan bos kami.*

Kinara memutuskan untuk tidak menoleh ke arah Baskara lagi karena merasa hati kemudian seolah mengejeknya. Bukankah wajar kalau seorang anak buah menunggu kehadiran bos mereka? Jika benar cinta pada

pria itu, Kinara sudah pasti minta dikawinkan dengan Baskara. Tapi, kenyataannya tidak seperti itu dan daripada makin gila karena pikiran-pikiran di dalam otaknya tambah tidak keruan dan yang paling benar adalah ikut duduk seperti Vienna dan menyesap kopi, lalu membiarkan semua kegundahan di dalam dada lenyap dan dia akan menjalani satu hari ini dengan riang gembira. Alasannya sudah jelas, sepanjang hari mereka tidak akan melihat wajah Umar dan hal itu adalah yang paling mebahagiakan buat mereka semua.

***

Hampir pukul dua belas saat Baskara Dierja akhirnya mampir ke kantor. Namun, bukan gara-gara itu para pegawai menjadi sibuk dan saling bisik-bisik, melainkan karena penampilan Baskara lebih mirip orang yang hendak lari-lari di GBK daripada ngantor.

Kinara juga sempat menjulurkan kepala dan jadi bagian dari rasa ingin tahu pegawai karena selama ini mereka hapal sang bos tidak bakal mampir ke kantor kalau penampilannya tidak necis.

Meski begitu, walau memakai training, jaket olah raga, dan kaus berwarna putih polos, Kinara berpikir kalau penampilan Baskara tidak buruk. Hanya saja, memang dia memakainya dalam kondisi yang tidak pas.

“Habis lari langsung gawe. Dasar orang kaya. Gue sering lihat di jalan, rombongan koko-koko atau mas-mas yang sepedaan kayak ga ada beban hidup, sementara kita, nangkring di atas TransJakarta, siap-siap ngelanjutin hidup. Mereka cari duitnya tinggal nunggu cuan masuk rekening.” celoteh Vienna. Hari itu dia memakai blazer merah dan sepatu warna senada. Tapi, belum satu jam, Vienna

telah melepaskan blazernya dengan alasan kepanasan.

Padahal, di dalam ruangan itu, AC disetel dingin maksimal dan Kinara merasa rekan sebelahnya itu selalu bersikap aneh jika berhubungan dengan cuaca Jakarta yang menurutnya kelewat panas. Bukankah seperti dirinya, Vienna telah lama menjadi warga Jakarta yang seharusnya kebal terhadap serangan apa saja.

Kinara sendiri pada akhirnya tidak lagi memikirkan soal Baskara dan training yang dipakai pria itu. Dia lebih memilih fokus menyelesaikan hitung-hitungan yang telah menjadi tugasnya dan berpikir jika telah selesai dan pulang ke rumah nanti, Kinara akan menelepon Kafka selama berjam-jam. Hari ini entah kenapa dia merasa amat merindukan bocah kecil yang penurut itu dan bapak telah

mengatakan kalau Kafka telah berhasil menghapal sebuah surat yang cukup panjang sehingga membuat Kinara menjadi amat terharu dan makin sayang kepadanya.

Alasannya, karena dia sendiri merasa dirinya tidak cukup alim dan melalui Kafka, dia seperti mendapatkan sebuah pengampuan. Anaknya itu juga menjadi alasan dia menahan diri berada di perusahaan ini dan berusaha menulikan telinga setiap ucapan menyakitkan Umar Hasibuan mampir ke telinganya.

Namun, usai makan siang, dia yang baru kembali dari kantin karyawan bersama Vienna dikejutkan dengan kehadiran Baskara di depan mejanya. Pria itu sepertinya telah mandi dan berganti pakaian, meski yang dipakainya adalah kaus polo berkerah berwarna jingga serta celana mirip jin berwarna krim. Aroma parfum yang disemprotkan pria itu ke seluruh

tubuhnya menguar ke sekitar ruangan tempat mereka semua berada dan Vienna yang paling senang karena dia penyuka minyak wangi terutama yang berharga selangit dan tidak merasa rendah diri sekalipun dia cuma mampu membeli versi *share in jar* alias yang sudah dipindah ke wadah-wadah kecil berukuran mulai dari 1 ml hingga 30 ml.

"Ya, Pak?" tanya Kinara sopan ketika Baskara benar-benar memanggil namanya sehingga membuat Vienna sedikit menaikkan alis karena tumben saja, akhir-akhir ini Baskara jadi sering mencari rekan sebelah kubikelnya itu.

"Kamu beres-beres. Saya tunggu di parkiran." Baskara menunjuk ke arah lantai bawah dengan ibu jarinya, sedangkan Kinara menatapnya bingung, tanda tidak mengerti.

“Beres-beres?” Kinara mengulang kata-kata sang atasan dan Baskara mengangguk sebelum dia melangkah lebih dulu menuju lift, “Iya. agak cepat, ya. Ini darurat.”

Kinara yang bingung ingin sekali menolak. Walau pernah punya hubungan yang cukup akrab di masa lalu, bahkan hingga membuahkan Kafka, kenyataannya mereka hanyalah atasan dan bawahan yang cuma punya hubungan kerja. Dia hampir tidak pernah terlibat dalam urusan bersama Baskara, selain akhir-akhir ini beberapa kali terpaksa masuk ruangan pria itu.

Kinara juga merasa dirinya telah berhasil membuat jarak, namun entah kenapa Baskara seolah tidak peduli akan hal itu dan bukankah agak aneh mengajak pegawainya berdua saja sementara ada banyak orang yang bisa

dimintai tolong selain dirinya? Dia tidak habis pikir.

"Tinggalin aja yang nggak penting." Baskara bicara lagi. Dia meraih ponsel yang berada di saku celana dan menelepon seseorang. Kinara sempat menduga kalau pria itu menelepon Sintya Nielsen. Namun, yang terdengar adalah Baskara memanggil mama kepada lawan bicaranya dan hal tersebut sudah pasti adalah Reva Dierja.

Dia langsung merasa tenggorokannya kering dan susah bernapas dalam waktu yang bersamaan. Bagaimana bisa Baskara mengajaknya pergi dan mendengar nama Reva saja telah membuatnya langsung sakit perut.

"I … iya." balas Kinara gugup. Dia melemparkan tatapan minta tolong kepada

Vienna dan mendapat jawaban berupa kedikan bahu, “Sori, Beb. Gue nggak berani ikut campur.”

“Lo, mah, gitu.” Kinara mengeluh. Dia merasa ingin menangis, tapi, Baskara sudah berada di dalam lift dan sengaja menahan pintu supaya Kinara bisa masuk dan bergabung bersamanya, membuat wanita itu meringis, tapi, tidak mampu berbuat apa-apa selain mengikuti Baskara dengan langkah gontai dan berharap nyawanya masih ada saat bertemu majikan ibunya yang amat menyeramkan itu.

“Ini bukan soal Mama.” Baskara berkata pada akhirnya, saat mereka berdua dalam perjalanan menuju parkiran. Sebelumnya, dia menyuruh Kinara agar menunggu saja di depan lobi. Akan tetapi, wanita itu menolak karena dia merasa malu menjadi perhatian

orang-orang dan lagi, mereka akan menyaksikan wanita lain yang bukan kekasih Baskara ikut dalam mobil pria itu. Dia tidak bisa merasa positif kepada dirinya dengan pemikiran tersebut dan kemudian, setelah Baskara ternyata tidak protes, dia merasa senang. Pria itu pada akhirnya membiarkan Kinara ikut berjalan bersamanya hingga parkiran.

"Saya nggak ngerti." Kinara bicara dengan suara pelan. Tatapannya terarah ke susunan paving blok yang dibuat rapi dan sejajar. Namun, sesungguhnya hal tersebut dia lakukan supaya tidak perlu banyak melihat pria di sebelahnya.

"Soal ibu." Baskara menjawab pendek. Gara-gara itulah Kinara menghentikan langkah dan secara refleks menatap Baskara. Di dalam dadanya, sesuatu yang bergemuruh terjadi

dan dia merasa seperti ada yang tidak beres, terutama karena tatapan Baskara amat mendung.

"Kenapa sama Ibu?" tanya Kinara dengan suara bergetar. Dia berusaha tidak panik. Hanya saja, pemikiran tentang telepon Baskara tadi kepada sang mama lalu obrolan tentang ibunya yang belum selesai membuatnya tidak bisa berpikir jernih. Apakah Reva Dierja mengusir ibunya?

"Nggak. Bukan soal itu." Baskara menggeleng, berusaha menepis anggapan tentang sang mama yang Kinara kira memecat ibu kandungnya. Tapi, dia tahu bagaimana kondisi mental dan emosi Kinara yang kadang tidak stabil. Tidak sekali-dua kali wanita itu begitu lemas dan ketakutan saat mereka berdua bicara dan bukan tidak mungkin jika Kinara tahu ibunya berada di rumah sakit,

wanita itu akan pingsan seperti yang sudah-sudah.

"Lalu apa?" cecar Kinara dan Baskara sempat menggaruk tulang selangkanya yang tidak gatal sebelum mencoba memikirkan jawaban yang tepat untuk membalas pertanyaan lawan bicaranya tersebut.

"Aku belum bisa bilang. Makanya kamu langsung kuajak untuk melihat sendiri gimana kondisi Ibu. di sana ada Mama."

Dua hal yang menakutkan, pikir Kinara. Dia kira tidak akan bertemu dengan Reva Dierja, namun nyatanya, tidak lama lagi dia harus berhadapan dengan wanita yang nyaris membuat dia menjadi orang gila. Karena itu juga, sebelum sempat melangkah hingga ke dekat mobil sang atasan, Kinara memilih diam

dan tidak lagi mengikuti gerakan Baskara yang sudah lebih dulu berjalan.

"Ayo, Kin. kamu tunggu apa lagi?" Baskara telah menyalakan alarm mobil dan dia sudah membuka pintu bagian penumpang supaya Kinara lekas masuk.

Namun, tidak semudah itu mengajak Kinara masuk dan bergabung bersamanya. Wanita itu memilih menggeleng, seolah dia amat trauma bertemu dengan wanita yang seharusnya menjadi ibu mertuanya.

"Nggak, Pak. Saya nggak berani." Kinara menggeleng. Baskara tahu kalau saat itu Kinara mulai gemetar dan berusaha mundur dari sana, yang artinya, besar kemungkinan dia tidak akan menjenguk Bi Yati yang saat ini terbaring lemah di rumah sakit.

“Kenapa memangnya? Kamu bukan orang lain lagi.” Baskara bertanya dengan wajah bingung karena perubahan sikap Kinara yang amat drastis.

“Saya nggak bisa ikut.” Kinara bicara tegas. Dia tidak butuh bujukan. Ancaman Reva Dierja bertahun-tahun lalu seperti sebuah ultimatum dan dia tidak pernah berani berkunjung ke rumah Dierja untuk bertemu ibunya, jika ada wanita itu di rumah.

“Jangan aneh-aneh, lah. Ibu dirawat di rumah sakit dan kalau kamu berkeras nggak mau ke sana, jangan salahkan aku kalau ada apa-apa terjadi sama beliau.” Baskara pada akhirnya tidak tahan lagi dan sewaktu mendengar kalimat itu, Kinara langsung menangis bercucuran air mata.

“Yang benar, Pak? Kenapa baru bilang sekarang?” Kinara tergugu. Dia merogoh bagian dalam tasnya, mencari-cari ponsel untuk menghubungi Mayang.

“Tadinya aku nggak mau ngomong, tapi kamu sendiri yang bikin ulah.” balas Baskara menahan jengkel. Dia tidak mengerti jalan pikiran Kinara yang menganggap orang-orang di dalam keluarga mereka seperti virus mematikan dan yang bisa dia lakukan adalah memacu mobil secepat mungkin ke rumah sakit dan membiarkan wanita di sebelahnya menyuruh sang adik untuk lekas menyusul mereka.

Semoga saja mereka masih punya waktu, karena apa saja bisa terjadi dan kadang-kadang, manusia berpikir Tuhan tidak selalu berbaik hati kepada umat-Nya.

Bab 21

Baskara Dierja dan Kinara Kemuning tiba di rumah sakit setelah bermobil dua puluh menit. Selama perjalanan, Kinara tidak henti menghubungi Mayang dan memberi instruksi apa saja yang harus disiapkan oleh si bungsu karena dia yakin, mereka bakal lama menjaga sang ibu hingga kemudian dinyatakan sehat oleh dokter dan bisa pulang.

Namun, kemudian dia sadar, selama berteleponan dengan Mayang, mereka sama sekali belum tahu tentang penyakit yang menimpa sang ibu. Kinara hanya mendengar dari Baskara dan selanjutnya mereka bahkan tidak saling bicara lagi.

Ketika tiba di kamar rawat, yang pertama kali Kinara lihat adalah penampakan Reva Dierja yang duduk dengan anggun di bangku penunggu pasien sambil membaca sesuatu dari tablet dalam pegangannya. Dia memakai kacamata baca dan secara tidak sadar, Kinara menghentikan langkah lalu menoleh ke arah lain, supaya tidak perlu bertatapan mata dengan wanita yang selama bertahun-tahun amat dikagumi oleh ibu kandungnya sendiri.

"Ma." Baskara yang sempat menoleh ke arah belakang, tempat Kinara kini diam tidak bergerak, memutuskan untuk mendekati sang ibu, "Gimana?"

"Masih belum bangun. Hasil tesnya keluar sebentar lagi." balas Reva Dierja. Begitu tatapannya bertemu dengan Kinara, dia langsung berdiri, "Mama pulang dulu. Kamu

juga sebaiknya ikut. Keluarga Bi Yati sudah datang. Mereka nggak bakal butuh kita lagi."

Reva berjalan melewati Baskara dan Kinara yang kini tertunduk. Dari wajah hingga kedua telinga Kinara tampak merah, seolah dia sedang menahan diri untuk tidak meledak di sana. Dia sebenarnya amat ingin melompat dan memeluk sang ibu, namun saat ini dia menunggu hingga Reva berlalu sesuai dengan kata-katanya barusan.

"Tunggu, Ma. Aku antar …"

Baskara memberi isyarat kepada Kinara kalau dia akan kembali menemuinya. Namun, Kinara sendiri tampak tidak peduli bila putra Nyonya Reva Dierja memilih menyusul ibunya kembali ke rumah. Yang paling dia khawatirkan adalah keadaan ibu kandungnya yang saat ini terbaring lemah dan sampai detik

ini, Kinara masih belum tahu apa yang telah menimpanya.

"Buk. Ibuk kenapa?" Kinara mendekat ke arah ranjang besi tempat ibunya berbaring. Matanya mencari-cari sesuatu yang bisa dia jadikan sebagai alat yang bisa memberinya informasi. Sayangnya, dia tidak beruntung. Yang bisa Kinara lakukan saat ini adalah menunggu hingga ada perawat atau dokter yang muncul.

Kinara meraih ponsel dan mencari nama Mayang yang berada di urutan paling atas. Adiknya langsung mengangkat dan bicara sambil menahan tangis, *"Gue masih siap-siap, Kin. Bapak sama Kafka sudah dikasih tahu?"*

Kinara mengerjap beberapa kali dan butir-butir bening jatuh membasahi pipi mulusnya sebelum dia memutuskan untuk

bicara meski agak tersendat, “Udah. Tapi, gue belum tahu masalah yang bikin Ibuk sakit. Ini baru mau cari tahu.”

“Bapak pasti sedang siap-siap mau ke sini.” Mayang bicara, *”Kafka gimana? Nggak mungkin dia ditinggal sendiri. Bapak nggak bakal mau nitip dia ke tetangga.”*

Kinara terdiam selama beberapa saat. Dia langsung bisa membayangkan apa yang sedang terjadi di Semarang saat ini. Seharusnya, sekarang bapak mereka baru saja menjemput Kafka pulang dari sekolah. Berita tentang Bi Yati yang mendadak sakit pastilah telah membuat mereka semua panik.

“Nggak apa-apa Kafka ikut. Gue malah susah kalau dia di sana sendirian.” Kinara menyusut ingus. Ibunya masih terlelap, entah tidur atau memang tidak sadarkan diri. Tetapi,

dia bisa melihat kalau ada beberapa alat yang dipasangkan ke hidung ibunya, sementara di tangannya terdapat jarum infus yang terhubung pada botol yang tergantung di tiang dekat kepala wanita yang telah melahirkannya tersebut.

"Pesenin pesawat aja biar cepat." Kinara mengusap dahi yang sebenarnya baik-baik saja. Namun, karena rasa kalut, gugup, dan takut kehilangan ibunya bercampur jadi satu, dia berusaha meredakan kecemasan tersebut dengan melakukan hal itu. Apalagi saat ini hanya ada dirinya di sana dan saat menoleh ke arah sekeliling, ibu adalah satu-satunya pasien di dalam kamar yang terdiri dari dua *bed* tersebut.

"Iya. udah gue kasih tahu. Ini sudah dipesan, sih. Gue tinggal kirim etiket ke

Bapak." Mayang menjelaskan, *"Ibu bisa ngomong, kan?"*

"Ibu tidur." Kinara kemudian memegang lengan kiri ibunya dan dia memberi sebuah usapan pelan. Namun, gara-gara itu, air matanya jatuh lagi.

"Lo cepetan ke sini, Dek. Gue nggak bisa sendirian. Nggak kuat." Kinara mengerjap lagi dan bulir-bulir bening kembali jatuh. Kali ini lebih banyak daripada sebelumnya. Ibu mereka selama ini tidak pernah sakit. Mengeluh pun tidak pernah. Karena itu dia merasa bingung, apalagi mereka tidak tinggal serumah selama bertahun-tahun, "Gue nggak sabar nunggu dokter datang. Tadi ada Bu Reva …"

Kinara merasa kalimat yang akan dia ucapkan selanjutnya terhenti di ujung lidah.

Setiap melihat ibu dari Baskara tersebut, dia merasa perlakuan hidup amat tidak adil kepadanya. Bukankah selama ini dirinya adalah korban? Tapi, seolah-olah dia yang berbuat nista kepada Baskara. Padahal, hingga detik ini Kinara tidak pernah menuntut apa-apa, walau ibu kandungnya sendiri memilih keluarga majikannya dibanding keluarganya sendiri.

"Iya. Gue udah hampir selesai. Baju-baju lo gue bawa separuh." Mayang bicara, menyadarkan Kinara kalau dia harus kuat dan bahasan soal Reva Dierja seperti percikan air becek kala hujan, menyebalkan dan tidak bisa dihindari, namun, hidup mesti terus berjalan.

"Makasih, Ay." ucap Kinara tulus. Bila tak ada Mayang, entah akan seperti apa dirinya di tempat itu. Dia sudah pasti bakal

menghabiskan waktu menangis dan merasa dunia tidak adil kepadanya.

Kinara menunggu kehadiran Mayang hingga lima belas menit kemudian, sosok Baskara Dierja kembali muncul di ambang pintu. Dia yang tadinya masih memandang ke arah sang ibu, tanpa henti memegang tangannya, terpaksa menoleh karena Baskara memanggil namanya.

“Aku beli bubur ayam, buat kamu. Tadi, pas mengantar Mama ke parkiran, banyak orang antre beli.” Baskara menunjukkan sebuah kantong plastik berisi *paper bowl* yang dia sebut adalah bubur ayam. Kinara sendiri telah kehilangan nafsu makan sejak tahu ibunya tidak baik-baik saja.

“Ibuk sakit apa, Pak?” tanpa basa-basi, Kinara langsung bicara, mengabaikan Baskara

yang masih berdiri di depan kamar, sehingga pada akhirnya, pria itu memilih masuk dan bergabung dengan Kinara.

“Ibu minta aku janji nggak cerita sama kalian. Tapi, sudah beberapa tahun ini kondisinya nggak sehat. Makanya beliau lebih banyak tinggal sama kami daripada ikut pulang.” Baskara memulai pembicaraan pada siang itu. Wajahnya tampak tenang, meski begitu, tidak demikian dengan lawan bicaranya. Kinara masih tampak kalut dan tangannya tidak lepas menggenggam tangan sang ibu

“Nggak cerita? Tahu-tahu kami dikabari kondisinya sudah kayak gini.” Kinara protes.

“Aku sudah membujuk Ibu buat cerita.” Baskara mencoba memberi alasan, “Tapi, Ibu

bilang, selama masih bisa diobati, kalian tidak perlu tahu “

“Diobati apanya? Memangnya ibu sakit apa sampai tiba-tiba kayak gini?” Kinara menoleh dan air matanya jatuh. Siapa yang tidak kaget mendengar berita seperti ini? Bertahun-tahun Baskara bilang? Tapi, selama ini ibu tampak sehat, pikir Kinara. Walau sebenarnya, dia heran, tubuh ibunya jadi semakin kurus padahal, sebelum meninggalkan rumah Dierja, Bi Yati terlihat gemuk dan bahagia.

Saat itu, Kinara berpikir kalau ibunya juga memikirkan kondisi putrinya sehingga berat badannya turun. Dia tidak menduga, yang terjadi malah seperti ini.

“Kanker perut.” Baskara sepelan mungkin bicara dengan harapan sebenarnya

dia tidak harus mengucapkan hal ini. Tapi, menyembunyikan hal yang seharusnya lebih berhak diketahui keluarga Bi Yati, “Ada banyak kesempatan untuk memberitahu kamu dan Mayang, aku minta maaf nggak menggunakannya dengan baik. Lagipula, kemarin-kemarin, kamu selalu nggak nyaman setiap melihatku. Aku tahu, ada yang salah, cuma, kupikir kamu …”

Baskara berhenti bicara karena saat yang sama, Kinara berdiri dan memeluk tubuh Bi Yati sambil menangis sesenggukan, “Ibuuuk. Kenapa nggak kasih tahu aku? Aku selalu ada buat Ibuk, kenapa malah main rahasia?”

“Kinara.” Baskara mendekat, berusaha menjauhkan wanita itu dari ibunya, tapi, dia tahu tak seharusnya melakukan hal tersebut.

“Dari dulu kami mau sama-sama Ibuk, tapi, nggak pernah mau. Apa kami senggak berharga itu, Buk?” Kinara menangis menahan pilu di dada. Selama ini, dia berusaha mengerti. Hanya saja, mereka manusia biasa.

“Ibuk tega sama kami.” Kinara terisak-isak. Diciuminya punggung tangan sang ibu berkali-kali, dengan harapan wanita itu bakal bangun, “Bangun, Buk. Ayo yang kuat. Jangan kayak gini.”

Baskara tahu, jika didiamkan, Kinara bakal makin histeris. Karena itu, dia memilih untuk menarik tangannya dan membuatnya menjauh beberapa langkah dari tubuh Bi Yati.

“Kondisi Ibu masih lemah banget. Jangan diguncang kayak begitu. Kita masih menunggu hasil lab dan keputusan dokter. Kamu juga mesti kuat. Kami sama terpukulnya.” Baskara

bicara sementara Kinara mengusap air mata. Bahunya naik turun dan dia menolak menatap wajah Baskara. Bahkan, dia menepis tangan pria itu dari kedua bahunya.

“Kalian bisa ketemu Ibuk setiap hari, tapi kami anak-anaknya, bahkan harus menunggu Ibuk sendiri.” ucap Kinara dengan nada kepedihan. Dia merasa dunia sekitarnya gelap. Kanker perut? Bagaimana bila Mayang tahu? Bagaimana bila Bapak tahu?

“Maaf. Makanya, aku ajak kamu ke sini, supaya kalian bisa sama-sama.”

“Sama-sama gimana maksud Bapak? Setelah Ibu segar bugar sama kalian, sekarang, udah terkapar kayak gini, dibalikin sama kami?” Kinara memotong ucapan Baskara. Dia merasa sangat marah dan ingin berteriak.

“Aku nggak ngajak kamu ke sini buat berdebat. Kamu putrinya. Aku tahu, yang paling Ibu butuhkan, ya, kamu dan juga Mayang.” sahut Baskara. Dia tahu Kinara kecewa, tapi, tidak ada hal lain lagi yang bisa mereka lakukan selain berharap keajaiban.

Kafka jarang banget bisa lihat Ibuk dan sekarang, eyang putrinya sakit keras begini, kenapa Ibuk tega banget sama kami?

Menyebut nama Kafka saja di dalam kepalanya sudah membuat Kinara menangis lagi. Tubuhnya sampai merosot ke lantai dan hampir jatuh jika saja Baskara tidak menahannya.

“Yang sabar. Ada aku di sini. Kita bisa lewati ini. Ibu pasti bisa sembuh.” Baskara berusaha menenangkan Kinara. Namun, bukannya reda, tangis Kinara makin menjadi.

Dia tahu, seharusnya menepis Baskara Dierja yang saat ini mengusap punggungnya dengan tatapan kasihan, tapi, Kinara tidak bisa melakukan apa pun, kecuali memeluk lututnya dan menangis meluapkan rasa kecewa dan sedih akibat perbuatan egois yang selalu ibu lakukan kepadanya.

Yang dia tahu, kebanyakan penderita kanker tidak selamat dan dia tidak ingin, hari ini menjadi hari terakhir pertemuannya dengan wanita yang telah melahirkan dirinya dan Mayang ke dunia. Dia hanya ingin ibu pulih dan Kinara berjanji, dia akan bekerja lebih giat lagi, menghidupi kedua orang tua dan putra semata wayangnya, sehingga mereka tidak perlu hidup merana.

Dia bisa menanggung semua beban di pundaknya, kecuali satu, menyaksikan sang ibu meninggalkan dunia ini.

Bab 22

Saat Mayang Ganarsih tiba ke depan kamar rawat ibunya, Yati, dia menemukan Baskara Dierja sedang duduk sambil bersedekap di dekat dinding, sedangkan kayak perempuannya merebahkan kepala di lutut sebelah kanan ibunya dengan mata merah dan bengkak. Begitu melihat kehadiran sang adik, dia langsung bangkit dan menubruk Mayang.

“Ayaang.” Kinara mengadu sembari menangis lagi. Dia memeluk adiknya seolah-olah Mayang yang butuh dukungan saat itu. Padahal, Mayang sendiri dengan mata terpicing memandangi Baskara Dierja yang kemudian ikut berdiri. Tapi, Mayang yang saat

itu tidak bisa bergerak karena dekapan Kinara kemudian memilih memalingkan wajah dan memandang ke arah sang ibu yang terlelap tidak berdaya.

“Tadi pagi masih sadar.” Baskara menjelaskan, seolah dengan cara itu Mayang bakal merespon ucapannya.

“Gue mau lihat Ibuk, Kin. Lepasin gue.” Mayang bicara dengan nada tegas yang membuat Kinara langsung melepaskan pelukannya. Dia sendiri tampaknya ingin menjelaskan segala sesuatu yang dia tahu tentang sang ibu, namun, Mayang memilih berjalan ke arah tempat tidur Bi Yati dan memperhatikan ibunya tanpa sepatah kata.

Tidak seperti Kinara yang rutin bertemu, Mayang lebih jarang melakukannya. Alasannya, karena Bi Yati jarang mau keluar

dari rumah keluarga Dierja, jadi, hanya Kinara yang sesekali mampir ke sana, itu juga bila Nyonya Reva tidak ada di rumah. Mayang tidak mau melakukan hal tersebut. Dia tidak sudi menginjakkan kaki ke rumah orang-orang yang sudah menginjak harga diri keluarganya. Tapi, dia menjaga sikap agar tidak terlihat barbar dan menyebalkan di depan keluarga itu, meskipun di dalam hati, melihat wajah Baskara Dierja saat ini membuatnya amat ingin menerjang pria itu kuat-kuat.

Sudah sampai separah ini dan mereka baru memberitahu keluarganya? Apa, sih, sebenarnya yang dimaui oleh manusia-manusia kaya yang amat sombong itu? Mayang tidak mengerti sama sekali. Dan kini, Melihat Kinara mau-mau saja duduk di dekat Baskara, membuatnya juga ingin membelah kepala kakak perempuannya itu lalu melempar otaknya ke kali saking dia amat

sebal. Pria itu sudah memperkosanya dan dia masih saja mau berhubungan, amit-amit jabang bayi, Mayang mengucap istighfar.

"Apa kata dokter?" Mayang bertanya kepada Kinara, tapi, yang menjawab adalah Baskara, "Harus istirahat sebelum dijadwalkan kemo …"

"Lo diam. Gue nggak nanya." Mayang memberi peringatan lewat tatap mata dan ucapan yang membuat Baskara langsung diam, "Kagak ada otak lo semua. Udah tahu Mak gue sakit, malah diam. Kalian tiap hari ketemu, kan? Lo lihat Kinara pagi sampai sore, nggak ada kepinginan sama sekali dari mulut lo buat bilang, Bi Yati sakit, gitu?" Mayang mengoceh dengan berapi-api. Ucapannya itu tidak hanya menyindir tentang ibunya melainkan juga agar Kinara yang bodohnya sampai langit ke tujuh juga mau buka mulut.

Soal mengaku bukankah hal yang amat mudah? Tapi, mereka semua menyembunyikan fakta-fakta seperti ini seolah orang lain di sekitar mereka tidak punya perasaan sama sekali.

"Ibu nggak mau kalian tahu." Baskara mengucapkan dengan nada prihatin dan membuat Mayang makin murka dan menunjuk-nunjuk ke arah wajah pria tersebut, "Pertama, dia mak gue dan Kinara. Stop manggil Bi Yati Ibu. Lo nggak berhak sama sekali dan gue nggak sudi lo jadi bagian dari keluarga gue. Kedua, mau emak gue nggak mau kami tahu atau kagak, lo nggak punya wewenang sama sekali menyimpan semuanya dari kami. Nggak usah banyak bacot. Kalau lo nggak ada urusan sama sekali di sini, mending pergi. Gue sanggup bayar biaya emak kami." usir Mayang. Wajahnya merona merah tanda marah dan dia kesal karena seenaknya saja

Baskara sok akrab memanggil ibunya seperti mereka semua memanggil Bi Yati.

"Dek." Kinara memperingatkan, tetapi, tatapan kemarahan Mayang membuat Kinara hanya mampu menggeleng.

"Gue nggak mau jadi perempuan bodoh kayak lo, Kin. Sayangnya kita sedarah dan gue nggak punya pilihan selain menerima lo yang klemar-klemer kayak sekarang. Terserah lo mau apa sama hidup lo sendiri, tapi, jangan sampai dia ikut campur dengan urusan keluarga kita." Mayang memperingatkan dan hal itu sudah menjadi kode buat Baskara untuk mundur dari percakapan kayak beradik menjelang sore hari itu.

"Aku tunggu di luar kalau begitu." Baskara menunjuk ke arah pintu dengan ibu jari kanannya dan segera berjalan ke arah

tersebut setelahnya, sedangkan Mayang masa bodoh dengan Baskara. Dia mau terbang ke bulan, kek, atau ke pangkuan Ilahi juga tidak masalah.

“Nggak perlu sekasar itu sama dia.” Kinara bicara setelah akhirnya hening selama beberapa menit di antara mereka. Mayang duduk di bangku yang sebelum ini Kinara duduki dan Kinara mengambil kursi bekas Baskara.

“Bodo amat.” balas Mayang tanpa melepaskan tatapan dari ibunya. Mulutnya gatal ingin mengoceh lagi, tapi Kinara telah lebih dulu buka suara, “Mereka yang bawa ibu ke sini, mengurusi administrasi dan keperluannya. Walau lo benci, seenggaknya nggak perlu mengucapkan semua itu.”

"Dahlah. Lo sama aja, antek-antek Dierja." Mayang menoleh kepada Kinara dan berdecak sebelum akhirnya dia mengeluarkan unek-unek di dalam hatinya yang membuat Kinara kemudian memegang bahu adiknya dengan sedikit keras sebelum membalas, "Ibuk mungkin nggak sadar, tapi, telinganya bisa mendengar. Gue mohon, jangan sampai kita bertengkar di sini."

Cih, menyebalkan, pikir Mayang. Dia merasa seperti orang asing di tempat itu dan merasa amat salah telah menerima Kinara yang sepaket dengan kedunguannya, masih berpihak kepada Baskara dan keluarga mereka setelah semua ini. Tapi, dia memilih diam pada akhirnya karena berpikir, kalimat terakhir yang diucapkan kakak perempuannya tentang ibu mereka mungkin ada benarnya juga dan dia tidak ingin, meski juga sama sebalnya dengan sang ibu, melihat wanita itu makin menderita.

Jika ada perempuan yang paling dia ingin mendapat azab, tentu saja adalah Reva Dierja dan yang kedua adalah Baskara “Sok Alim” Dierja.

***

Baskara Dierja masih menunggu di depan kamar rawat Bi Yati sambil duduk santai di sebuah kursi teras yang terbuat dari logam. Dia duduk bersedekap dan sesekali mengintip ke arah dalam sambil menawari dua kakak beradik itu sesuatu yang mereka butuhkan yang langsung ditolak mentah-mentah oleh Mayang dan Kinara sendirilah yang akhirnya keluar dari kamar rawat ibunya untuk bicara kepada sang atasan.

“Sudah sore.” Kinara memulai pembicaraan, “Sudah dari pagi Bapak di sini.

Saya nggak enak hati kalau mengganggu pekerjaan Bapak."

Kinara masih berdiri di ambang pintu sementara Baskara yang saat mendengar ucapan wanita tersebut memilih untuk menyuruh Kinara duduk di sebelahnya. Akan tetapi, dengan bijak Kinara menggeleng, "Nggak apa-apa, saya baru dapat pesan WA katanya hasil lab Ibuk sudah keluar.'

Kinara menunjukkan pesan dari petugas laboratorium yang tadi nomornya diberikan oleh Baskara untuknya dan selama beberapa saat, mereka sempat berkirim pesan supaya dia bisa bertindak cepat bila memang hasil laboratorium sudah selesai. Mayang sudah terlalu emosi setiap mendengar Kinara mengucapkan Baskara yang telah banyak membantu mereka sepanjang hari ini sehingga dia mendiamkan kakak perempuannya itu

sampai akhirnya, Kinara berinisiatif dia sendiri yang harus melakukan semuanya. Namun, dia juga berkali-kali mengucapkan terima kasih ketika akhirnya Bi Yati menggerakkan jemarinya dan membuka mata tidak lama setelah Mayang datang.

Hanya saja, baik Kinara dan Mayang menjadi amat kaku satu sama lain dan mereka berusaha bersikap damai karena siapa tahu, pertengkaran keduanya bakal membuat Bi Yati kembali gawat. Hal itulah yang paling mereka hindari dan Kinara kemudian berpikir dengan sangat cepat tentang cara mengusir Baskara dari tempat itu karena sepertinya dia tidak punya keinginan meninggalkan rumah sakit seperti yang dilakukan oleh Reva Dierja tadi.

“Ya udah, aku temani.” Baskara bangkit dan merentangkan kedua tangannya. Tanpa diberitahu saja Kinara sudah paham kalau pria

itu sudah pasti amat kelelahan karena sejak tadi hanya duduk saja di sana. Mayang telah menolak semua kebaikan yang diberikan oleh Baskara termasuk beberapa kantong makanan dan minuman dan mengatakan kalau dia juga sudah membeli semuanya dan tidak butuh bantuan anak majikan ibunya itu sama sekali, meski Kinara sudah memperingatkannya dengan tatapan mata untuk kedua kalinya.

"Nggak usah, Pak. Ini sudah sore." tolak Kinara dengan halus dan mereka berdua saling mempersilakan satu sama lain hingga beberapa menit kemudian perawat datang dan memberitahu kalau dokter akan mengunjungi Bi Yati, sehingga tidak ada yang bisa dilakukan selain buru-buru mengambil semua keperluan sang ibu dan melupakan perdebatan satu sama lain dengan perasaan berdebar-debar dan doa yang tidak putus dengan harapan tidak ada hal yang parah

menimpa wanita yang telah melahirkan Kinara dan Mayang tersebut.

“Sori buat tadi.” Kinara bicara ketika mereka menyusuri selasar rumah sakit. Untung saja tidak hanya mereka berdua di tempat itu. Ada banyak keluarga pasien yang hilir mudik dan Baskara membalas dengan senyum tipis tanda dia tidak marah.

“Iya. Nggak apa-apa. Mayang memang selalu sensi kalau lihat aku. Nggak tahu kenapa.” Baskara mengusap tengkuk dan menahan diri untuk tidak menguap. Kinara tahu pria itu lelah. Seharian duduk dan menunggu ternyata lebih membuat capek daripada bolak-balik meja kerja dan dimarahi Umar.

“Dia kaget baru tahu soal Ibuk. Makanya jadi begitu.” Kinara mencoba memberi alasan

yang kemudian membuat Baskara menggeleng ketika mendengarnya, “Nggak cuma gara-gara itu. Dia benci banget dan itu kelihatan jelas di wajahnya, seolah aku melakukan dosa besar yang nggak termaafkan.’ Baskara lantas mendekap tangannya lalu meminta persetujuan Kinara. Bukankah beberapa waktu lalu, respon bawahannya tersebut juga mirip Mayang? Bedanya, Kinara ogah dekat-dekat dengan Baskara, tidak seperti hari ini.

“Kin, kalau memang ada yang mau kamu beritahu, silahkan saja. Aku bakal mendengar. Nggak enak rasanya dimusuhi oleh kalian berdua. Sejak kecil kita selalu sama-sama dan setelah dewasa melihat kalian begitu benci kepadaku membuat aku merasa sangat bersalah. Soal Ibu, aku nggak ada niat merebutnya dari kalian. Dibanding sama Mama, aku lebih sering bersama Ibu.

makanya, aku sayang banget." Baskara sebenarnya hendak menyentuh bahu Kinara, namun, wanita itu dengan bijak mundur beberapa langkah dan menggunakan lengannya sendiri untuk melindungi diri supaya Baskara tidak perlu melakukan hal tersebut. Baskara sendiri rupanya tahu dan walau raut wajahnya berubah mendung, dia berusaha untuk tetap tenang.

Kinara memandang wajah Baskara yang kini menunggu jawaban darinya. Sesungguhnya, dia lebih dari ingin memberitahu tentang semua, tentang nasibnya, tentang Kafka yang mesti berpikir kalau dia adalah anak yatim, tentang nasib keluarga mereka yang tercerai-berai. Namun, dia ingat dengan jelas dua tahun lalu Reva Dierja mendatangi dan mengancamnya tanpa belas kasihan sama sekali dan dia berjanji akan menghancurkan hidup keluarga Kinara bila dia

berani buka mulut atau menempel kepada Baskara seperti tai cicak menempel di dinding, sebuah hal yang amat membuat Mayang murka dan kemudian jadi amat sering menyuruhnya pulang.

"Nggak ada." Kinara menggeleng pelan dan dia memilih meneruskan langkah, menjauhi Baskara yang kini memanggil namanya berkali-kali dan berharap, semoga ibunya lekas pulih sehingga dia tidak perlu lagi melihat pria yang sudah menghancurkan hidupnya sekaligus membuat dia memiliki Kafka, anak laki-laki yang paling dia sayangi di dunia.

Habis ini Ibu pulang, Nak. Tante Mayang benar, nggak ada gunanya berlama-lama di tempat ini. Kita akan menjalani hidup sama-sama lagi dan kamu akan jadi dewasa bersama Ibu lalu kita cari bahagia berdua,

bersama-sama. Kamu nggak perlu ayahmu. Kita berdua tidak butuh dia.

***

Bab 23

Hasil lab, penjelasan dokter, dan kondisi ibu Mayang dan Kinara yang ternyata tidak baik-baik saja, pada akhirnya membuat dua wanita muda itu harus menahan diri untuk terlihat tegar dan kuat. Namun, setelah dokter pergi, Mayang meninggalkan Kinara untuk menangis di kamar mandi supaya ibu mereka tidak tahu kalau anak keduanya ternyata menyimpan air mata dan duka yang amat banyak setelah tahu keadaannya.

Stadium empat.

Mayang amat kesal dan dia memukul dinding kamar mandi dengan tinju kanannya

supaya dia tidak perlu berteriak. Kenapa semua orang di sekitarnya selalu menyimpan rahasia dan mereka suka sekali dengan kebodohan itu? Apa mereka tidak tahu kalau Mayang muak dengan semuanya? Tidak ada yang memikirkan betapa dia bakal jadi hancur setelah ini. Ibu lebih suka mati sendiri tanpa memberitahu keluarganya dan dia langsung teringat kepada Kafka yang malang.

Kinara sama bodoh dan tololnya. Wanita itu cuma bisa menangis, menangis, dan meratapi nasib ibu mereka. Mayang sudah berkali-kali bicara kepada Kinara agar sedikit bertanggung jawab. Bagaimanapun dia adalah anak tertua. Namun, Kinara sepertinya terlalu banyak berpikir dan menimbang semua hal sehingga pada akhirnya, di sinilah mereka bertiga, mendapati fakta bahwa mungkin hidup ibu mereka tidak bakal lama lagi.

Mayang keluar dari kamar mandi setelah berjuang dengan air mata sekitar sepuluh menit kemudian. Dia berpura-pura mencuci muka dan membiarkan rambut sepunggungnya tergerai. Biasanya, Kinara akan gerah melihat kelakuan Mayang yang rambutnya mirip Mak Lampir kalau acak-acakan. Tapi, bahkan dia membiarkan poni juga menutup hingga kelopak mata demi tidak ketahuan.

Hanya saja, siapa yang tidak menangis setelah disuguhi fakta dari dokter dan kenyataan yang harus mereka hadapi setelah ini? Angka empat sudah pasti merupakan tingkat paling tinggi dan mustahil rasanya mendapatkan titik terang sekalipun kemudian Bi Yati yang kini sudah belajar duduk, sesumbar mengatakan akan minum segala macam obat herbal mulai dari kunir putih, daun sirsak, dan segala macamnya.

“Stadium empat, Buk.” Mayang mulai mengoceh, “Sebelum ada angka empat, sudah ada angka satu, dua, dan tiga. Apa yang sudah Ibuk lakukan selama itu? Aku yakin, segala macam obat aneh-aneh sudah ibu tenggak. Makanya, Ibuk sampai begini.” Mayang mengepalkan kedua tangan. Seperti kepada Kinara, dia tidak akan segan mengoceh. Bibirnya masih saja akan melanjutkan sewaktu Kinara berdiri dan menahan bahunya supaya sang adik berhenti.

“Ay, udah. Gue mohon. Ibuk butuh dukungan kita.” Kinara mengerjap berkali-kali. Rasanya seperti kiamat dimajukan. Dia tahu, waktu yang tersisa mungkin tidak lama lagi.

“Enak aja lo ngomong.” Mayang menepis lengan Kinara. Nada suaranya sedikit lebih tinggi dibanding sebelumnya dan Kinara juga tidak tinggal diam, “Ini rumah sakit, Dek.

jangan teriak. Kita punya kuping dan ngomong pelan aja semua sudah bisa dengar."

Dalam obrolan keluarga yang penuh isak sore itu, seperti sebelumnya, Baskara Dierja memilih duduk di luar kamar. Kinara sudah berkali-kali menyuruhnya untuk pulang, namun, pria itu berkata kalau dia lebih baik duduk di sana. Baskara berkeras kalau dia ingin menemani Bi Yati dan menganggapnya ibu sendiri sehingga walau Kinara menembaknya dengan rudal, Baskara tidak akan pergi.

"Sudah ada kami berdua di sini." Kinara menegaskan ketika hari sudah mulai gelap dan Baskara pastinya telah menghabiskan waktu lebih lama di sana dibandingkan dengan kakak beradik itu. Semakin lama Baskara berada di sana, Mayang jadi makin agresif dan berkali-kali menyindir Kinara kalau dia adalah wanita

paling bodoh di dunia yang mau-mau saja seperti kerbau dicocok hidungnya untuk jadi jongos keluarga Dierja menuruti jejak ibu mereka.

Kinara merasa kepalanya berdenyut dan dia sadar telah meninggalkan kantor hingga lupa absen pulang yang kemudian ditanggapi oleh Baskara kalau dia akan menangani semuanya. Tapi, puncak dari semua itu adalah sebuah panggilan dari Bapak yang mengatakan kalau mereka sudah berada di bandara dan sedang menuju rumah sakit daripada ke ruko yang langsung membuat Kinara gemetaran sambil menatap Mayang dan Baskara bergantian.

“Ay, Bapak sudah sampai dan mau ke sini.” Kinara bicara dengan bisik-bisik yang cuma bisa didengar oleh si bungsu. Walau

Baskara berada di luar, Kinara berpikir amat bahaya kalau pria itu tahu.

"Ya biar aja. Ngapain lo sampai pucat kayak gitu?" Mayang melengos dan lebih memilih membantu menarik selimut supaya menutup bagian dada ibu mereka. Pertengkaran dua kakak beradik itu mereda seiring Bi Yati mengeluh perutnya kurang nyaman dan dia langsung terlelap dengan cepat. Gara-gara itu, Mayang sempat berpikir, penyebab ibunya enggan pulang adalah karena penyakit yang dideritanya.

Bukankah di rumah keluarga Dierja, ibu mereka hanya bertugas mengasuh kucing dan juga melakukan pekerjaan-pekerjaan ringan saja? Mayang sempat menguping perkataan Baskara yang dipaksa diam oleh Bi Yati dan bukankah hal yang sama juga terjadi pada Kinara?

Huh, bertambah lagi satu orang dungu di dunia ini dan tidak heran, setelah diperdaya habis-habisan, Kinara masih mau berharap pada Baskara. Tidak peduli kakak perempuannya beratus-ratus kali bilang tidak naksir Baskara, Mayang bisa dengan mudah menyimpulkan betapa menjijikkan perasaan wanita korban *Stockholm Syndrome* seperti Kinara, jatuh cinta pada pria yang menghamilinya, *Ih, amit-amit!*

"Ya, nggak gitu, Ay. ini rumah sakit. Lo tahu sendiri, sebentar lagi jam besuk habis dan kita bakal bikin kamar ini penuh. Lagian di depan …" Kinara menghentikan kalimatnya seolah memberitahu Mayang kalau dia masih tidak ingin Kafka bertemu dengan ayah kandungnya yang membuat Mayang makin jengkel.

“Biar aja dia tahu, itu hasil perbuatannya.” Mayang bicara tanpa rem sambil berkacak pinggang setelah selesai dengan urusan ibunya.

“Memang. Tapi, nggak sekarang. Gue nggak mau nambah masalah Bapak dan belum tentu Bapak senang lihat dia.” Kinara berusaha membela diri dan membuat Mayang nyaris meludah kepadanya, “Kenapa, sih, lo selalu mikirin perasaan orang? Malah bagus kalau dia ketemu Bapak. Biar sekalian kena gampar.”

“Ayang, lo bisa, nggak, sekali aja berdamai sama Babas dan semua ini?” pinta Kinara. Sesekali dia menoleh ke arah luar dan berharap kalau telinga Baskara budek saja daripada mendengar obrolan mengerikan ini.

"Kagak." Mayang menggeleng santai dan melanjutkan, "Suruh Bapak naik taksi bandara, ntar gue yang jemput di luar."

"*Please*-lah, Dek." Kinara ketakutan. Dia menarik tangan kanan Mayang dan berakhir dengan mendapat sebuah pukulan pelan di punggung tangan kirinya, "Buka mata lo, Kinara. Lo nyuruh Bapak terlantar? Atau tidur-tiduran di ruko setelah tahu bininya sekarat? Lo gila, tahu? Gue bukan lo yang menelantarkan anak tujuh tahun sendirian …"

"Gue tahu itu. Nggak usah bahas lagi. Maksud gue, Bapak sama Kafka ke ruko dulu, ganti baju bentar baru ke sini. Gue bisa pulang dan jaga Kafka. Kalau Babas sudah pulang, baru gue ajak dia ke sini." Kinara berusaha meminta simpati adiknya. Bila dia dibilang anak tak tahu diri, tidak masalah.

"Malah bolak-balik." Mayang tidak setuju, padahal, dari sorot matanya Kinara tahu kalau tukang bunga itu menyimpan akal licik dan dia tidak bisa tidak curiga hal tersebut berhubungan dengan pria yang saat ini duduk di bangku depan. Kenapa, sih, Baskara tidak pulang saja? Kinara merasa otaknya buntu karena pria itu keras kepala. Bukankah, saat ini dia seperti seorang buronan? Ponselnya berdering terus tanpa henti dan Baskara sibuk menjawab setiap panggilan sampai akhirnya dia memasang nada senyap. Meski sedikit, Kinara merasa amat kasihan kepadanya. Seperti kata Mayang, mereka bukan keluarga dan Baskara bebas pulang kalau dia mau. Sayangnya, sang bos seperti keras kepala dan lebih suka duduk di depan dengan bertemankan gigitan nyamuk.

"Tapi Kafka belum boleh seenaknya masuk sini. Umurnya tujuh tahun setengah."

Kinara berbisik berusaha menyegarkan pikiran Mayang kalau tidak semua rumah sakit memperbolehkan anak di bawah umur untuk membesuk. Lagipula, dia tahu Kafka tidak akan keberatan tinggal di ruko selama mereka bergiliran menjaga sang nenek.

"Ini ruang VIP B." Mayang memberi tahu, "Anak-anak masih boleh masuk."

Terserah, pikir Kinara. Dia akan membawa Kafka kalau Baskara tidak di sana lagi dan sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk mempertemukan mereka.

"Iya. nanti gue ajak. Sekarang mau kasih tahu Bapak buat langsung ke ruko." Kinara menyalakan layar ponsel sementara Mayang dengan santai berkicau bak burung tekukur, sekaligus menertawakan kebodohan kakak perempuan satu-satunya itu, "Bapak masuk

lewat mana? Kuncinya sama gue." Mayang memamerkan kunci ruko yang diberi gantungan kunci tikus palsu yang setiap melihatnya membuat Kinara jijik. Untung saja dia juga punya kunci cadangan bermotif hati warna abu-abu yang selalu membuat Mayang tertawa setiap melihatnya, *"Hati, kok, abu-abu? Itu hati atau masa depan? Suram banget."*

"Aih. lo kenapa baru bilang." Kinara menepuk jidat dan merasa amat sebal dengan adiknya itu hingga Mayang ngomel kepadanya, "Jadi lo mau ruko nggak dikunci dan guling busuk dari Semarang kesayangan lo diambil maling? Sudahlah, suruh Bapak ke sini. Tidur aja di *bed* sebelah, kosong ini."

Kinara memicingkan mata. Sekali lagi Mayang punya ide membawa bapak dan Kafka

ke rumah sakit malam ini juga, dia akan menjambak rambut adiknya itu.

“Nggak. Gue yang pulang nyambut mereka.” Kinara segera menekan tombol panggil dan mengabaikan Mayang yang bicara setengah keras kepadanya sambil menjulurkan lidah, “Gue yakin Bapak setuju banget kalau langsung ke sini.”

“Diam, Ay.” Kinara setengah melotot, tepat setelah nada panggil terdengar dan tak lama, teleponnya tersambung, “Bapak, bisa pesan taksi? Yang biru?” Kinara memberi instruksi. Dia tahu ingatan bapaknya masih amat bagus, toh usianya belum enam puluh tahun dan pengalaman menjadi supir keluarga Dierja membuatnya tahu seluk beluk Jakarta.

“Pesan taksi? Bapak sudah sampai Jakarta? Aku aja yang jemput. Pintu tol dekat

sini, lima belas menit sampai." Baskara menjulurkan kepala dari balik pintu dan Mayang tersenyum penuh kemenangan sewaktu dia melihat wajah kakak perempuannya seperti diguyur es seember dan Kinara langsung menolak dengan cepat.

"Nggak. Nggak, Pak. Bapak saya bawa banyak barang …"

Kinara kentara sekali panik dari nada suaranya, sedangkan Baskara yang sejak pagi bersikap bak pahlawan kesiangan di mata Mayang langsung menawarkan sederet bantuan dan kata-kata gombal yang menunjukkan kalau dia tidak keberatan sama sekali.

"Iya, kasihan, tuh, *kakek-kakek."* Mayang sengaja menekankan kata-kata terakhir, membuat Kinara menoleh

kepadanya dan berharap bisa menusuk mata lancang milik adiknya yang sudah kelewatan bicara. Anehnya, Mayang malah bersedekap dan terlihat senang saat Baskara ngotot ingin jadi pangeran buat sang Cinderella.

“Nggak. Nggak apa-apa. Santai aja. Suruh Bapak tunggu, aku ke parkiran ambil mobil.” Baskara melambai santai, mengabaikan wajah Kinara yang makin pucat dan Mayang yang tidak henti menahan semringah hingga ubun-ubun.

“Mampus lo.” bisik Mayang dengan tatapan senang. Entah kata mampus itu buat Baskara atau Kinara, yang pasti dia tidak sabar lagi dengan pesta kejut jantung yang bakal membuat sepasang anak manusia itu mati kutu.

Bukankah amat asyik bila ada satu lagi orang yang siap-siap terbang ke neraka setelah kekacauan hari ini?

***

Bab 24

Kinara Kemuning belum pernah merasa sepanik ini di dalam hidupnya setelah kejadian pagi tadi dan berita tentang keadaan sang ibu yang membuatnya merasa ingin menceburkan diri ke laut saking dia tidak tahu lagi harus berbuat apa. Tidak cukup sampai di situ, kini Baskara Dierja telah menambah kepusingan di kepalanya dengan bertindak sebagai juru selamat tidak diundang yang mau melakukan apa saja dengan alasan, Bi Yati bukan orang lain lagi buat dirinya dan keluarga Dierja.

Meski begitu, Kinara jelas-jelas tidak setuju dan walau Baskara telah melangkah lebih dulu menuju parkiran, Kinara masih

berada di dalam kamar rawat Bi Yati dan berusaha memberi tahu sang ayah kalau mereka harus menumpang taksi dan Kinara akan menunggu mereka di depan ruko. Sang ayah tahu alamat tempat tinggal kedua putrinya dan Mayang telah lama memberi alamat mereka kepada pria tersebut sejak pertama kali tinggal di sana.

"Dahlah. Pergi aja sana. Biar Ibuk gue yang urus." Mayang dengan santai menyuruh kakak perempuannya bergegas menyusul Baskara yang langsung ditolak mentah-mentah oleh Kinara, "Enak aja lo."

"Lah, sekalian dia sedang berbuat baik. Jangan ditolak." Mayang menyeringai. Perutnya terasa lapar dan tadi dia sempat membeli gorengan yang mangkal di pagar depan rumah sakit. Sebenarnya, Baskara sudah memesan beberapa fast food untuk

mereka. Namun, dia ogah makan harta pemberian keluarga Dierja dan beberapa biji tahu atau bala-bala goreng bakal mampu mengganjal rasa laparnya hingga malam menjelang. Nanti, kalau dia sudah tidak tahan lagi, baru Mayang akan membeli mi goreng atau sebangsanya.

Kinara sendiri yang memperhatikan saudarinya kemudian terkejut karena sejurus kemudian kepala Baskara muncul lagi dari balik pintu. Jantungnya hampir copot dan dia mengeluh di dalam hati ada banyak kejutan yang hampir membuat dirinya mati saking kagetnya.

“Kok, belum berangkat juga? Ayo buruan.” Baskara tampak antusias. Dia kelihatan senang karena pada akhirnya bisa meregangkan tubuh setelah seharian hanya duduk-duduk saja. Kinara yang aslinya enggan,

kemudian menoleh kepada Mayang yang mengusirnya dengan kaki sewaktu mengunyah bakwan sehingga membuat Kinara jadi amat jengkel kepadanya.

"Nggak, Pak. Tadi Bapak bilang mau langsung ke rumah." Kinara dengan gugup berusaha mencari alasan yang tidak mendapat persetujuan dari Mayang. Dia berkali-kali mengucap kalau kakak perempuannya itu bohong dan membuat Kinara tidak tahan lagi lalu menarik lengan Mayang dan bicara dengan bisikan di telinga adiknya, "Lo kalau ngomong yang benar. Katanya benci dia, tapi sekarang malah maksa gue bareng dia jemput Bapak."

"Sekalian biar dia tahu ada anaknya juga di sana." Mayang nyengir dan membuat Kinara menoyor kepalanya saking dia merasa amat jengkel.

“Lo jangan nambah-nambahin masalah. Sekarang aja kita udah pusing tujuh keliling.” Kinara melepaskan tangannya dari jidat Mayang dan menarik napas amat panjang seolah seharian ini saja dia telah dibuat seperti orang gila karena keadaan.

“Lo nggak bakal tahu apa yang terjadi kalau mereka ketemu. Bu Reva aja nggak suka.” gumam Kinara dengan tatap mata sedih sewaktu dia memandang ibunya yang terbaring. Saat sadar tadi, Bi Yati tidak banyak bicara, bahkan saat Mayang mencecarnya dengan pernyataan kalau dia amat kejam telah merahasiakan ini semua dari keluarganya.

“Siapa tahu dia suka.” Mayang mengerling sekilas dan memperhatikan kalau di luar, Baskara baru saja menerima sebuah panggilan kembali.

"Dia mau nikah. Bayangkan bakal seperti apa perasaan calon istrinya kalau tahu Babas sebenarnya sudah punya anak?" Kinara bicara lagi. Suaranya pelan dan dia tahu, dari kata-katanya, Baskara sedang berteleponan dengan Sintya.

"Gue keluar lewat pintu belakang." Kinara menunjuk ke arah pintu belakang. Untungnya ruangan yang ditinggali oleh Bi Yati di rumah sakit itu bermodel seperti paviliun. Ada dua pintu yang bisa digunakan dan Kirana merasa amat beruntung karena pada saat ini dia bisa melarikan diri tepat pada saat Baskara tidak bisa mengawasinya. Meski begitu, dia lupa kalau Mayang memang bertujuan mengacaukan rencana yang dia kira sudah amat bagus dengan menaikkan suaranya sehingga Baskara sudah pasti bakal mendengar.

“Lo mau lewat pintu belakang? Baskara nungguin, loh.”

Amit-amit punya saudara dengan kelakuan seperti Mayang yang malah tertawa cekikikan karena tidak lama Baskara sepertinya telah menyelesaikan panggilan dan kembali menjulurkan kepala ke dalam kamar. Hanya saja, Kinara sudah lebih cepat satu langkah. Baskara kemudian tahu, Kinara tidak lagi berada di ruangan tersebut.

“Dia pergi duluan?” Baskara mengusap dagu, tidak menyangka seperti yang sudah-sudah, Kinara kembali menolak niat baiknya untuk mengantar wanita itu ke bandara.

“Dia nggak sudi rahasianya ketahuan. Padahal, gue pikir malah bagus.” Mayang menyeringai kepada Baskara dengan sebuah senyum yang menurut putra keluarga Dierja

tersebut lebih mirip dengan senyuman mengejek sekaligus seperti sebuah senyum yang menunjukkan kalau Baskara sampai kapan pun bakal punya hubungan seperti itu dengan Kinara.

"Rahasia apa?" Baskara memasukkan ponsel ke saku celana, berharap Mayang mau buka suara. Akan tetapi, Mayang memilih tutup mulut dan lebih suka menatap sang ibu yang lelap tidur, walau kemudian, bibirnya yang gatal membuat dia tidak tahan lagi.

"Lo pikir aja sendiri apa alasan Kinkin rela minggat ninggalin lo yang notabene bosnya tanpa pikir panjang sama sekali padahal nggak minta ganti ongkos bensin dan dia lebih rela naik taksi menunggu mereka di depan rumah kami. Itu juga kalau otak lo sampai."

Raut kebingungan di wajah Baskara Dierja adalah hal paling epik yang pernah Mayang lihat setelah seharian ini dia lelah menangisi nasib sang ibu yang dengan santai menyembunyikan semua kenyataan tentang penyakitnya.

***

Kinara yang lebih dulu tiba di ruko daripada Bapak dan Kafka, memutuskan untuk menyalakan lampu dan mempersiapkan kebutuhan dua pria itu yang sudah pasti amat lelah setelah melakukan perjalanan dari Semarang. Meski begitu, dia kemudian meyakinkan diri kalau bepergian menggunakan pesawat tidaklah secapek pergi menggunakan mobil atau bus.

Kinara juga menyiapkan air panas yang dididihkan di dalam panci untuk air mandi

Kafka dan juga menyajikan nasi goreng yang tadi dibelinya dalam perjalanan pulang. Kinara tahu bahwa tidak lama lagi dua orang itu akan tiba dan dia kemudian memutuskan untuk mematikan kompor dan buru-buru kembali ke lantai satu. Dia tidak mau melewatkan kesempatan untuk menyambut mereka sebelum akhirnya mengantar bapak ke rumah sakit.

Dugaannya tidak salah. Begitu kakinya menyentuh anak tangga terakhir, moncong mobil taksi berwarna biru terlihat dari balik kaca dan dia langsung mempercepat langkah. Meski hari itu dia seharusnya berduka karena keadaan sang ibu, namun, Kinara tidak bisa menepis fakta kalau dia merindukan Kafka dan bapak dan kedatangan mereka berdua membuatnya tersenyum lebar sekaligus tidak mampu membendung air mata karena merasa amat lega, karena pada akhirnya mereka bisa

berkumpul kembali sebagai sebuah keluarga setelah bertahun-tahun lamanya.

“Bapak.” Kinara meraih punggung tangan ayahnya dan mengecupnya dengan takzim. Dia mengangkat kepala dan satu bulir bening jatuh begitu saja karena sang ayah mengusap puncak kepalanya dengan penuh kasih sayang.

“Bengkak matamu, Mbak.” bisik bapak Kinara menahan pilu dan Kinara sendiri hanya mampu menahan tangis yang dia tahu bakal jatuh lebih banyak lagi jika tangan sang ayah lepas dari kepalanya.

“Nggak apa-apa. Kin cuma kangen Bapak.” Kinara mencoba berbohong. Melihat wajah ayahnya, dia langsung teringat ibu dan membayangkan apa yang bakal terjadi setelah mereka bertemu nanti. Bapak selalu sabar

walau punya istri yang amat keras kepala dan hari ini wanita itu terbaring lemah tidak berdaya di rumah sakit.

"Ibuuuuk, nggak kangen sama aku?" Kafka memanggil. Wajahnya pura-pura cemberut dan Kinara yang memperhatikan bocah tampan yang malam ini menjadikan tas sekolahnya sebagai tas mudik ke ibu kota, tidak lagi mampu menahan tangis. Jika tadi dia bisa bertahan sok kuat di depan bapak, tidak dengan Kafka. Begitu kedua tangannya terbentang, anak laki-laki manis dan penurut di depannya berlari dan memeluk Kinara dengan amat kuat.

"Aku kangen sama Ibuk." Kafka menahan tangis. Di saat yang sama, Kinara mencoba berjongkok dan mengusap air mata yang tiba-tiba saja meleleh di kedua pipi putranya.

“Mau lihat Yangti.” bisik Kafka saat Kinara mengusap-usap punggungnya yang mulai berisi. Kafka selalu pamer dia makan sangat banyak sebagai bukti kalau dia tidak jajan seperti yang sering dituduhkan Mayang saat menggodanya dan Kinara amat senang putranya itu lebih memilih makan nasi dan sayur yang disiapkannya dalam keadaan beku sebelum berangkat ke Jakarta beberapa waktu lalu dan makan dengan lahap.

“Ini aku makan soto buatan Ibuk, Te.” balas Kafka setiap dia laporan melalui video call dengan Mayang dan Kinara saat malam hari.

“Iya. setelah mandi dan makan, kita ke rumah sakit. Tapi, nggak bisa lama. Anak-anak nggak boleh terlalu malam di sana.” Kinara memberi tahu. Rasa-rasanya amat tidak mungkin bisa memeluk anaknya di kota ini. Dia

kira semua itu tidak bakal menjadi nyata dan walau menyedihkan, tumbangnya Bi Yati adalah salah satu penyebab dia bisa bertemu lagi dengan Kafka dan bapak.

"Kita masuk dan bersih-bersih dulu, Pak. Baru makan." Kinara mendongak, memperhatikan sang ayah yang kini memandangi bagian depan ruko dengan perasaan haru. Kedua putrinya selalu mengatakan kalau mereka tinggal di sebuah ruko kecil. Akan tetapi, setelah menyaksikannya dengan mata kepala sendiri, ruko tersebut tidaklah kecil. Bahkan, setelah dilihat-lihat, berada di perempatan jalan yang cukup ramai. Dengan keputusan Mayang yang begitu mudah melepaskan kesempatan berkembang di Jakarta demi kembali ke Semarang, membuat pria itu merasa sesuatu yang panas dan perih di tenggorokannya.

“Iya.” bapak Kinara mengangguk pelan. Diremasnya peci berwarna abu-abu yang dia pakai sejak berangkat tadi dan ketika sadar, Kinara dan Kafka sudah mengambil koper kecil berisi keperluan dirinya dan sang cucu selama berada di ibu kota. Dua anak beranak itu berjalan lebih dulu dan bapak Kinara menyusul dari belakang.

“Ibu beli sate ayam.” Kinara bicara dengan penuh semangat dan Kafka melonjak bahagia, “Asyiik. Mau makan. Makasih, Ibuk.”

Denting lonceng toko terdengar samar dan pintu kemudian tertutup. Tidak lama, lampu yang menerangi bagian dalam berubah temaram dan kemudian tiga generasi tersebut melangkah menuju lantai atas ruko, tempat Kinara telah mempersiapkan semuanya sebelum mereka bertiga pada akhirnya akan

kembali ke rumah sakit, menemui Bi Yati dan juga Mayang.

Namun, tidak hanya itu. Di dekat perempatan jalan, tepat sebelum lampu merah, sebuah mobil SUV yang tadi pagi sempat ditumpangi oleh Kinara Kemuning terparkir sejak sepuluh menit lalu, sebelum taksi yang ditumpangi bapak Kinara dan Kafka berhenti tepat di depan ruko. Di dalamnya, Baskara Dierja tampak diam dan kedua tangannya bertumpu di depan gagang setir. Dia memandangi aktivitas orang-orang yang dikenalinya, kecuali satu orang asing yang entah kenapa, membuat dia merasa amat gelisah.

Bukankah tadi Mayang juga menyebutkan kata “Mereka” kepada Baskara? Dan sempat merasa agak bingung. Mulanya dia kira bapak Kinara akan datang bersama

kerabat dari Semarang. Nyatanya, yang hadir adalah seorang anak kecil yang tahu-tahu meneriakkan kata Ibu amat nyaring hingga terdengar ke telinga Baskara.

Apakah bocah itu adalah keponakannya?

Baskara tidak bisa berhenti berpikir hingga kedua tangannya berkeringat dan saat memejamkan mata, kilasan aneh kemudian membuat dia mesti menahan nyeri di dada dan juga di kepala pada saat yang bersamaan.

"Mas Babas, tolong berhenti. Jangan sakiti Kinkin. Jangan, Mas. Sakit banget … Ibuuk, tolong Kinkin …"

Dia tidak bisa berpikir. Tapi, entah kenapa, samar bayangan Kinara yang menangis di dalam rengkuhannya kemudian muncul begitu saja padahal dia tahu, selama

ini dirinya tidak pernah bermimpi hal seperti itu di dalam hidupnya.

***

Bab 25

Walau mendapatkan izin langsung dari Baskara Dierja, Kinara Kemuning pada akhirnya tetap masuk bekerja dan berencana memberikan surat cuti kepada Umar agar ketidakhadirannya tercatat secara resmi dan bila Umar merepet, dia punya alasan tepat. Selain itu, dia juga membawa surat-surat dari rumah sakit termasuk hasil penilaian dokter dan juga hasil laporan dari laboratorium untuk memperkuat bukti dan supaya Umar percaya kalau dia tidak berbohong. Pria itu punya kecenderungan untuk menolak siapa saja walau keluarga mereka sudah masuk lubang kubur dan meski sebenarnya amat bersyukur kadang Baskara membantunya lepas dari

cengkraman Umar, Kinara ingin melakukan semuanya sendiri sebagai bukti bahwa dia tidak perlu bantuan siapa saja untuk sekadar mengajukan izin.

Tapi, niat baiknya kemudian selalu membuat Kinara mendapat masalah apabila berhadapan dengan Umar dan hal tersebut langsung terjadi tidak lama setelah dia masuk ke ruangan HRD menyebalkan itu. Kinara benar-benar diuji kesabarannya setiap melihat muka Umar yang sepertinya amat jarang tersentuh sabun pencuci wajah atau malah krim pelembab sama sekali.

“Izin lagi. Izin lagi. Tak bosan kah kau begitu terus?” Umar bertanya dengan nada menyelidik. Kedua matanya terpicing dan tangannya bertumpu pada meja. Ibu jari kanan dan telunjuknya bertaut seolah hendak mencubit seseorang dan dalam hal ini, Kinara

yakin objek sasaran di dalam kepala Umar adalah dirinya sendiri.

"Ibu saya sakit, Mas. Kanker stadium empat." Kinara menunjukkan lembar-lembar pendukung kepada Umar supaya dia percaya. Tapi, seperti biasa, perjuangannya tidak bakal mudah dan dia amat tahu soal itu.

"Yang sakit ibumu, bukan kau. Tanganmu masih sehat dan kuat, kakimu juga, kan? Ngapain mesti izin?" Umar bertanya dengan wajah amat polos yang membuat Kinara berharap pria itu hidup sampai selamanya sehingga dia mengurus orang tuanya bila mereka sakit.

"Kemarin bapakmu …" Umar lanjut mengoceh dan Kinara berpikir dia harus menunggu beberapa saat hingga si jomlo itu berhenti merepet.

"Kenapa orang tuamu nyusahin terus?" Umar bersedekap. Dia sepertinya ingin mengata-ngatai Kinara yang kini menggenggam kedua tangannya amat erat, supaya keinginan untuk meninju hidung pria itu terhalang. Jika dirinya adalah Mayang, maka sudah bisa dipastikan pria di depannya itu sudah terjungkal di lantai.

"Kalau boleh minta sama Tuhan, saya maunya punya orang tua sehat dan nggak pernah sakit supaya jadi pegawai teladan yang nggak bikin Mas Umar marah. Tapi, sayangnya, saya nggak bisa. Ini bentuk bakti saya sebagai anaknya." Kinara berharap nada suaranya terdengar sopan. Kadang, meski sudah sesopan mungkin, Umar kadang tidak nyambung dan menyangka orang-orang sedang mengatai dia. Walau Kinara tidak melakukannya, tetap saja dia selalu kena tuduhan jadi penyebab pria itu murka.

Semoga saja masa kontraknya cepat selesai dan Kinara bisa kabur dari perusahaan ini. Dia tidak tahan lagi melihat Umar yang bersikap seperti dia saja yang punya kantor dan membuat Kinara jadi orang yang paling sering disalahkan untuk semua hal yang menurut Umar membuatnya sakit mata.

Padahal, kalau semua orang jujur, mereka akan mengatakan, dialah yang membuat mereka sakit mata, entah untuk pomade jadul, sisiran rambut yang amat kuno, serta potongan pakaian dan parfum isi ulang yang membuat semua orang terkena serangan mabuk berjamaah, padahal mereka semua tidak ada yang mengkonsumsi alkohol. Tapi, Umar tidak pernah sadar diri dan mereka mempertanyakan saat pria itu direkrut bertahun-tahun lalu, apakah Umar sudah seperti ini ataukah dia punya seribu jurus yang

kemudian mengelabui semua orang kalau aslinya sangat menyebalkan.

"Tuhan saja tidak mau mengabulkan doamu." Umar bicara dengan nada amat kurang ajar dan membuat Kinara hampir saja menendang meja pria itu.

"Beruntung kali Pak Dierja mau jadi *backing*-mu. Kalau nggak, sudah kubuat kau dipecat dari sini. Umar memainkan ujung bolpoin dengan telunjuk lalu bicara lagi, "Kamu nggak main belakang, kan?" selidik Umar yang membuat Kinara tidak tahan lagi dan dia menarik berkas-berkas ibunya yang tadi dia tunjukkan kepada pria itu lalu bangkit.

"Main belakang, Mas. Tergantung pesanan. Semua orang saya layani kecuali kamu. Biar dunia runtuh, kamu nggak bakal

pernah ngerasain gimana enaknya main sama saya."

Nyaris saja dia menggunakan jari tengahnya untuk memberi pelajaran pada pria itu, tapi ditahannya. Umar memang kelewatan dan dia baru saja berdiri untuk kembali memanggil lawan bicaranya saat dari depan, tahu-tahu muncul Baskara Dierja dengan tatapan amat marah dan dia melewati Kinara yang saking kagetnya, langsung memeluk amplop berkas Bi Yati dan hampir berteriak karena di saat yang sama, Baskara langsung melayangkan tinju lalu menghantam wajah Umar sebanyak dua kali, sampai pria keturunan batak itu terpelanting dari kursinya.

"Kamu dijadikan HRD buat membantu para pegawai, bukan melecehkan mereka." Baskara berkata dengan suara tertahan. Tinjunya terkepal dan dia siap menghajar

Umar lagi kalau pria itu masih bebal. Yang Umar lakukan adalah memegangi pipi kanannya dan memanggil nama Baskara, "Bukan begitu, Pak Bas. Si Kinara ini ..."

"Ibunya sakit. Saya yang jamin dia sampai beliau sembuh dan Kinara boleh izin." Baskara memotong. Suaranya keras sehingga membuat Kinara memejamkan mata dan menggigit bibir saking kagetnya.

"Dan kamu, kalau sampai mengulangi lagi perbuatan melecehkan pegawai, lihat saja. Itu bakal jadi hari terakhirmu di sini. Paham?"

Kadang, Kinara berpikir apa yang telah membuatnya dulu amat menyukai Baskara karena setelah mereka menjadi dewasa, atasannya itu makin mirip dengan Reva Dierja yang dulu pernah jadi amat baik kepadanya. Tapi, kemudian dia berpikir bahwa hampir

semua orang menjadi senewen bila berada di dekatnya dan dia memberi kesimpulan kalau dirinya memang semenyebalkan itu.

Hanya saja, saat melihat Mayang, Vienna, dan juga Kafka yang selalu terlihat antusias saat melihatnya, Kinara sangsi dia seperti yang sering diucapkan Umar, selalu membawa masalah. Orang-orang yang sebal kepadanya juga yang itu-itu saja dan melihat betapa Baskara jadi amat murka seperti hari ini, menjadikan dia sedikit sadar kalau dia sebenarnya tidak seburuk perkataan Umar.

"I … Iya. maaf, Pak Bas. tapi, jangan pecat saya, ya, Pak. Saya bukan mau melecehkan pegawai tapi si …" Umar memohon-mohong, mengabaikan fakta bahwa hidung kanannya bocor dan giginya juga. Hal itu tidak berarti apa-apa bila dibandingkan ancaman pemecatan yang diberikan oleh Baskara

kepadanya. Tapi, entah kenapa Kinara merasa kalau bagaimanapun terdesaknya Umar, dia masih mencari cara untuk menjelek-jelekkan wanita itu.

"Satu kata lagi tentang Kinara, kutendang kamu sampai lobi." Baskara mengacungkan tinju yang langsung membuat Umar tutup mulut dan menggeleng dengan amat cepat. Baskara sendiri kemudian melirik Kinara yang masih menciut ketakutan karena suaranya barusan dan memutuskan untuk keluar dari ruang HRD tanpa banyak bicara lagi sehingga Umar kemudian mendapat kesempatan untuk mengusir Kinara dari tempat itu.

"Hei." panggil Umar dan Kinara seketika menoleh kepadanya, "Ya? Kenapa, Mas?"

“Keluar dari sini. Kalau kau mau ngurus ibukmu, sana pergi. Kalau perlu nggak usah balik lagi.” usir Umar. hidungnya masih berdarah dan Kinara bisa melihat gigi pria itu terkena noda merah yang membuatnya makin menyedihkan, namun, Kinara tidak mau tertawa karena sadar, sepatah kata yang keluar dari bibirnya bakal membuatnya terkena masalah lagi.

Meski begitu, setelah keluar dari ruang HRD, dia menyempatkan diri melihat pintu ruang pimpinan yang tertutup. Setelah kabur tadi malam, dia yakin Baskara akan mengganggunya dan mulai bertanya alasan dia kabur. Kenyataannya malah sebaliknya. Kinara merasa hidupnya sejak tadi malam terasa aman. Dia bahkan bisa memeluk Kafka di kasur dan tidur amat nyenyak, sekalipun ketika bangun, ada perasaan sedih yang

menyeruak di dada karena tahu kondisi ibunya amat tidak baik-baik saja.

Bapak bahkan menghabiskan malam di rumah sakit bersama Mayang untuk menjaga Bi Yati, sedangkan Kinara bersama Kafka di rumah. Tapi, saat pagi, bocah itu ditemani Mayang yang mesti kembali karena hendak menunggu beberapa pelanggan yang jauh-jauh hari sudah memesan bunga dan segera setelah urusannya selesai, dia akan kembali ke rumah sakit. Di saat itulah, Kinara akan pulang dan nanti bersama Kafka dia akan mengajak putranya ke rumah sakit.

Tapi, yang dia kira rencananya akan berjalan dengan lancar, nyatanya tidak seperti itu. Tepat pukul empat sore, waktu di mana jam besuk rumah sakit dimulai, Kinara yang berjalan beriringan dengan Kafka lewat parkiran yang akan membawa mereka ke

koridor menuju ruang rawat paviliun, pada akhirnya tidak bisa lagi berlari atau menyembunyikan diri. Baskara Dierja pada akhirnya melihat dirinya sedang berjalan berpegangan tangan dengan Kafka sambil bersenandung, dalam diam. Kinara yang tidak percaya dengan penglihatannya saat itu bahkan berhenti di tempat dan berusaha tidak menatap ke arah Baskara yang kini tidak melepaskan pandangan kepada mereka berdua, terutama si kecil yang menoleh kebingungan ke arah sosok pria asing yang dia pikir, adalah pengunjung rumah sakit lain.

"Buk?" Kafka yang bingung, menggoyangkan tangan Kinara untuk meminta perhatiannya. Bocah tujuh setengah tahun itu juga menoleh ke arah Baskara, namun, dengan cepat kembali memanggil sang ibu.

“Kita mau ke tempat Yangti. Ibuk kenapa berhenti?” Kafka kembali memanggil Kinara.

“I … iya. Kita jalan.” Kinara mencoba menguasai diri. Dia menarik napas yang rasanya jadi agak tersendat. Seharusnya, dia tidak boleh gugup. Bukankah, kemarin Baskara juga mampir ke tempat itu? Dia juga sudah bilang kalau Bi Yati bukan orang lain lagi, sehingga Kinara berpikir, wajar-wajar saja kalau pria itu mau melihat wanita yang telah bertahun-tahun mengabdi untuk keluarga Dierja tersebut.

“Buk.” Kafka memanggil lagi karena tahu, ibunya hanya berkata iya, namun, langkahnya masih tertahan. Sesuatu di depan mereka seperti menghalangi wanita itu dan Kafka sadar kalau pria yang tadi dia lihat adalah penyebabnya. Tanpa ragu, pria kecil itu melepaskan genggaman tangan Kinara dan dia

berdiri dengan gagah di depan ibunya yang tampak takut dan gemetar lalu Kafka memandang garang kepada Baskara yang masih diam, akan tetapi, tidak melepaskan tatapannya dari mereka berdua.

“Om bisa permisi? Kami mau lewat. Ibu saya tidak nyaman dipandangi seperti itu.”

Suara Kafka terdengar tenang. Logat Jawa yang lembut keluar dari bibirnya yang mungil. Dia mungkin baru berusia tujuh setengah tahun. Hanya saja, ditinggal ibu dan nenek, serta hidup berdua saja dengan sang kakek, menjadikan dia sosok yang jauh lebih dewasa dibandingkan anak seumurnya sehingga meski dia merasa wajah pria di depannya itu tampak tidak asing, dia tidak takut sama sekali. Yang dia tahu, kehadirannya, membuat senyum yang tadi

bisa dilihatnya di wajah sang ibu, mendadak lenyap seperti kemarau tersapu hujan.

"Ibu?" Baskara mengulang ucapan Kafka sambil mengerutkan dahi. Dia tahu persis kalau Kinara masih gadis dan kata ibu membuatnya semakin penasaran.

Bocah ini adalah anak yang sama yang tadi malam memeluk Kinara dengan suara lantang. Kenapa dia memanggil Kinara ibu? Baskara Dierja merasa aneh dengan semuanya.

"Iya. Permisi." Kafka minta agar Baskara memberi mereka jalan dan sebelum pria itu bisa merespon lebih jauh, Kafka sudah menarik tangan ibunya dan mengajak Kinara meninggalkan pria tersebut, membuat Kinara yang gugup, mengikutinya tanpa mampu bicara satu patah kata pun, hanya menoleh ke

arah Baskara dan pada akhirnya, ikut melangkah bersama Kafka.

Dia tidak perlu memberi penjelasan tentang Kafka dan bocah itu sendiri yang sudah memberi tahu Baskara, tanpa takut dan ragu sama sekali, tanpa tahu kalau sebenarnya, pria yang dia hadapi tadi adalah ayah kandungnya sendiri. Sedangkan, Baskara Dierja, masih mencerna semua itu dan memilih untuk memandangi dua anak manusia yang berjalan bergandengan tangan, yang salah satunya bahkan tidak menoleh sama sekali ke arahnya.

Sial. Kenapa Baskara baru sadar kalau wajah Kafka ternyata amat mirip dengan dirinya sendiri.

***

Bab 26

Keanehan yang terjadi pada Baskara setelah melihat bocah kecil yang sebelum ini dia tahu adalah kerabat Kinara dan kemudian anak itu sendiri yang mengakui Kinara sebagai ibu membuat Baskara kemudian tidak bisa lagi berpikir jernih. Setiap dia teringat lagi dengan senyum dan betapa sigapnya bocah itu berdiri di depan sang ibu waktu melihat Baskara, pria itu merasa sesuatu yang aneh berdenyut tidak nyaman di dadanya sendiri.

Kenapa dia memanggil Kinara dengan sebutan ibu? Baskara amat tidak mengerti. Dia tahu betul selama ini wanita itu tidak pernah punya pasangan. Kinara tinggal bersama

Mayang. Hari-harinya dia habiskan untuk bekerja dan jika sedang libur, Kinara bakal membantu adiknya. Dia hapal apa saja yang dilakukan oleh wanita tersebut dan tidak satu kali pun Baskara melihat sosok pria asing berkeliaran di sekitar anak perempuan dari asisten rumah tangga keluarga Dierja itu.

Kalau bocah kecil tersebut memanggil Kinara ibu, berarti dia pernah menikah, hamil, dan melahirkan. Kenapa Baskara sampai tidak tahu? Bukankah saat dia kuliah dulu, Bi Yati selalu mengabarkan tentang keadaan Kinara kepadanya? Bahkan hingga bertahun-tahun lamanya.

Lalu, kilasan-kilasan tentang kejadian bertahun-tahun lalu berputar kembali di kepala Baskara dan ingatan tentang dia yang begitu sukacita karena menjadi yang pertama berhasil menembus universitas top dunia, lalu

pesta perayaan di sebuah *clubhouse* bersama teman-teman sekolahnya, berhasil membuat Baskara yang saat itu duduk di depan setir kemudian membuka mata.

"Minuman apa ini, Bro? Gue nggak minum."

Minuman? Baskara mencoba mengingat dengan semua daya yang bisa dia upayakan. Kejadian itu berlangsung terlalu lama, saat dia baru lulus SMA. semua temannya adalah anak orang berduit dan mereka terbiasa berpesta ikut kakak atau *circle* masing-masing. Baskara pikir, mereka sama baiknya dengan dirinya sendiri yang mencapai semua keberhasilan tersebut dengan otaknya sendiri.

Dia meremas kepalanya sendiri dengan kedua tangan, menggali lebih banyak ingatan yang samar dan terlupakan dari kepalanya.

Mengapa dia bisa melupakan hal penting itu? Apa yang terjadi setelah malam

"Di sana nanti, tiap malam lo bisa party, Bro. *jangan jadi perjaka doang yang biarin burung lo sia-sia. Ayo, pilih yang mana aja. Cewek-cewek di ruangan ini siap ngebor buat lo sampai pagi. Tenang, gue yang bayar."*

Perjaka? Baskara merasakan denyut nyeri di kepalanya ketika dia dicekoki pil berwarna biru saat kesadaran mulai menjauh dari kepalanya. Entah dua atau tiga botol vodka, dia tidak tahu. Waktu itu adalah kali pertama dia menyentuh minuman keras dan tidak lama, beberapa wanita cantik berpakaian amat minim datang mendekat dan menyentuh seluruh tubuhnya tanpa permisi, membuat dia muak dan lari dari sana dengan taksi yang kebetulan lewat. Satu-satunya tempat yang ingin dia tuju adalah rumah. Di

sana ada adik kecil yang selalu setia menunggu kepulangannya dan Baskara hanya ingat betapa imut dan menggemaskannya Kinara Kemuning yang menyambutnya dengan rambut kepang dua dan senyum paling manis.

"Mas Babas sudah pulang? Kata Bu Reva, Mas Babas diterima di universitas?"

Baskara memukul gagang setir mobil dengan sangat frustrasi ketika kemudian kelebatan-kelebatan kejadian saat dia menyentuh dan membelai tubuh tidak berdaya milik gadis belia itu hadir begitu saja, tubuh yang belum sepenuhnya sempurna dan dipaksa merekah karena Baskara tidak mengerti, sesuatu yang aneh mendesak di bagian paling pribadinya, membuat jantungnya seolah meledak dan dia hampir gila.

Suara benturan keras terdengar dan Baskara terperanjat luar biasa karena *airbag* mobil seketika aktif dan badannya terhempas menghantam jok dengan sangat kuat. Waktu itu hampir Magrib dan ketika sadar, dia berusaha menjauhkan tubuhnya dari pelindung kecelakaan yang membuatnya sesak napas seketika.

Satpam rumah keluar, begitu juga dengan tetangga dekat rumah dan ART yang berada di bagian depan rumah. Mereka semua menemukan kalau mobil yang Baskara kemudikan menghantam pagar depan rumah keluarga Dierja. Bagian depan mobil tampak ringsek dan kapnya setengah terbuka. Tidak hanya itu saja, pagar rumah yang terbuat dari baja tebal berukir emas jadi penyok karena tabrakan barusan.

Dua orang satpam membantu Baskara keluar mobil dan menanyakan keadaan pria itu dengan wajah panik, termasuk tetangga yang ternyata adalah Pak RT. Baskara sendiri hanya mengatakan kalau dia baik-baik saja dan lebih memilih berjalan menuju teras rumah ketika dia melihat bayangan sang ibu berdiri di sana dengan wajah panik dan Reva Dierja segera berlari untuk melihat keadaan putranya.

"Ya Tuhan, ke mana pikiranmu? Kamu nggak apa-apa, Bas? Kenapa kamu begini? Bi Yati nggak apa-apa, kan?" tanya Reva sambil memeriksa wajah dan tubuh putranya dengan seksama. Pria itu baik-baik saja, namun, bagian tangan kanannya tampak terluka. Baskara menolak saat Reva menyuruhnya untuk diobati.

“Ma. Jujur dengan aku.” Baskara menatap wajah Reva. Dia menarik tangan ibunya yang dari tadi sibuk memeriksa luka di tangan Baskara yang sama sekali tidak peduli dengan itu semua.

“Kenapa? Kok tiba-tiba?” Reva bingung tidak mengerti. Apalagi dilihatnya mata Baskara tampak merah.

Apakah putranya menangis? Sudah pasti telah terjadi sesuatu dengan pembantu mereka. Reva tahu dengan jelas betapa dekatnya Baskara dengan Bi Yati. Pria itu tidak akan sanggup melihat wanita itu menderita.

“Mama jujur, apa Mama yang buat Kinara dan ayahnya keluar dari rumah ini?” Baskara bertanya dengan emosi yang susah payah dia kendalikan supaya tidak meledak di depan ibunya sendiri. Jika harus marah, dia

tahu yang harusnya disalahkan adalah dirinya, bukan sang mama. Namun, ada banyak kejanggalan yang baru sekarang dia mengerti, termasuk alasan kenapa Reva memaksanya untuk segera berangkat ke luar negeri sehari setelah dia mabuk berat bertahun-tahun yang lalu.

"Ngomong apa kamu? Mama nggak ngerti." Reva berusaha melepaskan cengkraman tangan putranya, "Kamu menyakiti Mama."

"Mama bicara yang jujur." Baskara meninggikan suarannya. Di saat itu, Reva sadar kalau hidung putranya telah mengeluarkan darah, "Hidungmu berdarah, Bas."

Baskara tidak peduli dengan lukanya dan lebih fokus kepada Reva yang berusaha

mengalihkan pembicaraan, “Aku sedang bertanya, Ma. Tolong jawab.”

“Mama sedang melihat anak Mama terluka.”

“Aku butuh penjelasan.” potong Baskara yang sama sekali tidak senang Reva membawa topik lain sementara saat ini jantungnya berpacu begitu keras sehingga dia merasa gemetar saking ingin tahu apa yang telah terjadi.

“Penjelasan apa yang mau kamu tahu?” Reva membalas, “mereka pergi karena nggak mau lagi tinggal di sini.”

Jawaban Reva bukanlah hal yang ingin Baskara dengar. Dia tidak puas. Tidak mungkin Kinara, Mayang, dan ayahnya pergi begitu saja. Hanya Bi Yati yang memilih tinggal. Tidak hanya itu, setelah bertemu kembali, Kinara

lebih mirip seperti tikus yang dikurung bersama ular piton. Dia ketakutan setengah mati setiap mereka bertemu dan selama ini Baskara selalu penasaran. Tapi, dia tidak bisa bertanya. Kinara selalu menghindar darinya.

"Aku sudah nggak mau dengar kebohongan lagi, Ma. Mama yang menyebabkan mereka pergi, bukan? Jujurlah." desak Baskara. Tatap matanya berkilat dan air mata nyaris jatuh membasahi pipi ketika dia teringat kepada bocah kecil yang berdiri sebagai tameng ibunya saat mereka bertemu tadi.

Jika waktunya tepat, jika semuanya benar, maka bocah kecil itu adalah putranya. Tapi, dia hanya ingin Reva Dierja jujur.

"Kenapa kamu jadi begini?" Reva menghempaskan tangan Baskara dengan

amat kuat. Selama bertahun-tahun dia tahu bahwa putra bungsunya adalah anak patuh dan sangat penurut. Entah angin apa yang membuatnya jadi seliar ini, Reva sangat tidak menyukainya.

"Aku yang tanya. Kinara dan ayahnya nggak mungkin tiba-tiba pergi tanpa alasan. Aku sadar telah melupakan banyak hal setelah aku pergi meninggalkan Indonesia. Tapi, aku tahu sudah melakukan kesalahan dan dia …"

Ucapan Baskara terhenti karena tangan kanan Reva melayang, tepat saat suara orang mengaji terdengar dari pengeras suara masjid dan wanita itu terengah-engah menatap tangannya yang gemetar dan pipi anaknya yang merah karena tamparan uang dia buat.

"Dia hamil." Baskara menahan air matanya, tapi gagal. Bulir-bulir bening itu

jatuh tepat saat Reva menggeleng, “Mama tahu itu, kan? Tapi, nggak ada satu orang pun yang memberi tahu aku, termasuk Bi Yati.”

“Nggak. Itu bukan anakmu. Anak Bi Yati jalang itu …”

“Berhenti bilang Kinara jalang, Ma.” Baskara memotong. Dia sadar kebodohan yang dia buat bertahun-tahun lalu karena otak kopongnya yang tidak berguna. Karena itu, satu-satunya jawaban yang bisa dia dapat sudah pasti berada di kamar Bi Yati. Wanita itu pasti menyimpan semuanya di sana.

Tanpa pikir panjang, Baskara lari secepat mungkin menuju kamar para asisten rumah tangga yang terletak di bagian belakang rumah. Ada beberapa kamar dan salah satunya adalah kamar Bi Yati. Baskara bahkan mengabaikan panggilan ibunya yang mengejar

dari belakang ketika dia berlari dan bersyukur saat tahu kamar wanita yang bertahun-tahun menemaninya itu tidak terkunci.

Tapi, dia telah ambil langkah lebih cepat. Sebelum ibunya masuk dan menggagalkan semuanya, Baskara telah lebih dulu mengunci pintu kamar Bi Yati dari dalam dengan grendel pintu dan mencoba mencari sesuatu yang bisa membuatnya yakin.

Kamar Bi Yati tampak rapi walau terakhir kali ditinggalkan oleh pemiliknya, wanita itu tidak sadarkan diri. Meski begitu, Baskara yang di masa kecilnya sering keluar masuk ruangan tersebut tidak merasa bingung dan heran lagi. Hanya saja, dia tetap perlu mencari tahu, apa saja yang disembunyikan oleh wanita setia itu darinya.

Apakah Bi Yati mencoba menyembunyikan semuanya? Baskara berusaha mengingat lagi sikap mencurigakan yang telah dibuat oleh wanita itu saat hanya ada mereka berdua dan dia memejamkan mata, menyadari betapa bodohnya dia karena tidak pernah paham isyarat yang diberikan oleh Bi Yati.

"Mas Babas sebenarnya orang yang sangat beruntung, punya …"

Kadang kala Bi Yati seperti terlepas omongan, namun dia dengan cepat meralat dan mengalihkan pria itu kepada topik bahasan lain. Dia juga beberapa kali menceritakan tentang Kinara walau tidak pernah selesai.

"Kinara selalu bilang, dia nggak berminat dipinang siapa pun juga. Dia cuma ingin membahagiakan …eh, kami berdua."

Gedoran di pintu depan kamar Bi Yati menyadarkan Baskara kalau saat ini Reva Dierja telah menemukan tempat persembunyiannya. Dia tidak peduli dengan panggilan sang ibu dan lebih memilih untuk mencari apa saja yang bisa membuatnya yakin dan hal itu kemudian dia temukan di dalam laci, di lemari pakaian sang ART, sebuah album kecil berisi berbagai macam foto seorang anak laki-laki berusia di bawah sepuluh tahun, bersama Kinara, Mayang, dan juga sang kakek.

Baskara mesti menggigit bibir saat dia memandangi lembar demi lembar foto dan berakhir pada satu lembar foto bertanggal sekitar tujuh setengah tahun lalu, tepat

sembilan bulan setelah dia meninggalkan ibukota demi melanjutkan impiannya menjadi mahasiswa, foto Kinara duduk dengan tatapan kosong dan di pelukannya, sesosok bayi mungil dalam selimut berwarna biru. Dia berada di rumah bersalin dan di ujung tempat tidur, bertuliskan nama bidan Aisyahzahra. Sebuah foto lain menunjukkan sesosok bayi di dalam boks dan tertulis identitas bayi tersebut, yang membuat Baskara tidak mampu lagi menahan tangisnya.

By. Ny. Kinara

27 Maret 2015

Yang dia tahu, saat itu Kinara belum genap tujuh belas tahun. Dulu, dia mengirimkan pesan dan kado untuknya yang ternyata tidak diterima oleh wanita itu. Kinara telah menghilang dan Baskara sadar, ada

banyak hal yang dia lupakan dan tidak ketahui termasuk kelahiran bayi laki-laki yang berasal dari benihnya sendiri.

Baskara tidak sengaja menjatuhkan lembar foto tersebut dan menemukan sebuah goresan tinta di bagian belakang, yang membuat dia terduduk dan menyebut nama Tuhan berkali-kali.

Kafka Rajasa Azzaki.

Bahkan dia tidak berhak sama sekali menjadi ayah buat bocah malang tidak bersalah itu.

***

Bab 27

Reva Dierja tidak tahu apa yang tiba-tiba saja terjadi kepada anak bungsunya yang tahu-tahu datang dengan membuat gaduh seisi rumah. Di depan sana, satpam dan beberapa ART laki-laki tampak kebingungan karena ulah Baskara yang menabrakkan mobilnya ke pagar rumah. Namun, tidak hanya itu saja, tahu-tahu dia datang dan menginterogasi ibunya soal Kinara dan kepergian wanita itu bertahun-tahun lalu. Yang paling tidak masuk akal adalah Baskara yang kemudian lari ke kamar Bi Yati lalu mengunci pintunya selama bermenit-menit, membuat Reva amat cemas dan menggedor pintu sang ART supaya Baskara mau keluar.

"Bas, dengar Mama dulu, kamu diperalat. Semua itu nggak benar. Mama nggak tahu darimana kamu dengar isu bohong itu. Bi Yati nggak mungkin …"

Reva Dierja tidak mengerti jalan pikiran putranya. Tapi, dia percaya kalau Bi Yati tidak bakal mengkhianati dirinya. Wanita itu sudah berjanji kepada Reva akan terus setia kepadanya dan dia merasa amat penasaran dari mana Baskara mengetahui semua hal konyol tersebut.

Belum sempat Reva melanjutkan, pintu kamar Bi Yati terbuka dan wajah Baskara yang merah padam adalah hal pertama yang Reva lihat setelah kemudian, pria itu menunjukkan foto Kafka dalam pelukan Kinara kepada ibunya.

“Ini, yang disembunyikan Mama dan Ibu dariku. Kalian tega.” Baskara meremas tangan kanannya dengan menahan rasa sesak yang amat sangat. Bagaimana mungkin dia sampai tidak sadar? Bagaimana bisa mereka semua menyembunyikan hal sepenting itu kepadanya? Di saat dia bersenang-senang di sana, Kinara terpuruk sendiri, menangis dan mungkin kehilangan semangat hidup karena dia.

Karena dia? Baskara lantas menyumpah dan memegangi kepalanya yang terasa mau meledak. Dia bahkan berteriak amat keras sehingga membuat ibunya menjadi panik.

Ya Tuhan. Karena itu Kinara selalu berusaha menghindar. Karena itu dia selalu ketakutan setiap Baskara mendekat dan dia tidak jarang sampai pingsan. Wanita itu tidak pernah mau berada satu ruangan dengannya

jika tidak terpaksa dan akhir-akhir ini Baskara seperti memaksakan kehendaknya agar dia bisa duduk dekat dengan wanita itu dan berharap mereka bisa kembali menjadi Kinkin dan Babas seperti bertahun-tahun lalu.

"Aku Mas Babasmu, kamu adik perempuanku."

Baskara berteriak hingga dia duduk berlutut di lantai, membuat Reva Dierja mencoba menyadarkan anak kesayangannya itu dengan segala cara. Tapi, bagaimana Baskara bisa tenang? Adik kecil yang amat dia sayangi jadi seperti itu karena ulahnya, karena perbuatan bejatnya bertahun-tahun lalu.

Bagaimana bisa dia melakukan itu kepada wanita tidak bersalah yang dia anggap adik kandungnya sendiri?

“Baskara. Sadarlah. Kamu nggak bersalah. Yang bersalah adalah anak jalang itu.” Reva Dierja mencoba menyentuh kedua tangan Baskara yang gemetar sewaktu dia menangis terisak-isak tanpa henti dan mendengar kalimat yang ibunya sebutkan, Baskara balas menarik tangan Reva dan menatapnya dengan tatapan kalau dia amat benci kepada sikap dan kata-kata ibunya tersebut.

“Berhenti bilang dia jalang, Ma. Aku yang sudah memperkosa dia.” Baskara setengah berteriak. Reva sampai harus menarik napas karena dia amat terkejut dengan ucapan putranya barusan, bagaimana bisa Baskara ingat? Reva sudah melakukan segala cara agar putranya melupakan bahkan secuil saja tentang Kinara dan kejadian tengik yang membuat dia hampir gila, tidak mungkin

dirinya yang terhormat menjadi besan seorang pembantu. Amit-amit jabang bayi.

"Nggak, Sayang. Kamu salah duga. Anak Mama nggak pernah melakukan hal hina itu. Kamu kesayangan Mama, Bas. Kamu nggak pernah melakukan hal sekeji itu?" Reva membujuk Baskara. Sayangnya, anak laki-lakinya itu malah memukul permukaan lantai granit berkali-kali hingga tinjunya terluka sewaktu dia terus menyangkal kata-kata ibunya yang tidak masuk akal.

Dia ingat semuanya, bahkan dengan jelas bagaimana dirinya mencumbu Kinara yang saat itu sangat ketakutan. Dia tahu dengan jelas bagaimana pengaruh minuman dan obat sialan itu menjadikannya seperti mesin pembuat anak, sepanjang malam dia menikmati tubuh Kinara yang tidak berdaya dan hanya mampu menangis.

“Pintar sekali Mama menggunakan semuanya untuk menipu aku.” Baskara berdiri dan menyeka air matanya yang menolak berhenti. Di tangan kirinya, dia masih menggenggam foto Kafka dan juga Kinara dengan erat. Sebelum Reva melanjutkan, Baskara memilih pergi dari rumah orang tuanya tanpa pikir panjang lagi dan dia tahu, hanya satu hal yang harus dia lakukan, menemui Kinara dan minta maaf telah menjadi bajingan pengecut selama bertahun-tahun.

***

Magrib sudah hampir selesai sewaktu keluarga Kinara dikejutkan dengan sosok Baskara Dierja yang datang dengan wajah sembab dan pucat di muka pintu kamar rawat Bi Yati. saat tiba, Bi Yati sedang disuapi bubur lembut oleh Mayang dan Kafka baru saja

kembali dari musala rumah sakit bersama sang kakek. Kinara sendiri sedang menyiapkan makan malam yang dia beli di warung makan depan rumah sakit dan rencananya, mereka akan makan sambil duduk lesehan.

Tapi, kedatangan Baskara yang tampak suram membuat semua orang langsung diam dan belum sempat pria itu mengeluarkan kata-kata, dia sudah terhuyung karena tahu-tahu saja Sutomo, ayah Kinara dan Mayang langsung mengeluarkan pukulan paling kuat yang dia bisa dan hal tersebut dia lakukan berkali-kali sehingga pada akhirnya, saat anak-anak perempuannya berteriak panik, Baskara sudah terkapar di depan teras paviliun kamar rawat Bi Yati, sehingga membuat keluarga pasien yang lain langsung keluar demi mencari tahu apa yang sedang terjadi saat ini.

“Bapak kenapa?” Kinara yang lebih dulu berlari ke luar terdengar amat ketakutan dan hal yang kemudian muncul di dalam kepalanya adalah Kafka yang bisa jadi mendapat kekerasan, “Kafka, Nak. Kamu *ndak* apa-apa, *tho?*”

“Nggak, Bu. Nggak apa-apa.” Kafka dengan cepat berlari dan memeluk pinggang sang ibu sementara di depannya, Sutomo mulai menunjuk-nunjuk ke arah Baskara yang berusaha bangkit.

“Jangan kamu tampakkan lagi mukamu di sini. Manusia biadab!” marah Sutomo kepada Baskara dan dia tidak bisa lagi mengontrol kemarahan yang sudah dia pendam selama bertahun-tahun. Ditendangnya Baskara beberapa kali seolah hal itu bisa meredakan dendam kesumat yang tidak bisa dia lampiaskan selama bertahun-

tahun, pada akhirnya,Baskara sendiri yang datang menghantar nyawa kepadanya.

“Jangan, Pak. Istighfar.” seorang laki-laki keluarga pasien dari kamar sebelah melerai dan Mayang juga tidak tinggal diam. Dia menahan lengan kiri ayahnya dan mengajaknya menjauh, “Pak, sudah. Kalau dia mati, Bapak bisa masuk penjara. Ibuk masih butuh Bapak.” Mayang membujuk. Dari dalam terdengar tangisan Bi Yati yang amat memilukan. Dia memanggil nama suaminya dan Baskara berkali-kali.

“Jangan, Pak. Jangan siksa Babas.” Bi Yati berusaha turun dengan susah payah. Kedua anaknya kini berusaha melerai Sutomo yang masih ingin melampiaskan emosi sedangkan Kafka berdiri dalam diam dan memperhatikan bahwa pria yang saat ini sedang disiksa oleh

kakeknya adalah pria yang sama yang tadi menghalangi jalan dirinya dan sang ibu.

Apakah pria itu melakukan kejahatan terhadap ibu dan neneknya? Kafka berusaha menimbang keadaan. Dia ingin membantu dan entah kenapa, kemudian pria itu menyentuh kaki kakeknya dan berkali-kali meminta maaf sambil menangis.

“Aku minta maaf. Babas minta maaf, Pak. Aku nggak tahu malu. Aku pantas dipukul dan dihabisi.” Baskara merangkak memohon ampun. Pipinya berdarah karena pukulan Sutomo, sementara darah di hidung bekas tabrakan tadi sore sudah mengering. Tidak sekali pun Baskara sempat menghapus semuanya.

“Lepas. Jangan buat aku jijik.” Sutomo menyepak kedua tangan Baskara tanpa mau menoleh dan melihat ke arah pria itu.

“Bertahun-tahun kami mencari keadilan dan keluarga kalian membungkam semua orang yang mau membantu, masih ada muka buat minta maaf?” Sutomo menggeram, sementara di dalam, Bi Yati memohon dan berjalan dengan tertatih supaya suaminya berhenti menyerang Baskara. Saat itulah Sutomo menoleh dan menggeleng ke arah wanita yang sudah berpuluh tahun dia nikahi.

“Bela terus mereka, Yati. Bahkan setelah Allah kasih kamu sakit, yang kamu pilih bukan anak-anakmu.”

“Aku siap tanggung jawab. Semua kebodohan dan tindakan kurang ajar dulu, aku siap menebusnya.” Baskara bicara lagi. Dia

berusaha untuk duduk, namun, terjangan kaki Sutomo membuatnya hampir terjengkang.

“Siapa yang mau tanggung jawabmu? Memangnya kami pengemis? Apa kamu pikir, kami tidak sanggup hidup tanpa kamu dan keluargamu? Memangnya, anakku jadi mati karena tidak kawin denganmu? Hanya orang gila yang berpikir kalau anaknya dijahati oleh makhluk seperti kalian, maka dia harus selamanya membusuk di neraka keluarga kalian? Kamu mau anakku mati membusuk di tangan ibumu yang kelakuannya seperti Dakjal?”

“Paak.Sudahhh.” jerit Bi Yati yang kini tidak peduli sama sekali dengan selang infusnya yang kini sudah terkulai hingga lantai, membuat Kinara menoleh ke arahnya dan panik karena tahu kini tiang infus terseret mengikuti langkah kaki lemah sang ART yang

panik dan cemas memikirkan nasib anak asuhnya.

“Biar, Bu. Babas nggak apa-apa. Ibu jangan ke sini.” Baskara memohon kepada Bi Yati agar tidak meninggalkan tempat tidurnya walau tahu semua sudah terlambat. Kerumunan orang semakin banyak dan dia tahu, dirinya telah mempermalukan semua orang, terutama Kinara dan, anak itu, pikir Baskara. Matanya mencari-cari Kafka yang berdiri memandanginya dalam diam di depan kusen kamar.

Anak laki-laki yang bahkan tidak dia beri azan saat hadir ke dunia ini, Ya Tuhan, Baskara adalah pria paling hina dan menyedihkan di dunia.

“Bawa Kafka pergi.” Sutomo memberi perintah kepada Mayang agar menarik bocah

malang itu menjauh. Kafka sendiri sempat berontak dan memanggil ibunya, “Ndak mau. Mau sama Ibuk …”

Meski bocah, Kafka adalah anak laki-laki dan untuk pertama kali, Mayang kewalahan menahan keponakannya yang menolak dipisahkan dari ibu kandungnya sendiri, sedangkan dengan mata kepalanya, Kafka melihat sang kakek telah menyiksa seorang laki-laki yang tidak dia kenal sama sekali. Bisa jadi, laki-laki itu akan menyakiti ibunya juga.

“Sebentar aja, ikut sama Tante.” Mayang memberi tahu. Tapi, Kafka tidak peduli. Tali sandal jepit Mayang sampai putus karena mengejar keponakannya yang berlari masuk kamar dan memeluk Kinara yang saat ini menangis karena bingung hendak membela siapa, apakah sang ayah, sang ibu yang terus

menangis, atau malah Baskara yang tampak seperti korban tawuran.

“Bapak, sudah, Pak.” Kinara menahan diri untuk tidak menangis, tapi, Bi Yati terus memaksa untuk mendekat dan memeluk Baskara, “Ibu, jangan ke sana. Bapak lagi marah.”

Sungguh, kondisi seperti ini pernah terjadi bertahun-tahun lalu. Tapi, saat itu, Baskara yang seharusnya bertanggung jawab sudah diungsikan oleh Reva Dierja menjauh, sehingga Sutomo hanya bisa mengamuk dan menghancurkan apa saja yang bisa dia lihat di rumah keluarga itu sebagai pelampiasan sakit hati karena putrinya telah diperlakukan tidak senonoh dan terluka fisik serta mentalnya.

Hari ini, dia tidak akan memaafkan Baskara dan walau Bi Yati memohon, dia tidak

takut, meskipun pada akhirnya dia harus membusuk di penjara.

***

Bab 28

Sekitar pukul delapan malam, Baskara Dierja pada akhirnya datang kembali ke depan kamar rawat ART keluarganya yang paling dia sayang, Bi Yati. dia seharusnya bisa saja minta diobati di UGD rumah sakit. Tapi, bujukan Bi Yati yang tadi menangis tersedu-sedu karena Sutomo tidak mau memaafkannya, pada akhirnya hanya membuat pria itu berhenti memukuli anak mantan majikannya. Baskara lalu disuruh menenangkan diri ke musala rumah sakit dan dia pada akhirnya memanfaatkan momen tersebut untuk salat dan kemudian, setelah puas menangis dan mengaku dosa kepada Yang Maha Kuasa,

Baskara kembali dengan harapan keluarga itu mau menerima pertaubatannya.

Sayangnya, cuma Bi Yati yang mau meladeninya. Wanita itu juga telah memohon kepada Mayang agar menolong Baskara supaya wajah dan tubuhnya tidak makin terlihat menyedihkan dan saat pria itu salat tadi, Mayang sudah ke apotek membeli perban, betadine, cairan untuk membersihkan luka, dan segala perintilan yang sebelumnya sempat dikira Baskara telah disiapkan oleh Kinara untuknya.

“Nggak usah kegeeran.” Mayang yang saat itu menyuruh Baskara duduk di depan ruang rawat Bi Yati, seperti yang biasa dia lakukan mulai membersihkan luka di pelipis, pipi, sudut kanan bibir, dan hidung Baskara yang sebelum ini menabrakkan mobilnya ke pagar rumah.

“Gagah juga bokap gue. Lo dibuat bonyok ama dia.” Mayang tidak bohong terlihat amat kagum kepada sang ayah dan dia menahan diri melihat wajah Baskara yang aslinya amat tampan, mirip artis kesukaan Bi Yati, Nicholas Saputra.

Namun, meski sudah dibuat babak belur, Baskara tidak sekalipun melawan atau protes. Dia tahu, hingga detik ini, Sutomo masih marah kepadanya. Hanya tangisan Bi Yati yang membuat pria itu akhirnya berhenti.

“Pak. Berhenti, Pak. kalau Babas mati, kamu bakal masuk penjara. Jangan lakukan lagi, Pak. Tolong.”

Baskara menoleh lagi ke arah dalam ruang rawat yang pintunya terbuka cukup lebar. Sutomo duduk di depan tempat tidur Bi Yati yang kini masih sesenggukan, takut

sesuatu terjadi kepada suaminya dan juga Baskara. Berkali-kali dia memanggil nama anak majikannya itu demi memastikan Baskara masih hidup dan Baskara juga meyakinkan Bi Yati kalau dia baik-baik saja, sedangkan Kinara, dia tidak ubahnya seperti seorang putri yang sedang diawasi baik-baik oleh *bodyguard*-nya. Pria kecil bernama Kafka itu sejak sore tadi memandangi Baskara dengan tatapan setajam elang, memastikan kalau pria jahat yang membuat kegaduhan di dalam rumah sakit dan membuat kakeknya marah, tidak bakal menyentuh ibunya.

Gara-gara itu juga, berkali-kali Baskara berusaha untuk menarik perhatian Kafka dan Kinara, namun dua orang itu sepertinya benar-benar menghindari Baskara dan Mayang tersenyum sangat puas saat melihat pria yang sedang dia rawat itu mendesah jengkel.

“Sudahlah. Nggak usah lo pandang terus. Mereka berdua sudah bahagia.” Mayang bicara lagi. Dia tidak segarang sebelumnya setelah berhasil melihat Baskara hampir mati dibuat oleh sang ayah. Baskara yakin, wanita yang usianya lebih muda dari Kinara itu memang menunggu momen ini terjadi.

“Kamu sudah tahu ini bakal terjadi, kan?” Baskara langsung ke pokok utama pembicaraan dan dia tidak heran saat melihat seringai tipis di bibir lawan bicaranya saat ini, “Seharusnya kamu jujur dari awal. Aku nggak bakal keberatan.”

“Jujur?” Mayang mengalihkan pandang dan mencoba untuk tidak tertawa setelah mendengar guyonan dari bibir pria yang sudah membuat kakak perempuannya merana selama bertahun-tahun, “Lo kira selama ini kami ngapain? Kinkin sengaja datang ke sini

tujuannya buat ngomong sama lo. Tapi, emak lo yang terhormat, Yang Mulia Dipertuan Agung Reval Dierja malah menuduh kami gila hormat, gila duit. Mau tahu yang emak lo lakukan? Nyuruh Kinkin jadi staf di kantor lo supaya apa? Supaya Kinkin mati pelan-pelan. Dia tahu gimana traumanya kakak gue sama lo, tapi malah dipaksa ketemu setiap hari dan oonnya, lo malah akting sok keren, sok ganteng yang bukannya malah buat dia buka mulut, jadinya malah teriak-teriak ketakutan tiap malam."

"Aduh." Baskara mengernyit karena di saat yang sama, Mayang yang kelewat geram, menotol-notol betadine dengan amat kuat ke luka yang ada di pelipis pria itu, "Kalau aja dia Kafka nggak butuh syarat-syarat buat sekolah, dia milih pulang. Masalahnya, nanti sampai dia gede, masih ada syarat administratif yang butuh nama lo, entah di ijazah. Udah gue

suruh nganggap lo mati, dia bilang, kudu ada surat kawinlah. Selama ini dia nggak cerita sama Kafka. Anak itu tahu dari gue, gue yang bilang lo mati." Mayang tersenyum puas saat dia berhasil mengeluarkan unek-uneknya, "Waktu itu dia nggak tahu kalau lo udah punya pacar. Setelahnya, dia kayak orang linglung."

"Boleh nggak luka lo gue kasih karbol aja, biar bersih sekalian?" Mayang dengan kejamnya memberi ide kepada Baskara sambil menaikkan satu alis. Sejak bapaknya menendang pria itu tanpa ampun, dia merasa jiwa psikopatnya juga tiba-tiba bergelora. Bukankah pemerkosa kakaknya kini sudah duduk di hadapannya? Urusan mencakar wajah Baskara sudah pasti jadi hal yang mudah.

"Boleh. Mau seret aku ke neraka juga boleh." Baskara membalas tanpa perlawanan

sama sekali. Kadang, dia menyempatkan diri menoleh ke arah Kafka dan Kinara. Bocah tidak bersalah itu berdiri sementara Kinara duduk di bangku stenlis tidak jauh dari ranjang pasien. Sesekali Kafka memeluk ibunya dan tidak jarang dia mencium pipi wanita itu. Baskara yang melihatnya merasa sesuatu yang pedih menikam dadanya, amat pilu sehingga kemudian dia kembali menoleh ke arah Mayang, berusaha tersenyum sedangkan matanya mengerjap berkali-kali.

Tidak ada yang paling menyakitkan ketika melihat seorang bocah tidak berdosa harus menanggung malu, terlahir dari hubungan haram bapak dan ibunya. Namun, yang paling memalukan adalah, selama ini, hanya sang ibu yang menanggung kesedihan itu, sementara sang ayah tidak pernah tahu tentang dosa yang dia perbuat.

“Dia … apa dia selalu cari aku?” Baskara bertanya di sela-sela usaha Mayang yang kini membersihkan memar di siku Baskara. Wanita itu menggeleng.

“Dia nggak nyari. Tapi, kadang kalau hari Jumat, dia nangis. Tante, teman-teman bilang, Jumat hari anak yatim. Di masjid ada ustazah bagi-bagi duit. Aku anak yatim, ya? Mereka suruh aku nerima amplop. Aku *ndak* mau.” Mayang terkekeh, tepat saat Baskara memejamkan mata dan membiarkan air matanya jatuh saat dia mengucap istighfar.

“Tapi, aku *ndak* tahu makam bapakku di mana? Aku mau doain.” Mayang melanjutkan lagi, “Mau gue jawab, Tante juga nggak tahu, ntar dia malah banyak tanya. Untung dia nggak maksa Kinkin. Kakak gue kadang oleng kalau sendirian.” Mayang terkekeh lagi, “Susah tahu, bawa dia ke RSJ pas lagi bunting.”

Isak Baskara terdengar, membuat Mayang terpaksa menghentikan pekerjaannya dan berpikir kalau dia terlalu berlebihan. Kinara memang beberapa kali mengunjungi rumah sakit jiwa di awal dia tahu ada Kafka di rahimnya. Keadaan cukup kacau waktu itu dan tidak lama, Bi Yati yang mulanya menemani mereka semua kemudian memilih pulang ke rumah keluarga Dierja.

“Udah, lo nggak usah nangis. Anak lo udah segede gitu dan nggak ada yang bisa lo lakukan. Kami semua sudah legawa dan segera setelah Ibuk sembuh, kami bakal balik. Lo juga, nggak usah lagi tahan-tahan Kinkin lebih lama di kantor. Udah setres ngeliatin Umar, masih ditambahin ngelihat lo bawa cewek petantang-petenteng. Habis ini, bebasin dia, supaya kami bisa hidup normal lagi jadi satu keluarga. Nggak usah juga sok baik, pakai inisiatif ngawini dia atau apalah. Kami sudah

nggak butuh itu. Administrasi Kafka udah diurus sama orang dalam, dia aman walau nanti mau ke Amerika atau Afrika. Kalau mau nikah juga, dia nggak bakal butuh lo. Sejatinya, dia nggak bakal nyari lo dan kami juga nggak penting ngemis-ngemis pengakuan dari keluarga kalian. Hiduplah dengan benar, tobatlah selagi lo bisa. Itu aja pesan gue." Mayang tersenyum lebar seolah-olah, hal itu sudah dia persiapkan sejak lama, menjadi juru bicara kakak perempuannya yang tidak mampu buka mulut demi memperjuangkan harga diri dan martabatnya sendiri.

"Kalau lo kawin, jangan undang kami, Oke. Kinkin nggak bakal datang. Semoga lo bahagia sama Sintya." Mayang bangkit dan menyerahkan sisa obat dan perban kepada Baskara, lalu dia berjalan menuju kamar rawat ibunya tanpa menoleh dan masa bodoh dengan perasaan Baskara Dierja. Tugasnya

sudah selesai. Perkara besok dunia bakal gaduh, itu bukan urusannya.

***

Bab 29

Tidak seperti biasa, Baskara Dierja jadi orang yang paling pertama tiba di kantor, mendahului OB yang paling rajin di tempat itu. Dia sengaja tidak pulang ke rumah orang tuanya dan memilih untuk bermalam di apartemen miliknya sendiri usai Mayang menyuruhnya pulang segera setelah wanita itu selesai mengobati Baskara.

Baskara sedang tidak ingin melihat ibunya. Dia tidak yakin bisa menjaga emosi bila berhadapan dengan Reva Dierja. Tapi, perbuatan yang dilakukan oleh sang ibu telah membuat hatinya terluka lebih dari apa pun. Bagaimana bisa dia tidak mengetahui fakta ini

selama bertahun-tahun? Bahkan, dia sendiri tidak mengerti sikap Kinara yang amat tidak masuk akal di matanya dan kini setelah tahu, dia merasa tidak punya muka lagi menghadapi semua orang di keluarga Sutomo.

Lalu Kafka, Baskara hampir selalu menangis setiap mengingat bocah malang tidak bersalah itu. Hingga malam tiba dan sudah waktunya mereka kembali, Kinara tidak mau bantuan Baskara untuk mengantarnya pulang. Mereka berdua kembali ke ruko naik taksi dan Baskara hanya bisa memantau dua ibu dan anak itu dari kejauhan.

Kafka masih sangat curiga kepadanya. Si tampan mungil itu tidak mengizinkan Baskara mendekati ibunya. Dia juga tidak ingin pria yang membuat kakeknya marah dan neneknya menangis tersedu-sedu itu datang kepadanya. Di matanya, Baskara adalah musuh dan dia

tidak ingin Kinara menangis karena kedatangan pria sinting yang berwajah penuh luka itu telah membuat suasana di kamar rawat neneknya menjadi kacau balau.

Baskara mengepalkan tangan dan rasanya dia ingin sekali memukul meja. Tapi, dia tahu, sia-sia saja melakukannya. Semua telah terjadi tanpa dia sadari, sebuah kebodohan di masa lalu yang tidak dia sangka telah membuat satu keluarga hancur lebur dan masa depan seorang anak yang tidak bersalah sudah pasti tidak bakal sama seperti orang lain. Lahir tak berayah dan selama dua tahun terakhir, dia mesti terpisah dari Kinara karena wanita itu berpikir akan ada masa depan yang indah buat anaknya.

"Lo sudah punya Sintya …"

Kata-kata Mayang membuat Baskara teringat lagi dan dia menoleh ke sebuah pigura kecil dekat dengan siku kanannya. Ada foto dirinya dan Sintya saat sedang berada di Singapura. Mereka sempat berwisata ke Universal Studio tahun lalu dan Sintya sendiri yang memasang foto tersebut sebagai pengingat bahwa petualangan mereka sangat menyenangkan dan juga sebagai tanda kalau ada hati lain yang menunggu Baskara di tempat lain.

Baskara baru akan menyentuh permukaan pigura tersebut sewaktu getar notifikasi ponsel terasa hingga membuatnya menoleh. Seperti jodoh, nama Sintya tertera di bagian atas sekali pesan Whatsapp yang membuatnya kemudian menyusuri beberapa nama yang sejak tadi malam mengirimkan pesan untuknya. Namun, seperti Sintya yang sudah mengirimkan beberapa pesan yang

tidak dia jawab sama sekali, orang-orang selain kekasihnya juga bernasib sama. Hanya ada satu nama yang sudah beberapa kali dia kirim pesan, akan tetapi, hingga detik ini, hanya membuatnya melihat centang satu tanda pesan itu masih melayang-layang di udara. pemiliknya seperti biasa, seakan tidak peduli sama sekali dengan gemuruh yang melanda hati seorang Baskara Dierja dan lebih suka membuatnya menderita, menahan perasaan malu karena pernah berbuat dosa kepadanya, kepada wanita yang sejak dulu selalu dia sayangi melebihi adik perempuannya sendiri.

***

Baskara terbangun ketika Yoyo, seorang OB yang bertugas membersihkan ruangannya, mengetuk pintu dan izin hendak masuk. Pria itu kemudian mengangkat kepala dari kursi

kerjanya yang empuk dan mahal, lalu mengangguk dan mempersilahkan Yoyo untuk bersih-bersih ruang tersebut. Baskara kemudian memilih bangkit dan mengusap wajahnya. Bengkak-bengkak di pelipis dan pipi mulai membiru. Sebelah kanan matanya masih belum bisa membuka secara sempurna dan Yoyo yang pertama kali melihatnya langsung khawatir.

"Nggak apa-apa. Kemarin mobil nyerempet …" Baskara memberi tahu. Soal mobil, dia memang tidak bohong. Hari ini dia memakai mobilnya yang lain, sebuah *city car* berwarna putih yang hampir tidak pernah dipakainya. Mobilnya sendiri sudah dibawa ke bengkel untuk diperbaiki bagian yang penyok dan rusak. Walau mobil itu adalah mobil kesayangannya, Baskara tidak seperti bertahun-tahun lalu yang akan marah ketika ada yang menyentuh atau membuat mobilnya

lecet. Kini, dia tidak peduli lagi. Dia bisa memakai yang mana saja yang dia mau, hidupnya bahagia dan berkecukupan. Tapi, dia tidak pernah sadar kalau ada yang sangat menderita karena perbuatannya.

Baskara berjalan menuju kantor bagian depan, tempat para pegawai beraktivitas sehari-harinya. Ada semacam lorong kecil yang memisahkan ruang pimpinan ke ruang pegawai bagian tengah dan tidak biasanya, Baskara menyusuri lorong tersebut demi mencari kehadiran seseorang yang sudah pasti tidak bakal dia lihat hari ini atau beberapa hari lagi, minimal sampai Bi Yati pulih dan kembali dari rumah sakit.

Meja Kinara tampak kosong. Barang-barangnya tersusun rapi seperti saat dia meninggalkannya terakhir kali. Biasanya, dia akan datang di menit-menit terakhir sebelum

batas absen pagi berakhir dan Baskara bisa mendengar celoteh Umar yang marah kepada siapa saja yang datang telat. Kinara akan meminta maaf, lalu dengan wajah panik berjalan menuju mejanya sendiri.

Baskara juga ingat dengan dandanan wanita itu. Rambut sepunggungnya dikepang belakang, namun bukan seperti kepang biasa. Mulai dari dekat pelipis hingga bagian belakang, Kinara membentuk simpul-simpul seperti yang dia lihat saat menghadiri undangan perkawinan. Para pengiring pengantin yang tidak memakai jilbab akan menata rambutnya seperti itu. Kinara juga sepertinya suka mengoleksi bando. Dia akan memakai bando berbahan pita satin yang berganti-ganti motif dan modelnya setiap hari.

Tapi, dia hanya bisa memperhatikan wanita itu dari jauh. Kinara berubah aneh

setiap Baskara mencoba mendekat dan dia juga tahu diri karena merasa sepertinya Kinara tidak mau dianggap punya hubungan dengan atasan mereka sesuai dengan tuduhan Umar Hasibuan.

Tidak dia duga kalau sebenarnya ada alasan lain di balik ketakutan wanita itu setiap Baskara mencoba akrab seperti dulu, bahwa dia adalah alasan utama yang menyebabkan Kinara telah kehilangan masa depan dan juga semangat hidup selama bertahun-tahun.

Baskara menghabiskan sekitar sepuluh menit waktunya dan dia baru kembali ke kantor karena Yoyo memanggilnya dengan sopan. Ponsel Baskara bergetar tanpa henti dan setelah diperiksa, ternyata Sintya yang berusaha menghubunginya.

Mungkin gara-gara aku nggak balas panggilannya, pikir Baskara. Tidak seperti sebelumnya, saat dia selalu cepat tanggap setiap Sintya mencarinya, kini, Baskara merasa dia membuang-buang waktu saja dan lebih suka tidak perlu datang ke kantor supaya dia bisa bertemu dan bicara dengan Kafka atau Kinara, memperjelas nasib anak malang itu dan berjanji akan melakukan apa saja supaya nasib Kafka di masa yang akan datang terjamin dan dia tidak perlu hidup susah selamanya.

Wajah kami mirip. Bahkan, hidung dan dia juga punya tahi lalat di ujung hidung sepertiku, Baskara bicara kepada dirinya lagi. Dia berusaha tersenyum dan berpikir akan menuju rumah sakit atau ruko bunga milik Mayang, namun, selangkah kemudian, Baskara menghentikan langkah karena melihat Sintya mengiriminya pesan yang cukup panjang.

Mas, ada apa denganmu? Mama bilang kamu mengamuk kemarin dan menabrak pagar rumah sampai terluka. Kalian bertengkar? Mama menangis dan bilang sama aku. Kupikir kita bisa bertemu dan bahas ini karena Mama bilang kalau kita sebaiknya mempercepat pesta pertunangan. Aku nggak tahu apakah ini ada hubungannya, tapi, Mama bilang kalau ada yang mempengaruhimu soal hubungan kita dan suatu hari ada orang datang dari masa lalumu, aku nggak boleh marah. Mama bilang kalau akan ada orang-orang yang punya niat jahat dan membuatmu nggak mau melanjutkan hubungan kita. Sebenarnya ada apa? Kamu tahu aku selalu mendukungmu.

Ibunya bicara apa lagi, sih, kepada Sintya? Kenapa wanita itu sampai mengirim pesan seperti ini? Baskara yang mulanya merasa mulai tenang, kembali dibuat pusing.

Sudah pasti Reva Dierja bergerak dengan cepat. Seperti dulu dia menyingkirkan Kinara dan keluarganya, sekarang dia ambil langkah seribu demi memastikan kalau Sintya Nielsen tetap bakal jadi bagian dari keluarga mereka. Tapi, sekarang hidup Baskara tidak semudah dulu. Ada Kafka yang langsung jadi prioritas utama di dalam kepalanya, bahkan walau Mayang telah memberi peringatan kalau dia tidak perlu repot-repot mengurus anak tidak berdosa itu.

Mungkin kita harus bicara.

Baskara membaca ulang tulisan yang sudah dia ketik dan menarik napas panjang sewaktu jemarinya menekan tombol kirim. Tidak butuh waktu lama buat Sintya untuk membalas pesan itu dan membubuhkan tanda suka pada balasan Baskara. Tapi, hanya itu saja. Baskara lebih memilih melirik jam dinding

yang kini menunjukkan pukul delapan lewat lima. Dia masih punya waktu untuk menunggu di kantin rumah sakit, sampai Kinara datang bersama Kafka. Dia tahu, Mayang tidak bakal suka melihatnya nongkrong dan ongkang-ongkang kaki di depan kamar rawat ibunya dan seperti kemarin, Baskara memilih duduk di kantin sembari memperhatikan kapan Kinara mampir ke rumah sakit. Tapi, dia tidak menyangka kalau saat itu Kinara datang membawa Kafka. Kali ini, dia akan berusaha datang lagi dan kalau ada kesempatan, dia akan mengajak wanita itu bicara lalu memberikan penawaran yang tidak bakal ditolak sama sekali, dia amat yakin.

Bukankah, Kinara memilih terus bekerja karena ingin menghidupi putranya? Baskara bisa memberikan semuanya dan Kinara tidak perlu berkecil hati. Mereka butuh rumah? Uang? Kendaraan? Tanah? Baskara memiliki

simpanan yang memang sudah dia niatkan suatu hari nanti untuk anak dan istrinya, dengan begitu …

Baskara yang sudah mengambil tas kerjanya untuk kembali ke parkiran mobil, mendadak berhenti karena di saat yang sama, ibunya menelepon dan karena tahu putranya tidak mengangkat, pada akhirnya, Reva Dierja mengirim pesan kepada putra bungsunya itu.

Kamu di mana, Bas? Mbak Ririn tadi nengok Bi Yati. tp, barusan dia nelepon sambil nangis-nangis, katanya Bi Yati meninggal mendadak.

Baskara nyaris menabrak dinding belakang tempat dia berdiri dan pandangannya langsung kabur selama beberapa saat. Dia berusaha menahan diri, tapi matanya langsung basah dan yang bisa dia

lakukan adalah berlari secepat mungkin menuju parkiran dan kalau bisa, melompat dan memeluk wanita yang selama bertahun-tahun telah menjadi ibu, melebihi ibunya sendiri.

Ya Allah, Ibu …

***

Bab 30

Tidak ada hal yang paling menakutkan di dunia ketika Kinara yang saat itu sedang menyiapkan sarapan untuk Kafka, mendadak ditelepon Mayang supaya segera berangkat ke rumah sakit. Bi Yati tidak sadarkan diri mendadak sekitar pukul enam tiga puluh dan kesadarannya langsung menurun drastis, membuat si putri bungsu yang tidak pernah meninggalkan wanita itu langsung mencari ayahnya yang belum kembali dari musala.

Sewaktu Kinara sampai, ibu mereka sudah dibawa ke unit gawat darurat, dipasangi segala alat dan kabel yang membuat wanita itu menangis membayangkan kalau sesuatu yang

buruk telah terjadi. Kinara berusaha menyangkal bahkan ketika dia harus membiarkan Kafka bersama sang kakek dan pada akhirnya, menguatkan diri untuk melihat keadaan sang ibu yang makin mengkhawatirkan.

Mayang duduk dan menelungkupkan wajah di ujung kaki ibunya. Dia sudah berhari-hari tidak beristirahat dengan layak. Karena Kafka ada di Jakarta, dia merelakan diri agar Kinara bisa bersama anak laki-lakinya itu. Saat Kinara menyentuh bahu adiknya, Mayang mengangkat kepala dan dia bisa melihat betapa wajah Mayang sudah bengkak dan sembab. Dia juga tidak peduli lagi dengan rambut sepunggungnya yang acak-acakan.

“Dokter bilang, kesadaran Ibu tinggal tiga persen.” Mayang bicara dengan susah payah. Ingusnya hampir jatuh saat dia bicara

dengan terisak-isak dan Kinara memeluknya sambil menahan air mata, walau pada akhirnya gagal. Tatap matanya teralih kepada sang ibu yang menurut Mayang, sudah tidak ada lagi di dunia. Hanya mesin yang menahannya tetap hidup dan dia sudah pasrah dengan keputusan sang ayah.

"Kaki Ibuk sudah dingin." Mayang terbata-bata bicara, sudah gue gosok pakai minyak balsem, gue angetin pakai selimut dan tangan gue sendiri. Gimana, Kin? Ibuk kita udah mau pergi …" Mayang tersedu-sedu di dalam pelukan kakak perempuannya. Meski hampir setiap hari dia selalu mengeluhkan ibu mereka lebih memilih keluarga Dierja dan tidak pulang demi mereka, di dalam hati, Kinara yakin Mayang lebih suka ibunya seperti itu, daripada sekarat dan terlihat tidak berdaya.

"Kita gimana? Ibuk mau pergi."

Kinara tahu kalau tangis Mayang makin tidak terbendung jika mereka masih berada di sana. Karena itulah, dia mengajak sang adik keluar ruang ICU dan membiarkan Mayang menangis sepuas hatinya.

"Gue nggak rela … gue nggak ridho." tubuh Mayang melorot, tidak peduli di sana ada banyak orang yang memperhatikan. Pasien yang masuk ruang ICU tidak hanya ibu mereka, tapi, Mayang tidak peduli. Saat ini dia merasa hatinya sangat hancur. Dalam satu tahun, belum tentu seminggu sekali dia bisa melihat ibunya. Itu juga kadang tidak sampai satu jam. Bi Yati lebih mengkhawatirkan tugasnya sebagai ART di rumah keluarga Dierja yang membuat Mayang amat kesal.

Namun, sekesal-kesalnya perempuan itu, ketika melihat ibunya tidak bakal bertahan lagi, Mayanglah yang menangis paling kuat dan paling merana di antara dirinya dan Kinara.

“Jangan gitu, Dek. Kasian Ibu. Ikhlasin.”

Yang bicara adalah Sutomo. Dia mengusap punggung Mayang dan wanita muda itu langsung memeluk ayahnya tanpa ragu dan kembali menangis, meluapkan perasaannya. Bagaimana bisa, ketika Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka semua untuk berkumpul berlima, sebagai keluarga lengkap, kemudian mereka mendapati kenyataan kalau Bi Yati tidak bakal bertahan lama.

“Ibu sudah menahan sakit ini bertahun-tahun, tanpa mau kita tahu dia menderita.

Jangan tambahkan lagi bebannya. Kita mesti ikhlas." Sutomo bicara dengan kedua putrinya, sementara Kafka yang kini dipegang tangannya oleh Kinara, menoleh ke arah pintu ruang ICU yang terbuka separuh. Meski masih amat belia, dia tahu, umur eyang putrinya tidak bakal lama lagi. Tapi, Kafka dengan bijak memilih diam dan menyimak ucapan ibu, kakek, dan juga sang tante. Dia hanya sempat mengusap air mata dengan punggung tangan saat tidak lama kemudian seorang perawat memberi tahu kalau keadaan Bi Yati makin gawat kesadarannya makin menurun.

"Ya Allah, Ibuuk." Mayang menutup wajahnya karena dia tidak bisa lagi membendung air mata yang turun gila-gilaan sehingga kemudian, Sutomo meminta Kinara untuk masuk menemaninya. Setidaknya, saat-saat terakhir Bi Yati, ada keluarganya yang

akan membimbingnya sebelum wanita itu menutup mata untuk selamanya.

***

Baskara Dierja berlari dengan amat cepat sewaktu dia menyusuri lorong koridor penghubung menuju ruang ICU. Terakhir kali dia mendapat kabar kalau Bi Yati dirawat di sana. Jantungnya berpacu dengan amat cepat. Dia berharap kalau masih mendapat kesempatan selama beberapa saat. Dia yakin, Bi Yati belum pergi. Wanita itu masih menunggunya datang.

Setidaknya itulah harapan Baskara hingga dilihatnya Kinara duduk bertumpu dengan lututnya sendiri di depan ruang ICU dan kemudian, wanita itu memilih bangkit sambil mengusap air mata yang tidak berhenti turun. Di depannya, berdiri Kafka yang

menjadi amat dewasa, dia yang mengusap punggung tangan ibunya sambil mengucapkan, "Yang sabar, Buk. Eyang sudah *ndak* sakit lagi."

"Bu." Baskara menahan isak, langkahnya terhenti karena di saat yang sama, Sutomo dan Mayang keluar dari ruang ICU. keduanya mengusap air mata dan Mayang masih sesenggukan sehingga dia kembali dipeluk oleh saudarinya.

"Ibuk dah pergi, Kin. Udah nggak ada lagi. Kita mesti gimana? Aku jadi anak yatim. Aku nggak punya ibu lagi." Mayang terisak-isak. Kinara sendiri, meskipun dia juga tidak bisa menahan air mata dan kesedihannya sendiri, malah memilih untuk mengusap punggung saudarinya dan berusaha menenangkan Mayang yang memang terlihat

tidak percaya dengan kenyataan yang tahu-tahu saja menimpa mereka.

"Ibuuuk." ratap Mayang. Dia menoleh ke arah ruang ICU dan Kinara menahan dirinya agar tidak histeris. Bagaimana pun juga, masih ada pasien lain yang butuh ketenangan di sana dan dia juga sadar kalau saat ini, beberapa orang perempuan paruh baya yang merupakan keluarga pasien di dalam ruang ICU mendekat dan membantu memberikan penguatan kepada dua kakak beradik yang sedang berduka itu.

"Yang sabar. Yang sabar, Dek. Ikhlasin ibunya. Kasihan kalau nangis terus." ucap seorang perempuan berusia sekitar lima puluh lima tahun. Dia memakai jilbab terusan berwarna marun dan yang paling semangat mengusap air mata di pipi Mayang walau mereka tidak saling kenal sama sekali.

“Relakan ibunya, ya, Sayang. Kirim doa yang banyak.” ucap yang lain, membuat Kinara dan Mayang berkali-kali menyeka air mata mereka yang tidak kunjung berhenti.

Saat itulah, Kinara kemudian mendapati Baskara berdiri tidak jauh dari mereka berdua, menatap ke arah dirinya dengan mata merah dan basah. Seperti mereka berdua, Baskara Dierja adalah salah satu manusia yang diasuh oleh Bi Yati dan paling banyak menerima cinta dari wanita itu dibandingkan dengan dirinya sendiri.

“Ibu sudah pergi?” tanya Baskara pilu, sambil berusaha mengeringkan air mata dengan ujung lengan baju. Hari ini dia seperti anak yang kehilangan induk dan sebelum Kinara mengangguk, Baskara sudah berlari menuju ruang ICU demi mencari sosok wanita yang membesarkannya selama bertahun-

tahun, membuat Kinara dan Mayang saling pandang dan akhirnya mereka mengejar Baskara, takut kalau Sutomo yang masih berada di dalam akan kembali naik pitam dan menghajar pria tersebut.

Namun, yang keduanya temukan kemudian adalah pemandangan Baskara sedang memeluk kedua kaki Bi Yati yang kini terbujur kaku. Sutomo dan Kafka berdiri di belakang pria itu, memandang diam dan menahan rasa nyeri yang entah kenapa, juga menyeruak di hati Kinara dan Mayang. Mereka bertiga tidak ada yang paham hubungan dekat antara ART dan tuan muda yang amat menyayanginya itu, bahkan pada saat Baskara berkali-kali menyebut Bi Yati sebagai ibu dan mengucapkan kata maaf yang tidak putus.

Sungguh, inilah untuk pertama kali, Mayang Ganarsih dan Kinara Kemuning mesti

menahan rasa iri bahwa kasih sayang ibu mereka ternyata telah membuat seorang anak majikan yang tidak seharusnya menyimpan rasa sayang, kemudian menjadi nyata. Bahwa, tidak peduli harta kekayaan yang melimpah, seorang putra keluarga kaya seperti Baskara tidak ragu untuk mencium kaki wanita yang tidak pernah melahirkannya, namun, kepergiannya membuat pria itu menangis seolah-olah kehilangan ibu kandungnya sendiri.

***

Meski merupakan sosok yang amat menyebalkan buat Mayang yang selalu melihat Baskara sebagai perusak di dalam ketentraman keluarganya yang kini tidak pernah utuh lagi, pada akhirnya dia melihat kalau pria itu menangani semua urusan administrasi pemulangan jenazah Bi Yati dan

memesan sebuah ambulans agar bisa langsung dibawa ke Semarang. Perbuatannya itu sempat membuat Sutomo memandanginya selama beberapa waktu sebelum akhirnya membiarkan Baskara berbuat semaunya hingga kemudian, tiba waktu keberangkatan dan hampir anggota keluarga ingin masuk ke ambulans, mengabaikan ajakan Baskara untuk bergabung dengan mobilnya yang juga sudah siap mengantarkan mereka kembali ke rumah keluarga itu.

Baskara mesti berbesar hati sewaktu mendengar keputusan Bi Yati akan dimakamkan di tanah kelahirannya dan dia tidak berkata apa-apa lagi saat Kinara menolak untuk ke ruko mengambil keperluan yang sebenarnya tidak dia perlukan lagi setelah tahu ibunya tidak bernyawa. Yang paling penting saat ini adalah mengantarkan kembali

sang ibu kembali ke kota yang selama bertahun-tahun tidak dia datangi.

Tidak ada yang tahu kalau salah satu alasan Bi Yati enggan pulang karena penyakitnya. Kanker perut membuat tubuhnya kurus dan perutnya membesar, mirip wanita hamil. Dia yakin, suaminya tidak bakal menerima keadaannya, walau jika jujur pun menurut Sutomo akan jauh lebih baik. Dia akan meminta istrinya pulang dan dia akan membantu segenap jiwa dan raga jika wanita itu ingin berobat.

Hanya saja, semua tinggal kenangan. Bi Yati pergi walau malam sebelumnya dia sempat meminta maaf kepada suaminya, tentang keluarga Dierja, keras kepalanya, atau karena dia meninggalkan keluarganya sendiri demi mengabdi kepada keluarga yang telah menghancurkan masa depan putri mereka.

Tapi, tidak ada yang menyangka kalau dirinya akan pergi secepat itu. Mayang malah merasa kalau ibunya akan segera sembuh. Bi Yati makan amat lahap dan selalu menghabiskan bubur yang Mayang berikan kepadanya, termasuk melahap satu porsi sop daging sekaligus yang membuat kedua putrinya sempat sangat bahagia.

"Kita pulang, Buk …" Mayang masih menangis ketika dia ikut menaiki ambulans yang berisi jenazah Bi Yati. Baskara telah meminta bantuan pihak rumah sakit untuk sekalian memandikan dan mengkafani Bi Yati. Setelah tiba nanti, jasad wanita itu akan langsung disalatkan di masjid dan kemudian dikebumikan di pemakaman keluarga yang berada tidak jauh dari rumah. Pihak tetangga dan masjid juga telah diberitahu dan mereka semua hanya perlu duduk di dalam mobil

hingga akhirnya mereka tiba di Semarang beberapa jam lagi.

"Mau bareng aku?" Baskara memberi tawaran kepada Kinara yang sedang menggandeng Kafka. Dia adalah yang paling terakhir yang akan masuk ambulans karena membawa perintilan berkas administrasi dan juga surat keterangan kematian dari rumah sakit. Barang-barang mereka semua secara sukarela diletakkan di mobil Baskara, tapi, untuk duduk di sebelah pria itu, Kinara merasa amat berat walau dia tahu, pria itu tidak putus memperhatikan Kafka yang masih menolak berdiri dekat-dekat dirinya.

"Kami mau menemani Ibuk." Kinara menunjuk ke arah keranda berisi jenazah Bi Yati dan mengajak Kafka untuk ikut bersamanya. Mereka berdua kemudian masuk mobil tanpa menoleh lagi. Segera setelah

mobil ambulans berangkat, Baskara segera menyusul, mengabaikan dering telepon yang masuk tanpa henti ke ponselnya, yang berasal dari ibunya sendiri, Reva Dierja, dan juga kekasihnya, Sintya Nielsen. Untuk saat ini, Baskara tidak mau berpikir tentang apa-apa lagi. Yang paling dia ingin lakukan, seperti halnya yang kini dilakukan oleh anak-anak Bi Yati adalah mengantar wanita itu hingga ke peristirahatan terakhir dan untuk hal lain, bakal dia pikirkan kapan-kapan.

***

Bab 31

Kinara Kemuning yang merasa separuh dunianya runtuh amat yakin kalau dia tidak bakal bisa melakukan apa-apa lagi sepeninggal ibunya, Bi Yati, yang walau di akhir hidupnya menjadi sedikit jauh dengan keluarganya sendiri, tetap saja kehilangannya menjadi sebuah pukulan besar buat keluarganya.

Setelah bertahun-tahun hidup sendiri-sendiri, Kinara dan Mayang di Jakarta, membuka usaha toko bunga, Bi Yati di rumah keluarga Dierja, dan Sutomo bersama Kafka di Semarang, kepergian mengejutkan dari wanita itu membuat kedua anak perempuannya menjadi amat kehilangan.

Mayang malah berkali-kali tersedu dan meratap kalau dia memang menginginkan mereka berlima bersama, tapi bukan seperti yang saat ini terjadi. Semua orang memang berkumpul, tetapi, mereka berbondong-bondong datang untuk mengantarkan Bi Yati ke peristirahatan yang terakhir, bukan untuk bersilaturahmi atau semacamnya.

"Ayang sama Kinkin belum nikah, Buk. Ibuk tega pergi lebih dulu. Siapa yang bakal ngasih wajangan sama kami?" Mayang terisak-isak. Hanya Kinara yang terus menguatkan. Dia tahu, Mayang masih sulit menerima kepergian ibunya dan terus memberikan kata-kata sangkalan dengan harapan wanita yang melahirkannya itu akan kembali hidup, walau kemudian, pada akhirnya mereka semua tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

Bapak mereka, Sutomo, walau tidak seekspresif dua putrinya, tidak bisa menahan rasa sedih. Mereka berdua tidak banyak bertemu sejak Kinara kembali ke Semaran setelah keluar dari rumah keluarga Dierja. Tapi, meski begitu, Kinara dan Mayang tahu kalau bapak masih sangat mencintai ibu mereka dan berharap suatu hari Bi Yati bakal kembali. Pada akhirnya, wanita itu memang memutuskan pulang, namun, bukan ke rumah mereka yang sebenarnya, melainkan rumah peristirahatan terakhir.

Keluarga Sutomo juga berencana langsung menguburkan jenazah Bi Yati, sehingga ketika tiba tepat saat azan Asar berkumandang, mereka membawanya ke masjid terdekat dan menyalatkan wanita itu untuk terakhir kali. Setelahnya, semua orang berbondong-bondong mengantar jenazah ke liang lahat yang sudah digali sejak pagi.

Tetangga yang mendapat berita kematian Bi Yati segera meminta bantuan kepada tukang gali kubur yang memang tinggal di sekitar situ.

"Ibuk bahkan nggak sempat mampir ke rumah, nggak sempat lihat dapur baru yang direnov pakai uang gajinya, nggak sempat lihat kolam lele yang dibuat Bapak." Mayang terisak tersedu-sedu membayangkan pengorbanan sang ibu selama bekerja di Jakarta malah tidak dinikmati olehnya sama sekali.

"Sabar, Dek." Kinara mengusap bahu Mayang entah untuk ke berapa kali. Air matanya sendiri juga terus mengalir tiada henti dan dia tidak bisa berpikir dengan jernih. Usai ikut salat jenazah tadi, yang bisa mereka lakukan hanyalah berjalan bersama menyusuri jalan setapak menuju ke pemakaman keluarga yang letaknya sekitar 500 meter dari masjid. Semua orang berjalan mengiringi keranda dan

saat itulah Kinara sadar kalau Baskara telah berada di depan, memanggul salah satu pegangan, tepat di sebelah Bapak yang berjalan dalam diam. Di sebelah Sutomo ada Kafka yang tidak henti mengucapkan kalimat tahlil sambil sesekali menyeka air mata, membuat Kinara tidak mampu membendung air matanya kembali.

Putranya berdiri beriringan dengan Bapak dan ayah kandung anak itu. Hanya Kafka yang tidak pernah tahu tentang fakta tersebut dan pemandangan itu adalah hal yang selalu Kinara impikan, meski kemudian, bukan yang seperti ini yang dia harap terjadi.

“Ibuukk …”

Kinara menyusut air mata dengan ujung lengan baju dan kembali lagi mengusap bahu

saudarinya, “Sabar. Ibuk pasti nggak mau lihat kita kayak gini terus.”

Dia tahu, sebanyak apa pun kata-kata memberi semangat untuk adiknya, tidak bakal berguna sama sekali. Buktinya, setelah jenazah sang ibu dikeluarkan dari keranda dan dibawa masuk ke liang lahat, mereka berdualah yang paling banyak menangis, hingga tidak peduli sama sekali bahwa di depan sana, Baskara Dierja adalah salah satu orang yang berada di dalam lubang dan mengumandangkan azan untuk Bi Yati buat terakhir kalinya dengan air mata menetes-netes seolah dia sedang mengantar ibu kandungnya sendiri, sementara dari atas tempat dia berdiri, Kafka memegang tangan kanan sang kakek dan menatap tajam kepada om asing yang entah kenapa punya wajah dan senyum yang sama dengan miliknya. Dia tidak tahu mengapa hal tersebut bisa terjadi, tapi

yang pasti, om tersebut tidak pernah lupa untuk menoleh dan memandangi ibu kandung seorang Kafka Rajasa Azzaki walau ibunya sama sekali tidak pernah menyadari tatapan itu.

***

Kinara dan Mayang yang merasa otak dan kepalanya penuh dengan riuh serta hiruk pikuk usai penguburan jenazah Bi Yati menemukan kalau kemudian banyak tamu datang mengunjungi mereka untuk menunjukkan simpati dan rasa bela sungkawa yang amat besar. Mulanya, mereka berpikir akan mengunci diri di rumah, namun, kenyataannya mereka tidak bisa melakukan hal tersebut. Setiba di rumah, suasana ramai dengan kedatangan orang-orang yang membantu dengan semua hal yang mereka bisa. Ada yang mengirimkan tenda, karangan

bunga, bahkan mengeluarkan kursi tamu supaya bagian tengah rumah menjadi lega saat ada tamu yang hendak masuk dan memberi ucapan duka cita.

Dua saudara dan sang ayah bahkan tidak menyangka semua orang datang membantu dengan ikhlas. Setiap Kinara dan Mayang mengucap terima kasih dan ingin menolong, selalu saja mereka disuruh duduk dan beristirahat, sehingga kemudian, tidak ada yang bisa mereka lakukan sampai Kinara sadar, hari sudah mulai malam dan mereka belum melakukan apa pun.

“Pak, orang-orang datang mau takziah.” Kinara memberi tahu. Seperti Mayang, kelopak matanya membengkak karena terlalu banyak menangis. Saat itu dia sudah mandi dan berganti pakaian. Tapi, Kinara tidak sanggup memoles wajahnya dengan *make*

up. Sudah bagus dia memilih mandi, bukannya terus meratap. Adiknya malah tidak ingin keluar kamar dan jika tidak dibujuk oleh ibu-ibu tetangga dan bibinya, sudah pasti Mayang akan menghabiskan sepanjang sisa malam menangisi ibunya

"Iya. Sudah diurus sama Baskara."

Mendengar nama Baskara yang keluar begitu saja dari bibir sang ayah, membuat Kinara menghentikan langkah. Dia yang mulanya hendak ke dapur, mencari apa saja yang bisa dimasak dari kulkas kemudian memandangi Sutomo yang berdiri mematung memandang foto istrinya yang tersenyum semringah saat Kinara pada akhirnya berhasil menamatkan kuliah, sebuah momen yang membuatnya rela mudik ke Semarang demi mendampingi anak tertuanya.

"Dia sudah pesan nasi kotak, beli snack buat acara takziah, sudah pasang *sound system*, semuanya."

Suara Sutomo agak bergetar ketika mengucapkan semua itu. Kinara tahu kalau ayahnya masih belum ikhlas karena Baskara adalah penyebab utama kandasnya masa depan putri tertuanya. Tapi, kondisi mereka saat ini sedang tidak bisa menolak bantuan dari siapa saja dan dia hanya bisa diam ketika Baskara menemuinya dan mengatakan sudah mengurus semuanya sendirian, tanpa bantuan orang yang dikenalnya, di kota ini.

"Babas masih di sini? Aku kira dia sudah pulang. Kafka di mana?" Kinara yang merasa tidak enak hati kemudian berpikir tentang Kafka dan dia langsung berjalan menuju teras. Sejak selesai mengubur jenazah, Kinara terpisah dengan putranya karena terlalu

banyak orang. Tapi, saat itu dia tidak khawatir, Kafka sudah berada di kampung mereka sendiri.

“Dia belum makan dari siang.” Kinara gusar. Dia merasa ingin marah kepada dirinya sendiri.

Karena itu, Kinara memutuskan untuk berjalan menuju teras. Di depan belum banyak tamu datang. Tapi, beberapa tetangga yang tinggal di kiri dan kanan rumah mereka sudah lebih dulu mampir. Saat itu sudah lepas waktu magrib. Suara pengeras suara dari masjid masih mengumandangkan lantunan doa dan Kinara yakin, masih banyak orang berada di sana. Tapi, tadi Kafka tidak minta izin untuk salat di sana, sehingga Kinara yakin anak lelakinya itu masih berada di rumah.

Kafka ternyata berada di bawah tenda, duduk di kursi kayu jati milik keluarga Sutomo yang telah dikeluarkan siang sebelumnya. Tapi, dia tidak sendiri. Kinara menemukan kalau ada seseorang menemaninya. Mungkin Pak Ratno atau Pak De Darmin, sahabat bapak, pikir Kinara. Namun, rambut lawan bicara Kafka belum memutih dan dia penasaran.

Rasa penasaran itu pudar saat Kinara memanggil putranya. Tidak hanya Kafka yang menoleh sewaktu melihat Kinara melewati pagar perdu rumah, melainkan juga pria di sebelah bocah itu yang langsung membuat langkah kaki Kinara berhenti di tempat. Bukan bapak-bapak tetangga yang menemani putranya, melainkan sosok yang memiliki wajah amat mirip dengan putranya sendiri dan pria itu juga yang menyumbangkan benih agar pria kecil yang dia lahirkan itu bisa hadir ke dunia, Baskara Dierja.

“Buk, Ibuk nggak ngasih tahu aku kalau Om Babas ternyata bos Ibuk.” Kafka tersenyum semringah, sementara Kinara hanya menatap diam pada Baskara yang hingga detik itu belum mengganti pakaiannya sejak pagi, sehingga dia bisa melihat, tanah kuburan menempel di bagian lengan dan pundak putra kesayangan Reva Dierja yang membuatnya tidak pernah lagi melihat Baskara dengan cara yang sama.

“Aku dibeliin Kinderjoy sepuluh.” Kafka menunjukkan beberapa buah coklat kesukaannya yang amat jarang sekali dia dapat jika Kinara belum kembali ke Semarang dan senyum yang Kafka beri adalah sebuah senyum penuh kegembiraan tanpa dia tahu kalau pria di sebelahnya bukan hanya Om Bos sang ibu, melainkan ayah kandungnya sendiri.

***

Bab 32

Wajah antusias yang ditampakkan oleh Kafka setelah berhari-hari dia terus melihat keluarganya berderai air mata adalah hal yang membuat Kinara menghela napas lega. Namun, kemudian, setelah dia menyadari bahwa sosok yang menghadirkan senyuman di bibir buah hatinya adalah Baskara, mau tidak mau membuat Kinara harus menahan diri untuk tidak terlihat gegabah. Setelah sang ayah menghajar pria itu habis-habisan beberapa hari lalu, Kinara merasa terenyuh melihat keadaan Baskara.

Dia tahu, hingga detik ini, Baskara sedang berusaha terlihat amat kuat,

sementara di dalam hatinya, Kinara yakin, babak belur tidak keruan. Dia sendiri tidak perlu membuka mulut dan bercerita tentang Kafka, karena pada akhirnya, Baskara sendiri yang menyadari tentang anak itu. Belum lagi momen kehilangan Bi Yati yang mengguncangnya lebih dari apa pun. Tidak marah dan menyuruh Kafka segera masuk rumah saja dia sudah bersyukur.

Lagipula, buat apa dia melakukannya? Bukankah momen seperti ini sudah dia tunggu sejak lama? Bukankah, dia selalu menyelipkan doa agar Kafka bisa bertemu ayah kandungnya sendiri? Kini, melihat mereka berdua duduk bersama seharusnya membuat Kinara bersyukur, tidak perlu ada drama dan tangis-tangisan seperti yang dulu amat dia takutkan.

Tapi, tidak tahu kenapa, Kinara merasakan ganjalan setelah menyaksikan

pemandangan di depan matanya itu. Jika Baskara kemudian dekat dengan Kafka, lalu bagaimana dengan hubungan percintaan atasannya tersebut? Bagaimana dengan Sintya? Maukah dia menerima fakta kalau calon suaminya tidak lagi perjaka dan malah telah memiliki anak? Lalu, apakah Sintya tidak bakal mengamuk bila tahu wanita yang melahirkan anak kekasihnya adalah stafnya sendiri?

"Banyak banget belinya. Nanti sakit gigi." ucap Kinara kepada Kafka yang langsung menggeleng cepat, "*Ndak* dimakan semua, Buk. Mau pamer aja …" Kafka malu-malu menundukkan kepala dan kemudian dia berdiri sebelum bicara kepada Baskara yang terus memandangi putranya tanpa henti sejak tadi.

“Om, tunggu, ya. Aku masuk dulu, mau simpan ini.” Kafka menunjukkan kantong berisi cokelat berbentuk telur kepada Baskara dan dia berlari-lari kecil menuju dalam rumah, meninggalkan ibu dan ayah yang belum dia tahu sama sekali.

Sepeninggal Kafka, Kinara yang masih berdiri, kemudian mengambil sebuah bangku plastik dan duduk tidak jauh dari Baskara. Mulanya, dia merasa canggung, namun, mau tidak mau dia harus mau menemani atasannya tersebut. Lagipula, Baskara sudah berjasa amat banyak buat keluarga mereka, terutama kepada Bi Yati. Semua biaya pengobatan wanita itu, dia yang membayar, termasuk juga administrasi mengeluarkan jenazah, mobil ambulans, makan-makan para pelayat. Belum lagi, setelah tiba di sini, Baskara tidak tinggal diam. Jika harus membayar perbuatan pria itu

beberapa hari ini, Kinara tidak tahu mesti membayar berapa.

“Bapak sudah makan?” Kinara bertanya, basa-basi saja sebab dia sendiri tidak ingat kapan terakhir kali makan. Apakah tadi malam atau tadi pagi. Semuanya simpang siur sejak tahu ibunya tiada lagi.

“Sudah sedikit tadi, pas sama Kafka. Dia mau ayam goreng.” Baskara menjawab jujur, “tadi kalian di dalam dan anak itu mau ke masjid. Aku ajak jalan sama-sama dan pulangnya kami mampir ke minimarket.”

Kafka sudah makan dan hal tersebut membuat Kinara lega. Dia memarahi dirinya sendiri karena terlalu banyak hal yang mesti diurusi, entah itu soal pelayat, orang-orang datang dan mengajak mereka bicara, ketika sadar, Kinara bahkan tidak tahu kalau

Baskaralah yang kemudian mendekati Kafka lalu mengajaknya bersama-sama.

Kinara tidak mempercayai betapa mudahnya Tuhan membuat dua ayah dan anak itu menjadi dekat. Dia merasa ingin menangis mengingat betapa keras usahanya meninggalkan Semarang, berusaha menemui Reva Dierja, bahkan jadi pegawai di perusahaan anak mereka demi mencari kesempatan untuk memberi tahu kalau Baskara sebenarnya punya anak, di tengah kondisi dia sendiri harus berjuang dengan trauma menemui orang yang jadi penyebab ketakutannya selama ini.

"Soal Kafka …" Baskara bicara lagi. Nada suaranya pelan dan dia memperhatikan sekeliling, sepertinya, dia sedang menimbang pantas tidaknya mereka bicara hal seperti ini. Apalagi, saat ini kondisinya Bi Yati baru

meninggal dan mereka berdua bisa saja digosipkan ini dan itu.

"Kalau Bapak keberatan, nggak perlu dibahas." Kinara dengan cepat membalas. Dia sadar, mereka berdua berada dalam kondisi tidak nyaman dan Kinara menyesal Baskara mesti tahu di saat seperti ini dan saat dia memiliki wanita lain yang belum tentu akan menerima tentang fakta ini.

"Bukan begitu." Baskara memotong, "Justru aku harus membahas ini." Baskara menegaskan, membuat Kinara yang tadinya berpikir kalau obrolan ini hanya sebuah basa-basi, kemudian berusaha membasahi bibirnya sendiri yang terasa kering. Dia tahu, wajahnya amat kacau saat ini. Tapi, entah kenapa, dia tidak bisa menahan diri untuk tidak mengerjap. Karenanya, Kinara memilih untuk memalingkan wajah ke arah teras rumah

orang tuanya dan berharap, air mata tidak perlu jatuh lagi di pipinya.

Tahan, Kin. Ada banyak orang. Kamu nggak malu dilihat mereka terus-terusan menangis?

"Izinkan aku bertanggung jawab." Baskara bicara lagi. Dia sadar saat ini bukanlah waktu yang tepat. Akan tetapi, semakin cepat dia mengatakannya, akan semakin bagus dan Baskara berpikir dia tidak akan menunda lagi. Kafka sudah terlalu lama menunggu dan dia bukanlah orang jahat yang tidak punya hati nurani. Jika ingin bicara jujur, hatinya sudah sangat hancur. Tapi, dia tidak mau berkubang lama dengan perasaan bersalah dan Kafka juga berhak bahagia.

Kinara memejamkan mata, tidak tahan karena bulir-bulir bening telah membuat

pandangannya kabur dan kelopak matanya terasa panas. Dalam hitungan detik, pipinya basah dan hidungnya kembali mampet. Dia yakin, Baskara dapat mendengar isak yang sudah dia tahan-tahan. Hanya saja, siapa yang bisa tidak terharu setelah berjuang bertahun-tahun dan mendengar kata-kata kalau Baskara tidak akan meninggalkan putranya begitu saja.

Dia lega, walau hatinya terluka karena kehilangan ibu kandungnya sendiri. Tidak ada yang bisa menggantikan kepedihan itu, walau kemudian, berita tentang Kafka membuatnya mengucap syukur di dalam hati.

“Bapak nggak perlu …”

“Sudah kubilang, stop panggil aku Bapak. Apa mesti aku ulangi berkali-kali supaya kamu mengerti?” Baskara memotong, membuat

Kinara kemudian menoleh kepadanya, tapi, cepat-cepat wanita itu berpaling lagi demi menghapus air mata di pipinya dengan punggung tangan. Kafka masih berada di dalam rumah dan Kinara bisa mendengar celotehnya yang riang. Mungkin, uwak dan bibi Kinara telah mengajak anak itu bicara.

"Bagi saya, Bapak adalah atasan saya. Nggak peduli di masa lalu kita pernah akrab atau karena Bapak menganggap Ibuk adalah orang paling dekat. Level kita beda dan kami adalah anak pemban ..."

"Pembantu yang kamu maksud sudah tidak ada lagi di dunia." Baskara kembali memotong. Nada suaranya naik dan terdengar kepedihan sewaktu dia mengucapkan kata pembantu buat Bi Yati, sebuah kata yang tidak pernah mau dia ucapkan bahkan sejak wanita itu masih hidup.

"Nggak ada alasan kamu terus menghindari aku." Baskara bicara lagi, "Apalagi ada Kafka."

Sejenak Baskara diam dan dia sepertinya hendak mengutarakan sesuatu yang membuat Kinara sadar kalau sebenarnya, pria itu tidak perlu berbuat gila. Dia mau mengakui putranya saja sudah merupakan sebuah anugerah.

"Saya tidak menghindar." Kinara bicara dengan tegas. Kali ini, dia tidak menolak kontak mata dengan Baskara. Biasanya, dia amat menghindari hal tersebut. Menurut Mayang, bila Kinara menatap Baskara terlalu lama, bisa-bisa, dia berubah menjadi Sintya Nielsen, bukan Kinara Kemuning, di culun canggung cengeng nan penakut dari Semarang.

“Tapi, anda jangan berbuat gegabah.” Kinara memperingatkan, “mengakui Kafka setelah semua orang berpikir dia bisa hidup tanpa ayahnya adalah hal yang sulit, terutama buat dia.”

Baskara diam sejenak ketika mendengar kalimat tersebut. Namun, Kinara tidak berhenti begitu saja, “Dari awal saya berusaha amat keras supaya anda akhirnya tahu. Tapi, rintangan nggak cuma saat saya berusaha bicara, mengabaikan perasaan takut karena perbuatan anda di masa lalu yang membuat mimpi-mimpi saya hancur.”

Kinara bisa melihat kalau Baskara berusaha menguasai diri, walau kini dia mengepalkan kedua tangan, supaya pikirannya tetap jernih saat Kinara bicara dengan mata berkaca-kaca, “Saya tahu diri.” Kinara berusaha tersenyum, “Nyonya Reva

murka waktu melihat saya datang dan menyebut Kafka. Ibuk bilang, saya mesti menunggu waktu yang tepat, akan ada masa itu, kata Ibuk." Kinara kembali mengerjap. Amat susah bicara karena dia teringat lagi ibunya dan meski dia meras marah dan kecewa jika ingat momen tersebut, nyatanya, luka kehilangan sang bunda lebih parah dari segala-galanya.

"Waktu itu, saya cuma berpikir gimana Kafka bisa sama dengan teman-temannya, punya ayah …"

Kinara tidak bisa melanjutkan bicara. Tenggorokannya pedih dan nyeri waktu dia mengeluarkan suara yang lebih terdengar bagai lolongan anjing yang ditinggal mati ibunya. Air matanya juga tidak bisa lagi dia bendung. Semua kata-kata yang harusnya bisa keluar begitu saja dari mulutnya mendadak

macet dan itulah kelemahan yang selalu dia akui di depan Mayang yang kerap mengejeknya tukang menangis nan payah.

Dia memang payah. Seorang ibu yang tidak berguna dan juga anak yang tidak berbakti demi kesenangan sendiri. Semua orang bakal menertawakan kebodohannya itu dan Kinara dengan senang hati menerimanya. Tidak ada orang yang mau diperkosa, hamil, namun bisa duduk bersebelah dengan pelakunya tanpa jadi gila. Tapi, dia selalu memandang Baskara seperti kucing melihat ikan asin, sebuah hal yang sering membuat Mayang mengatainya belum *move on.*

“Dia punya ayah dan aku pastikan, semua orang akan tahu itu.” Baskara bicara dengan nada tenang dan mengabaikan protes Kinara yang hendak melanjutkan. Kata-kata yang keluar dari bibirnya tidak selesai karena

pada saat yang sama, Kafka Rajasa Azzaki keluar dari rumah meneriakkan namanya dengan penuh semangat, membuat semua orang menoleh ke arah bocah soleh itu sambil menahan rasa penasaran, terutama karena mereka semua akhirnya tahu, di sebelah Kinara adalah pria yang entah kenapa punya wajah amat mirip dengan cucu keluarga Sutomo tersebut.

Sayangnya, tanpa diberi jawaban, mereka semua dapat menyimpulkan apa yang telah terjadi saat ini.

***

Bab 33

Kinara yang mengira kalau Baskara akan langsung pulang setelah selesai takziah di hari pertama, kemudian menemukan kalau pria itu datang lagi pagi berikutnya. Hal itu tentu membuat semua orang yang berada di rumah keluarga Sutomo memandang heran karena mobil yang malam sebelumnya sempat parkir di pekarangan rumah, datang kembali sekitar pukul sepuluh pagi.

“Babas datang.” Mayang yang memberi tahu Kinara yang saat itu baru selesai menjemur pakaian. Ibu satu anak tersebut memakai kaos berwarna merah muda dan rok motif bunga-bunga selutut. Rambutnya

dikepang ke arah samping kiri dan Kinara menoleh ke arah depan rumah, tepat saat Baskara keluar dari mobil.

Pria itu sudah berganti pakaian dan sepertinya sudah beristirahat. Malam sebelumnya, dia pamit sekitar pukul sebelas malam, tidak lama usai acara takziah dan sebelum pulang, Baskara sempat membantu membereskan kursi, meja, juga sampah-sampah yang tidak sempat dibersihkan sebelumnya walaupun Kinara dan Sutomo beberapa kali melarangnya untuk tidak melakukan hal tersebut. Sayangnya, Baskara yang kelewat senang karena Kafka pada akhirnya mau bicara dan diajak bercanda dengannya, tidak memedulikan semua itu. Meski pada akhirnya harus berpisah dengan putranya dan dia memilih hotel terdekat untuk menginap, semua hal yang dia lakukan hari

sebelumnya amat berarti buat bungsu tiga bersaudara itu.

"Kafka sekolah." Kinara memberi tahu sewaktu Baskara menginjakkan kaki ke pekarangan dan mengucap salam. Ada dua orang bibinya di dekat situ, membantu membuat kue-kue untuk acara malam nanti dan Baskara tanpa ragu mendekat lalu mencium tangan mereka satu-persatu.

Kinara juga sempat mendengar salah satu bibinya memuji ketampanan Baskara dan yang dia lakukan adalah mengucap istighfar di dalam hati. Bagaimana pun juga, sejatinya wanita senang dengan keindahan.

"Duduk dulu." Kinara menyuruh Baskara duduk di salah satu bangku teras. Dia sendiri kemudian masuk rumah karena malu dengan keadaannya sendiri yang berantakan. Biarpun

dia selalu menghindar jika dekat Baskara, pria itu masih atasannya dan dia merasa penampilannya amat menyedihkan sehingga kemudian yang dia lakukan adalah memanggil sang bapak dan Mayang agar mau menemani tamu dari jauh yang sudah bertandang di hari sepagi itu.

“Itu, kan, bapak anak lo.” Mayang menolak saat Kinara mendorong tubuhnya agar Mayang mau ke teras. Bapak mereka sedang mencuci tangan di dapur dan Kinara menunjuk sebagian bajunya yang basah.

“Gue basah kuyup, Ay.” Kinara bicara jujur.

“Kalau nggak naksir, seharusnya lo cuek aja mau penampilan kayak gimana.” Mayang menjulurkan lidah yang membuat Kinara

langsung menjepit ujung hidungnya hingga Mayang mengeluh kesakitan.

"Temenin aja. Lo bawel banget jadi adik." Kinara mencoba melotot, walau akhirnya gagal. Dia tidak bisa marah dan jadi nenek lampir di depan adik perempuannya itu.

"Gue ogah jadi adik lo kalau cuma buat ngelarin urusan lo … mmppf." Mayang mendadak tidak bisa bicara karena di saat yang sama, Kinara menyumpal mulut adiknya itu dengan tangan dan kembali pasang wajah amat garang. Jika didiamkan, Mayang yang nyinyir bakal makin menjadi dan dia harus ambil langkah sigap supaya wanita itu berhenti mengoceh, "Dia bapak keponakan lo. Baek-baek sama dia. Ajak ngobrol." ancam Kinara yang kemudian membuat Mayang tidak punya pilihan selain melangkahkan kakinya yang gontai ke arah depan rumah.

“Hai.” Baskara mengurai senyum sewaktu melihat wajah kusut Mayang yang menggantikan kehadiran Kinara. Hari biasa saja suasana hati Mayang selalu tak senang setiap melihat Baskara, apalagi di hari seperti ini ketika dia baru kehilangan ibunya.

“Nggak usah hai hai segala.” Mayang dengan ketus mengambil posisi duduk di tembok depan rumah yang setinggi paha. Dia memakai celana selutut berwarna hitam dan baju kaus berwarna senada, seolah menunjukkan kalau perasaannya saat ini sesuram warna baju yang dipakainya.

Untungnya, Baskara bersikap bijak dengan tidak membalas kata-kata Mayang. Karena, bagaimana pun juga dia bisa melihat kalau kedua kelopak mata gadis itu masih bengkak karena terlalu banyak menangis.

"Bapak." Baskara kemudian bangkit karena tidak lama, Sutomo keluar rumah. Pria gaek itu mengangguk dan tidak menolak saat Baskara meraih punggung tangannya. Sepertinya, setelah puas menghajar Baskara dan melihat kesungguhannya ketika mengurus Bi Yati hingga akhirnya wanita itu dikebumikan, bahkan, hingga tadi malam Baskara tidak menunjukkan keluhan sama sekali saat membantu keluarga mereka, membuat amarah Sutomo agak mereda. Tapi, dia tidak banyak bicara karena saat ini suasana hati semua anggota keluarganya sedang tidak baik.

Baskara pun sadar, jika dia bertindak kelewatan pagi ini, tidak ada yang bakal memaafkannya. Namun, kapan lagi mereka bisa bicara dengan tenang jika bukan pagi ini? Kemarin dan tadi malam, mereka semua sibuk dan masih sangat berduka. Hari ini, dia tahu,

walau masih sedih, baik Kinara, Mayang, atau Sutomo, sudah bisa berlapang dada dibandingkan malam sebelumnya.

Mereka menunggu sekitar lima menit sampai Kinara muncul kembali dan sudah mengganti pakaiannya yang basah. Dia juga membawa beberapa cangkir kosong dan seteko teh panas untuk mereka semua.

“Nggak usah repot-repot.” Baskara merasa tidak enak sewaktu Kinara menuangkan teh manis panas ke cangkirnya dan respon Kinara hanyalah gelengan. Dia juga sempat membawa beberapa buah gorengan panas yang baru selesai dibuat oleh bibinya dan Mayanglah yang tanpa ragu langsung mengambil satu, walau sesaat kemudian dia mengeluh gorengan itu terlalu panas.

Walau merasa senang melihat Mayang mengaduh-ngaduh sambil pamer mulutnya gosong, Baskara menahan diri untuk tidak menertawakan bungsu dua bersaudara itu. Lagipula, ada hal penting yang mesti dibahas dan dia yakin, jika tertawa, maka seperti kemarin, Sutomo akan menendang bokongnya kembali ke Jakarta tanpa banyak cingcong.

"Ayang, ih. Nggak sopan di depan tamu." Kinara memperingatkan adiknya sampai Baskara mesti berdeham dan berkata kalau dia oke-oke saja walau Mayang ingin kayang di teras saat itu saja. Tapi, dia agak kurang senang disebut sebagai tamu. Bagaimana pun juga, mereka saling mengenal sejak kecil

"Jadi, pagi ini saya ke sini karena ada banyak hal yang mesti dibicarakan. Saya sangat berterima kasih karena Bapak masih sudi menerima kehadiran saya." Baskara

membuka omongan. Di dalam kalimat tersebut, dia amat berharap supaya Sutomo tidak terpancing emosi mendengar kata-katanya. Baskara sedang berusaha agar hubungan mereka terus baik demi masa depan Kafka.

"Selama bertahun-tahun saya sangat egois dan seolah nggak mau tahu dengan keadaan Kinara, sungguh saya minta maaf, kepada Bapak, Ibuk, Kinara dan kamu, May." Baskara menatap Mayang yang kelihatannya tidak peduli, namun Baskara yakin kalau telinga wanita itu mendengar setiap kata-katanya.

"Saya yakin, minta maaf, bersujud di kaki Bapak tidak bakal bisa menghapus semua dosa dan kelalaian yang saya buat di masa lalu." ucap Baskara dengan raut wajah amat serius. Dipandanginya wajah Sutomo, Kinara, dan

Mayang secara bergantian tanda dia tidak main-main dengan ucapannya.

"Tapi, dari hati yang paling dalam, saya amat ingin bertanggung jawab, Pak."

Baskara melayangkan pandangan kembali ke arah Sutomo. Bagaimana pun juga, dia butuh izin dari pria itu sebelum memulai langkah selanjutnya dan kepercayaan Sutomo adalah hal yang paling utama. Tapi, dia yakin, tidak semudah itu Sutomo akan percaya. Setelah bertahun-tahun berjuang, tahu-tahu Baskara datang dan mengaku ingin bertanggung jawab adalah sebuah hal yang mustahil bisa dipercaya untuk jadi masuk akal.

Bukankah, hampir semua kasus perkosaan menimbulkan trauma? Kenapa sekarang dia malah bilang seperti itu? Bahkan,

Kinara langsung menggeleng tanda tidak setuju.

"Nggak perlu." jawab Kinara tanpa basa-basi, "Semua yang Bapak lakukan di masa lalu sudah terjadi. Saya tidak butuh tanggung jawab apa pun."

Baskara menoleh kepada Kinara dan dia berusaha tersenyum setelah mendengar kalimat yang terucap dari bibir bawahannya itu. Apakah wajar jika Kinara menolak? Tentu saja wajar. Amat aneh bila kemudian Baskara datang dan bersikap seperti pahlawan kesiangan.

"Yang berlalu biarlah berlalu." Kinara bicara lagi. Dia tahu akan dibawa ke mana obrolan mereka pagi ini. Jika Baskara sudah bicara tentang tanggung jawab, sudah pasti

hal tersebut akan berhubungan dengan dirinya juga.

Pernikahan.

Belum-belum, dia merasa perutnya dijungkirbalikkan dalam sekejap dan masih untung Kinara tidak pingsan di tempat. Bagaimana ceritanya dia harus menikah dengan pria yang telah merenggut masa depannya itu? Jangan sampai itu terjadi.

“Bukan begitu, Kin.” Baskara menyela, “Ini semua demi kebaikan …”

“Kebaikan apa?” Kinara bangkit dan membalas dengan nada sedikit tinggi, “Enak sekali Bapak bicara seperti itu. Saya yang kena getahnya selama bertahun-tahun dan sekarang, demi tanggung jawab, saya dipaksa hidup dengan Bapak? Demi Tuhan saya nggak mau. Jangan karena Ibuk dekat dengan

keluarga kalian, lalu saya ditumbalkan lagi. Ibuk sudah mati. Nggak ada lagi yang mesti saya turuti. Ini hidup saya, kalian nggak berhak ngatur-ngatur!”

Kinara mengabaikan panggilan Mayang dan Sutomo karena dia buru-buru masuk rumah dengan wajah merah padam. Tinggal Mayang yang menggeleng sewaktu dia menatap Baskara dengan wajah amat jijik, “Lo tahu yang paling dibenci oleh korban perkosaan? Kawin sama orang yang memperkosanya dan seumur hidup dia bakal dihancurkan mentalnya oleh orang yang sama.”

Hampir saja Mayang mengacungkan jari tengahnya kepada Baskara, tapi, demi kedamaian alam semesta dan menghindari omelan sang ayah, dia memilih masuk dan menenangkan hati kakak perempuannya.

Percuma juga mengobrol dengan manusia yang merasa menikahi korban perkosaan adalah solusi dan biar saja, Sutomo yang menghajar Baskara. Dia tidak perlu mengeluarkan tenaga.

Entah kenapa, kali ini dia amat setuju dengan Kinara yang sebelumnya, selalu membuat Mayang mengira dia naksir Baskara.

***

Bab 34

Mayang Ganarsih mendapati Kinara sedang duduk di salah satu kursi makan di dapur. Tangannya bertumpu di atas meja dan wajahnya merah padam. Mayang juga bisa melihat kalau Kinara berusaha menahan tangis yang untungnya tidak meleleh saat dia berada di depan tadi. Meski begitu, Mayang memilih untuk menarik salah satu kursi sebelum bicara.

“Lo kegeeran, tahu nggak?” ucap Mayang tanpa beban. Padahal, di depan tadi lagaknya seperti hendak menerjang Baskara saja.

“Tanggung jawab kata dia, belum tentu ngawinin lo. Dia, kan, ada pacar. Ya kali, pacarnya mau diajak putus.” Mayang mengoceh lagi, sehingga membuat Kinara yang tadinya berusaha menghapus air mata, mendadak menoleh kepada adiknya.

Baskara pasti sudah memikirkan semua hal secara matang dan perihal tanggung jawab, belum tentu juga tentang menikahi Kinara. Bukankah, sebelumnya Bapak telah mengatakan hal tersebut kepadanya?

“Lo coba di posisi gue.” Kinara menyentuh titik-titik air di sudut matanya ketika bicara. Masa bodoh jika Mayang mengatainya cengeng lagi. Tapi, manusia mana yang bisa menerima jika dia dipaksa disatukan lagi dengan Baskara yang dulu pernah membuatnya amat trauma. Sekarang saja dia kelihatannya oke-oke bila berada di

dekat pria itu. Namun, tidak ada yang tahu bagaimana dia berjuang sangat keras mengatasi ketakutannya.

Kalau takut, kenapa masih mau kerja di sana? Kenapa masih mau jadi jongos di keluarga itu? Dasar menye-menye!

Dia tahu, semua orang bakal mengatainya seperti itu, padahal, Kirana sudah mempertimbangkan masak-masak setiap perbuatannya. Saat itu, tujuannya cuma satu, agar keluarga Dierja mau menerima Kafka. Tapi, seiring waktu berlalu, dengan tambahan kenyataan penolakan Reva Dierja dan juga fakta kalau Baskara sudah memiliki Sintya, pada akhirnya Kinara menyerah. Namun, dia terlanjur menjalani kontrak kerja dan tidak bisa kabur apalagi kehadiran Umar yang membuat dia tidak bisa berpikir dengan jernih.

“Gue nggak mau disuruh jadi lo, biar dibayar juga.” Mayang mencoba menarik salah satu bangku dan duduk di sana. Dia tanpa ragu menaikkan kaki dan memandangi Kinara yang berusaha agar terlihat gagah.

“Kali aja, dia mau tanggung jawab soal Kafka. Makanya gue bilang, lo jangan GR dulu. Apalagi dia udah punya calon bini. Siapa, sih, yang nggak tahu Sintya Nielsen? Cuma orang bodoh yang mau ngelepasin dia demi lo.”

Dasar barbar, pikir Kinara sewaktu melihat Mayang tampak santai-santai saja mengemukakan pendapatnya barusan. Tapi, adiknya tidak salah. Kinara yang terlalu dini menyimpulkan sehingga berpikir kalau tanggung jawab yang dimaksudkan oleh Baskara sudah pasti pria itu akan menikahinya. Bukan apa-apa, selain trauma masa lalu yang belum reda, bayangan wajah Reva Dierja yang

penuh kesumat belum-belum sudah berhasil membuat asam lambungnya kumat.

"Kinara."

Suara bapak yang memanggil, membuat dua kakak beradik itu saling pandang. Padahal, tidak sampai lima menit dari terakhir kali Kinara kabur tadi. Bila ditimbang-timbang, ucapan Mayang ada benarnya dan mungkin Kinara terlalu percaya diri karena berpikir Baskara akan mengajaknya menikah.

"Diajak Babas kawin aja nangis, gimana kalau yang ngajak kawin Umar?" ejek Mayang sambil mengulurkan lidah, tepat saat Kinara menggeser kursi makan dan menjawab panggilan ayahnya. Tidak butuh waktu lama buat si sulung untuk membalas ucapan Mayang dengan mencubit pinggangnya hingga si bungsu lari lebih dulu dan dia mesti

menghela napas karena untuk sekali lagi, pagi ini, dia mesti berhadapan dengan Baskara Dierja yang paling tidak ingin dia temui, tapi, sekuat apa pun dia menolak, Baskara adalah pria yang sama yang membuat putranya bisa hadir ke dunia.

***

Saat kembali ke teras, Kinara merasa wajahnya merah padam. Untung saja, saat itu hanya ada sang ayah di sana. Baskara rupanya izin menjauh selama beberapa saat karena menerima telepon. Entah siapa yang mencarinya. Namun, Kinara tidak heran lagi jika ada yang memerlukan pria itu di Jakarta. Baskara telah pergi sejak kemarin. Tapi, tidak hanya itu saja. Urusan pekerjaan sudah pasti terbengkalai sejak Bi Yati sakit. Baskara tampaknya tidak peduli dengan apa pun dan

dia sangsi, di saat yang sama Reva Dierja sudah pasti akan merasa sangat kehilangan.

Omong-omong, wanita itu cuma datang satu kali, itu pun saat mengantar Bi Yati, sebelum Kinara datang. Setelah itu, dia menghilang, bahkan hingga detik ini. Kinara maklum, Semarang bukanlah jarak yang dekat. Lagipula, dia tidak bisa membayangkan apa yang bakal terjadi bila bapak dan wanita itu bertemu. Wajah Baskara saja masih tampak lebam bekas pukulan Sutomo beberapa hari lalu.

“Duduk sini dulu.” ucap Sutomo setelah melihat kehadiran putrinya, “Baskara masih mau ngomong dan ini bukan tentang menikah.”

Oke, jika bukan tentang menikah, maka Kinara akan setuju duduk bergabung dengan

mereka semua. Seperti kata Mayang, dia tidak perlu gegabah dan lebih baik mendengarkan. Meski begitu, agak aneh memandang Baskara setelah perbuatan bodoh yang dia lakukan tadi.

"Dia GR." Mayang yang memberi tahu, membuat Kinara melempar pandangan sebal ke arahnya. Tapi, obrolan kecil itu mendadak terhenti karena Baskara sepertinya sudah selesai menelepon dan segera kembali lagi ke teras untuk bergabung dengan anggota keluarga Sutomo lainnya.

"Sebenarnya, ini soal Kafka." Baskara melanjutkan pembicaraan usai interupsi barusan. Dia memperhatikan mimik wajah Kinara yang siap marah bila dia membahas soal pernikahan dan untungnya, sewaktu nama Kafka disebut, Kinara langsung melunak.

"Pertama-tama, aku minta maaf atas semua hal jahat yang pernah kubuat di masa lalu, Kin. Demi Allah, aku tidak bermaksud melukai kamu, menyakiti kamu. Itu adalah dosa paling besar yang pernah kubuat selain kemudian, nggak mau tahu tentang keadaanmu apalagi soal Kafka." Baskara bicara dengan nada penuh penyesalan, "Aku telah salah berteman, tapi, nggak mau mengulangi kesalahan gagal menjadi seorang ayah."

Tidak pernah Kinara menemukan Baskara bersikap seperti ini kecuali pada saat dia datang dan memohon ampunan kepada Sutomo beberapa hari yang lalu. Kala itu, Kinara melihatnya menangis dan memohon maaf dengan tampang amat menyedihkan sehingga membuatnya merasa ingin meloncat dan menahan bapak yang melampiaskan amarah saat melihat Baskara.

Hari ini, Baskara juga menunjukkan raut yang sama, penuh penyesalan dan janji kalau pria itu ingin berusaha memperbaiki segalanya. Tapi, apa bisa Kinara percaya begitu saja? Hal ini terasa sangat mudah, tidak sebanding dengan perjuangannya dulu saat pertama kali datang ke Jakarta demi memberi tahu Baskara soal Kafka.

"Babas anak baik, Pak. Jangan pukuli dia lagi. Babas anak baik."

Kata-kata ibu yang histeris saat melihat Baskara dipukuli kemudian membuat Kinara memejamkan mata selama beberapa saat. Baskara anak baik. Hal itu tidak salah. Dia memang baik dan Kinara selalu melihatnya saat mereka bekerja. Walau dia tidak bisa menepis perasaan gugup dan takut setiap melihat wajah pria itu. Namun, akhir-akhir ini, dia sudah lebih banyak berinteraksi dengan

Baskara dibandingkan sebelumnya sehingga tahu bahwa sebenarnya, sejak semula Baskara Dierja tidak pernah berubah.

Tapi, Kinara belum bisa mengenyahkan perasaan gugup dan takut setiap dia melihat pria itu dan karenanya hingga sekarang, dia selalu waspada, termasuk menjadi paranoid ketika Baskara mengucapkan kata tanggung jawab kepadanya. Rasanya, seperti seekor ayam yang dipaksa satu kandang dengan serigala. Menakutkan.

“Nggak ada hal yang perlu kamu kasih tanggung jawab kalau itu soal Kafka.” Sutomo yang membalas. Suaranya sudah lebih tenang dan seperti Kinara yang memperhatikan kalau Baskara tengah bersungguh-sungguh, dia memilih untuk mendengarkan kata-kata anak majikan almarhumah istrinya tersebut daripada emosi.

“Iya, saya tahu soal itu.” Baskara mengangguk, “Semalaman penuh saya berpikir sampai nggak bisa tidur, Pak.” Baskara berusaha tersenyum, tapi, entah kenapa sesuatu yang pedih dan nyeri menyeruak di dada saat dia teringat dengan bocah yang tersenyum kepadanya tanpa tahu di antara mereka berdua terjalin ikatan darah bahkan hingga akhir dunia.

“Saya nggak bisa biarkan dia jadi anak yang tumbuh tanpa kasih sayang seorang ayah padahal ada ayahnya yang hidup dan selama ini nggak tahu kalau di Semarang dia mungkin menahan iri, punya kehidupan yang nggak sempurna.”

Tubuh Baskara agak sedikit bergetar sewaktu bicara demikian dan sesekali, dia menggunakan telunjuknya untuk membuang titik air mata yang tahu-tahu saja menggenak

di sudut mata. Mayang dan Kinara sempat berpandangan selama beberapa saat dan keduanya amat kompak jika melihat orang menangis, maka tidak lama, pasti keduanya bakal menangis juga. Namun, kali ini, hanya Mayang yang berusaha mengerjap, sedangkan Kinara menahan diri agar tidak melompat ke ruang tengah demi mencari tisu dan menyerahkannya kepada sang atasan.

Meski begitu, dia mengaku amat tersentuh sewaktu mendengar Baskara tidak akan membiarkan Kafka tumbuh tanpa sosok ayah di sampingnya. Tidak semua pemerkosa mau melakukan hal itu. Kebanyakan, mereka terpaksa, sudah kepalang basah dan malu karena masyarakat sudah pasti bakal bergunjing.

Hanya saja, Kinara sudah kebal dengan itu semua. Di awal kelahiran Kafka dia sudah

diejek dan dirundung, hamil tak bersuami, anak pembantu yang luar biasa ganjen, dan sebagainya. Tapi, kini dia bisa menampar ucapan mereka semua dengan menjadikan Kafka anak yang soleh dan beradab baik, tidak kalah dengan anak-anak yang lahir dari keluarga lengkap dan sempurna.

"Jadi, mau kamu apa?" Sutomo melanjutkan. Tidak ada gunanya basa-basi. Jika Baskara ingin bertanggung jawab, maka Sutomo ingin melihat apa yang bisa ditawarkan pria itu. Kalau Baskara menawarkan uang, maka dia akan senang hati untuk kali kedua menendang bokongnya hingga Jakarta.

"Saya tahu ini klise." Baskara berdeham. Dia mengangkat kepala dan memperhatikan Kinara sesaat sebelum bicara. Wanita itu

memilih menatap taplak meja bermotif batik di hadapannya daripada wajah Baskara.

"Izinkan saya ikut mengasuh dan membesarkan Kafka." Baskara bicara dengan hati-hati. Dia tahu, salah ucap lagi bakal membuat wanita di seberangnya kembali mengamuk. Jika Kinara tidak ingin Baskara bertanggung jawab tentang hidupnya, dia menghormati itu. Tapi, jika dia ingin diterima oleh putranya, Baskara tahu, dia harus hidup dan berbaur bersamanya.

Sutomo tertawa mendengar kalimat yang keluar dari bibir Baskara, "Mengasuh? Membesarkan Kafka? Memangnya selama ini apa yang kami lakukan? Bagaimana caranya kamu bisa ikut mengasuh sementara kamu sendiri belum pernah mengurus seorang anak. Hidupmu juga di Jakarta. Aku sebagai kakek dan walinya, tidak akan mengizinkan Kafka

tinggal di rumah kalian, apalagi sampai bertemu *ibumu*."

Sutomo menekankan kata ibu alias Reva Dierja di hadapan Baskara dengan emosi seperti dia bakal meremas dan menjambak rambut wanita itu kalau mereka bertemu. Mayang saja sampai waspada jika bapaknya hendak berdiri dan ganti menggunakan wajah Baskara sebagai pelampiasan.

Wanita angkuh itu tidak bakal sudi seatap dengan cucunya, itu yang Sutomo tahu pasti. Bahkan, hingga detik ini saja dia tidak datang padahal Bi Yati adalah pelayannya yang paling setia. Bos macam apa yang mengabaikan pekerjanya demi gengsi?

"Nanti, saya akan ke sini, mungkin di hari Jumat, Sabtu, atau Minggu. Jika Bapak dan Kinara berkenan. Saya akan datang dan mau

ikut terlibat jika Kafka membutuhkan saya. Kalau perlu, saya akan membeli rumah atau menyewa supaya Kafka bisa dapat kesempatan tinggal dengan saya. Saya tahu, nggak mungkin menginap di sini apalagi antara saya dan Kinara tidak ada hubungan." Baskara berhati-hati merangkai kata dan melanjutkan, "Kalau nggak boleh, saya cum minta diizinkan buat bertemu dia. Memandang dari jauh juga nggak apa. Soal Mama di Jakarta, nggak perlu Bapak pikirkan. Saya sudah menegaskan pada beliau bahwa sampai kapan pun, Kafka akan jadi tanggung jawab saya. Saya yang menyebabkan dia lahir ke dunia ini."

Baskara menyelesaikan kalimatnya, nyaris tersedak ludahnya sendiri saking dia berusaha mengakhiri kata-kata tanpa terisak. Tapi, dia tidak bisa melupakan suram dan menyedihkannya raut wajah Kinara dalam foto ketika Kafka dilahirkan. Andai saja saat itu

dia tahu, dia akan melompat dan mengejar pesawat paling cepat ke Indonesia atau kalau perlu, berhenti sekolah.

Tapi, nasi sudah jadi bubur. Baik dia atau Kinara sudah tidak sempat lagi menyesali keadaan.

“Tolong izinkan, Pak.” Baskara memohon. Jantungnya berdebar. Dia tahu, di mana saja, seorang pria akan meminta agar diizinkan meminang anak gadisnya. Tapi, dia sadar, tidak memiliki kesempatan itu. Kinara tidak sudi menerima ajakan Baskara bahkan sebelum dia menawarkan pada wanita tersebut. Yang bisa Baskara lakukan saat ini hanyalah berjuang tentang Kafka.

Dan itu saja sudah lebih dari cukup.

***

Bab 35

Baskara yang bersikeras ingin turut membantu dalam pengasuhan Kafka tidak bisa dengan mudah mendapatkan persetujuan Kinara karena hal itu berarti dia harus merelakan putranya tinggal dengan Baskara juga selama beberapa waktu. Dia tahu, selama ini dirinya mulai terbiasa hidup tanpa anak lelakinya itu. Tapi, membayangkan kalau Kafka suatu saat memilih hidup bersama Baskara yang jauh lebih kaya, apalagi bersama ibu barunya, membuat Kinara mau tidak mau meringis.

Hanya saja, dia kemudian sadar kalau sejak awal mereka menginginkan pengakuan

tersebut. Yang aneh malah perasaan Kinara yang jadi gamang setelah Baskara menunjukkan keseriusannya.

"Bapak bisa melakukan itu, dengan syarat saya diperbolehkan berhenti bekerja." ucap Kinara ketika akhirnya hanya ada mereka berdua usai acara takziah malam kedua. Sebenarnya, banyak orang yang masih mengobrol dan mereka juga tidak benar-benar berdua saja. Ada Kafka yang beberapa kali bolak-balik pamer kegembiraan kepada Om Baru yang entah kenapa begitu baik kepadanya. Kesempatan itu kemudian digunakan oleh Kinara untuk bicara sebelum akhirnya Baskara kembali ke Jakarta.

Bukankah hal tersebut seperti mengambil sebuah kesempatan yang sebelumnya mustahil dikabulkan oleh Baskara?

“Kenapa mendadak begini? Bukannya kamu masih menunggu sampai kontrak habis? Kamu juga punya kesempatan untuk jadi pegawai tetap.” Baskara menatap Kinara dengan tampang bingung. Tadi, dia meminta waktu kepada pria tersebut agar bisa berpikir. Namun, setelahnya, Baskara amat kaget dengan kenyataan yang dia dengar.

“Tadinya. Waktu itu saya berpikir nggak apa-apa disabar-sabarin dikit. Sekalian menunggu Ibuk. Kenyataannya, sekarang sudah nggak ada lagi yang bisa saya lihat di Jakarta dan di kantor, Bapak tahu sendiri …”

“Mas Babas.” Baskara mengoreksi, “Berkali-kali aku bilang.”

“Bapak masih mau maksa saya atau masih mau sama-sama Kafka?” Kinara dengan nada tenang menatap Baskara yang sepertinya

tidak kenal lelah meminta Kinara untuk kembali memanggilnya Mas Babas seperti sedia kala. Tapi, seperti biasa, wanita itu enggan menurut dan kali ini menggunakan Kafka sebagai ancaman bila Baskara masih ngotot.

"Bukan begitu. Aku cuma mau kita akrab …"

"Saya nggak berniat akrab dengan anak Nyonya Reva apalagi anda akan menjadi suami orang. Urusan kita saat ini cuma Kafka dan saya mengajukan syarat untuk mundur dari pekerjaan jika Bapak mau melanjutkan kerja sama ini." tekan Kinara. Memangnya dia siapa, bisa bermanja-manja memanggil Mas Babas? Kalau Sintya mendengar, sudah pasti dia bakal mengamuk. Di kantor saja, tidak satu atau dua kali dia menyaksikan perselisihan mereka berdua.

“Suami?” Baskara menaikkan alis kanan saat mendengar Kinara bicara seperti itu.

“Bukannya Bapak mau menikah dengan Ibu Sintya?” Kinara membalik pertanyaan Baskara yang terlihat kebingungan sendiri. Tapi, mustahil pria itu melupakan kekasihnya dan jika jadi dia, kalau bisa Kinara akan selalu berada di samping Sintya yang cantik dan menggemaskan daripada terjebak di kota asing bersama keluarga yang sebenarnya lebih senang tidak melihat kehadirannya di sini.

“Soal itu …” Baskara mengusap anak-anak rambut yang mulai tumbuh di atas bibirnya dengan tangan kanan. Wajahnya tampak bimbang, seolah kata-kata Kinara barusan menyadarkannya akan sesuatu.

“Tidak apa-apa.” Kinara berusaha mengerti melihat kebingungan di wajah

Baskara. Tapi, sebenarnya bukan itu topik utama obrolan mereka malam ini. Yang jadi sumber pembicaraan sedang bermain dengan riang gembira, lupa fakta kalau kemarin dia baru saja kehilangan eyang putrinya.

"Saya mengerti kalau saat ini Bapak masih berduka, seperti kami. Tapi, saya cuma ingin Bapak paham, saya nggak bisa lagi meninggalkan Kafka. Bapak kami semestinya beristirahat di masa tuanya bukan mengurus cucu. Saya mohon, kalau bisa izinkan saya berhenti." Kinara membalas lagi. Dia tahu Baskara akan menahannya walau pria itu sadar, kehadiran Kinara di kantor mirip seperti keberadaan kerikil jelek dekil di selokan. Tidak ada banyak guna dan paling banter menjadi sasaran omelan Umar seperti yang selalu terjadi setiap hari.

Kenapa kamu memilih berhenti? Nggak semua orang bisa dapat pekerjaan dengan mudah dan masa depan kalian terjamin apabila kamu mau diproses jadi pegawai tetap.” bujuk Baskara penuh keyakinan, sementara balasan Kinara hanyalah gelengan. Dua tahun sudah cukup buatnya berkelana ke ibu kota. Tujuannya sudah tercapai, Baskara sudah tahu tentang Kafka. Tidak ada guna dia bertahan lebih lama di Jakarta.

“Sebab Bapak sudah tahu tentang Kafka. Itu artinya, tugas saya selesai sampai di sini.” jawab Kinara mantap. Dia tersenyum perlahan dan dari kejauhan terdengar Kafka memanggil namanya.

“Nggak usah lari-lari.” Kinara memperingatkan. Anak itu biasanya dengan mudah akan menurut dan Kinara senang ketika Kafka langsung melakukan apa yang

diminta oleh ibunya. Hal tersebut juga menjadi perhatian Baskara dan pria tersebut tidak lepas memperhatikan Kafka seolah-olah, dia belum pernah menyaksikan Kafka tumbuh dan berkembang dengan mata kepalanya sendiri, yang mana, memang benar terjadi.

"Sini." Kinara melambaikan tangan sebagai kode kalau dia hendak memanggil putranya dan Kafka segera menurut. Dia tidak ragu mendekat dan ikut duduk di antara kedua orang tuanya yang berhadapan. Kinara merasa dirinya sudah mulai kuat duduk berlama-lama dekat Baskara. Tapi, dia tidak ingin hal tersebut sering terjadi. Mereka cuma akan berurusan dan bekerja sama soal Kafka. Dia tidak berharap akan ada interaksi lain atau malah lebih dari itu.

"Kenapa, Buk?" tanya Kafka sopan. Logat Jawa terdengar lebih medok dari bibirnya

dibandingkan Kinara yang lebih suka memakai bahasa Indonesia. Wanita itu mengerti ucapan semua orang di sekitarnya. Namun, bila harus bicara, dia merasa lidahnya kaku.

"Ibu mau bicara." Kinara memulai. Dia menoleh ke arah samping, tempat mata-mata kesayangannya sedang mengamati. Mayang Ganarsih walau terpisah jarak beberapa meter dari tempat dirinya saat ini, seperti memberi semangat dari jarak jauh kepada Kinara yang gugup. Di sebelah Mayang ada Sutomo yang sama sigapnya memperhatikan. Mereka berdua bisa saja ikut campur dan bicara langsung kepada Kafka. Tapi, Sutomo memberi kesempatan kepada Kinara untuk mengungkapkan semuanya kepada bocah berusia tujuh setengah tahun itu.

"Kayak keluarga, ya kan, Pak?" Mayang bicara kepada sang ayah sambil bersedekap,

sementara Sutomo memandangi Baskara dari kejauhan dengan mata terpicing, “Kafka pasti bakal girang banget. Tapi, ntar-ntar, bukan nggak mungkin dia minta bapak emaknya kawin.”

Sutomo mendengus sewaktu mendengar Mayang bicara seperti itu dan dia menoleh kepada di bungsu dengan tatap mata jengkel, seolah dia bakal menggebah wanita itu dengan sapu kalau bisa. Baskara menikah dengan Kinara? Walau semua orang sekampung mereka akan bilang hal tersebut lebih baik daripada membiarkan Kinara menjadi gadis rasa janda, dia tidak akan membiarkan hal tersebut jadi nyata.

“Pak. Eh, si Bapak malah kabur. Orang diajak anak perempuannya ngobrol. Jangan-jangan, Bapak nih yang mau kawin lagi.”

Kinara sempat mendengar suara Mayang yang melengking-lengking memanggil bapak dan dia jadi kesal karena Sutomo malah memilih kabur ke dapur. Bicara dengan Mayang kadang membuat kepalanya pusing. Padahal, beberapa jam lalu, dia masih memergoki putri keduanya itu menangis sambil mengangkat jemuran.

"Ibuk mau ngomong apa?" Kafka mengalihkan perhatian Kinara dengan ucapannya yang sopan dan gerakan tangan yang lembut ketika dia menyentuh lutut ibunya. Kinara tersenyum dan dia melirik Baskara yang saat ini tidak putus memperhatikan Kafka. Bocah itu masih sama ramahnya dengan tadi. Tapi, Baskara tidak bisa membohongi diri kalau perasaannya sedang tidak keruan. Bagaimana bila Kafka menolaknya.

“Oke, jadi begini.” Kinara memulai. Dia tidak lupa merapal doa di dalam hati sebelum bicara. Kafka yang marah dan menolak adalah hal terakhir yang dia inginkan.

“Kamu tahu siapa yang duduk di sebelahmu saat ini?” tanya Kinara kepada putranya. Dia gugup sebenarnya. Tapi, sebisa mungkin Kinara menutupi dengan cara menggenggam tangan Kafka sedikit erat supaya meredakan rasa cemas di hatinya saat ini. Orang boleh saja mengatakan dia masih bocah, namun, Kinara paham anaknya lebih dari siapa pun.

“Om Babas.” Kafka menjawab dengan suara renyah. Obrolan mereka terhenti karena ada dua anak laki-laki mendekat hendak mengajak bermain.

"*Sik, tho*. Aku lagi ngomong sama Ibuk." tolak Kafka kepada temannya. Dia tidak menyadari bahwa di saat yang sama, Baskara tidak melepas pandangan sama sekali.

"Menurutmu, Om Babas seperti apa?" tanya Kinara lagi. Dia tidak bisa seperti orang-orang dalam sinetron atau novel yang tanpa basa-basi memberitahu kepada anak mereka kalau si A, B, atau C adalah ayah si bocah yang telah lama hilang. Bisa-bisa, Kafka histeris dan malah tantrum karena walau selama ini dia mendamba punya ayah seperti yang dimiliki oleh teman-temannya, dia sadar, sejak awal tidak punya hal itu dan menganggap ayahnya telah bersama Yang Maha Kuasa.

"Om Babas baik." Kafka tersenyum lebar. Dia menoleh ke arah Baskara dengan cepat dan kembali lagi memandang ibunya, "Lebih senang sama Om Babas daripada Pak Lik

Seman. Tapi, masak Adi dan Doni bilang, Om Babas mirip aku, Buk."

Wajah Kafka jelas sekali terlihat bingung. Beberapa kali dia menoleh ke arah Baskara dan ibunya, lalu menggaruk puncak kepalanya yang tidak gatal dan bicara, "Aku, kan, sering ngaca. Jadi hapal wajahku. Memang kalau lihat Om Babas, rasanya mirip. Kenapa, ya, Buk? Apa Om Babas anak Yangti juga? Soalnya lebih disayang Yangti daripada Ibuk dan Tante."

Pertanyaan Kafka agak menohok dan membuat Baskara merasa tidak enak hati. Bukan hanya Kafka, Mayang juga menuduhnya seperti itu sejak mereka bertemu di Jakarta dan Baskara mengaku dia egois, ingin menguasai Bi Yati untuk dirinya sendiri. Tapi, jawaban Kinara yang berupa gelengan, membuat Kafka masih kebingungan.

“Om Babas bukan anak Yangti.” Kinara mengoreksi, “Tapi, memang kamu mirip.”

“Nah, kan. Aku benar.” Kafka menggoyang-goyangkan tubuhnya tanda senang karena dugaannya tidak salah. Tapi, hal tersebut kemudian membuat Kinara dan Baskara sempat saling pandang selama beberapa saat.

Aneh rasanya melakukan hal tersebut. Kinara berpikir kalau dia tidak bakal bisa akur dengan Baskara. Namun, kemudian mereka duduk bersama dan membahas soal nasib Kafka.

“Kalau Om Babas sebenarnya adalah ayahmu, kamu marah, nggak?” Kinara bicara dengan nada cepat dan berharap momen ini cepat usai hingga setelah mengucapkan

semua itu, dia mesti memejamkan mata. Rasanya amat tidak nyaman.

“Apa, Buk?” Kafka minta Kinara mengulang ucapannya. Bocah baik budi itu sampai menghentikan gerakannya untuk memastikan pendengarannya.

“Ayah Kafka masih hidup dan yang duduk di sebelahmu, itu bukan Oom. Tapi ayah.” jelas Kinara dengan tersendat. Entah mengapa, mengucapkan hal tersebut membuatnya ingin menangis. Tenggorokannya terasa ngilu dan ketika Baskara mengerjap beberapa kali, dia juga tidak tahan. Mendadak hidungnya jadi mampet, terutama, ketika Kafka juga berkali-kali mengerjap dan menatap langit supaya air matanya tidak jatuh.

Dia tidak bicara, melainkan komat-kamit menatap bintang dan bulan yang kebetulan purnama malam itu. Air matanya meleleh dan Kafka menangis tanpa suara.

“Bohong, Buk.” Kafka mengusap air mata dengan bagian bawah baju koko miliknya yang dibelikan Baskara siang tadi dan tidak butuh waktu lama, dia sesenggukan, terutama saat Baskara mendekapnya dengan erat.

“Ibuk nggak bohong.” Kinara menggeleng. Matanya mencari-cari ke teras rumah, berharap Mayang masih ada di sana dan dia ingin dibawakan tisu. Tapi, kakinya terpaku karena melihat pemandangan di sebelah, Kafka yang masih terisak, membiarkan Baskara memeluknya. Dua pria itu menangis setelah terpisah selama bertahun-tahun.

Dia tahu, setelah ini, hidup mereka bertiga tidak akan sama lagi dan memikirkannya, Kinara merasa seperti dia lega telah menyelesaikan sebuah tugas sekaligus sedih karena mungkin, cinta Kafka kepadanya akan berkurang dan terbagi kepada Baskara.

Pria itu sudah pasti akan melimpahi putranya kasih sayang tak terhingga sampai Kinara yakin, dia tidak bakal bisa melampauinya.

***

Bab 36

Hidup jadi terasa amat baik buat Baskara Dierja setelah dia tahu di belahan bumi yang lain, ada sosok kembaran alias kemasan mini dari dirinya sedang beraktivitas dan menunggu kedatangannya setiap akhir minggu tiba. Namun, untuk kebahagiaan kecil itu, dia kemudian harus merelakan dirinya mendapatkan ocehan dan omelan dari ibunya yang tidak terima putranya pada akhirnya mengetahui tentang Kafka. Tapi, masalah tambahan juga mengikuti setelahnya, terutama saat dia duduk berdua dengan Sintya dan membahas kenyataan yang ada. Jika wanita itu ingin lanjut, maka Sintya harus mau menerima masa lalu Baskara. Jika tidak, maka

Baskara siap menerima konsekuensinya. Dia sadar diri tidak sempurna dan pergaulan di masa lalu telah mengacaukan semuanya.

Meski begitu, hal yang kemudian sudah pasti terjadi adalah dia tidak bisa lagi melihat sosok penggugup yang selalu ketakutan saat melihat wajahnya. Kinara Kemuning memastikan Baskara tidak akan bisa bertemu Kafka kalau pria itu masih menghalangi niatnya untuk mundur tanpa menyelesaikan kontrak. Mental Kinara yang tidak stabil makin parah sejak bertemu Umar dan yang bisa pria itu lakukan kemudian adalah menelepon Umar dan menyuruh pria itu meneruskan surat pengunduran diri Kinara tanpa banyak cingcong.

Tapi, Baskara tahu kalau Umar masih saja doyan mengoceh dan di minggu kedua setelah dia kembali dari Semarang, hasrat

untuk meninju wajah pria itu begitu membuncah, membuat Baskara mesti menahan diri karena jika dia melakukannya, orang-orang bakal berpikir tidak baik tentang Kinara dan satu-satunya yang bisa dia lakukan adalah menutup pintu kantornya dan membiarkan Umar sesumbar sesuka hatinya karena dia tahu, akhir pekan nanti dia bakal melakukan perjalanan menyenangkan, bertemu dengan Kafka yang sudah mau memanggilnya ayah dan berkata kalau anak baik itu siap menunggu.

Baskara juga sudah membeli beberapa buah mainan berukuran besar untuk putranya dan Baskara berencana membawa mobil saja untuk ke Semarang daripada naik pesawat. Dia masih harus berkeliling mencari rumah untuk tinggal di sana nanti saat Kafka akan menginap. Kinara telah memperbolehkan Kafka tinggal bersamanya di akhir pekan dan

Baskara tidak bisa mengungkapkan betapa bahagianya dirinya karena telah diberi kesempatan oleh wanita tersebut.

Hingga kemudian, hari yang dinanti tiba, Baskara telah berangkat hari Jumat sore, sehabis dari bekerja. Dia sudah mempersiapkan semua keperluannya sebelum bekerja dan bersama mobilnya, dia langsung meluncur ke Semarang, mengabaikan omongan kalau dia akan lelah dan sebagainya. Semangatnya jauh lebih melebihi rasa lelah dan sepanjang perjalanan dia habiskan dengan bernyanyi dan bersiul, berbeda sekali jika dibandingkan dengan saat Bi Yati meninggal. Baskara merasa hilang arah tapi dia tahu harus terus melanjutkan hidup.

Sayangnya, dia tidak bisa langsung bertemu Kafka. Baskara tiba saat hari telah larut dan dia langsung memesan kamar hotel

untuk menginap. Tapi, tidak mengapa. Meski tidak bisa berteleponan juga, karena Baskara tahu baik Kinara atau Mayang tidak bakal sudi mengangkat teleponnya, dia dan Kafka akan segera bersama. Yang paling dia perlukan malam itu adalah beristirahat supaya hari berikutnya dia bisa menikmati hari bersama bocah yang entah kenapa berhasil mengalihkan pikirannya dari hal paling kalut sekalipun.

***

Baskara tiba sekitar pukul delapan. Kafka tidak sekolah di hari Sabtu. Saat dia mengucap salam, bocah kecil itu yang membuka pintu dan juga pagar besi berukuran satu meter ketika Baskara memarkirkan mobil di pinggir jalan. Kinara sudah merelakan Kafka untuk bergabung dengan Baskara seharian penuh. Dia juga tidak keberatan sewaktu Baskara

meminta Kafka agar menginap bersamanya dan hal itulah yang membuat bungsu keluarga Dierja tersebut tidak berhenti mengurai senyum.

Tapi, Kafka juga sama girangnya saat Baskara menunjukkan sekantong besar kotak mainan untuk anak laki-lakinya itu. Kafka sedang suka dengan permainan Lego yang kisahnya banyak diadaptasi di saluran Youtube dan saat dia mampir ke mal, Baskara membeli beberapa buah. Respon Kafka sudah bisa ditebak dan dia mengucapkan terima kasih dengan amat sopan dan menahan emosi dengan begitu lihai walau Baskara mendapati kedua matanya berkaca-kaca.

Kafka tahu harga Lego tersebut tidak murah. Dia pernah melihatnya saat jalan-jalan bersama Mayang dan Kinara. Karena itu juga, seperti seorang bocah yang menerima hadiah

paling mahal di dunia, Kafka memeluk kotak Lego sama sayangnya seperti saat Baskara pertama kali memeluknya.

"Makasih, Yah." Kafka kemudian memeluk Baskara yang sudah berjongkok di hadapannya. Tapi, selang beberapa waktu, dia hanya melihat Mayang yang sepertinya hendak bersiap pergi. Dari Kafka dia tahu kalau Mayang sudah membuka kios bunga di dekat pasar dan menunggu Kafka terlebih dahulu sebelum akhirnya dia berangkat bekerja.

"Ibu mana?" tanya Baskara sambil melirik ke arah sekeliling. Dia sempat melihat Sutomo di depan poskamling, sedang ikut kerja bakti bersama Pak RT dan warga sekitar dan Sutomo langsung menyuruh Baskara ke rumah menjemput Kafka. Dia belum melihat kehadiran Kinara sejak tadi.

“Ibu jualan di pasar.” balas Kafka tanpa memperhatikan kalau ayahnya mengerutkan dahi ketika mendengarnya, “Jualan?”

“Iya.” Kafka mengangguk cepat dan melanjutkan, “Jual ikan. Ada lele, ikan mujair, ikan gurami, ikan mas.” bocah tujuh setengah tahun itu coba mengingat dan di saat yang sama, Mayang yang sudah mengunci pintu ikut nimbrung dalam pembicaraan mereka.

“Duit tabungannya dia pakai buat modal jualan. Gimana pun juga, kami masih butuh makan. Dia nggak tahan kerja kantoran apalagi kalau ketemu manusia modelan Umar. jadi yang dia pilih ya jualan.” jelas Mayang, “Udah mau dua minggu dia nggak ada keluhan. Kayaknya betah.”

Jualan, pikir Baskara. Dia memang hampir tidak pernah berinteraksi dengan

Kinara setelah wanita itu memutuskan untuk berhenti bekerja dan tinggal di Semarang. Hari terakhir mereka bercakap-cakap adalah saat malam takziah hari ke tiga, di hari yang sama dia mengaku kepada Kafka kalau Baskara adalah ayahnya. Besoknya, Baskara sempat pamit kepada Sutomo sambil menyerahkan uang duka dari kantor atas nama Kinara, uang duka dari keluarga Dierja dan kemudian Baskara menemukan fakta bahwa sebenarnya Sutomo tidak mengharapkan semua itu yang diralat oleh Baskara kalau uang santunan yang dia berikan tidak bakal mampu menggantikan pengabdian Bi Yati selama bertahun-tahun.

"Ikan hias, ya?" Baskara mencoba mengingat, namun, sepertinya ikan lele, mujair, gurame, atau ikan mas lebih banyak dikonsumsi daripada buat pajangan dan Mayang langsung tertawa mendengarnya, "Ya kali lele Amazone. Dia jadi bibi ikan di pasar,

tangannya lebih lincah matiin ikan daripada nulis pembukuan, ikan lebih cepat laku, apalagi dia single."

Baskara tidak banyak membalas sewaktu mendengar Mayang menyebut kata single untuk kakak perempuannya. Saat itu, dia lebih memilih melirik Kafka yang sedang membaca tulisan yang tertera di depan mainan Lego yang belum dibuka kemasannya dan buat Mayang hal tersebut artinya sama saja dengan ucapan Kinara yang hingga detik ini selalu menunjukkan sikap apatis terhadap Baskara sekali pun Mayang selalu menggodanya.

"Lo mau lewat pengkolan depan, kan? Gue mau ikut, naik ojek di sana. Tapi malas jalan." Mayang menyingsingkan tas dan Baskara memperhatikan kalau Mayang memakai celana jin pensil warna biru muda dan juga blus sifon pendek dengan motif

bunga-bunga. Dia memasukkan blus tersebut ke dalam celana dan membiarkan rambutnya tergerai. Baskara sendiri tidak banyak protes walau sekali lagi dia memperhatikan sekeliling rumah yang kini tampak sepi walau sebenarnya, hampir semua penghuni sudah tinggal bersama-sama lagi.

"Nggak sekalian sampai toko?" Baskara menawari yang langsung saja ditolak mentah-mentah oleh Mayang, "Nggak perlu. Sampai pengkolan aja. Gue takut kumat sawan di toko kalau lo tahu-tahu mampir."

Dasar, pikir Baskara. Dia sebenarnya berniat tulus supaya Mayang tidak perlu keluar ongkos dan bisa jadi arah yang akan mereka tuju saat ini sama. Tapi, mengingat Mayang punya kelakuan dan kata-kata pedas yang sering membuat Baskara pusing tujuh keliling, maka dia menurut saja dan

membiarkan Mayang benar-benar turun di pangkalan ojek. Mereka berdua baru berlalu saat Mayang sudah mendapatkan motor.

"Toko Tante di pasar, kan?" tanya Baskara dan dibalas Kafka dengan anggukan sebelum bicara, "Iya. Nggak jauh dari tempat Ibuk."

Kafka duduk di sebelah Baskara. Tangannya memeluk kotak Lego dan Baskara membantu memasangkan sabuk pengaman saat berangkat tadi.

"Kok, nggak barengan?" tanya Baskara lagi. Kini, matanya fokus memandang ke arah jalan. Hari Sabtu tidak sepadat biasanya. Tapi, dia berpikir akan mengajak Kafka makan dulu dan akan bertanya restoran favorit yang biasa dikunjungi sang anak.

"Udah kenyang. Tadi dimasakin Ibu nasi goreng."

Kafka menjawab dengan antusias seolah dia tidak peduli akan restoran mana saja yang akan ayahnya tuju. Yang dia tahu, masakan terenak di dunia adalah yang dibuat oleh tangan ibu kandungnya sendiri dan Baskara tidak sadar ketika dia kemudian tersenyum mendengar cerita bocah kecil itu.

"Ibu bangun jam dua, terus masak buat aku, Yah. Habis itu nasinya ditaruh di *rice cooker* biar masih panas. Nanti Tante Mayang yang siapin. Tapi, aku bisa ambil sendiri." celoteh Kafka dengan riang, sedangkan Baskara kemudian mendadak heran sewaktu mendengar Kafka mengucapkan kalau Kinara bangun pukul dua subuh.

"Buat apa?" tanya Baskara dan langsung dibalas putranya, "Ke agen ikan, ambil stok buat jualan."

Kinara bangun sepagi itu untuk mengambil stok ikan? Baskara kira dia menjajakan dagangan orang.

"Ikut mobil Pak Lik Seman. Mobil *pick up."* jelas Kafka lagi dan dia bercerita tentang Kinara seolah-olah ikut ibunya mengerjakan semua itu, "Kata Ibuk, Kafka bakal sekolah di sekolah paling bagus, jadi Ibuk mau kerja biar dapat duit banyak. Makanya jual ikan."

Baskara berusaha berdeham untuk melonggarkan tenggorokannya yang mendadak kering. Entah kenapa dia jadi teringat salah satu obrolan dengan Bi Yati bertahun-tahun lalu, saat mereka masih belia dan dia belum berangkat ke luar negeri.

"Biar aja Bibik sama Pak Tomo jadi pembantu dan supir, asal Kinkin sama Mayang jangan. Mereka bakal jadi orang sukses, bukan pembantu, bukan juga jadi sopir. Pokoknya, Bibik mau sekolahi anak-anak perempuan Bibik biar mereka nggak dihina. Mereka pintar dan cakep-cakep."

Baskara termenung mengingat semua itu hingga tidak sadar kalau mereka sudah melewati area pasar dan Kafka langsung meminta Baskara untuk membuka jendela mobil, "Ibu dekat situ. Duduk di emperan. Tempat ikannya dikasih bata, dialas terpal. Nggak jauh dari abang bakso. Kelihatan dari jalan. Aku mau dadah-dadah." Kafka dengan bersemangat memberi tahu Baskara dan pria itu menurut tanpa protes sama sekali. Tidak sampai semenit, dia melihat sosok perempuan muda memakai topi caping dan tubuhnya dibungkus apron dari plastik bekas berukuran

besar. Kinara Kemuning, seperti kata Kafka, duduk di emperan dengan tangan kanan memegang kapak sementara tangan kirinya memegang ekor ikan gurame berukuran besar, sekitar dua kilo. Dia tersenyum saat Kafka memanggil dan melambai dari dalam mobil.

"Ibuuk, Kafka naik mobil." seru Kafka penuh semangat. Tapi, Kinara hanya balas melambai dan tidak berkata apa-apa lagi, sekalipun dia sempat saling pandang selama beberapa detik dengan Baskara. Mobil yang dia kemudikan terus berjalan karena lalu lintas dekat pasar cukup padat dan setelah itu, dia kembali fokus melayani langganannya, seolah tidak ada hal istimewa yang barusan lewat. Cukup melihat Kafka bahagia, maka hatinya juga menjadi amat bahagia, terutama karena anak semata wayangnya itu telah

mendapatkan kembali sang ayah yang telah hilang.

***

Bab 37

Kejutan tentang Kinara tidak hanya berhenti soal berjualan ikan di pasar saja. Setelah hampir sebulan lewat dan memaklumi bahwa Mayang selalu menemani Kafka saat Baskara menjemput di hari Sabtu pagi, pria dua puluh delapan tahun itu menemukan kalau setelah berjualan di pasar pada pagi harinya, Kinara juga berjualan sebelah toko bunga milik Mayang saat sore. Jika adiknya sudah mantap menjadi penjual bunga, maka Kinara memilih ayam dan pecel lele goreng untuk pekerjaan tambahan yang bisa dia lakoni sambil sesekali menemani adiknya yang terus mengoceh kalau dia merasa amat aneh

dibuntuti oleh Kinara padahal mereka sudah sama-sama di Semarang.

Tapi, hal itu hanya dianggap tawa saja oleh Kinara yang merasa beruntung ada Mayang di dekatnya. Mayang juga kadang membantu Kinara mengantarkan pesanan pembeli bila kakaknya sedang sibuk memasak. Namun, kemudian Baskara yang mengetahui soal itu hanya bisa kembali terdiam dan tidak bisa protes sama sekali melihat putri dari ART kesayangan yang sudah dia anggap ibu sendiri, bekerja dengan amat keras untuk mencari nafkah.

“Ayam goreng Ibuk enak banget, Yah. Makan di sana aja, ya? Jangan di restoran. Nggak mau.” pinta Kafka usai seharian mereka bersama. Kafka mengaku lapar dan ingin makan, namun dia menolak saat Baskara menawari makan di restoran terdekat.

Dia juga hampir mengira kalau maksud Kafka adalah makan di rumah. Kenyataannya malah dia diajak mampir ke depan toko bunga milik Mayang dan terkejut saat melihat sebuah kios berukuran jauh lebih kecil dibandingkan sebelahnya dan lebih kaget lagi karena tahu ada Kinara di sana sebagai penjualnya.

”Aku lapar, Bu.” Kafka berjalan dengan lincah sewaktu kakinya masuk ke kios. Ada beberapa pembeli sedang makan dan mereka tidak memperhatikan pria kecil itu. Kinara sedang menggoreng ayam di wajan dalam jumlah cukup banyak dan Baskara memberikan seulas senyum sewaktu dia masuk.

“Duduk dulu.” Kinara menawari Baskara. Dia tidak lagi menambah embel-embel Pak di akhir kalimat seperti yang biasa dia lakukan.

Namun, dengan tatap mata, Baskara tahu kalau Kinara sedang bicara kepadanya.

Kios itu berukuran sekitar lima kali tiga meter. Tidak besar. Tapi, lebih baik daripada memasang gerobak di pinggir jalan. Ada sekitar tiga meja di sana dan di bagian depan ada lemari bahan alumunium tempat Kinara meletakkan beberapa baki berisi ayam ungkep, ikan, dan lalapan, serta ulekan raksasa tempat Kinara membuat sambal.

Di dekat dinding ada kompor gas bermata seribu dan selang gas panjang yang apinya menyala. Di dekatnya ada meja berisi baskom besi dan saringan besar agar Kinara bisa meniriskan ayam yang baru digoreng. Baskara meneliti ke arah sekeliling, Kinara bekerja sendirian. Tidak ada asisten yang berarti, dia melakukan semua hal termasuk cuci piring. Meski begitu, kiosnya tampak rapi

dan di beberapa sudut ada vas bunga palsu yang sepertinya diambil dari toko milik Mayang supaya keadaan kios itu tidak suram.

Setelah melayani sepasang suami istri, barulah Kinara datang membawa dua porsi nasi ayam goreng kepada Kafka dan Baskara. Mulanya, Baskara mengira kalau setelahnya Kinara akan duduk bergabung dan mengobrol bersama mereka. Namun, wanita itu kembali di tempatnya dan mulai memotong-motong timun untuk lalap dan membiarkan Baskara menemani Kafka makan.

“Ibu biasa pulang jam berapa?” tanya Baskara kepada Kafka yang sudah mencomot potongan ayam goreng panas. Kinara selalu menghindarinya saat dia hendak mengajak wanita itu bicara. Dari beberapa kali kesempatan, mereka tidak pernah bertatap muka dan Baskara merasakan kalau sejak

mengundurkan diri dari kantor, sejak putusnya hubungan antara atasan dan bawahan, Kinara benar-benar menjauhkan diri.

Dia cuma bisa mendapatkan secuil demi secuil informasi dari Kafka yang tidak ragu membalas setiap pertanyaan yang keluar dari bibirnya. Meski begitu, ketika Kafka menjawab, Baskara mulai menghitung-hitung berapa waktu yang masih tersisa buat wanita itu untuk beristirahat setiap malamnya.

"Pulang jam sepuluh kalau belum habis. Kalau sudah habis semua, biasanya jam sembilan atau delapan. Pokoknya bareng Tante."

Pukul sepuluh, sampai rumah belum tentu langsung tidur. Nanti, jam tiga sudah ke pasar. Bangunnya juga belum tentu jam tiga. Apalagi, dia mesti masak buat Kafka.

“Tapi, tadi toko Tante tutup. Udah pulang duluan kayaknya.” Kafka membalas lagi. Dia tidak terlihat khawatir sama sekali walau baru mengatakan ibunya pulang amat larut malam. Makan Kafka malah makin lahap. Berbeda dengan Baskara yang sepertinya kehilangan selera. Dia memilih untuk memandangi punggung Kinara yang saat ini sedang melayani beberapa orang pembeli yang minta pesanan mereka dibungkus. Meski baru berjualan, dia tidak terlihat kaku dan gugup saat membungkus pesanan ayam goreng. Baskara penasaran dari mana Kinara mempelajari itu semua.

“Diajarin Yangti.” Kafka menjawab ketika Baskara merasa kalau masakan Kinara tidak jauh dengan ayam goreng yang terasa amat familiar dan saat mendengar kalau Kinara belajar langsung dari ibunya, Baskara merasa sesuatu yang menyakitkan tiba-tiba hadir di

kerongkongannya. Dia memandangi potongan ayam goreng dengan menahan sesuatu yang panas di matanya dan secepat kilat mengalihkan pandangan ke arah lain, tepat saat Kinara tidak sengaja juga menoleh ke arahnya usai menerima pembayaran dari pembeli.

Tapi, hanya itu saja. Kinara kemudian melanjutkan lagi berjualan karena di saat yang sama ada beberapa pembeli lain datang bersamaan dan mulai memesan.

Wanita itu sudah memutuskan tidak mau menerima uang pemberian Baskara yang menyebutkan untuk keperluan Kafka. Pria itu boleh membiayai Kafka saat dia bersama putranya saja. Kinara tidak mau disebut sebagai pengeruk, selain dia sadar, anak bukan hasil pernikahan tidak berhak menuntut ini itu. Lagipula, dia masih sanggup membiayai Kafka

walau kemudian harus melakukan dua pekerjaan sendirian. Setidaknya, masih ada yang mau membeli dagangannya dan Kinara tidak keberatan cuma tidur beberapa jam saja.

“Tapi, Ibu sehat terus, kan?” tanya Baskara lagi. Matanya tidak lepas membuntuti gerak-gerik Kinara yang masih terlihat lincah sekalipun saat itu sudah pukul delapan malam.

“Ibu, mau nambah.” Kafka mengangkat piring dan berjalan ke arah Kinara yang telah selesai mengantarkan pesanan. Dia tersenyum kepada putranya dan bertanya kepada Kafka apabila Baskara juga hendak tambah porsi.

“Ini aja belum habis.” Baskara menunjuk ke arah piring makannya. Bagaimana dia bisa makan selahap Kafka bila saat ini matanya tidak lepas memperhatikan Kinara. Dia tahu, bobot tubuh wanita itu berkurang banyak.

Kinara terlihat lebih kurus dibandingkan saat terakhir mereka bertemu.

"Kafka anak baik, kan? Nggak nyusahin ayah? Kalau habis makan bereskan bekasnya. Kalau bikin kotor di tempat Ayah, kamu bantu sapu, ya."

Baskara mendengar Kinara memberi pesan dan dia tidak tahan untuk tersenyum. Kinara hampir selalu sibuk hingga Baskara berpikir mungkin mereka tidak sempat bertemu, karena itu, meski harus berangkat dini hari, dia selalu menyempatkan diri untuk menyiapkan sarapan Kafka. Mungkin, setelah berjauhan di Jakarta dan merasakan hal yang sama ketika dia ditinggal oleh Bi Yati, membuat Kinara sebisa mungkin tidak mau jauh dengan putranya sendiri.

Tapi, Baskara tidak bisa memaksa Kinara untuk diam saja di rumah. Mereka bukan siapa-siapa dan dia tidak berhak menahan wanita itu.

Baskara menghela napas. Di saat yang sama, ponselnya berbunyi. Seperti biasa, jika dia ke Semarang, akan ada banyak yang mencari walau sebenarnya saat itu adalah akhir pekan.

Mama

Bas, serius kamu nggak mau datang ke acara ultah mama besok?

Ilham

Kapan free, Bro? Kita golf bareng.

Dina

Mas, ini dina krm file yg mesti dittd yach.

Beberapa pesan masuk berderet. Hampir semua tidak dia baca. Namun, pesan paling terakhir datang membuatnya memandangi layar ponsel lebih lama dari biasanya.

Apa kamu bahagia dengan ini semua?

Baskara menelan air ludah. Dia mengetuk-ngetuk permukaan layar sebelum akhirnya mengalihkan perhatian kembali ke arah Kinara yang menyerahkan piring kepada Kafka berikut isinya. Anak tampan itu mengucapkan terima kasih dan berjalan menuju arah ayahnya berada dengan senyum mengembang. Dia merasa amat bahagia dan Baskara tidak ragu membalas putranya dengan sebuah senyum lebar.

“Ibuk kasih aku kol goreng. Sambal Ibuk enak banget. Nggak pedas.” Kafka pamer nasi dan lauk ronde kedua yang kemudian dia letakkan di atas meja, di sebelah piring Baskara. Pria itu juga melirik sambal yang diberikan Kinara kepada Kafka yang tampal berbeda dengan sambal yang ada di piringnya sendiri. Tampaknya, Kinara juga menyiapkan sambal tidak pedas untuk anak-anak supaya mereka bisa menikmati makan seperti orang dewasa yang lain.

“Kemarin Ibuk sakit. Tapi, Ibuk nggak cerita. Aku tahu soalnya kebangun malam-malam, Ibu bilang ke Tante minta kerok. Badannya nggak enak dan udah muntah beberapa kali. Sampai nangis, Yah, waktu dikerok Tante. Aku dengar tapi pura-pura tidur.” Kafka menjawab pertanyaan Baskara yang dipikirnya tidak bakal dijawab oleh sang anak. Hanya saja, Kafka membalas dengan

suara pelan seolah takut terdengar oleh Kinara yang berjarak lima meter dari tempat mereka saat ini.

"Jangan kasih tahu Ibuk, ya. Aku nggak mau kena marah." Kafka berbisik di telinga Baskara sehingga membuat ayahnya tersenyum dan mengangguk bersamaan. Meski dia tahu Kinara tidak mudah marah kepada anaknya, dia juga paham, harga diri wanita itu amat besar sehingga dia tidak mau Kafka tahu kalau dirinya sebenarnya menderita.

Bukankah selama di Jakarta, Kinara menahan semua itu sendirian? Tahan berpisah dari Kafka, tahan dirundung oleh Umar, bahkan bertahan setengah mati saat dia harus berada satu ruangan bersama Baskara.

Pada akhirnya, Baskara memutuskan untuk menunggu hingga Kinara selesai berjualan meski wanita itu berkata kalau dia tidak apa-apa pulang sendirian. Baskara sendiri menggunakan Kafka sebagai tameng yang akhirnya membuat Kinara menyerah. Untung saja malam minggu ramai pembeli. Sekitar pukul delapan lewat tiga puluh, Kinara menyelesaikan pesanan terakhir dan dia tinggal membereskan semua peralatan dagangannya, termasuk mencuci piring dan semacamnya, baru kemudian menutup *rolling door* kios dan menguncinya.

“Mau makan?” Baskara menawari Kinara dengan sopan dan dibalas wanita itu dengan gelengan, padahal Baskara tahu, sejak mereka datang, Kinara tidak makan.

“Nggak perlu.” jawab Kinara pendek. Dia merasa tidak enak hati. Tadi, Baskara ngotot

hendak membayar dan Kinara bisa melihat beberapa lembar uang seratus ribu dalam pegangan pria itu yang segera ditolaknya. Meski begitu, Baskara kemudian menyuruh Kafka memasukkan uangnya ke laci kasir yang berada tidak jauh dari Kinara saat wanita itu sibuk melayani pembeli dan tatapan mata jengkel dari Kinara segera saja membuat Baskara pura-pura melihat ke arah lain.

Kini, dia malah diantar pulang meski sebenarnya Kafka akan menginap di tempat Baskara selama satu malam. Kinara merasa amat tidak percaya diri.

“Nggak apa-apa. Kamu belum makan, kan?” Baskara tanpa ragu kembali menawari, termasuk membujuk Kafka yang sudah dua kali menambah supaya mau mengajak ibunya makan juga.

“Di rumah sudah masak.” tolak Kinara, “Mubazir kalau nggak dimakan dan harus dibuang.”

Sampai di situ, Baskara menyerah. Mereka kemudian saling diam. Hanya Kafka yang terus bercerita dan bertanya tentang semua hal yang dijawab Baskara dengan sabar, sementara Kinara memperhatikan mereka dari bangku belakang.

Dia tersenyum melihat interaksi kecil itu dan bersyukur karena pada akhirnya Kafka bisa mendapat kebahagiaan seperti teman-teman yang lain, walau keadaan mereka tidak sempurna. Ayah dan ibunya tidak menikah.

Menikah. Kinara menghela napas ketika terpikir soal itu dan dia cepat-cepat mengalihkan pandang ke arah jendela di sebelahnya. Ada banyak orang yang

menikmati malam akhir pekan yang nyaman dan berangin, tanpa hujan. Dia bisa melihat para pasangan mesra di atas motor atau juga keluarga kecil yang sedang merayakan kebahagiaan mereka tanpa ragu walau cuma menggunakan roda dua.

Jika Baskara menikah dengan Sintya nanti, Kafka akan sangat beruntung. Dia bakal punya adik yang akan menemaninya berjalan-jalan di akhir pekan seperti saat ini. Anaknya pasti akan merasa sangat bahagia.

Lalu dia sendiri? Kinara kemudian memandangi tangannya yang terlihat samar dari pantulan lampu jalan yang mereka lewati. Diusapnya punggung tangannya yang terasa mulai kasar. Beberapa bagian jarinya mulai kapalan sejak dia menggunakan kapak untuk menyiangi ikan dan ayam. Sesama teman penjual ikan menyarankan agar Kinara

menggunakan sarung tangan dari bahan kain seperti yang dipakai para tukang dan dia merasa efeknya tidak begitu parah lagi seperti sebelumnya. Akan tetapi, dia berpikir, pria mana yang mau menerima wanita yang tidak sempurna seperti dia.

Aku nggak mau mimpi apa-apa, kecuali mengharapkan Kafka bahagia. Nanti, dia juga akan punya adik kalau Mayang nikah dan melahirkan. Itu saja sudah cukup.

Memang. Sejak Kafka mendapatkan ayahnya kembali, Kinara merasa dia tidak butuh apa-apa lagi. Dia sudah cukup nyaman dengan keadaannya dan hanya perlu bertahan hidup seperti ini, sampai akhirnya, dia tidak mampu lagi bernapas di dunia.

***

Bab 38

Kafka Rajasa Azzaki terbangun menjelang pukul dua malam karena tenggorokannya terasa amat kering. Dia tidak bisa menemukan ibu yang selalu berada di sisinya saat tidur dan seketika dia sadar, mungkinkah sang ibu telah berangkat bekerja?

Kafka berusaha duduk dan menyingkap selimut yang membelit tubuhnya. Dia kemudian berjalan sambil meraba-raba dalam kegelapan malam, mencoba mencari saklar lampu yang letaknya dekat pintu. Tidak butuh waktu lama, Kafka menemukan yang dia cari dan sekejap, kamar yang gelap berubah

menjadi terang. Dia langsung menoleh ke arah kasur. Kinara tidak ada di sana.

Kafka membuka pintu dan berjalan perlahan mencari ibunya. Beberapa waktu lalu, dia mendengar ibunya mengeluh sakit. Hari ini, kamar sang tante tertutup dan tidak ada suara siapa pun di sana. Tapi, Kafka mencium aroma yang sangat enak dari arah dapur. Dia tahu hal itu berarti ibunya sedang memasak.

“Ibu masak?” tanya Kafka. Dia mengucek kelopak mata sebelah kanan dan berjalan menuju meja makan. Di sana, dia mengambil cangkir kecil bermotif mobil dan menuangkan air dari dalam teko ke sana. Kafka minum dengan penuh semangat dan memperhatikan sang ibu yang kemudian menutup wajan agar hasil tumisannya matang sempurna.

Setelahnya Kinara baru balik badan dan memperhatikan putranya.

“Kenapa bangun?” tanya Kinara yang sebenarnya tahu kalau Kafka baru saja selesai minum. Sekarang, anaknya menyandarkan kepala ke atas meja bertaplak motif batik.

“Haus.” Kafka menjawab pendek. Matanya lantas terpejam dan membuat sang ibu langsung menyusul ke arahnya, “Masih ngantuk harusnya balik lagi ke kamar. Ayo sana. Tidur lagi. Jam lima baru bangun.” suruh Kinara sambil mengusap puncak kepala Kafka.

“Kafka.” Kinara memanggil. Dia ikut duduk di sebelah putranya dan memandangi bocah itu dengan penuh keharuan. Dia tahu, Kafka sering terbangun dan menunggu Kinara beres-beres sebelum akhirnya wanita itu berangkat ke pasar.

“Buk. Aku kangen.” bisik lirih Kafka terdengar dan seketika, Kinara menemukan kalau kedua telinga anak laki-laki itu merah. Dari kedua kelopak matanya yang terpejam, meleleh air mata yang jatuh hingga menetes ke taplak meja, membuat Kinara kemudian menempelkan dahinya di puncak kepala Kafka dan meminta maaf karena dia tidak bisa jadi ibu yang sempurna seperti ibu lain yang jauh lebih baik darinya.

“Maaf, ya, Nak.” Kinara merasa malu dan menyesal kepada dirinya sendiri. Andai waktu bisa berputar, dia tidak ingin menyakiti hati Kafka dengan meninggalkannya di hari sepagi ini. Tapi, Kinara tidak bisa lagi melamar pekerjaan dan kembali mendapatkan rundungan dari orang-orang yang punya sifat seperti Umar, apalagi di kota ini, mereka dengan mudah mendapatkan informasi tentang Kinara dan keluarganya. Dia tidak

bakal malu mengaku sudah punya anak, namun, bukan tidak mungkin mereka akan merendahkan Kinara yang sudah punya anak saat dia masih sangat belia.

"Ibu minta maaf nggak bisa jadi ibu yang baik buat Kafka, nggak bisa kayak orang lain yang punya banyak duit. Ibu cuma pingin nanti kamu sekolah di tempat yang bagus, Ibu bisa beli apa yang kamu mau. Sekaranglah ibu mesti berjuang buat kamu."

Kinara tidak bisa melanjutkan. Di saat yang sama, terdengar sedu sedan dari bibir putranya. Bahu Kafka naik turun ketika menangis dan Kinara merasa dia sudah gagal jadi seorang ibu.

"Kafka tidur, ya. Ibu mau beres-beres dulu." pinta Kinara setelah akhirnya Kafka menghabiskan sepuluh menit terakhir

mengungkapkan perasaannya. Dia juga mengantar sang anak kembali ke kamar dan menyelimutinya sebelum akhirnya kembali ke luar dan menutup pintu. Kinara kemudian melirik jam dinding. Dia masih punya waktu sepuluh menit untuk bersiap-siap dan yang ingin dia lakukan saat ini adalah berlari ke kamar mandi dan melampiaskan semua perasaan egois pada dirinya demi membesarkan Kafka supaya dia bisa hidup dengan layak.

Dia gagal saat ini. Tapi, dia tahu, hidup Kafka tidak boleh gagal. Anaknya akan jadi pria sukses dan bahagia, meski sadar, Kinara akan menggadaikan semua kebahagiaannya sendiri demi anak semata wayangnya.

***

Saat Kinara pulang berjualan di hari Minggu malam, dia menemukan anaknya sedang duduk di teras rumah, memandangi layar ponsel. Kinara tidak pernah memberikan ponselnya untuk dipinjam sang anak, kecuali urusan sekolah. Begitu juga dengan Sutomo dan Mayang. Namun, saat melihatnya, ponsel tersebut sepertinya adalah keluaran terbaru dan Kinara yakin berharga amat mahal. Dia melirik ke arah Mayang yang saat itu ikut duduk di tembok pendek depan teras rumah. Dari bibir adiknya dia tahu kalau Baskara membelikan Kafka ponsel karena sepertinya, pria itu sadar, Kinara tidak bakal meladeninya dengan sering, begitu juga dengan Mayang.

“Kafka.” Kinara memanggil dan Kafka yang baru sadar dengan kehadiran ibunya segera bangun dan mencium punggung tangan kanan Kinara. Dia tersenyum senang melihat kehadiran sang ibu. Namun,

perhatiannya kembali ke layar ponsel yang kini tergeletak di kursi tempat dia duduk tadi.

"Jangan sering-sering main HP." Kinara memperingatkan. Kafka sudah lama sebenarnya meminta satu untuk dirinya sendiri karena hampir semua anak di tempat itu punya. Dia lebih sering menjadi penonton bila mereka semua berkumpul. Tidak heran, dia jadi amat antusias dengan mainan barunya.

Kinara sendiri tidak mampu mencegah Baskara melakukannya. Pria itu tidak hanya membelikan Kafka pakaian, sepatu, mainan, atau ponsel. Jika Kinara tidak melarang, rumah Sutomo akan penuh dengan barang-barang milik Kafka dibandingkan harta tiga orang itu jika digabung menjadi satu.

"Konsekuensi sudah kasih tahu Babas, ya, seperti itu." ucap Sutomo ketika Kinara mengeluh. Kafka sudah seperti seorang jutawan cilik dan tidak jarang dia minta diantarkan ke minimarket terdekat demi membeli jajanan yang dia inginkan. Baskara tidak pernah lupa menyelipkan uang jajan setiap dia pulang ke rumah ibunya dan seperti hari ini, Kinara mesti berpuas diri memandangi Kafka dengan ponsel mahal model terbaru pemberian ayahnya.

Tapi, dia mulai merasakan efek lain. Setelah berhari-hari kenal ponsel dan menjadikan benda itu sebagai hiburan, Kafka jadi malas bermain dengan teman-teman sebayanya, termasuk tidak mau keluar rumah dan Kinara yang hanya punya sedikit waktu saat di rumah, tidak bisa lagi menahan emosi.

“Kenapa anak Ibu nggak mau lagi nurut setiap diberi tahu?” Kinara bertanya kepada Kafka. Hari itu adalah Jumat malam dan hari berikutnya Baskara akan menjemput. Jadwal itu sudah terjadi beberapa bulan dan Kinara sudah terbiasa tidur tanpa buah hatinya itu. Baskara akan mengajak Kafka menginap dan kembali lagi hari Minggu, saat pria itu siap pulang ke Jakarta. Namun, kejengkelan Kinara kemudian adalah Kafka jadi tidak lagi menurut kepadanya dan apa-apa mesti menggunakan Baskara sebagai tameng.

“Aku nurut, Buk.” jawab Kafka tanpa mengalihkan perhatian dari layar. Kinara yang melihatnya makin jengkel. Tanpa ragu, dia berjalan mendekat ke arah Kafka lalu mengambil ponsel anaknya, membuat Kafka kaget dan merengek minta ponselnya dikembalikan.

"Punya aku, Buk. Kenapa diambil? Aku mau main *game*."

Tidak pernah dalam seumur hidup Kinara dia melihat Kafka yang penurut menjadi seperti ini. Bahkan, tangis bocah itu beberapa waktu lalu tentang dia amat merindukan Kinara seperti cuma sebuah khayalan saja.

"Main *game?* Dari tadi Ibu bilang berhenti. Kamu malah nggak nurut. Ibu capek, Kafka, dari subuh kerja sampai jam sepuluh baru pulang. Kamu bahkan nggak ingat sama sekali sama Ibu dan lebih milih main *game."* Kinara menahan diri untuk tidak menangis.

"Game aku, Buk." Kafka menangis terisak-isak. Air matanya jatuh melebihi saat dia kehilangan nenek. Tangannya melambai-lambai meminta agar Kinara mau

mengembalikan ponsel kesayangannya itu. Sayang, Kinara tidak peduli. Dia sudah berada di puncak kekesalan sehingga tidak mau lagi melihat Kafka yang biasanya penurut jadi pembangkan seperti ini. Bahkan, Mayang dan Sutomo yang biasanya jadi pembela, kini diam di tempat mereka masing-masing.

"Ibu tahu, dibanding ayahmu yang kaya raya dan punya segalanya, tukang ikan dan ayam ini nggak ada seujung kukunya." Kinara meremas buku-buku jari ketika dia bicara. Tidak ada yang lebih membuatnya kecewa daripada melihat Kafka yang entah kenapa jadi tantrum dan meraung-raung. Ketika ibunya menyebutkan tentang Baskara, dia kemudian berteriak memanggil pria tersebut.

"Tanteee, aku mau telepon Ayah. Kasih tahu ayah, Tee. Ibuk jahat."

Kinara memejamkan mata. Dia ingin sekali melampiaskan semua kemarahan, terutama saat Kafka dengan mudah melabeli dirinya jahat. Tapi, setengah mati ditahannya perasaan itu dan dia balik badan menuju kamarnya, dengan membawa ponsel Kafka di tangannya.

“Tanteee …” Kafka berlari menuju Mayang, tubuhnya melonjak-lonjak dan kakinya menghentak lantai berkali-kali.

“Balikin HP aku, Buuuk.”

Pintu kamar dibanting Kinara dengan sangat kuat, membuat Mayang mengucap istighfar dan Kafka terdiam selama beberapa saat sebelum kemudian, kembali mencicit minta diteleponkan sang ayah.

“Ibumu setengah mati nggak peduli sama dirinya sendiri. Seluruh hidupnya dia

gadaikan buat kamu, rela masa depannya hancur karena dia bertahan, tapi, gara-gara bapakmu, yang baru beberapa kali kamu temui, langsung kamu bilang kalau ibumu orang paling jahat di dunia. Umurmu baru mau delapan tahun, Kafka, tapi, sekarang aja Tante udah bisa lihat, kamu dengan mudah melupakan semua perjuangan dia selama bertahun-tahun."

Mayang yakin, otak mungil Kafka bisa jadi belum mampu mencerna semua ucapan yang disebutkan oleh bibinya barusan. Tapi, seperti Kinara yang kini menangis tersedu-sedu di dalam kamar, perbuatan Kafka sudah membuat mereka berdua jadi amat kecewa dan gara-gara itu, dia berharap, seharusnya Baskara tidak pernah menemui putranya sama sekali.

***

Bab 39

Baskara kembali dari kantor sekitar pukul lima sore Senin berikutnya. Setelah beberapa waktu, pada akhirnya dia agak sedikit terkejut mendapatkan pesan Whatsapp dari Kinara. Bukankah, wanita itu tidak terlalu suka membalas atau mengiriminya pesan? Karena itu juga, tanpa ragu, Baskara segera memeriksa pesan dari Kinara.

Assalamualaikum.

Tlg, klo mau memberikan sesuatu buat Kafka, konsultasi dulu sama saya. Anak itu jadi tidak peduli lagi dengan kami. Selalu

sibuk dg dunianya sendiri. Terakhir, dia mengamuk HPnya diambil. Jam 10 malam matanya nggak bisa lepas dari layar. Saya tidak memberikan kepercayaan kepada anda buat merusak anak yang dari kecil saya urus dan jaga meski kami tidak sekaya keluarga kalian.

Baskara mesti mengulang beberapa kali pesan yang dikirimkan oleh Kinara kepadanya dan memastikan kalau dia adalah orang yang sama, bukan pesan nyasar yang datang begitu saja ke ponselnya. Namun, sampai beberapa kali pun, dia akhirnya sadar bahwa memang Kinara yang mengetik itu semua.

Baskara lantas menekan tombol panggil, dengan harapan dia bakal bisa bicara dan berdiskusi dengan wanita itu. Tapi, seperti biasa panggilannya tidak mendapat respon sampai Baskara melirik arloji di tangan dan

menemukan kalau saat itu kemungkinan besar Kinara telah berada di kios, mempersiapkan segala sesuatu untuk berjualan ayam goreng.

Setelahnya, Baskara mencoba menelepon Mayang. Untung saja, pada nada dering kedua, wanita itu langsung mengangkat dan Baskara tanpa ragu-ragu segera bertanya, “Kinara sudah buka kios? Aku coba telepon nggak diangkat.”

“Bentar gue lihat dulu.” balas Mayang dari seberang, membuat Baskara sedikit bingung karena selama ini dia selalu mendapatkan jawaban ketus dari adik mantan bawahannya tersebut.

“Makasih.” jawab Baskara pendek. Dia menyempatkan diri berjalan menuju balkon apartemennya yang sudah beberapa hari tidak dia kunjungi. Sejak tahu kalau Kafka adalah

putranya dan sejak Bi Yati meninggal, Baskara jadi jarang pulang ke rumah orang tuanya. Hubungan antara dirinya dan Reva Dierja juga tidak bisa dikatakan baik. Baskara merasa amat sulit buatnya menemui Reva setelah apa yang telah terjadi. Meski begitu, dia tahu, sebenci apa pun dirinya kepada Reva, wanita itu adalah ibu kandungnya sendiri.

"Udah datang. Lagi beres-beres." Mayang kemudian menjawab, membuat Baskara menghela napas lega, "Aku mau bicara sama dia."

"Nah, soal itu gue nggak yakin. Dia marah banget sama lo." sambar Mayang tanpa ragu.

"Aku tahu." balas Baskara. Wajahnya agak kusut karena ucapan Mayang barusan. Tapi, bohong kalau dia tidak menjadi seperti

itu. Kinara hampir tidak pernah mengiriminya pesan dan hampir tidak pernah terlihat marah. Sekarang, dia mengirim pesan penuh emosi kepada Baskara dan membuat pria itu kebingungan. Dia ingin membuat semuanya jelas, namun, seperti biasa, Kinara selalu mengajaknya kucing-kucingan.

"Kafka jadi bandel, nggak nurut kayak biasa. Kerjaannya cuma HP dan HP. Lo tahu? Dia dan Kinara jadi jarang sama-sama, kakak gue dengan keras kepalanya, tetap mau cari duit buat anaknya dan konsekuensinya, Kafka kayak anak hilang emak. Lalu ada lo dan HP, gue nggak bisa nyalahin dia sepenuhnya. Selama ini Kafka diasuh bokap dan yah, jadilah mereka berantem." Mayang panjang lebar menjelaskan.

"Aku beliin Kafka HP supaya kami bisa komunikasi. Kamu tahu kalau Kinara, Bapak,

dan bahkan kamu sendiri hampir nggak pernah respon pesan atau teleponku." Baskara membela diri. Dia juga ingin yang terbaik buat anaknya, tapi, tidak menyangka bakal berakhir seperti ini.

"Dia cuma bocah. Selama ini hidupnya nggak sama kayak bocah lain." Mayang menjelaskan sambil menggaruk ujung hidungnya yang gatal. Tokonya sedang sepi dan kini dia mengintip Kinara dari balik pintu toko yang terbuka. Kakak perempuannya sedang menyapu bagian depan kios.

Jika mau jujur, Kinara bisa saja berhenti berjualan atau memilih salah satu, entah itu berjualan ikan di pagi hari atau menjual ayam goreng di malam harinya. Namun, saat ini dua pintu rezeki itu telah memberinya pendapatan yang lumayan meski dia tidak jarang amat kelelahan. Mayang sudah membujuknya

mencari pegawai supaya dia bisa beristirahat. Akan tetapi, Kinara belum merasa selaris itu sehingga dia masih bisa mengupayakan segalanya sendiri.

Kini, buah keras kepalanya telah menjadikan dirinya dan Kafka mulai jauh jika dibandingkan dengan saat dia masih di Jakarta. Secara tidak langsung Kinara seperti menyalahkan Baskara yang berbuat tanpa berpikir lagi. Tapi, seperti kata Baskara kepada Mayang, bagaimana mereka bisa berdiskusi jika setiap pria itu ke Semarang, Kinara selalu menghindar?

"Kinkin nggak suka lihat Kafka kayak gitu. Tapi, dia nggak bisa berhenti kerja. Dia nggak mau nerima duit lo dan gue rasa, memang kalian berdua mesti ngobrol." usul Mayang, yang kemudian menambahkan, *"Nggak semua orang yang*

diperkosa mau haha hihi ngobrol ama pemerkosanya."

Ugh, dasar Mayang sialan, maki Baskara dalam hati. Kalimat yang wanita itu ucapkan begitu tepat menohok hingga usus buntu Baskara.

Siapa, sih, yang mau ngobrol sama seorang pemerkosa?

Tidak perlu bilang begitu juga, dia sudah sadar diri. Baskara sebisa mungkin menjaga jarak dan memastikan jam kedatangannya ke rumah Sutomo tidak berbarengan dengan Kinara, begitu juga saat pulang. Dia juga tidak lagi menuruti permintaan Kafka untuk makan di tempat ibunya. Tapi, soal yang satu ini, mereka harus duduk bersama dan berbicara tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh Baskara lakukan. Dia ingin ikut membesarkan

Kafka. Namun, kalau ujung-ujungnya malah membawa bencana, dia akan memilih mencari jalan terbaik.

"Aku nggak ada keinginan buat haha hihi dengan Kinara. Kalaupun kami bicara, semua untuk Kafka." tegas Baskara. Di dalam hati, dia ingin sekali menyentil ubun-ubun Mayang sampai Afrika. Seenaknya saja bicara seperti itu. Bukankah Baskara sudah berkali-kali menegaskan, jika saja saat itu dia tidak dicekoki obat kuat dan minuman keras, mana mungkin dia menyakiti adik kesayangannya tersebut.

"Nah, itu juga dia nggak mau kalau cuma berdua. Lo tahu, kan, kalau dua orang ngumpul, yang ketiganya setan."

Lo yang setan! Maki Baskara dalam hati saking jengkelnya dia kepada Mayang. Setelah

Umar, wanita muda tukang bunga yang satu ini punya kecenderungan membuat orang emosi.

"Nanti ada Kafka atau kalau mau, kamu juga boleh ikut." Baskara menjawab dengan nada tenang. Dia tidak boleh emosi sekalipun Mayang memang menguji kesabarannya. Dia adalah satu-satunya orang yang bisa Baskara hubungi setelah Kinara makin marah kepadanya dan debat kusir yang saat ini mereka lakukan tidak bakal maju-maju bila Mayang terus menyindirnya berkali-kali.

"Hei, si Kinkin udah kelar nyapu. Lo masih mau ngomong sama dia?" tanya Mayang tiba-tiba, membuat Baskara yang masih berpikir cara menggetok kepala si tukang buket bunga mendadak langsung menganggukkan kepala, "Iya. Iya. Kasih teleponnya sama dia." Baskara antusias. Dia

jarang mendapat kesempatan seperti ini dan sekalinya iya, harus dimanfaatkan dengan baik.

"Tapi, baek-baek, ya. Jangan bahas aneh-aneh." nasihat Mayang kepada Baskara sebelum akhirnya dia membuka pintu kaca toko bunga dan berjalan menuju kios sebelah tempat kakak perempuannya berada. Baskara masih sempat mendengar Mayang memanggil Kinara dan dia berdeham untuk melonggarkan tenggorokan supaya bisa bicara dengan lancar.

"Halo."

Suara Kinara terdengar lembut walau dia mengucapkannya dengan pelan dan terbata. Baskara maklum dengan penyebabnya. Selama ini dia kira Kinara membencinya karena dia tiba-tiba meninggalkannya begitu

saja, namun, kenyataannya lebih gawat dari itu semua. Baskara jadi penghancur semua hal dalam hidup Kinara.

"Iya. Dari tadi aku coba telepon, tapi nggak bisa. Makanya langsung ke Mayang." Baskara bicara jujur. Dia memilih tidak perlu basa-basi karena siapa tahu, daripada mendengarnya, Kinara malah menutup sambungan telepon.

"Aku minta maaf karena sudah sepihak membeli HP buat Kafka. Maaf sudah buat kamu tersinggung." Baskara mengaku dosa untuk kali kedua setelah dia lancang menelepon Mayang. Soal HP juga dia kira itu bukan masalah.

"HP Kafka saya sita. Kalau Bapak keberatan silahkan datang. Saya mendidik dia

supaya tahu hidup itu keras, bukan cuma seperti dunia dalam game …"

Panjang lebar Kinara mengoceh kepada Baskara tentang Kafka yang kini jadi benci kepadanya. Dia hampir tidak pernah marah kepada putranya dan begitu pun sebaliknya. Kinara sudah menahan ini sejak lama hingga dia tidak tahan lagi.

"Saya menyesal dia kenal Bapak." Kinara bicara dengan suara lebih keras, seperti bukan dia yang biasa saking amat emosi dengan apa yang telah terjadi dan Baskara di seberang langsung terdiam mendengarnya.

"Maaf. Aku nggak bermaksud membuat semuanya kacau. Tapi, kamu pasti nggak bakal menerima semua permintaan maafku seperti yang sudah-sudah. Begini saja, akhir pekan ini kita bicara, termasuk tentang Kafka. Aku yang

akan beritahu dia." bujuk Baskara setelah hampir lima menit Kinara mengoceh tanpa henti. Wanita itu tidak pernah bicara lama dan Baskara merasa seperti mulai mendapatkan kembali adik kesayangannya yang dulu telah pergi.

"Terserah." Kinara menjawab, amat pendek hingga Baskara tidak sadar kalau setelah ucapan itu, sambungan telepon langsung diputus. Tidak ada ucapan selamat tinggal atau basa-basi jaga diri di sana, benar-benar tidak ada. Baskara cuma sempat memandangi layar ponsel miliknya yang kini menampilkan sederet pesan Whatsapp setelah panggilan telepon tersebut berakhir.

Beberapa dikirim oleh Reva Dierja, beberapa dari anak buahnya, dan satu nama yang akhir-akhir ini membuat dia tidak bisa lagi berkonsentrasi, Sintya Nielsen.

Aku bisa terima masa lalumu, Mas.

Ayo, kita resmikan hubungan ini.

Baskara memejamkan mata dan mencoba bernapas dengan benar. Setiap dia mendengar kata masa lalu, yang terngiang hanyalah jerit tangis ketakutan Kinara Kemuning yang pucat pasih di bawah rengkuhan tubuhnya yang terus bergerak tanpa henti dan yang bisa Baskara ingat adalah dia meneriakkan nama gadis malang itu sebelum pelepasan amat menyenangkan mendera tubuhnya dan dia ambruk setelah semalaman menikmati tubuh wanita yang selalu dia sebut adik.

Hingga kini, mimpi itu seperti tidak pernah berakhir lagi.

***

Bab 40

Kafka Rajasa Azzaki paling menyukai hari Sabtu. Alasannya karena pada hari itu, ayah Baskara akan datang menjemput dan mereka akan menghabiskan seharian bersama. Yang mereka lakukan tentu saja jalan-jalan, makan-makan, dan yang terakhir, main di arena permainan sepuasnya. Bersama ayah Baskara, Kafka seperti merasa kalau hidupnya amat bahagia. Dia bisa meminta apa saja dan ayah akan memberi semua yang dia mau, termasuk ketika dia berbisik malu-malu minta dibelikan HP yang seperti milik Rozi, anak tetangga sebelah rumah Eyang.

Tapi, ayahnya tidak hanya membelikan HP dengan RAM dan memori tanggung seperti punya Rozi. Ayah Baskara langsung membeli HP terbagus yang pernah Kafka lihat, khusus untuk bermain *game,* sehingga seminggu pertama, dia tidur memeluk benda itu sebagai teman tidurnya.

Hanya saja, sang bunda tidak setuju. Saat Kafka sudah mempelajari cara baru memenangkan *game* yang diajarkan Rozi kepadanya, ibu mengamuk dan merebut harta kesayangannya itu, membuat Kafka amat benci kepada dirinya dan berniat minggat dari rumah sampai tatapan sangar Tante Mayang membuatnya berhenti berkemas.

“Pergi aja sana. Tapi, kalau badan lo gepeng ketabrak truk, jangan suruh kita buat ngangkat ceceran daging rontok ama otak yang berhamburan di jalan. Sori, bau bacinnya

nggak hilang seminggu. Apalagi emak lo, dia tinggal beranak lagi dan kita dapat pengganti lo, si anak rewel nggak tahu terima kasih yang mudah mengganti emak kandung sendiri demi sebuah HP."

Huh. Mulut Tante Mayang selalu seperti itu setiap Kafka berbuat salah. Padahal, dia merasa tidak bersalah sama sekali. Ibu saja yang kelewat sensitif dan suka mengamuk lalu berkata kalau dia sudah capek mencari uang tapi malah mendapatkan anak yang tidak penurut.

Kalau capek, mengapa ibu tidak berhenti bekerja? Mengapa masih saja mau mencari uang seperti Yangti yang ujung-ujungnya malah meninggal. Ibu Rozi, ibu Amri, semuanya tinggal di rumah. Bekerja adalah urusan ayah mereka.

Ketika akhirnya akhir pekan itu tiba, Kafka agak sedikit bingung karena kemudian, saat waktu makan siang tiba, mereka bertemu dengan ibu dan tante di sebuah pusat perbelanjaan yang paling terkenal di Semarang. Kafka tidak menyangka kehadiran dua perempuan itu. Tapi, dia senang. Ibu tampak cantik, memakai rok dan sepatu balet. Rambutnya tergerai bergelombang dan meski memakai riasan sederhana, ibu mirip seperti saat Kafka melihatnya di Jakarta.

Dandanannya saat ini amat jauh beda jika dibandingkan saat ibu berjualan ikan di pagi hari. Kalau malam hari masih mending. Tapi, Kafka bahkan tidak bisa menutup mulutnya sewaktu ibu tersenyum riang kepadanya, seolah lupa kalau kemarin amat marah kepada Kafka.

“Soal makan aja duluan sekali.” komentar Mayang ketika dua melihat Kafka duduk di sebelah Baskara. Tapi, segera setelah ibunya sampai, Kafka langsung bangkit dan mencium punggung tangan Kinara dan Mayang bergantian.

“Aku belum makan.” Kafka membalas. Mereka juga baru sampai. Tapi, ketika Kafka melirik ke arah ayahnya, dia tidak menemukan raut heran melihat kehadiran Kinara di tempat itu seperti yang ditampakkan Kafka barusan. Malah, memang sepertinya Baskara menunggu momen ini datang.

“Mau pesan apa?” Baskara menawarkan buku menu ke arah Mayang dan Kinara. Saat itu mereka berada di restoran khas Indonesia dan ada berbagai macam makanan yang bisa dipesan. Kafka dan Mayang tanpa ragu langsung duduk bersebelahan, sementara

Baskara dan Kinara berhadapan. Mereka berdua belum memesan. Setelah memperhatikan Kafka, Kinara kemudian menoleh kepada Baskara yang sejak tadi tidak melepaskan pandang darinya.

"Apa kabar?" Baskara bertanya basa-basi. Biasanya dia tidak akan mendapatkan balasan. Tapi, sepertinya Kafka memperhatikan interaksi mereka walau kini dia melihat daftar makanan bersama Mayang. Karena itu, mau tidak mau, Kinara membalas pelan, "Baik."

"Kafka nggak tahu kalau kalian bakal datang siang ini. Dia pikir ibunya masih di pasar." Baskara melanjutkan. Dia senang Kafka dan Mayang sibuk dengan buku menu karena sekarang dia jadi bisa berbicara empat mata dengan Kinara. Meski begitu, seperti biasa, Kinara menghindari saling tatap dan lebih suka

menatap ke arah meja makan atau bahkan ke arah jendela yang menampakkan pemandangan luar mal yang berupa taman mini.

"Jadi ..." Baskara memulai lagi. Dia santai saja walau tahu ada penguping seperti Mayang di dekat mereka. Justru bagus supaya pembicaraan ini ada saksi dan Kinara terlihat lebih tenang dibanding jika hanya ada mereka berdua di sana.

"Soal HP aku serahkan kepadamu, Kin. Kamu yang tinggal sama Kafka. Aku nggak ada niat merubah apa pun yang sudah kamu ajarkan kepadanya. Kemarin, aku berpikir karena bisa jadi Kafka rindu dan mau saling kontak. Aku mengaku salah dan minta maaf karena sudah membuat kekacauan." Baskara jujur mengaku dosa sekaligus memberi solusi pada masalah yang dia sebabkan. Karena itu

juga, dia menemukan Kinara menjadi makin rileks dan percaya diri.

Seperti kata-kata Mayang kepadanya, tidak mudah buat Kinara duduk dan mendengarkan Baskara setelah apa yang telah terjadi. Jika di Jakarta dia bisa melakukannya, itu semata-mata karena Kinara tidak punya pilihan dan lebih sering berakhir dengan dia nyaris pingsan atau bahkan benar-benar pingsan. Kini, Baskara yang sudah tahu kalau dialah asal muasal ketakutan ibu dari anaknya itu, maka Baskara berusaha memposisikan dirinya sebagaimana Kinara yang takut berlama-lama dengannya.

Dia tidak boleh banyak basa-basi dan harus bicara ke pokok bahasan dan kalau bisa tidak menatap tepat ke arah wajah Kinara, walau dia sendiri merasa gatal ingin bertanya.

Memangnya kenapa kalau Baskara menatap Kinara?

"Anda serius?" Kinara memperhatikan Baskara dengan seksama, berusaha mencari kebohongan yang menurut pria itu adalah hal bodoh. Lagipula, kenapa Kinara masih saja bicara formal? Mayang saja dengan santai memanggil Baskara lo, seolah-olah dia adalah tetangganya.

"Iya. Aku nggak akan marah. Kamu punya kekuasaan buat mengatur Kafka dan membuatnya jadi anak yang baik dan soleh, supaya tidak seperti ayahnya." Baskara menekankan kata-kata terakhir dengan amat jelas agar Kinara mendengar kalau dia sungguh menyesali perbuatannya di masa lalu. Baskara tidak malu menyebutkannya walau kemudian, Kafka yang menguping langsung protes, "Kenapa aku nggak boleh kayak Ayah?"

“Ih, berisik. Kalau orang dewasa lagi ngomong, kamu nggak boleh motong.” Mayang membawa wajah Kafka supaya kembali fokus ke daftar menu walau tetap saja, bocah itu protes, “Tante, tadi aku sudah pesan.”

“Ayah nggak sekeren yang kamu pikir, Ka.” Baskara membalas sambil menyunggingkan senyum, “setelah ini, mesti nurut kata Ibu. Kalau dikasih tahu belajar, ya belajar. Main HP hari Sabtu aja pas sama Ayah. Selain itu, kamu main sama teman-teman.”

“Hari Sabtu aku nggak sempat main HP.” Kafka protes, “Ayah ngajak pergi terus.”

“Berisik.” Mayang mencubit pipi kiri Kafka saking gemasnya dengan sang keponakan.

“Enak punya HP atau enak nggak punya ibu?” Mayang merepet di telinga Kafka dan membuat pria kecil itu langsung mengoceh, “Nggak maulah aku nggak punya Ibuk. Tante gimana, sih?”

“Makanya nurut. Banyak yang mau nukar HP asal ibunya hidup. Kenyataannya ibu mereka dikubur. Kayak Tante, nih. Emak nggak punya lagi. Coba, mau diganti 100 HP juga, Yangtimu nggak bakal hidup lagi. Selama ibumu masih ada di dunia, sayangi dia. Dulu kamu nangis-nangis mau ibu balik ke Semarang. Sekarang, gara-gara HP, lupa kalau punya ibu. Kalau begitu, mending ibumu balik lagi ke Jakarta, kerja di kantoran, nggak kayak gembel seminggu nggak mandi karena mau jadiin kamu orang sukses.”

Mayang panjang lebar mengoceh pada keponakannya itu, sedang Kinara tertunduk.

Kedua tangannya bertaut dan dia mengerjap beberapa kali, supaya air matanya tidak jatuh.

"Ibumu meninggalkan semua mimpinya jadi orang sukses di Jakarta demi kamu dan kamu nggak bisa sekali saja berjuang buat dia." Mayang melepaskan tangannya dari pipi Kafka tepat saat Kinara menyuruhnya untuk berhenti. Anak sekecil itu sudah pasti belum tahu arti pengorbanan dan Kinara tidak mau Kafka merasa kalau dia adalah beban saat lahir ke dunia.

"Udah. Pesan makanan dulu." Baskara menyela, membuat Mayang pura-pura kembali fokus ke buku menu, mengabaikan Kafka yang kini terus menatap ke arah ibunya.

"Kalau sayang Ayah, Kafka mesti nurut sama Ibu." Baskara menyentuh punggung tangan kanan Kafka dan bicara, "Ibu pasti mau

yang terbaik buat kamu. Apalagi, ayah selalu datang di akhir pekan, jadi, kamu bisa manfaatkan waktu buat sama-sama Ibu."

Selagi bicara seperti itu, Baskara menyempatkan diri untuk menoleh ke arah Kinara, berharap kalau wanita itu juga menyimak pembicaraannya dengan Kafka. Tapi, pada kenyataannya, Kinara seperti tadi, memilih memandang ke arah jendela supaya dia tidak dilihat sedang menangis.

"Sudah." bisik Baskara kepada Kinara saat sudah lewat beberapa menit, "Kafka minta diantar ke WC dan Mayang yang menemani."

Kinara mengangguk karena sesaat kemudian dia menemukan kalau meja mereka tampak sepi. Hanya ada dirinya dan Baskara.

“Maaf. Aku nggak tahu kalau jadi rumit kayak gini.”

Lagi-lagi Baskara meminta maaf dan Kinara hanya mampu membalas lewat anggukan.

“Gara-gara aku kamu mesti menanggung semua ini, seperti kata Mayang, sampai kehilangan mimpi-mimpimu. Maaf karena aku nggak peka.”

Baskara tahu, Kinara terlihat tidak nyaman dengan pembicaraan mereka saat ini, seperti yang pernah terjadi saat mereka berada di Jakarta. Namun, tidak seperti sebelumnya, Kinara tidak berlari dan kabur meninggalkannya. Meski dia terlihat sedih, Kinara tetap duduk di hadapan Baskara dan kini, berpura-pura tegar dan mengalihkan perhatian dengan membuka-buka daftar

menu, walau sebenarnya, tidak ada satu pun yang bisa menarik perhatiannya.

Tapi, dia sama sekali tidak menyadari bahwa selagi melakukan semua itu, Baskara Dierja terus menatapnya dan tidak sekalipun berkedip. Entah kenapa, setelah berbulan-bulan diabaikan, hari ini Baskara merasa dia bisa memandangi Kinara dengan sepuas hati. Hanya saja, saat wanita itu mengangkat kepala, Baskara langsung mengalihkan pandang ke arah pintu, tempat Kafka dan Mayang baru kembali dari kamar kecil dan dia memanggil nama anaknya kelewat keras, seolah menutupi rasa aneh yang entah kenapa, membuat kepalanya seperti baru saja menabrak tiang.

***

Bab 41

Tidak ada hal yang paling membuat Kafka Rajasa Azzaki bahagia kecuali saat dia pada akhirnya bisa berjalan bersama dengan kedua orang tuanya. Mereka bertiga berjalan bersama sementara Mayang Ganarsih memandangi tiga orang tersebut sambil menggelengkan kepala. Mulanya, Kafka berjalan berpegangan tangan dengan ibunya. Baskara mengekori dari belakang bersama Mayang yang sibuk menyeruput Thai Tea. tangan si tukang buket memegang keranjang belanja penuh dengan jajanan yang sempat dibeli di supermarket mal. Isinya tentu saja belanjaan dirinya dan Kafka. Jika Kinara tidak sudi menerima apa saja pemberian Baskara,

maka sebaliknya dengan Mayang. Jangan lewatkan kesempatan emas itu dan ketika keluar, untuk pertama kali di dalam hidup Mayang mengerti mengapa orang-orang sangat senang menjadi kaya, mereka bisa bebas membeli apa saja tanpa takut uang bakal habis atau besok akan makan apa.

Setelahnya, Kafka yang melihat sang ayah berjalan dalam diam, kemudian minta dipegang tangan kirinya dan kini, seperti yang disaksikan Mayang, walau tidak menikah, tapi nyatanya mereka sudah mirip dengan keluarga kecil betulan yang sudah pasti bakal diidam-idamkan oleh Kafka.

“Foto, ah.” Mayang yang usil kemudian mengambil ponsel miliknya dan berhasil membidik keluarga jadi-jadian itu dan mengembalikan ponselnya ke dalam tas dan bertingkah seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Sesekali, Baskara menoleh ke belakang dan di saat yang sama, Mayang berakting sedang melihat-lihat etalase *tenant* mal yang menjual pakaian.

"Mau beli, May?" Baskara menawarkan Mayang untuk melihat-lihat ke dalam toko tersebut. Akan tetapi, tatapan membunuh dari Kinara yang artinya, awas kalau berani coba-coba, telah membuat nyalinya ciut. Tadi saja, saat Baskara dan Kafka sibuk di kasir, dia melotot dan memberi Mayang ceramah hingga telinganya berdenyut, "Jangan karena ada Kafka, kamu jadi seenaknya. Bukannya kamu juga nggak mau makan duit keluarga Dierja?"

"Boleh." Mayang mengangguk tanpa ragu, membuat Baskara tersenyum lebar dan mempersilahkan Mayang untuk masuk lebih dulu disusul Kafka yang tak kalah riang

gembira. Tingga Kinara yang memandang penuh emosi kepada ayah anak laki-lakinya itu, yang kini menitipkan belanjaan mereka kepada sekuriti toko pakaian sebelum mereka masuk bersama-sama.

"Jangan diturutin kemauan Mayang. Dia bukan anak-anak. Dia juga punya uang." Kinara mengeluh karena di matanya saat ini sang adik seperti ayam lepas dari kandang, bebas dan bahagia. Dipikirnya, karena Baskara adalah ayah Kafka, maka dia juga bisa minta jatah. Hal itu seolah berarti dia adalah ipar tidak langsung pria itu. Membayangkannya saja langsung membuat Kinara malu setengah mati.

"Biar saja. Kafka nggak pernah sesenang itu karena biasanya kami cuma berdua saja. Kamu lihat, dia sampai cekikikan." Baskara menunjuk ke arah putranya yang kini dipaksa

Mayang memakai bando. Walau tidak mau, pada akhirnya Kafka berlari meninggalkan Mayang sambil tertawa-tawa.

Kinara dan Baskara berjalan bersebelahan. Mereka tanpa sadar melakukannya. Kinara sendiri sibuk berpikir tentang betapa memalukannya sikap Mayang dan dia menggeleng ketika Baskara menawarkan hal yang sama untuknya.

“Nggak perlu.” tolak Kinara halus. Mayang dan Kafka sudah merampok Baskara

“Nggak apa-apa, kok.” Baskara tampak santai. Jelas dia tidak keberatan, pikir Kinara. Baskara tidak perlu banting tulang sampai rasanya tubuh remuk redam saat mencari duit seperti yang selalu dia rasakan saat kelewat lelah. Untung saja, sekarang dia mulai terbiasa.

“Nggak, Pak.” kembali Kinara menolak. Rasanya dia ingin melompat hingga ke tempat Kafka atau Mayang supaya tidak perlu bersama-sama Baskara seperti ini dan saat Baskara mendapatkan sebuah panggilan, Kinara mengucap syukur karena hal tersebut berarti dia bisa kabur.

“Kafka, jangan semua diambil. Kasihan Ayah.” bisik Kinara saat dia mendekat. Saat itu Mayang sudah menempelkan beberapa setel pakaian ke badan Kafka dan yang Kinara lakukan kemudian mengembalikan pakaian itu kembali ke rak gantungan sambil mengomeli adiknya.

“Udah, Ay. Kayak kita nggak bisa beliin Kafka baju aja.” Kinara memarahi adiknya. Dia kemudian melirik ke arah label harga pakaian dan mengeluh di dalam hati saat melihat harganya, lima ratus ribu untuk atasan saja.

“Memang nggak bisa.” Mayang nyengir setelah Kinara berpikir kalau dibawa ke pasar mereka bisa membeli sepuluh potong baju beraneka rupa.

“Makanya, ambil aja. Dibeliin ini.” Mayang ambil ancang-ancang siap menarik beberapa stel kemeja saat Kinara menahannya, “udahlah. Kafka bakal gede ini. Ntar nggak muat. Percuma juga beli yang mahal.”

“Buat kondangan atau pas ketemu bapaknya. Kasihan pakai baju dekil.” Mayang memperingatkan, membuat Kinara langsung protes, “Enak aja. Aku nggak pernah biarin anakku pakai baju dekil. Biar murah, Kafka tetap ganteng.”

Jelas dia ganteng, pikir Kinara penuh percaya diri. Dia yakin wajahnya tidak jelek-

jelek amat dan ayah bocah itu juga sangat tampan. Karena itu, ketika Mayang mengatai Kafka dekil, dia merasa sangat emosi. Walau kini dia cuma seorang penjual ikan dan ayam goreng, dia masih sanggup mengurusi anak semata wayangnya itu.

"Ibuk sama Tante ngobrol terus." Kafka mengeluh karena kini dua wanita di hadapannya malah saling sodor baju. Kinara bersikeras ingin mengembalikan baju-baju yang diambil oleh Mayang, sedang Mayang berpikir kalau tidak salah jika mereka memanfaatkan momen yang ada untuk mendandani Kafka.

"Nggak mau. Gue malu, ih." Kinara menahan diri untuk tidak mencekik adiknya yang amat norak dan keterlaluan. Semua orang bakal mengira mereka memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Lagipula,

Kafka baik-baik saja dengan simpanan pakaiannya saat ini.

"Udah dapat bajunya?" suara Baskara mengagetkan dua saudara tersebut. Di saat yang sama, Mayang meletakkan setumpuk baju yang tadi ditolak Kinara ke pelukan saudaranya, "Udah, Om. Sudah dipegang sama Ibuk Kafka."

Senyum Baskara mengembang, sama lebarnya dengan senyum yang terbit di bibir Kafka saat melihat ayahnya datang dan saat itu Baskara memegang sebuah topi berwarna cokelat tua. Dia juga memakai satu yang berukuran sesuai kepalanya, lalu satu lagi yang berukuran lebih kecil untuk Kafka dan membuat Mayang langsung berkomentar, "Nah, pas sama setelan yang itu."

“Bagus.” Baskara tampak senang dan dia meminta Kafka untuk berganti baju, mencoba kalau-kalau ukurannya tidak sesuai dan sekali lagi Mayang menawarkan diri menjadi sukarelawan mendampingi keponakannya bertukar pakaian. Gara-gara itu juga, Kinara yang gemas berharap dia bisa melakukan pembalasan jika nanti mereka sudah sampai rumah.

“Kamu benar-benar nggak mau? Aku lihat ada blus bagus, di seberang sana. Warna mustard, cocok dengan kulitmu, Kin.” Baskara menunjuk ke arah depan mereka. Ada blus berbahan sifon dengan motif bunga aster kecil mungil di setiap sisinya. Kinara sendiri langsung suka saat melihatnya dan merasa blus tersebut sesuai dengan rok yang saat ini dia pakai. Namun, dia memilih menggeleng. Apa jadinya kalau Reva Dierja tahu dia

berusaha *memorot* anak kesayangan wanita sosialita itu?

Bisa kacau dan bakal gaduh se-Indonesia raya.

Mayang dan Kafka keluar dari ruang ganti sekitar tiga menit kemudian. Dia tampak sangat ganteng dan cocok dengan pakaian yang dipilihkan oleh sang tante. Apalagi rambut Kafka lebat dan berkilau, membuatnya jadi seperti bintang iklan anak-anak yang sering muncul di televisi. Apalagi, di saat yang sama Baskara juga memuji anak semata wayangnya itu.

Tapi, yang paling merasa bingung adalah Mayang. Ketika dia membuka tirai ruang ganti, Kinara dan Baskara yang saling berhadapan, ternyata tampak canggung satu sama lain. Kinara sendiri berusaha mengalihkan

perhatian semua orang dengan mendekati Kafka lalu memuji anak lelakinya itu, sedangkan Mayang meneliti perubahan raut wajah Baskara yang menurutnya agak mencurigakan.

Abis bahas apa, sih?

Hingga akhirnya waktu pulang tiba, Kafka adalah orang yang paling semangat. Dia sampai melupakan kesedihannya karena Kinara menahan HP miliknya. Yang paling membuatnya senang adalah sang ibu tidak lagi menolak berjalan bersama ayahnya dan mereka hampir melakukan semua hal bersama-sama, walau ada seorang penguntit yang merasa kalau dia seperti nyamuk pengganggu kebersamaan mereka bertiga. Sayangnya, Kinara kadang memilih menjauh dan lebih suka mendekat ke arah Mayang setiap Baskara menawarinya ini dan itu.

Baskara kemudian dengan bijak minta izin pamit lebih cepat ke Jakarta dibandingkan biasanya yang menginap satu hari bersama Kafka. Dia memberikan kesempatan kepada Kinara untuk menikmati akhir pekan bersama putranya.

"Kok tumben, yah? Aku belum puas." Kafka tampak sedih saat Baskara mengutarakan niatnya. Dia sebenarnya masih berniat bermalam di Semarang apalagi saat itu sudah pukul tujuh lewat. Jika memaksakan diri pulang, sudah pasti dia bakal kelelahan. Tapi, demi mendapatkan kepercayaan Kinara, tidak masalah dia mesti merelakan kebersamaannya dengan Kafka malam ini tertunda. Lagipula mereka sudah bersama-sama sejak pagi dan Baskara masih harus melakukan beberapa hal di tempat dia menginap nanti.

“Nanti Ayah datang lagi.” janji Baskara, “Minggu depan ada tanggal merah. Hari Jumat libur. Jadi, hari Kamis bisa langsung berangkat ke sini.”

“Horee.” Kafka melonjak girang. Waktu itu dia berdua duduk di bangku teras. Kinara dan Mayang sudah lebih dulu masuk. Namun, niatan Baskara untuk pamit terhalang karena dari dalam, suara Kinara yang memanggil, membuat dia dan Kafka saling tatap.

“Ka, ajak Ayahmu masuk. Makan dulu sebelum pulang.”

”Disuruh Ibuk makan.” Kafka mengulangi ucapan ibunya dan Baskara yang kelewat kaget tidak bisa melakukan hal lain kecuali mengangguk dan mengekori Kafka yang kini menarik tangannya menuju meja makan yang letaknya dekat dapur.

Mereka memang belum sempat makan malam. Ketika azan Magrib berkumandang, mereka baru tiba di parkiran mobil dan Kinara minta cepat-cepat diantar pulang. Sedianya, dia ingin ke kios dan berjualan, tapi protes Kafka dan pelototan Mayang membuatnya tertawa terbahak-bahak untuk pertama kali setelah sekian lama. Tapi, setelah hal itu, undangan makan malam bersama di meja keluarga Sutomo adalah hal yang paling membuat Baskara menahan pilu sekaligus rindu karena tidak ada Bi Yati di sana. Yang ada hanyalah resep keluarga yang dia wariskan kepada Kinara dan kini dinikmati bersama-sama, membuat Baskara makan dengan sangat lahap, dan seperti kata Mayang, bagai tidak pernah bertemu nasi sebelumnya.

Usai Baskara pada akhirnya pamit menjelang pukul delapan, Kinara yang baru selesai mandi kemudian merapikan kantong

belanjaan pakaian untuk Kafka yang belum sempat dia rapikan. Kinara masih mengomel di dalam hati bahwa Baskara terlalu royal sedangkan Kafka bakal tumbuh lebih tinggi dengan sangat cepat, sehingga rasanya mubazir dia dibelikan pakaian berharga mahal dan jumlahnya amat banyak.

"Kalau punya adik cowok masih mending, bisa diwariskan. Ini, kan, dia cuma sendirian." Kinara bicara sendiri.

Satu-persatu baju baru milik Kafka keluar dari kantong dan Kinara menghitung, jumlahnya hampir sepuluh buah. Dia menghela napas, jika bukan orang berduit, mana mungkin Baskara akan seroyal itu kepada anaknya.

"Tapi, mereka jarang ketemu. Wajar kalau Mas Babas mau kasih ..." Kinara berhenti

bicara dan dia menyentuh bibirnya sendiri dengan perasaan bingung.

"Ngapain panggil dia Mas Babas?" Kinara bergidik geli. Bisa-bisanya dia melakukan hal tersebut dan kemudian, dia memutuskan untuk membawa pakaian baru Kafka ke tempat cuci. Kinara akan mencucinya sebelum dipakai sang anak.

Namun, langkahnya terhenti karena ada satu kantong pakaian lain yang belum sempat dia buka dan Kinara makin mengomel karena sudah pasti uang yang digelontorkan Baskara hari itu tidak sedikit.

Hanya saja, yang dia kira adalah belanjaan Kafka, nyatanya bukan. Yang dia pegang adalah blus berwarna mustard dengan motif bunga yang sebelum ini sempat ditawarkan oleh Baskara kepadanya. Dia tidak

habis pikir, Baskara bisa nekat membeli dan tahu ukuran pakaian Kinara.

“Ini bukan nebak. Pasti ulah Ayang.” tuduh Kinara tanpa ragu. Dia sempat mengantar Kafka mengukur beberapa baju kaos dan saat itu Mayang berdiri dekat Baskara. Bukan tidak mungkin mereka bersekongkol, apalagi ternyata di dalam kantong tadi, terdapat beberapa buah baju amat cantik dan juga rok yang membuat Kinara langsung jatuh cinta ketika melihatnya.

Sebuah pesan masuk. Yang pertama kali terbaca oleh Kinara adalah nama Baskara dan ucapan maaf yang ditulis oleh pria itu untuknya.

Sori. jangan marah. Kafka bilang mau lihat ibunya kayak masih kerja di Jakarta dan

dia minta kamu libur jualan di hari Sabtu supaya bisa menemani dia jalan-jalan.

Semoga bajunya cocok. Aku suka yang warna kuning.

Baskara memberi ikon jempol dan tidak menunggu jawaban dari Kinara. Dia tahu, pesannya tidak akan terbalas. Tidak mengapa. Yang paling penting dia tahu, pesan itu terbaca dan sampai di situ, sudah cukup untuk membuatnya tersenyum sepanjang malam.

***

Bab 42

Baskara adalah orang yang paling banyak tersenyum saat dia datang ke kantor pagi berikutnya. Di hari Senin pagi saat biasanya dia terlihat paling kusut dan masam, kini senyum selebar pantat panci menjadi perhatian semua orang, termasuk Vienna, mantan rekan kerja Kinara yang sebenarnya amat sakit hati ditinggal sobat ngopinya tanpa perpisahan atau malah kata pamit. Selama seminggu penuh Vienna menjadi amat kesal dan dengki kepada Umar. tanpa ragu, dia selalu membalas pria dekil itu dengan ucapan kasar dan menyebalkan seperti yang selalu dia lakukan kepada Kinara.

“Pina Bohay, janganlah ketus terus. Pusing Abang lihatnya.” rayu Umar ketika Vienna marah-marah tidak keruan kepadanya. Gara-gara itu juga, hampir saja Umar kena lempar wadah pensil milik Vienna.

“Jangan sembarangan panggil nama saya.” marah Vienna kepada Umar. Di dalam hati dia tidak sudi Umar telah memberikan nama panggilan untuknya. Tapi, tidak seperti kepada Kinara, Umar sangat baik dan lembut kepada Vienna lepas dia tidak lagi melihat Kinara di situ.

Ketegangan di antara mereka berdua hanya diinterupsi oleh kedatangan Baskara yang cengar-cengir sejak dia keluar dari lift menuju ruangannya sendiri. Padahal, sejak kematian Bi Yati yang kemudian diketahui sebagai ibunda dari Kinara, semua orang berusaha simpatik dan tidak kelihatan

mencolok ketika sedang tertawa saat bos muncul di antara mereka semua.

“Berantem pagi-pagi?” Baskara membuka obrolan mereka pagi itu. Baik Vienna atau Umar menggeleng bersamaan, membuat Baskara kembali tertawa saat melihat betapa serempaknya mereka berdua, “Hati-hati, lho. Biasanya yang suka berantem ujung-ujungnya jadi suami istri.”

“Amit-amit.” Vienna langsung menggetok meja saking dia tidak sudi didoakan berjodoh dengan Umar. jika ada Kinara, sudah pasti sobatnya itu akan melakukan hal yang sama. Jika Umar anti dengan mereka berdua, maka mereka berdua juga tak kalah geli setiap melihat Umar.

Baskara hanya membalas dengan tawa terkekeh sebelum akhirnya dia masuk ke

ruangannya, mengabaikan perselisihan antara Umar dan Vienna yang tidak ragu mengusir Umar menjauh.

"Janganlah gitu, Dek."

"Ish." Vienna bergidik. Rasa-rasanya, semua rambut di badannya berdiri dan hendak hengkang dari tubuh Vienna jika bisa begitu mendengar Umar memanggilnya adik. Dia tidak peduli setelah ini kena sembur Umar karena sepertinya, dia sudah kena panggil Baskara agar tidak bersikap kelewatan lagi dan kemudian, seolah tersadar, Vienna berpikir kalau Baskara tidak pernah melindunginya dari Umar, amat jauh berbalik dengan Kinara yang disentuh ujung jarinya saja telah membuat Baskara nekat menghajar bawahannya itu.

Agak aneh, pikir Vienna kemudian. Dia baru sadar akan hal itu dan rasanya ingin sekali

tertawa. Tapi, bukankah memang Kinara bilang dulu dia dan Baskara sempat akrab? Hingga kemudian jadi bulan-bulanan Umar untuk mempermalukan wanita itu setiap dia bisa.

“Si Kinara apa kabarnya, ya? Dia sombong banget mentang-mentang balik kampung. Udah dapat jodoh atau belum? gue , kan, kangen lo, Kin.” lirih Vienna menatap meja sahabatnya yang hingga kini masih kosong. Baskara sepertinya tidak berminat mengganti seseorang untuk duduk di meja tersebut dan tinggalah Vienna bekerja sendirian sambil berharap, akan ada seseorang yang datang …

Dia berhenti berkhayal karena di saat yang sama, denting lift yang memang letaknya tidak jauh dari tempatnya berada berbunyi. Tidak lama, suara langkah kaki tergesa

terdengar, disusul kehadiran Sintya Nielsen yang amat mendadak. Vienna seringkali bingung melihat kedatangannya. Statusnya memang pacar bos, tapi dia bukan pegawai di sana dan di matanya, Sintya lebih mirip seperti yang punya kantor dibandingkan Baskara sendiri.

"Pagi, Mbak Sintya." Vienna menyapa dengan suara semanis madu penuh mengawet dan Sintya hanya mengerling sekilas sebelum meninggalkan staf malang itu tanpa balas kata, membuat Vienna mendengus dan entah kenapa, tanpa sadar meraih HP miliknya lalu mengirimkan pesan WA kepada Kinara walau tahu, dia baru akan mendapat respon sekitar sore atau malam nanti.

Gue heran, calon bini bos tingkahnya kayak dia yang bos. BTW, Dina si sekretaris kasih tahu kayaknya mereka sedang tengkar.

Suara ributnya kedengaran sampai meja si DIna.

Eeh, lo balas dong. Gue kangen.

Dari seberang, Kinara yang kebetulan baru selesai membersihkan parang bekas menyiangi ikan, tidak sengaja melihat pesan Vienna yang dia kira adalah pesanan pelanggan. Matanya meneliti isi pesan tersebut dan respon Kinara hanyalah emotikon senyum yang menunjukkan kalau dia tidak peduli sama sekali dengan apa yang sedang terjadi pada mantan atasannya di Jakarta.

***

Baskara datang sesuai janji di hari Kamis sore. Tapi, jika biasanya dia langsung ke hotel, kali ini karena dia datang sekitar pukul lima sore, maka Baskara sengaja mampir menemui

Kafka yang langsung memeluknya amat erat di pekarangan rumah. Sutomo sedang berada di kebun belakang rumah dan Kafka sejatinya sedang bermain bersama anak-anak sekampungnya. Sesuai janji, dia hanya boleh bermain *game* di HP saat hari Minggu. Selebihnya, Kafka harus bermain bersama teman-teman sebayanya supaya hidupnya tidak hanya fokus pada layar seluler saja.

"Tumben Ayah datang cepat." Kafka tidak bisa menahan rasa bahagia begitu melihat ayahnya yang tampak sangat ganteng dan wangi, seperti dirinya yang biasa.

"Kangen anak." Baskara membalas pelukan Kafka dengan usapan bangga di puncak kepala anaknya. Kafka masih suka dipeluk, tapi, dia menolak untuk digendong walau Baskara amat ingin melakukannya. Dia kehilangan momen merasakan jadi ayah yang

seutuhnya karena bertemu Kafka saat usianya tidak lagi bayi. Tapi, bisa bersamanya dan mengunjungi anak lelakinya itu seminggu sekali pun sudah merupakan anugerah yang tidak bisa dia lupakan sama sekali.

"Ibu ke kios?" Baskara menjulurkan kepala, berusaha mengintip ke dalam rumah yang tampak sepi walau pintu depan terbuka. Tidak ada orang, tebaknya. Selain Kinara, Mayang sudah pasti sedang berada di toko bunga miliknya. Akhir pekan biasanya ramai pesanan. Tapi, hari itu adalah hari Kamis dan lebih banyak pasangan memilih berada di rumah daripada jalan-jalan. Tapi, buat Baskara yang sengaja menempuh ratusan kilometer demi bertemu Kafka, tidak ingin melewatkan kesempatan itu.

Beberapa orang tetangga melintas ketika Baskara dituntun Kafka berjalan menuju

kebun belakang untuk bertemu Sutomo. Setelah berbulan-bulan, Sutomo tidak lagi seketus dan sebenci saat awal bertemu dulu. Dia sudah lebih bersahabat dan Baskara juga merasa bersyukur karena itu artinya dia mulai diterima di keluarga itu.

"Itu bapaknya Kafka? Akhirnya muncul juga. Jadi dia yang buntingin Kinara?"

Baskara menghentikan langkah. Dia cepat menoleh ke arah belakang. Ada beberapa orang ibu-ibu berkumpul dan suara mereka terdengar di telinga pria itu. Sebelumnya, Baskara hendak bersikap sopan dengan menyapa mereka semua. Namun, kata-kata yang barusan dia dengar telah membuat jantungnya berdetak dengan amat kencang dan yang bisa dia lakukan adalah memperhatikan mereka semua dengan mata terpicing hingga para wanita itu sadar kalau

kini telah jadi perhatian objek pembahasan mereka sore itu.

Bisik-bisik tersebut kemudian pindah lokasi karena para ibu itu merasa malu telah dipandangi sedemikian rupa. Meski begitu, Baskara tidak berniat mendekati mereka melainkan melanjutkan tujuannya bersama Kafka ke bagian belakang rumah.

Kafka sendiri merasakan perubahan pada raut wajah ayahnya yang tadi ceria. Dia juga memperhatikan kalau Baskara menggenggam tangannya sedikit lebih erat dibandingkan tadi. Meski begitu, Baskar dengan cepat berubah ramah saat Kafka memanggil Sutomo dan pria gaek itu menyambut putra mantan majikannya tersebut.

“Sudah datang?” sapa Sutomo sambil membersihkan tangannya dari debu menggunakan sisi celana kanan dan kirinya. Baskara sendiri tanpa canggung menerima punggung tangan Sutomo dan menciumnya takzim.

“Iya, Pak. Bapak sudah makan? Babas bawa Soto dari Jakarta. Sama otak-otak juga.”

Sebelum ke kebun, Baskara sedianya akan mengambil oleh-oleh yang sudah dia siapkan dari Jakarta. Bahkan, supaya kondisi oleh-olehnya tetap baik, Baskara sengaja membawa *cooler box* untuk menyimpan soto dan beberapa macam kudapan lain. Dia tahu, Sutomo tidak akan suka oleh-oleh berupa barang mewah. Tapi, pria itu tidak menolak makanan yang pernah dimakannya saat tinggal di ibukota dulu.

"Jangan repot-repot." Sutomo malu, berusaha menolak yang kemudian ditanggapi oleh Baskara kalau dia tidak keberatan. Mereka kemudian berjalan menuju teras rumah. Mobil milik Baskara masih terparkir di sana dan dia lebih dulu berjalan menuju bagasi mobil.

Di dekat rumah Sutomo, gerombolan ibu tadi ternyata masih berada di sana. Akan tetapi, saat Baskara kembali melihat ke arah mereka, para wanita itu mendadak diam. Seperti ibu-ibu sok detektif lainnya, maka saat Baskara membuka pintu bagasi, hampir seluruhnya menjulurkan kepala ingin tahu isi dalam mobil dan mereka tampak terkejut karena melihat banyak kantong belanjaan yang diangkut oleh Baskara ke rumah Sutomo.

Tentu dia kembali bisa mendengar bisik-bisik itu, tapi, Baskara berharap telinganya tuli

dan dia tidak mendengar obrolan mereka yang tidak malu serta tidak mau sekadar bertanya kepada Baskara atau Sutomo dengan kenyataan yang ada.

“Balik lagi mau ngambil Kafka, kali.” bisik seorang wanita yang menurut Baskara sebaiknya ingat akhirat daripada berghibah.

“Mau ngebujuk Mas Tomo biar bisa ngawinin Kinara. Tuh, sogokannya banyak.” timpal yang lain.

Telinga Baskara sampai berdenging dan yang bisa dia lakukan adalah menutup pintu bagasi tanpa perlu menghabiskan waktu lebih lama mendengarkan omong kosong dari bibir-bibir sok tahu yang lebih suka nangkring dan mengamati orang-orang.

Baru beberapa menit di sini, pikir Baskara di dalam hati, *gimana perasaan Kinara digituin sama mereka bertahun-tahun?*

Baskara mendengar Sutomo merasa tidak enak hati melihat bawaannya yang sangat banyak, tepat di saat yang sama, terdengar klakson motor dari belakang dan refleks dia menoleh karena takut posisi mobilnya telah mengganggu pengendara lain. Namun, ternyata yang datang adalah Mayang dan Kinara.

Nggak jualan? tanya Baskara di dalam hati. Dia buru-buru meletakkan kantong-kantong bawaannya dan hendak membantu Kinara yang ternyata duduk di bangku penumpang, memeluk buket bunga berukuran besar dengan sangat hati-hati, takut merusak tatanan yang dibuat adiknya dengan sangat ahli.

"Bentar. Bentar dulu. Tanganku keselip." Kinara memberi kode ketika tangan Baskara terjulur mengambil wadah buket dalam pelukan wanita itu dan selama beberapa detik, dia diam tidak bergerak karena di saat yang sama, ternyata yang diraih Baskara adalah tangan kanannya sendiri.

Mereka saling tatap selama beberapa detik sampai Mayang menyadarkan keduanya, "Ayo, buruan. Gue mau pipis."

Baskara buru-buru menggeser tangannya dan mengambil buket bunga tersebut dari tangan Kinara. Kinara sendiri dengan kikuk berusaha turun dari motor dan membuka helm menuju teras sambil melirik Kafka dan Sutomo yang sudah duduk di sana. Dia masih mendengar Baskara bertanya saat pria itu menunggunya berjalan beriringan.

"Nggak jualan? Kirain kamu ke kios tadi." Baskara basa-basi. Kinara yang telah melepas helm, mengurai rambutnya yang menebarkan aroma sampo harum lembut dan menjawab, "Nggak. Bapak ulang tahun malam ini. Kita mau makan bareng."

Baskara berdeham setelah dia merasa tenggorokannya kering selama beberapa saat dan tersenyum lebar, "Kebetulan banget. Aku bawa banyak makanan dan kita bisa makan bareng."

Kita? Kinara tersenyum di dalam hati. Dia ingin sekali menertawakan Baskara dan mengatakan kalau pria itu sebenarnya tidak diajak ikut pesta. Namun, entah mengapa, kata-kata itu tidak keluar dan Kinara memilih membalas Baskara dengan sebuah senyum tipis.

"Ya, udah. Kita makan bareng."

Cuma itu kalimat yang bisa Kinara ucapkan sebelum akhirnya dia berjalan lebih dulu dan memanggil Kafka yang kini melambaikan tangan sambil tersenyum amat lebar.

Bahkan Baskara baru sadar kalau sore itu, Kinara memakai baju blus mustard yang ia belikan untuknya. Sebuah hal kecil yang kemudian, berhasil membuat ayah satu anak itu tersenyum lebar hingga malam datang.

***

Bab 43

Untuk pertama kali, Baskara bisa ikut dalam momen merayakan hari kelahiran Sutomo yang diadakan sangat sederhana. Itu juga sebenarnya bukan acara ulang tahun seperti yang kebanyakan dilakukan oleh orang-orang. Kinara dan Mayang khusus tidak bekerja dan fokus dalam mempersiapkan hari jadi ayah mereka. Ternyata, di dalam rumah sudah disulap menjadi panggung *indoor* dadakan yang memanfaatkan gorden jendela, tirai perak, dan juga balon emas yang sebenarnya adalah barang dagangan Mayang.

Baskara sendiri hanya mampu tersenyum dan bersyukur, sejak di Jakarta tadi dia sudah berinisiatif belanja makanan sehingga tidak khawatir bakal kena sindir Mayang bila dia cuma modal dengkul saja datang ke sana. Hanya saja, Mayang sepertinya tidak ada niat menggoda Baskara. Menurut pria itu, Mayang malah seperti memberi celah kepadanya agar bisa lebih dekat dan akrab dengan Kafka dan Sutomo. Setiap dua orang laki-laki itu tersenyum senang, maka Kinara juga akan ikut tertawa.

Baskara menyadari setelah beberapa bulan, Kinara yang aslinya tidak terlalu banyak senyum, jadi mulai suka tertawa. Dulu, dia sangat menjaga sikap dan agak ogah lama-lama satu ruangan dengan Baskara. Namun, hari ini Baskara merasa amat senang karena Kinara tidak menolak diajak berfoto bersama-sama dalam satu *frame* dengan dirinya.

“Ayo, kita makan.” ajak Sutomo setelah sesi foto dan juga bagi-bagi kado yang diberikan oleh Mayang dan Kinara selesai. Mereka berjalan ke arah dapur dan Baskara juga menyusul setelah Kafka menggenggam tangannya erat-erat, takut sang ayah lari meninggalkannya.

“Ibu masak ayam goreng, kan?” tanya Kafka riang gembira. Dia tahu sudah pasti Kinara melakukannya. Ayam goreng adalah makanan yang amat dia suka dan selama bertahun-tahun, acara ulang tahun siapa saja dalam rumah itu selalu tersedia ayam goreng yang rasanya amat lezat. Baik Bi Yati maupun Kinara, keduanya punya keahlian yang sama dan seperti putranya, momen makan bersama seperti saat ini amat ditunggu-tunggu oleh Baskara.

“Iya. Buat kamu Ibu beli paha yang banyak.” balas Kinara. Rupa-rupanya, di atas meja makan sudah tersaji banyak makanan, termasuk soto yang dibeli Baskara tadi sudah dihangatkan dan siap dinikmati oleh mereka semua.

“Asyik. Paha. Paha.” Kafka menggoyangkan pinggul saking senangnya. Baskara juga duduk, mengambil kursi tepat di sebelah putranya, sedangkan Sutomo mengambil tempat di ujung, posisi biasa di mana kepala keluarga selalu duduk.

“Ini sambalnya.” Kinara terdengar menyerahkan semangkuk kecil sambal berwarna merah. Isinya adalah sambal untuk ayam geprek yang terbuat dari campuran bawang merah, tomat, dan cabai setan. Baskara sudah menyukainya sejak pertama kali makan di kios Kinara. Bi Yati belum pernah

membuatkan pria itu sambal yang sama. Biasanya, dia makan bersama sambal tumis yang tidak terlalu pedas. Karena itu, ketika Kinara memberikan sambal tersebut, Baskara langsung tersenyum senang.

"Makasih, Kin." Baskara menyahut riang. Sikapnya itu sempat membuat Kafka, Sutomo, dan Mayang masing-masing melirik walau mereka sedang makan. Kinara sendiri hanya membalas dengan anggukan pelan dan dia mengambil posisi duduk di seberang Kafka, tepat di sebelah Mayang yang berseberangan dengan Baskara. Pada akhirnya, mereka sibuk dengan nasi mereka sendiri dan makan dengan nikmat hingga kemudian, empat orang itu duduk kekenyangan di ruang tamu. Mayang sudah menyetel siaran bola dan Kinara sedang mengangkat piring-piring kotor ke bak cuci di luar dapur. Dia akan mencuci di bawah pancuran kecil yang dibuat oleh

Sutomo. Kafka menemaninya karena suasana di luar rumah saat malam cukup gelap. Meski begitu, Kinara beberapa kali menyuruh putranya untuk masuk.

"Aku *tak* temenin Ibuk dulu. Ada Eyang yang temenin Ayah. Mereka nonton bola." Kafka menjelaskan. Tidak seperti kemarin-kemarin, HP bukan lagi prioritasnya. Kebahagiaan bocah itu ternyata lebih dari main HP. Dia amat senang melihat kedua orang tuanya berinteraksi walau amat sedikit. Begitu saja sudah membuatnya merasa dia memiliki keluarga yang sempurna.

"Buk." panggil Kafka setelah lima menit dia menunggu. Bocah kecil itu duduk di sebuah *dingklik* kayu setinggi lima belas senti yang suka dipakai Mayang untuk duduk sambil mencuci baju.

“Iya?” Kinara menoleh sedikit ke arah Kafka. Kedua tangannya masih berlumur sabun cuci.

“Ibuk musuhan, ya, sama Ayah? Apa Ibuk cerai? Rumah kita, kok, beda sama rumah Ayah? Padahal, bapaknya Rozi juga jauh kerjanya. Tapi, bobok bareng di rumah mereka kalau pulang kerja.”

Hampir saja piring beling hadiah sabun cuci yang dipegang Kinara jatuh meluncur ke lantai semen. Kinara menoleh ke arah Kafka yang tampak bingung dengan ucapannya sendiri. Dia sudah pasti tidak paham konsep keluarga sehingga menganggap hubungan ayah dan ibunya sama persis dengan orang tua Rozi.

“Iya. Bapaknya Rozi kerja di luar kota, ya?” Kinara berusaha menguasai diri dengan

bertanya hal seperti itu kepada Kafka. Putranya menjawab dengan sebuah gumam dan anggukan dan wajah yang tampak lesu.

“Kalau bobok sama Ayah, aku sering keingat Ibuk. kan, kalau kebangun malam-malam, Ibuk kadang suka mimpi aneh, sampai nangis. Tapi, setelah itu aku ingat, Ibuk bobok sama Tante setiap nggak ada aku.” Kafka menggunakan telunjuk kanannya yang basah untuk mencoret-coret lantai semen. Sinar lampu belakang rumah yang temaran membuat Kinara bisa membaca tulisan yang dibuat putranya. Dia membaca nama Kafka, Ibuk, dan Ayah di sana.

“Ibuk nggak apa-apa, kok.” Kinara mencairkan kesedihan yang tampak di wajah pemuda kecil itu dengan senyum sementara tangannya dengan lincah terus membilas piring yang tadi sudah disabuni.

“Dari awal Ibuk sudah bilang sama Kafka, keluarga kita mungkin beda sama keluarga teman-temanmu. Mereka punya ayah dan ibu yang lengkap, kamu juga. Tapi, Ibu sama Ayah nggak bisa tinggal bersama. Ayah punya kekasih …”

Sebenarnya dia tidak berkewajiban bercerita tentang Baskara dan kisah asmaranya kepada Kafka. Suatu saat anaknya bakal tahu sendiri. Tapi, jika Kinara diam, akan lebih canggung rasanya kalau suatu hari Kafka menemukan Sintya di rumah Baskara. Toh, cepat atau lambat pria itu akan menikah dan Kafka akan jadi bagian dari keluarga mantan atasannya tersebut, termasuk juga menjadi anak tiri Sintya.

“Nanti, Ayah akan menikah dengan kekasihnya, namanya Ibu Sintya dan kamu bakal punya adik.” Kinara memberi tahu.

Namun, di saat yang sama, Kafka menggeleng dan mengusap air mata dengan punggung tangan kanannya, “Aku nggak mau punya ibuk lain. Nggak mau …”

“Nggak semua hal yang terjadi di dalam hidup karena kemauan kita, Ka. adang kita berpikir, Tuhan jahat banget sudah bikin kita menderita. Tapi, setelahnya, kita jadi belajar. Termasuk waktu Ibu memiliki kamu.”

Kinara berharap saat itu dia sudah selesai mencuci supaya bisa memeluk dan mengusap puncak kepala anaknya yang kini memeluk lututnya sendiri, berusaha tidak menangis walau tahu, amat susah baginya. Dia tidak pernah mengerti kalau ayah dan ibunya tidak menikah seperti orang tua teman-temannya dan Kinara tidak tahu bagaimana cara mengenyahkan harapan tersebut dari otak anak laki-lakinya tersebut.

Sementara, dari depan dapur, Baskara Dierja yang sejatinya hendak ke kamar mandi hanya bisa berdiri dalam diam sambil memandangi percakapan ibu dan anak tersebut. Dia mendengar isak Kafka dan Kinara yang berusaha menenangkannya, tapi, tidak ada yang bisa lakukan, termasuk saat melihat Mayang berdiri di hadapannya dengan tangan bersedekap, dengan seringai menyebalkan yang membuat Baskara ingin mendendang bokongnya jauh-jauh.

“Harusnya, Kinara juga ngasih tahu Kafka, dia nggak perlu sedih kalau bapaknya kawin sama pacarnya. Toh, emaknya juga bakal jadi bini orang. Pria yang mau nerima kenyataan kalau dia gadis rasa janda, nggak pernah kawin tapi punya anak. Dan, gue penasaran kalau jadi Kinkin, di buku nikah, dia bakal ditulis perawan atau janda?”

Kurang asem, pikir Baskara. Kenapa, sih, Mayang selalu menjadi orang yang menambah masalah di kepala Baskara bahkan untuk hal yang tidak terpikir sama sekali. Siapa yang punya niat sampai seperti itu untuk mencari tahu apakah Kinara masih perawan atau tidak bila jelas-jelas di sampingnya ada bocah laki-laki bernama Kafa? Mayang pasti sudah buta.

"Lo, sih, enak." Mayang nyengir tanpa ragu sementara telinga mereka berdua menangkap suara Kinara yang berusaha menenangkan Kafka, "Jangan nangis, Nak. Kalau didengar Ayah, kasihan Ayah."

Mayang dan Baskara saling pandang, tepat saat Kafka menjawab, "Iya, Buk. Maaf. aku cuma sedih aja."

“Gila, ya, dia bocah padahal.” Mayang menyeringai, “Tapi, nanya-nanya emaknya kayak detektif polisi aja, bikin kicep.”

Mayang tidak melanjutkan karena dia kemudian berjalan melewati Baskara menuju belakang rumah dan ikut bergabung dengan kakak dan keponakannya tersebut, “Eh, ngapa, nih, nangis-nangis?”

Sebetulnya Baskara tidak mengerti apakah Mayang ingin menjadi pemeran antagonis atau protagonis. Kadang kala, dia bersikap amat baik, namun tidak jarang, dia seperti seorang tante cerewet yang tidak ragu memberi ceramah super pedas kepada Baskara meskipun hal itu benar adanya. Mayang juga tidak peduli, apakah Baskara adalah anak dari Reva Dierja yang notabene adalah anak majikan ibunya, atau seorang atasan Kinara Kemuning. Di matanya, Baskara

tidak lebih sebagai orang bebal yang perlu dibuka mata hatinya, terutama karena walau dia melakukannya tanpa sadar, pria itu telah membuat dua orang yang paling dia sayangi di dunia menjadi seperti seorang anak yatim dan seorang wanita yang tidak pernah bisa percaya bahwa cinta sejati itu ada, tidak peduli, dia rusak dan tidak sempurna dan Mayang merasa amat senang karena dia selalu berhasil membuat Baskara seperti habis mengunyah brotowali yang super pahit di dunia.

***

Bab 44

Ketika Baskara kemudian mengajak Kinara duduk berdua usai wanita itu kelar mengerjakan semua urusan dapur, Kinara menjadi seorang pendengar yang cukup sabar, terutama setelah Kafka terus mengajaknya bicara dalam rapat kecil (bukan) keluarga malam itu. Kafka menjadi uring-uringan sejak menangis tadi. Dia tahu ada seorang wanita yang sering menelepon ayahnya, terutama saat mereka bersama. Tapi, sebelumnya Baskara tidak pernah bicara banyak, termasuk memberitahu siapa wanita tersebut kepada Kafka.

Mulanya, Kafka menduga wanita itu adalah teman ayahnya. Tapi, setelah mendengar kata-kata Kinara saat mencuci piring tadi, dia tahu hidupnya memang amat tak sama dengan teman-teman lain, seperti Rozi misalnya. Meski begitu, Kafka tidak berharap Baskara akan menikah dengan wanita seperti yang sering dia lihat di layar ponsel ayahnya. Dia tidak mau.

"Maafkan Ibu, Ka. Ayah dan Ibu berbuat kesalahan di masa muda, sehingga kamu terpaksa harus lahir. Tapi, demi Allah, Ibu nggak menyesal memiliki kamu. Kamu adalah alasan Ibu terus bertahan dan berjuang hingga titik ini. Ibu bahagia punya kamu dalam hidup Ibu."

Kata-kata yang diucapkan Kinara sebelum Mayang datang dan menginterupsi mereka adalah hal yang terus diingat oleh

Kafka dan Kinara sendiri amat tahu konsekuensi menceritakan hal tersebut kepada Kafka yang usianya masih sangat belia. Semua orang pasti akan menyarankan supaya dia jujur saat Kafka berusia remaja. Namun, buat apa? Semakin cepat dia tahu, maka akan semakin bagus. Dia bukan ibu-ibu pada umumnya yang bisa menjanjikan cerita manis dan akhir yang bahagia buat putranya. Dia tidak sempat bermain drama. Kinara masih harus bekerja dan dia tidak boleh lelah. Menambah cerita kesedihan kepada Kafka saat dia remaja, masa dia harus mencari jati diri bakal menambah ruwet. Dia yakin, Kafka malah akan memilih meninggalkannya jika baru diberitahu setelah sekian lama.

Tapi, konsekuensi bercerita tentang semuanya adalah Kafka menjadi sangat gelisah. Kinara sempat menyalahkan diri. Akan tetapi, nanti bakal ada banyak pertanyaan

yang membuatnya makin sulit menjawab bila berbohong dan Kinara tidak mau itu terjadi. Mayang juga sudah setuju dengan keputusannya. Semakin cepat Kafka tahu maka akan semakin baik.

"Kafka masih lapar?" tanya Baskara basa-basi saat melihat anak laki-lakinya itu tampak sangat gelisah. Kafka sendiri hanya membalas lewat gelengan. *Mood*-nya sedang tidak baik saat ini dan Baskara jelas sekali tahu alasannya.

Dulu, dia kira anak-anak tidak bakal mengerti dan punya perasaan terhadap sesuatu. Sejak mengenal Kafka, dia tahu kenyataannya tidak seperti itu. Putranya amat perasa. Dia yakin, Kafka jadi begitu karena efek punya keluarga tidak sempurna dan seperti tadi, saat curhat dengan Kinara, dia begitu emosional. Baskara bahkan bisa merasakan

bagaimana terluka hati Kafka karena tidak mendapatkan apa yang dia inginkan.

“Aku tahu ini mendadak. Tapi, sejak tahu aku punya Kafka, aku sudah memikirkannya.” Baskara bicara kepada Kinara, mengabaikan kalau saat itu Kafka mulai menempelkan kepalanya di sandaran bangku depan. Matanya menerawang menatap langit. Baskara ingin sekali memeluk putranya, tapi, dia harus membicarakan soal ini kepada Kinara.

“Aku mau beli rumah.” Baskara melanjutkan. Dia menunggu respon Kinara yang bakal antusias. Hanya saja, dia sepertinya berkhayal terlalu tinggi.

“Silahkan. Saya tidak ada kepentingan untuk menghalangi Bapak beli rumah.” Kinara membalas santai. Entah Baskara mau beli

rumah, mobil, tanah, atau pesawat, itu sungguh bukan urusan dia.

“Bukan begitu.” Baskara menarik napas lebih lama dari biasa sebelum melanjutkan, “Aku mau beli rumah di sini, di Semarang.”

“Iya. Terserah Bapak mau beli di mana. Saya nggak bisa melarang karena memang tidak berkepentingan saya menginterupsi harta benda Bapak.” Kinara menjawab lagi. Kenapa , sih, soal beli rumah, Baskara mesti melapor kepadanya?

“Rumah itu untuk Kafka.” Baskara cepat-cepat menambahkan, “Dan kamu juga, kalau mau tinggal di sana.”

Kinara sempat diam selama beberapa saat sebelum dia akhirnya tertawa. Sungguh lelucon yang aneh. Sejak kapan Kafka minta dibelikan rumah? Bukannya rumah Sutomo

yang sekarang mereka tinggali jauh lebih nyaman? Hanya ada mereka berempat di rumah itu. Jika Kinara dan Kafkan hengkang, maka Sutomo bakal cuma berdua saja dengan Mayang.

Membayangkannya saja sudah membuat Kinara merasa ngilu. Kemarin, waktu mereka berada di Jakarta, dia merasa amat bersalah telah membuat Sutomo mengasuh Kafka. Kini, setelah dia tobat dan berniat tinggal bersama sang ayah untuk selamanya, ide dari Baskara membuat dia geli. Buat apa dia dan Kafka menjauh dari keluarganya?

“Nggak perlu. Jangan repot-repot. Kami sudah bahagia di sini.” tolak Kinara sopan. Tapi, sepertinya Baskara menduga kalau dia tidak paham dan memang seperti itulah.

"Memang. Tapi, maksudku, daripada aku tinggal di hotel, ada baiknya aku investasi ke rumah. Kafka juga bisa tinggal di sana, termasuk kamu kalau aku nggak bisa ke sini."

Sungguh, Baskara sendiri jadi pusing dengan kata-katanya sendiri karena Kinara masih saja tertawa geli mendengar kalimat itu. Dia memang berusaha menjelaskan, tapi, jatuhnya seperti *blunder*.

"Boleh saja membeli rumah. Tapi, bakal aneh kalau ada saya di sana. Apalagi kalau nanti istri Bapak juga tinggal di sana. Saya bakal dicap seperti seorang perebut suami orang, bukan? Jika ingin mengajak Kafka, tidak masalah. Tapi, untuk sekarang, biarlah kami hidup seperti ini. Sungguh, niat saya memberitahu Kafka kepada Anda supaya saya tidak perlu menanggung dosa ini sendirian hingga tua nanti. Saya tidak pernah menuntut

apa-apa. Anda sayang kepada Kafka saja saya sudah sangat berterima kasih." Kinara membalas dengan serius. Dia tidak menolak keinginan Baskara untuk membeli sebuah rumah. Hanya saja tawaran Baskara agar dia juga tinggal di sana terdengar seperti sebuah lelucon.

"Maksudku, kalau aku tidak di Semarang, kalian bisa menginap di sana." Baskara menggaruk bagian belakang kepalanya. Dia tahu seperti apa sifat Kinara yang baginya seperti wanita yang keras kepala. Tapi, perbincangan mereka malam ini malah jadi seperti obrolan tidak jelas dan berakhir konyol. Padahal, tidak seperti itu maksud Baskara.

"Di sini sudah lebih dari nyaman." tolak Kinara dengan halus, membuat Baskara seperti kehabisan kata-kata dan tidak ada yang

bisa dia lakukan pada akhirnya, kecuali bangkit dan izin hendak pamit pulang ke hotel.

"Besok Ayah jemput?" tanya Kafka yang sudah setengah tidur kepada Baskara yang malam itu berjalan menuju mobilnya yang terparkir di dekat pagar. Baskara mengangguk dan mengusap puncak kepalanya.

"Iya. Mau pergi ke mana? Kamu mau ikut jumatan bareng Ayah?"

Baskara sempat menoleh ke arah teras rumah. Kinara masih berdiri di sana. Wanita itu tidak menemani Baskara menuju mobil, walau di dalam hati, Baskara tidak keberatan jika Kinara melakukannya. Namun, tatapannya kemudian tertuju pada sekumpulan ibu-ibu yang tidak peduli hari gelap, masih saja berkumpul dan bisik-bisik sambil memandangi interaksi antara Baskara dan Kafka. Sampai di

situ, Baskara tidak lagi berpikir tentang Kinara yang akan lebih baik jika ikut mengantarnya. Dia hanya tersenyum dan mencium dahi Kafka sebelum akhirnya pamit.

"Ayah pulang ya, Nak."

"Hati-hati, Yah. *Ojo* ngebut." Kafka melambaikan tangan dan menebar senyum amat lebar.

"Besok bobok sama Ayah, ya." pinta Baskara sebelum menutup pintu mobil dan Kafka mengangguk, "Iya. *Tak* mintain Ibuk siapin bajuku. Besok Ayah kasih tahu Kafka, jemput jam berapa." Kafka menjulurkan kepala sampai dia menaiki pembatas parit dan jalan supaya bisa melihat ayahnya menyalakan mobil. Dia amat senang punya seorang ayah yang kaya dan kadang, tanpa sepengetahuan ibunya, Kafka suka bercerita kepada teman-

temannya tentang pengalamannya berkeliling kota dengan mobil.

Andai saja dia tahu kalau dia adalah cucu Reva Dierja dan sang ayah bukan cuma punya mobil, sudah pasti hati Kafka akan sangat girang. Sayangnya, Kinara sudah berpesan kepada Baskara agar tidak berlebihan. Jika Reva Dierja tahu kalau putranya benar-benar memanjakan Kafka, cucu haram yang tidak dia inginkan, sudah pasti keadaan bakal tambah gawat.

“Iya. Ayah hati-hati. Kamu langsung tidur, ya. Jangan main HP.” pesan Baskara sebelum akhirnya dia menginjak gas dan menjalankan mobil. Baskara juga sempat menekan klakson mobil, memberi isyarat kepada Kinara kalau dia akan pulang dan dibalas oleh wanita itu dengan sebuah anggukan. Baskara langsung menutup semua

kaca mobil tepat saat dia melewati rombongan ibu-ibu penggosip seolah tidak memberikan kesempatan kepada mereka semua mencari tahu tentang siapa dia sebenarnya.

Sekitar dua blok dari perumahan tempat Sutomo tinggal, Baskara berhenti di sebuah miniswalayan. Dia mampir membeli beberapa kebutuhan untuknya menginap malam ini dan juga untuk Kafka saat berkunjung esok hari. Tapi, sebelum itu, Baskara menyempatkan diri memeriksa ponsel dan dia tidak terkejut sewaktu menemukan banyak pesan yang belum terbaca. Seperti Kinara yang hampir tidak pernah peduli pada gawainya, Baskara juga seperti melupakan benda itu saat berada di rumah keluarga Sutomo. Entah apa yang membuatnya jadi seperti itu, dua sendiri tidak sadar.

Namun, sejurus kemudian dia terpaku karena menemukan nama Kinara berada pada deretan paling atas, mengalahkan pesan-pesan lain yang langsung dia abaikan begitu melihat nama wanita itu. Baskara bahkan tanpa ragu memeriksa foto profil Kinara demi memastikan kalau ibu dari anak laki-lakinya itulah yang memang mengirim pesan kepadanya.

Terima kasih sudah datang. Kafka senang sekali. Maaf kalau hari ini mungkin ada beberapa hal yang tidak nyaman Bapak temukan. Saya tidak bermaksud seperti itu. Kafka sedang giat-giatnya bertanya tentang apa saja, termasuk mengapa keluarganya berbeda dengan keluarga teman-temannya yang lain. Tapi, jangan khawatir. Anak kita sangat kuat dan dia tidak bakal hancur karena tahu bapak dan ibunya tidak bisa bersama.

Terima kasih sudah mengupayakan yang terbaik buat Kafka, termasuk memberikan dia rumah. Tapi, yang paling utama adalah Bapak mau datang dan mengakui dia adalah hal yang paling membuatnya bahagia dan itu saja sudah lebih dari cukup. Kami tidak akan meminta apa-apa.

Baskara termenung sambil menyusuri kata demi kata yang diketik oleh Kinara untuknya. Sepertinya, wanita itu langsung mengirimkan pesan tersebut untuk Baskara usai pria itu pamit. Baskara juga menyempatkan diri memeriksa status WA yang dibuat Kinara. Ada beberapa buah foto. Mulanya, dia agak sedih karena hanya foto keluarganya yang dia posting. Tapi, Baskara kemudian berpikir positif, ada banyak kontak Kinara yang tahu tentang dia. Keberadaan Baskara dalam status Kinara bisa membuatnya

runyam. Padahal, tadi mereka mengambil cukup banyak foto untuk dikenang. Baskara tidak keberatan Kinara menampilkan fotonya juga.

Tunggu.

Baskara menghentikan gerakan tangan menggeser-geser postingan foto di status WA Kinara saat dia melihat foto Kafka yang sedang dia pangku ketika duduk di bangku teras rumah. Sepertinya Kinara membidik mereka berdua dari belakang karena yang terlihat adalah bagian belakang tubuh Baskara yang mendekap Kafka sambil meletakkan dagunya tepat di puncak kepala sang anak. Tanpa sadar, Baskara menyentuh layar dan tersenyum melihat foto tersebut.

Terima kasih.

Baskara menekan tombol kirim dan pada akhirnya meletakkan ponselnya ke jok sebelah bangku pengemudi. Sebenarnya, dia punya banyak kata yang ingin dituliskan buat Kinara, tapi, untuk malam ini cukuplah dua kata itu saja. Tidak setiap saat mereka berbagi lebih dari sepuluh kata dan malam ini, Baskara berpikir dia sudah mendapat banyak keistimewaan karena Kinara tidak begitu sering menghindar seperti sebelumnya.

Hanya satu hal yang tidak bisa dia ubah, dua pengirim pesan lainnya yang terus memburu Baskara seperti dia seorang pengutang.

Balas Mama, Bas.

Dia belum bisa memaafkan ibunya sendiri meski sudah beberapa bulan lewat.

Mungkin beberapa hari lagi, saat suasana hatinya semakin baik.

Jangan lari lagi, Mas. Aku sudah menerimamu apa adanya. Kenapa kamu masih menjauh? Aku nggak peduli kamu masih perjaka atau tidak, yang penting kamu milikku.

Dia tahu, akhir-akhir ini dirinya pasti jadi seperti seorang penjahat yang telah melakukan kejahatan amat besar, hingga tidak termaafkan. Anehnya, Baskara sama sekali tidak merasa bersalah. Justru, dia merasa amat lega bisa menjauh dari mereka semua.

***

Bab 45

Mayang adalah orang yang paling sering menunggu kakak perempuannya selesai berjualan meski hari sudah larut. Kinara biasanya baru selesai menutup kios menjelang pukul sepuluh malam. Saat itu sudah tidak banyak lagi orang melintas di jalan depan ruko dan kios tempat mereka berjualan, meski lokasi yang dipilih tidak jauh dari pasar.

Tapi, malam itu adalah malam minggu. Pembeli terakhir memborong semua dagangan yang tersisa sehingga Kinara mengucapkan terima kasih kepadanya dan buru-buru memanggil Mayang supaya adiknya itu juga ikut bersiap-siap. Mereka hampir

selalu pulang bersama. Kecuali Mayang ada urusan, Kinara akan selalu membonceng di belakangnya.

Tapi, lama-kelamaan Kinara merasa tidak enak hati. Dia tahu, adiknya juga punya kehidupan sendiri. Sejak belia, Mayang selalu mencurahkan waktu dan pikirannya untuk Kinara dan Kafka sampai kadang tidak peduli dengan dirinya. Kinara tahu, Mayang punya kekasih. Namun, dia menyembunyikan pasangannya karena tidak mau melukai hati Kinara yang merasa yakin, tidak pernah ada pria yang mau dengan gadis rasa janda seperti dirinya.

Padahal, dia sudah sering berkata kalau dirinya tidak masalah Mayang punya pacar dan kalau adiknya hendak menikah, Kinara akan senang sekali. Dia tidak akan merasa sedih kehilangan. Justru, hadirnya seorang

anggota baru di dalam keluarga itu dia harap akan membantu Sutomo menghilangkan rasa sedih akibat ditinggal oleh Bi Yati. Seorang lelaki lagi bisa menjadi teman bicara buat ayah mereka, terutama karena Kinara dan Mayang kadang tidak nyambung saat diajak nonton siaran bola.

Hal itu sebenarnya sudah terobati sejak kehadiran Baskara setiap minggu. Kadang, Kinara mengintip Sutomo yang berharap Baskara datang dan menemaninya menonton. Tapi, Kinara juga kemudian memperingatkan sang ayah kalau mereka tidak bisa sering-sering menerima Baskara di rumah itu.

"Pak, orang sini kalau sudah kepo, nyindirnya kebangetan. Jangan sering-sering nerima Babas di dalam rumah. Kalau dia datang jemput Kafka, nggak masalah. Tapi, jangan lama-lama."

Sutomo kemudian mengerti. Dia lantas tidak lagi meminta Baskara bergabung dan mengajaknya masuk rumah. Jika dia sudah datang, maka Sutomo hanya akan mengantar Kafka dan mempersilahkan mereka berdua berangkat. Meski begitu, saat Mayang memberitahu kalau duda gaek itu menjadi kesepian karena ditinggal oleh cucu laki-lakinya, Kinara merasa tidak enak hati.

"Tadi Baskara nyuruh gue bilang ama lo, besok kalau bisa sempatkan waktu buat lihat-lihat rumah. Dia mau lo juga kasih keputusan." Mayang memberitahu saat Kinara berjalan menuju ke toko adiknya. Mayang sudah menutup *rolling door* dan memberikan helm untuk Kinara.

"Gue kira dia beli rumah lama. Kan, lebih murah." Kinara membalas sambil memasang helm di kepala.

"Gue juga kira begitu. Banyak rumah murah yang gede. Iklannya banyak di FB. Tapi, Babas bilang jatuhnya sama aja. Rumah lama masih butuh renovasi dan kadang lingkungannya nggak cocok. Dia mau yang *one gate system*, ada satpam dan nggak sembarang orang masuk, apalagi nongkrong depan rumah sambil gosipin tetangganya." Mayang menjelaskan. Kalimat terakhir paling mengena karena mereka tahu di dekat rumah, ibu-ibu tetangga banyak yang membicarakan tentang mereka. Namun, hal tersebut sudah terjadi sekian lama sehingga Mayang dan Kinara tidak merasa heran lagi. Bahkan, saat mereka datang dan mengetuk pintu rumah keluarga Sutomo untuk meminjam uang lantaran suami mereka tidak bekerja, menjadi kesempatan buat Mayang untuk membalas perbuatan mereka.

"Nggak malu minjem duit sama anak babu? Nanti kalian keselek makan duit dari kita. Mending pinjam sama rentenir gitu. Atau, kalau berani, minjem sama gue, jaminan motor, mau?"

Mayang tidak tanggung-tanggung kalau soal membalas dan ibu-ibu tersebut biasanya langsung mundur, tidak mau lagi berurusan dengan Mayang. Tapi, setelah bertahun-tahun, Baskara adalah topik baru yang amat menarik buat jadi bahan gosip sehingga Mayang jadi sangat berapi-api untuk memanasi mereka semua, terutama jika pria itu membawa mobil mewahnya yang sudah keluar dari bengkel.

"Jadi, bapak si Kafka orang kaya, ya? Pinter banget si Kinara nyari cowok."

Jika Kinara tidak menahan Mayang, sudah pasti pecah perang teluk dengan tetangga depan rumah mereka. Padahal, menurut Mayang, hidup sang tetangga amat jauh dari kata layak dan dia yakin, Tuhan menguji mereka supaya mau intropeksi diri. Sayangnya, mereka lebih suka mengurusi nasib orang lain dibandingkan memajukan diri sendiri.

“Lo kenapa tiap malam minggu nungguin gue? Nggak apa-apa, kok, kalau mau pacaran.” Kinara membuka percakapan mereka malam itu, setelah Mayang menjalankan motornya. Respon sang adik adalah tawa sebelum akhirnya dia bicara, “Gue nunggu lo kawin dulu. Baru ngurusin hidup gue sendiri.”

“Gue nggak bakal kawin, Ay. Lo nggak apa-apa kalau mau duluan. Jomlo nggak enak.” Kinara sok menasihati. Lagipula dia

sudah punya Kafka dan cita-citanya paling banter yang menjaga bapak mereka.

"Tuh, lo sendiri yang bilang jadi jomlo nggak enak." Mayang memegang kartu As dan Kinara langsung mati kutu dibuatnya. Iya dia jomlo. Tapi, seperti yang dikatakannya tadi, dia tidak memilih menikah sebagai tujuan hidup. Ada Kafka dan bapak yang mesti dia bahagiakan. Hidupnya sebagai tukang ikan dan ayam sudah melelahkan.

"Iya. Tapi, cowok mana aja yang mau sama gue, mesti rela berbagi. Lo tahu, kan, dari subuh gue sudah ngilang. Balik ke rumah paling cuma numpang mandi atau tidur. Nggak sempat ngapa-ngapain." Kinara membela diri. Dia lebih suka Mayang yang menemukan kebahagiaan dengan pasangan hidup yang dia sayang.

“Soal itu, mah, gampang.” Mayang menjentikkan telunjuk dan ibu jari kanannya sehingga membuat Kinara menjerit-jerit, takut adiknya bakal menabrak tiang listrik atau trotoar.

“Lo tinggal cari karyawan aja. Warung ayam goreng lo udah rame. Ke kios cuma buat ngontrol aja. Saran gue, cari pegawai cowok aja buat bantu goreng. Kalau cewek, banyakan lemes. Apalagi kalau dah pegang HP ama pacaran.”

Kinara hanya mengangguk-angguk saja ketika mendengar nasihat adik perempuannya itu. Mayang tidak pernah menginjak bangku kuliah. Dia selalu melakukan semuanya sendiri. Kalimat terakhir yang diucapkannya benar-benar berbanding terbalik buat merek berdua. Keduanya tahu, ibu dan bapak mereka hanya seorang pembantu dan sopir. Kinara

dan Mayang, tidak ingin Kafka menjadi keturunan berikutnya yang mesti merana seperti mereka. Keduanya benar-benar melupakan kesenangan bermain ponsel seperti anak muda lain dan memilih membanting tulang demi suatu hari bisa membanggakan orang tua mereka. Sehingga mendengar petuah Mayang barusan membuat Kinara terenyuh.

"Lo nggak apa-apa kalau mau pacaran. Bener, dah." Kinara menepuk bahu Mayang, memberinya semangat supaya tidak perlu malu karena punya pacar.

"Bapak juga mau ditemenin nonton bola sama pacar lo." Kinara terbahak-bahak. Jika benar terjadi, Sutomo pastilah senang sekali.

“Berisik, ah.” Mayang berdecak. Tadinya dia yang mau menggoda Kinara, tapi malah dirinya sendiri yang kena batunya.

“Pokoknya, lo jangan lupa kalau dijemput Babas.” Mayang mengingatkan, “kalau perlu pilih yang harganya paling mahal.”

“Buat apa milih yang mahal kalau yang tinggal malah bininya? Gue nggak mau semangat soal itu.” Kinara menegaskan. Dia juga sudah mengatakan hal yang sama kepada Baskara. Bagaimana bisa pria itu tidak terpikir sama sekali tentang rumah tangganya nanti.

“Oh, beres. Minta kawinin aja sama dia.” Mayang berceloteh, membuat Kinara hampir menggetok helm yang adiknya pakai.

“Sembarangan.” sembur Kinara kepada Mayang hingga adiknya langsung protes.

"Lah, misal dia kawin sama Sintya, tetap aja hari Sabtu dia keras kepala mau ke sini. Makanya, gue kasih ide lo jadi bini mudanya aja. Lumayan dapat rumah satu." Mayang makin semangat dengan ide gilanya dan Kinara tanpa ragu mencubit pinggang Mayang kuat-kuat sampai adiknya menjerit.

"Sakittt. Gue nabrak pohon, nih. Kinkin. Matik gueeeee." Mayang mengamuk. Roda motor jadi tersendat dan sesekali, Mayang menekan gas agak cepat. Gara-gara itu Kinara langsung berhenti menggoda adiknya. Bisa gawat kalau dia terus melakukan hal seperti itu di atas motor. Alamat, mereka berdua bisa langsung menyusul Bi Yati ke akhirat.

"Kemarin lo benci banget ama dia. Sekarang malah nyuruh kami kawin. Dasar sinting!" gerutu Kinara, mengabaikan Mayang yang kini balas mengoceh, "Bukan begitu. Si

Kafka dah kadung sayang ama bapaknya. Tapi, kalau lo kawin ama orang lain, si Kafka punya bapak dua, dong. Emak dua, bapak dua. Banyak THR-nya."

Mayang tertawa lagi. Suaranya lebih keras dari yang tadi, membuat Kinara merasa daripada punya adik, sepertinya Tuhan membawakan dia seorang pelawak yang sebenarnya tidak lucu.

"Gue mau beli motor." Kinara langsung ke pokok bahasan. Dari tadi Mayang mengajaknya ngalor ngidul tidak keruan sehingga dia hampir lupa hendak bicara apa.

"Buat apa? Lo bawa motor aja sering nyerempet." tolak Mayang, tidak setuju, "Mending duitnya buat beli yang lain."

Gue maunya beli mobil, tapi malah nggak ada duitnya." Kinara berseloroh dan

Mayang memajukan bibir saat mendengarnya, “Gue kira lo beneran mau beli. Kalau motor, gue nggak setuju. Pakai aja motor gue.”

“Tapi, lo juga susah mau ke mana-mana. Balik aja mesti nunggu gue. Coba kalau punya motor, lo mau pacaran, kek, mau kawin lari juga nggak masalah.” Kinara membalas lagi, sedangkan, dari depan, dia mendengar Mayang mengucapkan kata amit-amit beberapa kali.

“Capek kalau lari, Kinkin. Lo nggak ada doa yang lebih bagus, apa?” Mayang memarahi saudarinya itu. Kadang kalau bicara Kinara tidak memakai rem sehingga membuat Mayang malu sendiri waktu mendengarnya.

“Ada, sih. Tapi, nggak perlu sama lo gue kasih tahu.” Kinara memelankan suara, “Yang paling penting soal motor.” lanjutnya.

“Ah, nggak usah. Motor Bapak juga ada. Kalau lo beli, penuh isi ruang tamu kita gara-gara motor aja. Bapak juga jarang pergi.” Mayang kembali menolak. Padahal, yang ingin beli motor adalah Kinara dan yang bayar Kinara juga.

“Gue juga mau ke mana-mana sama Kafka nggak nyusahin lo atau malah nunggu lo balik dulu baru bisa pergi.” Kinara bicara lagi. Dia merasa sudah saatnya stop merepotkan orang meski Mayang adalah adiknya sendiri. Mayang juga punya privasi.

“Gue nggak apa-apa lo susahin, Kin.” Mayang nyaris menghentikan motor saat bicara seperti itu. Dia tahu kalau Kinara berusaha untuk mandiri dan mulai tidak lagi bergantung kepadanya. Ide berjualan bahkan keluar dari kepala Kinara sendiri padahal sebelumnya, Sutomo berkata kalau dia tidak

perlu uang duka dari keluarga Dierja dan kedua anak perempuannya boleh menggunakan uang hasil jerih payah Bi Yati untuk melanjutkan hidup. Namun, baik Kinara dan Mayang memanfaatkan uang mereka sendiri untuk menjadi modal mereka mencari nafkah.

Mayang masih mengira kalau Kinara bakal memanfaatkan ijazah miliknya untuk kerja di kantor, nyatanya, dia memilih menyerah. Berjualan adalah jalan terakhir, meski sedih melihat kakak yang amat dia sayangi malah duduk di pinggir pasar dan memegang kapak dan memanggil-manggil pembeli untuk mampir di lapaknya, nyatanya, hingga hari ini usaha Kinara membuahkan hasil.

“Tapi, tetap aja. Gue mau beli motor biar bisa pamer sama Yuk Djum dan Lik Ijah.”

Kinara tanpa ragu bicara lagi dan ingus Mayang nyaris tersembur mendengarnya.

"Astaga, Kinkin. Gue kira lo punya niat mulia kayak apa, gitu. Tahunya manasin dua nenek julid itu aja. Dasar sinting. Mereka berdua udah gue buat mingkem kapan hari dan makin gak bisa ngomong waktu Baskara datang bawa oleh-oleh. Kalau memang mau panasin mereka, ya, lo tinggal jadi bininya Babas aja. Beres." Mayang langsung mengoceh dan kalimat terakhir langsung membuat Kinara hampir meloncat dari motor.

"Dan giliran gue yang dijulidin sama emaknya? Amit-amit."

Mayang tertawa. Sepertinya Baskara tidak punya harapan sama sekali soal mengajak Kinara menikah dan impian Kafka

supaya ayah dan ibunya bisa bersatu, tidak pernah bakal jadi nyata.

***

Bab 46

Kafka Rajasa Azzaki adalah bocah yang paling bahagia ketika dia bersama ayah dan ibunya mengunjungi sebuah komplek perumahan yang amat bagus. Dari depan gerbang mereka sudah disambut oleh empat orang bapak-bapak berbaju seragam safari. Masing-masing mereka membawa alat komunikasi yang dia ingat bernama *walkie talkie.* Dari pengeras suaranya, terdengar suara gemerisik dan juga suara laki-laki seolah-olah mereka sedang dalam misi. Bola mata Kafka sampai membulat saking dia sangat penasaran.

“Mereka polisi, ya, Buk?” tanya Kafka ketika dia menunjuk ke arah empat pria tersebut. Hari ini, dia duduk di bangku belakang. Kinara duduk di depan, di sebelah Baskara menjawab sambil menggeleng, “Bukan. Mereka semacam satpam. Tapi, zaman sekarang mereka dipanggil *security*. Intinya sama, sih, mengamankan daerah kerja mereka. Di tempat Ibu kerja dulu, *security*-nya lebih banyak dari mereka.”

“Banyak? Gajinya gede, Bu? Yang gaji siapa?” Kafka penasaran dan Kinara tanpa ragu menjawab, “Ayah, dong. Masak Ibu?”

Baskara yang sedang mengemudi, kemudian menoleh kepada Kinara. Dia menyunggingkan sebuah senyum hingga deretan giginya terpampang dan Kinara sendiri sebelum dia kembali mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru komplek,

sempat membalas Baskara dengan senyum juga. Interaksi mereka berdua diperhatikan oleh Kafka yang terlihat sangat bahagia. Momen seperti ini amat dia nantikan, terutama karena ibu kesayangannya sudah mau duduk di sebelah sang ayah tanpa protes sama sekali.

"Ayahku hebat, ya, Buk? Lebih hebat dari ayah Rozi?" tanya Kafka dengan sangat antusias. Kinara sendiri memilih mengangguk dan menyuruh Baskara yang menjawab daripada dia sendiri.

"Benar, Yah?" ulang Kafka lagi, seolah meminta penegasan. Soal sepenting ini haruslah benar, pikir Kafka. Sehingga dia tidak akan malu kalau berdebat dengan Rozi nanti.

"Iya. Nanti kalau libur ikut Ayah ke Jakarta." Baskara menjawab santai. Dia melirik

ke arah Kinara yang sedang mengagumi satu persatu rumah di dalam komplek. Disainnya amat bersih dan rapi. Antara satu rumah ke rumah lain dipisahkan oleh tanaman. Tidak ada pagar di sana. Toh, tidak perlu. Di depan komplek sudah ada rombongan sekuriti yang menjaga.

"Ibuk ikut juga, kan, Buk?" Kafka antusias memeluk Kinara dari belakang dan dia membubuhkan kecupan di pipi kanan ibunya. Kinara sendiri sempat tertawa sebelum dia akhirnya mengangguk mengiyakan permintaan Kafka.

"Iya. Ibu ikut."

"Tante nggak usah diajak, ya. Suka godain aku." pinta Kafka yang lagi-lagi diiyakan saja oleh Kinara. Jika begitu, artinya hanya

mereka bertiga saja yang akan berangkat ke Jakarta bersama-sama.

Tapi, tidak hanya Kafka yang paling bahagia. Di sebelah Kinara, Baskara menebar senyum lebar. Sesekali, dia melirik wanita yang telah jadi ibu anaknya itu, berharap mendapat respon. Jika Kinara setuju, artinya mereka akan melakukan perjalanan sebagai sebuah keluarga, seperti yang saat ini sedang terjadi.

“Tapi, Tante biasanya ngomel kalau nggak diajak.” ucap Kinara ketika akhirnya mobil yang dikemudikan oleh Baskara berhenti di depan sebuah rumah. Letaknya agak di ujung jalan. Keuntungannya ada selisih tanah yang lebih besar dibandingkan rumah tetangga.

Rumah yang mereka datangi sebenarnya berada di sebuah komplek klaster. Baskara sengaja mencari sebuah rumah yang tenang dan bukan wilayah perkampungan. Pengalamannya saat berkunjung ke rumah Sutomo, dengan banyak pasang mata yang memandang dan menilai dirinya seperti seorang pendosa telah membuat Baskara berpikir matang-matang. Dia tidak mau anaknya tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang punya rasa ingin tahu besar sekaligus kemampuan menghakimi orang lebih hebat daripada malaikat.

Kafka berdecak kagum tidak lama setelah kakinya menginjak lantai bagian depan rumah. Fasad rumah tersebut tampak minimalis. Sudah ada tanaman palem di bagian depan dan juga dipasang bata roster di dekat teras yang menjadikannya sedikit terlindungi dari cahaya matahari. Bagian lantai

depan dicor dengan semen dan dikombinasikan dengan kerikil di tengah-tengah garasi terbuka. Baskara sempat berkata kalau dia berniat memasang kanopi supaya jika mobil parkir tidak sepenuhnya mandi sinar matahari, begitu juga dengan taman kecil yang saat itu diisi oleh rumput jepang yang menghijau, Baskara berniat menambah beberapa pot bunga seperti pucuk merah atau sejenis tabebuya untuk meneduhkan.

"Pohon Mangga aja, Yah. Kayak rumah Eyang." Kafka memberi ide dan dibalas dengan anggukan oleh ayahnya.

Namun, tidak seperti Kafka yang terus-menerus berdecak karena terpukau, Kinara yang juga diajak masuk memilih diam. Matanya saja yang melirik ke arah sekeliling rumah yang dicat dominan putih.

“Langit-langitnya tinggi, jadi agak lega dan ada atriumnya di sini, kita bisa mengintip kalau kepo sama yang sedang kerja di bawah.” Baskara memberitahu Kinara. Kinara sendiri tahu kalau Baskara tidak serius dengan ucapannya saat menyebut kita. Pria itu sudah pasti paham Kinara tidak bakal tinggal di tempat itu.

“Ada kolam renang?” Kafka terdengar makin antusias ketika sang ayah mengajaknya berkeliling lebih lanjut. Di bagian samping rumah yang Kinara pikir adalah tanah kosong, ternyata adalah sebuah kolam renang kecil yang cukup buat sebuah keluarga. Gara-gara itu juga dia menoleh ke arah Baskara sebelum akhirnya kembali memperhatikan Kafka yang ribut ingin minta keluar, menuju kolam renang di rumah baru itu.

“Seharusnya ada orang developer yang menemani kita ke sini.” Kinara memandang ke arah kolam. Kafka sedang menikmati duduk di salah satu bangku santai di pinggir kolam berbentuk persegi tersebut. Airnya jernih dan bagian dasar kolam berwarna biru gelap sementara keramik bagian atas berwarna biru yang lebih terang. Sesekali, Kafka mencelupkan ujung kaki kanannya ke dalam air kolam dan dia kembali lagi ke bangku sambil tersenyum-senyum. Belum pernah Kinara melihatnya sebahagia itu.

“Mereka sudah kasih kunci minggu kemarin. Sebenarnya, aku sudah lunasi …” Baskara berusaha merendah. Orang akan bilang kalau harga rumah yang sekarang mereka datangi tidaklah murah. Tapi, harga segitu tidak bakal berlaku bila di Jakarta. Baskara tidak mau berpikir ulang dan

keputusannya untuk membuat Baskara serta Kinara hidup nyaman.

"Lunasi? Bapak sudah gila?" Kinara tidak bisa menyembunyikan rasa terkejut. Harga rumah baru di klaster seperti ini sudah pasti tidak murah. Apalagi dua lantai dan memiliki fasilitas kolam renang. Dia merasa dirinya tidak pantas sama sekali tinggal di tempat itu. Tapi, kemudian Kinara sadar, Baskara memilih yang terbaik karena suatu hari dia akan tinggal di sini bersama keluarganya.

"Aku nggak terlalu suka setor-setor cicilan setiap bulan. Lagipula, aku masih punya tabungan. Ini juga buat Kafka, bukan orang lain. Dia darah dagingku sendiri. Sama orang lain saja aku bisa baik hati, kenapa tidak untuk dia?" Baskara menoleh ke arah Kinara, berharap wanita itu akan setuju.

“Tapi, tetap saja ini berlebihan.” keluh Kinara. Dia tidak senang karena Baskara sepertinya selalu menghambur-hamburkan uang. Dia amat yakin, jika tahu, Reva Dierja tidak bakal menyukainya.

“Itu urusanku, bukan urusan Mama.” Baskara seperti bisa membaca pikiran di kepala Kinara. Wanita muda itu sempat bingung. Apalagi, beberapa saat kemudian, pria di sebelahnya tersebut mendekat dan protes karena Kinara masih memanggilnya Bapak.

“Kemarin kamu ngotot karena bagimu aku adalah bos. Sekarang, kita tidak punya lagi ikatan itu. Seharusnya, kamu stop panggil aku Bapak.”

“Nggak etis bila saya panggil anda lebih dari ini.” Kinara membela diri. Dia

memalingkan wajah karena Baskara berdiri kelewat dekat. Seharusnya Kafka melihat betapa gilanya sang ayah dan dia bisa menjauhkan pria itu dari Kinara.

Sayang, Kafka masih terlalu senang dengan wahana permainan super keren yang dia lihat dengan mata kepalanya saat ini sehingga tidak peduli kalau kedua orang tuanya sedang kasak-kusuk di belakang.

“Mas Babas, itu jauh lebih baik. Kamu selalu panggil aku begitu. Coba kamu pikir gimana perasaan Kafka setiap mendengar kamu panggil aku Bapak? Baginya, sepertinya kita adalah musuh yang tidak bakal baikan.” Baskara menatap sendu ke arah Kinara yang terus membuang muka. Soal musuh yang tidak akan baikan, bagaimana bisa dia melupakan semua itu walau bertahun-tahun telah lewat?

“Aku benar-benar menyesal, Kin. Aku sudah bertobat dan melakukan semuanya biar kamu tahu aku sedang berusaha menebus dosaku di masa lalu. Aku tahu, kesalahanku tidak termaafkan. Sekarang aku berusaha memperbaiki. Apa menurutmu aku tidak berhak dapat kesempatan?”

Baskara terlihat sangat merana. Dia benar-benar serius dengan ucapannya. Sudah berbulan-bulan sejak tahu Kafka adalah putranya, sejak kematian Bi Yati, dia tidak pernah absen datang ke Semarang. Dia selalu berusaha mencari kesempatan untuk bicara dengan Kinara, tapi wanita itu seperti biasa, merasa lebih senang jika jauh dari ayah anak lelakinya tersebut.

“Aku benar-benar menyesal dan minta maaf karena dulu berbuat gila dan melukaimu.”

Entah apa yang merasuk ke dalam kepala Baskara Dierja saat ini. Dia meraih kedua tangan Kinara dan menggenggamnya amat erat. Matanya tidak lepas memperhatikan Kinara yang sepertinya amat kaget dengan perlakuan demikian.

“Aku janji sama diriku sendiri, kalau kamu mau, aku akan menghadap Bapak dan bertanggung jawab atas segalanya. Aku nggak bisa lihat kamu duduk di pasar dan berjualan, apalagi sampai larut malam. Aku sungguh-sungguh.”

Baskara tampak berkaca-kaca ketika mengucapkan semuanya, tanda dia serius. Bukankah, dengan membeli rumah sama saja artinya dia juga menginvestasikan hidupnya di tempat ini? Kenapa Kinara masih belum paham?

“Nggak perlu, Mas …” Kinara terbata ketika mengucapkan panggilan tersebut untuk Baskara. Tapi, bagi si lajang berusia dua puluh delapan tahun tersebut, panggilan sayang Kinara untuknya amatlah berarti sehingga Baskara tidak bisa lagi mengendalikan diri selain memeluk Kinara dengan erat.

“Kita tidak boleh begini.” Kinara menggeleng. Dia menggunakan tenaga yang dipunyainya untuk mendorong Baskara. Bisa gawat kalau Kafka memergoki apa yang telah mereka perbuat. Selain itu, dia merasa jantungnya hampir meledak saking berdetak dengan amat kuat dan cepat. Perbuatan Baskara sungguh tidak dia sangka sehingga membuat seluruh indranya jadi sangat waspada.

“Aku menyesal. Aku cuma ingin kamu tahu, aku akan sangat bertanggung jawab …”

Baskara mempererat dekapannya dan Kinara makin panik. Dia merasa tubuhnya panas seperti udang rebus dan di saat yang sama terdengar suara Kafka memanggil.

"Ibuk. Ibuuuk. Ibuuuuk."

Kinara memekik dengan suara kuat dan satu-satunya hal yang bisa dia lakukan saat tubuhnya terkunci dalam pelukan Baskara adalah menggunakan tempurung lutut lalu sekuat yang dia bisa, menghantam selangkangan Baskara hingga pria itu menjerit kesakitan.

Dan Baskara Dierja tidak ingat apa-apa lagi.

***

Bab 47

"Buk, Ayah nggak apa-apa, kan? Masih hidup, kan?" Kafka bertanya kepada Kinara tentang kondisi Baskara Dierja yang tidak sadarkan diri usai diterjang oleh Kinara beberapa menit lalu. Kinara sendiri hanya menggeleng, meski sebenarnya, dia tidak paham tentang keadaan Baskara. Saat ini, pria tersebut terbaring di lantai granit berdebu, dengan Kafka duduk bersila dan memijat-mijat lengan kanan ayahnya.

"Masih, kayaknya." Kinara membalas. Meski begitu, dia merasa was-was dan bersalah. Siapa suruh tiba-tiba memeluknya? Di mata Kinara, Baskara sama seperti penjahat

kelas kakap yang belum termaafkan. Menyentuh tangannya saja sudah membuat Kinara megap-megap. Baskara malah berbuat nekat. Untung saja dia tidak mati.

Mati? Entahlah. Kinara mesti memperhatikan pria itu lekat-lekat dan menyuruh Kafka untuk memeriksa denyut nadi Baskara supaya tahu kalau ayah anaknya tersebut masih hidup.

“Ibuk jangan lagi tendang Ayah kayak gitu. Pasti Ayah kesakitan.” Kafka seperti jadi juru bicara untuk ayahnya sendiri, sementara Kinara jadi bolak-balik berjalan, bingung hendak menelepon siapa. Menelepon Mayang, sama artinya dengan membuat dirinya sendiri menjadi bahan tertawaan sang adik.

Menelepon Reva Dierja? Dih, pilihan yang terakhir adalah hal yang paling tidak dia inginkan, kecuali kalau Kinara berniat bunuh diri. Menghubungi wanita menyeramkan itu sama saja dengan sukarela terjun dari jurang dan di bawahnya ada ratusan hiu yang siap menerkam tubuhnya.

“Burungnya Rozi pernah kejepit resleting, dia nangis kesakitan. Pasti burung Ayah juga gitu.” Kafka bicara dengan nada amat prihatin, sementara Kinara yang masih bolak-balik, lantas berhenti dan menggosok pelipisnya dengan kasar.

“Nggak bisa napas, Buk, kalau ketendang gitu.” lanjut Kafka lagi, membuat Kinara merasa tidak yakin kalau bocah yang sedang mengoceh itu adalah anaknya, karena dia sepertinya lebih membela Baskara.

Dia anak Babas juga, Kin, Kinara memarahi dirinya sendiri. Wajar kalau Kafka juga membela Baskara.

“Tapi, Ayah kamu tiba-tiba peluk Ibu.” Kinara berusaha menjelaskan kepada Kafka dan bocah yang masih memijat pergelangan ayahnya itu menoleh tidak setuju kepada Kinara, “Ibu nggak pernah tendang kalau aku peluk. Kenapa sama Ayah malah marah-marah?”

“Kamu anak Ibu “ Kinara memperingatkan Kafka kalau dia dan Baskara adalah dua hal yang amat berbeda. Sayangnya, otak bocah polos itu belum paham. Baginya, seperti cinta Kafka kepada dua orang tuanya, maka wajar jika Baskara dan Kinara juga saling cinta.

“Ayah suami Ibuk juga, kan?” Kafka dengan sok tahu menebak, membuat Kinara hampir tergigit lidahnya sendiri saat mendengarnya.

“Ibu dan Ayahmu nggak menikah.” jelas Kinara lagi. Tapi, sepertinya Kafka jadi tidak bisa diam dan Kinara menemukan kesamaan yang ada pada Baskara setiap melihat Kafka mencoba membuka mulut.

“Kenapa nggak menikah? Ibuk nggak kasihan sama Ayah?”

Kinara berusaha menjawab, namun, yang ada malah dia jadi seperti komat-kamit tanpa ada suara. Untungnya, suara erangan yang terdengar dari bibir Baskara pada detik berikutnya, berhasil membuat Kinara menghela napas.

“Ayah. Udah bangun? Burungnya sakit?” Kafka bertanya cemas. Kinara sendiri masih berdiri memandangi Kafka yang mencoba membantu ayahnya duduk.

Baskara tampak bingung dan sesaat kemudian dia sadar kalau Kafka amat mengkhawatirkan keadaannya, “Mules, Yah?” tanya Kafka lagi.

“Mules?” Baskara mengulang pertanyaan Kafka dan dia menggeleng dengan amat cepat. Kinara yang tadi tampak tidak peduli, kemudian mengalihkan pandang ke arahnya juga. Sepertinya, kata-kata Kafka memengaruhinya. Bagaimana jika Baskara tidak bisa buang air kecil setelah serangan tadi? Bukankah saluran kencing pria berada di tempat yang sama?

“Nggak. Nggak.” Baskara menjawab gugup. Dia sepertinya malu dan kemudian, berusaha untuk berdiri dengan bantuan Kafka yang tidak melepaskan pandang darinya.

“Baguslah.” Kinara menghela napas lega, “Kafka takut anda mati.” dia melanjutkan sambil berusaha melonggarkan sesuatu yang nyangkut di tenggorokan. Kinara tidak ingin membayangkan yang aneh-aneh, namun, selama beberapa detik, Baskara amat yakin kalau wanita itu melirik ke bagian bawah perutnya sebelum akhirnya melemparkan pandang ke pintu depan.

“Kita sudah kelamaan di sini. Bahaya kalau Pak RT lihat.” Kinara memberi kode supaya mereka bertiga lekas pergi dari situ dan Baskara langsung mengerutkan dahi, “Pak RT? Oh, beliau sudah tahu. Kan, sempat bantu-

bantu juga waktu mau urus pembelian rumah."

"Benarkah?" Kinara menoleh tidak percaya. Bukannya jual beli rumah hanya melibatkan developer dan pihak bank?

"Aku sempat lapor karena bakal tinggal di sini." jelas Baskara lagi, "Sama keluarga."

"Malah yang kayak gini mesti cepat-cepat diluruskan. Saya bukan bagian keluarga anda." Kinara cepat-cepat ambil langkah seribu. Memang ada Kafka di sana, tapi, apa kata orang jika mereka tahu, Kinara dan Baskara tidak menikah. Malah, keberadaan Kafka bakal kembali jadi cemoohan orang.

"Aku sudah jelaskan kalau kamu juga akan tinggal di sini." Baskara berusaha menahan Kinara. Sebelah tangannya digenggam oleh Kafka dan dia menggunakan

yang satu lagi untuk menghentikan langkah ibu dari anak laki-lakinya.

“Saya?” Kinara tidak bisa menahan diri untuk tertawa, “Jangan main-main. Kita ke sini karena Kafka yang minta. Saya nggak ada niat buat tinggal di sini. Orang tua saya masih sanggup menampung anak perempuannya tinggal dan jangan pikir, karena anda dibiarkan keluar masuk rumah kami, lalu dengan mudah mengambil keputusan sepihak.” Kinara membalas. Dia hampir menunjuk Baskara saking geramnya, namun tatapan bingung dan ketakutan yang dipancarkan oleh Kafka membuatnya berhenti.

“Kafka sudah tahu tentang kita. Jadi nggak perlu basa-basi. Pertemuan hari ini cukup sekian. Saya pulang duluan. Jika Bapak masih mau pergi sama Kafka, silahkan.”

Entah bagian mana yang menyulut emosi Kinara, Baskara sendiri berusaha mengingat. Tapi, dia yakin ucapannya sebelum kena serang oleh wanita itulah pemicunya. Apalagi, kemudian Baskara dengan enteng menyebut rumah ini bakal mereka tinggali, sebagai keluarga. Dia lupa, kata-kata itu sepertinya amat sensitif.

“Ibuk mau pergi?” Kafka memanggil Kinara yang sudah setengah jalan menuju pintu keluar. Wajahnya terlihat amat kecewa. Dia tahu, dirinya patut disalahkan atas pertengkaran kedua orang tuanya itu dan tanpa ragu, Kafka melepaskan tangan Baskara dan bergerak mengejar Kinara.

“Aku ikut Ibuk kalau mau pulang.” Kafka menarik ujung lengan blus Kinara, membuat ibunya menggeleng dan menyuruh Kafka bergabung dengan ayahnya saja.

“Nggak mau. Buat apa jalan-jalan kalau nggak ada Ibuk. Semua temenku kalau jalan sama orang tuanya, bareng.” Kafka menggeleng sambil menahan tangis. Dia tidak tahu yang mana yang paling kacau. Akan tetapi, bila ibu dan ayahnya bertengkar seperti ini, dia yakin, setelah ini ibunya tidak bakal lagi tersenyum dan dia sangat benci bila hal itu terjadi.

***

Mayang Ganarsih adalah orang yang selalu menjadi saksi atas kejadian apa saja yang menimpa kakak perempuannya. Mulai dari saat wanita itu dijemput kembali dari Semarang menuju ke ibu kota dan tinggal bersama dirinya, saat Kinara menjadi korban perbuatan gila seorang Baskara Dierja, saat Kinara berjuang dengan depresi dan masa-masa awal kelahiran Kafka, saat kakak

perempuannya dengan niat amat konyol berniat kembali ke Jakarta supaya Kafka bisa mengenal ayahnya, hingga ke masa dia mesti mengata-ngatai perempuan plin-plan itu karena menolak pemberian rumah baru dan segala kemudahan yang diberikan Baskara Dierja atas dasar tanggung jawab.

Tapi, seperti biasa, Kinara selalu mirip orang kena gendam bila berhubungan dengan keluarga Dierja dan sebangsanya. Dari luar dia akan terlihat garang, namun, setelah bertemu, dia akan jadi menye-menye dan sok menolak. Padahal, berapa harga rumah dua lantai di Semarang? Di komplek yang terkenal dan sudah dilengkapi kolam renang pula. Jika tidak mau tinggal di sana, Kinara bisa menjualnya lima atau sepuluh tahun lagi dengan harga naik berkali-kali lipat.

Tapi, dia menolaknya karena Baskara mengaku ingin lebih bertanggung jawab, alias seperti ancang-ancang hendak mengajaknya menikah. Dengan tambahan cerita dari Kafka kalau Kinara juga berhasil menendang burung perkutut pria itu, maka habislah Kinara kena omel dan sindir adik perempuannya sendiri.

“Kan, lo sendiri yang benci dia. Kenapa lo marah gue tendang Babas? Dia ngajak kawin.” Kinara yang waktu itu sudah selesai menutup kiosnya di jam delapan malam, sedang menunggu Mayang menutup toko. Masih ada dua pelanggan lagi yang minta ditunggu dan Mayang masih setia di sana.

“Dulu dia brengsek. Sekarang, udah nggak.” Mayang mencoba mengingat-ingat kebaikan Baskara. Setelah dipikir-pikir, beberapa bulan ini dia memang bersikap amat baik dan penuh tanggung jawab.

Baskara tidak pernah melewatkan akhir pekan bersama Kafka. Jika mampir ke rumah Sutomo, dia selalu membawa oleh-oleh. Belum lagi, pria itu juga rajin datang ke makam Bi Yati. Tidak heran ibu mereka selalu mengatakan kalau Baskara anak baik. Mayang malah sangsi, saking sibuknya Baskara, pria itu tidak punya waktu untuk dirinya sendiri.

"Senin sampai Jumat sore dia masih di kantor. Jumat malam sudah di Semarang sampai Minggu sore, besoknya kerja lagi. Lo pikir, gimana cara dia kencan ama Sintya? Atau dia memang udah kepincut sama emaknya Kafka?"

Mayang menatap Kinara yang duduk di depan meja kasir dengan tatapan ingin tahu. Tapi, sepertinya kakak perempuannya itu tidak peduli dan malah mengoceh, "Harusnya gue

balik naik ojek aja. Lo kurang ajar banget pakai melarang gue beli motor."

"Lo nabrak pagar Mak Enom, ingat, nggak? Bapak mesti ganti pagarnya. Belum lagi, motor Bapak jadi miring sebelah, mesti dibenerin ke bengkel." Mayang mencerocoa dan dibalas Kinara tanpa ragu, "Motor Bapak manual. Gue nggak sadar ngegas dan …"

"Alasan." Mayang membalas. Matanya setengah mengantuk walau tidak lepas melirik ke arah trotoar. Kapan, sih, tamu langganannya datang? Dia juga ingin tidur.

"Kenapa gue mesti alasan? Kalau beli matik …" suara Kinara terpotong karena lonceng tanda pintu toko dibuka berdenting. Serempak mereka berdua mengucap selamat datang. Namun, sedetik kemudian, dua-duanya lantas menutup mulut, karena di saat

yang sama, Reva Dierja ditemani Sintya Nielsen masuk ke tempat itu sambil melepas kacamata hitam yang mereka pakai.

Tatapan mata Mayang terpaku pada dandanan dua wanita itu yang menunjukkan kalau mereka berdua adalah manusia kelas atas. Dari ujung kaki hingga kepala berbau dollar dan Mayang bisa membaui aroma parfum jutaan rupiah yang amat harum bukan oplosan seharga seribu permililiternya.

“Dicari ke mana-mana, rupanya kalian buka toko di sini.” sinis, Reva Dierja membuka kacamata yang dipakainya saat itu. Rambut gelombang sepunggung yang dicat warna tembaga, serta kulitnya yang semulus dan selicin porselen membuat Kinara meneguk air ludah.

“Gara-gara kalian, Baskara tidak mau lagi mengakui aku ibunya …”

Mayang ingin sekali membalas dengan berkata, “Itu bukan urusan kita.” Tapi, Kinara yang dia tahu selembek tape tergencet tronton, kemudian berdiri dan menyambut kedua wanita sosialita itu tanpa pikir panjang lagi.

Dia sangsi, Baskara yang hari ini sudah pasti berada di Jakarta bakal membela ibu dari anak laki-lakinya itu, tapi, Mayang juga sudah siap bila kakak perempuannya itu bakal menangis atau malah, terkapar di lantai karena pukulan dua orang wanita itu.

Toh, dia sudah punya label sebagai wanita barbar dan Mayang Ganarsih tidak bakal keberatan. Hanya saja, tidak asyik kalau

tidak memberitahu Baskara, ada tontonan menarik di tempat itu.

***

Sejak sering bolak-balik Jakarta-Semarang, para bawahan Baskara Dierja menemukan kalau bosnya jadi makin sering tersenyum. Namun, hampir semua dari mereka tidak ada yang tahu kalau si bos melakukan perjalanan ke kota tersebut demi menemui putranya, Kafka.

Baskara juga tidak bercerita kepada siapa pun. Cuma saja, Dina sekretarisnya yang sering menghubungi Baskara pada akhirnya tahu perjalanan yang dilakukan oleh pria tersebut setiap minggu. Baskara tidak bisa melompat ke kantor semudah saat dia masih berada di Jakarta dan kebanyakan *file* kerja dikirimkan dalam format PDF

melalui *email* atau jaringan daring supaya bisa dicek dan ditandatangani oleh Baskara.

Gara-gara itu juga, timbul gosip bahwa sebenarnya Baskara menyusul Kinara yang mendadak berhenti bekerja usai kematian sang ibu. Apalagi, pihak kantor kemudian tidak mengajukan tuntutan apa-apa, termasuk mengusut pasal minggatnya satu pegawai padahal kontrak kerja belum kelar. Sumber gosip sudah pasti Umar Hasibuan yang terus merasa heran, kok bisa anak pembantu segitunya dibela dan Umar yang notabene pegawai kantor paling setia malah sering kena bogem setiap dia berurusan dengan si bodoh lelet itu.

“Dia nggak bodoh dan lelet.” Vienna Rahardjo yang paling depan membela rekannya yang telah berhenti kerja tersebut. Dia maklum kalau Kinara minggat. Jika tidak

berpikir tentang cicilan dan adik manjanya yang butuh uang foya-foya, maka Vienna juga akan melakukannya. Sayang, nasib sandwich generation seperti dia terpaksa bertahan, jika tidak, ibu di rumah bakal terus mengungkit-ungkit perjuangannya melahirkan Vienna yang menghabiskan darah serta tenaganya.

“Kamu aja yang dengki lihat dia lebih dilirik Bos.” lanjut Vienna sambil menjulurkan lidah. Dia dengan senang hati akan memukul kepala Umar jika pria itu lewat lagi dan petantang-petenteng di sebelahnya. Sayangnya, bukannya pamer gaya, Umar malah bersikap sok lemah lembut kepadanya, termasuk mentraktir satu cup kopi dari kedai yang Vienna tahu harga paling murah tiga puluh lima ribu.

“Tumben. Kemarin aja nyuruh beli kopi sasetan.” gumam Vienna di dalam hati. Dia

memperhatikan *cup* kopi di depannya dengan tatapan curiga. Sesekali matanya tertuju ke ruangan Umar. Terdengar senandung lagu Pariban dari Jakarta yang asing di telinga wanita muda berumur sebaya Kinara tersebut.

"Namamu Mona, pariban dari kota Jakarta …"

"Mulai lagi konsernya." keluh Vienna sambil mulai mencari tisu dan menggulungnya tanpa ragu. Setelahnya, dia gunakan gulungan tersebut untuk menyumpal kedua telinganya.

Di saat yang sama, dia melihat Baskara berjalan lewat tidak jauh dari tempat dia duduk. Baskara menoleh ke arah Vienna dan wanita itu membalas dengan senyum. Sayangnya, Baskara seperti tidak melihat kalau Vienna melayangkan senyum kepadanya. Malah, mata pria itu sebenarnya tidak tertuju

padanya, melainkan pada bangku kosong di sebelah Vienna.

Kejadian tersebut berlangsung selama beberapa detik saja. Baskara cepat berlalu, membuat Vienna yang sempat GR kemudian menggaruk tengkuk, “Dih, bikin gue baper senyum-senyum kek gitu. Mana hari ini dia ganteng lagi, kemeja putih, dasi abu-abu, warnanya sama kayak celana. Sayang, punya orang.”

Vienna menutup mulutnya sendiri setelah mengucapkan kata-kata tersebut. Dia lantas menoleh ke arah bangku kosong yang selama ini pernah diduduki oleh Kinara dan dia lantas melirik Baskara yang kini sedang mengobrol dengan beberapa pegawai laki-laki yang mengajaknya bicara.

"Gue dengar gosip aneh, masak, sih, Bos juga naksir lo, Kin?" tanya Vienna dalam hati. Tapi, gara-gara itu, dia lalu mengambil ponselnya dan memeriksa grup WA gosip kantor yang sejak malam tadi tidak sempat dia baca. Vienna kehabisan kuota dan di kantor dia baru bisa menggunakan wifi untuk terhubung dengan jaringan.

Gue lihat Pak Bas berantem sama Mbak Sintya di basement

Bukannya Pak Bas bolak-balik Semarang? Si Umar bilang gitu, Vienna mulai menghubung-hubungkan.

Bibi gw dari Semarang dan waktu gw tunjukin foto Pak Bas, dia bilang pernah lihat di mal, gandeng anak laki-laki. Dan kalian tahu? Gw dikirimin foto ama bibi, habis itu

gw shik shak shok, tahu g? TAHU G? Ada Kinkin jalan sama dia.

"Anjir." Vienna nyaris jatuh dari bangkunya, "Anak dari mana? Ponakan kali." dia balas mengetik. Tangannya gemetar karena tahu betul, Kinara amat anti dekat-dekat Baskara.

Kalau gw ga dikirimin foto, nyangka gt. Tp, ini p Bas sebelas dua belas mukanya.

Hidung Vienna hanya berjarak satu senti dari layar ponsel setelah dia menerima foto kiriman dari anggota grup dan tangannya gemetar seperti saat dia ketahuan memfoto kakak kelasnya yang sedang ganti baju.

"Jir… jir … buk buk lag lag, bukan lagi mirip ini, mah. Ini kembaraaan." Vienna berkedip beberapa kali. Tangannya gemetar dan HP yang dia pegang hampir jatuh.

"Gue mimpi." Vienna menampar wajahnya beberapa kali dan begitu mengerjap, tatapannya tertuju ke arah cangkir kopi pemberian Umar.

Si Umar gedeg banget sama Kinkin karena dia ngerasa kalau Pak Bas belain dia. Tapi, bukan cuma itu, alasan Umar karena Kinkin masuk sini karena jalur orang dalam. Masak, sih, Umar tahu sesuatu?

Bukankah, HRD biasanya adalah lapis pertama informasi tentang pegawai dan sejak masuk kantor, Umar dan Kinara tidak pernah berhenti berseteru. Apalagi, Baskara dekat dengan Bi Yati yang Vienna tahu adalah ART keluarga Dierja. Sekejap, rambut-rambut halus di tubuh Vienna berdiri dan dia bergidik.

Iih, kayak novel Wattpad. Anak Pembantu punya anak dari CEO. Ya, Tuhan.

Masak, sih? Atau judul lain, Dihamili Anak Majikan. Alamak, tak kuasaaa aku. Shik shak shoook.

Vienna bergidik lagi dan kini denting notifikasi di ponselnya makin ramai. Dia menoleh kembali ke arah bangku Kinara dan tahu-tahu saja dia langsung mencari kontak Kinara buat dia tanya. Kurang asem, kan? Mereka teman sebelah meja dan dia tidak tahu apa-apa? Awas saja, kalau gosip itu benar, dia tidak bakal memaafkan Kinara. Lihat saja!

***

"Pelet apa yang kamu pakai supaya Baskara jadi membangkang?" Reva Dierja mendekat ke arah Kinara yang tampak waspada. Di belakang Reva, Sintya Nielsen juga bersiap. Wajahnya tampak kesal dan

Mayang yang sudah jeprat-jepret dengan kameranya kemudian tanpa ragu menekan aplikasi kamera dan merekam interaksi malam itu. Sungguh, di malam yang syahdu dan sepi seperti saat ini, yang paling nikmat adalah menyeruput kuah bakso, bukannya menyaksikan pertengkaran yang mulai panas.

Cuma ada pot plastik. Kalau gue gebuk pakai bunga mawar, rugi, Bo. Mending dijual, Mayang menimbang-nimbang senjata apa yang bakal dia pakai jika Reva mengeluarkan amunisinya.

Namun, Kinara sendiri tampak tenang. Biasanya, dia ketakutan jika berhadapan langsung dengan Reva atau Sintya. Kini, kakak perempuannya itu tampak berbeda. Dia bisa menghadapi Reva dan Sintya bersamaan tanpa perlu menoleh ke arah Mayang yang sudah menggulung kedua lengan bajunya.

“Pelet? Nggak ada hal seperti itu di sini. Lagipula, Pak Baskara tidak berada di Semarang. Salah tujuan kalau mencarinya di sini.” Kinara menjawab sopan. Namun, Reva tidak senang mendengar balasan darinya.

“Halah. Jangan banyak cingcong kamu, ya. Sejak ibumu meninggal, Baskara nggak mau lagi pulang ke rumah. Sopirnya bilang dia tinggal di apartemen, tapi, lebih sering lagi ke sini. Kalau nggak kamu pelet, ngapain dia sampai lupa semuanya, termasuk sama calon istrinya sendiri.” Reva Dierja berang. Dia menunjuk ke arah Sintya yang senang mendapatkan sekutu.

“Saya nggak pernah main pelet. Kalau pun Pak Baskara ke Semarang, saya yakin, Nyonya tahu alasannya. Beliau sudah bilang kalau anda tahu.” Kinara kembali membalas. Matanya sempat melirik Sintya yang langsung

maju dan menunjuk-nunjuk dia, “Kamu menggoda dia supaya dia lemah. Anak itu kelemahannya juga. Dasar perempuan nggak punya malu, Jalang ….”

“Sebelum anda mengatai saya jalang, coba beri bukti bagian mana yang menunjukkan saya menggoda Pak Baskara.” Kinara membalas. Matanya menatap tajam baik ke arah Reva maupun Sintya sebelum dia melanjutkan, “Ada CCTV, kan, di kantor dan di rumah keluarga Dierja. Kalian bisa cek satu-satu kapan saya menggoda Pak Baskara lalu kalau ketemu tunjukkan kepada saya bagian mana yang kalian sebut menggoda.”

Reva dan Sintya saling tatap. Mayang di belakang tersenyum senang. Dia tidak masalah menjadi tim hore-hore untuk mendukung kakak perempuannya. Belum pernah dia merasa sesenang ini. Darahnya

bergejolak dan jantungnya seperti ditabuh. Jika ini perang, Kinara harus menang dan Mayang tidak sadar menendang payung di bawah meja kasir. Apa perlu dia gunakan untuk mencolok mata Reva dan Sintya?

"Jangan banyak cingcong. Kalau nggak menggoda, bagaimana anak itu bisa lahir? Kamu sengaja ngangkang di depan dia …" Sintya menunjuk lagi. Suaranya tinggi melengking, namun, belum selesai bicara, Kinara memotong, "Saya yang ngangkang, kok, Mbak yang panas? Apa mau tahu cerita sebenarnya supaya viral dan calon suami anda terkenal? Zaman sekarang, mudah aja membongkar aib orang dan kekuatan netizen bisa bikin Pak Baskara masuk penjara kalau kami usut. Semua bukti masih ada dan kami simpan di rumah sampai detik ini. Saya menghormati Nyonya Reva karena ada ibu saya di sana."

"Jadi, karena Bi Yati sudah mati, kamu kurang ajar? Nggak tahu malu, sudah dibantu …"

"Apakah Ibu saya tidak membantu keluarga anda juga? Apa di sana Ibu saya tinggal cuma-cuma? Ibu lebih memilih kalian sampai kami keluarganya mesti mengalah dan di akhir hidupnya cuma mendapatkan fakta kalau beliau pulang ke Semarang tinggal nama saja? Apa semua yang dilakukan ibu dan bapak saya dianggap tidak pernah ada sampai anda senang hati dan menginjak-injak harga diri kami?" Kinara melawan tanpa gentar, membuat Mayang di belakang terus meneriakkan dukungan di dalam hati untuk kakak kandungnya itu.

Bagus. Lo belajar nyinyir dari gue, kan, Kin? Hajar lagi. Ayo, gue dukung!

“Jangan kurang ajar. Kami datang ke sini bukan buat mendengar kamu curhat. Kamu, anak sialan yang …” Reva Dierja yang emosi tanpa sadar melayangkan tangan kanannya ke arah wajah Kinara. Mayang Ganarsih juga langsung mengambil payung dan hendak menusuk wanita itu, namun, Kinara dengan cepat menahan tangan kanan Reva hingga wanita itu memekik kesakitan. Kinara dengan mudah memelintir tangan sosialita nan halus mulus itu tanpa kesusahan sama sekali.

“Nggak ada yang mesti saya takuti. Saya tidak berhutang dengan keluarga anda. Baskara datang sendiri, memohon kalau dia akan bertanggung jawab dengan anaknya. Seharusnya, anda lihat bagaimana dia menangis.” Kinara menekan telapak tangan Reva dan wanita itu langsung berlutut menahan nyeri tak tertahankan, hingga Sintya mendekat dan saat itu Mayang langsung

melompat, “Kami pasang CCTV di sini. Bakal kami kasih ke polsek buat laporan dan itu, udah gue rekam buat dikirim ke Babas.” ancam dengan payung teracung.

“Jangan GR, Bu.” Kinara melepaskan tangan Reva dengan sekali sentak usai Mayang memberi ancaman, “Memangnya, siapa yang sudi kawin dengan anak anda? Memangnya, saya mau punya mertua yang nggak punya hati kayak anda? Saya nggak sehina itu, sampai nggak sanggup nyari suami.”

Reva mengaduh dan mengelus-ngelus punggung tangannya. Dia siap menunjuk dan mengata-ngatai Kinara. Tapi, ibu satu anak itu langsung memotong, “Saya jualan ikan sama ayam. Saya sendiri yang potong dengan kapak, jadi tahu, bagian mana saja yang bisa saya belah, tanpa luka dan darah. Anda bisa bilang kalau saya sudah belajar banyak untuk

membunuh seseorang. Paling, hukumannya masuk penjara beberapa tahun. Soal anak saya, jangan khawatir, ada bapaknya yang mau urus dia sampai dewasa."

Meski kesal, Reva Dierja dan Sintya lalu mundur karena Kinara mengucapkan kata membunuh, apalagi setelahnya, dia memamerkan keranjang rotan berisi koleksi pisau yang lupa dia kembalikan ke kios. Tanpa pikir panjang, dua wanita elit itu langsung kabur meninggalkan Kinara dan Mayang.

"Lemes banget gue." Kinara merosot di lantai. Wajahnya pucat, tapi, Mayang tidak peduli. Dipeluk dan diciuminya pipi sang kakak dengan penuh rasa bangga. Setelah bertahun-tahun, Mayang merasa dirinya adalah pelatih yang sukses mengantarkan Kinara memenangkan lomba dan kini kakak

perempuannya telah berdiri di depan podium, memegang piala emas.

“Bener-bener, lo, ya.” Mayang memeluk Kinara, tidak ragu-ragu lagi membiarkan air mata di pipinya mengalir deras.

“Kemarin anaknya lo tendang. Sekarang maknya Babas juga sikat. Lo keren, Kin. Gue bangga banget jadi adik lo.”

Mayang tertawa, tapi juga masih menangis. Dia tidak perlu sapu atau payung untuk menghalau dua wanita itu. Malah, untuk pertama kali, tanpa banyak cingcong, Kinara Kemuning berhasil menghadapi Reva Dierja dan mengusir wanita itu dari hadapan mereka berdua.

***

Bab 48

Sejak sering bolak-balik Jakarta-Semarang, para bawahan Baskara Dierja menemukan kalau bosnya jadi makin sering tersenyum. Namun, hampir semua dari mereka tidak ada yang tahu kalau si bos melakukan perjalanan ke kota tersebut demi menemui putranya, Kafka.

Baskara juga tidak bercerita kepada siapa pun. Cuma saja, Dina sekretarisnya yang sering menghubungi Baskara pada akhirnya tahu perjalanan yang dilakukan oleh pria tersebut setiap minggu. Baskara tidak bisa melompat ke kantor semudah saat dia masih berada di Jakarta dan kebanyakan *file* kerja

dikirimkan dalam format PDF melalui *email* atau jaringan daring supaya bisa dicek dan ditandatangani oleh Baskara.

Gara-gara itu juga, timbul gosip bahwa sebenarnya Baskara menyusul Kinara yang mendadak berhenti bekerja usai kematian sang ibu. Apalagi, pihak kantor kemudian tidak mengajukan tuntutan apa-apa, termasuk mengusut pasal minggatnya satu pegawai padahal kontrak kerja belum kelar. Sumber gosip sudah pasti Umar Hasibuan yang terus merasa heran, kok bisa anak pembantu segitunya dibela dan Umar yang notabene pegawai kantor paling setia malah sering kena bogem setiap dia berurusan dengan si bodoh lelet itu.

“Dia nggak bodoh dan lelet.” Vienna Rahardjo yang paling depan membela rekannya yang telah berhenti kerja tersebut.

Dia maklum kalau Kinara minggat. Jika tidak berpikir tentang cicilan dan adik manjanya yang butuh uang foya-foya, maka Vienna juga akan melakukannya. Sayang, nasib sandwich generation seperti dia terpaksa bertahan, jika tidak, ibu di rumah bakal terus mengungkit-ungkit perjuangannya melahirkan Vienna yang menghabiskan darah serta tenaganya.

"Kamu aja yang dengki lihat dia lebih dilirik Bos." lanjut Vienna sambil menjulurkan lidah. Dia dengan senang hati akan memukul kepala Umar jika pria itu lewat lagi dan petantang-petenteng di sebelahnya. Sayangnya, bukannya pamer gaya, Umar malah bersikap sok lemah lembut kepadanya, termasuk mentraktir satu cup kopi dari kedai yang Vienna tahu harga paling murah tiga puluh lima ribu.

“Tumben. Kemarin aja nyuruh beli kopi sasetan.” gumam Vienna di dalam hati. Dia memperhatikan *cup* kopi di depannya dengan tatapan curiga. Sesekali matanya tertuju ke ruangan Umar. Terdengar senandung lagu Pariban dari Jakarta yang asing di telinga wanita muda berumur sebaya Kinara tersebut.

“Namamu Mona, pariban dari kota Jakarta …”

“Mulai lagi konsernya.” keluh Vienna sambil mulai mencari tisu dan menggulungnya tanpa ragu. Setelahnya, dia gunakan gulungan tersebut untuk menyumpal kedua telinganya.

Di saat yang sama, dia melihat Baskara berjalan lewat tidak jauh dari tempat dia duduk. Baskara menoleh ke arah Vienna dan wanita itu membalas dengan senyum. Sayangnya, Baskara seperti tidak melihat kalau

Vienna melayangkan senyum kepadanya. Malah, mata pria itu sebenarnya tidak tertuju padanya, melainkan pada bangku kosong di sebelah Vienna.

Kejadian tersebut berlangsung selama beberapa detik saja. Baskara cepat berlalu, membuat Vienna yang sempat GR kemudian menggaruk tengkuk, “Dih, bikin gue baper senyum-senyum kek gitu. Mana hari ini dia ganteng lagi, kemeja putih, dasi abu-abu, warnanya sama kayak celana. Sayang, punya orang.”

Vienna menutup mulutnya sendiri setelah mengucapkan kata-kata tersebut. Dia lantas menoleh ke arah bangku kosong yang selama ini pernah diduduki oleh Kinara dan dia lantas melirik Baskara yang kini sedang mengobrol dengan beberapa pegawai laki-laki yang mengajaknya bicara.

"Gue dengar gosip aneh, masak, sih, Bos juga naksir lo, Kin?" tanya Vienna dalam hati. Tapi, gara-gara itu, dia lalu mengambil ponselnya dan memeriksa grup WA gosip kantor yang sejak malam tadi tidak sempat dia baca. Vienna kehabisan kuota dan di kantor dia baru bisa menggunakan wifi untuk terhubung dengan jaringan.

Gue lihat Pak Bas berantem sama Mbak Sintya di basement

Bukannya Pak Bas bolak-balik Semarang? Si Umar bilang gitu, Vienna mulai menghubung-hubungkan.

Bibi gw dari Semarang dan waktu gw tunjukin foto Pak Bas, dia bilang pernah lihat di mal, gandeng anak laki-laki. Dan kalian tahu? Gw dikirimin foto ama bibi, habis itu

gw shik shak shok, tahu g? TAHU G? Ada Kinkin jalan sama dia.

"Anjir." Vienna nyaris jatuh dari bangkunya, "Anak dari mana? Ponakan kali." dia balas mengetik. Tangannya gemetar karena tahu betul, Kinara amat anti dekat-dekat Baskara.

Kalau gw ga dikirimin foto, nyangka gt. Tp, ini p Bas sebelas dua belas mukanya.

Hidung Vienna hanya berjarak satu senti dari layar ponsel setelah dia menerima foto kiriman dari anggota grup dan tangannya gemetar seperti saat dia ketahuan memfoto kakak kelasnya yang sedang ganti baju.

"Jir… jir … buk buk lag lag, bukan lagi mirip ini, mah. Ini kembaraaan." Vienna berkedip beberapa kali. Tangannya gemetar dan HP yang dia pegang hampir jatuh.

"Gue mimpi." Vienna menampar wajahnya beberapa kali dan begitu mengerjap, tatapannya tertuju ke arah cangkir kopi pemberian Umar.

Si Umar gedeg banget sama Kinkin karena dia ngerasa kalau Pak Bas belain dia. Tapi, bukan cuma itu, alasan Umar karena Kinkin masuk sini karena jalur orang dalam. Masak, sih, Umar tahu sesuatu?

Bukankah, HRD biasanya adalah lapis pertama informasi tentang pegawai dan sejak masuk kantor, Umar dan Kinara tidak pernah berhenti berseteru. Apalagi, Baskara dekat dengan Bi Yati yang Vienna tahu adalah ART keluarga Dierja. Sekejap, rambut-rambut halus di tubuh Vienna berdiri dan dia bergidik.

Iih, kayak novel Wattpad. Anak Pembantu punya anak dari CEO. Ya, Tuhan.

Masak, sih? Atau judul lain, Dihamili Anak Majikan. Alamak, tak kuasaaa aku. Shik shak shoook.

Vienna bergidik lagi dan kini denting notifikasi di ponselnya makin ramai. Dia menoleh kembali ke arah bangku Kinara dan tahu-tahu saja dia langsung mencari kontak Kinara buat dia tanya. Kurang asem, kan? Mereka teman sebelah meja dan dia tidak tahu apa-apa? Awas saja, kalau gosip itu benar, dia tidak bakal memaafkan Kinara. Lihat saja!

***

"Pelet apa yang kamu pakai supaya Baskara jadi membangkang?" Reva Dierja mendekat ke arah Kinara yang tampak waspada. Di belakang Reva, Sintya Nielsen juga bersiap. Wajahnya tampak kesal dan

Mayang yang sudah jeprat-jepret dengan kameranya kemudian tanpa ragu menekan aplikasi kamera dan merekam interaksi malam itu. Sungguh, di malam yang syahdu dan sepi seperti saat ini, yang paling nikmat adalah menyeruput kuah bakso, bukannya menyaksikan pertengkaran yang mulai panas.

Cuma ada pot plastik. Kalau gue gebuk pakai bunga mawar, rugi, Bo. Mending dijual, Mayang menimbang-nimbang senjata apa yang bakal dia pakai jika Reva mengeluarkan amunisinya.

Namun, Kinara sendiri tampak tenang. Biasanya, dia ketakutan jika berhadapan langsung dengan Reva atau Sintya. Kini, kakak perempuannya itu tampak berbeda. Dia bisa menghadapi Reva dan Sintya bersamaan tanpa perlu menoleh ke arah Mayang yang sudah menggulung kedua lengan bajunya.

“Pelet? Nggak ada hal seperti itu di sini. Lagipula, Pak Baskara tidak berada di Semarang. Salah tujuan kalau mencarinya di sini.” Kinara menjawab sopan. Namun, Reva tidak senang mendengar balasan darinya.

“Halah. Jangan banyak cingcong kamu, ya. Sejak ibumu meninggal, Baskara nggak mau lagi pulang ke rumah. Sopirnya bilang dia tinggal di apartemen, tapi, lebih sering lagi ke sini. Kalau nggak kamu pelet, ngapain dia sampai lupa semuanya, termasuk sama calon istrinya sendiri.” Reva Dierja berang. Dia menunjuk ke arah Sintya yang senang mendapatkan sekutu.

“Saya nggak pernah main pelet. Kalau pun Pak Baskara ke Semarang, saya yakin, Nyonya tahu alasannya. Beliau sudah bilang kalau anda tahu.” Kinara kembali membalas. Matanya sempat melirik Sintya yang langsung

maju dan menunjuk-nunjuk dia, “Kamu menggoda dia supaya dia lemah. Anak itu kelemahannya juga. Dasar perempuan nggak punya malu, Jalang ….”

“Sebelum anda mengatai saya jalang, coba beri bukti bagian mana yang menunjukkan saya menggoda Pak Baskara.” Kinara membalas. Matanya menatap tajam baik ke arah Reva maupun Sintya sebelum dia melanjutkan, “Ada CCTV, kan, di kantor dan di rumah keluarga Dierja. Kalian bisa cek satu-satu kapan saya menggoda Pak Baskara lalu kalau ketemu tunjukkan kepada saya bagian mana yang kalian sebut menggoda.”

Reva dan Sintya saling tatap. Mayang di belakang tersenyum senang. Dia tidak masalah menjadi tim hore-hore untuk mendukung kakak perempuannya. Belum pernah dia merasa sesenang ini. Darahnya

bergejolak dan jantungnya seperti ditabuh. Jika ini perang, Kinara harus menang dan Mayang tidak sadar menendang payung di bawah meja kasir. Apa perlu dia gunakan untuk mencolok mata Reva dan Sintya?

"Jangan banyak cingcong. Kalau nggak menggoda, bagaimana anak itu bisa lahir? Kamu sengaja ngangkang di depan dia …" Sintya menunjuk lagi. Suaranya tinggi melengking, namun, belum selesai bicara, Kinara memotong, "Saya yang ngangkang, kok, Mbak yang panas? Apa mau tahu cerita sebenarnya supaya viral dan calon suami anda terkenal? Zaman sekarang, mudah aja membongkar aib orang dan kekuatan netizen bisa bikin Pak Baskara masuk penjara kalau kami usut. Semua bukti masih ada dan kami simpan di rumah sampai detik ini. Saya menghormati Nyonya Reva karena ada ibu saya di sana."

"Jadi, karena Bi Yati sudah mati, kamu kurang ajar? Nggak tahu malu, sudah dibantu …"

"Apakah Ibu saya tidak membantu keluarga anda juga? Apa di sana Ibu saya tinggal cuma-cuma? Ibu lebih memilih kalian sampai kami keluarganya mesti mengalah dan di akhir hidupnya cuma mendapatkan fakta kalau beliau pulang ke Semarang tinggal nama saja? Apa semua yang dilakukan ibu dan bapak saya dianggap tidak pernah ada sampai anda senang hati dan menginjak-injak harga diri kami?" Kinara melawan tanpa gentar, membuat Mayang di belakang terus meneriakkan dukungan di dalam hati untuk kakak kandungnya itu.

Bagus. Lo belajar nyinyir dari gue, kan, Kin? Hajar lagi. Ayo, gue dukung!

“Jangan kurang ajar. Kami datang ke sini bukan buat mendengar kamu curhat. Kamu, anak sialan yang …” Reva Dierja yang emosi tanpa sadar melayangkan tangan kanannya ke arah wajah Kinara. Mayang Ganarsih juga langsung mengambil payung dan hendak menusuk wanita itu, namun, Kinara dengan cepat menahan tangan kanan Reva hingga wanita itu memekik kesakitan. Kinara dengan mudah memelintir tangan sosialita nan halus mulus itu tanpa kesusahan sama sekali.

“Nggak ada yang mesti saya takuti. Saya tidak berhutang dengan keluarga anda. Baskara datang sendiri, memohon kalau dia akan bertanggung jawab dengan anaknya. Seharusnya, anda lihat bagaimana dia menangis.” Kinara menekan telapak tangan Reva dan wanita itu langsung berlutut menahan nyeri tak tertahankan, hingga Sintya mendekat dan saat itu Mayang langsung

melompat, “Kami pasang CCTV di sini. Bakal kami kasih ke polsek buat laporan dan itu, udah gue rekam buat dikirim ke Babas.” ancam dengan payung teracung.

“Jangan GR, Bu.” Kinara melepaskan tangan Reva dengan sekali sentak usai Mayang memberi ancaman, “Memangnya, siapa yang sudi kawin dengan anak anda? Memangnya, saya mau punya mertua yang nggak punya hati kayak anda? Saya nggak sehina itu, sampai nggak sanggup nyari suami.”

Reva mengaduh dan mengelus-ngelus punggung tangannya. Dia siap menunjuk dan mengata-ngatai Kinara. Tapi, ibu satu anak itu langsung memotong, “Saya jualan ikan sama ayam. Saya sendiri yang potong dengan kapak, jadi tahu, bagian mana saja yang bisa saya belah, tanpa luka dan darah. Anda bisa bilang kalau saya sudah belajar banyak untuk

membunuh seseorang. Paling, hukumannya masuk penjara beberapa tahun. Soal anak saya, jangan khawatir, ada bapaknya yang mau urus dia sampai dewasa."

Meski kesal, Reva Dierja dan Sintya lalu mundur karena Kinara mengucapkan kata membunuh, apalagi setelahnya, dia memamerkan keranjang rotan berisi koleksi pisau yang lupa dia kembalikan ke kios. Tanpa pikir panjang, dua wanita elit itu langsung kabur meninggalkan Kinara dan Mayang.

"Lemes banget gue." Kinara merosot di lantai. Wajahnya pucat, tapi, Mayang tidak peduli. Dipeluk dan diciuminya pipi sang kakak dengan penuh rasa bangga. Setelah bertahun-tahun, Mayang merasa dirinya adalah pelatih yang sukses mengantarkan Kinara memenangkan lomba dan kini kakak

perempuannya telah berdiri di depan podium, memegang piala emas.

“Bener-bener, lo, ya.” Mayang memeluk Kinara, tidak ragu-ragu lagi membiarkan air mata di pipinya mengalir deras.

“Kemarin anaknya lo tendang. Sekarang maknya Babas juga sikat. Lo keren, Kin. Gue bangga banget jadi adik lo.”

Mayang tertawa, tapi juga masih menangis. Dia tidak perlu sapu atau payung untuk menghalau dua wanita itu. Malah, untuk pertama kali, tanpa banyak cingcong, Kinara Kemuning berhasil menghadapi Reva Dierja dan mengusir wanita itu dari hadapan mereka berdua.

***

Bab 49

Mayang Ganarsih yang dilanda euforia usai kakak perempuannya berhasil "membantai" Reva Dierja, wanita yang paling dia takuti setelah Baskara Dierja, tidak bisa mengendalikan kebahagiaannya itu hingga pada akhirnya dia nekat mengirimkan pesan berikut kumpulan foto dan video kedatangan Reva dan Sintya ke toko bunga miliknya. Meski Kinara sendiri sudah terkapar di kasur saking panik dan lemas usai mengerahkan semua tenaga, dia tidak seperti itu. Malah, kalau disuruh mengelilingi lapangan bola sampai subuh juga dia sanggup saking energi yang dimilikinya saat ini meluap-luap.

Mak sama cewek lo ngelabrak Kinara, nuduh dia main pelet demi dapetin lo. Nggak tahu aja mereka kalau minggu kemaren lo kena tendang ama mbak gue

Mayang malah menambahkan emotikon geli saking dia merasa amat lucu. Sejak kapan Kinara mengharap Baskara jadi suaminya? Hal itu adalah lawak paling epik yang dia dengar setelah selama ini terus menyangka kalau Kinara menaruh hati pada Baskara.

Cewek lo ngatain Kinkin ngangkang. Ah, dahlah. Nonton aja sendiri. Biar tahu gimana kelakuan mak ama pacar lo. Dih, geli banget gue, ngarep amat mak lo jadi besan kami wkwkwkwk.

Dasar Mayang. Bukannya malu karena menertawakan Reva Dierja yang seharusnya menjadi incaran calon besan lain, dia malah

menekan tombol kirim. Padahal, di belahan dunia mana saja, tidak akan ada anak laki-laki yang rela ibu mereka dihina oleh orang lain apalagi oleh Mayang yang notabene masih bau kencur plus merupakan anak mantan pembantu mereka. Sudah pasti, habis ini Baskara juga bakal memakinya.

Namun, Mayang tidak peduli. Walau sakit, kebenaran harus disuarakan dan Mayang ingin melihat, sejauh mana objektivitas seorang Baskara Dierja menghadapi masalah ini. Dia bilang ingin menikahi Kinara, kini Mayang amat ingin tahu, bagaimana bila dia berada dalam posisi di antara dua wanita itu, ralat, tiga wanita. Mayang amat penasaran siapa yang ingin Baskara bela, ibunya, kekasihnya, atau ibu dari anak laki-lakinya.

Aku minta maaf. Tolong sampaikan pada Kinara, aku akan membereskan masalah ini.

Mayang membaca pesan balasan dari Baskara yang datang satu menit kemudian. Sungguh respon yang amat cepat, pikir Mayang. Pria itu juga bertanya tentang keadaan Kinara saat ini yang langsung dibalas oleh Mayang tanpa ragu.

Udah tidur. Teler dia habis ngamuk-ngamuk tadi. Gue aja nggak nyangka kalau Kinkin bakal marah kayak gitu. Emang bener kata orang, marahnya orang yang diam itu nyeremin dan dia udah kelewat nahan ini bertahun-tahun. Kalo lu nggak tahu, di hari dia lo perkosa, emak lo nyeret dia lagi keadaan ga pakai apa-apa keliling rumah kalian. Bayangin gimana mbak gue nggak gila? Ketemu mak lo sama aja kayak ketemu

malaikat maut. Tapi, dia kuat-kuatin datang ke Jakarta demi lo bisa tahu tentang Kafka.

Mayang mengulang ketikan yang telah dia buat. Tidak seperti tadi yang berapi-api, setelah membaca tulisannya sendiri, dia jadi ingin menangis. Wajar jika Kinara jadi linglung dan pernah masuk RSJ. Perbuatan Reva Dierja amatlah kurang ajar dan bila tadi Reva jadi korban kemarahan Kinara, dia juga akan mendukung kakaknya.

"Saya biasa bunuh ayam sama ikan, tahu tulang-tulang mana aja …"

Mayang bergidik. Dia jadi ngeri sendiri membayangkan jika hal tersebut benar terjadi. Meski begitu, Kinara saat ini memang sudah jauh lebih terampil dibandingkan saat awal dia belajar berjualan dulu. Pelanggannya juga mulai banyak dan ayam goreng buatannya

laris manis, hingga ada permintaan supaya Kinara juga membuka saat pagi hari.

Baskara mengirimkan emotikon menangis menanggapi pesan Mayang barusan. Tapi, setelahnya, dia melanjutkan, meminta Mayang untuk menjaga Kinara untuknya dan memastikan, kedatangan Reva Dierja dan Sitya Nielsen kemarin adalah terakhir kali terjadi di dalam hidup mereka.

Sampaikan maafku buat Kinara. Aku akan bereskan semua ini. Dia nggak perlu khawatir. Aku akan segera datang ke Semarang begitu urusan ini selesai. Jaga Kinara buatku, May.

***

Entah bagaimana cara Baskara membereskan masalah yang menurut Mayang tidak bakal selesai dalam satu atau dua hari,

terutama usai pria itu tahu, Sintya Nielsen yang menurut semua orang punya budi amat baik dan perilaku yang menyenangkan, tapi kenyataannya menjadi pelaku yang merundung Kinara. Pria itu muncul sore berikutnya, dengan dandanan acak-acakan yang khas bukan dia. Rambutnya kusut masai seperti tidak disisir, kemeja yang keluar, serta mata sembab seperti habis menangis. Apalagi, yang membuka pintu rumah adalah Kinara, maka tidak butuh waktu lama buat Baskara untuk mendekat dan siap memeluk tubuhnya.

"Kamu nggak apa-apa, kan?" Baskara merentangkan kedua tangannya tanpa sadar, membuat Kinara nyaris membanting pintu dan hanya mengenai ujung telunjuk pria tersebut. Baskara mengaduh dan Kinara berusaha untuk tidak peduli. Tapi, dia adalah pelaku yang membuat Baskara hampir kehilangan jarinya sore itu.

“Iya. Sehat wal ‘afiat. Alhamdulillah.” balas Kinara. Tatapanya agak sedikit khawatir melihat Baskara menggoyang-goyangkan jari seolah-olah dengan cara itu nyerinya bakal hilang.

“Tumben datang hari Selasa.” Kinara bicara basa-basi usai dia menyuruh Baskara duduk di teras. Ada Sutomo di ruang tengah, sedang mengaji.

“Aku kepikiran soal semalam.” Baskara tanpa ragu menjawab. Dipandanginya Kinara lekat-lekat, sedang Kinara sendiri lebih suka memandangi taman mawar buatan sang bapak yang kini sudah ditumbuhi putik. Setidaknya, pekarangan depan rumah Sutomo terdapat sekitar tiga puluh rumpun mawar. Seminggu dua kali ada tukang bunga kuburan yang datang membeli dan yang pertama kali setuju tentang bisnis tersebut adalah Mayang.

Akibatnya, bagian belakang rumah terdapat dua petak kebun mawar yang punya fungsi sama, tambahan uang dapur yang tidak perlu menghabiskan energi untuk mendapatkannya. Pembeli datang sendiri dan memetik sendiri bunga-bunga tersebut.

"Semalam?" Kinara mencoba mengingat-ingat dan dia sadar, pastilah Mayang yang membocorkan tentang semua itu kepada Baskara. Ingin marah kepada adiknya, tapi, pagi-pagi buta Mayang sudah menghilang. Alasannya ada pesanan super mahal dari anak direktur bank.

"Nggak ada apa-apa, kok." Kinara melanjutkan, waspada perubahan di raut wajah Baskara yang kini memperhatikannya bagai tersangka maling kutang. Tetapi, Kinara tidak bohong. Keadaannya memang baik-baik saja. Dia hanya malas berjualan dan merasa

kekuatannya habis tersedot karena melawan Reva Dierja tadi malam.

“Aku sudah bilang pada mama untuk tidak ikut campur urusanku di Semarang. Ada ancaman yang aku berikan dan beliau paham. Tapi, atas nama pribadi, aku minta maaf. Kata-kata beliau pasti membuatmu terluka termasuk ucapan Sintya juga.”

Meski bukan pelakunya, Kinara tahu kalau Baskara amat menyesalkan peristiwa semalam terjadi di luar kendalinya. Dia sendiri sudah tidak segugup tadi malam. Malah, saat bangun tidur dia merasa amat segar. Hal itu sudah lama tidak terjadi. Sebelumnya, dia selalu dilanda kesulitan tidur hingga harus ditemani oleh Mayang atau Kafka dan bertahan hingga bertahun-tahun lamanya.

“Wajar kalau Nyonya marah. Anda bolak-balik ke sini sesering orang mencret. Boleh saja menyenangkan Kafka, tapi kelewat sering malah bikin saya dituduh macam-macam, seolah saya haus belaian. Orang-orang bakal berpikir kalau saya kayak wanita bodoh, berharap dinikahi oleh anda.” Kinara menatap tajam ke arah Baskara. Dia hampir tidak pernah bicara seperti ini. Namun, menyakitkan juga mendengar SIntya dan Reva menuduh aneh-aneh tentang dia. Kinara percaya diri dengan wajahnya sendiri dan tidak sedikit pria menitip salam kepada Mayang untuk dikenalkan kepadanya. Karena itu, kata-kata Reva Dierja telah membuatnya sangat tersinggung.

“Maaf juga tentang itu.” Baskara berdeham. Dia merasa tidak enak hati. Kinara sama sekali tidak menggodanya. Malah, berat sekali untuk mendapatkan perhatian wanita di

sebelahnya ini. Butuh bertahun-tahun buat Baskara supaya bisa kembali duduk berdampingan dan bicara seperti yang saat ini tengah terjadi. Biarpun lemah lembut dan pemalu, Kinara sungguh garang dan keras kepala. Tapi, dia sadar kalau dirinya adalah penyebab hilangnya senyum dari bibir Kinara.

"Karena itu aku memutuskan datang ke sini secepat mungkin setelah tahu berita dari Mayang. Kamu jangan marah." Baskara langsung waspada begitu menemukan perubahan di raut wajah Kinara.

"Aku minta Mayang memberi tahu semua hal tentang kamu dan Kafka." Baskara menjelaskan, "Kamu nggak mau angkat teleponku. HP Kafka disimpan. Cuma Mayang yang mau respon. Kalau kamu mau marah soal itu, silahkan. Tapi, aku nggak tahan sendirian di Jakarta tapi nggak tahu kabar kalian."

“Kalian?” Kinara mendengus. Seperti biasa, kalau kesal dia bakal berdiri dan menjauh dari Baskara. Kenapa pula pria itu mesti menggunakan kata kalian? Setahu dirinya, yang harus pria itu prioritaskan cuma Kafka. Kenapa jadi dirinya juga?

“Kalau ada hal seperti tadi malam, siapa yang bertanggung jawab? Aku, kan?” Baskara tak mau kalah seperti Kinara yang berdiri. Dia juga menunggu kehadiran Sutomo yang sepertinya masih khusyuk mengaji.

“Masalah kayak gini masih bisa saya selesaikan. Bapak nggak perlu meninggalkan Jakarta.”

“Justru karena perkara tadi malam, aku tahu banyak hal sudah terjadi tanpa aku sadar dan aku lewatkan begitu saja. Dulu aku adalah pria yang nggak bertanggung jawab. Tapi,

cukup kemarin saja. Jangan hari ini. Kamu nggak tahu betapa aku merasa amat bersalah melihat kamu dipermalukan."

Wajah Baskara tampak sangat serius ketika mengucapkan semua itu dan Kinara yang kini bersedekap, tidak bisa melakukan hal lain kecuali memperhatikan pria di sebelahnya itu.

"Tanggung jawab yang aku maksud bukan hanya soal menikah. Aku sadar diri, merasa yakin kalau itu adalah jalan pintas dari semua kesalahan yang aku buat." Baskara nyaris menggigit lidahnya sendiri saat bicara. Dia dengan jelas menyaksikan betapa marahnya Kinara saat membalas ucapan Reva Dierja seolah-olah dia mengemis tanggung jawab Baskara agar dinikahi.

"Jangan GR. Memangnya saya mau menikah dengan anak anda?"

"Aku mau melakukan apa saja, supaya kamu pulih dari trauma. Aku sadar penyebab kamu selalu ketakutan tiap aku mendekatimu. Selama ini aku nggak tahu sampai Mayang bilang, jiwamu sangat terguncang. Aku akan bayar semua kesalahanku, Kin. Tolong mengerti kalau aku serius. Aku merasa bertanggung jawab. Kalau memang kamu ingin menikah dengan pria lain, mental dan fisikmu sudah pulih. Kalau nggak, sampai mati beban ini akan kubawa. Sejak kecil, kamu sangat penting buatku …" Baskara berhenti bicara karena dia merasa matanya panas dan kerongkongannya amat ngilu. Dia tidak pernah mau melihat Kinara terluka dan menderita apalagi karena ulahnya sendiri.

“Setelah Ibu, aku nggak mau kehilangan kamu juga.” Baskara mengerjap. Setetes bulir bening jatuh dan dia berusaha tersenyum walau susah. Kinara bakal mengatai dia cengeng, terserahlah. Baskara tidak peduli.

“Aku menyesal sudah menorehkan banyak luka. Tolong kasih kesempatan buat memperbaikinya, mengobati lukamu, supaya kamu mampu berdiri seperti dulu lagi.”

Kata-kata Baskara seperti sebuah rayuan, membuat Kinara sadar bahwa sudah beberapa menit Sutomo tidak lagi melantunkan ayat-ayat suci. Pria itu mungkin tengah menyimak obrolan mereka sore ini dan anehnya, Kinara tidak merasa malu atau canggung.

“Kamu sudah dewasa, Kin. Putuskan apa saja yang menurutmu baik. Bapak dan

Mayang selalu memberi dukungan dari belakang. Cuma satu pinta kami, kamu juga harus bahagia. Bukankah mimpimu tentang Kafka sudah tercapai? Apa lagi yang kamu cari?"

Nasihat Bapak tadi malam terngiang di kepala Kinara. Dia sudah bersuara tentang dirinya kepada Reva dan Sintya. Rasa sedih, marah, dan malu yang bercokol selama bertahun-tahun pada akhirnya bisa dia lampiaskan pada wanita itu dan Kinara merasa takjub pada dirinya karena dia berani mengungkapkan semuanya.

"Apa lagi yang kamu cari?"

Suara salam terdengar. Baik Kinara dan Baskara menjawab serempak. Sosok Kafka membuka pintu pagar dan dia tersenyum

amat lebar ketika melihat ayahnya datang di hari Selasa.

"Ayah datang? Ayah mau menginap?" tanya Kafka antusias. Baskara mengangguk setelah dia memberikan punggung tangannya buat Kafka cium dan pria itu kembali melirik ke arah Kinara, "Ini bukan cuma buat Kafka, tapi supaya kamu juga bisa kembali bahagia."

Kinara tidak menjawab. Hanya saja dia tahu kalau sampai kapan pun, lukanya tidak bakal sembuh bila dia tidak mengobati dan berusaha untuk menerima kenyataan, dia harus berdamai dengan Baskara, pria yang sudah merenggut kesuciannya.

***

Bab 50

Usai mengatakan kalau dia ingin membantu Kinara melewati trauma dan juga masalah kejiwaan yang menurut Baskara belum sembuh karena wanita itu masih sangat menghindari kontak mata atau duduk berdekatan dengan si bungsu tiga bersaudara tersebut, Baskara kembali datang ke Semarang di hari Kamis sore dan meminta Kinara untuk mengosongkan jadwal di hari Jumat pagi karena mereka akan berkunjung ke ahli kejiwaan yang paling hebat menurut orang sana.

Baskara sebenarnya mengusulkan agar Kinara berobat ke Jakarta saja. Tapi, untuk

tahap awal, amat lebih baik jika dilakukan di kota kelahiran Kafka tersebut. Alasannya, supaya Kinara tidak lelah dan stres karena orang normal pastilah ketakutan jika diajak berkonsultasi ke psikiater atau psikolog. Baskara juga ingin tahu diagnosa apa saja yang diderita oleh Kinara sehingga setelah pemeriksaan menyeluruh, baru bisa disimpulkan kota mana yang paling tepat untuk pengobatan dan pemulihan jiwa dari ibu anaknya tersebut.

Kinara sendiri merasa biasa-biasa saja setelah mendengar banyak permohonan dari Baskara perihal pengobatan yang membuatnya teringat lagi betapa repot dan sulitnya Sutomo saat menemaninya dulu. Bi Yati juga bersama mereka, namun segera setelah Kafka lahir, wanita itu kembali ke rumah keluarga Dierja dan buat Kinara hal tersebut bukan lagi sebuah masalah besar.

Yang dia khawatirkan malah orang-orang yang jadi repot karenanya dan benar saja, usai mengatakan kalau Baskara akan menemaninya hingga pulih, termasuk permintaan supaya Kinara tidak perlu berjualan selama satu atau dua hari usai pemeriksaan kelar, pagi-pagi sekali, Baskara datang dengan mobilnya, siap membawa Kinara untuk diperiksa.

"Saya seharusnya jualan. Bapak tahu saya butuh uang buat Kafka …"

Dan dia terus mengoceh, membuat Baskara hanya mengucapkan kata maaf berkali-kali tanpa Kinara sadar kalau hanya mereka berdua berada di dalam mobil. Sutomo berada di rumah, sibuk dengan kebun yang kini tanaman dan ternak miliknya sudah beranak pinak dan makin besar. Mayang apalagi. Sejak subuh sudah menghilang,

karena mesti meng-update stok bunga segar di pasar. Kafka juga harus berangkat sekolah dan usai Baskara menghentikan mobilnya di parkiran sebuah rumah sakit besar, Kinara baru menyadari kebodohannya itu.

"Kita cuma berdua?" Kinara mengulang pertanyaannya. Baskara menjawab lewat anggukan dan wanita di sebelahnya langsung salah tingkah. Berkali-kali Kinara memperbaiki anak rambut yang lepas dari kuncir belakang. Baskara menyadari kalau setelah beberapa bulan, Kinara memanjangkan rambutnya hingga sepunggung. Hari itu dia memakai midi dress selengan berwarna *teracotta.* Kinara memakai sepatu balet bekas dia bekerja dan merasa kalau hari ini dia berdandan agak berlebihan. Meski begitu, Baskara tidak mengucapkan apa-apa dan meminta Kinara agar tidak jauh-jauh darinya karena mereka akan menuju lobi.

"Aku sudah tanya-tanya semalam dan kita konsul sebentar baru nanti melakukan tes. Tapi, tenang aja, nggak bakal bikin stres." Baskara mencoba menenangkan Kinara. Dia tahu, wanita itu kadang kurang nyaman berada di lingkungan ramai. Cuma, selama beberapa bulan terakhir, berjualan di pasar telah membuatnya mulai terbiasa. Buktinya, jika dulu dia amat irit kata setiap bersama Baskara, sekarang mereka bisa mengobrol, meski kadang Baskara merasa urat leher Kinara tetap tegang saat mereka membahas sesuatu, terutama topik tentang rumah, Kafka, serta urusan tanggung jawab masa depan yang langsung membuat wanita itu agak sedikit murka.

Kinara tidak banyak komentar lagi setelahnya. Mereka duduk di ruang tunggu dan menanti nomor panggilan yang bisa dilihat di layar LCD besar di depan mereka. Sesekali,

petugas mengulang memanggil nomor antrean lewat pengeras dan giliran mereka masih sekitar sepuluh nomor lagi. Terkesan lama, namun karena seluruh aktivitas pemanggilan pasien dilakukan di lobi utama baru kemudian ke masing-masing poli, maka hal tersebut tidak akan lama.

"Jangan gugup." Baskara bicara dengan suara pelan karena dia melihat beberapa kali Kinara mengusap permukaan tangannya yang basah oleh keringat. Mereka sebenarnya tidak banyak bicara dan Baskara berusaha mencari kesibukan dengan menoleh ke arah sekeliling. Namun, pada akhirnya, dia sendiri yang jadi gugup.

"Nggak gugup. Cuma nggak nyaman aja." balas Kinara pendek. Bayangan dia pernah mengunjungi rumah sakit jiwa demi memulihkan batinnya, membuat keringat

membasahi telapak tangan. Dia ingat sekali bagaimana beratnya masa-masa itu, belum lagi pandangan para tetangga usil yang merendahkan seolah hidup mereka sendiri amat sempurna.

Baskara melirik tangan Kinara. Hati kecilnya menyuruh agar dia meraih tangan kurus milik ibu dari anaknya tersebut dan menggenggamnya erat, lalu meyakinkan Kinara kalau semua akan baik-baik saja. Akan tetapi, setelah semua yang telah terjadi, dia amat yakin kalau dia tidak perlu melakukannya. Kinara tidak akan menyukainya dan daripada terjadi keributan yang berujung kaburnya wanita tersebut, Baskara memilih bersedekap dan memejamkan mata, sambil menunggu hingga mereka berdua dipanggil dan dokter akan memberi keputusan bakal ke mana Kinara dan

kegelisahan yang belum pulih dari jiwanya usai.

***

Dokter tidak meresepkan obat karena Kinara terlihat baik-baik saja. Dia tidak mengalami depresi, sulit tidur, kelelahan, atau juga tidak mau makan. Semuanya tampak normal dan Baskara juga mengakui, dibanding saat sebelum Bi Yati meninggal. Dia hanya tampak kesulitan jika terlalu lama bersama Baskara atau seperti sebelum ini, berinteraksi dengan Reva Dierja. Tapi, Baskara tidak hanya ingin luka itu disembuhkan, melainkan luka lain yang dia sebabkan delapan tahun lalu.

“Konseling, hipnoterapi, ada jadwal konsultasinya.” Baskara mengecek lembar yang harus dilakukan Kinara setelah ini. Dokter telah memberi rujukan agar mereka menemui

psikolog dan mereferensikan satu yang dia tahu bisa menangani kasus trauma Kinara. Untung saja tempat praktiknya berada di rumah sakit yang sama dan mereka langsung menemui psikolog tersebut untuk berkonsultasi.

Baskara tahu jika Kinara harus membuka semuanya di depan psikolog dan dia sadar bakal jadi tersangka utama akibat perbuatannya tersebut. Tapi, dia sama sekali tidak takut. Jika psikolog itu akan membawa Baskara ke kantor polisi dia tidak keberatan. Setiap perbuatan yang dia buat akan dipertanggungjawabkan walau mungkin bakal ada yang tidak setuju seperti ibu kandungnya sendiri.

"Keluarga mereka nggak minta pertanggungjawaban, tapi kenapa kamu

masih mau ke sana? Mereka bisa hidup tanpa kita, Bas, keluarga sombong itu …"

"Bapak tidak perlu ikut masuk." suara Kinara menyadarkan Baskara. Wanita itu sudah berada di depan pintu ruang psikolog klinis rumah sakit yang bernama Vio.

"Kenapa? Nanti kamu butuh bantuan." Baskara melihat ke arah sekeliling. Ada sepasang suami istri serta ibu dan anak yang menunggu giliran dipanggil.

"Saya bisa melakukannya sendiri." Kinara membalas pendek. Wajahnya tanpak yakin kalau dia tidak butuh bantuan siapa pun, termasuk Baskara dan pria itu memakluminya. Sesuatu yang akan disembuhkan adalah luka dan bisa jadi Kinara tidak nyaman dengan semua itu, sehingga yang bisa dia lakukan

adalah mengangguk dan mengurai seulas senyum untuknya.

"Iya. Nggak apa-apa. Semoga sukses." Baskara mengacungkan jempol untuk Kinara dan berharap dia bisa melewati masa konseling pertamanya di dalam, "Aku tunggu di sini."

Kinara mengangguk dan tanpa bicara lagi, dia mengetuk pintu ruang konsultasi, meninggalkan Baskara yang menunggu di luar dengan perasaan gamang. Sesekali dia bersedeham untuk melonggarkan kerongkongannya yang terasa kering dan gatal. Sejak berangkat tadi pagi, dia tidak sempat minum, padahal seharusnya tadi di hotel dia sarapan, namun, karena ingin bertemu Kinara dan mengajaknya ke rumah sakit, Baskara tidak berpikir apa-apa lagi.

Kinara juga pasti merasa kehausan, pikir Baskara. Seperti dirinya, wanita itu juga tidak minum. Sekarang sudah hampir pukul sebelas dan Baskara sempat punya ide untuk ke kantin rumah sakit yang letaknya tidak jauh dari lobi. Dia melihat beberapa gerai makanan cepat saji, konter yang menjual kopi dan beragam minuman lain.

"Istrinya, ya, Mas?" tanya seorang wanita yang tadi mengajak anaknya. Dia berada pada antrean nomor dua setelah Kinara. Baskara mulanya hendak mengatakan tidak. Hanya saja, dia tahu bakal ada pertanyaan lain jika dia mengatakan hal tersebut dan yang dia lakukan adalah mengangguk sambil tersenyum, "Iya, Bu. Istri saya."

"Istrinya cantik. Sakit apa?" tanya wanita itu lagi, membuat Baskara agak sedikit bingung

buat menjawab. Bukankah penyakit yang Kinara derita ini adalah hal pribadi? Dia tidak ingin lancang membocorkan tentang itu, apalagi kepada orang yang belum dikenal.

Tapi, sifat orang Indonesia memang seperti itu. Entah kelewat ramah atau kelewat kepo, kadang Baskara tidak bisa mengerti perbedaannya. Dia punya ide untuk membalas pertanyaan itu dengan senyuman, tapi, kemudian telepon dari Mayang membuatnya bersyukur dan merasa diselamatkan.

“Saya permisi angkat telepon dulu, ya, Bu.” Baskara menunjukkan layar ponselnya yang kini menyala. Nama Mayang tertera di sana dan dia langsung menjauh.

“Iya, May?” Baskara mendekatkan ponsel ke telinga.

"Gimana Kinkin?" tanya Mayang tanpa basa-basi. Baskara sampai menghela napas mendengar pertanyaan barusan.

"Masih di dalam. Lagi konsul sama psikolognya. Tadi sempat tanya, mungkin butuh sekitar satu jam." Baskara menjelaskan. Dia melirik ke arah pintu ruang konsul tempat Kinara berada. Belum sepuluh menit lewat dari terakhir kali dia masuk.

"Oh. Dia masih sama lo, ya? Jangan lupa, kalau kelar ntar, lo suruh makan dulu. Kebiasaan dia kalau pulang, maunya tidur. Makanya badannya kerempeng. Suruh makan yang banyak, biar cowoknya semangat ngapel." Mayang mengoceh penuh semangat dan ketika mendengar wanita muda itu mengucapkan cowok, Baskara langsung menaikkan alis, "Cowok? Kinara sudah punya pacar?"

"Dih, kepo." Mayang terkikik geli. Dia tidak menjelaskan soal apa-apa lagi dan lebih memilih memutuskan sambungan, membuat Baskara hanya memandangi layar ponselnya yang kini hanya menampakkan wajah Kafka yang memeluk lengan Kinara saat mereka jalan bersama beberapa waktu lalu. Baskara amat menyukai foto tersebut dan menjadikannya *wallpaper.*

Setelah dia tidak lagi ditelepon, Baskara sebenarnya berniat duduk kembali ke tempat tadi. Namun, sang ibu yang tadi duduk di dekatnya tampaknya sangat berharap Baskara mau memberitahu soal Kinara dan penyakitnya. Karena itu juga, Baskara kemudian memutuskan untuk berjalan menuju kantin. Dia lebih baik mencari sesuatu untuk menghilangkan dahaga dan berpikir, kalau Kinara pasti tidak keberatan bila dia menghilang selama beberapa saat.

Pada akhirnya, Kinara keluar dari ruang konsultasi sekitar lima puluh menit kemudian. Baskara yang tadinya yakin sempat tertidur selama beberapa menit, langsung tersenyum melihat kehadirannya. Dia tanpa ragu mengulurkan sebotol air teh dingin kepada Kinara.

“Beli di mana?” Kinara sempat bingung. Tapi, dia tidak menolak saat Baskara membantu membuka tutup botol teh tersebut. Kinara langsung minum dengan semangat, seolah di dalam tadi dia habis diinterogasi.

“Kantin. Nggak jauh dari lobi. Tadi aku haus dan agak lapar.”

Baskara juga menunjukkan kalau dia membeli dua buah roti cokelat, rasa yang dia tahu adalah kesukaan Kinara, roti polos

dengan taburan meses. Kinara menyebutnya roti cokelat. Di dalam roti tersebut biasanya berisi selai cokelat dan bertahun-tahun lalu, Kinara akan mencari Baskara demi diajak membeli roti yang sama.

"Ada yang jual di sini?" Kinara takjub. Tanpa sadar dia memeluk roti-roti itu dan tersenyum lebar, membuat Baskara tidak percaya dengan penglihatannya sendiri.

"Ada. Tapi, kayaknya jangan dimakan semuanya. Tadi Mayang telepon dan minta aku mengajak kamu makan. Kebetulan aku juga belum makan, sudah jam dua belas. Kafka pulang sekolah jam setengah dua, kan? Kalau menunggu dia nanti kelamaan. Kita makan dulu, lalu jemput dia." Baskara memberi ide. Kinara yang saat itu sudah membuka bungkus salah satu roti hanya mengangguk. Biasanya dia bakal menolak dan Baskara menebak, satu

jam di ruang konsultasi tadi memberikan progres yang cukup baik.

Tapi, dia sadar tidak boleh berpuas diri. Siapa tahu Kinara sedang senang hatinya. Bukankah hati seorang perempuan tidak pernah bisa ditebak.

“Kalau kamu nggak sibuk, setelah jemput Kafka, mau, nggak, menemani kami belanja keperluan rumah? Aku butuh kamu buat milih-milih furnitur dan alat dapur.” Baskara bicara dengan suara pelan dan menyiapkan hati yang besar, siapa tahu Kinara bakal menolaknya seperti biasa.

“Oke.” sahut Kinara santai. Dia mengangguk dan melanjutkan makan roti, membuat Baskara memastikan pendengarannya tidak salah, “Beneran mau?” ulangnya dan Kinara mengangguk lagi.

"Iya."

Kinara membalas pendek dan dia melanjutkan makan roti, seolah tidak ada masalah di dalam hidupnya sebelum ini dan ajakan Baskara sama seperti ajakan Mayang atau malah Sutomo. Tumben, memang. Tapi, buat seorang Baskara Dierja, hal ini patut disyukuri karena keberuntungan tidak bakal terulang dua kali di tempat yang sama.

***

Bab 51

Baskara Dierja tidak menduga kalau konseling yang baru satu kali saja sudah memberi banyak pengaruh kepada Kinara. Tapi, dia sadar tidak boleh terburu-buru atau yang lebih parah terlihat senang karena idenya ternyata membuahkan hasil. Meski begitu, amat menyenangkan melihat Kinara dengan kesadaran diri mau duduk di sebelahnya tanpa perlu adu urat leher atau berdebat seperti biasa. Yang pasti, Baskara kemudian tidak berhenti menoleh ke arah Kinara hingga mereka berdua berhenti di sebuah rumah makan khas Jawa.

Kinara juga tidak banyak protes ketika Baskara menawarinya menu-menu yang menurut pria itu bisa mereka nikmati bersama, malah, ketika Baskara memesankan jus alpukat untuk Kinara, wanita itu mengucapkan terima kasih sambil tersenyum. Hal tersebut sangat tidak diduga dan Baskara membalas ucapan itu dengan senyum terkembang. Ini pasti suatu langkah bagus, pikirnya dan dia tidak keberatan menemani Kinara hingga dia benar-benar pulih.

Meski demikian, kebersamaan mereka berdua tampak terinterupsi saat ada sebuah panggilan masuk ke ponsel Kinara. Dia tanpa ragu mengangkat, membuat Baskara yang saat itu tengah makan langsung berhenti menyuap nasi dan memperhatikan ibu dari anak laki-lakinya tersebut.

“Iya, Mas?”

Mas? Mestinya orang itu adalah pacar yang disebutkan oleh Mayang, pikir Baskara. Tapi, dia tidak ingin salah sangka. Siapa tahu yang Kinara maksud adalah satpam komplek atau siapalah.

“Nggak jualan hari ini, maaf, ya. Nggak sempat kasih tahu.” Kinara menjawab lagi. Suaranya lembut dan renyah, membuat Baskara malah memperhatikannya, bukan melanjutkan makan.

“*Nggih*. Nanti saya kasih tahu. Iya. Iya, besok buka. Buka jam lima sore kayak biasa.” Kinara melanjutkan obrolannya. Suaranya seperti saat dia bicara dengan Kafka dan Baskara mencoba mengingat-ingat kapan dia pernah diajak bicara selembut itu.

“Iya, Mas. Terima kasih Mas Ferdi.” Kinara mengucap salam dan memutus

panggilan. Dipandanginya layar ponsel tua miliknya dan dia sempat menarik napas dalam sewaktu melakukannya. Baskara yang duduk di seberang wanita itu memandangi kelakuan Kinara dan dia yang semula hendak mengatakan sesuatu, kemudian memutuskan untuk mengangsurkan mangkuk sop buntut kepadanya.

"Jangan lupa makan." pinta Baskara. Suaranya sepelan suara Kinara saat menerima telepon tadi dan karena itu, Kinara langsung mengangguk dan menanggapi Baskara, "Oh, iya. Terima kasih."

Sudah. Hanya itu saja. Tidak ada perlawanan lagi yang membuat Baskara merasa takjub dan penasaran dengan apa yang terjadi di ruang konsultasi tadi. Apa saran yang diberikan oleh psikolog handal itu sehingga Kinara jadi amat bersahabat?

Baskara ingin sekali tahu dan kalau boleh, ikut bergabung dalam satu sesi konsultasi. Toh, dia juga bertanggung jawab telah membuat mental dan fisik Kinara rusak berat.

"Gimana konsul tadi?" Baskara tidak bisa menahan rasa ingin tahu dan setelah dia hampir kelar makan, Baskara menggunakan waktunya yang tersisa untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya.

"Cuma nanya-nanya keluhan. Apa yang jadi masalah, apa yang bikin sedih. Terus aku merasa kayak ember bocor, semua keluar dari mulutku dan nggak sadar sudah satu jam." Kinara sampai takjub dengan yang dia lakukan saat ini. Biasanya, dia akan menghindari Baskara, minimal menolak memandang wajah pria itu saat bicara.

"Konsul selanjutnya minggu depan, kan? Mau aku temani lagi?" tawar Baskara yang langsung ditolak oleh Kinara dengan sopan, "Nggak perlu. Itu masih hari kerja, hari Rabu, kan. Jangan sampai Bapak bolak-balik demi menemani saya. Bisa pergi sendiri, kok." Kinara menjawab jujur. Semarang tidak serumit Jakarta dan dia percaya diri dengan kemampuannya sendiri. Nanti juga biasanya ada Mayang yang bakal menemani kalau dia minta. Tapi, jika dengan Baskara, dia merasa agak malu. Bagaimana pun juga, pria itu punya kehidupan lain dan juga sebuah perkerjaan yang menuntut banyak tanggung jawab darinya. Sejak Bi Yati meninggal, tidak terhitung banyaknya Baskara mesti mangkir dari kantor, walau kantor tersebut milik keluarganya. Namun, Kinara merasa tidak enak dan yakin kalau anak buahnya bakal bergunjing di belakang.

Dia juga tahu ada beberapa pesan yang dikirim oleh mantan rekan kerjanya yang minta konfirmasi tentang hubungan Kinara dan Baskara. Tidak ada satu pun yang sempat dia balas saking selama ini Kinara selalu sibuk. Vienna malah mengatai dia sombong. Padahal, Kinara bukan ingin sengaja.

Beb, lo ada hubungan sama Pak Bas? Gue dengar gosip miring, tahu? Plis jawab.

Pesan Vienna datang beberapa kali dalam seminggu dan kebanyakan dia balas dengan emotikon tawa. Mana ada dia hubungan dengan Baskara selain menjadi ibu dari anak pria tersebut. Tapi, kalau jujur, dia yakin bakal bikin gaduh dunia persilatan dan Kinara tidak mau banyak cerita. Lagipula, semua orang tahu bahwa Baskara akan menikah dengan Sintya. Membuka kisah lama

seperti mengumbar aib dan bakal menggagalkan kelanjutan hubungan mereka.

“Nggak masalah selama itu kamu.” Baskara berusaha membujuk. Dia juga ingin tahu perkembangan Kinara. Menemani wanita itu seperti sebuah oase yang dapat memulihkan dahaga penasaran yang terus membuat Baskara gelisah dan merasa bersalah.

“Tapi, nanti urusan kantor …” Kinara ingin protes, namun gagal. Tangan Baskara nyaris terulur dan menyentuh punggung tangan Kinara. Hanya saja, secepat kilat dialihkan Baskara pada gelas berisi es jeruk.

“Kantor biar aku yang ngurus. Kamu nggak perlu risau.” Baskara menjawab tenang. Dia memperhatikan Kinara yang sempat menoleh ke arah ponsel miliknya yang

tergeletak di atas meja. Apakah wanita tersebut masih memikirkan panggilan sebelum ini?

"Tadi itu pelanggan?" tebak Baskara. Dia masih belum melanjutkan makan karena menunggu jawaban Kinara. Tumben sekali wanita itu mau mengangkat telepon dari orang lain. Baskara sendiri masih harus menunggu dan pada akhirnya cuma bisa menghubungi Mayang atau Kafka.

"Siapa? Oh, Mas Ferdi?" Kinara mencoba mengingat-ingat siapa yang Baskara maksud. Ketika tahu Baskara sedang bertanya tentang Ferdi, Kinara mengganggguk.

"Iya. Dia langganan beli ayam goreng. Sejak awal buka, dia selalu mampir."

Kinara tampak beda saat membicarakan tentang Ferdi, seolah dia sedang berada di

belahan dunia lain. Semua yang keluar dari bibirnya adalah kalimat memuji. Ferdi adalah seorang perwira TNI, selalu datang mengendarai motor bebek keluaran tahun 2000. Senyumnya ramah dan dia selalu menyapa Kinara dengan sopan, tidak lupa membubuhkan sapaan Dik buat Kinara.

"Dia juga baik sama Kafka. Suka beliin ciki kalau mampir." Kinara kembali bercerita dengan antusias.

Saat mendengar nama putranya disebut, Baskara langsung menegakkan punggung dan bertanya lagi, "Kafka senang?"

"Lah iya, senang, *toh*. Mana pernah dia dijajani orang lain. Kadang, Kafka sengaja nunggu …"

Baskara tidak mendengar kalimat lanjutan yang diucapkan Kinara. Di dalam

kepalanya, terngiang ucapan Mayang tentang seseorang yang kerap ditemui kakak perempuannya itu dan siapa saja bisa berasumsi kalau Ferdi mungkin adalah pria yang dimaksud dan wanita bebas seperti dia boleh-boleh saja menjalin hubungan dengan seorang pria, bukan?

"Baguslah." Baskara tersenyum, tepat setelah dia menyelesaikan makan. Sop buntut di hadapannya baru termakan sedikit, begitu juga dengan nasinya, tersisa setengah.

"Ayo cepat makan. Setelah ini kita masih harus jemput Kafka." Baskara menunjuk ke arah piring Kinara yang masih penuh. Acara makan wanita itu diinterupsi oleh Ferdi dan daripada makan, dia malah mengoceh panjang lebar tentang pria itu kepada Baskara.

“Iya, sebentar.” Kinara mulai menyendok. Anehnya, dia tampak sangat lahap dibanding sebelum menerima telepon tadi.

“Bapak nggak habis? Bukannya suka banget sama sop buntut?” Kinara memandang heran ke arah piring Baskara yang termakan sebagian. Dia tambah bingung karena Baskara menjawab sudah kenyang, padahal sebelum ini jelas-jelas Baskara bilang dia sangat kelaparan.

Sangat aneh. Tapi, herannya, Kinara tidak berminat bertanya lebih serius dan memilih makan supaya pria di hadapannya itu tidak mengoceh.

***

Kafka Rajasa Azzaki amat girang ketika melihat Baskara yang menjemput di depan

pagar sekolahnya. Tapi, dia malah makin senang saat tahu ada ibunya berdiri tidak jauh dari sang ayah. Baik Baskara dan Kinara terlihat amat serasi di matanya dan dia sampai melompat-lompat kegirangan saking riangnya. Malah, jika tidak dilarang Kinara, dia ingin memberitahu semua temannya kalau ada sang ayah di situ. Kinara hanya menyuruh Kafka menerima uluran tangannya dan mereka segera berlalu dari komplek sekolah.

Mulanya, dia mengira kalau setelah menjemput Kafka, Baskara akan langsung membawa mereka pulang. Namun, pria itu minta tolong Kinara agar mau menemaninya ke pusat perbelanjaan untuk memesan beberapa furnitur. Rumah Baskara di Semarang yang dia beli untuk Kafka masih kosong. Setidaknya, dia butuh tempat tidur, sofa, meja makan dan juga peralatan dapur supaya rumah itu bisa ditinggali.

Kinara sendiri tidak menolak. Dia sengaja mengosongkan hari ini supaya bisa fokus ke rumah sakit. Tapi, yang dia kira bakal menghabiskan waktu seharian, nyatanya hanya berlangsung setengah hari saja. Kafka juga merasa sangat senang bisa menikmati hari bersama kedua orang tuanya setelah sekian lama. Apalagi, sikap Baskara amat lembut dan perhatian kepada Kinara membuatnya amat terharu.

"Buk, kalau rumah Ayah udah ada barangnya, Ibuk tinggal sama Ayah juga?" tanya Kafka saat mereka masuk ke sebuah tenant yang menjual segala peralatan rumah berkualitas amat bagus. Baskara berdiri tidak jauh dari Kinara dan Kafka. Sewaktu mendengar Kafka bicara demikian, Baskara pura-pura melihat sofa set yang membuat Kinara mengucap istighfar saat tahu harganya.

“Nggak.” balas Kinara pendek. Tapi, dia tahu kalau tidak diberi penjelasan, Kafka bakal merasa amat sedih, “Kasihan Eyang kalau Ibuk ikut menginap di rumah Ayah.”

Kafka tampaknya ingin bicara, tapi beruntung Baskara memanggil mereka berdua dan bertanya pada Kinara jika dia senang dengan warna sofa pilihan pria itu.

“Lho? Kok, nanya saya? Harusnya Bapak tanya sama Mbak Sintya.” Kinara membalas. Raut wajahnya agak tidak enak hati. Persoalan memilih furnitur seperti ini seharusnya bukan dibahas dengan dirinya, melainkan kekasih Baskara sendiri.

“Yang bakal tinggal di sana bukan dia, tapi kamu. Kan sudah kubilang berkali-kali, rumah itu nanti diubah atas nama Kafka. Tapi, kamu yang jadi walinya.” Baskara tampak

jengkel. Hal seperti ini diulang-ulang terus bagai kaset rusak. Dia harus meminta konsultasi pada psikolog supaya Kinara bisa legawa kalau Baskara benar-benar memikirkan masa depan mereka berdua.

“Yah, tapi masak, saya tinggal di sana bareng Bapak juga?” Kinara mengerutkan dahi. Dia tidak ingin adu urat, tapi, ucapan Baskara membuatnya bingung. Sejak kapan dua orang yang tidak punya hubungan nikah bisa tinggal satu atap?

Baskara menghela napas. Dia memilih mengusap puncak kepala Kafka dan mengacak-acak rambut putranya sampai Kafka mengomel, “Ayah, rambut aku.”

“Ayo, Ka. Temani ayah cari kasur.” Baskara menjulurkan tangan dan Kafka

dengan senang hati menyambut, “Kamu pilih ranjangmu sendiri.”

“Asyik.” Kafka bertepuk tangan. Dia lantas menoleh dan meminta Kinara untuk memegang tangannya juga dan Kinara tidak menolak.

“Ibuk, sini. Jalan bareng.”

Kinara menyambut uluran tangan Kafka dan mereka berjalan beriringan. Kinara sempat mendengar Baskara bicara kepada Kafka meski, suaranya agak pelan.

“Kasurnya dikirim satu minggu paling cepat. Kita nggak bisa langsung tinggal di rumah. Nggak apa-apa, kan?” tanya Baskara, takut kalau Kafka kecewa.

“Nggak apa-apa, Yah. Siapa tahu kalau kasurnya udah datang, Ibuk mau bobok sama kita.”

Kinara yakin, ingusnya muncrat sewaktu mendengar kalimat yang keluar dari bibir anaknya itu, sedangkan Baskara hanya berdeham beberapa kali, berusaha melonggarkan tenggorokan padahal aslinya, dia sedang berusaha agar tawanya tidak meledak.

“Kita lihat kulkas juga, ya.” Baskara menunjuk ke arah elektronik.

“Buat isi es krim aku, ya, Yah? Horee.” Kafka girang dan Kinara hanya bisa menggelengkan kepala sebelum dia menasihati ayahnya, “Jangan ngerampok Ayah, Ka. Habis duit Ayahmu nanti.”

"Nggaklah." Baskara memotong, sebelum Kinara mulai bicara ngalor-ngidul, "Udah disiapin buat Kafka. Jangan khawatir."

Kinara merasa dia tidak punya tenaga untuk protes. Selama ini, Reva Dierja merasa kalau dia memelet anak laki-lakinya, padahal, tujuan Baskara datang ke Semarang, tak lain tak bukan hanya untuk Kafka dan jika Reva Dierja tahu, sudah pasti wanita itu bakal kena serangan jantung.

Tapi, cepat-cepat Kinara menepis pikiran itu jauh-jauh. Kafka sudah kehilangan Bi Yati, jangan sampai dia kehilangan nenek lagi, bahkan sebelum sempat mereka bertemu muka.

***

Bab 52

Hujan turun sangat deras dan ketika Baskara, Kinara, serta Kafka keluar dari pusat perbelanjaan, mereka melihat banyak pengunjung berdiri di depan lobi. Kinara sendiri bertanya dengan bimbang kepada Kafka soal yang sedang terjadi saat itu. Rumah Sutomo biasanya aman dari banjir. Namun, akses menuju tempat tersebut kadang tergenang.

“Nggak apa-apa. Kita, kan, naik mobil. Jangan takut.” Baskara maju seperti pahlawan karena mendengar keluhan Kinara. Kinara sendiri tidak banyak protes. Baskara memang selalu percaya diri. Pria itu bukan penduduk

asli kota ini dan sesumbar bisa melewati banjir karena mobilnya berukuran besar.

Tapi, setelah berputar-putar selama hampir satu setengah jam, Baskara menyadari kalau dia terlalu sesumbar. Semua akses jalan tertutup karena macet dan yang paling dekat adalah jalan ke rumahnya sendiri. Dia mesti meminta persetujuan Kinara supaya mereka bertiga bisa ke sana karena hujan makin deras dan lebat. Kafka sudah tertidur di pangkuan sang ibu dan Kinara terpaksa harus menelepon Sutomo karena kecil kemungkinan bisa pulang ke rumah hingga banjir surut.

"Pak, aku sama Kafka *ndak* bisa balik. Hujan deras banget dan banjir."

Baskara melirik Kinara yang menelepon dengan wajah gugup. Banjir seperti ini cukup sering terjadi. Jika terjadi saat mereka

berjualan, maka Kinara akan tidur di kios bersama Mayang.

Baskara sempat mendengar Sutomo bertanya, “Tidur sama siapa?” dan dijawab Kinara kalau dia bersama Kafka. Meski begitu, dia jujur mengatakan bakal ke rumah Baskara dan sempat membuat ayahnya terdiam selama beberapa detik.

“Ke rumah Mas Babas.”

“Jaga diri, Nak. Hati-hati.” balas Sutomo setelah keheningan yang membuat Baskara merasa tidak enak. Dia memilih fokus mengemudi dan membiarkan Kinara ngobrol dengan ayahnya hingga mereka kemudian memasuki komplek perumahan klaster tempat Baskara tinggal selama di Semarang.

Hujan masih turun sangat deras. Tapi, Baskara langsung memasukkan mobil ke garasi

yang terbuka. Ada kanopi yang melindungi mereka dari rintik air yang bersuara berisik dari atas atap dan Baskara segera keluar dari mobil. Dia cepat berlari ke teras dan membuka kunci rumah lalu kembali lagi ke garasi dan membuka pintu penumpang. Kafka masih lelap dan dia tidak bangun walau Kinara berkali-kali menggoyangkan bahu bocah tampan itu.

Sepanjang hari, Kafka berlari-lari dan menikmati wahana permainan bersama ayahnya dengan sangat bersemangat. Kinara sendiri lebih banyak memantau dari kejauhan. Tapi, saat Kafka memintanya bergabung di wahana trampolin bersama Baskara, dia tidak bisa menolak dan untuk pertama kali, pada akhirnya dia sukarela dipegang tangannya oleh pria tersebut meski beberapa kali Baskara melihat Kinara membuang muka darinya.

“Biar aku yang gendong Kafka.” Baskara memberi tahu dan Kirana sempat memundurkan tubuhnya hingga bersandar pada jok karena Baskara hendak meraih badan Kafka. Bocah itu sempat menggeliat dan mengeluh hingga Baskara menyebut namanya sendiri, “Digendong sama Ayah.”

Kafka membuka mata walau dalam keadaan terpicing dan menemukan kalau sosok gagah yang kini memeluknya memang Baskara dan dia menggumam tidak jelas lalu mengeratkan pegangannya di leher Baskara dan pria tersebut memberikan kunci mobilnya pada Kinara yang menyusul keluar mobil, “Tolong bantu kunci, ya.”

Baskara tidak menoleh lagi pada Kinara yang bengong setelah menerima kunci mobil. Dia berlari menaiki anak tangga yang akan membawanya ke teras lalu berjalan masuk

rumah. Sementara, wanita muda yang kebingungan itu menghela napas di dalam hati, “Kamu kira aku istrimu?”

Pada akhirnya, percuma saja mengeluh. Tidak ada hal yang bisa Kinara lakukan selain mengambil tas milik putranya dan juga beberapa kantong belanjaan berisi jajanan Kafka dan juga hadiah mainan yang dibelikan Baskara untuk si tampan itu. Kinara sendiri sudah lelah protes supaya Baskara tidak terlalu memanjakan Kafka. Tapi, dia berpikir hal itu adalah suatu kebodohan karena Baskara seperti menulikan telinganya.

Tidak butuh waktu lama, dia menekan tombol kunci dan alarm mobil langsung aktif. Kinara kemudian berjalan menyusuri anak tangga yang jumlahnya sekitar lima buah, lalu seperti Baskara dan Kafka, ikut menyusul masuk rumah.

***

Baskara meletakkan Kafka di kamar anak laki-lakinya itu. Kamar tersebut adalah salah satu dari tiga kamar di dalam rumah. Tadinya, Baskara ingin merenovasi dan menambah kamar lagi, namun, Kinara mencegah. Jika akhirnya hanya dia dan Kafka yang tinggal di sana, tanpa Sintya, maka menambah kamar adalah hal yang sia-sia saja. Apalagi, Kafka hanya menghabiskan akhir pekan saja di rumah itu.

Tapi, gara-gara hujan, maka hari ini adalah pertama kali Kinara terpaksa harus menginap. Orang-orang komplek tahu tentang dia yang merupakan ibu Kafka, apalagi Kinara beberapa kali mampir. Namun, tidak ada yang tahu kalau sebenarnya dia dan Baskara belum menikah. Hal itu sebenarnya membuat Kinara sedikit ketar-ketir. Hanya saja, ketika pintu

kamar Kafka terbuka dan Baskara menyuruhnya tidur di sana, Kinara merasa amat lega.

Perasaannya, walau tidak setakut beberapa waktu lalu, masih saja agak waspada. Beberapa bulan telah lewat dan Kinara telah menjalani sesi konseling dan hipnoterapi dan merasa jauh lebih baik dibanding sebelumnya. Cuma, dia tidak mau terlena. Dia tahu, saat ini Baskara telah bersikap amat baik dan bertanggung jawab. Bila dulu suara Baskara selalu membuat Kinara berkeringat dingin, kini dia menanggapinya biasa saja.

“Bajumu basah.” Baskara menunjuk ke arah blus yang dipakai Kinara setelah dia selesai meletakkan Kafka di atas tempat tidur. Baskara juga yang melepaskan sepatu dan kaus kaki yang dipakai putranya. Kafka sendiri

langsung meraih bantal guling dan memeluknya amat erat, lalu melanjutkan tidur.

"Ah, nggak apa-apa. Cuma tetesan dari teras tadi." Kinara salah tingkah. Baskara memandangi wanita di hadapannya itu yang berubah jadi amat gugup. Dia sadar, mereka tidak pernah lagi satu rumah setelah bertahun-tahun. Jika siang hari, ada orang lain yang mengelilingi keduanya. Tapi, malam ini, hanya ada Kafka dan bocah itu tidur amat nyenyak, tidak peduli di luar sedang hujan deras dan guntur menyambar.

"Jangan takut. Aku nggak segila itu, Kin." Baskara menenangkan Kinara yang gugup, "Tidurlah di sini. Kunci pintumu. Oke."

Baskara meminta Kinara menunggu karena dia kembali ke kamarnya untuk

mengambil handuk, baju kaos dan juga celana pendek bersih sebagai ganti dan menunjuk kamar mandi di dalam kamar Kafka yang bisa dia pakai. Setelah itu dia pamit dan meminta Kinara melakukan permintaannya tadi, mengunci pintu.

Tinggal Kinara menatap kosong ke arah pintu kamar yang telah dikunci. Dia lalu menoleh ke arah Kafka yang tidak sempat lagi berganti pakaian dan memandang ke arah seluruh penjuru kamar Kafka dalam diam.

Furnitur di kamar itu adalah pesanan Baskara dari toko yang mereka datangi beberapa bulan lalu. Semuanya adalah selera Kafka. Ada meja belajar yang dulu selalu diidam-idamkan bocah kelas dua SD tersebut. Di rumah Sutomo, Kafka belajar di ruang tamu. Mayang membelikan dia sebuah meja kecil, yang bisa dipakai Kafka sambil selonjoran.

Meja tersebut dibeli di toko yang sama tempat Baskara berbelanja. Tapi, meja belajar yang kini Kinara lihat jauh lebih bagus dan mahal. Ada kursi khusus yang Kafka sebut kursi *gaming* sewaktu melihatnya dan Baskara tanpa pikir panjang langsung mengabulkan permintaan putranya itu.

"Andai aku tahu, aku yang menyakitimu, aku yang membuatmu harus mengandung Kafka, aku bakal menolak berangkat dan memilih menikah denganmu. Tapi, nasi sudah jadi bubur. Aku mesti hidup menanggung dosa dan kehilangan semua kesempatan mendampingi putraku tumbuh."

Kinara mengusap kaki kanan Kafka dan memilih menutupnya dengan selimut karena sadar, hari sudah semakin dingin. Baskara telah menyetel pendingin ruangan ke suhu

yang tidak terlalu dingin. Namun, tetap saja, Kinara yang tidak terbiasa, merasa menggigil.

"Kafka udah kayak orang kaya aja, bobok maunya pakai AC. Coba kalau di rumah Eyang, udah jeglek-jeglek listrik kita." Kinara mencoba menghibur diri. Di rumah Sutomo, paling banter mereka menyalakan kipas angin.

Langit sempat terang selama beberapa detik karena kilat dan kemudian, selang beberapa waktu, guntur besar menyambar, amat keras karena Kinara merasa seisi rumah bergetar. Dia langsung memeluk Kafka dan memejamkan mata. Biasanya, jika guntur menggelegar sekeras itu, listrik akan padam. Tapi, dia bersyukur karena ketakutannya itu tidak terjadi.

"Kin? Kinara."

Suara ketukan di pintu kamar Kafka terdengar dan Kinara tahu kalau yang memanggil adalah Baskara. Mungkin pria itu tahu kalau Kinara tidak terlalu suka dengan guntur.

“Nggak apa-apa, Mas. Aku udah peluk Kafka.” Kinara menjawab dari dalam.

“Oke. Kalau takut, WA aja.” jawab Baskara setelah beberapa detik hening. Mungkin pria itu hendak memeriksa keadaan Kinara, tapi, Kinara yang gugup tidak sadar telah mengucapkan hal barusan.

“Kenapa malah panggil dia Mas?” Kinara memukul bibirnya sendiri. Rasanya amat aneh dan dia malah memejamkan mata saking malunya. Beberapa kali dia sempat mengucapkan hal tersebut, tapi, lebih kepada membahasakan kepada Kafka saja. Supaya

anaknya tahu kalau Kinara menghormati Baskara. Sekarang, keadaannya beda. Kafka sudah tidur dan dia seharusnya memanggil Baskara bapak.

Kinara tidak bisa berpikir lagi dan dia memilih lari ke kamar mandi dan mengguyur tubuhnya dengan air, supaya rasa malunya lenyap. Meski begitu, setelah selesai mandi dan berganti pakaian, dia terbengong memandangi pantulan wajahnya di cermin lemari pakaian Kafka.

“Lah, kenapa gue malah pakai bajunya Babas?” Kinara memegang kedua pipinya yang tahu-tahu saja merah.

“Ih, ini, kan, bekas badannya dia?” Kinara bergidik. Bayangan baju tersebut pernah dipakai Baskara, otomatis membuatnya

langsung jongkok di lantai dan membayangkan tubuh mereka bersentuhan.

"Tarik napas, Kin. Satu … dua … tiga …" Kinara memejamkan mata dan mulai mengingat pesan psikolog yang membantunya, "Cuma baju. Babas nggak bakal bikin lo sakit …"

"Dia udah berubah …" Kinara melanjutkan lagi, "Babas orang baik …"

Kinara terus berusaha menenangkan diri hingga akhirnya dia mampu duduk dan memandangi ujung kakinya sendiri. Diangkatnya kepala dan dia menemukan Kafka tertidur sambil bergumam, memanggil namanya dan Baskara bersamaan.

"Sayang Ayah. Sayang Ibuk. Nanti, kita tinggal bareng."

Kafka menggigit gigi geraham dan bunyinya terdengar, membuat Kinara berdiri dan mengelus pipi Kafka, “Jangan gitu, Ka. Nanti gigimu geripis.”

Kafka berhenti menggeretakkan gigi dan membuat Kinara memandang ke arahnya penuh kasih sayang. Dia kemudian berjalan mematikan lampu lalu ikut bergabung bersama putranya di dalam selimut. Udara dingin, habis mandi, dan juga hembusan AC telah membuat Kinara menggigil dan yang bisa dia lakukan adalah mendekap Kafka di dalam selimut tebal dengan motif Lego kesukaannya.

“Omong-omong, malam ini kita bertiga tinggal satu rumah, Ka. Kamu pasti senang banget kalau bangun nanti.” Kinara mengusap pipi Kafka dan tersenyum sebelum dia akhirnya memejamkan mata.

Bab 53

Kinara terbangun menjelang pukul lima. Matanya terbuka dan dia merasa sekelilingnya gelap gulita. Udara dari pendingin membuat dia merasa ingin buang air kecil dan sewaktu telapak kaki kanannya menyentuh lantai granit, dia bergidik.

“Ya Allah, dingin.” Kinara memejamkan mata, walau percuma. Melek atau membuka mata rasanya sama saja.

Dalam kegelapan, wanita itu berjalan meraih steker lampu dekat lemari pakaian Kafla dan matanya mengerjap beberapa kali

sebelum akhirnya dia memandang ke arah sekeliling.

"Gue nginep di rumah Babas." Kinara mengingat-ingat. Kafka masih tidur bergelung selimut. Kinara tidak ingat mengganti pakaian yang dipakai putranya itu. Dia hanya sempat mandi dan menyusul Kafka ke alam mimpi. Kini, setelah sepenuhnya bangun, dia malah menyesalkan kenapa tidak melakukannya tadi malam.

Kinara yang kalah oleh keinginan untuk buang air kecil, kemudian memutuskan untuk cepat-cepat ke kamar mandi dan menuntaskan hasrat di sana selama beberapa menit hingga akhirnya dia keluar dan buru-buru memeriksa celana Kafka. Jika dia saja terbangun dalam keadaan kadung kemih penuh, bisa jadi Kafka mengompol tanpa sadar di atas kasur mahal tersebut.

“Ayo, Nak. Cek dulu.” Kinara meraba bagian belakang tubuh Kafka yang paling dekat dengan dirinya dan dia bersyukur karena Kafka tidak mengompol. Bisa dibayangkan kalau putranya melakukan hal tersebut. Dia bakal menghabiskan waktu seharian mencuci selimut, seprai, bahkan membersihkan permukaan kasur supaya tidak bau pesing.

“Kafka pipis dulu.” panggil Kinara pelan sambil menggoyang-goyangkan punggung Kafka.

“Bangun dulu, Ka. salat Subuh dulu.”

Bujuk Kinara berhasil sekitar lima menit kemudian, setelah hampir semua gaya dia lakukan untuk membangunkan putranya. Kafka duduk dengan tatapan kosong dengan perut terbelit selimut tebal. Ketika Kinara

menyuruhnya ke kamar mandi untuk buang air, Kafka mengikuti perintahnya tanpa protes.

"Sekalian mandi, Ka. salat. Ini udah lewat jam lima." suruh Kinara lagi. Walau masih mengantuk, pada akhirnya Kafka menurut dan dia tanpa ragu menyalakan pancuran air. Kinara sendiri kemudian memutuskan untuk salat. Seingatnya, Baskara meletakkan mukena dan alat solat di kamar Kafka dan dia memeriksa arah kiblat melalui ponsel.

Sewaktu Kafka selesai mandi, Kinara juga telah menyelesaikan salat Subuh. Dia menyuruh Kafka memakai pakaian salat dan anaknya menurut. Kinara juga telah menyiapkan pakaian untuk Kafka pakai setelah salat dan kemudian, dia berjalan menuju kamar mandi demi mengambil pakaian kotor bekas dipakai Kafka tadi. Jika tidak sempat, dia berpikir akan mencuci di rumah saja. Lagipula

saat itu hari Minggu. Baskara biasanya kembali ke Jakarta sekitar pukul sepuluh atau sebelum makan siang supaya dia tidak tiba terlalu malam di ibukota.

Walau hampir berusia delapan tahun, Kafka sudah mandiri memakai pakaian sendiri. Kinara tinggal memeriksa pekerjaan putranya itu dan biasanya dia tinggal membantu menyisir rambut dan memberikan parfum anak-anak ke pakaian yang dipakai Kafka. Baskara telah melengkapi kebutuhan Kafka sebelum anaknya tinggal di rumah itu.

“Kamu lapar?” tanya Kinara setelah Kafka selesai berpakaian. Dia juga sudah mandi dan kembali memakai pakaian yang semalam dia kenakan. Bajunya sudah tidak lagi basah. Kinara sempat mengangin-anginkan bajunya di handel lemari Kafka dan hembusan

pendingin ruangan membuat baju berbahan sifon itu cepat kering.

Kafka mengangguk dan mengelus permukaan perutnya. Dia terbiasa makan pagi dan Kinara berpikir, pasti ada sesuatu di rumah Baskara untuk mengganjal rasa lapar putranya pagi itu.

“Nasi aja, mau?” tawar Kinara yang langsung dibalas dengan anggukan. Kinara sendiri berjalan lebih dulu dan membuka pintu yang terkunci sesuai permintaan Baskara. Pria itu juga tidak mengganggu Kinara.

Sebenarnya, Baskara juga ikut mendampingi dalam beberapa sesi konsultasi dan hipnoterapi menghilangkan trauma dan ketakutan yang dialami Kinara. Baskara juga tanpa ragu mengakui kalau dia adalah penyebab utama rasa trauma itu. Psikolog

sempat memandang Baskara seolah dia adalah narapidana. Namun, secara profesional, dia mengucapkan terima kasih. Masukan dan bantuan yang diberikan oleh sang psikolog, membuat Kinara menjadi lebih percaya diri.

Termasuk pagi ini. Meskipun baru pertama kali menginap, Kinara hapal posisi barang-barang di rumah itu. Alasannya jelas, dia juga menjadi orang yang dimintai Baskara sewaktu mengatur tata letak furnitur dan elektronik. Malah, ada fotonya terpajang di beberapa sudut rumah, dalam bingkai berukuran mulai dari 5R sampai 16R. Kinara sendiri hendak protes saat menemukan gambar wajahnya. Akan tetapi, setelah tahu kalau pelakunya adalah Kafka, dia tidak bisa lagi marah-marah.

Hanya saja, dia memuntahkan segenap ocehan kepada Baskara sewaktu hanya ada mereka berdua di sana, Kafka sedang mandi dan Kinara masih menyusun beberapa pakaian anaknya ke dalam lemari.

“Harusnya jangan biarkan Kafka pajang-pajang fotoku. Nanti, kalau ada yang lihat …”

Kinara sebenarnya merujuk kepada Sintya dan Nyonya Reva Dierja. Tapi, tanggapan Baskara hanyalah senyum tipis seolah dia tampak tidak peduli kepada mereka berdua. Baskara lebih senang dengan kata-kata yang diucapkan Kinara saat itu. Dia mulai terbiasa menyebut dirinya aku dibandingkan saya seperti sebelumnya.

“Siapa yang lihat kecuali kamu dan Bapak?” Baskara menegaskan. Mayang dan Sutomo sudah beberapa mampir ke sana.

Baskara sengaja menunjukkan kepada mereka rumah Kafka. Dia sama sekali tidak punya keinginan mengangkut Reva maupun Sintya ke sana, sebuah hal yang selalu diributkan oleh Kinara sejak pertama dia tahu Baskara hendak membeli rumah.

"Tetangga juga tahunya kamu adalah ibu Kafka dan otomatis jadi istriku secara tidak langsung."

Baskara terlihat amat serius walau beberapa saat kemudian, dia tertawa. Kinara melempar bantal sofa ke arahnya dengan raut wajah jengkel.

"Jangan sembarangan. Kasih tahu Pak RT kalau kita bukan suami istri." perintah Kinara dan dia hampir berkacak pinggang saking kesalnya. Namun, hingga berbulan-bulan

kemudian, Baskara tetap tidak memberi tahu RT kalau Kinara bukanlah istrinya.

"Sudah mandi? Pagi banget." Baskara yang waktu itu sedang menonton berita pagi di televisi, duduk di sebuah *bean bag* dengan santai. Dia masih memakai sarung, membuat Kinara teringat kepada bapaknya sendiri. Sepertinya, barang-barang pria itu juga sudah banyak di dalam rumah ini dan wajar saja. Baskara menghabiskan akhir pekannya di Semarang dan daripada menyewa sebuah kamar hotel untuk beberapa hari, mending dia berinvestasi pada sebuah rumah yang nantinya bisa ditinggali oleh Kafka.

"Disuruh Ibuk." Kafka membalas. Dia mendekat ke arah Baskara dan duduk di sebelahnya. Ada dua buah *bean bag* lain dan letaknya di atas sebuah karpet lembut yang nyaman.

“Biar nggak susah pas mau pulang nanti.” Kinara memberi tahu, “Tinggal berangkat.”

Cuaca di luar gerimis. Hujan masih awet turun sejak semalam. Karena itu, Kafka amat menikmati duduk di sebelah Baskara, menerima usapan lembut di puncak kepalanya saat sang ayah bicara kepada ibunya.

“Dia biasanya jalan-jalan pagi kalau Minggu kayak gini. Main di taman bareng teman-temannya. Tapi, sekarang hujan, jadinya malah nonton.” Baskara memberi tahu. Dia kemudian ingat kalau Kafka selalu makan setiap bangun tidur, “Mau sarapan apa? Ayah beliin.”

“Ibuk mau masak nasi ama ayam goreng.” tolak Kafka sopan. Tadi, Kinara sudah

memberi tahu kalau dia akan membuatkan sarapan mereka pagi itu.

“Ayam goreng Eyang? Ayah mau, dong.” Baskara menoleh kepada Kinara yang masih berdiri di dekat mereka. Tatapannya penuh harap ingin diajak juga dalam aktivitas sarapan pagi itu. Malah, kalau perlu Baskara akan pergi ke warung sayur seberang komplek yang menjual ayam dan kebutuhan dapur.

“Aku nggak bilang ayam.” Kinara mengoreksi. Tapi, bocah mana yang menolak jika diberi ayam? Sejak rutin ke Semarang, Baskara juga rutin mampir ke kedainya, tiap malam Sabtu dan malam Minggu. Alasannya, Kafka ingin makan ayam goreng. Padahal, itu hanya akal-akalan Baskara saja.

“Nggak bosen makan ayam terus.” keluh Kinara. Dia berjalan ke arah dapur, hendak

membuka kulkas, mencari apa saja yang bisa dimasak pagi itu.

"Cuma *weekend."* Baskara membela diri. Dia tidak ingat makan apa saja saat di Jakarta. Baginya, yang paling penting perut terisi. Tapi, Kinara tidak perlu tahu soal itu. Malah, Baskara yakin, wanita tersebut sama sekali tidak mau peduli.

"Masih ada ayam." Kinara menemukan dua boks seukuran satu liter berisi potongan ayam beku. Entah kapan benda itu dibeli. Seharusnya, jika Baskara malas memasak, dia bisa memesan layanan katering.

"Sudah lama di sana. Mungkin satu bulan." Baskara memberi tahu.

"Masih baru kalau cuma sebulan." Kinara mengeluarkan ayam tersebut dan mencoba mencari-cari harta karun lain yang bisa dia

temukan. Tapi, sejurus kemudian Kinara sadar kalau dia berada di rumah seorang bujang dan Baskara tidak begitu bersemangat masak seperti Sutomo ayahnya.

“Yang lain-lain habis. Bisa bantu belikan sebentar?” Kinara berbalik dan menemukan Baskara berdiri di belakangnya. Pria itu mengangguk gugup, sedangkan Kinara sempat melirik Kafka yang meringkuk di depan televisi dengan mata masih setengah mengantuk.

“Siap. Mau beli apa aja? Aku ke warung sekarang.” Baskara menarik gulungan sarung yang melilit di pinggang, membuat Kinara refleks balik badan dan memejamkan mata.

“Aku sudah pakai celana pendek. Nggak usah panik gitu.” Baskara memberi tahu ketika dia buru-buru ke kamarnya untuk mengembalikan sarung, membuat Kinara

memaki di dalam hati, kenapa dia harus terlibat dengan pria itu di pagi buta seperti ini.

"Yang benar, dong. Jangan sembarangan buka-buka." Kinara menahan jengkel ketika Baskara keluar kamar sambil nyengir. Jika dulu, Kinara bakal kabur ketika melihatnya, maka sekarang, dia sudah berani marah dan merespon setiap perbuatan Baskara dengan lebih santai dibandingkan sebelumnya. Karena itu juga, Baskara mulai berani mengajaknya bercanda, walau kadang Baskara mesti waspada. Perubahan suasana hati Kinara amat tidak bisa diduga. Satu saat dia bisa tersenyum melihat Baskara, saat lain, dia akan menjauh dan menolak melihat Baskara berada di dekatnya.

Terapinya nggak bisa secepat membalik telapak tangan. Dia sudah menderita bertahun-tahun. Sabarlah dikit, Bas, Baskara

mencoba menenangkan hati kecilnya. Dia sudah tidak tahan lagi ingin bicara dengan Kinara seperti wanita normal lainnya yang bisa merespon candaan Baskara tanpa harus merasa gugup bahkan hingga tidak sadarkan diri.

“Iya. Sori.” Baskara mengalah. Dia tersenyum dan pasang pose minta maaf dengan mengatupkan kedua telapak tangan di dada. Di saat yang bersamaan, bel depan rumah berdering dan mereka berdua saling tatap.

“Siapa?” Kinara panik. Dia hampir menjatuhkan salah satu boks ayam beku hingga Baskara mesti menenangkannya. “Nggak apa-apa. Paling tetangga.”

Kinara gugup ketika Baskara meninggalkannya dan berjalan ke ruang tamu,

lalu menuju pintu dan membukanya. Sewaktu dia membalas salam dari tamu laki-laki yang datang pagi itu, Kinara merasa jantungnya hampir copot.

"Oh, Pak RT."

Minta ampun. Kenapa, sih, Pak RT mesti datang? Apa dia tahu kalau mereka berdua belum menikah dan tadi malam menginap di rumah itu? Jika mereka ingin menggerebek Kinara dan Baskara, bagaimana?

"Jaga diri baik-baik."

Kinara teringat pesan Sutomo.Dia memang sudah berusaha menjaga dirinya baik-baik, Baskara juga malah. Tapi, entah kenapa, Pak RT mesti mampi. Dia merasa amat panik dan rasa-rasanya ingin pingsan saat itu juga.

Tarik napas, Kin. Tarik napas. Jangan mati dulu. Lo belum lihat Kafka kawin. Jangan pingsaaan.

***

Bab 54

Mayang adalah orang yang paling curiga ketika Kinara pulang ke rumah Sutomo diantar oleh Baskara sekitar pukul sebelas. Waktu itu, Baskara sekalian pulang ke Jakarta sehingga dia langsung pamit kepada Sutomo. Sutomo sendiri hanya mengangguk dan berkata kepada Baskara kalau dia mesti hati-hati. Jalan tol di akhir pekan mungkin agak ramai dan Baskara yang merasa kalau kemarahan pria itu mulai berkurang, mengucapkan terima kasih.

"Bapak kayaknya udah dukung Baskara jadi mantu, nih." Mayang yang duduk di balkon teras rumah mulai berkicau. Sutomo membalas dengan kerlingan sebelum

melanjutkan mengambil ranting mawar yang sebelumnya sudah dipangkas. Yang paling berisik tentu saja Kinara. Dia terdengar tidak setuju dengan ide dari adik perempuannya itu.

"Jangan ngawur." Kinara protes. Dia berjalan masuk rumah sambil membawa kantong berisi pakaian kotor milik Kafka. Di rumah Baskara, dia memasak sarapan dan entah kenapa, jadi begitu mulia memasak lauk tambahan supaya Baskara tinggal makan saja saat sarapan.

"Udah terlanjur masak nasi banyak. Sekalian aja buat makan siang. Lauknya juga udah dilebihin." Kinara memberitahu ketika mereka siap berangkat. Ada beberapa kotak *thinwall* berisi nasi, lauk, dan tumis sayur yang sudah diletakkan dalam kantong kertas. Kinara menyuru Baskara untuk segera memasukkannya ke mobil supaya tidak lupa

dan hal itu juga jadi salah satu alasan Baskara menjadi amat ceria walau seharusnya dia sedih karena berpisah dengan Kafka. Kebersamaan mereka harus usai sebab besok sudah hari Senin. Baskara berjanji akan kembali di akhir pekan dan menikmati sepanjang waktu itu bersama putranya.

"Pergi terapi bareng dan yang terakhir, nginep di rumahnya. Siapa tahu bentar lagi bakal ada tenda di depan rumah." Mayang menyusul dari belakang. Kinara sendiri telah berjalan menuju belakang rumah dan menyalakan air keran. Dia langsung membuka kantong berisi pakaian kotor ke baskom dan menuang detergen cair. Setelah itu, Kinara berjalan menuju kamar mandi, mengganti pakaian yang dipakainya saat itu dengan daster lalu menggabungkannya dengan pakaian kotor milik Kafka yang sudah terendam detergen.

“Iya. doain bulan depan Kafka sunat.” Kinara membalas. Dia tahu, kalau dirinya bilang hubungannya dengan Baskara hanyalah sebatas Kafka, Mayang tidak bakal percaya. Tapi, setelah itu dia akan bersikap seolah-olah Mayang berharap kalau suatu hari Kinara dan Baskara bakal jadi suami istri, benar-benar sebuah kontradiksi yang membuat Kinara ingin menendang bokong Mayang jauh-jauh.

“Jiah. Naik pelaminan bareng, dong.” Mayang terkikik geli. Dia tahu-tahu saja mencomot tempe goreng buatannya sendiri untuk lauk makan siang mereka bertiga siang itu. Mayang yang menggantikan Kinara jadi koki karena tadi malam ada yang menginap di rumah sang mantan gebetan.

“Mulut lo, awas keselek sambal.” Kinara melotot kepada Mayang. Jika saja tangannya

tidak penuh sabun, dia bakal mencubit pinggang Mayang saat ini juga.

"Lo yang jadi ibu hajat." Kinara memberi tahu adiknya, "Gue di bawah, ngurusin pesanan ayam goreng."

"Jiah. Manalah gue mau bersanding sama Babas. Ntar heboh dunia persilatan." Mayang menjulurkan lidah. Dia tidak bakal mau duduk bersebelahan dengan pria itu, meski saat ini Baskara sudah menunjukkan kalau dia jadi pria yang amat baik dan bertanggung jawab.

"Ntar cowok lo pingsan. Nemanin dari 0, eh, malah jadi sama yang lain. Iya, kan?" sindiri Kinara dengan wajah tanpa dosa, sehingga membuat Mayang langsung tersedak potongan tempe. Dia batuk-batuk, membuat Kinara yang sebenarnya jengkel, memutuskan

membilas tangannya dan mengusap punggung Mayang. Tentu saja dengan ditambahi omelan yang membuatnya amat senang, akhirnya sang Nona Jahil kena batunya.

“Makanya, Ay, dosa godain kakak sendiri. Enak, kan, keselek tempe?” goda Kinara, “Lagian, memangnya lo mau punya ipar kayak Babas? Emaknya nyebelin, loh.”

Mayang membalas tidak kalah garang dan dia mendorong Kinara karena tenggorokannya makin gatal dan memilih berlari ke meja makan untuk mengambil air minum.

“Sinting.” balas Mayang dengan wajah menahan kesal. Entah kenapa, setiap dia berbuat jahil pada Kinara, dia selalu kena sial. Mungkin hal tersebut adalah buah yang didapatkan oleh kakak perempuannya

tersebut karena hampir seumur hidup dia merana.

"Lo sendiri yang bilang, ngedoain gue naik pelaminan sama dia. Giliran gue balik, lo yang salah tingkah. Jadi, tahu, kan rasanya dijodoh-jodohin, tapi lo nggak mau." Kinara berdiri bersandar di dinding dapur. Tangan kanannya berada di pinggang dan dia menahan geli melihat Mayang yang tadinya berada di atas angin, kini menahan rona merah di wajah. Jelas sekali kelihatan kalau dia sebenarnya cukup anti dengan keluarga Dierja. Bukan masalah pada Baskara, melainkan pada Reva Dierja.

"Pokoknya, pas bulan depan Kafka sunat, lo jangan kabur." Kinara mengancam lewat tatapan mata dan langsung diprotes oleh Mayang, "Darimana gue mau kabur? Lo sendiri

nggak bilang-bilang dari kemarin kalau mau ngadain acara."

"Gue aja baru tahu dari Babas tadi malam. Dia mau ngadain acara ultah Kafka, tapi si Kafka bilang daripada ulang tahun, dia mau sunat aja."

Wajah Kinara ketika mengucapkan semua itu menyiratkan gabungan antara rasa haru dan sedih. Kafka akhirnya akan melewati momen penting dalam hidupnya itu dengan kehadiran orang tua lengkap seperti yang selama ini selalu dia idam-idamkan.

"Dahlah, jangan mewek." Mayang yang tadi masih kesal gara-gara dia balas disindir oleh kakak perempuannya itu jadi waspada. Kinara amat lemah soal Kafka yang sejak dulu selalu membuatnya sedih. Anak malang itu

lahir tanpa ayah dan masa depannya bakal suram.

"Lo yang nangis." Kinara menyeka air mata di pipi Mayang yang tahu-tahu banjir. Dia sendiri tidak menangis. Sejak Kafka memiliki Baskara, dia merasa anaknya sudah merasa sempurna dan bahagia. Dia tidak lagi selemah dulu dan kadang-kadang, Kinara merasa keberanian melawan Reva Dierja karena dia tahu, Kafka sudah bahagia saat ini dan dia tidak lagi berhutang tanggung jawab kepada keluarga Dierja.

"Kagak." Mayang melepaskan tangan Kinara dari pipi wanita muda tersebut. Dia jengkel karena kini jadi lebih mudah menangis. Tapi, siapa yang mau dia salahkan? Kinara sudah bertahun-tahun merana dan setiap Kafka pulang diantar Baskara, dia selalu mengurai senyum. Anaknya belum pernah

sebahagia itu. Wajah Kinara dulu sering muram karena memikirkan nasib putranya dan Mayang seperti senasib sepenanggungan. Jika Kinara menangis, dia juga akan menangis.

"Tapi, gue senang lo akur sama Babas. Kafka cerita, dia bahagia lihat bapak emaknya mau duduk bersama dan mengobrol." Mayang memberi tahu usai Kinara memutuskan kembali mencuci. Kinara hanya menoleh pada Mayang dan menyunggingkan senyum tipis.

Terbayang oleh Mayang, obrolan rahasia di antara mereka berdua tanpa ada Kinara karena wanita itu sibuk bekerja dan Mayang mesti menahan dirinya untuk tidak memaki karena tenggorokannya terasa sakit dan nyeri pada saat yang bersamaan.

"Tante, aku senang lihat Ibuk sama Ayah ngobrol bareng. Aku juga senang Ibuk mau

diajak pergi bareng. Tapi, aku mau Ibuk dan Ayah tinggal sama-sama. Habis itu, aku nggak mau minta apa-apa lagi."

Nggak minta apa-apa? Memangnya kapan lo minta sesuatu? Selama ini lo berusaha ngerti dan paham posisi padahal masih bocah, Mayang menahan sesak dan satu-satunya hal yang bisa dia lakukan adalah menuangkan air dari ceret ke dalam gelas dan meminumnya sampai tandas, tidak peduli saat itu dia merasa perutnya kembung. Yang pasti, setelah itu Kinara tidak akan melihat wajahnya dan tahu kalau dia tidak bisa menahan bulir-bulir bening menggenang di pelupuk mata.

Gue nggak senang ama Reva, tapi, kalau ponakan gue tergila-gila sama anak si Reva itu, gue bisa apa? Paling banter, gue suruh dia cepat gede, lalu ceburin tuh nenek lampir ke kolam belakang rumah mereka dan Kafka jadi

pewaris. Gue bisa kecipratan gaul dan tenar, tantenya Kafka. Tapi, di dalam hati, gue nggak rela Kinkin kawin sama Babas.

Cuma, kalau nggak kawin, kita nggak bisa balas sakit hati dan jadi mantu jahat supaya bisa cekokin air comberan ke mulut beracunnya.

Mayang meletakkan gelas ke atas meja dan menoleh ke arah kakak perempuannya yang kini sedang menyikat pakaian sambil bersenandung. Dia tahu, Kinara makin lihai bicara dan tidak lagi takut balas kata dengan Baskara yang dulu dia takuti. Tapi, setelah Reva mendatangi mereka, dia merasa ragu, Kinara bisa kembali menghadapi wanita nyinyir itu.

Apa perlu gue dukung lo kawin sama Babas? Si Ferdi nggak asyik. Ngaku TNI tapi

kerjaannya nongkrong di warung kopi dekat pasar. Masak iya, tentara ngobrol tiap hari? Jangan-jangan dia gadungan. Aih, kalau gitu, mending sama Babas. Bentukan ama dompetnya benar-benar berbanding lurus.

Mayang menghembuskan napas keras-keras, membuat Kinara berhenti menyikat baju dan menjulurkan kepala ke pintu dapur, “Kenapa, lo?”

“Nggak tahu. Mau datang bulan, kali.” Mayang mencari alasan sambil nyengir. Tapi, Kinara mana mau percaya semudah itu.

“Lo jangan ngeladeni si Ferdi lagi, Kin. Gue lihat dia godain Bik Jum, tukang jamu. Mana dia duda cerai. Bukannya nggak setuju, tapi, mana ada tentara kerjaannya kongkow-kongkow tiap hari. Kawin ama dia, bukannya jadi tulang rusuk, tapi malah jadi tulang

punggung.” oceh Mayang tanpa henti sambil berjalan menuju belakang rumah. Kinara yang baru melanjutkan menyikat pakaian menatap adiknya dengan wajah bingung.

“Siapa yang mau kawin sama dia? Ada-ada aja.” Kinara membalas dengan nada jengkel. Membahas soal Ferdi sama halnya bicara tentang Umar Hasibuan, yang artinya membuat darah Kinara seperti mendidih dan dia amat tidak suka dihubung-hubungkan dengan dua pria itu. Dasar Ferdi saja sok iya menelepon Kinara dan pasnya lagi mesti di depan Baskara. Jika bisa, dia bakal menolak telepon itu dan melempar ponselnya ke dalam tas.

“Kirain. Kalian suka teleponan.” Mayang tanpa ragu bicara.

“Idih. Dia juga suka ngutang. Makanya males kalau ada dia di dekat toko.” Kinara mengoceh tanpa diminta bagai mak-mak biang gosip di tengah komplek yang sedang dikerubungi ibu-ibu.

“Ibuk, kenapa? Nggak suka lagi sama Ayah? Aku nggak mau Ibuk sayang-sayang sama orang lain.”

Kepala Kafka tahu-tahu muncul, membuat Mayang dan Kinara langsung diam. Tidak menyangka obrolan mereka mendapat interupsi dari bocah tampan menggemaskan itu.

“Lah? Udah balik bae. Bukannya main sama Rozi?” Mayang menarik tangan Kafka yang terlihat tidak suka ketika ibunya membicarakan pria selain ayahnya.

“Nggak mau main sama Rozi. Dia dorong aku sampai jatuh. Aku juga lapar.” Kafka mengusap-usap permukaan perutnya, “Mau makan, Te.”

Mayang menuntun Kafka ke meja makan, meninggalkan Kinara yang mematung memegang sikat usai mendengar penolakan ayahnya.

“Sayang Ayah aja, Buk. Ayah juga sayang banget sama Ibuk.” jerit Kafka dari depan meja dapur, membuat Kinara menghela napas dan melanjutkan mencuci tanpa banyak komen.

Sejak kapan bocah delapan tahun itu bersikap bagai Mak Comblang? Kinara amat penasaran dari mana Kafka belajar tentang kalimat sayang-sayangan karena selama ini dia tahu, Kafka tidak pernah peduli soal itu dan lebih memilih main sepeda daripada

mengurusi kisah orang tuanya yang lebih rumit dari benang layangan kusut di atas tiang listrik.

***

Bab 55

Setelah berminggu-minggu lewat sejak kejadian terakhir menginap bersama, Kinara Kemuning menemukan fakta kalau dia melihat Baskara yang jadi sering ke Semarang dengan alasan Kafka hendak sunat dan ulang tahun. Begitu rutinnya dia bolak-balik membuat Kinara berpikir pria itu miripi setrika. Hal-hal yang tidak perlu dia lakukan, juga tetap dikerjakan oleh pria dua puluh delapan tahun itu dan dia tampak tidak peduli setiap Kinara menyebut bahwa kantor di Jakarta pasti sangat membutuhkan dirinya.

"Jangan sering minta ayah ke sini, Nak." Kinara memberi tahu Kafka ketika akhirnya

mereka siap tidur. Kafka tidur bersama ibunya, “Ayah hidup di Jakarta. Rumah, keluarga, pekerjaannya ada di sana. Kamu mesti mengerti.” Kinara mengusap pelipis Kafka yang setengah mengantuk.

“Kenapa nggak boleh, Buk? Aku, kan, anak Ayah juga. Ibuk bisa sama-sama aku. Kenapa Ayah nggak bisa sama-sama aku?” tanya Kafka dengan mata menahan kantuk. Kinara sendiri menghela napas selama beberapa detik sebelum menjawab. Dunia Kafka adalah dia menganggap semua hal adalah miliknya dan dia membandingkan hidup orang-orang sekitar dengan dirinya sendiri. Jika orang lain punya orang tua maka dia juga. Jika ayah mereka tinggal bersama teman-temannya, maka Kafka juga mengharapkan hal yang sama.

“Kalau Ayah sedang libur, nggak masalah. Kalau Ayah sedang kerja, jangan kamu ganggu.” Kinara menasihati. Sebenarnya, cuma seminggu terakhir Baskara sering pulang ke Semarang. Malam ini saja, pria itu ada di rumahnya. Tapi, dia sengaja membiarkan Kafka bersama ibunya, sesuai jadwal mereka. Lagipula, Baskara hendak melakukan sesuatu yang membuat Kinara bertanya-tanya.

“Aku nggak maksa, Buk. Ayah yang senang ketemu aku. Ayah juga bilang senang bisa lihat Ibuk. Ibuk udah gemukan, nggak kurus lagi.” Kafka bicara dengan jujur, membuat Kinara meringis, bingung hendak berkomentar apa lagi. Dia sadar, berat badannya memang bertambah. Baskara juga tanpa ragu memuji dirinya yang mulai sering tersenyum. Tapi, Kinara tidak sadar melakukan itu semua. Mungkin benar kata Mayang,

dibanding Jakarta, dia jauh lebih bahagia tinggal di Semarang, bersama keluarganya.

"Aku bilang sama Ayah, apa Ayah sayang Ibuk. Katanya sayang. Aku senang banget."

Kinara menatap ke arah wajah Kafka sambil menghela napas. Dia tahu, sekarang putranya amat bersemangat ingin menyatukan dirinya dan Baskara, seperti yang terjadi dalam cerita sinetron. Tapi, beratus-ratus kali Kinara menjelaskan, anaknya tidak bakal paham. Menikah dengan orang yang pernah menorehkan luka di masa lalu bukanlah hal yang mudah. Apalagi ada orang-orang yang tidak menyukai mereka seperti Reva dan Sintya.

"Ibuk gimana?" Kafka duduk dari tidurnya dan memandang ke arah Kinara dengan amat antusias.

“Ibuk sayang Ayah. Tapi, kenapa kamu tanya begitu?” Kinara menyuruh Kafka kembali tidur. Namun, bocah itu malah menggoyangkan tubuhnya sambil bersenandung riang “Yeyeye. Ibuk juga sayang Ayah. Ibukku sayang Ayahku.”

“Tidur, Ka. Besok mau sunat.” suruh Kinara lagi. Ditepuknya permukaan kasur beberapa kali supaya Kafka tahu kalau dia sedang serius dan pada akhirnya, Kafka tidak melakukan apa-apa lagi selain mengangguk dan bergegas menyusul ibunya tidur.

“Sunat nggak sakit, kan, Buk?” Kafka bertanya untuk terakhir kali. Tangan kanannya sudah berada di pinggang Kinara dan dia hampir memejamkan mata demi menunggu jawaban dari ibunya.

“Besok tanya Ayah. Ibu nggak pernah sunat.” Kinara mengerjap beberapa kali dan kemudian yang dia lakukan adalah mengusap puncak kepala putranya sambil mendendangkan lagu nina bobo yang kemudian bukan hanya membuat Kafka terbang ke alam mimpi, melainkan dirinya juga.

***

Kafka bangun pagi-pagi sekali dengan wajah amat antusias. Dia turun dari tempat tidur dan memanggil Mayang serta sang kakek yang baru kelar salat Subuh sambil berjingkrak-jingkrak, “Aku mau sunat. Aku mau sunat.”

“Sunat. Sunat.” goda Mayang yang telah melepas mukena. Kakak perempuannya telah

berjalan menuju dapur, siap memasak sarapan mereka pagi itu.

“Eyang jangan ke kebun. Temani aku.” pinta Kafka ketika kakeknya melepas peci. Sutomo sendiri mengusap puncak kepala Kafka sambil mengangguk, “Iya. Sekarang mandi dulu. Kamu belum salat Subuh.”

Kafka menurut. Dia cepat berlari ke kamar mandi, walau kemudian ibunya memperingatkan supaya Kafka memperhatikan langkah. Bila bocah itu terpeleset, maka acara mereka semua bakal gagal.

“Iya, Buk. Aku bakal hati-hati.” ucap Kafka sambil meminta maaf. Sungguh seorang anak laki-laki yang baik budi, pikir Kinara. Dia amat terharu dan sekaligus bangga Kafka tidak pernah mempermalukannya. Apalagi, hari ini

adalah acara besarnya, hari lahir dan juga hari Kafka akan menjadi seorang laki-laki seutuhnya.

Kinara menunggu Kafka selesai mandi dan dia minta tolong Mayang untuk mendandani anak laki-lakinya itu. Kafka sebenarnya hanya perlu memakai kemeja atau baju kaos saja. Dia sudah dibelikan beberapa helai kain sarung anak oleh Baskara dan sarung tersebut sudah dicuci dan disetrika oleh Kinara. Mayang hanya perlu membantu keponakannya tersebut hingga mantri sunat yang diminta bantuannya oleh Sutomo datang sekitar pukul delapan.

“Ayah belum datang, Buk?” Kafka bertanya dengan penuh rasa khawatir. Sudah pukul setengah tujuh dan Baskara belum tampak batang hidungnya. Saking gugupnya, Mayang terpaksa harus menyuapi Kafka

sarapan karena dia tidak hendak duduk di ruang makan.

“Mungkin lagi di jalan.” Kinara memberi tahu. Dia sudah selesai mencuci piring dan sebenarnya hendak mandi. Tapi, Kinara menyempatkan diri mengintip aktivitas yang dilakukan oleh putranya.

“Telepon aja, Buk. Siapa tahu Ayah belum bangun.” Kafka berceloteh, meminta Kinara mengabulkan permintaannya. Padahal, Kinara tadi sudah memberi tahu besar kemungkinan Baskara sedang dalam perjalanan. Tapi, jika dia tidak melakukannya, Kafka bakal uring-uringan walau dia tidak ribut dan menangis. Hanya saja, sikapnya bakal mirip dengan anak yang memohon dibelikan coklat bentuk telur yang membuat ibu-ibu se-Indonesia raya repot.

"Iya. Ibu telepon." Kinara membalas sambil menahan diri agar tidak terlihat sedang jengkel kepada putranya. Dia berjalan menuju kamar. Ponsel miliknya tadi malam dia letakkan di bawah bantal dan hingga pagi ini Kinara belum melihat kondisinya sama sekali.

Ponsel Kinara masih sama jadul seperti sebelumnya. Tapi, dia merasa tidak masalah. Ujung ponsel itu juga gompal akibat terjatuh dari motor ojek *online* ketika dia mengejar waktu supaya tidak telat masuk kantor awal bekerja dulu. Untung saja tidak ada masalah setelahnya. Dua tahun lebih sudah lewat dan ponsel itu baik-baik saja. Toh, aslinya benda itu adalah barang mahal yang dibeli Reva Dierja dan diberikan kepada Bi Yati.

Gara-gara itu, Kinara kemudian memukul dadanya beberapa kali demi meredakan rasa sesak yang tahu-tahu muncul.

Dia harus menjauhi sumber yang menyebabkan luka batinnya dan entah kenapa, kemudian Kinara terpikir untuk membeli sebuah ponsel baru untuk dirinya sendiri. Alangkah bodohnya, penyebab dia masih merasa tidak nyaman ternyata masih berada di dekatnya sendiri.

Tapi, sebelum itu, Kinara ingat dia harus menelepon Baskara dan tanpa pikir panjang, dia menekan aplikasi kontak, di mana nama pria itu berada pada urutan ketika setelah nama Mayang dan Kafka.

Kinara menahan napas selama beberapa detik, saat nada panggil terdengar. Rasanya seperti dia sedang menghadapi Umar yang marah-marah kepadanya, walau Baskara saat ini amat jauh berbeda dibandingkan berbulan-bulan lalu. Pria itu juga rupanya langsung

mengangkat panggilan yang sempat membuat Kinara diam saking kagetnya.

"Masih jauh, Mas? Kafka nanyain terus." Kinara bertanya sambil memejamkan mata. Rasanya aneh memanggil Baskara seperti itu dan dia mendapatkan keinginan untuk mencubit pipinya sendiri karena telah lancang kembali memanggil Baskara seperti demikian.

"Oh? Kafka nyari? Aku baru sampai. Tunggu, ya. Cari parkiran dulu. Mantrinya belum sampai, kan?" balas Baskara dari seberang. Terdengar alunan suara musik dari radio dalam mobil dan Kinara tanpa sadar menggigit bibirlnya sendiri ketika mendengar jawaban dari ayah putra semata wayangnya itu.

"Kin? Kamu masih di situ? Aku turun dulu, ya. Kafka sudah manggil."

Kinara tergagap, merasa seperti dia sedang tertangkap basah mengintip orang mandi. Tapi, cepat-cepat Kinara menguasai rasa gugupnya dengan membalas Baskara, “Iya. Aku masih di kamar. Mau ganti baju.”

Baskara memutuskan panggilan, membuat Kinara memandang ke arah layar yang kini menampilkan aplikasi Whatsapp. Percakapan mereka di ruang obrolan berdua terakhir kali terjadi tiga hari lalu. Baskara memberi tahu kalau dia mengirim uang ke rekening Kafka supaya Kinara membelikan beberapa keperluan bocah itu, termasuk hadiah sunat dan ulang tahun. Kinara juga telah membelanjakan barang-barang tersebut dan mengirimkan foto struk belanja kepada Baskara. Dia tidak mau disangka ambil bagian *ngembat* uang kiriman pria tersebut.

Kinara menoleh ke arah pintu. Suara riuh bahagia yang keluar dari bibir Kafka terdengar hingga kamar. Dia menahan diri untuk tidak tersenyum, namun gagal. Suara Kafka kadang membuat siapa saja di dekatnya ingin juga tertawa, sebuah kebahagiaan yang menular.

Ganti baju, Kin, Kinara bicara kepada dirinya sendiri. Dia kemudian berjalan menuju lemari pakaian. Tentu saja, dia tidak akan memakai pakaian mencolok. Toh, acara khitanan hanya berlangsung di dalam rumah. Kafka bakal menangis kalau melihat ibunya berdandan seperti orang yang hendak kondangan.

Kinara mengambil sepotong *dress* selutut berwarna hijau *sage.* Dia sudah hendak membuka kaos yang dipakainya pagi itu ketika terdengar denting notifikasi pesan WA masuk. Kinara

berhenti membuka pakaiannya dan berjalan menuju tempat dia meletakkan ponselnya tadi.

+62 82 xxxxxxxxxx

Orang pintar g bakal berbuat goblok aplg menyusahkan kluarga sendri kl mau selamat.

Siap-siap aj. Lo g bkl bebas semudah itu.

Kinara mencerna pesan itu berkali-kali dengan dahi berkerut. Dia mengunakan telunjuknya untuk mengeja kata demi kata dalam pesan itu. Sesekali, dia melirik ke arah depan, lalu dia kembali memandang ke arah layar ponsel.

Tidak ada nama. Pesan itu dikirim oleh seseorang yang tahu nomornya, tapi dia tidak mengenalnya sama sekali. Kinara tahu, sudah

banyak modus aneh demi mendapatkan uang dan dia tidak bakal percaya semudah itu. Karenanya, dia segera menekan tombol blokir dan menghapus pesan tersebut tanpa ragu-ragu sama sekali, tepat saat Kafka tahu-tahu muncul dan memanggil namanya.

“Ibuk, ayok. Pak Mantri sudah datang. Ayah juga sudah datang” Kafka antusias, mengabaikan keringat di pelipisnya yang basah kuyup.

“Sebentar. Ibu ganti baju dulu.” Kinara menunjuk ke arah tempat tidur. Baju yang sedianya dia pakai, tergeletak di permukaan kasur.

“Jangan lama-lama, ya, Buk.” pinta Kafka sambil mengurai senyum. Dia membantu Kinara menutup pintu kamar dan kemudian

bocah kecil itu meninggalkan ibunya termenung sendiri di dalam kamar.

Cuma pesan iseng, Kinara bicara pada dirinya sendiri dan dia melanjutkan ganti pakaian, sambil berharap, dia tidak boleh pingsan waktu Pak Mantri mengarahkan pisau dan gunting untuk mengeksekusi “pusaka” Kafka nanti.

***

Bab 56

Usai proses khitanan dan juga perayaan yang membuat Kinara amat terkejut karena Baskara bersikap seolah-olah Kafka adalah anak yang amat dia sayangi, hingga lupa kalau suatu saat pria itu akan menikah dan punya anak lain juga, Kinara merasa dia telah melewati sepanjang minggu dalam kelelahan sampai melupakan keinginannya membeli ponsel baru.

Usaha ayam gorengnya telah meningkat. Seperti usul Mayang, Kinara menambah satu lagi pegawai. Sesekali saja dia membantu turun tangan dan menurut adiknya, bos sebaiknya duduk di meja kasir saja, tidak

peduli sebenarnya mereka mempekerjakan saudara jauh orang tuanya yang butuh pekerjaan.

“Gue bilang, Kin, lo dengar, nggak semua saudara itu seperti saudara. Ada yang benar mau kerja, ada juga, karena saudara, jadi besar kepala. Lo mesti tegas. Gue udah peringatkan mereka, berani malas atau main gila, seribu orang berebut posisi mereka.” Mayang memberi tahu. Kinara telah menyewa sebuah kios lagi di sebelah kiosnya yang sekarang, sehingga semakin ruangannya makin luas dan lega untuk ditambahkan beberapa bangku dan meja supaya orang-orang bisa makan di tempat.

“Iya. Gue tahu.” balas Kinara paham. Dia malas berdebat dan Mayang hampir selalu benar.

“Gue udah pesan ojek. Jangan banyak ngobrol ntar dia datang malah nggak tahu. Bentar lagi gue tutup toko dan jaga kasir di sebelah. Siap-siap, sana.” suruh Mayang setelah melihat jam. Baru pukul lima sore sebenarnya. Tapi, dia memilih membantu kakak perempuannya yang sudah minta tolong karena ingin membeli ponsel. Jika terlalu malam, khawatir toko-toko bakal tutup.

Kinara sudah berhenti berjualan ikan di pagi hari. Dia juga sudah punya kenalan pemasok ayam potong. Setiap pagi, sekitar pukul enam, sekitar seratus ekor ayam dikirim ke kios. Satu ekor ayam biasanya akan menjadi empat potong. Tapi, tidak hanya itu saja. Ada ikan sungai, bebek, dan juga tempe beserta tahu goreng yang siap diolah pagi-pagi buta. Dulu Kinara bekerja sendiri. Setelah mendapat bantuan, dia merasa jadi punya banyak waktu luang. Meski begitu, sesuai titah Mayang,

resep asli Bi Yati tidak boleh disebarluaskan walau yang membantu adalah saudara sendiri.

“Lo juga saudara gue. Nyatanya, lo juga tahu resep Ibuk.” Kinara mengerling ke arah Mayang sewaktu adiknya mulai mematikan mesin kasir.

“Beda, lah. Ngapain gue mau bikin rusak keluarga sendiri?” protes Mayang dengan tatapan sewot.

Kinara membalas dengan tawa kecil. Dia sudah memakai tas selempang kecil berwarna merah marun. Hari itu, dia sengaja memakai jin pensil berwarna biru tua dan juga kemeja bahan rayon sepanjang lengan bermotif garis vertikal. Rambutnya digelung seadanya ke belakang.

Kafka bersama Baskara hari itu. Dia sudah menjemput si bocah tampan

kembarannya usai pulang sekolah. Baskara sendiri tiba hari Sabtu pagi, tidak seperti biasanya di hari Jumat. Sepertinya kantor sedang sibuk menjelang akhir bulan dan berdasarkan pengalamannya dulu, tanggal-tanggal seperti ini membuat semua orang senewen karena harus mempersiapkan laporan, menyelesaikan target penjualan, dan juga memeriksa laba keuntungan.

Untunglah, dia tidak perlu lagi berkutat di kantor seperti masa lalu. Kinara merasa dia lebih bersemangat menjalani hidup terutama karena tidak lagi berurusan dengan Umar. Entah apa kabar pria satu itu. Kinara berharap mereka tidak berjumpa lagi.

“Jangan mau dibodohi tukang jual.” Mayang memberi peringatan ketika kemudian dia memberi tahu pengendara ojek akan segera sampai.

“Iya.” Kinara membalas pendek.

“Beli di konter resmi, di dalam mal, yang tokonya gede.” Mayang kembali berkicau, tepat saat seorang pengendarai ojek online berhenti di depan toko dan Kinara membuka pintu kaca.

“Iya, ngerti. Gue lebih tua dari lo.” Kinara memberi tahu. Setelah itu, Mayang barulah diam.

“Hati-hati, Mas.” Mayang yang merasa belum lega kalau tidak memperingatkan pengendara ojek kemudian membuka mulut, sedangkan Kinara yang kini mengaitkan helm hanya bisa menghela napas, “Si Mas punya pengalaman bawa motor lebih banyak dari lo.” Kinara memperingatkan kalau-kalau Mayang lupa dan setelah itu, sang adik benar-benar

menutup mulutnya, setelah memperhatikan Kinara duduk dengan benar.

"Pegangan." oceh Mayang pada akhirnya, setelah dia tidak tahan melihat kakaknya memilih berpegangan pada bagian besi motor.

"Udah. Jalan aja, Mas. Jangan dengerin dia." Kinara memberi perintah kepada pengendara ojek. Jika diteruskan, Mayang bakal menyuruh mereka memasang sabuk pengaman dan sebagainya, melupakan kenyataan kalau kakaknya menumpang motor, bukannya mobil. Tapi, sejak kapan, sih, Mayang berhenti khawatir kepada kakak perempuannya itu?

***

Kinara yang keasyikan menikmati *"me time"* di mal tanpa gangguan siapa saja,

termasuk Mayang, Kafka, atau Baskara, kemudian kembali ke kios sekitar pukul delapan lewat. Mulanya, dia ingin pulang. Namun, Mayang ternyata menelepon dan berkata kalau pacarnya sudah menunggu dan hendak jalan bersama. Karena itulah, Kinara memutuskan untuk kembali ke kios. Dia juga mesti memastikan kondisi tokonya aman terkendali karena Mayang sempat berkata kalau malam itu banyak pembeli yang mampir.

Begitu tiba, kondisi kios memang seperti yang disebutkan Mayang, namun, sudah lebih kondusif dibanding sebelumnya. Semua bangku terisi dan seorang anak buahnya sedang mengangkat ayam yang baru selesai digoreng. Kinara mengucapkan terima kasih dengan terburu-buru dan berjalan menuju kasir. Di tangannya terdapat kantong kain berisi belanjaannya malam itu. Ada beberapa

kantong. Satu kantong berisi ponsel baru dia letakkan di dalam kantong yang lebih besar berisi pakaian dalam untuk Kafka dan juga kaos rumahan untuk Mayang, sogokan karena mau membantu malam itu.

Dia juga membelikan adiknya sepasang pakaian dalam yang bakal membuatnya amat senang bila tahu. Tapi, berhubung Mayang buru-buru, Kinara tidak banyak bercerita. Dia hanya sempat mengangsurkan satu *cup roasted milk tea* kesukaan Mayang pada adiknya itu dan Mayang sendiri memajukan bibir seperti hendak mencium Kinara dari kejauhan.

“Langsung balik ke rumah, jangan kelamaan.” Kinara berpesan walau dia tahu, Mayang tidak bakal pergi lama. Adiknya hanya akan nongkrong di pasar malam atau paling banter makan bakso berdua pacarnya. Dia

tidak pernah meminta hal istimewa walau tahu pria itu adalah seorang perwira.

”Iya. Baru juga mau pacaran udah diomelin.” Mayang yang tadinya hendak mengirim sun jauh, kemudian malah menjulurkan lidah.

Untung saja, pacar Mayang kini sudah duduk di motornya, setelah tadi nongkrong di depan toko dan membuatnya jadi makin terburu-buru untuk pergi sehingga mereka tidak melanjutkan pertikaian kecil tersebut.

Kinara juga merasa maklum, sebagai anak muda yang normal dan ceria, sudah wajar Mayang berkencan dengan seseorang. Dia tidak protes dan malah bersyukur, Mayang mendapatkan seorang pria yang amat sayang kepadanya.

“Mbak Kin, ada yang mau bayar.” suara Jamil, salah satu anak buahnya menyadarkan Kinara. Dia cepat-cepat duduk di meja kasir setelah meletakkan belanjaannya tadi di bawah meja dan mulai menghitung.

Tepat pukul setengah sebelas malam, Kinara menyudahi transaksi terakhir malam itu. Semua dagangan ludes dan anak buahnya telah membantu mencuci semua piring, wajan, panci dan merapikan beberapa meja di luar lalu membawanya ke dalam kios. Mereka juga telah menyapu dan membuang sampah ke bak sampah depan warung makan tersebut. Tinggal mematikan lampu serta mengunci *rolling door,* maka mereka semua bisa pulang.

“Mbak, udah malam. Aku antar aja.” Jamil memberi tawaran. Pria berusia sembilan belas tahun itu sudah seperti adik Kinara. Dia

ramah dan ulet. Jamil baru lulus SMK tahun kemarin. Kedua orang tuanya sudah meninggal dan dia tidak punya biaya untuk melanjutkan kuliah. Kinara membantunya bekerja dan tidak menyesal dengan keputusan tersebut.

"Nggak usah, Mil. Mbak udah pesan ojek. Ini, lagi dalam perjalanan ke sini. Dua menit lagi sampai." tolak Kinara halus. Sudah beberapa menit Jamil menemaninya, tapi, Kinara tidak mau merepotkan. Dia tahu sejak pagi anak muda tersebut sudah membantunya dan dia tidak sampai hati membuat Jamil mesti berputar jauh jika hendak mengantarnya pulang.

"Kalau gitu, Jamil tunggu sampai ojeknya datang." Jamil bicara lagi. Tapi, lagi-lagi Kinara menolak, "Nggak usah sungkan gitu. Nenek di

rumah pasti menunggu. Biasanya belum mau makan kalau kamu belum pulang, kan?”

Nenek Jamil masih bude Sutomo. Mereka saling mengenal sejak lama. Karena itu, sewaktu Kinara ditawari agar menerima Jamil, dia tidak menolak. Dia juga ramah dan ringan tangan, seperti yang sekarang terjadi, Jamil masih berkeras menemani Kinara.

“Udah mau sampai.” Kinara memberi tahu kembali. Dia tidak enak hati kalau terus merepotkan Jamil dan untungnya, anak muda itu mengerti. Dia pamit setelah Kinara menyuruhnya untuk segera pulang dan saat motor Jamil berlalu dari situ, Kinara melirik ke arah layar ponsel, mencoba memastikan waktu kedatangan sang pengendara ojek yang menurut aplikasi sekitar satu menit lagi.

Satu menit lewat, akan tetapi tidak ada tanda-tanda sang penjemput bakal tiba. Kinara menoleh lagi ke arah ponsel, memastikan waktu telah benar.

“Udah semenit lewat. Bapaknya ada di mana, ya?” tanya Kinara pada dirinya sendiri. Dia kembali membuka aplikasi ojek dan termenung karena menyadari kalau pesanannya dibatalkan dan kini aplikasi telah mencari pengendara ojek baru yang mau menerima pesanannya.

Kinara menghela napas. Beginilah nasib kalau tidak bisa membawa motor sendiri. Dia harus mau menunggu orang meski sebenarnya, dia mampu membayar berapa saja agar diantar pulang.

Harusnya, ikut Jamil aja, keluh Kinara dalam hati. Namun, dia memarahi dirinya

sendiri sudah plin-plan. Lagipula, dia tidak berhak menyuruh-nyuruh Jamil setelah anak itu bekerja sejak pagi.

Kinara melirik aplikasi kembali. Masih belum ada ojek yang mau menerima pesanannya, sehingga yang bisa dia lakukan adalah menghela napas dan melirik ke arah sekeliling. Suasana jalan mulai sepi. Beberapa pedagang lain sudah menutup lapak mereka. Di ujung jalan ada tukang martabak. Jaraknya sekitar lima puluh meter dari posisi Kinara saat ini.

Pejalan kaki sudah tidak ada. Dari kejauhan samar terdengar alunan lagu dangdut dari radio. Dia merasa ditemani, namun, lebih suka jika ojek pesanannya cepat tiba.

“Duh. Mana, sih?” Kinara mengoceh sendiri. Sesekali ujung sepatunya mengetuk-ngetuk *conblock* trotoar. Dia hampir tidak pernah menunggu seperti ini.

Coba lagi, ah, Kinara membisiki hatinya sendiri setelah orderan terakhir belum juga mendapat respon. Mau tidak mau dia merasa cemas. Detik demi detik telah berlalu dan jalanan makin sepi. Salahnya tidak menerima tawaran Jamil, padahal jika mau, maka tidak lebih sepuluh menit dia bakal sampai.

Pesanan ojek masih belum mampir. Kinara terpaksa menekan tombol batal dan menoleh ke arah sekeliling. Dia ingat ada pangkalan ojek tidak jauh dari situ dan yang perlu dia lakukan adalah berjalan sampai ke arah tukang martabak tadi.

Udahlah, manual aja, pikir Kinara di dalam hati. Dia was-was sebenarnya karena hampir tidak pernah sendirian. Biasanya ada Mayang yang selalu menemani.

Ingat, Kin, nabung beli motor supaya nggak nyusahin orang. Lagian, Jakarta aneh bener, malam begini malah nggak bisa dapat ojek, Kinara lagi-lagi mengomel di dalam hati. Meski begitu, langkahnya makin cepat karena dia merasa ada yang mengawasi dari belakang. Mau tidak mau, Kinara teringat pesan tidak dikenal yang mampir beberapa waktu lalu dan dia langsung bergidik.

Ojek. Di manakah Abang ojek?

Napas Kinara memburu dan dia sedikit takut. Untung saja latihan hipnoterapi kemudian membuat dia jadi banyak mengatur napas. Bukankah, dia sudah latihan bela diri,

supaya tidak ada lagi yang bisa macam-macam?

"Ibuk."

Suara familiar terdengar amat riang dan renyah, membuat Kinara berhenti melangkah dan menoleh ke arah belakang. Dia serta-merta tersenyum karena melihat Kafka berdiri di depan kios milik Mayang sambil menggenggam jemari kanan ayahnya. Baskara sendiri, berdiri di sebelah putra mereka, ikut tersenyum lebar, membuat Kinara untuk pertama kali merasa amat lega melihat kehadirannya.

Sumpah, tidak pernah dia selega itu sampai Kinara mesti menenangkan diri dari debaran ketakutan yang membuatnya nyaris tidak bisa bernapas lagi.

“Sini, Buk.” Kafka melepas pegangan tangannya dan berlari mengejar Kinara. Bocah itu melakukannya dengan cepat dan sekejap, dia sudah memeluk pinggang ibunya dan menghirup aroma tubuh wanita yang telah melahirkannya tersebut dengan hati riang, sementara, Kinara sendiri, tidak sengaja bertemu pandang dengan Baskara yang tidak mengalihkan ekor mata dari wanita itu.

“Kamu belum tidur?” Kinara membuang wajah dan mengalihkan pandangan pada Kafka. Dia diam sewaktu mendengar jawaban putranya “Ayah cemas soalnya Ibuk nggak balas WA.”

WA? tanya Kinara di dalam hati. Tapi, Kafka kembali melanjutkan, “Tante Mayang bilang, Ibuk sendirian.”

Kafka tidak melanjutkan lagi. Kinara juga sudah kembali melirik ke arah Baskara. Mereka saling pandang dalam diam dan Kinara berpikir, debar di hatinya sudah pasti sebab panik tadi, bukan yang lain.

***

Bab 57

Kinara tahu kalau sesuatu telah terjadi pada Baskara. Tapi, dia tidak berani bertanya. Sepanjang perjalanan pulang, pria tersebut tidak seceriwis seperti sebelumnya yang selalu banyak tanya tentang keseharian yang Kinara jalani. Mereka hanya duduk diam dan sibuk dengan urusan masing-masing.

Setelah sampai di depan rumah Sutomo, Kinara membuka pintu dan mengucapkan terima kasih. Tapi, sejurus kemudian, Baskara menyusul keluar.

“Kafka ikut pulang malam ini.” Baskara memberi tahu. Anak itu duduk di bangku

depan, di sebelah Baskara dan pria tersebut membuka pintu dan membangunkan anak laki-lakinya.

“Kafka, bangun. Kita sudah sampai di rumah Eyang.” Baskara mengusap bahu kiri Kafka. Si kecil itu membalas dengan gumam, tapi tidak membuka mata.

“Nak, ayo.” Baskara memanggil lagi. Suaranya masih sama pelan seperti sebelumnya. Tapi, Kafka sudah terlalu mengantuk sehingga giliran Kinara yang mendekat.

“Kafka, ayo bangun. Ayah mau pulang.” panggil Kinara sehingga membuat Kafka sadar setelah mendengar kalau ayahnya hendak pulang.

“Ayah pulang? Ke Jakarta?” tanya Kafka dengan mata setengah mengantuk. Dia

berusaha sadar karena berpikir ayahnya bakal meninggalkannya malam ini juga.

“Besok pagi. Tapi, malam ini kamu pulang dulu. Minggu depan baru bareng Ayah lagi.” lanjut Baskara, sementara Kafka kemudian mengucek-ucek kedua kelopak mata dengan tangan dan memandang ke arah depan rumah kakeknya dengan mata terpicing.

“Ibuk?” tanya Kafka lagi. Dia seperti setengah sadar padahal tadi dia juga yang menjemput ibunya.

“Ibu sama Kafka.” Baskara membalas. Tangannya sudah terulur kepada Kafka, siap meraih tangan putranya agar bocah delapan tahun itu aman turun dari mobil. Kafka sendiri memilih menurut dan turun walau langkahnya agak sempoyongan, akibatnya, Baskara yang

gemas, memutuskan untuk menggendong Kafka meski putranya protes.

"Aku bisa jalan, Yah."

Protes Kafka diabaikan Baskara dan dia berpikir untuk melanjutkan tidurnya saja daripada keras kepala menolak tawaran dari ayahnya yang dia tahu berbadan tegap dan amat gagah. Meski Kafa mengaku sudah besar, di mata seorang Baskara Dierja, Kafka Rajasa Azzaki adalah anak kecil yang sudah bertahun-tahun dia lewatkan perkembangannya sehingga walau anaknya sering menolak, Baskara selalu merasakan kesenangan menggendong anaknya tersebut.

"Jadi, malam ini menginap dulu di rumah sana?" Kinara bertanya karena di dalam dirinya dia merasa gatal dan penasaran

melihat perubahan sikap pria di sebelahnya itu, “Kalau langsung berangkat, bisa capek.”

Kinara yakin, Baskara tersenyum saat mendengar pertanyaan yang keluar dari bibirnya tersebut. Dia yakin tentang hal tersebut dan ketika Baskara menoleh ke arahnya, Kinara tahu tebakannya benar.

“Aku senang kalau kamu khawatir. Biasanya nggak pernah.” kata Baskara dengan suara yang cuma bisa didengar oleh perempuan tersebut. Meski sudah pukul sebelas, suasana dekat rumah Sutomo masih dilewati beberapa orang karena tidak jauh dari sana terdapat sebuah toko kelontong tempat tetangga sering nongkrong. Baskara tidak ingin obrolan mereka berdua menjadi bahan gosip orang-orang tersebut.

“Ini sudah malam.” Kinara mencoba membela diri karena yakin, Baskara bakal salah paham, “Kalau nggak terlalu mendesak, mending istirahat dulu. Jakarta nggak dekat, bukan kayak dari Blok M ke BSD.”

Baskara terdengar tertawa lagi. Dia juga menyempatkan diri mengusap kepala Kafka ketika Kinara membuka pagar rumah. Saat itu, dia melihat bungkusan kantong belanjaan Kinara. Ada tas kain dengan tulisan merk ponsel ternama. Dia sempat mendengar Kafka bicara kalau Kinara ingin membeli sebuah ponsel baru.

“Tadi beli HP? Kok, nggak ngasih tahu?” Baskara berjalan pelan dengan harapan mereka tidak langsung tiba di teras rumah Sutomo. Akan tetapi, jarak dari pagar hingga teras rumah paling jauh sepuluh meter yang habis dalam beberapa langkah saja.

“Kebetulan tadi Ayang mau bantuin jaga toko. Udah waktunya ganti HP, soalnya sudah lama, aplikasinya jadi berat.” Kinara memberi alasan. Padahal dia yakin Baskara tahu kalau ponsel warisan Reva Dierja tidaklah jelek-jelek amat.

“Mau dibantu pasang?” Baskara menawari, tapi, Kinara menggeleng sopan, “Udah di-*setting* ama orang konter tadi.”

Baskara hanya melirik Kinara sekilas, membuat wanita itu yakin kalau sebenarnya Baskara ingin mengatakan sesuatu, namun ditahannya. Lagipula, Sutomo sudah berdiri di depan pintu menyambut mereka berdua.

“Pulang? Bukannya Kafka mau menginap?” tanya Sutomo ketika melihat Kafka dalam pelukan Baskara, “Mas Babas ada urusan.” Kinara memotong, membuat Sutomo

tidak banyak tanya lagi. Dari depan pintu, Baskara bisa melihat kalau Sutomo tadinya sedang menonton tayangan sepak bola dan tanpa sadar mulutnya langsung bicara, “Udah berapa skornya, Pak?”

“3-3. Ayo masuk, kita nonton bareng.” ajak Sutomo sambil berjalan lebih dulu ketika suara komentator terdengar makin nyaring, sedangkan Baskara yang masih menggendong Kafka, melirik ke arah Kinara. Walau hari itu adalah malam minggu, sepertinya Sutomo lupa kalau malam sudah amat larut.

“Disuruh Bapak nonton.” Baskara memberi kode dengan mata, supaya Kinara melihat apa yang sedang terjadi. Tapi, Kinara sendiri tidak perlu diberi tahu karena dia juga melihat perbuatan ayahnya tersebut.

“Bikin kopi buat Babas.” Sutomo menyuruh Kinara, membuat putrinya langsung protes, “Ini sudah malam, Pak. Mas Babas mau langsung pulang.”

“Ke Jakarta?” tanya Sutomo dan dibalas Kinara dengan gelengan sebelum menyahut, “Ya, *ndak* mungkin. Pulang ke rumahnya dulu.”

“Nonton aja di sini sebentar. Baru jam sebelas.” Sutomo santai sambil mengambil kipas bambu dan menggoyang-goyangkannya beberapa kali. Kain sarungnya bergoyang sebab sebenarnya dia juga telah menyalakan kipas angin.

“Iya, Pak, sebentar. Mau antar Kafka dulu.” Baskara menjelaskan kepada Sutomo kalau dia masih membawa Kafka saat ini dan

Kinara langsung paham dia mesti menyiapkan tempat tidur.

BH gue nggak kececeran di lantai, kan? Kinara bertanya kepada dirinya sambil buru-buru lari ke kamar lebih dulu dibandingkan Baskara yang berjalan pelan dari belakang dan saat melihat kondisi kamar yang rapi, dia menghela napas lega.

“Kin.” panggil Baskara dari luar dan Kinara segera menyibak tirai anti nyamuk supaya pria itu bisa masuk.

Kinara menahan debar aneh di dalam hati ketika Baskara mengucap permisi sebelum kakinya melangkah masuk kamar. Sudah bertahun-tahun mereka saling kenal, sudah berbulan-bulan lewat sejak Baskara tahu dia memiliki Baskara, namun, aneh rasanya melihat untuk pertama kali pria itu

membawa anak mereka ke kamar Kinara untuk diletakkan di sana.

Kinara membantu memperbaiki posisi bantal di kepala Kafka tepat saat Baskara meletakkan kepala Kafka perlahan ke permukaan bantal. Di situlah keduanya terdiam selama beberapa detik. Tangan kanan Kinara yang berada di atas bantal, menyentuh punggung tangan kiri Baskara yang menahan kepala Kafka.

"Maaf." Kinara gugup dan berusaha menarik tangannya sendiri. Akan tetapi, yang ada malah tangannya bertaut dengan telapak tangan kiri Baskara yang hangat dan lebar.

Loh, loh? Kinara panik sendiri dan merasa wajahnya panas terbakar. Dia berusaha mencairkan ketegangan di antara

mereka dengan tertawa. Akan tetapi, yang ada malah dia merasa seperti tikus terjepit.

"Sebentar. Aku angkat Kafka dulu." Baskara mencoba menenangkan Kinara. Dia sadar dirinya yang membuat Kinara jadi sepanik itu, terutama karena posisi mereka berdua begitu dekat saat ini walau tidak sengaja terjadi.

"Makasih, Mas." Kinara menarik tangannya dan mencoba mengalihkan pandang ke arah lain. Hanya saja, Baskara yang sadar diri kemudian hanya membalas dengan senyum tipis lalu pamit undur diri dari kamar Kinara. Dia tahu, semakin lama di kamar itu akan membuat Kinara jadi tidak nyaman. Selain itu, orang lain bakal berpikiran macam-macam jika dia terus berada di kamar tersebut hanya berdua saja dengan Kinara.

Kinara menyentuh kedua pipinya dengan panas akibat rasa panas aneh yang barusan melanda dirinya dan memejamkan mata saking dia yakin, seharusnya dia dilanda serangan panik karena saat ini jantungnya berdentam-dentam amat kuat. Bukankah sebelumnya, saat berada di kantor, dia malah pingsan saking takutnya dengan Baskara?

Apakah hal tersebut terjadi karena mereka telah terlalu sering bertemu dan duduk bersama-sama? Atau karena efek hipnoterapi dan konseling yang rutin mereka lakukan? Kinara mesti memandangi pantulan dirinya di meja rias yang tampak seperti anak gadis usai digoda kakak kelasnya.

“Kin, disuruh Bapak bikin kopi.” kepala Mayang muncul dari balik pintu kamar yang sebelum ini ditutup oleh Baskara, membuat

wanita itu langsung bersyukur dia tidak lagi memegang pipinya seperti wanita bodoh.

“Ah, iya. Bentar.” Kinara langsung memilih bangkit dan berjalan keluar kamar, membuat Mayang mengerutkan alis melihat sikap kakak perempuannya yang salah tingkah di matanya.

“Lo kenapa?” Mayang memandangi Kinara sambil bersedekap, sedangkan kakaknya memilih menuju dapur dan mulai menyalakan kompor selagi dia mengisi air di teko.

“Nggak. Nggak ada apa-apa.” Kinara membela diri. Tapi, sejurus kemudian, dia langsung menoleh kepada Mayang dan menyebut-nyebut soal lampu teras toko yang tiba-tiba gelap tadi.

"Lampu teras? Baru gue ganti pagi tadi." Mayang menjawab, "Soalnya yang kemarin juga mati. Lo yang benar aja bilang lampu udah mati lagi." Mayang memandang ke arah Kinara dengan curiga. Meski begitu, mereka berdua sempat diam saat terdengar riuh senang tanda tim favorit Sutomo berhasil mencetak gol.

"Nomor yang baru sudah beli juga?" Mayang pada akhirnya mengalihkan percakapan mereka barusan ke topik ponsel dan juga kartu provider baru untuk Kinara. Sejak dikirimi pesan aneh oleh nomor asing yang tidak mereka kenal sama sekali, Mayang merasa Kinara seperti sedang diteror.

"Sudah. Udah dipasang juga." Kinara memberi tahu. Dia telah meletakkan teko ke atas kompor dan kini mengambil dua buah cangkir dan mengisinya dengan kopi bubuk.

“Lo mau kasih tahu Babas?” tanya Mayang dengan tatapan serius. Dia sesekali menoleh ke arah ruang tamu dan kemudian kembali mengalihkan pandang kepada Kinara yang kini sedang mencerna maksud perkataan Mayang, apakah soal nomor ponsel yang baru atau soal lampu teras yang mati karena sungguh, menurut Kinara, kedatangan Baskara tadi benar-benar menyelamatkannya dari rasa takut yang sebenarnya tidak perlu dia rasakan. Bukankah, pada akhirnya dia bisa pulang karena bantuan pria itu?

“Bukan. Soal WA si pengancam itu. Gue curiga malah itu suruhan si Reva atau SIntya.” Mayang mencomot pisang goreng yang tadi dia beli saat jalan bersama pacarnya dan Kinara langsung menatapnya dengan wajah horor.

“Nggak mungkin, ah.” Kinara menggeleng walau di wajahnya amat kentara raut kalau dia sebenarnya tidak yakin dengan kata-katanya sendiri.

“Mungkin aja.” Mayang menepuk kedua tangannya seolah dia membersihkan remah-remah bekas makan pisang goreng tadi tanpa peduli kalau kakak perempuannya sedang mencerna semua kata-kata yang keluar dari bibirnya.

“Nyeret lo lagi polos, terus bikin semua orang yang seharusnya bisa jadi saksi untuk memberatkan Babas, bahkan buat Ibuk sama sekali nggak peduli pada anak-anaknya aja dia bisa, apalagi cuma ngirim teror receh itu, Kin. Lo jangan terlalu naif. Walau Babas baik, tetap aja maknya jelmaan demit dan kalau lo belum mati, dia belum bisa hidup tenang.”

Kinara meneguk air ludah.setelah mendengar kata-kata itu dan dia otomatis memandang ke arah Baskara yang kini menatap serius ke arah televisi sesekali dia menanggapi kata-kata Sutomo dengan sangat antusias.

“Mati? Lo jangan gila, Ay.” Kinara menahan napas dan nyaris pingsan ketika mendengar desis peluit dari teko tanda air matang.

“Terserah, sih, mau percaya atau nggak. Tapi, menurut gue, Babas mesti tahu. Soal Kafka juga dia cepat tanggap, apalagi soal lo. Pasti dia nggak bakal tinggal diam.”

Meski begitu, Kinara tidak bisa menahan cemas sewaktu Mayan mengatakan kalau Reva Dierja bakal melakukan apa saja, padahal, selama ini dia sudah meyakinkan

mereka semua kalau dia tidak pernah ada niatan dekat-dekat dengan Baskara apalagi mewujudkan dugaan Reva kalau dia amat berharap untuk dijadikan istri pria itu.

***

Bab 58

Hampir dua minggu Baskara tidak mampir ke Semarang. Dia memanfaatkan waktu absennya dengan menghubungi Kafka lewat aplikasi panggilan video. Untung saja Kafka mengerti dan tidak memaksa ayahnya untuk datang seperti biasa. Kinara juga menjelaskan kalau bepergian jauh tiap minggu membuat Baskara amat kelelahan dan karena mereka adalah keluarga spesial, tidak seperti keluarga lain, Kinara meminta pengertian Kafka.

“Ibu sibuk, Yah. Banyak yang pesan dari pagi buat acara.” keluh Kafka di hari Sabtu pagi. Dia bersama Mayang berada di rumah

pada pagi itu. Sutomo sudah berangkat ke kebun di belakang rumah dan sebentar lagi akan memancing. Kafka menolak diajak mancing karena seminggu yang lalu dia telah ikut kakeknya.

"Kenapa nggak bantu ibu juga?" tanya Baskara sehingga membuat Kafka langsung menghela napas seolah-olah dia adalah orang dewasa, "Ayah ini. Ibuk kalau kerja nggak mau aku bantu. Kata Ibuk, nanti aja Kafka bantu kalau sudah gede."

Kafka terdengar tidak senang karena dia merasa dirinya sudah besar meski tidak setinggi dan segagah ayahnya, "Ibuk nggak mau, katanya. Kafka cuma perlu belajar, biar nggak kayak Ibuk."

Suara Kafka terdengar lirih dan Baskara yakin kalau sebenarnya, saat mengucapkan

hal tersebut Kinara merasa minder. Karena itu, dia berusaha meyakinkan Kafka kalau anak itu tidak perlu berkecil hati, “Tapi, dari membantu ibu, sudah kelihatan kalau nanti di masa yang akan datang, Kafka bakal jadi orang sukses.”

Baskara mendengar Kafka tertawa seolah-olah anak tampan itu tidak percaya dengan ucapannya. Tapi, Baskara terus meyakinkan kalau dia bakal mendukung putranya agar jadi orang yang berhasil di masa depan.

“Ayah nggak bohong.” ucap Baskara lagi dengan jujur.

Waktu itu Baskara tidak ngantor. Dia berada di apartemennya. Sudah berbulan-bulan Baskara tidak lagi mampir ke rumah orang tuanya. Dia marah dan ingin Reva tahu kalau anaknya benar-benar kesal dibohongi

selama bertahun-tahun. Tapi, bukan Reva Dierja namanya jika menyerah. Wanita itu terus mengirimkan pesan agar Baskara tahu diri dan mengingat jasanya selama bertahun-tahun. Reva adalah ibunya dan wanita itu melahirkannya dengan susah payah.

Tapi, seperti yang sudah-sudah, Baskara mengabaikannya. Kadang, supaya Reva tidak mendatangi apartemennya, Baskara memilih menginap di hotel atau kadang, bermalam di kantornya. Untuk beberapa saat terakhir, dia merasa aman. Meski begitu, pesan Mayang yang datang beberapa minggu terakhir membuatnya cemas, terutama ketika dia mendapati nomor lama Kinara tidak bisa dihubungi lagi olehnya.

Kinkin agak parno akhir-akhir ini dan gue bilang kali aja emak lo yang bikin ulah, sori, deh. Siapa yang ga su uzon ama mak lo

soalnya kemarin nekat datang buat ngelabrak kakak gue, bareng pacar lo itu.

Baskara memikirkan pesan Mayang berikut juga kejadian-kejadian yang menurut wanita itu agak sedikit aneh dan terjadi kepada Kinara, meski kadang, dia merasa hal yang sama juga menimpa tokonya.

CCTV toko juga mati.

Balas Mayang saat Baskara menganjurkannya untuk lebih waspada. Kalau hal tersebut terjadi, bisa saja ada sabotase. Tapi, mereka belum bisa menuduh seperti itu.

Nanti minta tolong tukang saja. Ketik Baskara. Dia nampak khawatir dan yang menjadi perhatiannya saat ini adalah wajah Kafka dalam pigura di depan posisi dirinya duduk. Namun, tidak hanya Kafka berada di sana, Kinara sedang memeluk putranya dari

belakang. Keduanya tersenyum ke arah kamera. Baik Kinara dan Kafka memakai baju berwarna putih. Kinara memakai bando berwarna senada dan mengepang rambutnya ke arah samping kanan.

Baskara yang membidik mereka berdua dengan kamera saat jalan bersama dan dia senang sekali, tidak seperti sebelum-sebelum ini, Kinara tidak menolak diajak foto bersama. Dia amat bersyukur, konseling dan hipnoterapi telah membuat wanita tersebut perlahan-lahan membuka diri.

Omong-omong, ada seminar dan konseling yang diadakan oleh rumah sakit ternama di Jakarta. Yang diundang adalah profesor yang sudah terkenal rekam jejaknya membantu banyak penyintas trauma. Baskara sudah melihat jadwal dan berpikir akan

mengajak Kinara ke sana walau sebelumnya sedikit pesimis wanita itu mau.

BTW, Kinkin belum tahu lo udah putus dari Sintya.

Pesan terakhir dari Mayang membuat Baskara kembali melirik pigura di depannya. Saat Reva Dierja berkunjung beberapa waktu lalu, tidak lama setelah Bi Yati meninggal, wanita itu ngamuk-ngamuk. Dia merasa tidak sudi melihat foto Kinara *nangkring* di rumah anaknya, apalagi di saat yang sama, hubungan Baskara dan Sintya makin panas.

"Sintya itu setengah bule, Bas. Di sana biasa aja kalau ada orang nggak perjaka. Dia menerima kamu apa adanya." rayu Reva kala itu setelah dia sadar putranya *ngambek* pulang ke rumah orang tuanya.

"Kalau aku menikah sama dia, maka anakku akan terlantar dan dia nggak bakal merasakan keluarga utuh seumur hidupnya." balas Baskara. Napasnya memburu dan kemarahannya memuncak. Jika saja Reva Dierja bukan ibunya, dia bakal mengamuk sejadi-jadinya.

Tapi, setelah dari situ, banyak sekali pertentangan di antara mereka berdua dan saat Reva tahu kalau Baskara meninggalkan Sintya, calon menantu pilihannya, perang makin menjadi.

"Sampai kapan pun, Mama nggak bakal setuju kamu kawin sama anak Bi Yati. Kalian tidak selevel, tidak setara, seperti Raja dengan jongos."

Baskara tidak mau mendengar ocehan apa-apa lagi dan dia meninggalkan Jakarta hari

itu juga untuk menemui Kafka. Tapi, kemudian, keputusannya untuk datang menghadap Sutomo, saat Kinara tidak berada di rumah membuat Mayang dan sang ayah mempertanyakan kewarasan Baskara.

"Kinara sudah legawa, tidak menuntut apa-apa asal kamu mau mengakui Kafka. Itu saja sudah membuat dia bahagia." tolak Sutomo dengan bahasa amat halus. Tidak seperti Bi Yati, dia amat tahu diri. Tidak pantas seorang seperti Baskara datang seperti ini walau kenyataannya dulu dia telah membuat masa depan putri sulungnya hancur lebur.

"Ini bukan cuma soal legawa dan tanggung jawab, Pak. Saya seorang laki-laki dan sejak dulu saya selalu janji akan membuat Kinara bahagia, bukan membuatnya menderita. Asal bapak kasih izin, kasih restu …"

Sutomo dan Mayang tidak lagi membahas soal itu. Tapi, mereka berdua menerima kehadiran Baskara di rumah tersebut sebagai anggota keluarga baru. Kinara menegaskan kalau bagi mereka, Baskara adalah ayah Kafka. Hanya saja, tatapan lembut yang diberikan oleh Baskara saat pria itu menatapnya, membuat Mayang yang mulanya bukanlah penggemar Baskara menjadi lunak.

"Jangan seenaknya, tapi. Lo bisa bebas keluar masuk rumah ini karena ada Kafka, tapi, kalau berani buat ulah, goda-goda Kinkin kayak dulu …" ancam Mayang setelah mendengar permintaan Baskara kepada Sutomo waktu itu.

"Tenang, May. Sebelum kamu mikir kejauhan, kesenggol aja sama Kinara, aku sudah kena gampar. Dia jauh lebih baik

membela diri dibandingkan kamu." Baskara memastikan dia amat tahu diri. Setelah kejadian salah tendang di rumahnya yang berada di Semarang, Baskara menjadi amat waspada jika dia bersikap berlebihan pada Kinara.

"Tapi, Ayah datang, kan, minggu depan?"

Suara Kafka menyadarkan Baskara kalau mereka masih tersambung di telepon. Dia tersenyum dan mengangguk pada putranya yang menunggu jawaban di seberang.

"Tapi, sebentar lagi libur. Kamu mau main ke Jakarta, nggak?" tanya Baskara lagi. Dia tahu, seumur hidupnya Kafka baru satu kali ke ibu kota. Itu juga malah menjadi seperti kesedihan buatnya, menyaksikan neneknya untuk terakhir kali di dunia.

Baskara sangsi, Kafka ingin menemui Reva seperti dia menemui Bi Yati. Dia sendiri tidak bakal mau memperlihatkan sifat Reva kepada Kafka. Belum-belum, mental anaknya bakal rusak dan dia akan langsung membenci neneknya tanpa pikir panjang.

“Mau.” jawab Kafka dengan penuh semangat, “Aku mau ke Ancol.” suara Kafka terdengar bahagia, “Naik kereta gantung.”

Kafka meletakkan ponsel ke sandaran sofa dan dia meloncat-loncat kegirangan, sedangkan di seberang, Baskara memperhatikan sambil mengulum senyum. Dia bohong kalau tidak bahagia. Namun, di saat yang sama, matanya kembali terpaku ke arah pigura di hadapannya dan wajah Kinara menjadi fokusnya saat ini. Dia ingat dengan jelas di awal-awal kematian Bi Yati. Kinara berhenti bekerja dan memilih berjualan di

pasar. Dia juga ingat momen di mana wanita itu terus bekerja menyiangi ikan walau hujan turun dengan sangat deras dan Kinara hanya menutupi kepalanya dengan kantong kresek. Rasanya, tidak ada yang lebih pedih dari itu.

Kinara bisa saja melaju lebih tinggi dan lebih sukses andai Baskara tidak merusaknya dan hal tersebut menjadi penyesalan pria itu hingga sekarang, walau, Kinara sendiri pada akhirnya berkata kalau dia sudah bahagia dengan apa yang dia miliki saat ini. Kafka, tentu saja menjadi jawabannya dan buat Baskara, hal itu sudah lebih dari cukup.

"Tapi, kenapa aku yang jadi korban?"

Baskara memejamkan mata, di saat yang sama dia teringat lagi pada Sintya yang menangis sampai terduduk, meratapi nasibnya yang amat tidak beruntung,

diputuskan oleh pria yang amat dicintainya selama beberapa tahun terakhir.

"Bukan korban, Tya. Aku nggak bisa melanjutkan semua ini. Anakku butuh masa depan dan sikapmu kepada ibunya telah membuatku berpikir, suatu hari kamu akan menyerah, menolak anak kandungku karena dia lahir dari rahim wanita yang membuatmu harus mengalah."

Sintya tidak rela, tapi, Baskara tidak mau melanjutkan kisah mereka lagi. Baginya semua sudah selesai. Sayang, Kinara tidak seide. Dia terus meminta Baskara menatap ke depan sedang dirinya sendiri memilih fokus menjalani hidup tanpa keinginan untuk menikah.

"Nama saya sudah kepalang jelek. Semua sudah tahu anak Pak Sutomo itu hamil

duluan, nggak bakal ada pria yang mau dengan wanita yang punya masa lalu menjijikkan. Wong *mereka perjaka, kok, dapat bukan perawan. Daripada terus jadi omongan, mending* ndak *usah nikah aja."*

"Tapi, Ibuk diajak juga, kan, Yah?" suara Kafka lagi-lagi menyadarkan Baskara dan dia menyesal larut dalam pikirannya sendiri, sedangkan dia mesti meladeni putranya itu.

"Iya, dong. Ibu mesti ikut. Gimana kita mau senang-senang kalau cuma berdua?" Baskara balik bertanya dan membuat Kafka tersenyum lebar sambil kembali berjoget. Saat itulah, Baskara kemudian mengaktifkan kembali laptopnya yang sempat mati dan mengalihkan perhatiannya ke sana, setelah Kafka pamit ingin main bersama teman-temannya.

"Hati-hati." Pesan Baskara untuk terakhir kalinya dan dia kemudian mulai membuka aplikasi Word, lalu mulai menulis.

Surat Pengunduran Diri

Saya yang bertanda tangan di bawah ini …

Dia tahu, sampai kapan pun, selama masih berada di bawah ketiak orang tuanya, Baskara akan terus dibayang-bayangi perasaan tidak enak, terutama saat Reva terus mengungkit-ungkit dia jadi seperti ini karena bantuan orang tuanya. Jika Baskara keluar dari perusahaan keluarga Dierja dan bekerja mulai dari awal dengan semua tenaganya, dia yakin, mereka tidak bakal meremehkannya lagi.

Dan yang paling penting, inilah saatnya buat dia menunjukkan keseriusan kepada Kinara, kalau dia tidak ingin melihat wanita itu

menjadi tulang punggung untuk anak mereka. Dia juga ingin membantu Kinara dan menjadi orang yang bisa dipercayai olehnya.

Nanti pergi sama ayah dan ibumu, ya, Kafka. Doakan setelah ini kamu bisa mendapatkan keluarga utuh, biar kita nggak perlu lagi hidup terpisah.

***

Bab 59

Kafka yang memegang janji ayah kesayangannya, kemudian belajar dengan amat giat di akhir tahun pelajaran demi bisa membuktikan kalau dia bisa mengukir prestasi. Laporan Kinara kalau pembagian rapor kemudian dilakukan di hari Jumat, membuat Baskara bergegas datang ke Semarang dan mengantar putranya hingga ke depan kelas. Kafka sendiri yang mengambil rapor dan Baskara menunggu seperti ibu-ibu lain yang berdesakan di pinggir kelas menanti anak mereka dipanggil menjadi sang juara.

Kafka tidak menjadi juara satu, melainkan juara tiga. Namun, itu saja sudah

membuat ayahnya sangat bahagia. Baskara malah berniat menggendong dan mengangkat tubuh anaknya tinggi-tinggi jika saja tidak dilarang putranya. Kafka yang telah dikhitan menjadi jauh lebih dewasa dan malu dilihat oleh teman-teman sekelasnya jika diperlakukan seperti itu.

"Pintar banget anak Ayah." puji Baskara kepada Kafka entah untuk ke berapa kali. Kinara sendiri hanya memperhatikan interaksi keduanya dalam perjalanan mereka kembali ke parkiran sekolah Kafka. Tidak banyak mobil di sana. Para orang tua siswa kebanyakan memakai motor. Jadi, ketika Kafka datang dengan menumpang mobil ayahnya, banyak anak di tempat itu memandang kagum kepadanya. Dia juga dengan bangga memberi tahu siapa saja kalau pria tampan nan gagah dengan setelan seperti artis yang memegang tangannya menuju kelas adalah ayahnya.

“Aku malu.” Kafka agak sedikit menundukkan kepala sewaktu dia pada akhirnya merasa jengah pada pujian ayahnya tersebut. Sesekali, Kafka menoleh ke arah belakang, mencari-cari sosok yang memperhatikannya. Untung saja, semua sudah sibuk dengan orang tua masing-masing sehingga Kafka menghela napas lega dan kemudian dia berjalan lebih semangat dari yang lain.

“Kenapa, Ka? Ada pacar, ya?” goda Baskara yang kemudian mendapat pandangan mencemooh dari putranya yang tampak tidak setuju dengan kalimat tersebut, membuat Kinara berusaha menahan tawa dari belakang mereka berdua.

“Astaghfirullah, Yah. Aku mau bikin Ibuk bangga dulu baru mikir yang lain. Mau bawa Ibuk ke Arab.” Kafka mendapat penuh

keyakinan. Dia melirik ibunya yang terlihat amat bangga dengan kalimat barusan. Saat anak lain punya mimpi jalan-jalan atau main *game*, Kafka malah punya cita-cita membawa ibunya beribadah ke tanah suci dan Baskara yang mendengarnya juga merasa amat iri, “Lah? Ayah nggak diajak?”

“Ayah sudah banyak duit.” balas Kafka santai dan tanpa sadar dia menarik tangan Kinara yang berada di belakang walau dari mulut ayahnya keluar keluhan kalau diajak, dia juga tidak bakal menolak.”

“Ayah, kan, nanti bisa pergi sama istri dan anak Ayah yang lain. Kalau Ibuk cuma punya Kafka buat menemani, makanya, aku mau kerja dengan giat, kalau bukan aku, siapa lagi yang buat Ibuk bahagia?”

Baskara menghentikan langkah dan dia memandang ke arah Kafka yang berjalan sambil bersenandung, tidak peduli saat ini perasaan ayahnya yang campur aduk. Kinara sendiri tidak terlihat canggung, tapi, dia tahu kalau hal yang sama tidak terjadi pada Baskara. Kata-kata Kafka telah membuatnya meneguk air ludah dan menghela napas.

Ucapan Kafka tidak salah dan dia juga tidak bisa menentang kalimat itu. Sejak awal Kafka tahu kalau ayahnya tidak seperti ayah milik teman-temannya yang tinggal bersama ibu mereka juga. Kinara juga sudah menegaskan sejak awal kalau ayah Kafka suatu hari akan memiliki rumah tangga sendiri. Jadi, ketika dia mengucapkan cita-cita mulia tersebut, ketidakhadiran Baskara bukan lagi menjadi masalah buatnya.

“Kalau Ayah maunya pergi bareng Kafka sama Ibu, gimana?” Baskara memberi ide yang membuat Kafka mengerutkan dahi seperti orang dewasa.

“Ya, udah, kalau mau bareng. Tapi, nanti suami Ibuk gimana?” tanya Kafka lagi, membuat Baskara menoleh kepada Kinara yang nyengir salah tingkah.

“Ibu Kafka kawin sama Ayah aja biar kita bisa sama-sama.” Baskara memotong, membuat Kinara tanpa sadar mencubit pinggangnya dari belakang karena mendengar kata-kata barusan.

“Kamu, tuh, ngomong sama Kafka nggak kira-kira. Sudah, kita mau ke mana habis ini?” Kinara mencoba mengalihkan pembicaraan antara mereka. Jika diladeni, maka Baskara akan semakin bicara ngawur yang membuat

Kafka malah berharap banyak. Barusan saja Kinara yakin melihat bola mata anaknya berbinar bahagia. Anak mana yang tidak mau punya keluarga utuh? Kinara tahu kalau selama ini Kafka kadang merasa lelah mesti tinggal terpisah dalam seminggu. Dia sayang ibunya, namun, juga sangat menyayangi ayahnya.

"Makan, Buk. Makan bakso isi daging sama keju." Kafka segera menjawab, seolah lupa kalau tadi dia membuat Baskara merasa amat tidak enak hati dengan kata-katanya soal keluarga. Meski begitu, seperti Kafka, Baskara juga membalas dengan sebuah anggukan tanda dia setuju dengan usul anak laki-lakinya itu.

"Mau beli mobil-mobilan?" tawar Baskara kepada Kafka sebagai hadiah keberhasilannya hari itu. Tapi, Kafka

menggeleng. Dia sudah punya banyak hadiah dari ayahnya sejak pertama mereka bertemu. Usianya sudah bukan bocah lagi dan dia merasa makanan lebih banyak menarik perhatiannya daripada mainan.

“Nggak, ah, Yah. Mau makan aja. Besok pagi kita udah mau ke Jakarta.” Kafka mengingatkan ayahnya tentang janji jalan-jalan mereka setelah hari pembagian rapor. Meski hatinya agak sedikit cemas karena Mayang memberi tahu soal nenek kejam yang membuat nasib mereka jadi seperti ini, terpisah tanpa bisa merasakan indahnya keluarga utuh.

“Kalau gitu, beli baju juga? Buat jalan-jalan.” rayu Baskara lagi dan kembali ditolak oleh putra semata wayangnya itu, “Nggak perlu. Baju Kafka banyak.” Kinara memotong, membuat Baskara melirik ke arahnya.

“Baju ibunya aja.” bujuk Baskara tanpa ragu dan ditolak oleh Kinara, “Udahlah, jangan banyak cerita. Sekarang aku sudah lapar.”

Kinara berjalan mendahului Baskara. Tangannya masih menggenggam tangan Kafka sehingga otomatis, Baskara juga ikut melangkah bersama mereka hingga ke arah parkiran.

Hari itu, Kinara memakai baju sutra buatan sebetis dengan model potongan kimono menyamping dan melebar bentuk *A-line* di bagian bawah. Ada aksen draperi di bagian betis dan motif bunga telang serta daun yang seperti dicat air membuatnya terlihat serasi. Kinara juga hanya menguncir rambutnya ke belakang dengan karet serta memakai riasan tipis karena tidak mau menarik perhatian. Tapi, gara-gara itu dia tidak sadar kalau beberapa kali Baskara melirik

ke arahnya, terutama saat mereka sudah berada di dalam mobil. Kafka sukarela kembali duduk di belakang dan Baskara memanfaatkan kesempatan diamnya Kinara untuk mencuri pandang, tanpa tahu kalau di belakang, Kafka memperhatikan tingkah ayahnya tersebut.

Dia ingat percakapan mereka berdua di rumah ayahnya, usai Kinara menginap di sana beberapa bulan lalu. Mereka duduk berdampingan sambil menonton televisi dan Kafka mendengar ayahnya sedang berbicara dengan seseorang di telepon. Meski begitu, tangan Baskara tidak lepas memegangi jemari kanan Kafka. Sesekali Baskara mengelus lembut punggung tangan putranya dan dia tersenyum sewaktu panggilan telepon usai. Kafka bisa melihat kalau barusan Baskara menelepon Kinara.

"Kenapa Ayah senyum-senyum? Aku, kan, nggak lupa bawa sempak." tanya Kafka dengan begitu polos, *"Kenapa Ayah bilang aku* ndak *dibawain sempak sama Ibuk? Aku malu."*

"Soalnya, kalau nggak tentang kamu, mana mau ibumu ngangkat telepon. Makanya, Ayah bilang begitu. Tapi, jadinya malah kena omel." Baskara *nyengir* dan pamer gigi kepada putranya, sedangkan Kafka terlihat tidak setuju.

"Tapi, Ibuk jadi mikir kalau aku ceroboh." protes Kafka kembali dan membuat dia memajukan bibir karena perbuatan Baskara. Jika bukan ayahnya, sudah pasti bocah kembaran putra Reva Dierja itu bakal mengamuk. Bukankah hal barusan berarti dia dianggap tidak cekatan oleh ibunya lantaran lupa membawa celana dalam?

Tapi, setelah itu Kafka menyadari kalau ayahnya selalu bersemangat membahas soal Kinara setiap mereka bersama. Dia juga sengaja memandangi layar ponsel seperti sedang menunggu seseorang mengirimnya pesan atau juga menelepon. Kafka sempat menduga kalau sebelumnya yang Baskara tunggu adalah Eyang di Jakarta atau malah seperti kata ibunya, teman dekat sang ayah. Namun, rupanya tidak seperti itu. Baskara seperti mengisyaratkan hal yang amat penting setiap dia menunjukkan nama Kinara di layar ponsel kepada Kafka.

"Sebentar, Nak. Ibu kamu telepon."

Seperti yang saat ini sedang terjadi, Kafka menemukan keanehan itu di depan matanya, tapi, kalau ditanya, Baskara tidak bakal mau mengaku dan pada akhirnya, Kafka membiarkan saja ayahnya seperti itu.

Bukankah sikap yang sama selalu terjadi pada sang eyang yang kerap mengkhawatirkan ibu dan tantenya setiap pulang telat dan jadi tampak tenang setiap mendapat telepon dari mereka berdua? Kafka lalu tidak mau protes lagi, yang penting saat ini dia bisa memamerkan kebersamaan dirinya bersama kedua orang tuanya kepada dunia, kalau perlu, memberi tahu mereka semua kalau dia bukanlah anak sial atau yang paling parah, anak haram seperti yang sering dibisik-bisikkan oleh bude-bude kurang kerjaan di depan rumah Eyang Sutomo.

"Aku senang ada Ibuk di rumah ini, Yah. kalau lapar tinggal bilang, pasti langsung dimasakin. Terus, Ayah jadi banyak senyum-senyum kalau ada Ibuk, bikin aku berharap, Ibuk ndak *usah cari suami lain dan Ayah* ndak *perlu sama Tante yang seperti Ibuk*

bilang. Maunya aku, Ayah sama Ibuk. Tapi, kalau ndak *bisa, yah, udah."*

Suara klakson terdengar dan Kafka mengerjap beberapa kali. Dia mendengar ibunya berkata kepada Baskara, "Pelan-pelan, Mas." saat mereka melewati rombongan anak SD yang sedang menyeberang. Kafka juga mendengar ayahnya menyahut dengan suara pelan menyenangkan yang entah kenapa, telah berhasil membuatnya menyunggingkan senyum amat lebar dan yang bisa dia lakukan adalah memeluk topi pramukanya, lalu menoleh ke arah jendela sebelah kiri mobil demi melihat anak-anak sebayanya lewat sambil berpegangan tangan.

Dia hampir tidak pernah melihat ayah dan ibunya melakukan hal itu. Namun, dia tahu, jika hal tersebut terjadi, bukan mustahil, suatu hari kedua orang tuanya akan membuat

dia merasakan sebuah keluarga utuh dan dia yakin, jika hari itu tiba, Kafka Rasaja Azzaki adalah anak laki-laki yang paling berharga di dunia, walau dia tidak tahu, jika mimpinya jadi kenyataan, bisa jadi, dia tidak bakal melihat ibunya hidup lebih lama karena seorang Reba Dierja tidak bakal membuat impian anak tampan berusia delapan tahun itu jadi nyata, tidak peduli anak laki-laki itu adalah cucunya sendiri.

***

Bab 60

Kinara Kemuning merasakan sebuah sentuhan halus di lengan kanannya dan perlahan kedua kelopak matanya membuka. Tidak jauh dari wajahnya, Baskara sedang tersenyum. Siku kanan pria itu berada dekat setir dan tangan kirinya berada di pinggir jok sandaran tempat Kinara duduk. Segera, Kinara menegakkan punggung dan bertanya, “Sudah sampai?”

“Belum” geleng Baskara pelan,”Baru sampai di *rest area* terakhir. Kafka mau pipis. Aku nggak bisa ninggalin mobil karena kamu tidur. Kamu mau makan atau buang air kecil juga?” tawar pria itu sopan, sementara Kinara

berusaha memicingkan mata melihat ke arah sekeliling. Mereka sudah hampir masuk Jakarta kalau begitu.

"Iya. mau ke WC." Kinara mengangguk, berusaha untuk tidak menguap, namun gagal. Terpaksa Kinara menutup bibirnya dengan punggung tangan kiri dan berpura-pura tidak terjadi apa-apa hingga suara Kafka di belakang tempat dia duduk saat ini membuatnya menoleh.

"Buk, aku mau pipis." Kafka mendekatkan kedua lutut dan tatapannya memohon supaya Kinara bergegas. Baskara sendiri kemudian mematikan radio dan AC, baru kemudian mesin mobil. Setelah itu, barulah dia membuka kunci mobil yang langsung membuat putranya segera meloncat keluar dan memanggil-manggil Baskara agar menemani. Tapi, Baskara sengaja menunggu

hingga Kinara turun dan barulah dia mengaktifkan alarm mobil sekaligus menguncinya secara otomatis dan mengikuti Kafka yang kini mencari-cari posisi toilet.

"Sabar, Nak. Ibu jalan sendirian di belakang." Baskara menyusul dan berusaha menangkap Kafka. *Rest area* siang itu cukup ramai karena memang sudah waktunya makan siang. Karena itu juga, Baskara sedikit khawatir karena Kafka menganggap tempat itu seperti rumahnya di Semarang.

"Nggak tahan lagi." Kafka menggeleng, menolak menunggu ibunya dan ketika Kinara meminta Baskara agar berjalan lebih dulu, barulah pria itu berjakan menyusul Kafka, walau sesekali Baskara menoleh ke arah Kinara untuk memastikan kalau dia juga mengikutinya dari belakang.

Kinara sendiri walau tertinggal beberapa langkah, entah kenapa tidak bisa menahan haru yang menyeruak saat melihat Baskara begitu perhatian kepada putra mereka dan dirinya sendiri, sehingga membuatnya selalu bertanya, seperti apakah perasaan Sintya bila tahu kekasihnya malah memperhatikan wanita lain, bukan dirinya yang notabene adalah belahan jiwa pria itu.

Kinara juga sebisa mungkin menjaga jarak walau dia merasa sikap perhatian Baskara agak kelewatan sehingga membuatnya rikuh. Bukankah mereka cuma bersatu demi Kafka? Seharusnya Baskara tidak perlu berlebihan.

“Hati-hati, ntar di Jakarta malah naksir Babas.” ucap Mayang pagi tadi sebelum mereka berangkat yang membuat Kinara nyaris mencubit adiknya. Memangnya apa

yang bakal terjadi di Jakarta, coba? Kinara hanya bersikap sopan saja karena Kafka memintanya turut serta dan dia tahu, di ibukota ada Reva dan Sintya. Sudah pasti Kinara harus menjaga dirinya dan berharap dia tidak kelihatan saja saat mengawal putranya.

Tapi, dia sudah ikut konseling dan juga sudah punya keyakinan kalau Reva tidak bakal macam-macam di depan putranya sendiri. Kinara sudah menegaskan pada wanita itu kalau dia dan Baskara tidak menjalin hubungan apa pun.

Kinara masuk toilet perempuan untuk menuntaskan hasrat buang air dan sekitar beberapa menit kemudian dia keluar. Di dekat perbatasan toilet laki-laki dan perempuan, Kafka dan Baskara sudah menunggu di sana. Karena itu juga, Kinara tidak sadar tersenyum. Sikap dua orang laki-laki itu tidak ubahnya

seperti beberapa pasang keluarga di depan mereka yang saat ini juga sedang menunggu giliran masuk toilet dan dia jadi geli sendiri karena kenyataannya mereka bukanlah sebuah keluarga.

"Sudah selesai?" Baskara bertanya lebih dulu. Tadinya, dia sedang memeriksa pesan yang masuk ke ponselnya. Tapi, tangan kanannya tidak lepas menggenggam tangan Kafka seolah takut putanya hilang diculik orang. Melihat Kinara, dia langsung memasukkan gawai ke saku jin biru pupus yang dia pakai dan Baskara segera menunjuk ke arah *food court.*

"Makan, yuk." ajak Baskara tanpa basa-basi. Dia tidak perlu menanyakan apakah Kinara mau makan atau tidak. Perutnya dan perut Kafka sudah adu tabuh genderang dari tadi, apalagi dari bibir bocah delapan tahun

yang tangannya dia genggam, ribut celoteh yang mengatakan kalau dia lapar berat.

“Lapar, Buk.” keluh Kafka sambil mengusap permukaan perutnya, “Mau makan ayam goreng.”

“Ayam terus.” Kinara mulai mengoceh, “Nggak di rumah, nggak di jalan, yang dicari cuma ayam. Makan ikan lele, kek.”

“Ogah. Lele Eyang makan eek ayam.” Kafka menggeleng, sementara Baskara di sebelahnya langsung tertawa saking buah hatinya bicara kelewat jujur, “Tapi jadinya daging lele rasa ayam, Ka. Lebih enak.” goda Baskara, membuat Kafka melempar pandangan mencemooh pada ayahnya.

“Dia muntah-muntah kalau dikasih lele. Coba ayahnya aja yang marahin supaya Kafka nggak pilih-pilih makanan.” giliran Kinara

mengadu, membuat Kafka hampir saja cemberut. Tapi, kemudian dia membalas sang ibu dengan senyum mencurigakan yang membuat Kinara segera saja jadi waspada.

"Kalau Ayah tinggal bareng kita, aku bakal makan ikan lele." ucap Kafka dengan suara mantap yang membuat kedua orang tuanya saling tatap dalam beberapa detik sampai Kafka kembali bicara, "Nggak cuma lele, aku juga makan sayur pare, sayur gambas, semua bakal aku makan."

"Eh, kamu *ngancem* Ibu?" tanya Kinara, sementara Baskara mengusap rambut Kafka sambil menahan tawa. Bagaimana tidak, pipi Kinara tahu-tahu saja memerah seperti tomat karena ucapan itu. Bukankah artinya Kafka sedang menantangnya?

“Yah, doain aja. Aminin. Siapa tahu nanti ibumu mau bareng kita tinggalnya.” Baskara bicara sok bijak, membuat Kinara memicingkan mata mendengar kalimat barusan. Sayang, Kafka sudah keburu mengaminkan dan keduanya berjalan lebih cepat daripada Kinara sebelum wanita itu sempat mengoceh membalas mereka berdua.

***

Selagi Baskara dan Kafka mengunjung Monas di hari Senin pagi, Kinara memilih mengunjungi sebuah seminar pemulihan luka batin akibat trauma luka masa lalu di unit psikologi sebuah rumah sakit ternama di Jakarta. Dia berkeras datang sendiri dan daripada anak serta mantan atasannya tersebut lama menunggu, Kinara meminta mereka berkeliling ke salah satu atraksi yang lokasinya tidak jauh dari rumah sakit.

Lagipula, dia penasaran, dengan fasilitas yang jauh lebih baik, seharusnya, Kinara mendapatkan hasil lebih maksimal. Itu juga alasan dia mau bergabung dalam acara liburan Kafka dan Baskara, tidak peduli Mayang terus menggoda bakal ada yang saling naksir bila terus-terusan berdua.

Cih, Mayang lupa kalau dia bukan anak kecil dan dia mesti bertanya dalam sesi konsultasi mengapa hatinya kadang merasa bingung saat berdekatan dengan putra Reva Dierja itu. Bukankah, seharusnya korban perkosaan akan merasa benci kepada pelaku yang telah menghancurkan hidupnya? Dulu, dia tahu debar tidak menyenangkan setiap berada di dekat Baskara adalah sisa trauma yang mesti dia ajak berdamai. Tapi, sekarang, debar itu jadi semakin aneh. Entah kenapa dia merasa pipinya panas ketika Baskara bersikap baik kepadanya. Dia harus bertanya, apakah

efek lanjutan PTSD seperti itu membuatnya bisa bertahan di masa yang akan datang?

Seminar, sesi tanya jawab, serta konsultasi kemudian membutuhkan waktu sekitar dua jam hingga selesai dan Kinara mendapati kalau perutnya keroncongan tidak lama setelah kakinya menginjak pintu keluar ruang pertemuan sekaligus konsultasi PTSD yang dia datang. Meski begitu, dia merasa amat puas dan berpikir untuk bergabung pada pertemuan selanjutnya yang akan diadakan sekitar dua minggu lagi. Jika Kafka bersekolah, dia berpikir akan datang sendiri. Baskara juga tidak perlu repot-repot menjemput. Toh, pria itu juga masih harus bekerja dan tidak enak jika nanti mereka dipergoki oleh anggota keluarga Dierja atau malah kekasih Baskara, Sintya.

Kinara duduk di ruang tunggu lantai tiga. Ada sebuah lobi besar dan beberapa poli, seperti poli penyakit dalam yang letaknya tidak jauh dari poli kejiwaan dan syaraf. Di sana, ada banyak pasien yang mendaftar dan menunggu giliran dipanggil dan Kinara mendapatkan sebuah *spot* kosong yang letaknya agak sedikit terpencil yang artinya amat bagus. Dia senang karena hal itu berarti tidak akan ada yang memperhatikannya. Kinara akan menelepon Kafka dan memberi tahu kalau dia telah selesai dan mereka bisa menjemputnya.

"Iya, Buk. Aku sama Ayah juga udah selesai. Tak jemput, ya. Ibuk tunggu di lobi kata Ayah." Kafka bicara dengan logat jawa yang medok, tidak seperti ibu dan tantenya yang gagap setiap hendak membuka mulut membalas pertanyaan orang-orang yang mengajak mereka mengobrol. Baik Mayang

dan Kinara mengerti bahasa jawa. Akan tetapi, saat harus bicara, mereka merasa otak masing-masing kosong melompong.

“Iya. Sebentar lagi turun. Di sini ada apotek, Ibu mau beli vitamin buat kamu.” Kinara memberi alasan. Tapi, dia bisa mendengar suara Baskara memberi tahu kalau tidak sampai lima menit mereka akan tiba. Karena itu, Kinara memutuskan untuk membeli vitamin di apotek lain saja dan berpikir dia minta berhenti di apotek pinggir jalan.

“Lima menit? Suruh Ayah hati-hati, Ka. Jangan ngebut.” Kinara memperingatkan Baskara lewat Kafka yang membuat anak majikan kesayangan ibunya itu tertawa dan Kinara bisa mendengar Baskara membalas, “Beres.”

Kinara memutuskan panggilan telepon. Sejenak, dia memandang ke arah layar. Kafka mengirim foto jalan-jalan ke planetarium bersama Baskara. Selain itu, seperti rencana pagi tadi, mereka juga mengunjungi Monas dan lebih dari lima puluh foto dikirimkan Kafka ke grup yang berisi mereka bertiga. Anaknya yang tampan itu yang membuat grup kecil tersebut dan Kinara tidak bisa menolak lagi, walau di dalamnya ada Baskara.

Jangan keluar dari grup. Cuma lewat situ Kafka punya keluarga utuh.

Kinara tidak lagi berniat keluar dari grup, meski mulanya dia jengkel. Awalnya, Kinara tidak mau Baskara tahu nomor barunya. Tapi, Kafka yang sok sayang kepada ayahnya malah jadi sosok dermawan yang membagikan nomor ibunya pada siapa saja yang ingin tahu,

sehingga Mayang menertawakan kemalangan nasib kakak perempuannya itu.

"Percuma juga ganti HP ama ganti nomor, ujung-ujungnya masih diobral Kafka ke mana-mana."

Kinara pasrah. Untung saja, nomor asing yang sering menerornya tidak lagi datang dan mampir mengirim pesan. Kinara amat bersyukur dia bisa bebas walau sebenarnya, hanya perlu blokir saja dan orang tersebut tidak akan lagi mengganggu.

Kinara menyelesaikan urusannya, memasukkan semua pamflet, ulasan hasil konsultasi serta buku catatannya ke tas, tidak lupa, dia juga mengembalikan ponselnya dan Kinara memutuskan berjalan menuju lift ketika di saat yang sama, dari pengeras suara, terdengar operator memanggil.

“Nomor antrian delapan puluh tiga, poli penyakit dalam.”

Kinara mulanya tidak ingin menoleh ke arah lobi lantai tiga tersebut. Namun, entah kenapa, dia tidak bisa menahan diri. Di saat yang sama, ada sepasang pria dan wanita berusia sekitar tujuh puluh tahun berjalan beriringan menuju ruang yang dimaksud dan Kinara kemudian memutuskan untuk menunggu lift. Tapi, saat pintu terbuka dan kakinya melangkah masuk, dia tidak sengaja melihat sosok Reva Dierja keluar dari ruangan poli penyakit dalam. Wajahnya pucat dan tubuhnya tampak lebih kurus dibandingkan terakhir kali Kinara melihatnya. Tanpa sadar juga, Kinara kemudian menempelkan badannya dekat dinding lift walau dia mengintip, Reva berjalan menuju apotek ditemani oleh seorang perawat.

Sayang, rasa ingin tahunya tidak terpuaskan karena kedatangan dua atau tiga orang yang ikut masuk lift menghalangi pandangannya. Kinara harus puas hati dengan rasa penasaran hingga dia akhirnya dibawa turun ke lantai dasar, ponselnya bergetar dan dia tahu, Kafka dan Baskara pasti sudah tiba.

Apa dia harus memberi tahu Baskara soal ini? Tapi, mustahil pria itu tidak tahu kondisi ibunya sendiri, walau omong-omong, baik dirinya dan Mayang sama sekali tidak menyadari kalau Bi Yati sakit dan pada akhirnya tidak tertolong lagi.

***

Bab 61

Kinara jadi agak pendiam walau di hadapannya Baskara dan Kafka tampak sangat ceria dan tidak berhenti bercerita tentang kegiatan yang telah mereka berdua lakukan sejak beripisah dari Kinara. Demi kesopanan, dia membalas dengan respon senyum dan beberapa kalimat pendek dengan harapan keduanya tidak bakal curiga. Meski begitu, ketika akhirnya Baskara mengantar Kinara kembali ke apartemen milik pria itu, dia tidak tahan lagi.

“Aku lihat Nyonya di rumah sakit.” ucap Kinara dengan tatapan was-was. Baskara yang waktu itu sudah menghentikan mobil di

parkiran *basement* apartemen. Kafka sedang sibuk dengan mainan barunya, sebuah robot yang bisa menjadi mobil secara otomatis dan Kinara tahu, untuk saat ini putranya tidak bakal peduli dengan apa yang sedang mereka omongkan saat ini.

"Oh." Baskara mencoba tersenyum saat dia menoleh ke arah wanita yang duduk di sebelahnya itu. Tidak ada raut terkejut atau cemas dan Kinara memilih melanjutkan, "Perginya sendirian kayaknya, karena waktu keluar dibantu sama suster. Terus terang, aku kaget lihat Nyonya jadi kurus dan agak pucat dibanding sebelumnya."

Kinara menyelidiki perubahan raut wajah Baskara yang kini dengan sengaja berdeham dan menoleh ke arah jalan di depan mereka yang tampak sepi. Wajar saja, waktu itu pukul dua siang. Kebanyakan orang sedang

bekerja dan jika berada di dalam rumah, Kinara yakin, mereka lebih suka memilih tidur siang atau menonton televisi, bukannya kelayapan.

Tapi, dia juga heran sebab Baskara memilih tidak bekerja beberapa hari ini. Padahal, dia akan menyuruh Kafka menunggu hingga waktu pulang kerja saja jika ingin diajak jalan-jalan. Namun, sepertinya Baskara tidak keberatan dan Kinara berpikir, mungkin karena pria itu adalah seorang bos, maka bisa sesuka hatinya kapan saja ingin bekerja atau sebaliknya, beda dengan dirinya dulu yang mesti mengeluarkan air mata sekadar untuk datang telat atau izin tidak masuk.

Itulah beda seorang bos dan kacung, pikir Kinara dan dia berpikir tidak perlu memusingkan hal itu lagi. Dia sudah lama tidak

jadi bawahan dan sama sekali tidak punya keinginan untuk kembali ke sana.

"Iya. Mama beberapa kali telepon." Baskara membalas. Saat itu, Kinara bisa mendengar perubahan dalam nada suaranya. Tapi, Baskara menolak menatap wajahnya dan memilih memegang gagang setir walau sebenarnya mesin mobil telah mati beberapa saat lalu.

"Aku bukannya mau ikut campur. Tapi, orang tua mana yang nggak cemas saat anak laki-lakinya lebih memilih minggat ke Semarang dan mengurusi perempuan yang sebenarnya tidak ada hubungan sama sekali dengan kamu. Kalau soal Kafka, aku nggak keberatan. Mungkin, Nyonya berpikir aku akan mencampuri urusan kamu dan Mbak Sintya."

Kinara merasa dia bicara terlalu jujur. Maka dari itu, kemudian dia memutuskan untuk tutup mulut dan memilih sampai Baskara mengajak mereka keluar. Meski begitu, Kafkalah yang akhirnya mengajak mereka turun dari mobil.

"Ayah, ikut nginap, kan? Nggak bobok di hotel?" tanya bocah delapan tahun itu dengan penuh harap saat Baskara membawa mereka ke unitnya. Sejak tiba di Jakarta, dia membawa Kinara dan Kafka untuk tinggal di apartemen miliknya dengan alasan Kinara bisa masak dan melakukan semua hal tanpa canggung seperti mencuci pakaian putranya walau sebelum ini, Baskara sudah menawarkan agar Kinara tidak perlu repot-repot. Di resepsionis apartemen ada juga layanan laundry yang ditolak oleh Kinara. Baskara sendiri dengan legawa memilih menginap di hotel dekat situ tidak

peduli Kinara memberi tahu kalau dia dan Kafka akan bergabung dalam satu kamar.

"Aku sudah janji sama Bapak, nggak bakal macam-macam sama anaknya." jawab Baskara sewaktu Kinara ngotot karena dia merasa tidak enak hati. Bagaimana pun juga, mereka menumpang di rumah Baskara dan anehnya, malah tuan rumah yang mengungsi. Tambah aneh lagi karena Kinara merasa kalau demi mereka pria itu menghilangkan semua kenangan yang bakal membuat Kinara trauma, termasuk menjauhkan foto Sintya dan Reva Dierja karena dia tidak menemukan foto dua wanita tersebut sama sekali.

"Iya. pulang ke sini aja kalau belum perpanjang tinggal. Kami nggak keberatan, kok. Kemarin aku juga menginap di rumah Semarang. Kesannya malah kami bikin Mas Babas nggak nyaman." pinta Kinara karena dia

tahu, tidak lama lagi Baskara akan pamit pulang. Bukan hanya itu, wajah Kafka tampak mendung saat tahu, tidak hanya di Semarang, di Jakarta juga sang ayah mesti tinggal terpisah dengan dirinya.

“Di sini ajah, Yah.” Kafka memohon. Dia yang tadinya ngantuk, mendadak seperti langsung segar begitu menyadari kebersamaannya dengan Baskara tidak bakal lama. Apalagi, respon sang ayah adalah usapan lembut di puncak kepala putra semata wayangnya itu, seolah jadi pertanda kalau sudah pasti Baskara susah mengabulkan permohonannya.

“Ibumu bilang Oma sakit. Ayah mau jenguk sebentar.” Baskara membalas dengan lembut. Dia melirik Kinara yang tidak menyangka akan mendapat respon seperti itu karena gerak-gerik Baskara tadi tidak

menunjukkan kalau dia ingin menemui Reva Dierja. Tapi, meski begitu dia memilih tersenyum dan menenangkan Kafka yang tidak percaya dengan pendengarannya, “Besok masih ada hari sebelum kita pulang ke Semarang.”

Sebenarnya, yang terkejut mendengar kata-kata itu adalah Baskara. Secara tidak langsung Kinara seperti memberi tahu kalau waktu mereka di Jakarta tidak akan lama lagi dan memang, rencananya sebelum hari Jumat, mereka berdua sudah harus berada di Semarang lagi, meskipun sebenarnya, dia juga yang mengantar mereka berdua pulang. Tapi, rasanya semua itu belum cukup walau dia mesti menginap di hotel demi menjaga perasaan Kinara jika mereka tinggal bersama.

“Oma? Ibuknya Ayah?” Kafka berusaha mengingat-ingat. Dia belum pernah bertemu

sosok nenek dari ayahnya itu. Akan tetapi, Mayang selalu memperingatkannya agar waspada bila mereka bertemu. Menurut tantenya, nenek Kafka jauh lebih sayang kepada Yangti bocah itu dibandingkan dengan ibunya sendiri.

“Makanya Yangti tinggal ama Oma, Te?” tanya Kafka waktu itu dan langsung dibalas anggukan oleh Mayang.

“Iya. Boleh, kan?” pinta Baskara kepada putranya. Dia sebenarnya berharap Kinara akan menghalanginya pergi, tapi, wanita itu sepertinya tidak keberatan dan Baskara berpikir, sudah waktunya dia pamit dari situ.

“Tapi, ntar telepon, ya, Ayah. Aku rindu.” pinta Kafka sambil memeluk ayahnya kuat-kuat saat waktu berpisah tiba. Dia dengan teguh hati berusaha terlihat tegar, akan tetapi,

Baskara tahu anaknya berkali-kali mengerjapkan mata karena berpisah dengan ayahnya adalah hal yang amat dia benci.

Kafka menghilang ke kamar setelah pelukan mereka berdua terlepas, membuat Baskara yang tadinya berjongkok karena memeluk Kafka, kemudian bangkit dan memberikan senyuman kepada Kinara.

“Tolong sampaikan maafku sama dia.” Baskara mengusap tengkuk karena merasa sesuatu yang menyenangkan seolah ditarik dari pelukannya. Dia bisa mendengar suara tangis Kafka dan mereka berdua saling melempar pandang ke arah lain karena merasa sama-sama tidak enak atas kecanggungan ini.

“Iya. hati-hati, Mas.” Kinara memberi penutup usai Baskara memilih pamit. Tidak

ada lagi kalimat yang bisa dia lanjutkan dan basa-basi hanya akan membuat hatinya semakin sedih. Sehingga, yang bisa dia lakukan adalah berjalan menuju lift yang akan membawanya kembali ke lantai bawah, meninggalkan Kinara yang kini menutup pintu, menempelkan keningnya di daun pintu dan memejamkan mata, suara tangis Kafka membuat dirinya merasa tidak berdaya sama sekali.

"Ya Allah, jangan kejam-kejam sama Kafka ..." tangis bocah itu begitu memilukan dan Kinara mesti menahan diri supaya dia tidak ikut menangis seperti putranya tersebut.

***

Setelah masa liburan usai, Kinara kembali menjalani rutinitasnya sehari-hari sebagai juragan ayam goreng, begitu julukan

Mayang kepadanya. Setelah enam bulan lebih, dia pada akhirnya mulai menikmati hasil jerih payah usaha yang dia buat sejak pindah ke tanah kelahirannya. Jika dulu pagi-pagi Kinara mesti melakukan dua pekerjaan, kini dia hanya perlu duduk dan menyaksikan anak buahnya mengerjakan hampir semua hal. Dia hanya memantau dan membuat resep rahasia sebelum akhirnya diolah oleh empat pegawai yang masih satu keluarga dengannya.

Meski begitu, tetap saja ada hal yang mengganjal di hati Kinara. Apa lagi kalau bukan tentang Baskara yang jadi begitu pendiam dibandingkan sebelumnya. Malah, jika diadu dengan diri pria itu saat Kinara masih bekerja sebagai bawahannya, maka yang sekarang ini seperti dia melihat pria lain. Entah apa alasannya. Namun, Kinara menebak pastilah soal Reva Dierja atau soal Sintya.

Dia menduga, kondisi kesehatan Reva yang menurun telah membuatnya berubah. Bisa juga setelah itu dia diminta untuk segera menikah. Usia Baskara hampir menginjak dua puluh sembilan tahun, sangat matang dan siap untuk berumah tangga, pikir Kinara lagi. Walaupun demikian, saat dia duduk di kedai bunga adiknya, jawaban Mayang membuatnya melongo.

“Dia udah putus sama Sintya. Udah lama. Kalau nggak salah bulan-bulan awal Ibuk meninggal.” jawab Mayang tanpa menoleh. Dia sedang menyortir bunga-bunga segar pesanan pelanggan dan kayak perempuannya seperti orang yang belum mendengar berita tersebut.

“Lo sibuk jualan. Gue pikir juga nggak ada gunanya cerita waktu itu. Siapa tahu, Babas sengaja begitu biar dapat simpati. Tapi,

setelahnya dia jadi banyak cerita dan gue kasih tahu juga tentang emaknya dan Sintya yang ngelabrak lo. Waktu itu dia makin marah dan jadi berantem sama maknya juga." Mayang berceloteh tanpa menyadari Kinara kini telah memusatkan perhatian kepadanya.

"Gue lihat dia di RS, badannya kurus banget." Kinara menjelaskan. Dia yakin, semua itu ada hubungannya dengan Baskara juga.

"Mungkin dia sakit. Tapi, bisa jadi stres juga. Anak bungsunya, yang dia pikir bakal menemani sampai tua malah kabur dan berhenti kerja di perusahaan keluarga." ucap Mayang lagi, membuat Kinara langsung memotong ucapannya, "Berhenti? Gue kira dia masih kerja di kantor." Kinara kaget tidak percaya dengan pendengarannya sendiri.

“Lah, lo pikir gimana dia bisa nyantai nemenin kalian berdua selama di Jakarta? Dia juga sudah beli rumah di sini. Kemarin dia mau sewa ruko buat kantor, gue bilang pikir matang-matang,” ucapan Mayang langsung terpotong karena Kinara belum pernah mendengar soal ini sebelumnya, bahkan dari mulut Baskara.

“Dia nggak pernah kasih tahu. Kenapa malah lo yang tahu duluan?” desak Kinara, agak kaget dengan kabar ini.

Respon Mayang seperti biasa kalau dia tidak heran lagi dan merasa jika dia diam saja, kakaknya yang punya kecerdasan amat minim soal perasaan, tidak bakal bisa mengerti, walau kiamat. Apalagi sekarang Baskara sudah jadi pria alim yang tidak mau memulai hingga ibu dari anaknya tersebut sadar, yang mana, entah kapan bakal terjadi.

“Lo lemot,” Mayang jujur tanpa peduli kalau saat ini Kinara mulai gelisah. Toh, dia bukan lagi Kinara yang klemar-klemer seperti dulu, pikirnya. Kinara harus tahu kalau Baskara rela melepas segalanya demi dia.

“Gue nggak lemot. Enak aja lo bilang gitu.” Kinara membalas. Matanya setengah melotot dan buat Mayang hal itu berarti positif. Dulu, Kinara akan diam saja walau dikata-katai oleh adik kandungnya sendiri.

“Ya udah. Makanya, sekarang dengar kata-kata gue, karena nggak bakal gue ulang dua atau tiga kali.” Mayang bicara dengan nada serius dan Kinara terpaksa memperhatikannya, “Dari awal pas Ibuk meninggal dan dia tahu soal Kafka, tujuan Babas cuma satu, buat anaknya punya keluarga utuh. Dia nggak peduli waktu itu masih punya Sintya atau emaknya ngamuk

nggak setuju. Dia juga sudah datang ke Bapak, ngelamar lo baik-baik dan minta kalau ada cowok yang datang, dia berharap Bapak menolak mereka semua. Sampai lo bisa terima dia tanpa perlu ketakutan atau stres, dia mau menunggu. Dia juga bilang sama Bapak, bakal ninggalin semua yang dia punya di Jakarta demi lo dan Kafka, termasuk ibunya yang sudah menyakiti lo dan berbohong sama dia selama bertahun-tahun."

Kinara seperti orang yang habis kena tinju sewaktu mendengar Mayang bicara seperti itu, apalagi setelahnya, dengan santai dia melanjutkan, "Gue yakin, maknya sakit karena stres ditinggal anaknya dan malu karena rumor udah beredar ke mana-mana, putra bungsung keluarga Dierja punya anak haram."

Kinara menyentuh dahinya yang entah kenapa jadi berdenyut-denyut. Dia ingat betul bagaimana merana dan pucatnya wajah Reva Dierja kala itu dan respon Baskara yang seolah terluka, sehingga dia salah menduga kalau pria itu sebenarnya amat merindukan ibunya.

“Biarin aja dia kena karma.” Mayang melanjutkan dan Kinara tahu kalimat itu ditujukan kepada Reva Dierja, bukan Baskara.

“Biar dia tahu gimana rasanya pisah dengan anak yang paling dia sayang di dunia dan dia ngerasain gimana jadi lo waktu dijauhkan dari Kafka.”

Meski kata-kata Mayang ada benarnya, namun, Kinara tahu di lubuk hatinya, dia tidak suka melihat ketidakberdayaan seorang wanita, terutama saat mereka harus berpisah dengan orang yang paling dia cintai.

Bab 62

Sejak tahu kalau adik dan bapaknya mendapat lebih banyak informasi dari dirinya sendiri, Kinara tidak menampik bahwa ada perasaan jengkel bahwa Baskara tidak membicarakan semua itu kepadanya. Bukan apa-apa, dia amat kaget mendengar hal-hal yang disebutkan Mayang kepadanya beberapa hari lalu.

Yang pertama, soal Baskara telah putus dengan Sintya tidak lama setelah kematian Bi Yati. Bukankah, beberapa bulan lalu, Reva Dierja dan Sintya datang ke Semarang untuk melabraknya? Apakah, maksud kedatangan

mereka berdua karena telah tahu tentang hal tersebut?

Soal melamar, itu juga membuat Kinara jadi sedikit agak panik. Dia kemudian menyimpulkan marahnya Reva Dierja karena dia telah tahu semuanya dan merasa harga dirinya diinjak-injak. Bisa-bisanya, putra kesayangannya memilih anak pembantu.

Kinara mengurut pelipisnya. Kepalanya terasa berdenyut-denyut. Bisa jadi dia juga jadi penyebab sakitnya wanita tersebut. Sejak awal, Reva sangat tidak menyetujui kisah dirinya dan Baskara terjalin dan setelah ucapan Mayang, ibu mana yang tidak bakal jatuh sakit usai tahu kalau anaknya tetap nekat memilih wanita jelata kelas rendah seperti Kinara?

Babas sinting! Kinara menyumpah di dalam hati. Dia tidak bisa dibiarkan seperti itu dan membuat keputusan sendiri. Di dalam hati, Kinara tidak terima karena dia yang seharusnya tahu lebih dulu soal lamar-melamar. Lagipula, enak sekali dia tinggal menghadap kepada Sutomo dan minta agar Kinara tidak perlu menerima pinangan dari pria lain? Memangnya Baskara siapa? Mereka sudah bukan atasan dan bawahan lagi. Bi Yati juga sudah meninggal dan Kinara tidak perlu menahan diri membangkan kepada keluarga yang menurut ibunya telah memberi makan mereka selama bertahun-tahun.

Dan Kinara bisa mengeluarkan semua unek-unek tersebut saat Baskara datang menemuinya bersama Kafka tepat malam sebelum dia mengantar anak lelaki mereka pulang ke rumah Sutomo alias saat malam minggu. Kafka seperti biasa minta diajak

makan di kedai milik ibunya dan Baskara selalu menuruti kehendak putranya itu.

Mereka berdua duduk berhadapan, di lantai atas ruko yang sebenarnya baru direnovasi ulang oleh Kinara karena sebenarnya, hanya jadi tempat meletakkan stok. Setelah beberapa bulan, pembeli semakin bertambah dan bujukan Mayang pada akhirnya membuat Kinara membeli beberapa pasang meja dan kursi lalu menambahkan *sound system* serta pendingin ruangan supaya pengunjung yang datang, selain makan, juga bisa sambil berkaraoke. Meski agak sedikit ramai, Kinara beruntung mendapatkan kursi yang posisinya berada dekat balkon yang sebenarnya merupakan incaran anak muda saat mereka menikmati makan bersama pasangannya karena bisa melihat lalu lintas jalanan pada malam hari.

Sementara kedua orang tuanya bicara, Kafka sibuk mengunyah nasi dan ayam goreng kesukaannya. Walau begitu, dia sesekali mengintip interaksi ibu dan ayahnya. Sang ibu duduk bersedekap dan bibirnya maju. Tatapannya menyiratkan kalau suasana hatinya sedang kurang bagus dan Kafka memilih menghindari Kinara daripada sisa malam minggunya menjadi kacau.

“Kenapa malah saya yang baru tahu semua ini dari Ayang dan Bapak”“ Kinara memulai pembicaraan mereka malam itu. Dia menatap ke arah Baskara yang duduk dengan santai di hadapannya. Sebelah kaki pria itu berada di lutut lainnya dan dia tidak merasa terganggu, sekalipun Kinara terlihat tidak setuju.

“Soal apa? Kami baru saja datang dan kamu malah mengajak bicara. Aku belum

paham apa yang sedang kita bahas saat ini." Baskara mencoba mengingat-ingat dan Kinara tanpa ragu menjelaskan, "Sudah aku kasih tahu di WA, sudah centang biru juga, berarti sudah Mas baca, kan?"

Kinara melihat wajah Baskara yang tersenyum tipis sewaktu mendengar Kinara memanggilnya Mas. walau sudah beberapa bulan Kinara melakukannya, dia tidak bisa menampik kesenangan karena kembali mendengar panggilan tersebut setelah sekian lama wanita itu selalu memanggilnya bapak.

"Oh, yang itu." Baskara menyentuh pelipis kanannya dan menahan diri untuk tidak terlihat kalau dia sedang senang. Wajah dan perasaan lawan bicaranya saat ini sedang mendung dan seperti Kafka yang sudah hapal sifat ibunya, Baskara juga memilih bersikap netral.

“Makanya. Jangan pura-pura nggak tahu.” Kinara bicara lagi. Nada suaranya terdengar tenang, namun, Baskara tahu kalau dia buka mulut dan salah bicara, wanita itu bakal menyerangnya. Sepertinya terapi dan konseling telah membuat wanita itu makin percaya diri dan Baskara amat menyukainya.

“Kenapa langsung bicara kepada Bapak dan nggak memikirkan perasaan saya dulu?” Kinara bertanya lagi, “Pernikahan bukan kayak jalan-jalan, kalau capek berhenti. Ini buat seumur hidup.”

Kinara yang mengoceh lebih dari dua kalimat adalah hal yang amat jarang Baskara temui, sehingga kemudian, yang dia lakukan adalah mengangguk-angguk, membiarkan Kinara mengoceh sampai unek-uneknya tersampaikan dan setelahnya, barulah giliran pria itu bicara.

“Jadi begini.” Baskara meletakkan kedua tangannya di atas meja dan Kinara yang tadinya bersedekap kemudian melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan Baskara saat ini.

“Semua itu aku lakukan bukan cuma karena alasan bertanggung jawab. Soal itu aku sudah pasrah kalau kamu nggak mau. Tapi, seenggaknya, berikan satu alasan kenapa kamu nggak mau Kafka bahagia punya orang tua utuh.” Baskara menatap Kinara tanpa berkedip. Dia memperhatikan kehadiran semburat di pipi kanan dan kiri wanita tersebut. Hari itu, Kinara memakan blus bahan rayon bermotif garis vertikal. Baskara ingat pernah melihatnya saat wanita di hadapannya itu masih bekerja di kantor mereka di Jakarta.

“Kafka sudah mengerti kalau orang tuanya beda dari yang lain.” Kinara

memalingkan wajah dan berharap kalau wajahnya tidak perlu seperti tomat matang. Rasanya amat aneh membahas soal rumah tangga dengan orang yang dia tahu sebenarnya bakal menikah dengan wanita lain, bukannya dia. Tapi, dia amat tidak suka kalau Baskara melakukannya hanya semata-mata karena kewajiban.

"Dia selalu sedih kalau harus membahas soal itu. Jadwal kunjungan yang membuat dia terpisah darimu atau saat dia harus terpisah dari aku." Baskara menjelaskan dan Kinara langsung kembali menatapnya, "Jangan jadikan itu alasan, Mas. Kamu berhak bahagia."

Baskara dia sejenak usai Kinara mengatakan hal tersebut. Sesekali dia menoleh ke arah Kafka yang masih lahap makan. Dia lalu kembali menoleh ke arah

Kinara dan buka mulut lagi, “Semua hal tentang Kafka adalah kebahagiaanku. Kalau kamu mau jadi bagian kebahagiaan itu, nggak ada salahnya ikut bergabung dengan kami. Soal cinta yang selama ini selalu jadi bahasan orang-orang, bakal tumbuh dan berkembang semakin sering kita bersama. Lagipula, separuh umur kita habiskan bersama sejak kecil, jadi bukan masalah buatku.”

“Termasuk meninggalkan wanita yang sudah Mas anggap calon istri?” tuntut Kinara lagi. Dia merasa seperti orang jahat yang merebut kebahagiaan Sintya dan amat tidak suka begitu mendengarnya dari bibir Mayang.

“Itu urusanku, sebenarnya,” Baskara tersenyum pelan, “Jika nggak bisa menerima Kafka sebagai bagian dalam hidupku, artinya dia sudah tidak lagi memenuhi kriteria sebagai istriku.”

Baskara masih ingin bicara lagi, tapi, dia dengan bijak memilih berhenti. Keadaan Kinara seperti teko yang dijerang di atas kompor dan kalau dia melanjutkan, sudah pasti dia bakal kena sembur.

“Masalahnya, aku nggak mau nikah sama kamu, Mas.” Kinara ngegas membalas dan lubang hidungnya kembang-kempis saking dia emosi, “Memang orang-orang yang melihat aku selalu mikir kalau mukaku kayak orang yang naksir kamu, tapi, kenyataannya nggak.”

Suara Kinara agak sedikit lebih tinggi dibandingkan sebelumnya dan Baskara terpaksa mengintip ke arah Kafka, berharap putranya tidak perlu mendengar ucapan ibunya barusan. Anak mana saja pasti bakal bersedih jika tahu kalau ibu mereka tidak sudi bersatu dengan sang ayah.

“Jangan lupa ada Kafka.” Baskara memberi tahu. Suaranya pelan dan seketika, Kinara langsung menutup mulutnya sendiri.

“Sebenarnya, aku bilang semua itu kepada Bapak dan Mayang bukan karena aku ingin jadi pahlawan.” Baskara melanjutkan setelah berdeham, “Aku tahu, sulit buat seorang pria menerima wanita lajang tapi sudah memiliki anak. Jika bukan mereka, maka bisa jadi keluarganya yang bakal keberatan. Aku juga sadar diri, daripada sayang, perbuatanku di masa lalu membuatmu benci aku dan terutama Mama. Tapi, aku ingin menjagamu, berusaha mengangkat separuh beban yang membuatmu menderita dan dikucilkan.”

“Nggak perlu.” Kinara membalas lagi. Dia merasa Baskara tidak mengerti kalau dia tidak ingin dikasihani.

"Jangan sampai hal ini jadi bahasan lagi di kemudian hari. Nggak perlu bilang sama Bapak tentang apa pun. Selama ini saya bisa menjaga diri dan Kafka bisa hidup tanpa bantuan Mas Babas. Kesannya, saya seperti wanita nggak mampu mencari suami yang mau menerima wanita nggak perawan, saya nggak semenyedihkan itu, Mas. Tolong berhenti."

Kinara tampak berkaca-kaca ketika mengucapkan kalimat tersebut. Ada sedikit bagian di dalam hatinya yang membuatnya terluka karena perbuatan Baskara yang bersikap seperti itu dan air matanya nyaris menetes ketika dia melanjutkan, "Kalau perlu, nggak usah mampir dan ketemu saya kalau jemput Kafka. Mas mau jadi bapak yang baik buat dia, silakan. Tapi, jangan paksa aku harus ikut kehendak kamu juga."

Baskara mengangkat kepala dan menatap Kinara yang perlahan mengusap tetes bulir bening di sudut mata. Dia lantas bangkit dan memilih tidak menoleh lagi sebelum berjalan menuju lantai bawah.

“Ibu turun, ya, Ka.” Kinara memanggil Kafka dan anaknya langsung berhenti makan, seolah tahu kalau saat ini ibunya sedang dalam kondisi tidak baik. Kafka juga memperhatikan Baskara yang diam menatap permukaan meja. Wajah pria tersebut sama suram seperti Kinara. Saat itu, selera makan Kafka langsung menguap dan dia meletakkan potongan paha ayam kembali ke piring. Dia tidak bisa menahan matanya yang tahu-tahu saja terasa panas dan tenggorokannya yang amat sakit tanpa bisa dicegah. Sekuat apa pun Kafka berusaha tidak menangis, nyatanya air mata bocah delapan tahun itu tetap turun walau dia

menggigit bibirnya sendiri supaya Baskara tidak tahu kalau dia juga ikut terluka.

Ibuk sama Ayah pasti berantem. Pasti gara-gara aku.

Kafka mengerjap beberapa kali dan kembali melirik ke arah Baskara yang kini menerima telepon dari seseorang yang tidak bocah itu tahu. Dia lebih suka memandang ke arah piring nasi yang kini tidak lagi menerbitkan selera di matanya.

“Sudahlah, Ma. Aku nggak mau bahas soal itu lagi. Anak Mama bukan cuma aku dan aku nggak mau memperpanjang lagi.”

Apakah dari Oma? Tanya Kafka pada dirinya sendiri. Kafka belum pernah bertemu langsung dengan wanita itu. Saat jalan-jalan kemarin, Baskara hanya menunjukkan rumah keluarga mereka di sana. Tapi, Kinara menolak

masuk dan Kafka akhirnya melakukan hal yang sama, terutama karena dia ingat dengan jelas cerita Mayang tentang neneknya yang amat menyeramkan itu. Hanya saja, kini Kafka tidak mau peduli, bahkan setelah Baskara mengajaknya pulang, dia cuma diam dan mengikuti langkah ayahnya menuju mobil.

Sejak hari itu, dia merasa kedua orang tuanya semakin jauh dan yang bisa Kafka kecil lakukan adalah menyalahkan diri karena dia sadar, terlalu egois dan meminta hal yang amat mustahil untuk bisa diwujudkan oleh ayah kandungnya sendiri.

***

Bab 63

Setelah berminggu-minggu, Kinara merasa sedikit lega dia tidak perlu lagi sering bertemu dengan Baskara. Pria itu menjemput Kafka saat wanita tersebut berada di kedai dan mengembalikannya ketika Kinara sibuk di pasar pada hari Minggu pagi. Hampir tidak ada lagi interaksi di antara keduanya dan jika butuh apa-apa, biasanya yang akan mendapat tugas adalah Mayang. Jika penting, Mayang juga yang bakal jadi penghubung. Usai percakapan yang sedikit panas beberapa waktu lalu, Baskara sepertinya paham kalau selama ini dia selalu memaksakan kehendaknya kepada Kinara.

Tapi, ada konsekuensi yang mesti dia terima kelar perdebatan itu terjadi, Kafka jadi agak berubah dibandingkan sebelumnya. Kafka tidak lagi seekspresif dulu. Dia lebih suka diam dan saat Mayang atau Sutomo menyuruhnya bermain bersama teman-teman yang memanggilnya dari depan pagar, Kafka memilih membaca buku di dalam kamar.

Sepeda pemberian Baskara yang dulu selalu dia bangga-banggakan ke bocah-bocah tetangga, kini teronggok saja di depan teras. Kafka sama sekali kehilangan minat dengan semua kesukaannya tersebut dan menurut Mayang, keponakannya itu jadi banyak merenung dibandingkan sebelumnya.

Tapi, tidak hanya itu saja. Baskara tidak lagi mampir sesering biasanya dan Kafka seperti telah mengetahui tentang semua itu. Dia hanya diam dan kembali fokus dengan

bacaannya, mengabaikan Mayang yang pusing melihat kelakuan tiga orang aneh tersebut. Dia lebih suka mendiamkan saja mereka bertiga daripada ikut larut dalam pusaran kebingungan yang mulanya dia kira bakal selesai ketika Baskara datang menemui Sutomo demi melamar Kinara.

Udah selesai. Kinara marah waktu tahu aku melamar dia dan kayaknya nggak mungkin buatku melanjutkan semua ini. Terima kasih sudah mau bantu sampai sejauh ini, May.

Walau cuma adik dari wanita yang melahirkan Kafka, Baskara mendapatkan banyak bantuan dari Mayang dan dia sangat bersyukur, Mayang tidak lagi seketus seperti saat sebelum Bi Yati meninggal. Malah, sudah terlalu banyak bantuan yang Baskara terima saat Kinara tampaknya tidak terlalu peduli

dengan mantan atasannya lagi, seperti yang terjadi saat ini dan entah kenapa, Mayang jadi ingin menangis saat membaca pesan tersebut.

Aku mungkin nggak bisa sering mampir.

Hendak marah juga percuma. Mayang tahu betapa Kinara amat susah payah bangkit dari terpuruk dan dia tahu, jika dipaksa, bisa jadi mental kakak perempuannya itu kembali rusak. Buat beberapa orang, asal anaknya punya status perkawinan, tidak mengapa menikahkan korban perkosaan dengan pelaku. Tapi, Sutomo tidaklah seperti itu dan dia memberikan kebebasan kepada Kinara untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Walau kemudian, setelah sang pelaku datang dan ingin bertanggung jawab, hasilnya tidak berjalan bagus.

Mayang juga sadar, besar kemungkinan Baskara akan pamit walau sudah berkorban cukup banyak dan apalah yang bisa dia lakukan untuk membuat Kafka kembali tersenyum? Dia tahu, dirinya bukan siapa-siapa dan tidak bisa memaksa kakaknya untuk mau menerima pinangan pria itu. Toh, mereka harus legawa dengan apa pun keputusan Kinara untuk hidupnya.

"Babas sudah antar Kafka." Mayang memberi tahu lewat panggilan telepon kepada Kinara yang masih berada di kedainya. Waktu itu sudah lewat pukul sepuluh malam. Biasanya, Kafka diantar pagi-pagi. Tapi, sepertinya Baskara tidak bakal datang minggu berikutnya. Karena itu, dia sengaja berlama-lama dengan putra semata wayangnya itu. Kinara sendiri merasa lega dia tidak perlu melihat wajah Baskara. Meski begitu, saat melirik ke arah kalender di sebelah kanan

posisi dia duduk sebagai kasir saat ini, Kinara sadar sudah satu bulan sejak terakhir mereka berpisah.

"Lo bilang terima kasih?" tanya Kinara lagi, memastikan kalau adiknya bersikap baik kepada pria tersebut. Mayang mengiyakan dan dia menutup panggilan telepon tidak lama setelah itu.

Kedai bunga Mayang tutup sejak sore dan dia berada di rumah setelah kembali dari sana, sehingga Mayanglah yang kemudian menyambut Kafka pulang. Kinara sendiri merasa bersyukur, Mayang selalu mendukung dan ada untuknya selama bertahun-tahun ini. Tapi, kemudian, entah kenapa dia merasa sesuatu yang kosong di hatinya karena tidak ada lagi pesan atau telepon datang dari Baskara yang basa-basi bertanya tentang perkembangan anak mereka. Di satu sisi,

Kinara merasa senang. Dia tidak enak hati saat mendengar semua cerita dari adiknya, Baskara tampak tidak banyak bicara dan jauh lebih kusut dibanding sebelumnya.

"Emaknya sakit."

Mayang memberi tahu info itu meski Kinara tidak bertanya dan kemudian, pada akhirnya Kinara jadi terus memikirkan soal itu di dalam kepalanya.

"Mbak. hujannya makin deras. Udah nggak ada lagi yang belanja."

Salah satu anak buah Kinara memberi tahu keadaan kedai pada saat itu sehingga Kinara tersadar dari lamunannya. Dia menoleh ke arah jalan dan baru tahu kalau hujan turun amat deras sehingga suara titik-titik air jatuh amat ribut.

“Tapi. ada Mas Ferdy di luar. Katanya mau nunggu sambil merokok.” anak buah Kinara yang bernama Rara menjelaskan. Dia salah satu pegawai perempuan yang masih berada di kedai, biasanya membantu Kinara hingga waktu pulang tiba. Beberapa pegawai lelaki sudah pulang lebih dulu usai bersih-bersih tadi.

“Mas Ferdy?” Kinara agak takut melihat ada Ferdy yang memang jadi langganan di tokonya. Dulu, sebelum tahu kalau dia suka nongkrong di persimpangan jalan, Kinara masih menaruh hormat kepadanya. Setelah kenyataan dia dapat, termasuk info kalau Ferdy sering berkumpul bersama gerombolan preman, dia menjadi sangat waspada.

Apalagi saat ini hanya dia dan Rara yang berada di warung. Mayang di toko sebelah sudah pulang. Kacaunya lagi, hujan membuat

semua orang seolah terkurung di dalam rumah. Apalagi ojek, Kinara sangsi dia bakal mendapatkan bantuan mereka secepat mungkin.

Hal ini mengingatkan dia pada kejadian beberapa waktu lalu saat hanya tinggal sendirian di depan kedai. Saat itu, Baskara dan Kafka menyelamatkannnya.

“Assalamualaikum.”

Suara Ferdy yang amat familiar di telinganya membuat Kinara langsung memanggil Rara, “Layani aja, Ra. Jangan suruh masuk. Bilang kita nggak jualan lagi. Sudah dibersihin semua.”

Kinara bersyukur Rara menurut dan dia sendiri cepat-cepat mengambil tasnya lalu bergegas menuju lantai dua, tidak peduli saat itu lampu sudah dimatikan. Yang dia harapkan

adalah Ferdy cepat berlalu, hujan lekas berhenti, dan dia bisa segera kembali ke rumah tanpa banyak cingcong dan embel-embel masalah.

***

Kinara nyaris terlelap saat dia duduk di salah satu bangku di lantai dua kedai ayam goreng miliknya saat terdengar suara Rara memanggil dengan suara sopan. Lampu ruang itu agak temaram, tapi, dia bisa melihat sosok pegawainya yang berdiri di tangga.

“Ferdy sudah pergi?” tanya Kinara. Bahunya sakit karena dia bertumpu pada dinding dan Kinara segera berdiri sewaktu Rara mengiyakan. Dia telah mengambil tasnya dan dia berjalan menuruni tangga ketika mendengar Rara bicara lagi, “Rara pulang duluan, ya, Mbak. Sudah dijemput suami.”

Kinara yang kemudian sudah kembali berada di lantai satu, melihat kalau suami Rara sudah berdiri di dekat *rolling door* yang separuh tertutup. Dia tahu kalau hari sudah makin larut dan Kinara sempat melirik jam dinding, pukul sebelas kurang dua puluh.

“Hati-hati.” pesan Kinara walau saat itu Rara mengkhawatirkannya.

“Nggak apa-apa.” balas Kinara, sambil memandang tidak enak ke arah suami Rara yang juga ikut khawatir dan menyuruh istrinya agar mereka menunggu di situ hingga hujan reda.

“Dulu malah sendirian buka tutup toko. Nggak apa-apa, kok. Pulang aja duluan. Kasihan anak kalian menunggu.” suruh Kinara tanpa ragu dan setelah sepuluh menit hujan malah makin deras. Tidak ada hal yang bisa

Rara dan suaminya lakukan kecuali pamit dan meninggalkan Kinara yang sudah berkali-kali menyuruhnya pulang.

Tapi, bukan Kinara kalau setelah itu merasa menyesal dengan keputusannya yang selalu berpikir dia kuat. Jam sebelas malam jadi semakin mengerikan setelah dia mengunci pintu dorong toko. Untung saja, Ferdy sudah pulang. Jika tidak, dia bakal makin ketakutan.

Cari taksi, suruh Kinara di dalam hati. Jika ojek motor banyak yang memilih tidak keluar, taksi pasti sebaliknya, pikir wanita itu. Toh, sudah pasti banyak orang terjebak di jalan yang basah seperti dirinya saat ini.

“Belum pulang?”

Kinara hampir melempar ponsel saat mendengar suara yang amat dia kenal. Seketika dia dilanda perasaan gugup karena

yakin, tidak ada orang yang melintas di depan ruko saat ini. Toko Mayang juga tutup dan Kinara tahu, CCTV yang dipasang adiknya kembali rusak.

"I … iya. Lagi nunggu taksi." Kinara membalas. Dia berharap tidak perlu merasa gugup. Meski begitu, Ferdy yang bertubuh tinggi besar dengan rambut cepak, selalu membuat nyali Kinara ciut. Pria itu kerap mencoba menghubunginya, tidak peduli Kinara selalu berusaha menghindar. Rekam jejak Ferdy yang tidak baik, membuatnya amat waspada.

"Bareng sama aku aja." tawar pria itu dan langsung saja membuat Kinara bergidik.

"Tenang aja. Aman, kok. Kayak nggak kenal aja." bujuk Ferdy, sehingga membuat Kinara mengedarkan pandang ke seluruh

penjuru jalan, mencari pertolongan, minimal, berharap ada orang lain yang membuat dia tidak perlu merasa panik.

Tarik napas, Kin. Lo bisa lewati ini. Kinara memberi sugesti kepada dirinya sendiri. Sesekali dia menghembuskan napas lewat mulut, supaya rasa panik tidak terlalu menjadi. Dia tidak suka dengan pria seperti Ferdy yang kelewat ekspresif. Pria itu secara tidak langsung mengingatkannya pada Umar Hasibuan, HRD menyebalkan saat dia bekerja dulu.

“Nggak, Mas. Makasih.” Kinara menjawab sopan. Untung saja saat itu matanya menemukan kalau kios rokok di ujung jalan masih buka. Pemiliknya seorang mbah-mbah yang amat baik hati. Kinara berpikir akan ke sana dan menunggu hingga hujan berhenti. Kemudian, dia memarahi

dirinya sendiri, seharusnya dia menginap saja di kedai. Bukankah di sana ada tempat beristirahat.

"Sok jual mahal amat." Ferdy bicara dengan suara sedikit tinggi dibanding sebelumnya.

"Selalu nolak kalau diajak. Kamu ngerasa cantik, ya?" Ferdy berjalan mendekat, membuat Kinara langsung waspada dan mundur beberapa langkah. Dia hampir tersandung pot yang berada di depan toko bunga milik Mayang karena menghindari Ferdy yang hendak meraih tangannya. Gara-gara itu juga, curahan air hujan langsung mengenai punggung Kinara.

"Yang ngerasa cantik siapa? Semua orang bakal takut kalau dipaksa kayak gini. Saya bisa pulang sendiri." Kinara melawan.

Matanya melotot dan dia siap melempar Ferdy dengan pot yang ada di bawah kakinya bila pria itu bertindak lebih jauh.

"Sama pelanggan begini. Kalau orang-orang tahu …"

"Ancam aja. Memangnya saya takut?" Kinara melirik ke arah CCTV dekat atap yang dipasang Mayang untuk memantau kegiatan dekat ruko. Tapi, tidak hanya itu, ada beberapa titik tambahan yang sempat dibuat karena Mayang merasa curiga dengan keadaan ruko yang lampunya sering mati.

"Bodoh." Ferdy geram. Setiap dia maju, Kinara akan makin menghindar dan setelah berbulan-bulan mengincarnya, dia tidak tahan lagi. Sekali tangkap, dia berhasil meraih pergelangan tangan kiri Kinara dan nyaris membuat wanita itu berteriak.

“Lepasin.” Kinara mencoba mendorong tubuh Ferdy yang besar. Aroma keringat bercampur minuman membuat dia ingin muntah. Bau ini mengingatkannya pada momen paling tidak menyenangkan di dalam hidupnya. Kaki Kinara menendang apa saja yang dia bisa. Lutut, tulang kering, bahkan juga jari-jari Ferdy yang cuma memakai sandal jepit.

Nggak ada orang. Kinara berusaha menggapai pot bunga yang terbuat dari tanah liat dengan tangan kanannya saat satu tangan yang lain ditarik paksa. Dulu, dia pernah lengah dan menyerah pada keadaan. Kini, dia tidak mau lagi hal yang sama terulang. Bahkan, jika harus mati, dia sudah siap. Dia tidak sudi tubuhnya dijamah oleh pria bajingan seperti Ferdy.

“Lepasin.” Kinara berteriak. Pot bunga di tangannya jatuh dan pecah begitu menyentuh trotoar jalan. Tenaganya terbagi dan dia tidak cukup kuat memegang pot yang ukuran tangannya. Apalagi, Ferdy jauh lebih besar dan bertenaga sehingga mudah saja membuatnya nyaris tersungkur.

“Sebentar aja, kenapa, sih? Ini hujan. Kelonan ama Mas …”

Ferdy tidak sempat melanjutkan kata-katanya. Dia terlanjur terhuyung karena pukulan kuat di pipi kirinya. Kinara juga terpekik saking kagetnya dan dia buru-buru memeluk tasnya sendiri sambil terpejam. Takut melihat hal yang baru saja terjadi di depan matanya.

“Sudah cukup.”

Suara pelan dan juga sosok tubuh yang walau setinggi Ferdy, tampak jauh lebih familiar buat Kinara. Dia membuka mata dan menemukan punggung seorang lelaki yang melindunginya. Tangan kanan pria itu terarah pada Kinara, seolah melindunginya dan aroma tubuhnya membuat Kinara tahu, bahwa yang datang adalah Baskara.

Lagi-lagi, pria itu datang menyelamatkannya.

***

Bab 64

Hujan masih turun dengan sangat deras di depan kedai ayam milik Kinara. Jantung wanita itu juga berdegup amat kencang. Dia berpikir, malam ini bakal menjadi akhir hidupnya bila dia tidak melawan Ferdy. Tapi, ketakutannya mereda begitu melihat sosok Baskara berdiri di hadapannya, menatap garang ke arah Ferdy yang kini memegangi rahangnya yang kena hajar beberapa menit lalu.

“Jangan macam-macam.” Baskara memperingatkan. Kedua tangannya terkepal dan dia siap memukul lagi bila Ferdy bertingkah.

“Sekeliling ruko ini dipasang CCTV. Semuanya aktif dan terhubung ke ponselku. Sekali kirim ke kantor polisi, kamu dengan mudah diburu.” ucap Baskara tanpa ragu. Dia menunjuk ke arah beberapa titik dan ekor mata Ferdy mengikutinya.

“Mending kamu pulang dan jangan berpikir mampir lagi ke sini kalau nggak mau kubuat laporan kamu mengganggu para pedagang.” Baskara mengancam dan Ferdy yang tadinya hendak maju dan memukul, terpaksa menghentikan langkah.

“Jangan senang-senang dulu.” ancamnya pada Kinara dan Baskara langsung memotong, “Sekarang juga bisa kubawa ke polisi dengan tuntutan ancaman.”

Ferdy tidak berkutik. Dia menghempaskan tangannya dan berlari

setelah sebelumnya sempat meludah. Setelah dia agak menjauh, barulah Baskara menoleh ke arah Kinara. Baik dirinya dan pria itu, mereka sama-sama basah kuyup.

Tanpa Kinara sadar, Baskara meraih pergelangan kiri Kinara yang tadi dicengkeram oleh Ferdy. Sekelilingnya memerah karena Kinara menarik tangannya sendiri dari pria itu.

“Kita ke rumah sakit?” ajak Baskara yang langsung saja mendapat penolakan, “Nggak perlu.” yang keluar dari bibir Kinara. Di situ juga, walau cuma mendapat penerangan seadanya, Baskara bisa melihat kalau ibu dari anak laki-lakinya tersebut tampak pucat dan gemetar. Wajarlah, usai kejadian tadi dan diguyur hujan tanpa ampun, siapa saja pasti menggigil kedinginan. Karena itu, Baskara segera menarik tangan Kinara hingga mereka

terlindungi di bawah kanopi toko milik Mayang.

“Kenapa ke sini?” Kinara basa-basi bertanya. Bukankah tadi Mayang bercerita kalau Baskara sudah pulang dari mengantar Kafka? Dia sendiri amat kaget melihat kehadirannya, jauh lebih kaget dibanding saat melihat Ferdy tadi.

“Pas nganter Kafka kamu masih belum pulang padahal hujan sudah turun dari tadi. Nggak tahu kenapa, kepikiran aja dan benar, kalau aku nggak memutuskan datang, dia pasti sudah ngapa-ngapain kamu.” jawab Baskara. Suaranya pelan dan Kinara mesti susah payah menyimak di antara cucuran air yang jatuh menimpa kanopi. Entah kenapa, dia merasa Baskara tampak lebih kurus dibanding biasanya.

“Makasih sudah nolongin.” Kinara mengalihkan pandang ke jalan raya. Dia bisa menemukan mobil Baskara dua ruko jaraknya dari tempat mereka berdiri saat ini. Lampu mobil masih menyala dan Kinara berpikir pastilah Baskara tidak sempat mematikan mobil karena hendak mencegah Ferdy berbuat lebih nekat.

“Sudah kewajibanku. Kafka bakal nangis kalau tahu ibunya terluka.”

Kalimat tersebut membuat Kinara kembali menoleh ke arah Baskara. Pria itu masih menatapnya dengan raut amat khawatir. Tapi, tidak hanya itu, Kinara pada akhirnya menyadari kalau tautan tangan mereka masih belum lepas satu sama lain.

“Aku antar kamu pulang.” Baskara pada akhirnya bicara. Kinara yang masih berpikir

cara untuk menarik tangannya agar lepas dari genggaman pria itu, mendadak mengangkat kepala.

“Nggak perlu.” tolak Kinara halus sambil menggeleng. Dia sudah cukup merepotkan Baskara.

“Nggak usah nolak terus, Kin.” Baskara menghela napas. Suaranya yang tadi pelan, jadi lebih jelas terdengar di telinga Kinara.

“Aku tahu perbuatanku dulu nggak termaafkan. Tapi, kamu nggak buta, aku tahu kamu melihat semua usaha dan kesungguhanku buat memperbaiki semua ini.” Baskara terdengar amat terluka sewaktu bicara demikian. Kinara juga merasakan genggaman tangan Baskara di jemarinya semakin erat.

“Sudah dua kali kita kayak gini dan kamu masih keras kepala.” Baskara bicara lagi. Jelas mereka sedang membahas peristiwa yang sama yang barusan terjadi.

“Orang kayak dia bakal muncul terus dan ganggu kamu.”

“Saya bisa menghadapi mereka.” Kinara *ngeyel,* membuat Baskara kembali menghela napas dan pada akhirnya dia bicara, “ Dengar, kamu bakal bilang aku gila, sinting, terserah. Kamu benci aku, boleh. Kamu nggak cinta aku, nggak masalah. Tapi, demi Kafka, demi masa depan kita, aku yang bakal duluan maju, aku yang bakal buat kamu jatuh cinta, aku juga yang bakal buat kamu kasmaran dan menerima permintaanku yang sudah jauh-jauh hari aku sampaikan kepada Bapak.”

Baskara mengatakan semua itu tanpa berkedip, tepat saat kilat menyambar, membuat langit terang selama beberapa detik dan mereka bertatapan dalam diam hingga guntur menggelegar dan Kinara terlonjak, Baskara menangkap tubuh wanita itu dan memegang kedua lengannya supaya Kinara tidak limbung.

“Aku antar kamu pulang.” ajak Baskara pada akhirnya dan tidak ada yang bisa Kinara lakukan, kecuali menuruti langkah Baskara yang sedikit lebih cepat hingga mereka berdua masuk mobil.

Baskara tidak bicara lagi setelah dia menyuruh Kinara memakai sabuk pengaman dan menulikan telinga ketika penumpang di sebelahnya itu mengeluh jok mobil jadi basah karena ulahnya barusan. Yang Baskara lakukan adalah menginjak gas dan membiarkan benda

tersebut membawa mereka menjauh dari kedai milik Kinara, menembus malam yang semakin sepi, mengabaikan gerutuan seorang lelaki yang entah sudah ke berapa kali, kembali gagal memikat wanita yang dia tahu, terus menerus diawasi oleh pria yang mengaku telah memasang CCTV dan berniat mengirimnya ke bui.

***

Pukul sebelas lewat dua puluh, hujan masih belum reda. Baskara menghentika mobil di depan rumah Sutomo. Sepanjang jalan mereka berdua hanya diam. Namun, saat mobil berhenti di lampu merah, Baskara sengaja menarik tangan Kinara yang dingin dan mencoba menghangatkanya dengan memberi usapan pelan. Kinara tahu, tangan pria tersebut juga basah, karenanya, Baskara sengaja mengecilkan volume AC mobil meski

percuma saja. Mereka berdua tetap kedinginan.

"Kamu masuk. Sudah malam. Jangan lupa keringkan badan, kalau perlu mandi." suruh Baskara. Setelah mobil berhenti, dia kembali menyentuh jemari Kinara yang masih basah dan dingin, lalu melanjutkan, "Tadi Kafka terus kepikiran kamu. Dia nggak bisa nggak khawatir kalau hujan malam-malam kayak gini dan kalau bukan ayahnya yang menjemput kamu, dia nggak mau."

Kalimat yang Baskara ucapkan sebenarnya mengutarakan keinginan Kafka. Tapi, dia kemudian sadar bahwa di dalam kata-kata itu ada makna lain yang selama ini tidak pernah mau dia simak dan cerna baik-baik. Dia tahu, Baskara sengaja meninggalkan semua kebahagiaan yang dia punya demi sebuah tanggung jawab dan itu membuat Kinara

marah. Tapi, malam ini, dia melihat tatapan Baskara yang sebelumnya tidak pernah dia dapat, sebelum ini, selalu Sintya yang mendapatkannya. Kinara tahu karena selama bekerja di Jakarta, dia selalu memperhatikan Baskara demi mengumpulkan keberaniannya agar bisa bercerita tentang Kafka.

"Iya." balas Kinara pendek. Dia tidak tahu hendak membalas apa lagi. Otaknya buntu. Mungkin hujan yang telah membuatnya seperti itu. Namun, sebelum sempat dia membuka pintu mobil, Kinara pada akhirnya bertanya, "Mas Babas nggak langsung pulang ke Jakarta, kan?"

"Aku ke rumah sini. Nggak mungkin ke Jakarta basah kuyup. Lagian, sudah hampir tengah malam. Aku ke sana juga, nggak ada yang kucari." jawab Baskara, mengurai senyum seolah kini, hatinya merasa tenang

karena Kinara sudah mau bicara lagi walau kata-kata yang keluar dari bibirnya seirit pengeluaran emak-emak di ujung bulan.

Kinara sendiri merasa sedikit bingung sewaktu mendengar balasan Baskara yang mengatakan dia hampir tidak memerlukan apa-apa lagi di ibukota. Tapi, kemudian dia berpikir amat lancang kalau malah bertanya tentang hal tersebut. Jadi, daripada semakin canggung, Kinara menunjuk ke arah rumah dan mengajak Baskara masuk.

“Sudah malam. Tadi juga sudah ke sana dan ketemu Bapak. Kamu langsung masuk aja, nggak apa-apa.” tolak Baskara lembut. Tautan tangan mereka kemudian lepas dan Kinara merasa seperti ada sesuatu yang diambil dari dirinya sendiri.

“Oke, aku masuk. Mas Babas hati-hati.” Kinara menguatkan diri untuk bicara terakhir kali sebelum akhirnya pintu mobil terbuka dan dia berlari-lari kecil membuka pagar besi dan setelah masuk, Kinara bergegas menuju teras dan mengetuk pintu rumah, sementara Baskara, tidak melepaskan pandang sama sekali pada wanita itu, termasuk saat kepala Mayang muncul dan menoleh kepadanya, disusul oleh Sutomo yang kelihatan amat cemas.

“Masuk, Bas?” ajak Sutomo.

“Nggak apa-apa, Pak. Mau langsung pulang aja.” Baskara mengacungkan jempol, tanda kalau dia menolak dengan sopan dan ingin cepat pulang walau hatinya enggan. Tadi, dia sudah sengaja berlama-lama di jalan. Namun, Kinara yang bersin beberapa kali

membuatnya cemas dan segera mengantar wanita itu pulang.

"Iya. Hati-hati. Makasih, ya." Sutomo melambaikan tangan, sedang Kinara dan Mayang memandangi dirinya seperti hendak mengantar Baskara ke medan perang nan jauh di sana. Meski begitu, Baskara tidak bisa menutupi rasa senang yang tahu-tahu muncul di hatinya usai dia menutup jendela mobil dan memutuskan untuk segera ke rumahnya.

Saat ini, dia sadar, Kinara pasti sedang bingung karena dilamar dalam kondisi paling aneh dan usai diganggu preman. Tapi, Baskara berpikir jika bukan tadi, maka dia harus menunggu lagi dan entah kapan waktu yang tepat untuk itu. Lagipula, Kinara tampaknya oke-oke saja usai dia bicara demikian, walau akhirnya, Baskara berpikir, mungkin kilat dan

petir telah membuat Kinara jadi pendiam saking takutnya.

Sudahlah, dia tidak bakal menyesali semua itu. Yang penting, kalimat yang ingin sekali dia sampaikan sudah terucap dan kini, seperti janjinya pada Kinara, pelan-pelan dia akan membuat wanita itu tergila-gila kepadanya.

***

Bab 65

Kinara menjadi satu-satunya yang masih terjaga walau saat itu sudah lewat tengah malam. Berkali-kali dia bolak-balik kasur sambil memeluk guling. Rambutnya setengah kering dan dia malas menggunakan *hair dryer* sehingga tidak lama usai mandi tadi, dia hanya menggunakan handuk untuk mengeringkan rambutnya dan setelah sepuluh menit, dia merasa bosan dan memilih untuk berbaring.

Putranya sudah lelap sejak pukul sepuluh tadi. Mayang sempat memberi tahu kalau Kafka sempat tidak mau tidur karena

ibunya belum juga kembali padahal hujan turun cukup deras.

"Jadi dia yang minta Babas jemput gue?" tebak Kinara yang dibalas dengan kedikan bahu oleh adiknya, "Nggak tahu. Dia langsung masuk rumah. Tapi, gue pikir nggak masuk akal dia nyuruh bapaknya jemput, soalnya dia tahu kalian berantem." Mayang menjawab asal dan langsung saja membuat Kinara yang tadi hendak masuk kamar mandi nyaris melotot, "Gue nggak berantem. Cuma agak kecewa aja sama Babas dan lo. Bisa-bisanya sekongkol tapi nggak melibatkan gue."

"Oh, sori, Mbakku." Mayang menggeleng dan tersenyum jengkel kepada saudarinya, "Gue nggak pernah sekongkol ama Babas. Aslinya, gue nggak rela dia jadi laki lo. Tapi, kalau itu bisa bikin keponakan gue bahagia, bisa apa gue? Dia sudah buktiin kalau

dia nggak brengsek, nggak blangsak kayak maknya."

"Tapi, tetap aja, lo nggak punya hak." Kinara ngotot mempertahankan pendapatnya, sementara Mayang kemudian terkekeh sewaktu mendengar kata-kata kakaknya barusan, "Kalau yang ngerusak hidup lo adalah preman kurang asem dan dia nggak bertanggung jawab, gue tentu marah dan nggak bakal izinkan dia masuk dalam kehidupan kita. Tapi, baik gue dan lo sadar kalau Babas nggak seburuk itu. Setelah dia buang hampir semua sumber kebahagiaannya demi kalian berdua, membuang Sintya, pekerjaannya, bahkan emaknya sendiri, lo masih nggak mau lihat itu. Tuhan harus ngasih lo kejutan listrik supaya tahu kalau Babas memang serius dan nggak cuma jadiin Kafka alasan buat jadikan kalian satu. Asal lo tahu,

dia susah payah belajar jatuh cinta sama orang yang nggak pernah melihat dia sama sekali."

"Lo banyak ikut campur, Ay." Kinara mencoba untuk marah, tapi, Mayang keburu berjalan meninggalkan dapur untuk kembali ke kamar.

"Karena lo lemot." balas Mayang untuk terakhir kali, sebelum akhirnya dia menutup pintu dan membiarkan Kinara berdiri dengan pakaian masih basah bekas hujan.

"Buka hati lo, Kin." Mayang membuka pintu dan bicara lagi. Tapi, hanya sekejap saja. Setelah itu dia benar-benar mengunci pintu kamar dan membiarkan kakak perempuannya kembali merenung seorang diri, sampai suara Sutomo yang menyuruhnya mandi membuat Kinara bergegas ke kamar mandi dan pada akhirnya, dia berakhir di dalam kamar, berdua

dengan Kafka yang entah sedang mimpi apa, karena beberapa kali dia terdengar tertawa di antara cucuran hujan yang jatuh di atap rumah.

"Apa Ibu keras kepala, Ka?" Kinara bertanya pada Kafka yang tampaknya tidak peduli dengan ibunya. Kinara mengusap pipi Kafka yang mulus. Hanya ada satu tahi lalat di atas bibir kiri putranya dan seperti Baskara, Kafka memiliki satu lesung pipi, di pipi kirinya juga. Mungkin, karena kemiripan itu juga, Baskara sama sekali tidak menyangkal bahwa Kafka adalah putranya.

Baskara langsung menerima Kafka pada detik pertama mereka berjumpa dan tahu kalau di dalam nadi bocah malang itu mengalir darah ayahnya dan setelah berbulan-bulan, kata-kata Mayang tadi membuat Kinara kemudian merasakan sesuatu yang aneh di

dadanya sendiri, *"Dia membuang semua kebahagiaannya dan belajar jatuh cinta sama lo."*

Kinara memikirkan semua kata-kata Mayang hingga akhirnya dia tidak tahan lagi dan jatuh tertidur selagi memegang pipi anak laki-lakinya.

***

Pukul sepuluh pagi, Kinara yang sudah berada di kedai, dikejutkan dengan Mayang yang datang dengan membawa sebuah buket berukuran besar. Isinya mawar besar berwarna merah darah. Buket itu begitu besar sehingga Mayang yang memeluknya nyaris tidak kelihatan. Wajahnya baru muncul ketika dia menggeser kertas cellophane berwarna pink dan putih.

Kinara bukan main kaget karena dia kira yang datang adalah pembeli, namun malah adik perempuannya sendiri yang cengengesan seolah baru mendapat orderan mahal.

“Kenapa, sih, ujug-ujug datang? Bawa kembang lagi.” Kinara menaikkan sebelah alis karena bingung. Dia sudah memakai celemek, hendak membantu memotong lalapan.

“Ada kiriman bunga, dari Yayang.” Mayang menunjukkan kartu ucapan di depan buket dan Kinara menatapnya dengan mata terpicing, “Yayang siapa? Lo? Tumben aja mau ngirim gue bunga.” Kinara pura-pura tidak paham. Padahal, dia dengan jelas melihat nama Baskara tertulis di sana.

“Ya kali gue mau ngasih bunga gratis buat lo.” Mayang menjulurkan lidah, “Dari

Babas. Nih, lihat ada tulisannya, Bunga yang Cantik Buat Kamu yang Paling Manis."

Kinara berdecak, tepat saat Mayang menyudahi membaca. Dia cengar-cengir dan berkata kalau pesanan Baskara nyaris bernilai lima ratus ribu rupiah.

"Dia gila." Kinara mengambil karet gelang lalu menguncir kuda rambutnya. Setelah itu dia ke wastafel dan mencuci tangan, sebelum akhirnya ikut duduk di dapur dan mengupas kulit mentimun.

"Bunganya ambil dulu, kek." Mayang protes sewaktu kakak perempuannya memilih untuk menjauh, "Seenggaknya gue kudu buat laporan kalau pesanan gue dah diterima pelanggan."

Mayang mengambil sebiji mentimun yang sudah dicuci, lalu tanpa ragu menggigit

benda tersebut sehingga membuat Kinara menggelengkan kepala melihat kelakuan si bungsu.

"Kenapa mesti laporan?" Kinara nyaris berkacak pinggang, tapi gagal karena Mayang keburu menyorongkan buket bunga kepadanya dan dia terpaksa menerima benda tersebut dengan tatapan bingung.

"Sekarang nyengir." Mayang mengeluarkan ponsel sebelum Kinara sempat protes dan dia langsung mengirimkan foto yang diambilnya kepada Baskara tanpa ragu.

"Lo sinting, ya." Kinara meletakkan buket bunga pemberian Baskara ke atas meja kasir dan hendak memarahi adiknya. Namun, belum sempat Mayang menjawab, ponsel Kinara berbunyi dan nama Baskara terpampang di layar, membuatnya panik dan

nyaris mencubit Mayang. Sayang, si tukang bunga keburu kabur dan kembali ke tokonya sendiri sambil cekikikan, meninggalkan sang kakak yang panik dan berpikir hendak menekan tombol tolak, yang sayangnya gagal. Bukannya memutuskan panggilan, dia malah langsung tersambung dengan Baskara.

“Ha … halo?” Kinara dengan gugup membuka percakapan. Dalam hati, dia memaki adiknya yang kurang asem itu. Pastilah, di sebelah sana Mayang tertawa dengan puas.

“Makasih sudah mau terima bunganya. Nggak masuk angin, kan?” tanya Baskara dari seberang. Kinara merasa, Baskara agak sedikit formal ketika bicara kepadanya. Tapi, dia merasa nyaman dengan percakapan seperti itu.

“Iya. Terima kasih. Tapi, nggak perlu repot-repot.” balas Kinara, agak tak enak hati. Dari seberang, dia mendengar Baskara tertawa. Entah kenapa, tawa itu terasa nyaman. Dia sama sekali tidak mengerti alasannya.

“Sudah ke Jakarta? Mas Babas nggak masuk angin juga, kan?” Kinara bertanya, basa-basi saja sebab dia tidak tahu apa yang hendak diucapkannya pagi itu. Untung saja anak buahnya cekatan dan bisa bekerja tanpa disuruh-suruh sehingga Kinara bisa menjawab telepon dari Baskara.

“Nggak ke Jakarta.”

“Kenapa nggak?” Kinara langsung membalas begitu Baskara menyelesaikan ucapannya dan dia terdengar amat ingin tahu sehingga Baskara sendiri tertawa sebelum

sempat dia menjawab, “Kenapa nyuruh cepat-cepat ke Jakarta?”

“Kan, mesti ngantor.” Kinara menggaruk pelipisnya sendiri. Ketika mengucapkan kata kantor, dia langsung teringat kepada Umar dan serta- merta bergidik.

“Kamu, kan, tahu kalau aku nggak kerja lagi di sana. Sekarang fokus nyari bini dulu.”

Kinara tahu kalau Baskara sedang menggodanya. Tapi, dia tidak tahan dengan ucapan tersebut sehingga kedua telapak tangannya tiba-tiba saja berkeringat ketika mendengar Baskara mengatakan kalau dia telah berhenti bekerja. Rasanya sangat sia-sia meninggalkan pekerjaan yang telah dilakoninya selama beberapa tahun terakhir.

“Jangan ngomong sembarangan, deh.”

"Nggaklah. Sekarang kantorku di Semarang, jualan banner sama kaos sablonan." Baskara tertawa mendengar kata-katanya sendiri. Kinara telah mendengar kisah tersebut dari Mayang karena dia dan Baskara hampir tidak pernah bertemu selama sebulan terakhir. Pria itu telah membuka usaha konveksi yang berfokus pada seragam olahraga, klub, dan sejenisnya. Baskara juga tidak ragu masuk ke perkantoran dan menjadi penyuplai barang untuk mereka, seperti kata Mayang sebuah CV rekanan yang melayani jasa apa saja. Karena itu juga, dia tahu kalau Baskara makin jarang pulang ke rumah orang tuanya.

"Seharusnya kamu tahu, entah dari Kafka atau Mayang, atau malah dari Bapak. Tapi, kalau nggak tahu, berarti memang, nggak mau sayang sama bapaknya Kafka." Baskara pura-pura merajuk, sehingga membuat Kinara

segera saja protes kepadanya, “Aku nggak dikasih tahu. Lagian, nggak sempat bahas tentang kamu *wong* dari subuh aku sudah ke pasar dan sampai di rumah sudah malam. Kamu juga nggak ngabari.”

Ada perasaan senang di hati Baskara ketika mendengar nada suara Kinara yang terkesan merajuk sebab dia ketinggalan banyak hal selama sebulan terakhir dan Baskara seperti menemukan kembali sosok Kinara muda yang dulu selalu merajuk ketika permintaannya tidak dia penuhi.

“Soalnya, kamu nggak bilang. Coba kalau kamu minta, aku bakal kasih tahu semua.” Baskara tersenyum sewaktu mengatakan semua itu. Jemarinya mengetuk permukaan meja kerjanya saat ini yang berada di lantai dua ruko yang terdiri dari tiga gedung dijadikan satu. Harga sewanya murah dan

beruntung penyewa sebelumnya adalah pemilik usaha sablon yang gulung tikar. Baskara tinggal melanjutkan usaha tersebut dan menambah fasilitas modern, mesin cetak digital, serta harga amat bersaing yang membuatnya mulai dilirik konsumen.

Tapi, sebenarnya dia sudah meminta Kafka, Mayang, dan Sutomo untuk tidak memberitahu soal ini kepada Kinara supaya wanita itu terus mengira kalau dia bolak-balik Jakarta-Semarang. Seharusnya, Kinara curiga karena Kafka tidak merasa kehilangan walau tidak bertemu ayahnya selama berminggu-minggu, padahal kenyataannya, Baskaralah yang menjemput Kafka sepulang sekolah, bukan Sutomo atau Mayang, sebuah hal yang tidak menjadi pengamatan Kinara saking dia memilih fokus bekerja.

"Ngapain juga minta dikasih tahu, *wong* Mas Babas pasti sibuk." balas Kinara sambil melirik ke arah para anak buahnya yang kini sudah sibuk dengan tugas mereka masing-masing. Ayam yang menjadi menu andalan kedai sudah diungkep dan aroma wangi menguar ke seluruh penjuru toko. Baik Kafka dan Baskara amat menyukai ayam jualan Kinara.

"Nanti makan siang bareng, ya. Aku jemput kamu baru kita jemput Kafka dan makan sama-sama." ajak Baskara dan dia langsung menambahkan, "Jangan nolak. Kamu mesti jatuh cinta sama aku, jadi nggak boleh kabur kalau kuajak makan atau pergi. Ada Kafka yang menemani kita, aku janji nggak bakal grepe-grepe sampai halal."

"Kurang asem." Kinara melotot ketika mendengar Baskara yang berjanji tidak akan

berbuat macam-macam. Sejak kapan dia mau jadian dengan pria itu? Kenapa Baskara dengan PDnya berkata demikian?

"Satu jam lagi aku jemput. Tunggu, ya. Sekarang kerja dulu. Kamu suka frappe, kan? Nanti di jalan aku beliin." Baskara mengakhir telepon sebelum sempat Kinara membalas dan setelah panggilan terputus, Kinara memandangi layar ponselnya dalam diam.

"GR banget." ocehnya dengan suara pelan tepat saat Rara lewat dan berdeham, "Bunganya cakep, Mbak."

"Dari ayahnya Kafka." balas Kinara tanpa sadar dan begitu mengangkat kepala, dia melihat Rara tersenyum. Kinara sendiri merasa telinganya panas dan dia tidak bisa melakukan hal lain kecuali berlari dari meja

kasir dan mengangkat baskom berisi mentimun yang sebelum ini hendak dia iris.

Lihat saja nanti, dia bakal menjitak kepala Mayang supaya adiknya yang jahil itu tahu rasa.

***

Bab 66

Perkara bunga yang mampir ke atas meja kasir yang dikirim oleh ayah Kafka kemudian menjadi bisik-bisik di antara para pegawai perempuan yang jumlahnya tiga orang. Selain Rara, ada Frida dan Liana. Mereka bertiga bicara lewat tatapan mata karena tidak mau bos mereka mendengar. Padahal, di dekat tiga orang itu ada Mayang yang juga mengompori, membuat Kinara mesti menebalkan telinga melihat kelakuan mereka berempat yang jelas-jelas menggodanya.

Tapi, siapa sih yang biasa diberi bunga seharga lima ratus ribu? Bahkan, Mayang sendiri mengakui kalau pesanan Baskara tidak

biasa. Meski begitu, ada juga pelanggan Mayang yang memesan bunga hingga jutaan. Namun, jika Baskara nekat melakukannya, maka sudah bisa dipastikan Kinara akan mengamuk sebab dia menghabiskan begitu banyak uang demi bunga yang sudah pasti cuma buat pajangan saja.

"Dia sudah paham soal lo kalau begitu." Mayang nyengir. Sepertinya dia sedang hobi makan mentimun. Sejak mengirimkan buket bunga kepada Kinara pagi tadi, dia telah menghabiskan tiga batang mentimun yang membuat Kinara menggelengkan kepala melihat kelakuannya.

"Makin lama, lo jadi mirip kambing. Orang lain makan timun cuma dua iris, lo makan tiga batang. Sinting." Kinara mengeluh di dalam hati melihat betapa ajaibnya sang adik kandung. Jika Mayang lapar, dia bisa

makan nasi. Kinara sudah selesai masak dan beberapa pelanggan telah datang memesan untuk makan siang.

"Gue butuh tenaga buat jadi kasir." Mayang membela diri walau jawabannya tidak nyambung. Seperti tuduhan Kinara yang menganggapnya bersekongkol, hal itu langsung saja terbukti tidak peduli mulut Mayang terus berkoar, dia sangat memanfaatkan prinsip ekonomi yang diterapkan Baskara. Jika ada pesanan, dia bakal menerima meski dari anak majikan ibu mereka yang amat menyebalkan.

Gara-gara Baskara juga, Kinara terpaksa meninggalkan toko. Meski demikian, Mayang dengan sukarela membantu menjadi kasir selagi kakak perempuannya itu pergi. Sayangnya, Kinara seperti keluar tanduk

sewaktu Mayang menyebut kata kencan kepadanya.

“Cuma jemput Kafka dan makan bareng, kok. Jangan nuduh sembarangan.” sebut Kinara setengah jengkel, sedangkan Mayang cuma nyengir mendengar jawaban kakaknya tersebut tepat saat Baskara muncul di depan toko dan mengucap salam.

Entah kenapa, Kinara langsung salah tingkah. Dia berpura-pura sedang menghitung nota dengan kalkulator di hadapannya yang langsung membuat Mayang batuk-batuk.

“Kenapa, lo? Keselek timun?” Kinara segera menyindir adiknya itu.

“Udah siap?’ Baskara mendekat. Tampilannya amat segar dan kasual. Baskara memakai kaus dalam putih bersih serta kemeja tangan pendek berwarna kuning

gading. Secara tidak langsung, kemeja itu senada dengan rok yang dipakai oleh Kinara. Tidak heran, Mayang berdeham-deham karena melihat betapa cocoknya selera busana sepasang anak manusia di depannya saat ini.

"Udah siap dia dari tadi. Nggak lihat bibirnya merah? Kalau lo perhatiin, gigi depannya kena gincu …" Mayang terbahak tepat pada saat Kinara melempar tisu ke arahnya sambil protes, "Enak aja, lo. Mana ada lipstik nempel di gigi. Gue udah berkali-kali periksa …"

Kinara berhenti bicara karena dia merasa tidak ada gunanya koar-koar. Mayang malah makin meledak tawanya dan Baskara tampak canggung setelah mendengar kata-kata Kinara. Meski begitu, dia tertawa ketika

Mayang menawarinya makan mentimun seperti dirinya.

"Nantilah. Sama Ibunya Kafka."

Sebuah jawaban yang sangat diplomatis dan membuat Kinara nyaris tersedak air ludahnya sendiri. Tapi, wanita itu memilih diam hingga Baskara kembali bersuara, "Udah siap? Nggak ada yang ketinggalan?"

Kinara tahu kalau dia seharusnya menolak, menggeleng, atau marah seperti biasa. Namun, yang terjadi dia malah mengekori Baskara hingga ke mobil. Dia juga mengabaikan adiknya yang terlihat amat puas hingga tidak berhenti tertawa sejak tadi.

"Ayang senang banget hari ini." Baskara bicara tidak lama setelah mobil berjalan. Masih pukul sebelas lewat sepuluh dan Kafka seharusnya pulang pukul dua belas. Jadi,

sebenarnya masih ada waktu buat mereka bersama-sama sebelum akhirnya bergabung dengan si sulung.

Si sulung? Entah kenapa Kinara merasa kepalanya keluar asap ketika memikirkan hal demikian. Wajar jika Kafka dipanggil si sulung. Tapi, bukankah dulu Kinara tidak yakin kalau dia bakal menikah dan kembali melahirkan. Pria mana yang mau menerima wanita tidak sempurna seperti dirinya?

“Gara-gara bunganya diborong Mas Babas.” Kinara membalas. Dia masih sibuk dengan pikirannya sendiri sampai tidak sadar kalau kini Baskara memperhatikan dirinya yang sedang memegangi kedua pipi.

“Oh. Tapi, dia juga malah mampir ke kedai.” Baskara mengingat kembali dan Kinara tanpa sadar bicara selancar jalan tol, “Dia

senang banget. Katanya bentar lagi bakal dapat ipar dan aku disuruh nurut kalau diajak jalan sama kamu."

"Berarti lamaran kemarin diterima?" Baskara menoleh ke arah Kinara yang merasa pria itu bisa menabrak trotoar saat melakukan hal tercela tersebut.

"Perhatikan jalannya. Nanti ditilang polisi." protes Kinara yang tanpa sadar memukul paha Baskara walau di mata pria tersebut, pukulan itu tak ubahnya hembusan angin saja. Malah, Baskara memanfaatkan kelengahan Kinara untuk meraih jemari tangan kanan wanita itu dan menggenggamnya hingga Kinara terdiam, tidak mampu bicara satu patah kata sama sekali ketika remasan tangan Baskara makin erat.

“Kamu marah?” tanya Baskara karena dia merasa Kinara mengacuhkannya dan saat menoleh, dia mendapati wanita di sebelahnya itu tampak sangat tegang, sehingga Baskara yang sadar, langsung melepaskan tautan tangan mereka.

Apa Kinara masih trauma?

“Nggak. Tapi, masih belum yakin kalau ini benar-benar terjadi.” jawab Kinara jujur. Tidak seperti dulu, kini Kinara yakin debar-debar yang melanda hatinya bukanlah ketakutan atau trauma. Tapi, dia masih belum yakin pantas mendapatkannya.

Baskara tersenyum tepat saat lampu lalu lintas menyala hijau dan dia mesti menjalankan mobil terlebih dahulu sebelum akhirnya bicara lagi, “Yang mana yang nggak

nyata? Mayang mau punya ipar atau kamu menerima permintaanku?”

Sumpah, rasanya malu sekali mesti membahas soal seperti ini hanya berdua dengan Baskara. Biasanya ada Kafka yang menemani. Mereka amat jarang duduk berdua dan Kinara merasa jantungnya hendak copot karena terus berdebar kencang sejak tadi. Kenapa juga Baskara terus mengulang-ulang perihal lamaran? Dia jadi jengah karena mendengarnya.

“Harusnya Mas Babas berpikir panjang.” Kinara mencoba mengelak. Baginya, Baskara yang mau duduk di sebelahnya saat ini dan menggenggam tangannya adalah mimpi yang sukar jadi kenyataan. Dia merasa sayang, Baskara membuang banyak kesempatan baik demi dia dan Kafka.

“Kita terus berputar-putar dalam bahasan yang sama kalau begitu.” Baskara membalas sambil mengatur persneling mobil sewaktu dia berbelok ke tikungan. Entah ke mana tujuan mereka menjelang siang itu. Tapi, Kinara tahu, Baskara tidak bakal membawanya kabur ke Jakarta demi memuluskan niatnya. Toh, pria tersebut sudah berkoar-koar kalau dia telah mencari nafkah di kota kelahiran anaknya.

“Bukan gitu.” Kinara menoleh dan bicara, “Aku masih nggak percaya. Itu doang.”

Baskara tahu kalau Kinara masih ingin melanjutkan. Hanya saja, sewaktu wanita di sebelahnya itu memilih tidak bicara lagi, dia merasa sedikit tenang. Seperti ucapan Mayang kepadanya, ada banyak hal yang membuat Kinara menjadi seorang pribadi yang sering

minder. Perkosaan yang Baskara lakukan juga salah satu pemicunya.

"Ini bukan mimpi." Baskara menegaskan. Jika Kinara masih belum percaya, dia aan mengulanginya lagi, "Kamu dan Kafka yang kupilih. Tolong percaya itu."

Baskara mampir di sebuah kafe dekat Simpang Lima. tadinya, dia ingin mengajak Kinara makan. Namun, mengingat Kafka sebentar lagi pulang, Baskara memilih menunggu saja. Mereka berdua harus bicara dan selama ini kebanyakan berakhir dengan salah paham. Baskara ingin mereka duduk bersama dan mencurahkan isi hati satu sama lain tanpa basa-basi.

"Kita bicara dulu. Di mobil nggak leluasa." Baskara mengajak Kinara turun tidak lama setelah mesin mobil mati. Kinara

mengamati kondisi kafe dari dalam mobil dan kembali melirik Baskara yang bisa-bisanya malah memilih kafe sebagai tempat bicara. Bukankah mereka bisa melakukannya di kedai.

"Dan kena risiko ditertawakan oleh Mayang?" goda Baskara yang segera saja membuat Kinara bergidik. Dia meraih tas selempang kecil berisi dompet dan ponsel lalu segera membuka pintu sebelum Baskara melakukannya.

"Yuk." Baskara menunjuk ke arah pintu masuk kafe yang berniansa industrial. Ada beberapa pohon seperti keladi yang ditanam dalam pot atau selokan berisi koral berwarna putih. Kinara tidak tahu namanya dan memilih mengikuti Baskara yang sudah membuka pintu.

Suara bel kecil terdengar dan seorang pelayan perempuan bercelemek merah marun mendekat. Rambutnya terikat samping dan dia memakai bandana kain berwarna sama dengan celemek. Raut wajahnya bersahabat dan Kinara mengenali kalau pelayan tersebut memakai lensa kontak berwarna abu-abu yang amat cocok dengan kulitnya yang cerah.

“Selamat datang di kopi Bahagia. Untuk berapa orang?” tanya pelayan itu ramah dan Baskara tanpa ragu menjawab, “Dua.”

Mereka diarahkan ke bagian dekat jendela. Tidak terlalu sudut, namun memberi privasi supaya keduanya bisa bicara.

“Pesan menu sekarang?” tanya pelayan itu lagi dan Baskara mengangguk. Mereka mendapatkan sebuah buku menu bersampul tebal dan menampilkan foto menu kafe yang

kemudian diketahui Kinara juga merupakan sebuah restoran. Tapi, Baskara memilih kopi panas dan juga frappe untuk Kinara. Dia juga menambahkan sepotong red velvet dan memberi tahu wanita di hadapannya itu kalau tidak lama lagi mereka akan makan siang, sehingga tidak boleh kekenyangan.

"Harusnya nongkrong aja di Simpang Lima, nggak usah beli apa-apa sampai Kafka pulang." Kinara sedikit mengeluh usai tahu ukuran kue yang dipesan Baskara cukup besar.

"Nggak setiap saat kamu mau diajak bicara berdua kayak gini. Lagipula, yang bakal kita bahas adalah soal masa depan." Baskara mengambil cangkir berisi kopi panas dan mulai menyesapnya perlahan sebelum bicara.

“Ngobrol tinggal ngobrol, kok.” Kinara bicara dengan nada pelan yang membuat Baskara melirik ke arahnya tidak lama setelah pria itu meletakkan kembali cangkir kopi ke atas piring kecil.

“Boleh. Nanti kita juga bakal duduk di sana dan ngobrol kalau kamu mau. Tapi, karena sekarang kita cuma punya waktu beberapa puluh menit, aku mau kamu tahu kalau setelah ini aku ingin kita serius. Kafka sudah semakin besar dan dia pasti berharap ayah dan ibunya nggak perlu terpisah lagi.” Baskara bicara tanpa basa-basi, membuat Kinara nyaris membelalak sewaktu mendengarnya.

“Nggak perlu bingung, Kin. Seperti yang kemarin kubilang, aku mau serius. Nggak mau cuma pacaran, tapi langsung menikah. Kita

sudah saling kenal dan sejak kecil aku selalu sayang padamu."

"Nikah? Mas Babas nggak salah bicara?" Kinara merasa kedua tangannya kembali berkeringat. Untung saja volume suaranya tidak besar dan musik kafe lebih banyak menyamarkan pembicaraan mereka berdua.

"Buat apa main-main dan bilang kita sebaiknya jalani hubungan ini. Kita berdua sudah dewasa, Kin. Apa lagi yang kamu cari? Kalau aku, aku saat ini cuma mau fokus membahagiakan kalian berdua."

Kinara mengunci bibirnya sendiri, sedangkan Baskara tidak sama sekali melepaskan pandangan dari lawan bicaranya. Baskara merasa gatal dan ingin menggenggam tangan Kinara. Namun, dia menimbang-nimbang bijak tidaknya tindakan tersebut. Dia

sudah dua kali lancang melakukannya dan kondisi Kinara yang membingungkan, membuatnya harus berpikir dua kali jika ingin melakukannya lagi.

"Kin. Aku bohong kalau bilang nggak memperhatikanmu setiap ketemu. Tapi, sejak kamu datang ke kantor di Jakarta, kamulah yang selalu aku cari tiap pagi." Baskara bicara jujur dan ketika Kinara mengangkat kepala tanda tidak percaya, Baskara bicara lagi, "Ada Sintya waktu itu, aku tahu. Tapi, aku merasa terikat dan nggak pernah konsentrasi setiap ada kamu, bahkan, bisa kubilang kamu mengalihkan semua perhatianku."

Mereka banyak bertengkar. Kinara tahu soal itu. Dia jadi saksi betapa Sintya marah karena sikap Baskara tahu-tahu dingin kepadanya. Namun, kadang dia juga melihat betapa mesranya mereka berdua seperti yang

pernah terjadi di rumah keluarga Dierja saat Bi Yati menyuruhnya datang. Mustahil Kinara bisa percaya semudah itu Baskara melupakan wanita yang telah ada di sisinya bertahun-tahun.

"Andai kamu nggak pergi, mungkin aku nggak akan pernah memilih dia." Baskara memandangi Kinara dengan raut menyesal, "Mungkin waktu itu, aku akan langsung minta kita menikah."

Kinara memalingkan wajah, berusaha agar Baskara tidak melihat kalau saat ini dia berusaha agar air mata tidak mengalir ke pipi. Menikah adalah satu kata yang membuat jantungnya berdebar amat kuat, terutama karena dia dengan segera langsung teringat kepada Reva Dierja dan apa yang telah dilakukan wanita itu kepadanya.

“Soal Mama, aku yang urus. Aku tidak butuh restu Mama untuk menjadikanmu istri meski orang-orang bilang, aku harus hormat kepada ibuku sendiri. Untuk kasus kita, mereka semua pasti akan maklum. Lagipula, kedua kakak dan Papa juga setuju dengan keputusanku. Mereka mendukung aku dan mau datang ke sini buat melamarmu langsung kepada Bapak. Aku cuma butuh kamu bilang iya, Kin. Itu saja.”

Kinara merasa, tanpa Bi Yati hidupnya tidak lagi sempurna sebagai anak. Kini, bagaimana bisa Baskara membuang ibunya sendiri demi wanita seperti dirinya. Dia tidak bisa menahan air matanya sendiri yang jatuh ketika kepalanya tertunduk.

“Kamu bakal menyesal, Mas.” Kinara menyusut ingus tepat saat Baskara mengangsurkan sehelai tisu kepadanya,

“Nggak akan.” balas pria itu sambil tersenyum. Kini, tanpa ragu dia meraih tangan kanan Kinara dan menggenggamnya erat, “Kafka pasti bakal senang banget.”

“Tapi, aku udah nggak perawan.” Kinara mengusap pipinya yang basah, sementara Baskara tertawa dan dia sendiri akhirnya menggunakan ibu jari kirinya untuk membantu mengusap tetesan bulir bening di pipi mulus wanita di hadapannya itu.

“Kita cocok. Aku juga sudah nggak perjaka.”

Kinara ingin sekali menarik tangannya, tapi, Baskara yang kelewat senang, tertawa dengan suara menyebalkan yang membuat air mata wanita tersebut langsung kering seketika.

“Sinting.”

Baskara memang sinting dan dia tidak tahu, bagaimana pernikahan tanpa restu ini bakal berlangsung selamanya, atau minimal, bahagia sampai akhir cerita.

***

Bab 67

Kafka Rajasa Azzaki adalah anak kelas dua yang paling bahagia pada siang itu karena dia kembali menyaksikan kedua orang tuanya datang bersama untuk menjemput. Mulanya, saat melihat puncak kepala ayahnya yang memang jauh lebih jangkung dibanding dengan kepala ayah teman-temannya, Kafka bersikap biasa saja. Saat Baskara menggenggam tangannya menuju mobil, dia juga tidak terlalu antusias. Perasaannya sama seperti saat dijemput oleh Baskara di hari-hari lain. Akan tetapi, sewaktu melihat wajah ibunya yang berdiri di samping pintu mobil, Kafka segera saja berteriak kegirangan.

“Yeye ada Ibuk. kita makan siang bareng.” Kafka berseru senang. Dia tanpa ragu melepas genggaman tangan sang ayah dan memeluk ibunya erat, setelah sebelumnya mencium punggung tangan Kinara dengan takzim.

“Ayah ngajak makan bareng.” Kinara memberi tahu dan Kafka segera menoleh lagi kepada Baskara yang berada tepat di belakangnya, “Benar, Yah?”

Kafka melihat Baskara mengangguk tanpa ragu dan senyumnya mengembang. Keriangannya seakan bertambah dua kali karena ada ibu yang menemani mereka berdua. Kafka amat jarang bisa pergi bersama, apalagi sejak Kinara marah, dia merasa jalan-jalan bersama Baskara menjadi sangat sepi jika dibanding dengan bersamanya.

"Aku duduk di belakang aja." Kafka berlari dan langsung membuka pintu belakang mobil, seolah dia memberi kesempatan kepada kedua orang tuanya untuk duduk bersama, seperti yang sering dia lihat di dalam kendaraan orang tua teman-temannya. Semua bapak dan ibu mereka duduk bersebelahan.

Kinara sendiri hanya melirik Baskara yang kini mengacak-acak rambut putranya. Kafka yang sedang menyukai rambutnya rapi berusaha berontak, tapi, dia kalah tenaga. Meski begitu, Kafka tidak marah. Hal yang paling disukainya sedang terjadi saat ini dan Kafka tidak bisa menyembunyikan senyum ketika mereka bertiga sudah berada di dalam mobil. Baskara dengan senyum lebar menoleh kepada Kinara dan bertanya, "Kita langsung makan?"

“Iya, Mas.” balas Kinara lemah lembut.

Sudah lama Kafka tidak senyum sesenang ini dan nanti, jika pulang, dia akan menceritakan semua hal yang dia lihat saat ini kepada Mayang, biar wanita itu puas, doa-doa Kafka Rajasa Azzaki tidak lama lagi akan jadi nyata.

Hanya butuh sepuluh menit bagi mereka untuk sampai di sebuah rumah makan bergaya desa. Kafka langsung turun dari mobil begitu Baskara mengaktifkan pembuka pintu otomatis, membuat Kinara segera menyusulnya dari belakang, “Kafka, tunggu Ayah dulu.”

Walau saat itu Baskara juga telah keluar dan sedang mengunci mobilnya lewat remot, tidak urung dia tersenyum karena suara Kinara yang juga memanggilnya ayah adalah hal yang

amat jarang dia dengar. Apalagi, saat ini dia sadar, di antara mereka berdua hampir tidak ada batas lagi setelah ungkapan perasaan di kafe tadi.

Meski begitu, dia lebih suka Kinara memanggilnya Babas. Karena Kinara juga, orang-orang serumah memanggilnya sama, kecuali ibunya dan membayangkan betapa kejam perbuatan Reva kepada Kinara segera saja membuat Baskara merasakan ngilu di dadanya sendiri, sebuah luka yang entah kapan bakal sembuh.

Mampir ke rumah, Bas. Mama sakit dan nyari kamu terus.

Beberapa pesan dari kakak perempuannya, Meika, si nomor dua, selalu datang, termasuk yang mampir sebelum Baskara menjemput Kinara. Tapi, seperti

biasa, dia memilih mengabaikan pesan-pesan itu. Reva Dierja kadang punya seribu muslihat. Dulu, dia menjodohkan Sintya dengan Baskara. Mulanya, pria itu merasa SIntya baik, sampai kenyataan menyadarkannya, baik sang ibu dan mantan kekasihnya, ternyata sama saja.

"Lo benci karena mereka berbuat zalim pada Kinara. Coba kalau kejadiannya dibalik, wanita mana yang mau kekasihnya ngajak putus padahal dia dengan tulus hati menerima keadaan lo yang nggak sesuci biarawan?"

Baskara juga bertengkar dengan kakak pertamanya yang menolak bekerja di perusahaan keluarga dan menjadikan Baskara tameng supaya dia sendiri bisa bebas melanglang buana, seorang perempuan yang mandiri dan gemar mengajaknya bertengkar.

"Mas?"

Suara Kinara yang memanggil, membuat Baskara sadar kalau dirinya melamun dan hampir masuk ke selokan kecil sebeum pintu masuk rumah makan. Dia segera mundur beberapa langkah dan berusaha tersenyum.

"Kafka sudah di dalam. Kayaknya dia yang pilih tempat." Kinara menunjuk ke arah dalam. Tatapannya canggung dan dia sedikit salah tingkah karena Kafka kelewat antusias siang itu.

"Nggak apa-apa." balas Baskara santai, "Satu bulan ini dia lebih sering cemberut karena nggak ditemani kamu."

Kinara memalingkan wajah, menjauh dari Baskara yang menatapnya sejak tadi. Walau bagaimana pun, dia belum terbiasa diperhatikan seperti itu. Dia selalu

menganggap Baskara sebagai atasan dan anak majikan, meskipun, pria di sebelahnya tersebut menolak Kinara terus memperlakukannya demikian.

"Masuk, yuk." ajak Baskara dan dijawab Kinara dengan anggukan. Mereka berdua melangkah bersamaan dan tidak lama langsung melihat Kafka duduk di salah satu saung yang posisinya tidak jauh dari pintu masuk. Rupa-rupanya, rumah makan tersebut menerapkan konsep semi *outdoor*. Ada beberapa saung mengelilingi sawah yang posisinya memang di tengah restoran. Kinara belum pernah ke sana dan agak terpukau melihatnya, terutama karena mereka datang saat padi sudah mulai menguning.

"Di sawahnya ada burung, Buk." tunjuk Kafka ke arah sawah begitu melihat kedua orang tuanya mendekat. Saung itu hanya

memiliki sebuah meja berukuran sekitar empat sampai lima puluh sentimeter. Tidak ada kursi atau bangku. Pengunjung langsung duduk secara lesehan di lantai kayu yang menurut Kinara terbuat dari jati. Di pinggir saung dipasang pembatas berupa pagar kayu bulat yang mengingatkan Kafka seperti terali penjara.

“Burungnya makan padi.” balas Baskara sebelum sempat dia duduk. Kinara sudah mengambil posisi di seberang Kafka dan buat Baskara, hal tersebut adalah kesempatan baginya untuk duduk di sebelah Kinara. Begitu bersemangatnya Baskara, hingga tidak sengaja, kelingking dan jari manis mereka berdua bersentuhan saat Baskara berhasil duduk.

“Jangan ditarik.” bisik Baskara di dekat telinga Kinara tepat saat Kinara refleks dan

ingin menjauhkan tangan mereka. Baskara sendiri hanya mengedip sekejap kepada Kinara dan langsung memperhatikan Kafka yang mulai bercerita tentang orang-orangan sawah dan sistem yang menurutnya efektif untuk menjauhkan burung-burung yang hendak memakan padi. Gara-gara itu juga, Kinara hampir menunduk. Dia merasa pipinya kembali panas dan tidak seharusnya membiarkan Baskara menggodanya seperti itu.

Ketika seorang pelayan berpakaian seragam batik datang dan memberikan buku menu, barulah Kinara menghela napas. Baskara melepaskan tautan tangan mereka dan mulai memilih-milih menu makan siang mereka hari itu. Kafka juga ikut nimbrung di antara mereka berdua, membuat Kinara semakin senang karena putranya seperti

seorang penyelamat yang saat ibunya merasa amat gugup.

“Ka, pulang ini mau nonton, nggak? Ada Minion di bioskop.” ajak Baskara kepada Kafka yang sedang mencari-cari makanan yang disukainya. Tanpa ragu Kafka berseru kalau dia mau ikut, membuat bola mata Kinara nyaris meloncat usai mendengar ide dadakan dari pria di sebelahnya.

“Dikasih hati minta jantung, ya?” Kinara mencoba mencubit pinggang Baskara dan lawan bicaranya itu hanya tertawa terbahak-bahak karena dia merasa menang. Kinara tidak bisa protes, apalagi setelah Kafka terang-terangan merayakan hari itu sebagai hari paling bahagia di dalam hidupnya.

“Coba kalau dia tahu, nggak lama lagi ayah sama ibunya mau nikah, pasti Kafka bakal

makin bahagia." Baskara tersenyum lagi. Kinara tidak sempat membalas karena pelayan kembali datang dan memastikan pesanan mereka semua sebelum akhirnya dia minta izin dan meninggalkan calon keluarga kecil itu bercengkrama hingga pesanan mereka diantarkan sekitar sepuluh menit kemudian.

***

Kafka benar-benar riang gembira sepanjang sisa hari itu. Mereka sempat mampir ke rumah Baskara supaya Kafka bisa berganti pakaian sebelum akhirnya mereka berangkat ke salah satu pusat perbelanjaan terbesar di kota Semarang untuk menonton film. Tapi, kegiatan mereka tidak selesai sampai di sana saja, pulangnya, mereka bertiga masih sempat makan lagi sehingga Kinara mesti menggelengkan kepala saking takjubnya melihat dua orang laki-laki di

hadapannya seperti belum pernah makan seminggu.

“Kata ayah, aku mesti makan banyak biar makin gede.” Kafka mengoceh. Mulutnya penuh mi ramen dan hanya Kinara sendiri di antara mereka bertiga yang tidak makan sore itu.

“Habis ini pulang ya, Ka. Kasihan ayah capek dari pagi nemenin kita.” Kinara merasa tidak enak kepada Baskara yang dia sadar sama bersemangatnya seperti Kafka. Tapi, setelah kejadian di kafe, rumah makan, serta di dalam bioskop, dia sangsi kalau Baskara tidak lebih bahagia dari putra mereka.

Alasannya karena dengan lihainya seorang Baskara Dierja mengatur posisi tempat duduk supaya Kafka berada di samping kirinya dan dia berada di tengah-tengah.

Dengan begitu, dia bisa menggenggam tangan Kinara sepanjang pemutaran film, yang mana, berkali-kali juga ditolak oleh wanita itu.

"Tanganmu dingin. Tadi lupa bawa jaket, tertinggal di mobil." Baskara memberi alasan meski Kinara menolak. Tapi, karena dia tidak punya pilihan lain dan memang suasana studio dalam bioskop seperti lemari es, sepanjang penayangan film, dia mesti rela bersentuhan dengan Baskara lebih lama dari yang pernah terjadi selama hidupnya.

"Aku nggak capek." Baskara nyengir usai sehelai ramen berhasil masuk mulutnya. Kinara hampir saja menginjak kaki pria itu, namun batal. Jika Kafka melihatnya masih bersikap barbar kepada Baskara, sudah pasti bocah delapan tahun itu bakal merajuk lagi.

“Tapi, habis ini mesti balik ke rumah Eyang, Ka. Ayah mau ngomong sama kakekmu.” Baskara menoleh ke arah Kafka yang penasaran. Bocah itu memperhatikan ayahnya dengan mulut penuh mi.

“Kenapa?” Kafka bingung tidak mengerti, sama tidak paham seperti Kinara yang ikut penasaran.

“Mastiin kalau aku serius sama anaknya.” bisik Baskara kepada Kinara saat Kafka izin ke kamar mandi dan Kinara sendiri langsung protes, “Secepat itu?”

“Iyalah. Ngapain juga lama-lama?” Baskara menganggukkan kepala saat bicara. Ramen miliknya sudah habis menyisakan kuah saja, “Lusa aku mau ke Jakarta, membicarakan soal ini sama keluargaku. Aku nggak mau tunda-tunda lagi.” ucapnya mantap. Tidak dia

tahu kalau Kinara bergidik begitu selesai mendengar kata-kata Baskara. Bayangan Reva Dierja bakal ngamuk setelah mendengar niat anaknya, tidak bisa Kinara duga sama sekali. Dulu saja dia tidak terima, apalagi sekarang, terutama dengan kondisinya yang tidak baik.

"Jangan khawatir. Aku hebat dalam membujuk Mama." Baskara meyakinkan. Tangannya lagi-lagi mampir ke punggung tangan Kinara dan bicaranya seolah sales asuransi yang seratus persen yakin proposalnya gol.

"Aku nggak yakin." Kinara mengedikkan bahu. Meski begitu, tatapannya kini terarah pada punggung tangan Baskara yang kekar dan jauh lebih besar dibanding tangannya sendiri dan setelah setengah hari bersama, dia bohong kalau bilang, genggaman tangan Baskara sungguh tidak nyaman, karena

kenyataannya kini, dia mulai menyukai rasa dimiliki oleh seseorang.

***

Bab 68

Kinara dan Baskara berpisah di teras rumah Sutomo sekitar pukul sembilan malam. Itu saja dengan pertimbangan mereka sudah menghabiskan seharian bersama. Baskara sendiri jika diperbolehkan bakal terus berada di rumah itu. Namun, seperti biasa, ibu-ibu tetangga selalu penasaran jika dia belum pulang. Apalagi, setelah Kinara tidak lagi marah dan mulai menerimanya, Baskara merasa tidak ada lagi yang perlu dia tunggu. Sutomo juga telah lama memberi restu dan yang perlu dilakukannya adalah bicara kepada semua anggota keluarganya tentang keputusan ini.

Dia tidak mau menunda lebih lama. Kafka sudah semakin dewasa dan dia bakal terus datang ke rumah Sutomo, membuat perhatian orang-orang bakal makin menjadi. Namun, dibandingkan dengan semua hal itu, dia tidak ingin lagi membiarkan Kinara terlalu lama sendiri. Walau kini, ibu dari anaknya telah mulai mandiri secara finansial, Kinara telah berjuang buat putra mereka selama bertahun-tahun. Baskara tidak ingin Kinara bekerja terlalu keras dan sekarang adalah momen terbaik buat mereka bertiga untuk jadi sebuah keluarga.

Rabu pagi, Baskara sudah berangkat ke ibu kota. Dia tiba di rumah kedua orang tuanya lewat beberapa menit dari waktu makan siang. Kedua kakak perempuannya juga telah dia hubungi dan mereka setuju akan mampir sesegera mungkin.

Reva Dierja adalah yang paling duluan menyambut. Ayah Baskara masih berada di kamar setelah sebelumnya sempat ngantor selama beberapa jam. Baskara juga sudah melihat kalau suasana ruang makan agak sedikit lebih meriah dibanding sebelumnya. Hanya saja, dari semua pemandangan yang sekarang dia saksikan, ada satu sosok yang menghilang. Mengingatnya lagi membuat Baskara segera memalingkan wajah. Ruang makan adalah tempat terakhir Bi Yati sebelum akhirnya dia tidak sadarkan diri di rumah itu.

Kenapa Ibu kalian berkeras masih tinggal bersama kami padahal sebenarnya, dia yang paling banyak menangis? Mungkin Ibu tahu usianya tidak bakal lama dan satu-satunya cara supaya kebohongan Mama bisa terbuka adalah dengan aku melihat sendiri ada Kafka di dalam hidupku. Jadi, kalian jangan terlalu membenci dia. Ibu selalu menyimpan semua

kenangan tentang keluarganya di dalam lemari dan di situ juga aku kemudian tahu tentang Kafka.

"Sudah lama banget kamu nggak mampir, Bas. ayo masuk. Kita makan dulu. Semua Mama yang masak. Makanan kesukaanmu sudah Mama buat." bujuk Reva Dierja lemah lembut kepada putra bungsunya.

Seperti yang pernah diceritakan Kinara kepadanya, sang ibu memang tampak jauh lebih kurus dibandingkan sebelumnya. Namun, hari ini, Reva sengaja merias wajahnya menjadi jauh lebih cerah sehingga Baskara tidak menemukan jejak kesakitan di sana.

"Mama kurusan." Baskara memulai pembicaraan mereka siang itu. Tangan kirinya

digenggam oleh sang ibu dan mereka berdua berjalan beriringan menuju ruang makan.

Hari itu, Reva Dierja memakai *midi dress* lengan pendek berwarna hijau tua. Dia menyisir rambutnya yang sepanjang bahu serta memakai sepasang anting-anting mutiara di kedua telinga. Baskara juga mengenali parfum kesukaan wanita tersebut yang tercium samar tanda Reva memakainya dalam jumlah sedikit.

“Nggak. Cuma kesepian aja ditinggal anak lanang semata wayang.” Reva mencoba tersenyum. Dia menjaga setiap kalimat yang bakal keluar dari bibirnya karena tahu sifat Baskara.

“Yang lain belum datang?” Baskara menoleh ke arah sekeliling. Suasana rumah masih sepi. Tapi, sejak di parkiran rumah

mereka tadi saja dia belum melihat kedatangan kedua kakak perempuannya.

“Sebentar lagi sampai. Meika lagi jemput anak-anaknya dari sekolah.” Reva menjelaskan. Mereka berdua memilih menunggu tiga orang anggota keluarga yang belum siap dan Baskara berpikir dia akan ke kamarnya dulu. Hanya saja, baru hendak melangkah, suara klakson di depan membuat mereka berdua menoleh. Yang datang adalah Fatma, kakak pertama Baskara.

“Mana Babas?” wanita itu langsung masuk rumah. Meski mengendarai mobil, dia memakai kaca mata hitam. Rambutnya dicat warna cokelat dan bibirnya merona merah karena lipstik. Di samping itu, Fatma memakai syal yang dijadikan penutup kepalanya.

“Kenapa cari gue?” Baskara melepas tautan tangan ibunya dan bersedekap, sedangkan Fatma, kayak perempuan yang selalu tampil nyentrik di matanya mulai buka mulut, “Lo pergi berbulan-bulan, lupa balik ke sini. Nggak ingat punya emak di rumah?”

“Kalau nggak ingat, nggak mungkin sekarang lo lihat muka gue.” balas Baskara santai. Meski begitu, si sulung tidak berhenti sampai di sana saja. Dia yang masih geram dengan adik laki-laki satu-satunya itu pun mendekat dan menempeleng wajah Baskara sehingga membuat Reva Dierja panik bukan kepalang.

“Itu pembalasan buat lo karena nggak ingat ada emak sakit di rumah dan milih kabur demi perempuan.”

Baskara tidak melawan atau malah membalas perbuatan kakaknya itu meski saat ini dari bibir ibunya sudah keluar ucapan-ucapan panik.

“Nggak apa-apa, Ma.” Baskara menenangkan Reva yang ketakutan. Sepertinya sang ibu lupa kalau dua anaknya amat gemar bertengkar. Apalagi, saat ini sudah lama mereka tidak bertemu.

“Aku laki-laki normal, sudah wajar kalau mengejar seorang wanita. Malah aneh kalau yang kukejar adalah laki-laki.” Baskara membalas sinis sehingga membuat Fatma yang tadi merasa menang, kemudian menoleh kepadanya sambil melotot. “Iya, saking normalnya …”

“Lo dapat ponakan.” potong Baskara dengan sudut bibir berkedut. Dia tahu Fatma

merasa sangat senang karena baginya Baskara langsung kalah telak dan pertikaian kecil itu membuat Reva segera memisahkan mereka berdua tepat setelah Baskara mengucap kata keponakan. Kedua anak Reva Dierja tahu kalau sang ibu amat alergi mendengarnya.

"Kenapa ribut-ribut?" suara Wira Dierja, ayah Baskara dan Fatma terdengar. Pria itu tampak menuruni tangga dari lantai dua dan dia langsung menaikkan alis begitu melihat putranya yang lama tidak kembali ke rumah.

"Ada Babas. Dari mana saja kamu?" tanya Wira, "Tahu-tahu mengundurkan diri."

"Kebetulan, Pa. hari ini Babas mau ajak kalian semua bicara, tinggal nunggu Kak Mei." Baskara mengangguk dan dia berdeham untuk melonggarkan jalan napasnya yang sedikit macet. Sebentar lagi dia akan mengatakan

semuanya dan yang dia harap semua orang bakal setuju, tanpa drama sama sekali.

Doakan aku, Kin, semoga hari ini keluargaku setuju dengan keputusanku.

***

Kinara Kemuning baru saja duduk usai melayani beberapa puluh pelanggan yang datang sejak sebelum waktu makan siang. Tapi, dia tidak merasa lelah, melainkan senang karena artinya mereka mendapatkan keuntungan jika dagangan laris. Saat itu pukul tiga sore dan putranya sudah berada di toko milik Mayang. Di sana, Kafka bisa beristirahat sambil menonton televisi, sedangkan di kedai milik Kinara, hadirnya banyak orang membuat anaknya kadang rikuh untuk beraktivitas.

Sesekali, dia melirik ke arah ponsel miliknya yang tergeletak di atas meja. Baskara

sempat mampir untuk pamit sebelum berangkat ke Jakarta tadi. Inilah kali perdana pria itu benar-benar datang hanya untuk Kinara dan memberi tahu soal keberangkatannya. Dia berjanji akan mengabari bila sudah tiba di Jakarta. Akan tetapi, hingga hari menjelang sore hari itu, Kinara tidak mendapat satu pun pesan dari Baskara.

Kenapa malah nunggu-nunggu pesan dari Mas Babas? Kinara memarahi dirinya sendiri, padahal sebelum ini dia mana mau melakukannya. Biar pun Baskara menelepon hingga puluhan kali, dia tidak bakal mau mengangkat. Entah kenapa, hari ini dia malah menunggu pria itu.

Penasaran, kok, Kinara meyakinkan dirinya sendiri kalau tidak ada motif lain di balik itu semua. Baskara sudah meyakinkan

kalau dia akan mengabari dan jarak Semarang-Jakarta bukanlah sedekat Blok M ke Monas. Apa saja bisa terjadi dan dia bohong tidak mencemaskan pria itu.

Apalagi tadi malam mereka mengobrol di telepon hingga larut, sampai Kafka menjadi pusing dan menyuruh ibunya berhenti.

"Buk, tidur loh. Aku mau sekolah besok."

Kinara langsung mematikan telepon tepat saat Baskara tertawa mendengar omelan putra mereka. Tapi, setelahnya dia menghabiskan sisa malam dengan bolak-balik di atas tempat tidur, sibuk membayangkan obrolan mereka sambil tersenyum-senyum sendiri, membuat Kafka terpaksa membuka mata dan memandang ke arah ibunya sambil cemberut.

"Ibuk ini, loh."

Kinara meminta maaf karena telah mengganggu tidur anak tampan kesayangannya itu dan pada akhirnya, hingga sore ini dia terpaksa menunggu kabar dari Baskara tanpa ada keberanian untuk menanyakan sendiri kepada pria itu.

Nggak, ah. Ada emaknya, serem, Kinara bergidik sendiri membayangkan sepasang mata melotot milik Reva Dierja yang membuatnya selalu bergidik. Jangan sampai wanita itu tahu kalau anak laki-lakinya masih berhubungan dengan Kinara. Apalagi, Kinara dengan penuh percaya diri mengatakan pada Reva Dierja kalau dia tidak bakal mau menikah dengan Baskara.

Kini, malah anaknya sendiri yang maju dan meminta Kinara buat menerima lamarannya tanpa mempertimbangkan

perasaan sang ibu yang sudah kadung benci kepada Kinara.

Kinara yang penasaran, tidak bisa menahan diri untuk memeriksa ponsel. Hanya ada pesan tadi pagi yang dikirim Baskara ketika dia mencapai *rest area* terdekat.

Doain sukses, ya, Ibuknya Kafka.

Ibuknya Kafka, Kinara sampai beberapa kali mengulang kalimat tersebut. Kata-kata itu tidak terlalu spesial karena kenyataannya dia memang ibu Kafka Rajasa Azzaki. Semua orang di kampung memanggilnya demikian, kecuali di sekolah. Wali kelas Kafka selalu memanggil Kinara Mama Kafka. Tapi, mendengarnya langsung dari Baskara yang selalu memanggilnya dengan nama yang diberikan oleh Sutomo, menimbulkan getar-getar aneh yang kerap membuatnya tersenyum.

Kinara menoleh ke arah luar karena ada beberapa orang tamu datang. Untung saja ada Rara yang lebih dulu melayani sehingga dia kembali melanjutkan pada kegiatan baru yang selama ini tidak pernah terjadi di dalam hidupnya, padahal dia tahu tidak mungkin Baskara mengiriminya pesan dalam waktu secepat ini.

Udah lama, kok, belum WA. Dari pagi, Kinara membela diri. Kenapa, sih, kini giliran Baskara yang jadi pelit membagi informasi kepadanya?

Tiba-tiba, tanpa Kinara siap, ponsel miliknya bergetar dan nama Baskara tertera di sana. Dia terkesiap selama beberapa saat dan merasa jantungnya hampir copot karena tidak menyangka kalau Baskara bakal menghubunginya.

"Ha … halo, Mas?"

Kinara ingin sekali bertanya kelanjutan kabar ketika sejurus kemudian, Baskara dengan suara bergetar memberi tahu, *"Kin, ajak Bapak dan Kafka ke Jakarta sore ini, Mayang juga kalau dia mau."*

"Loh, kenapa? Ada apa?"

Kinara merasa jantungnya berdetak lebih cepat karena mendengar nada suara Baskara yang membuat dia merasa lebih panik dari biasa. Apalagi, dari seberang tidak terdengar keanehan lain. Apakah Baskara sudah memberi tahu soal lamaran kepada keluarganya? Tapi, tidak masuk akal kalau Reva Dierja yang selama ini menentang malah begitu mudah setuju.

"Mama meninggal, mendadak pas turun dari tangga."

Kinara merasa kakinya lemas tidak bertenaga dan air mata tahu-tahu meleleh di kedua pipi begitu dia mendengar Baskara terisak-isak di seberang sana. Bagaimana bisa semua terjadi begitu cepat?

“Innalillahi. Ya Allah, Mas. Gimana ceritanya?”

Baskara tidak sempat menjawab. Tapi, dia tahu kalau saat ini, seperti yang pernah terjadi kepadanya berbulan-bulan lalu, Baskara Dierja kembali kehilangan wanita yang paling penting di dalam hidupnya, dengan sebuah penyesalan bahwa berbulan-bulan terakhir, dia mengabaikan wanita itu tanpa ragu sama sekali.

***

Bab 69

Tidak ada yang bicara sejak empat orang keluarga Sutomo meninggalkan rumah menuju bandara secepat yang mereka bisa. Meski banyak pertanyaan, mengapa hal tersebut bisa terjadi, Kinara yang sudah banjir air mata memilih diam sepanjang perjalanan dan Mayang seperti biasa mengambil alih karena kakak perempuannya sudah kembali menjadi Kinara cengeng yang kadang membuatnya amat sebal. Bukankah Kinara membenci Reva Dierja? Mengapa sekarang dia menangisi kepergian wanita itu? Orang mana saja yang dianiaya baik secara fisik dan mental oleh orang seperti Reva Dierja bakal bersyukur melihatnya menemui ajal.

“Kafka belum pernah ketemu.” Kinara menyusut ingus setelah mereka semua sudah berada di dalam pesawat. Sutomo hanya menatap bagian belakang kursi penumpang di depannya dalam diam, Kafka juga duduk mematung karena dia belum paham apa yang terjadi. Namun, dia menyimak pembicaraan ibu dan tantenya, lalu menemukan kalau ibu dari ayahnya telah tiada.

“Ayah di Jakarta, Buk? Di rumah ibuknya Ayah?” Kafka sempat bertanya sebelum akhirnya dia sadar kalau hal yang sama pernah terjadi kepada mereka beberapa bulan lalu, Yangti juga telah pergi untuk selamanya dan Kafka ingat, saat Yangtinya meninggal, Baskara ada di rumah sakit.

“Baguslah kalau belum ketemu. Gue yakin, anak lo bisa aja mati diracun ama dia kalau ketemu.” Mayang mendesis sinis,

sehingga membuat Kinara nyaris memukul pahanya karena kalimat demikian. Untung saja Kinara sempat menutup kedua telinga Kafka dengan tangannya dan melotot kepada adik perempuannya tersebut saking dia merasa amat jengkel.

"Jangan ngomong aneh-aneh di depan Kafka." Kinara memperingatkan Mayang, mengabaikan fakta kalau ingusnya nyaris turun lagi dan bahunya masih sesenggukan.

"Lah, lo sendiri aneh. Nangisin dia yang seumur hidup Kafka nggak pernah peduli sama kalian." protes Mayang. Dia tahu dirinya benar karena Kinara kemudian tidak mampu membalas kata-katanya. Dia lebih memilih kembali duduk di tempatnya tanpa melepaskan genggaman tangannya dari Kafka yang duduk di antara dirinya dan Mayang. Hanya Sutomo yang terpisah tempat duduk di

sebelahnya dan mereka tidak bicara lagi hingga akhirnya pesawat mendarat di Jakarta.

"Mas Babas sudah suruh orang buat jemput kita." Kinara memberi tahu usai dia membaca pesan di ponselnya. Saat masih di udara tadi, dia lupa mengabari Baskara dan pria tersebut meneleponnya berkali-kali. Kini, selagi menunggu koper mereka di bagian pengambilan bagasi, Kinara menunjukkan pesan dari Baskara kepada yang lain.

"Ih, ngapain naik mobil mereka? Naik taksi aja." Mayang yang paling duluan protes dan Sutomo akhirnya bersuara, "Biarkan aja, mereka lagi berduka."

Meski hanya beberapa kata keluar dari bibir ayahnya, Kinara merasa sangat berterima kasih kepada Sutomo karena di matanya, sang ayah seperti mencoba melindunginya dari

serangan rundungan Mayang yang terus mengomel kalau Reva pantas menerima itu semua.

"Siapa tahu dia meninggal karena nggak setuju kami menikah dan seumur hidup, Mas Babas bakal menyalahkan diri karena jadi penyebab ibunya pergi. Kamu tahu sendiri, sekejam dan sejahat apa pun ibu, selamanya tetap wanita yang melahirkan kita. Aku sedih beliau pergi karena artinya nggak ada kesempatan buat kami memperbaiki semua yang kacau." Kinara membalas setelah akhirnya Sutomo mengajak Kafka berkeliling. Tinggal dia dan Mayang yang menunggu koper, hingga Kinara menjadikannya kesempatan untuk bicara kepada adiknya.

"Lo benar-benar orang paling bodoh yang pernah gue lihat seumur hidup, Kin." Mayang menggeleng, jengkel melihat

kelakuan kakak perempuannya yang sepolos itu. Tapi, dia tidak punya pilihan lain. Kinara adalah kakak perempuannya dan kini, yang paling dia inginkan, jangan sampai Kinara jatuh ke lubang kebodohan untuk kali ke dua setelah dia merana disakiti oleh keluarga Dierja.

***

Sopir keluarga Dierja bernama Pak Maman, teman Sutomo ayah Mayang dan Kinara sewaktu masih bekerja di sana beberapa tahun lalu. Tugas utama Pak Maman adalah mengantar Wira Dierja, sedangkan Sutomo bertugas mengantar Reva. Karena hal itu juga, maka saat ini dua pria sebaya tersebut duduk bersebelahan, sementara Kinara dan Mayang duduk bertiga bersama Kafka di barisan tengah.

“Mas Babas masih sibuk, jadi nggak bisa jemput.” Pak Maman meminta maaf karena dia yang hadir sore itu. Kinara sendiri maklum. Baskara adalah putra keluarga Dierja satu-satunya, sehingga sudah bisa dipastikan, dia harus melakukan semua hal.

“Nggak apa-apa, Pak.” balas Kinara. Sebenarnya, dia masih ingin bertanya soal Reva yang meninggal secara mendadak tersebut. Tapi, satpam di sebelahnya sudah pasti bakal mengoceh dan mengatai Kinara begitu sok perhatian. Apalagi sekarang sudah ada Pak Maman yang membuat Kinara berhenti banyak tanya.

“Ibuk sudah nggak nangis lagi?” Kafka menoleh ke arahnya dan memastikan keadaan Kinara sudah baik-baik saja. Dia juga mengusap lembut punggung tangan kanan ibunya yang kini dia genggam amat erat. Kafka

tahu bila ayahnya selalu melakukan hal tersebut kepada Kinara akhir-akhir ini dan dia mendapati ibunya terlihat lebih tenang dan tidak mudah gugup seperti sebelumnya.

"Nggak. Makasih, ya, Ka." Kinara balas mengusap pipi Kafka dan tersenyum. Tapi, gara-gara itu juga, matanya kembali merah. Setelah Bi Yati meninggal, Kafka yang malang harus kembali kehilangan nenek yang belum pernah memeluknya, malah dulu, tidak pernah mau menerima kehadiran Kafka hingga berniat membuatnya lenyap dari muka bumi.

"Dia lebih jahat dari setan, mungkin setara sama Dakjal karena tega buat lo dipermalukan dan gilanya lagi, malah menyuruh Kafka digugurkan. Gue nggak ngerti air mata lo itu buat apa."

Dia tahu kata-kata Mayang ada benarnya, tapi, entahlah. Kinara tidak bisa berpikir soal apa-apa lagi. Yang dia cemaskan sekarang adalah betapa hancurnya perasaan Baskara. Belum genap setahun ditinggal Bi Yati, kini dia harus kembali kehilangan ibunya.

Ponsel Kinara berdering saat Pak Maman mencapai pintu tol dan Kinara mendapati sang penelepon adalah Baskara dan dia serta merta mengangkatnya.

“Halo, Mas?”

“Sudah sampai? Maaf aku baru bisa lihat HP.” ucap Baskara. Suaranya pelan dan Kinara tahu kalau sekarang dia sedang menahan beban berat.

“Nggak apa-apa.” Kinara mengerti. Siapa yang tidak sibuk menghadapi musibah seperti

ini. Masih untung Baskara tetap tegar dan menangani segalanya.

"Mama masih disemayamkan di rumah. Kalau mau istirahat, langsung ke apartemen aja. Pak Maman sudah dikasih tahu dan kuncinya sama dia. Aku tahu, Bapak, kamu, dan Mayang nggak bakal mau menginap di rumah orang tuaku. Jadi, kalian istirahat aja dulu di sana." suruh Baskara. Rumah Dierja adalah tempat yang menjadi trauma bagi keluarga Sutomo dan dia amat sadar diri, tidak ada satu pun dari mereka bertiga yang sudi mampir ke sana.

"Nggak usah repot-repot. Kami bisa ke kost ..."

Mayang dan Sutomo menoleh ke arah Kinara yang sepertinya tidak enak hati menerima kebaikan Baskara saat dia

seharusnya berduka. Kedatangan mereka ke Jakarta untuk menghibur keluarga Dierja sekaligus berbela sungkawa. Jika Baskara masih saja mengurusi keperluan keluarga Sutomo, rasanya sangat tidak sopan.

"Kin, aku yang minta kalian ke Jakarta. Kalau ke hotel atau kost malah tambah susah. Pak Maman yang akan bantu selagi aku belum bisa di dekat kalian. Tolong terima …"

"Pak, disuruh Mas Babas ke apartemen." Kinara menjauhkan ponsel dan memberi tahu Sutomo. Pria itu menoleh ke bangku belakang dan di saat yang sama Pak Maman mengangguk, "Iya. ini sebenarnya saya mau langsung ke apartemen. Ibu Reva kayaknya masih di rumah sakit, jadi kalau mau ke rumah Dierja juga belum banyak orang. Mas Babas suruh istirahat atau ganti baju sebentar. Oh,

iya, disuruh beli makan dulu. Kita mampir ke warung mangut, kesukaan kamu, kan, Mok?"

"Nanti aja. Kalau meninggalnya sore ini, nggak lama lagi pasti jenazahnya datang. Kita taruh tas saja, terus langsung ke rumah Dierja." Sutomo menjawab. Soal makan, dia merasa belum lapar. Lagipula, musibah ini telah membuat nafsu makannya menguap entah ke mana. Akan tetapi, tidak hanya dia, baik Kinara dan Mayang juga merasakan hal yang sama. Yang harus mereka perhatikan paling-paling Kafka yang masih butuh banyak asupan nutrisi. Jika lapar, ada banyak penjual di pinggir jalan dan hal itu bukan masalah karena ibu kota selalu terjaga hingga larut malam.

"Mas, Bapak bilang habis antar koper, kami langsung ke sana." Kinara bicara lagi pada Baskara yang sepertinya menunggu di

seberang dan pria itu menjawab pendek, *"Iya. Bawa Kafka, ya. Dia belum pernah ketemu sama omanya."*

Bahkan, kalimat terakhir yang keluar dari bibir Baskara mampu membuat air mata Kinara meleleh lagi. Pria itu juga berpikir hal yang sama, tentang Kafka yang sudah kehilangan dua nenek dalam waktu yang bersamaan. Kinara mengiyakan sebelum akhirnya dia memutuskan panggilan dan langsung meraih tubuh anak laki-lakinya itu untuk dia peluk.

"Ibuk jangan nangis lagi. Ada aku, kok. Nanti kita ketemu Ayah, ya. Ibuk *ndak* usah nangis." Kafka menenangkan lagi. Tangannya kembali mengusap-usap siku Kinara yang tidak lepas memeluknya dan entah kenapa, kini dia mengerjap berkali-kali, mencegah air mata jatuh ke pipi karena dia tahu, dia harus kuat.

Ayahnya selalu memberi tahu kalau Kafka adalah kekuatan ibunya, dia juga harus tumbuh besar dan kuat, lalu jadi pelindung buat wanita yang melahirkannya itu.

Tinggal Mayang Ganarsih yang memandangi kelakuan ibu dan anak di sebelahnya sambil menghela napas. Memang dia amat paham sifat kakak perempuannya itu, si lembut yang hampir tidak pernah dendam. Tapi, dia juga tidak mengira kalau kepergian Reva Dierja membuatnya seperti kehilangan ibu sendiri juga. Lagipula, Kafka juga cuma mengenal satu orang nenek, yaitu Bi Yati. Itu saja, amat jarang memeluknya dan ketika berpulang, sikap Kafka juga seperti ini, meski dia sempat menangis saat ada kelebatan ingatan di masa lalu membuatnya sadar, Bi Yati yang telah meninggal adalah ibu dari ibunya juga.

Mereka juga masih menebak-nebak, kenapa Reva Dierja bisa meninggal di hari Baskara memutuskan akan bicara pada keluarganya dan yang paling bijak yang bisa dilakukan adalah menunggu sampai ada yang bercerita, dan sampai saat itu tiba, Mayang berpikir kalau dia harus bersikap baik. Namun, kalau ada yang menyalahkan Kinara jadi penyebab kepergian si Nenek Lampir itu, Mayang bisa pastikan, dia bakal mencakar dan menghajar mereka satu-satu. Dia jamin itu.

***

Bab 70

Keluarga Sutomo datang ke rumah Dierja usai Magrib. Saat itu sudah ramai tamu datang. Bagian depan rumah sudah dipasang tenda dan Kinara bisa melihat deretan papan bunga berjajar di sepanjang jalan. Banyak petinggi negara mengirim ucapan bela sungkawa dan yang pertama berkomentar adalah Kafka yang merasa takjub melihat itu semua.

“Ibu Reva Dierja.” Kafka membaca nama yang paling banyak tertulis di papan nama tersebut dan dia segera bicara lagi, “Bukannya nama Ayah, Baskara Dierja, Buk? Berarti benar, yang meninggal ibuknya Ayah?”

Kinara mengangguk. Dia mengusap pipi Kafka yang malam itu baginya tampak jauh lebih dewasa dibanding usianya. Dia tidak bersikap seperti anak-anak yang ingin bermain dan tidak peduli dengan sekitar, terutama karena diajak ke ibukota yang mereka kira biasa dilakukan saat liburan, untuk bersenang-senang.

“Iya, kan, sudah dikasih tahu.” Mayang menyambar, sebelum ibu bocah kecil itu menjawab anaknya.

“Aku dah tahu, kok, Te. Cuma mastiin aja. Siapa tahu nggak terjadi beneran. Siapa yang mau ditinggal ibuk sendiri?” balas Kafka dengan gagah berani dan karena itu, Kinara mengeratkan genggaman tangannya pada Kafka.

“Ditinggal Ibuk ke Jakarta aja aku sedih.” Kafka melanjutkan. Tapi, dia tidak menangis dan memilih menunggu hingga mobil berhenti di ujung jalan, sekitar lima rumah sebelum rumah Dierja.

“Cuma bisa stop di sini.” ujar Pak Maman, “Di dalam sudah penuh dan ada tenda juga.” lanjutnya yang dibalas tidak apa-apa oleh Sutomo. Setelah mobil berhenti, barulah keluarga tersebut turun dan Kinara merasa jantungnya kembali berdebar kencang.

Orang yang paling lo takuti sudah nggak ada, Kin. Ayo, jangan gugup, Kinara memberi semangat kepada dirinya sendiri saat dia mulai bimbang untuk melanjutkan.

Kinara menoleh ke arah Mayang yang kini tampak memperbaiki kerudung hitam

yang nangkring seadanya di kepala wanita itu. Dia tidak gugup, apalagi terintimidasi. Baginya, Reva Dierja bukanlah siapa-siapa.

"Ayo, Kin." suara Sutomo memanggil Kinara membuatnya mengangkat kepala. Para pelayat ikut berjalan bersisian dengan mereka dan Kinara mempercepat langkah.

Di saat yang sama, suara sirine ambulans terdengar dan lampu rotator berpendar dari kejauhan. Tahulah mereka kalau saat itu jenazah Reva Dierja sudah tiba di rumah duka. Karenanya juga, keempat anggota keluarga Sutomo tersebut mempercepat langkah mereka, termasuk Mayang yang tadinya tampak ogah-ogahan.

"Ayo, Ka. Buruan." ajak Kinara.

Mobil jenazah berhenti tepat di depan teras rumah dan beberapa orang yang

memakai koko putih dan berpeci membantu menurunkan Reva Dierja dan membawanya hingga ke ruang tengah. Di depan pintu Kinara langsung melihat Baskara yang seperti lainnya, juga memakai koko putih. Pria itu langsung mendekat begitu melihat kedatangan keluarga kecil yang amat dia sayangi itu.

"Bapak." Baskara mencoba tersenyum. Namun, saat Sutomo menyentuh bahu Baskara dan memeluknya, tangis pria dua puluh delapan tahun itu pecah.

"Sing sabar. Yang kuat." Sutomo mengusap punggung Baskara pelan-pelan dan membisikkan kalimat penguatan hingga membuat Baskara mengangguk-angguk walau dia sendiri tidak bisa menahan rasa sedih karena kehilangan mendadak ini.

“Saya minta maaf atas nama keluarga, atas nama Mama.” isak Baskara saat menerima pelukan hangat dari Sutomo. Kinara yang melihatnya terpaksa kembali menahan ngilu melihat interaksi antara sang ayah dan Baskara. Meski begitu, dia hanya mampu berdiri dan berusaha bersembunyi di balik tubuh Mayang, berharap tidak ada yang bakal menyadari kehadirannya.

“Kafka.” suara Baskara memecahkan lamunan Kinara dan begitu mengangkat kepala, tatapannya beradu dengan Baskara. Ingin tersenyum, namun, yang ada malah air mata mengalir begitu saja di kedua pipi mulus Kinara. Yang mampu dia lakukan adalah melepas tangan putra mereka dan membiarkan Kafka berjalan menuju ayah kandungnya tersebut.

“Yuk, sama Ayah. Kita lihat Oma.”

Kinara bahkan mesti mengerjap beberapa kali usai mendengar Baskara membahasakan panggilan Reva Dierja kepada Kafka. Tapi, dia berusaha untuk tidak menangis. Di sebelahnya masih ada Mayang dan sikap adiknya tetap dingin, tidak peduli sekarang Sutomo sudah bersikap legawa. Jika dia ikut menangis tersedu-sedu saking terharunya, dia yakin, tidak peduli sekarang sedang berada di rumah duka, Mayang akan menyepak kakinya supaya jatuh tersungkur dan merasa amat malu.

“Kin. Kamu juga.” ajak Baskara, membuat Kinara terdiam dan menoleh ke arah sang ayah saking dia merasa bingung. Dia bukan bagian dari keluarga Dierja dan tidak pantas bergabung dengan mereka.

“Masuklah.” suruh Sutomo.

Kinara sendiri meneguk air ludah dan merasa tahu-tahu tangannya bergetar. Meski orang-orang di sekeliling mereka sibuk dengan urusan masing-masing, Kinara tahu kalau dia tidak bisa disandingkan dengan anggota keluarga yang lain, belum lagi, jika orang-orang tahu, termasuk orang kantor yang pernah bekerja bersama Baskara.

Itu perusahan keluarga, pikir Kinara di dalam hati. Semua orang tentu akan tahu kalau Baskara punya anak sebelum menikah dan …

“Kinara.” panggil Baskara lagi. Tangannya terulur dan Kinara gugup hendak berbuat apa, sementara tamu terus berdatangan.

“Sudahlah. Jangan banyak cingcong.” Mayang memukul bahu kanan kakaknya. Tidak

keras, tapi mampu membuat Kinara sadar diri kalau dia bakal membuat orang-orang menunggu dan pada akhirnya, tidak ada yang bisa dia lakukan kecuali mendekat dan menerima uluran tangan Baskara yang kemudian membawa mereka langsung masuk ke ruang tengah, tempat jenazah Reva Dierja disemayamkan.

“Aku di belakang aja, Mas.” pinta Kinara sewaktu dia berjalan canggung ke tengah rumah. Dia bisa melihat Fatma dan Meika duduk bersimpuh di dekat kaki Reva Dierja, menangis tersedu-sedu. Tapi, Baskara tidak melepaskan genggamannya dan malah, menguatkan tautan, supaya mereka tidak terpisah lagi satu sama lain.

Kafka sendiri sebaliknya. Matanya sibuk menjelajah dan mencari-cari seseorang yang dia kenal selain ibu dan ayahnya di tempat itu.

Sayangnya dia gagal. Rumah keluarga Dierja yang amat besar dan mewah, membuat dia merasa pusing dan kebingungan.

"Kita seharusnya sudah jadi suami istri." Baskara bicara sewaktu dia menunjukkan tempat kosong di belakang Fatma dan Meika, "Sudah hakmu duduk bersama keluarga Dierja."

Kinara kira Baskara akan meninggalkannya dalam kecanggungan hanya bersama Kafka di tempat itu. Akan tetapi, lima menit kemudian dia sudah kembali bersama Mayang yang seperti dirinya, dipaksa masuk oleh Sutomo supaya ikut bergabung dan menatap jenazah Reva. Meski begitu, dia dengan pintar menutupi semua kejengkelannya dan ikut duduk di sebelah Kinara yang jadi diam.

“Lo mau baca surah Yasin?” Mayang menawari Kinara dan menunjuk ke arah satu boks berisi sekumpulan buku bacaan surah Yasin yang umum dibaca saat ada peristiwa seperti ini. Kinara sendiri sebenarnya cukup gugup dan minder meski Mayang berpikir tidak ada yang salah dengan penampilan kakaknya saat itu. Kinara berpakaian sama sopan dan tertutup seperti yang lain.

“Iya.” Kinara menjawab pendek. Dia mengangguk dan di saat yang sama, Baskara masuk lagi. Pria tersebut menyentuh pelan bahu kedua kakak perempuannya dan bicara dengan suara yang tidak terdengar di telinga Kinara dan Mayang. Namun, sejurus kemudian mereka menoleh ke arah Kinara, Kafka, dan Mayang.

Fatma yang matanya masih merah dan basah, lantas cepat-cepat menghapus air mata

dengan kedua punggung tangan ketika matanya bertemu dengan Kafka. Seperti Baskara yang dulu tanpa ragu menerima anak itu jadi bagian dalam hidupnya, Fatma tidak bisa menahan diri untuk tidak menangis lagi begitu dia melihat keponakannya.

"Ya Allah, Bas." tangis Fatma pecah lagi. Tanpa ragu dia beringsut ke belakang dan memeluk Kafka sambil menangis tersedu-sedu. Tapi, tidak hanya dia, Meika juga melakukan hal yang sama. Hanya saja, putri kedua Reva Dierja tersebut memilih memeluk Kinara yang segera saja ikut menangis bersama dua perempuan tersebut, meninggalkan fakta kalau Mayang masih terdiam memandangi kelakuan mereka.

Yang benar saja, kalau memang merasa Kafka keponakan, dari dulu kalian bisa langsung cari dia.

“Kami mewakili Mama, minta maaf sebesar-besarnya.” pinta Fatma dengan tulus, sedangkan di dalam hati, Mayang kembali mencibir, bagaimana dengan ibu mereka yang memilih mengabdi hampir separuh hidupnya, namun hanya didatangi oleh Baskara saja? Dia percaya dengan mudah kepada dua wanita di hadapannya itu, walau dengan matanya sendiri, dia melihat kalau begitu mudahnya kedua kakak Baskara memeluk Kinara, tanpa marah-marah atau tidak terima seperti yang pernah dilakukan oleh sang nyonya besar yang kini terbujur kaku.

“Nggak apa-apa, Mbak. Kami juga ingin menyampaikan belasungkawa dan minta maaf juga kalau pernah berbuat salah …” Kinara membalas kikuk karena saat ini dia sadar, di sebelahnya Mayang menatapnya seolah-olah hendak mencekik Kinara. Mengaku salah? Memangnya apa salah mereka? Namun, meski

dia berusaha tidak kelihatan sedang emosi, sentuhan tangan Fatma di punggung tangan kanan Mayang, membuatnya lumer seketika.

"Mayang, kan? Maafkan kami, Dek, nggak sempat ke Semarang …"

Kenapa Mayang merasa kalau semua orang mendadak mengenalnya? Baskara yang kini ikut bergabung tampak terlihat jelas begitu terluka. Semua orang berusaha menghapus air mata dan kesalahpahaman selama bertahun-tahun, sedangkan biang keladi semua masalah itu sudah tidak lagi memikirkan dampak yang sudah dia buat pada dua keluarga yang dia tinggalkan begitu saja.

Lo kudu pergi kayak gini dulu, baru anak-anak lo datang dan minta maaf buat semua perbuatan gila bin nggak ada akhlak yang pernah lo buat dan lihat, sekarang cucu lo

duduk di dekat kaki neneknya, tapi, dia sama sekali nggak merasa punya lo apalagi punya niat mau doain nenek laknatnya ke surga.

Maafin gue, Tuhan. Tapi, buat yang satu ini, gue bakal dikatain gila kalau nggak ngeluarin unek-unek, nggak ada diskon buat nenek-nenek edan di alam kubur, kan?

Mayang mengucap istighfar atas kelakuan hati kecilnya yang luar biasa kurang ajar, meski tetap saja, kepergian Reva Dierja sama sekali tidak membuat air matanya jatuh, malah, sebenarnya, Mayang tidak mau peduli sama sekali.

***

Bab 71

Lawakan paling epik mengenai betapa ajaibnya sikap keluarga Dierja setelah bertahun-tahun, tidak menambah simpati di hati Mayang Ganarsih. Tapi, demi kesopanan dan nama baik ayahnya, dia memilih bersikap diam dan hanya memperhatikan saja dari belakang.

Sebenarnya, selain Reva, anak-anak Dierja tidak sekejam ibunya. Alasan utamanya tentu karena mereka juga pernah diasuh dan dibesarkan oleh Bi Yati, serta pernah diantar ke mana-mana oleh Sutomo. Karena itu juga, mereka menghormati mantan sopir keluarga

tersebut seperti Baskara yang menganggap anak-anak Sutomo sebagai adik mereka juga.

Lalu Kafka, Mayang melihat bocah malang itu tampak kebingungan. Dia tidak bisa duduk berdekatan dengan ayahnya yang sejak tadi bolak-balik menemui pelayat yang datang. Tidak hanya Baskara, Mayang juga belum sempat melihat Wira Dierja dan pada akhirnya baru bisa menyaksikan pria itu muncul sekitar lima belas menit kemudian, dipapah oleh beberapa orang kerabatnya dan Wira Dierja pada akhirnya duduk di samping jenazah istrinya dengan mata merah dan sebengkak bola golf.

Pria itu juga bersikap baik kepada Kinara dan keluarganya, sama halnya dengan anak-anak dari keluarga Dierja. Yang aneh adalah sang nyonya rumah yang kemudian dengan mudah ditebak motif ketidaksukaannya itu

karena sadar, anak bujang yang digadang-gadang bakal jadi penerus keluarga ternyata malah menghamili anak pelayan. Gilanya lagi, sang putra mahkota kini ngebet untuk menikahi anak pelayan itu. Siapa yang tidak jantungan? Mayang yakin, seperti dugaan Kinara saat di pesawat tadi, salah satu penyebab meninggalnya Reva Dierja adalah alasan Baskara ingin menikahi Kinara..

Apalagi dulu Kinara pernah sesumbar tidak bakal menikah dengan Baskara yang menurutnya seperti sebuah sumpah, kalau salah satu di antara mereka harus ada yang mengalah dan tebakan Mayang, Reva kalah total dalam pertikaian tersebut.

“Yang sabar …” Mayang mendengar beberapa pelayat mengucap kata-kata seperti itu kepada tuan rumah dan dia melihat setiap orang berusaha menguatkan keluarga yang

ditinggalkan. Hal seperti ini telah terjadi kepada mereka berbulan-bulan lalu dan Mayang ingat, kalimat apa saja yang keluar dari bibir para pelayat tersebut tidak berarti apa-apa, tidak ada yang bisa mengembalikan Bi Yati yang telah pergi.

Hingga pukul sepuluh malam, suasana masih ramai. Tapi, banyak pelayat yang sudah datang sejak sore memilih pulang. Yang datang dan masih ada di sana kebanyakan para tetangga. Orang-orang kantor dan kolega keluarga Dierja juga sudah pulang. Kinara bertemu dengan Vienna dan melihat Umar dari kejauhan. Tidak seperti dulu, Kinara kini memilih duduk saja ketika menyaksikan kedatangan teman-temannya. Hanya kepada yang benar-benar dekat saja Kinara menyapa. Saat Umar melihat dan mencoba mendekat ke arahnya, dia malah lebih suka melengos dan mengabaikan pria itu.

“Aish, sombong kali …” uceh Umar yang kemudian mendapat pelototan dari Baskara yang kebetulan melihatnya. Pria itu langsung menciut dan buru-buru beringsut keluar dari ruang tengah rumah keluarga Dierja dan bergabung bersama anak buahnya yang lain.

“Gue nggak heran kalau umur segitu dia nggak dapat pacar. Kalau berdua, bisa jadi, dia yang lebih cerewet.” komentar Mayang usai melihat Umar yang di matanya mirip Clark Kent versi kecebur di selokan. Dia bersin beberapa kali usai mencium minyak rambut pria itu saat Umar melintas di dekat mereka.

Meski begitu, setelah hampir pukul sebelas, Baskara mendekat dan menyuruh Kinara agar mereka kembali saja ke apartemen. Hari telah sangat larut, bahkan Kafka sudah terkulai di paha ibunya. Mata

putra mereka sudah terpejam. Sejak dari Semarang mereka belum beristirahat.

“Nggak perlu, Mas.” Kinara menolak halus. Dia tahu sekarang Baskara tidak bisa melakukan apa-apa. Setiap tatapan mereka bertemu, Kinara bisa merasakan betapa terlukanya pria itu saat ini. Setelah kehilangan Bi Yati, kini Baskara mesti menerima fakta telah kehilangan ibu kandungnya juga.

“Istirahat, Kin. Kalian jauh-jauh datang ke sini. Aku yang antar, ya?” pinta Baskara penuh harap. Kinara tahu kalau Baskara juga terlihat amat lelah. Dia sadar bahwa terjadi perbedaan amat mencolok sejak terakhir kali berpisah dengannya. Kemarin, Baskara masih banyak tersenyum. Hari ini, pria itu berusaha tersenyum walau Kinara yakin, Baskara merasa sebaliknya.

“Nanti merepotkan.” bisik Kinara, agak tidak enak hati karena dia merasa orang-orang di ruangan itu memperhatikan. Sejak tadi, beberapa sanak keluarga Dierja mendekat. Kebanyakan mereka saling kenal. Meski begitu, Kinara merasa amat canggung. Dia merasa amat tidak pantas walau Fatma dan Meika berkali-kali memberi tahu kalau Kinara akan jadi keluarga mereka juga.

“Aku butuh keluar sebentar.” Baskara mencoba tersenyum, tapi susah. Kinara tahu bahwa pria tersebut ingin mengungkapkan sesuatu dan setelah bertarung dengan pikirannya sendiri, Kinara akhirnya mengangguk.

“Tapi, Bapak mungkin nggak mau pulang.” Kinara mencoba menebak. Sejak tadi, bapaknya sibuk membantu menyambut tamu

dan mengerjakan segala hal bersama Pak Maman, meski itu bukan tugasnya.

"Nanti aku yang tanya. Kalian siap-siap, ya. Aku ambil kunci di Pak Maman dulu. Kafka biar kugendong nanti kalau kalian sudah jalan ke mobil." Baskara mengambil alih. Dia memberi kode kepada Mayang yang tampak seperti gadis pendiam selama berada di rumah itu dan Baskara sepertinya hendak mengucapkan terima kasih. Dia tahu betul watak Mayang dan ingat sekali betapa tidak sukanya adik Kinara tersebut kepada keluarga mereka.

Baskara kembali menjemput Kinara dan Kafka sekitar sepuluh menit kemudian. Kinara dan Mayang juga pamit pada Fatma dan Meika serta berjanji akan datang kembali besok pagi yang membuat dua kakak beradik tersebut mengangguk dan mengucap terima kasih.

Mereka juga memeluk Kinara dan Mayang tanpa henti meminta maaf atas perbuatan ibu mereka semasa hidup dan keduanya membalas dengan anggukan. Begitu juga saat bertemu Wira Dierja. Pria itu berkali-kali mengusap puncak kepala Kafka dan tidak ragu mencium keningnya. Sayang, sebelumnya Kafka masih takut dekat-dekat kakek barunya itu dan lebih suka duduk bersama ibunya saja.

"Besok sama Opa, ya, Nak." pesan Wira Dierja untuk terakhir kali dan dia juga mengucap terima kasih kepada Sutomo yang ternyata memutuskan untuk bergabung dengan kedua putrinya kembali ke apartemen Baskara.

Seperti sebelumnya, Kinara duduk bersama Mayang dan Kafka. Sutomo tetap duduk di bangku depan, di sebelah Baskara yang menggantikan posisi Pak Maman. Di

situlah Baskara menjawab pertanyaan Sutomo termasuk dugaan jika obrolan tentang pernikahan menjadi tertuduh yang menyebabkan kematian Reva.

“Awalnya memang kami ribut. Mama masih nggak setuju. Tapi, Papa, Kat Fat sama Kak Mei semua mendukungku. Mama kalah suara.”

“Tapi, itu bukan penyebabnya. Mama sudah tahu kalau apa pun keinginannya, keputusanku sudah bulat. Beliau memilih pasrah.”

Semua orang menyimak kata-kata Baskara kecuali Kafka yang sudah terbang ke alam mimpi. Mereka bisa merasakan kesedihan Baskara saat menceritakan itu semua.

“Lagi main sama anak Kak Mei, tahu-tahu jatuh begitu aja. Dokter bilang serangan jantung dan posisinya lagi di tengah tangga, kena kepala juga.” Baskara menghela napas dan kembali mengusap air mata yang jatuh. Di saat yang sama, Sutomo membantu mengelus punggung Baskara dan memberikan penguatan.

“Saat Mama sudah mau berdamai, beliau tiba-tiba pergi. Aku lebih menyesal karena dia belum pernah lihat Kafka.”

Baskara merasa mulutnya pahit dan asin secara bersamaan. Entah karena air mata atau malah karena dia kini menggigit bibirnya sendiri hingga berdarah. Tapi, yang pasti, setelah itu dia tidak sanggup lagi mengeluarkan kalimat lain dan membiarkan air matanya jatuh setelah Sutomo

menyuruhnya untuk meluapkan semuanya di depan mereka semua.

***

Hampir pukul sebelas malam ketika Mayang membantu membuka kunci apartemen. Suara kunci pintu digital saat dibuka terdengar menyenangkan di telinga wanita itu. Setelah dia masuk, giliran Sutomo dan Kinara mengikuti dari belakang. Di dekat Kinara, Baskara menggendong Kafka yang kepalanya terkulai di bahu sang ayah. Beberapa hari terakhir, Kinara merasa Kafka pasti amat bahagia diantarkan oleh ayahnya sendiri hingga ke tempat tidur.

Sayang, saat ini hati Baskara tengah hancur dan Kinara berusaha paham. Dia tahu rasanya ditinggalkan oleh ibu kandungnya.

Tidak peduli sekejam apa pun seorang ibu, bagi anaknya, mereka adalah segalanya.

"Aku langsung pulang, ya." Baskara pamit setelah dia keluar dari kamarnya yang dijadikan tempat bermalam untuk Kinara, Kafka, dan Mayang. Sutomo memilih tidur di ruang tengah karena merasa tidak enak walau telah dibujuk Baskara untuk tinggal di kamar lain di dalam apartemen itu.

"Nggak apa-apa, Bas. Di sini juga ada sofa empuk. Bapak nggak masalah tidur di mana saja." tolak Sutomo dan Baskara sendiri tidak bisa memaksa lebih jauh.

Tapi, kenyataannya, Kinara tahu kalau sebenarnya Baskara telah kehabisan energi untuk melakukan semua hal. Dia mengkhawatirkan pria itu hingga akhirnya ikut Baskara ke parkiran mobil.

“Nggak perlu ikut. Di sini sudah sepi.” Baskara menyuruh Kinara masuk.

Sebenarnya, parkiran tersebut tidak bisa dianggap sepi. Masih ada beberapa security di depan lobi dan ada yang nongkrong di dekat pos satpam yang posisinya sekitar seratus meter dari tempat sepasang anak manusia itu berdiri.

“Nggak apa-apa. Mau mastiin aja Mas Babas langsung pulang.” Kinara membalas. Nada suaranya menyiratkan dia amat khawatir kalau Baskara bakal menabrakkan mobil entah ke trotoar atau malah dari *fly over.* Pria itu sedang sangat berduka dan dia tidak ingin hal buruk menimpanya.

“Aku nggak akan berbuat nekat, kalau kamu punya pikiran seperti itu.” Baskara berusaha tersenyum. Tangan kanannya

berada di puncak kepala Kinara dan dia mengusap helai demi helai rambut Kinara sambil berusaha menahan tangis.

“Aku minta maaf atas semua perbuatan Mama.” Baskara menunduk. Air matanya menetes lagi.

“Penyesalanku bukan cuma tentang Kafka, tapi juga kamu. Mama nggak pernah sempat lagi meminta maaf dan memperbaiki semua kesalahannya.” sesal Baskara. Tidak seperti saat bersama keluarga Sutomo tadi atau saat berada di depan para tamu, di hadapan Kinara, Baskara meluapkan kesedihannya tanpa ragu.

“Tolong maafkan Mama, Kin.” Baskara menangkupkan kedua tangannya, dengan penuh penyesalan meminta pengampunan untuk ibu kandungnya sendiri. Air matanya

jatuh berderai-derai saking dia takut, Tuhan tidak rida atas semua kekejian yang dibuat sang ibu kepada Kinara.

"Andai bisa diputar …" Baskara tidak bisa melanjutkan. Dia tidak pernah merasa sesedih dan setakut ini. Dia amat tahu Reva bersalah dan Kinara belum melupakan betapa jahatnya wanita itu semasa hidup kepadanya.

"Sudah aku maafkan, Mas." balas Kinara, "Sebenci apa pun aku, beliau tetap nenek Kafka."

Kinara dengan jelas mendengar kalau Baskara menghela napas, tapi, sejurus kemudian, dia menempelkan dahi di pundak kanan Kinara dan mengucap hamdalah berkali-kali. Kinara tahu kalau tubuh Baskara gemetar dan tidak mampu berbuat apa-apa lagi untuk sang ibu dan semua

perbuatan yang telah dilakukan seorang Reva Dierja di masa lalu. Bahkan, setelah semua yang dia perbuat di dunia, Baskara masih meminta ampunan kepada Kinara agar jalan ibunya dipermudah dan Kinara dengan mudah mengabulkannya.

Memaafkan, tentu tidak terlalu sulit. Namun, melupakan, adalah hal yang mustahil dia lupakan.

***

Bab 72

Suasana duka tidak bisa ditutupi lagi di hari penguburan jenazah Reva Dierja. Semua kolega, sanak, serta tetangga ikut menghadiri, termasuk anak buah Baskara yang izin tidak ngantor demi menunjukkan rasa bela sungkawa mereka. Banyak juga orang penting pemerintahan dan juga selebriti.

Sekitar pukul sepuluh pagi, ambulans mengantar almarhumah ke pemakaman keluarga yang letaknya sekitar satu kilometer dari kediaman keluarga Dierja. Keluarga Sutomo ikut bergabung di dalam mobil yang dikendarai oleh Pak Maman. Tapi, Kafka tidak bersama mereka. Bocah itu ikut bersama

ayahnya di dalam ambulans bersama dua bibinya yang lain dan juga Wira Dierja. Untung saja, Kafka menurut dan tidak banyak protes karena tahu, tidak lama lagi dia tidak akan melihat jasad neneknya tersebut di dunia.

“Rame juga.” komentar Mayang saat mereka tiba di lokasi pemakaman yang sebenarnya berada satu komplek dengan pemakaman umum, namun, ada paviliun tersendiri yang terlihat jauh lebih rapi dan kosong dibandingkan pemakaman umum di sebelahnya yang lebih padat. Dia juga bisa membaca plang nama kuburan keluaga Dierja di sana. Namun, karena posisi parkir mobil yang berada jauh di belakang ambulans, maka Mayang dan Kinara harus berjalan beberapa langkah untuk mencapai ke liang yang sudah digali oleh petugas makam.

“Bapak udah di depan.” Mayang memberi tahu Kinara ketika pada akhirnya posisi mereka sekitar lima meter lagi. Tapi keduanya tidak bisa maju lagi. Kinara hanya berpuas hati melihat Baskara yang langsung turun untuk menerima tubuh ibunya. Dia bisa menyaksikan wajah Baksara yang memerah karena air mata begitu memeluk bagian badan ibunya, sementara iparnya yang lain ikut membantu.

“Biarpun gedeg ama kelakuan si Nyonya, masih aja mau bantuin mereka.” Mayang berceloteh lagi, sedang Kinara kemudian memperingatkan adiknya tersebut agar tidak bicara kelewatan. “Ini di makam.” Kinara bicara lagi. Suaranya kemudian tenggelam ketika terdengar suara azan dan kepalanya terangkat ke arah sumber suara. Dia tahu itu suara Baskara dan sebagai anak laki-laki satu-

satunya, Baskara mengantarkan ibunya ke peristirahan terakhir.

Saat Bi Yati meninggal, Baskara juga melakukan hal yang sama dan Kinara ingat waktu itu walau dia sebenarnya hampir tidak bisa melihat lagi saking banyaknya air mata yang jatuh hingga membuat kelopak matanya membengkak.

“Gue tahu. Cuma salut aja sama Bapak.” Mayang nyengir tepat saat Kinara mencubit lembut lengan kanannya, “Di sini, cuma lo yang senang Ibu Reva meninggal.”

“Lah, kapan gue bilang begitu?” Mayang balas emosi. Suaranya sedikit lebih tinggi sehingga membuat Kinara terpaksa menyumpal mulut adiknya itu. Luar biasa memang Mayang Ganarsih itu, sudah tahu saat ini semua orang sedang berduka.

“Jangan berisik di sini.”

“Iya, Nyonya Dierja.” balas Mayang, memelankan suaranya dan hanya Kinara yang bisa mendengar. Tapi, bukannya senang, si sulung malah makin emosi, “Lo benar-benar, ya, ngajak berantem.”

“Lah? Siapa yang ngajak berantem? Kalau nikah sama Babas, lo bakal jadi Nyonya Dierja beneran.” Mayang membela diri, membuat Kinara menahan napas saking dia merasa saat ini makam bukanlah tempat yang tepat untuk membahas itu semua.

“Jangan mikir aneh-aneh. Sekarang jaga sikap lo. Semua orang memperhatikan kita dan Bapak bakal malu lihat kita, dua anaknya malah kayak nggak ada rasa simpat sama sekali.”

Mayang ingin menambahkan kalau sebenarnya dia tidak terlalu peduli. Tapi, dia paham sekali Kinara seperti nyonya cerewet yang bakal memberi ceramah jika dia terus-terusan menyatakan ketidaksukaan pada keluarga Dierja, khususnya Reva yang tidak bisa lagi menghirup udara di dunia.

Nggak peduli anak lo memohon maaf sama Bapak atau Kinkin, sebentar lagi lo akan mempertanggung jawabkan semua perbuatan yang udah lo lakukan ke keluarga kami.

Mayang menahan diri untuk tidak terlihat senang karena baik Bapak dan kakak perempuannya bakal mencekik batang lehernya kuat-kuat jika melakukan itu. Meski begitu, dia terlihat amat anggun dan menawan sewaktu meletakkan karangan bunga yang dia pilih di salah satu tukang bunga dekat

apartemen Baskara pagi ini, pesanan khusus bunga mawar merah merona seharga satu juta rupiah yang dia rogoh dari koceknya sendiri.

"Kenapa lo kaget?" tanya Mayang pura-pura mengabaikan keterkejutan di wajah Kinara sewaktu dia membayar di kasir, "Kita nunjukin bela sungkawa ke keluarga Dierja, lho. Jangan sampai ngasih bunga murahan."

Rasanya tidak pernah sepuas ini. Tapi, walau susah berakting sedih, pada akhirnya Mayang senang, tidak ada yang mencurigai dan dia bisa bersikap sangat alami di hadapan semua orang.

***

Sutomo dan Mayang tidak bisa berlama-lama di Jakarta. Usai malam takziah, keesokan harinya dua beranak itu berniat segera pulang. Tiket pesawat juga sudah dipesan karena

Baskara tidak ingin calon mertua dan iparnya lelah menempuh perjalanan darat.

Meski begitu, ketika Kinara ingin melakukan hal yang sama, Sutomo menyuruhnya menunggu hingga beberapa hari lagi.

“Tapi, Kafka juga mesti sekolah, Pak.” sanggah Kinara karena dia merasa tidak enak hati ditinggal berdua saja. Walau dia tinggal dengan Kafka, agak aneh rasanya apalagi sebenarnya dia tidak punya kepentingan lebih lama di sana.

“Temani Baskara dulu. Dia masih sedih.” suruh Sutomo, “Besok atau lusa baru pulang.”

Dia tahu, selama dua hari ini, Baskara banyak bertemu orang-orang sehingga kesedihan atas kehilangan sang ibu segera saja

teralihkan. Tapi, tiada yang tahu bagaimana perasaannya saat sendiri nanti.

“Tapi, Babas ditemani keluarganya, Pak. Aku malah bingung kalau lama-lama sama mereka.” keluh Kinara. Dia tidak enak hati berkumpul kembali dengan keluarga Dierja, walau tanpa Reva, mereka bersikap amat baik kepadanya.

“Minimal Baskara nggak kesepian karena ada anaknya.” lanjut Sutomo lagi. Dia tahu kalau Kinara gelisah, terutama karena kini hubungannya dengan Baskara sudah semakin erat. Dia juga jadi gugup karena dua malam lalu Sutomo memergoki Baskara menangis di bahu putrinya. Dari jauh, perbuatan mereka terlihat seperti orang yang berpelukan, padahal sebenarnya tidak demikian. Kinara begitu kaget karena Baskara tiba-tiba saja berbuat seperti itu sehingga kemudian, saat

sang ayah menyuruhnya tinggal beberapa hari lagi, Kinara takut disangka bakal berbuat yang tidak-tidak.

"Ada saudaranya." Kinara ngotot memberi alasan. Dia sebenarnya ingin menemani ayah dari anaknya tersebut. Hanya saja, tidak percaya diri kalau dia pantas melakukannya.

"Ya, sudah." Sutomo menyerah. Langsung saja bilang sama Baskara kalau kamu mau balik ke Semarang.

Diberi balasan seperti itu oleh ayahnya malah membuat Kinara merasa ada sesuatu yang tidak nyaman di dalam hatinya dan tanpa sadar dia mencicit, "Kedaiku *ndak* ada yang *ngawasin*, Pak."

"Soal itu, Bapak juga bisa. Kemarin-kemarin juga Bapak yang jaga, *ngawasin* anak buahmu."

Kinara terdiam ketika dia mencerna ucapan Sutomo. Mayang memberitahu kalau sudah beberapa kali Sutomo mengambil alih saat Kinara tidak berada di tempat dan berpikir kalau menjadi kasir membuatnya lebih banyak bertemu orang dibandingkan sibuk di kebun sepanjang hari dan hanya bergulat dengan pupuk dan sayur.

"Sudah siap?"

Obrolan mereka diinterupsi oleh kehadiran Baskara yang tahu-tahu nongol di depan pintu apartemen yang terbuka. Kinara sampai merasa jantungnya hampir copot melihat kehadiran pria tersebut. Obrolan

mereka tadi bisa jadi dicuri dengar oleh Baskara juga.

"Sudah. Koper juga sudah siap." Sutomo yang menjawab, padahal Kinara malah belum selesai berkemas. Dari tadi dia sibuk memasak dan mengurusi Kafka.

"Aku *ndak* mau balik dulu, toh, Buk. Masih mau sama Ayah." pinta Kafka dengan tangan memegang pisang goreng. Mayang membantu mendandani bocah itu. Rambut Kafka disisir licin ke belakang dan hampir saja dia seperti badut karena sang tante yang gemas berniat menaburkan bedak tabur ke seluruh permukaan wajahnya.

"Kafka, kan, emang belum pulang. Masih sama Ayah dulu." Baskara mengusap rambut anaknya dan Kafka langsung memanggil

Kinara, “Tuh, Buk. Ayah bilang kita sama-sama dulu.”

Kinara mendengar Mayang menertawakannya dari dalam kamar dan ingin marah kepada adiknya perihal dia mesti menemani Baskara juga bakal membuat dia makin digoda lagi.

“Iya. Kita di Jakarta dulu.” Kinara menyerah dan di saat yang sama dia bisa mendar Kafka bersorak girang sambil meneriakkan kata yes amat kuat.

“Asyik. Asyik.”

“Maaf, ya. Kafka belum ngerti kalau ayahnya sedang berduka.” Kinara mendekat ke arah Kafka, mengambil handuk yang tergeletak di sisi sofa dekat kaki putranya. Baskara sendiri tidak merasa tersinggung. Memang seperti itulah anak-anak, mereka

belum menyimpan banyak emosi terutama untuk seseorang yang seumur hidupnya belum pernah ditemui oleh Kafka.

Malah, Baskara sangsi kalau Kafka mau menemui sang nenek setelah upaya yang wanita itu lakukan untuk melenyapkan sang cucu dari dunia. Karena itu juga, Baskara berkali-kali meminta ampunan dari keluarga Sutomo dengan harapan jalan Reva Dierja di alam kubur sedikit dipermudah, meski Baskara sendiri yakin, dosanya sama tidak termaafkan. Hanya keluarga di depannya ini yang mau memaafkan perbuatannya tanpa banyak menuntut.

“Nggak apa-apa. Waktu sama Ibu juga begitu.” Baskara mengingatkan kembali pada momen kepergian Bi Yati. Fokus Kafka juga kebanyakan pada ibunya, bukan sang nenek. Gara-gara hal tersebut juga, Baskara paham

kalau putranya tidak terlalu dekat dengan kedua neneknya dan dia tidak ingin hal yang sama kembali menimpanya. Dia tidak ingin Kafka jauh atau malah melupakannya sama sekali.

"Buk, Aku ikut Ayah ke bandara, boleh?"

Tatapan mata Kafka terlihat penuh permohonan ketika dia meminta kepada Kinara untuk bisa bergabung dengan ayah, tante, dan juga kakeknya yang kemudian malah digoda oleh Mayang kalau Kafka sebenarnya bisa bergabung bersama mereka.

"*Ndak* mau. Aku mau bareng sama Ayah dan Ibuk." protes Kafka mencoba menjauh dari kejaran sang tante yang gemas kepadanya dan Kafka bisa bernapas lega karena dia berhasil berlindung ke pelukan Baskara.

"Ayah. Tante jahat."

Mayang berhenti menggoda bukan karena Baskara atau Kinara yang kini sudah ambil ancang-acang menjewer telinga adiknya, melainkan Sutomo yang menyuruh mereka segera turun. Keluarga itu kemudian bergegas, dengan Baskara turun lebih dulu sambil membawa koper milik Sutomo bersama Kafka, sedangkan Kinara merapikan dandanannya yang sebenarnya baik-baik saja. Dia memakai jin pensil warna biru muda, kaus lengan pendek berwarna putih dan jaket rajut tipis berwarna krim. Rambutnya terurai dan bibirnya berpulas liptin warna merah muda yang tampak transparan.

Hanya butuh sekitar tiga puluh menit ketika akhirnya mereka berlima tiba di bandara. Semua urusan sudah disiapkan oleh Baskara dan dia juga sengaja tidak membeli tiket untuk Kafka dan Kinara. Baskara juga telah meminta izin pada Sutomo supaya

Kinara dan Kafka masih diperbolehkan berada di Jakarta. Meski begitu, Kinara sempat protes dan baru diam saat Sutomo menyuruhnya menghibur Baskara.

“Lusa kami pulang, kan?” Kinara pada akhirnya bisa bertanya tentang hal tersebut dalam perjalanan kembali ke apartemen. Pesawat yang ditumpangi Sutomo dan Mayang sudah berangkat. Baskara sempat menawari Kinara untuk makan di rumah makan dekat BSD, namun Kinara telah memberi tahu kalau sebelum berangkat tadi dia sudah memasak.

“Kirain mau disisain buat Mas Babas. Tapi, aku sadar kalau nggak diajak ikut pulang hari ini.” Kinara menjelaskan.

“Mauku, kita pulang setelah takziah hari ke tujuh. Anak Mama cuma kami bertiga dan

aku satu-satunya lelaki. Jujur, selama beberapa hari ini, kalian penguatku. Kalau nggak ada kamu, mungkin sekarang aku cuma bisa duduk merenung, memikirkan Mama yang mendadak pergi."

Kalimat yang diucapkan Baskara membuat Kinara terdiam beberapa saat. Jika mau jujur, dia masih marah. Tapi, siapa yang bisa menentang takdir? Reva Dierja telah pergi lebih dulu meski menyisakan ganjalan di hati calon menantunya.

"Walau Mama sudah pergi, kamu masih mau jadi istriku, kan?" Baskara melirik ke arah Kinara saat mereka berada di persimpangan jalan. Lampu lalu lintas menunjukkan warna merah tanda mobil yang dikendarai Baskara harus berhenti.

“Memangnya masih boleh bilang nggak mau?” Kinara balas melirik. Di belakang, seperti biasa Kafka sudah jatuh tertidur karena hembusan angin AC.

Baskara hanya menjawab dengan gelengan dan sebuah senyum tipis saat lampu lalu lintas berubah kembali menjadi hijau tanda kendaraan sudah boleh berjalan.

Kalian berdua alasanku tetap memilih hidup setelah nasib harus membuatku kehilangan ibu sekali lagi.

***

Bab 73

Sesuai janji, Kinara masih bersama Baskara hingga takziah hari ke tujuh. Dia juga sudah mulai berani berbicara dengan dua kakak perempuan Baskara. Dia juga tidak malu lagi turun ke dapur dan membantu sanak keluarga yang lain saat menyiapkan minuman untuk tamu. Kinara senang dia terbiasa mengerjakan pekerjaan berat di dapur sehingga urusan itu tak ubahnya hal remeh temeh saja di matanya.

Hanya saja, dua kakak Baskara yang kemudian malah tidak enak hati. Mereka mengajak Kinara duduk di ruang tengah, tempat acara pengajian akan berlangsung

malam itu. Namun, di saat yang sama, dia mendadak minder. Alasannya, pada malam itu ternyata mantan kekasih Baskara alias Sintya Nielsen yang keanggunannya tidak bisa ditutupi sama sekali. Di antara para pentakziah yang datang malam itu, Sintya seperti seorang ratunya.

Sintya sendiri tampak tidak terpengaruh ketika dia melihat Kinara duduk di antara Fatma dan Meika. Tapi, setelahnya dia mendekat ke arah dua perempuan tersebut dan memberikan pelukan bela sungkawa yang kalau dilihat Mayang, terkesan sangat norak dan dibuat-buat.

“Makasih sudah datang.” Fatma si sulung mengucap terima kasih, sedangkan Sintya tidak mampu menahan cucuran air mata yang tahu-tahu jatuh.

Gila, pikir Kinara, bahkan menangis saja Sintya bisa secantik itu. Bagaimana dia bisa tidak minder dibuatnya.

“Mama Reva selalu baik sama aku. Perginya mendadak banget, aku nggak ikhlas. Jauh-jauh dari Milan aku dikabari dan baru bisa datang hari ini.”

Tangisannya amat memilukan hati. Namun, hanya dia yang bercucuran air mata. Fatma dan Meika sepertinya sudah sebal menangis, sehingga mereka berkali-kali menyuruh Sintya berhenti.

“Udah. Udah cukup. Mama pasti nggak mau ada yang menangis lagi.” suruh Meika yang jengah karena semua orang memandangi mereka semua, sedangkan Kinara hanya mampu memandangi permukaan karpet turki yang dia duduki. Karpetnya amat lembut dan

nyaman dan kebanyakan orang kaya menggunakannya. Nanti dia akan menabung untuk membeli satu dan memajangnya di rumah Sutomo, supaya kalau ada tamu datang, mereka bisa merasakan kesenangan duduk seperti yang saat ini dia rasakan.

"Harusnya Mama masih hidup." Sintya menangis lagi dan hal itu makin menjadi sewaktu dia melihat kedatangan Baskara yang memanggil Kinara dari dapur.

"Mas ..." panggil Sintya lirih. Sudah lama dia tidak melihat mantan kekasihnya tersebut dan mendengar Baskara menyebut nama Kinara membuat tangisnya kembali pecah dan dua kakak Baskara cepat-cepat menyuruh dia duduk supaya suasana tidak semakin gaduh dan Fatma segera menyuruh Kinara menemui Baskara agar Sintya tidak makin drama.

“Ada Mbak Sintya.” Kinara memberi tahu Baskara ketika mereka sudah bersama-sama. Ada Kafka yang tangannya digenggam oleh Baskara dan mereka melirik ke arah ruang tengah, Sintya masih menangis di sana.

“Biar aja.” Baskara mengalihkan pandang ke arah Kinara lagi, “Habis pengajian Papa mau bicara, jadi mungkin pulangnya agak telat. Nggak apa-apa, kan? Aku takut nanti makin sibuk dan nggak sempat kasih tahu kamu.”

Padahal, jika mereka pulang telat pun, Kinara tidak bakal marah dan peduli. Toh, dia sedang berada di rumah duka, bukannya dugem. Tapi, kemudian dia berpikir kalau Baskara sengaja melakukannya. Apalagi, di saat yang sama, pria itu tersenyum, “Nanti makan bareng, ya. Jangan jauh-jauh.”

Hampir setiap hari mereka makan bersama, tapi hari ini Kinara merasa aneh karena Baskara meminta secara langsung kepada Kinara, seolah takut kalau dia bakal lari. Namun, sejurus kemudian dia sadar, kehadiran Sintya mungkin yang membuat Baskara jadi seperti itu.

“Harusnya sama dia aja.” goda Kinara yang mendapat pelototan dari Baskara. Jarang-jarang pria itu melakukannya. Jika dulu Kinara panas dingin dipelototi seperti itu, maka sekarang dia malah tertawa sebab dia tahu Baskara seperti itu karena merespon ucapannya.

“Ibuk ngomong *opo, toh,* ya?” Kafka bersuara dan dia seperti jadi juru bicara ayahnya yang kini merasa di atas angin.

“Nggak. Nggak ada apa-apa.” Kinara mengusap puncak kepala putranya dengan salah tingkah. Dulu gugupnya hanya karena Baskara. Sekarang, ada Kafka yang menurutnya sudah mirip seperti seorang *bodyguard,*

“Kafka sama Ayah, ya. Biar ibu temani bude-budemu.” bisik Kinara salah tingkah. Pengajian sudah dimulai dan jika dia tidak kembali sekarang, Kinara bakal mengganggu yang lain. Karena itulah, dia melambai kepada putranya dan memilih untuk berjalan kembali menuju ruang tengah.

***

Wira Dierja tidak bicara banyak pada Kinara yang saat itu hanya tinggal dia mewakili keluarganya. Sebenarnya, ayah Baskara tersebut telah mengatakan semuanya pada

Sutomo di malam usai penguburan Reva Dierja. Dia mewakili keluarganya meminta maaf atas semua sikap angkuh istrinya dan juga dirinya selama ini. Sesungguhnya, Wira Dierja merasa dia amat bersalah karena ketidaktahuannya yang sama nol seperti Baskara. Dulu, waktu Sutomo ingin bertemu, Reva telah membayar penjaga supaya mantan sopir mereka tersebut tidak bisa mendekat.

"Papa harap kamu mau menerima permohonan maaf keluarga kami. Semuanya tidak bisa menggantikan kerugian fisik dan mental yang kamu alami."

Sejak tahu, Baskara telah berbuat salah, Wira tidak keberatan atau sakit hati apabila Sutomo mau mengadukan perbuatan anaknya ke kantor polisi. Tapi, hingga kini malah tidak ada satu pun yang mau mengajukan laporan. Wira Dierja tahu kalau Sutomo telah

menyerah sejak lama dan kemudian melihat Kafka sangat bahagia tahu dia memiliki seorang ayah yang selama ini tidak pernah ada, membuat niat itu pada akhirnya tidak terkabulkan.

“Iya, Pak. kami juga mengucapkan hal yang sama karena telah banyak merepotkan.” Kinara membalas. Dia duduk di sebelah Kafka. Mereka bersama-sama duduk di ruang tengah rumah keluarga Dierja dan untuk pertama kali tanpa keluarganya sendiri, dia merasa amat gugup.

“Nggak. Nggak merepotkan. Justru kami sangat berterima kasih, kalian jauh-jauh kemari …”

Wira bicara panjang lebar Kinara merasa kepalanya penuh dengan ini dan itu, tentang basa-basi serta segala macam yang

sebenarnya bagai kaset diulang-ulang. Tapi, demi kesopanan dia mengangguk dan kemudian Kinara berpikir kalau dia mirip seperti seorang pembantu yang mengiya-iyakan saja titah majikan.

"Baskara memilih kamu dan sekarang Papa tanya, apakah kamu mau menerima dia jadi suami?" tanya Wira dengan penuh harap. Tidak seperti sebelum kehilangan istrinya, kini pria gagah yang membawahi beberapa lini perusahaan garmen yang berhubungan dengan pakaian olahraga serta perlengkapannya tersebut terlihat lebih layu. Kinara tahu kalau selama seminggu ini ayah Baskara tersebut amat kelelahan dan kehilangan istrinya, tapi, Wira mengatasi semua itu dengan pura-pura sibuk.

Setelah hari ini Baskara akan kembali ke Semarang bersama Kinara dan Kafka. Kinara

telah mendengar kalau dua kayak perempuan Baskara telah membujuknya untuk tetap di Jakarta dan melanjutkan pekerjaannya sebagai direktur perencanaan di perusahaan milik Dierja. Seperti sikap sebelumnya, Baskara menolak. Dia sudah punya usaha sendiri di kota Simpang Lima tersebut.

"Jangan bilang iya cuma karena kamu takut sama dia. Kamu berhak menolak kalau nggak mau." lanjut Wira lagi. Di saat yang sama, matanya bertemu tatap dengan Kafka yang dengan bijak memilih diam tidak memotong pembicaraan orang-orang dewasa di depannya.

Kinara sendiri, sebelum menjawab, memutuskan untuk melirik Baskara yang saat ini duduk bersila di hadapannya. Kepala pria tersebut tertunduk dan dua telunjuknya bertautan. Dia tampaknya tidak ingin

mengintimidasi Kinara dan keputusannya. Namun, Baskara amat berharap, Kinara tetap pada pendiriannya yang semula.

"Saya nggak takut sama Mas Babas, Pak." Kinara membalas. Dia berusaha tersenyum agar tidak ada yang melihat kalau saat ini, tatapan Wira, Fatma, dan Meika kepadanya agak membuat Kinara gugup.

"Dan Mas Babas nggak memaksa. Tapi, saya masih keberatan kalau Mas Babas masih punya sangkutan dengan Mbak Sintya yang belum selesai. Jujur, saya tidak ingin kalau alasan pernikahan ini cuma karena Kafka, hal ini sudah saya tekankan berkali-kali. Tanpa ayahnya mengajukan diri, kami bisa hidup bahagia. Tapi, saya juga melihat ketulusan …" Kinara berhenti bicara selama beberapa saat karena ingin tahu kalau orang-orang memperhatikan dirinya atau tidak, termasuk

Baskara yang kini menggeleng sebagai jawaban kalau dia tidak lagi terikat dengan Sintya.

“Nggak ada Sintya lagi, Kin. kami sudah lama selesai dan kamu tahu betul soal itu.” Baskara mengambil alih bicara walau sejak tadi dia mengunci bibirnya sendiri. Namun, kata-kata Kinara barusan soal Sintya seolah menunjukkan kalau dia belum sepenuhnya yakin.

“Iya, Mas. Maaf.” Kinara mengangguk tanda dia paham. Meski begitu, Wira Dierja belum puas jika Kinara belum menentukan jawabannya.

“Jadi, bagaimana?”

“Saya terima.” Kinara langsung menjawab tanpa ragu. Di saat yang sama, dia menggenggam tangan Kafka dan bocah

delapan tahun itu balas memberikan remasan tanda hatinya sangat senang. Tapi, bukan hanya dia, Baskara juga tersenyum amat lebar. Kelewat lebar malah kalau bisa dijabarkan dengan kata-kata.

Semua mengucap syukur dan ketika akhirnya hari semakin larut, Baskara menyuruh Kinara dan Baskara buat bersiap-siap kembali ke apartemen.

“Menginap di sini aja.” ajak Fatma pada Kinara dan langsung ditolak oleh Baskara tanpa ragu, “Jangan. Dia masih trauma lama-lama di sini.”

“Ah, sok tahu.” Fatma membalas. Bibirnya maju dan dia menarik Kafka ke dalam pelukannya. Kulit Kafka putih bersih dan rambutnya hitam lebat, membuat semua orang berpikir kalau nenek moyang Kinara

berdarah bule. Yang sebenarnya adalah salah satu buyut Baskara berasal dari Jerman dan itu menurun kepada putranya.

“Memang.” Kinara membalas tanpa ragu. Di rumah ini dia harus kehilangan kegadisan dan dipermalukan Reva Dierja tanpa ampun. Untung saja sekarang dia jauh lebih kuat dibanding awal-awal kembali ke Jakarta dulu.

“Oh, sori. Mbak nggak tahu.” Fatma melepas pelukannya pada Kafka dan mengusap punggung Kinara, “Nanti, kalau kamu sudah lebih kuat, datanglah ke sini. Ini rumah kalian juga.”

Fatma dan Meika begitu baik kepadanya dan seperti kata Mayang, amat aneh setelah bertahun-tahun mereka seperti itu. Tapi, seperti Baskara, baik Fatma dan Meika tidak

tahu-menahu soal insiden beberapa tahun lalu. Keduanya lebih dulu berada di luar negeri dan mudah saja buat sang ibu untuk menjauhkan anak-anaknya dari gangguan keluarga Sutomo yang tidak berdaya.

“Iya. Sekarang kami pulang.” Baskara mengambil alih karena jika tidak, mereka tidak bakal pulang. Meski begitu, Fatma kembali menggoda Baskara dan menyuruhnya cepat-cepat kembali ke rumah orang tuanya daripada tidur di apartemen yang membuat Kinara nyengir menahan malu gara-gara ucapan tersebut.

“Gue bukan cowok gila nggak punya otak.” balas Baskara penuh percaya diri dan ketika akhirnya mereka tiba di depan apartemen, Baskara menyadari perubahan pada KInara yang mendadak diam sepanjang perjalanan.

“Kamu marah?” tanya Baskara, “Soal Mbak Fat dan omongannya tadi sebelum kita pulang?”

Saat itu Baskara sudah membuka pintu apartemen dan Kafka lebih dulu masuk. Karena besok mereka akan pulang, maka demi menghemat waktu, seperti sebelumnya, Baskara akan tidur di kamar lain dan Kinara tidur bersama Kafka. Tidak ada hal aneh yang terjadi, termasuk saling goda atau sebangsanya. Sentuhan di antara mereka paling banter adalah Baskara menggenggam tangan Kinara. Tapi, hanya itu saja, tidak lebih.

“Nggak. Kenapa mesti marah?” Kinara melepas sandal dan menoleh ada Baskara yang tampak cemas. Malam itu Kinara memakai gamis bernuansa cokelat dan hitam. Dia juga memakai pasmina berwarna cokelat muda. Tampilannya sederhana tapi sangat

manis membuat Baskara beberapa kali meliriknya saat mereka berada di rumah Dierja.

“Soalnya, dari kita di mobil tadi kamu diam aja. Aku pikir kamu tersinggung sama kata-kata Mbak Fat soal kita tinggal serumah. Jadi, aku mending balik ke rumah Mama aja daripada kamu tersinggung.” kata Baskara jujur. Dia tahu, Kinara tampak beda setelahnya.

“Nggak apa-apa kalau Mas Babas mau tidur di sini. Apartemennya luas dan kamarmu ada di sini. Lagipula kita nggak ngapa-ngapain.” Kinara menoleh ke ruang tengah. Kafka sudah berbaring di sofa malas dan menguap beberapa kali.

“Maaf soal itu.” Baskara tersenyum sumir. Tangan kanannya menyentuh lengan

Kinara dan dia menggenggam jemari wanita itu setelah menutup pintu.

"Kamu nggak tahu betapa inginnya aku menyentuhmu lebih dari pegangan tangan." Baskara bicara dengan nada amat pelan, takut kalimatnya akan membuat Kinara ketakutan, "Tapi, setelah kebodohan yang aku buat, aku janji nggak mau lagi merusakmu. Aku niatkan bakal bersikap seharusnya setelah kita resmi menikah, jadi, tolong jangan kecewa. Aku bohong kalau nggak *pingin* dipeluk olehmu setelah Mama pergi, tapi, sebisa mungkin aku menguatkan diri, akan ada waktunya, nanti bakal indah, supaya kamu percaya, aku bukan bajingan yang sama. Biar kamu tahu, Kinara Kemuning sangat berharga buatku dan ada Kafka yang menyaksikan kita, aku nggak mau kelewat batas."

Kinara mengerjap berkali-kali dan Baskara bisa melihat pipi wanita itu basah karena air mata. Dia tidak tahu apakah kata-katanya membuat Kinara makin kecewa atau sebaliknya. Baskara berpikir dia sebaiknya kembali saja ke rumah ibunya daripada makin berbuat salah. Namun, sejurus kemudian, dia agak terkejut saat Kinara mengucapkan terima kasih berkali-kali.

“Aku pikir Mas Babas nggak mau sama aku. Aku masih belum percaya diri karena kamu rela melepas Mbak Sintya demi aku yang sebenarnya nggak perlu kamu lakukan.”

“Ngomong apa kamu, Kin? Dari dulu aku selalu sayang sama kamu, mungkin karena itu juga kamu yang kucari saat nggak sadar dulu. Tapi, sejak kamu menjauh, aku pikir nggak ada lagi kesempatan.” balas Baskara cepat. Kedua ibu jarinya mengusap pipi Kinara yang basah.

Jadi benar, Kinara kecewa karena berpikir kalau Baskara tidak sayang kepadanya.

"Kamu cinta pertamaku …"

Kinara memejamkan mata dan hampir terisak saat mendengar kalimat yang kira tidak bakal dia dengar. Air matanya luruh makin banyak dan dia bisa mendengar Baskara berkali-kali menenangkan dirinya lewat suara lembut seperti seorang ibu yang mendiamkan bayinya.

"Nanti Kafka dengar." bisik Baskara dan dia cepat-cepat menoleh ke arah sofa. Putranya sudah terlelap dan dia kembali memandang Kinara dengan perasaan terharu. Sebagai laki-laki, dia bohong kalau tidak tergoda pada bibir calon istrinya itu.

“Sudah malam.” Baskara menghela napas dan berusaha melihat langit-langit, “besok kita masih harus pulang.” lanjutnya.

Dia senang, Kinara membalas dengan anggukan dan memilih berjalan menuju kamar tempat dirinya beristirahat selama beberapa hari terakhir setelah sebelumnya hendak membangunkan Kafka, namun dilarang Baskara karena dia sendiri yang akan membawa anaknya masuk.

“Nggak apa-apa dia di depan sebentar. Kamu boleh ganti baju atau mandi dulu.” suruh Baskara yang dibalas dengan anggukan oleh Kinara sebelum akhirnya dia menutup pintu. Setelah Kinara berlalu, Baskara berlutut di depan Kafka dan mengusap rambut putranya dengan penuh kasih sayang.

“Ayah hebat, kan? Sesuai janji sama kamu, bakal jaga ibu sampai nanti kita bertiga jadi keluarga.”

Bibir Baskara mampir ke dahi Kafka dan dia tersenyum lebar. Tentu Kafka bakal sangat bangga kepadanya. Toh, setelah ini tidak akan lama lagi mereka bertiga bakal jadi satu dan tidak perlu terburu-buru. Pada akhirnya, dia akan mendapatkan semua yang dimau dengan cara terhormat dan layak.

***

Bab 74

Kinara yang berdendang setelah sampir seharian bekerja, mengundang rasa penasaran adik kandungnya yang kadang mampir ke kedai milik Kinara sekadar untuk minta mentimun mentah buat cemilan. Meski kakaknya terus mengeluh dengan hobi Mayang yang amat aneh, tetap saja Mayang melakukannya tanpa malu.

“Selagi yang gue makan itu timun, bukan batu, maka gue masih normal, Kin.” sanggah Mayang di tengah kekhawatiran kakak perempuannya itu melihat Mayang.

“Tapi daripada itu, gue lebih suka lihat lo senyam-senyum begini abis nerima WA dari Yayang. Berarti, bapak si Kafka bentar lagi mampir, dong.” goda Mayang. Alis kanannya naik turun sewaktu bicara, membuat Kinara nyaris melempar daun selada kepadanya.

“Memang biasanya begitu.” Kinara membalas, tidak mau kalah. Sudah jadi rutinitas Baskara menjemput Kafka sepulang sekolah dan dia membantu putranya belajar. Tapi, kadang-kadang, Kafka minta diantar ke kedai ibunya buat makan siang sesi ke dua.

“Nggak tiap hari juga lo jadi suka cengar-cengir kayak gini, terutama sebalik kalian dari Jakarta.” Mayang memandangi Kinara dengan tatapan menyelidik.

“Pasti ada apa aja kejadian di Jakarta.” tuduh Mayang tanpa ragu seolah-olah dia

adalah detektif handal yang malah berujung omelan dari bibir kakaknya tersebut, “Jangan ngawur. Mana ada. Dasar otak lo aja yang nggak beres.”

“Dih, emangnya gue ngomong apaan? Otak lo yang omes.” balas Mayang tak mau kalah. Kenapa Kinara berprasangka buruk kepadanya, coba?

“Lah, emang cara ngomong lo begitu.” Kinara melotot. Dia berkacak pinggang dan hendak bicara lagi sampai suara Kafka dari depan membuatnya berhenti.

“Ibuk. Aku balik.”

Kafka memakai topi dan seragam sekolah merah putih. Dasinya bergoyang-goyang ditimpa botol minum yang disampirkan di depan perut. Kafka memakai

tas punggung berwarna merah dengan motif mobil Cars McQueen.

“Mana Ayah?” Kinara membuka topi yang Kafka pakai dan mengusap peluh di dahi.

“Lagi parkir. Buk, aku lapar.” Kafka bicara tanpa malu, mengabaikan Mayang yang mencibir dan mengatainya gembul.

“Aku nggak gembul.” Kafka membalas sambil menjulurkan lidah. Hampir tidak ada hari tanpa pertengkaran antara dirinya dengan Mayang, membuat Kinara mesti menyeret Kafka ke meja paling dekat dengan meja kasir dan membantu melepas tas serta botol minum milik anaknya.

“Ayamnya dua, ya, Buk.” Kafka merayu ibunya dan pada detik yang sama, Mayang kembali menggoda, “Ndut.”

“Ndak, wee.” Kafka menjulurkan lidah, masa bodoh dengan godaan yang meluncur dari sang tante. Kinara sendiri sudah berjalan menuju dapur, hendak menyiapkan pesanan Kafka dengan tangannya sendiri.

“Tanya Ayah, Nak, mau makan juga, nggak?”

Hari itu Kinara memakai dress selutut berwarna krim dengan motif bunga daisy kecil-kecil. Dia juga memakai celemek kotak-kotak berwarna dasar merah. Rambut Kinara dikuncir kuda dan dia mulai memasukkan beberapa potong ayam ke dalam wajan.

“Memangnya masih ada?” Baskara tahu-tahu berdiri di sebelah Kinara, mengintip isi wajan hingga kemudian Kinara nyaris meloncat saking kagetnya.

“Astaga, Mas. Duduk saja di sana. Kamu ngagetin.” Kinara mengucap istighfar karena bukannya minta maaf, Baskara malah nyengir, membuat Mayang yang masih mengunyah mentimun merasa kalau kepalanya mendadak pusing melihat sepasang anak muda yang sepertinya sedang kasmaran tapi mengaku tidak terjadi apa-apa.

“Aku juga mau ayam dua.” Baskara, seperti halnya Kafka, merayu Kinara agar mengabulkan permintaannya.

“Tadi belum sempat makan gara-gara kami banjir orderan seragam sekolah.” Baskara dengan semangat bercerita tentang keberhasilannya sore itu, sementara Mayang yang kini pura-pura jadi kasir, berharap telinganya tuli dan dia tidak perlu mendengar obrolan dua anak manusia itu di depannya.

“Pasti capek.” balas Kinara ingin tahu dan seperti kereta, Baskara mulai bicara panjang lebar, mengabaikan Mayang yang beberapa kali menguap karena ternyata menyaksikan orang pacaran ternyata membosankan. Sayangnya, sejak Baskara turun pangkat jadi tukang sablon dan kaos olahraga, dia malah melihat semangat menyala-nyala dari calon iparnya tersebut meski cuma bisa kencan makan ayam goreng.

“Gue juga capek, tapi nggak pernah lo peduliin.” Mayang memotong. Mentimun sudah habis setengah dan dia makan bersama beberapa biji cabai rawit setan yang berkali-kali membuatnya kepedasan.

“Capek makan mentimun?” Kinara membalas dengan suara nyinyir yang membuat Mayang tersedak potongan cabai.

"Mentang-mentang mau kawin, lo jadi songong, Bas." Mayang berjalan menuju lemari pendingin dan langsung mengambil sebotol es teh. Mayang meminumnya tanpa ragu, seperti saat dia dengan santai memanggil Baskara dengan namanya.

"Lebih *happy."* Baskara tanpa ragu menjawab sindiran Mayang. Dia juga sama sekali tidak tersinggung Mayang begitu *slonong boy* kepadanya. Sejak kecil, begitulah sikap Mayang kepadanya. Tapi, Mayang tidak segarang sebelum kematian Bi Yati. Sekarang, dia lebih bersahabat dan mau berlama-lama satu ruangan dengan Baskara.

"Terus, kapan diresmikan?"

"Lo ngoceh terus, Ay." Kinara memotong interogasi Mayang yang makin membuatnya kikuk. Kenapa adiknya bisa membahas soal

seperti itu di kedai yang ramai pengunjung? Kinara bisa merasa kalau pipi hingga telinganya panas yang tidak ada hubungannya dengan uap dari wajan.

“Bentar lagi. Memangnya lo mau kasih kado apa?” tanpa ragu Baskara membalas Mayang. Tampaknya, yang lebih tidak sabaran adalah dia dibandingkan Baskara dan Kinara yang notabene bakal punya hajat.

“Ehm, apa, ya?” Mayang mencoba mengira-ngira, “Lo mau gue kasih panci atau handuk?”

Malah diladeni, pikir Kinara. Gayanya seperti hendak perang, tapi jadinya malah kedua calon ipar itu seperti sedang berdiskusi memutuskan rencana masa depan buat Kinara yang membuat si tukang ayam goreng senewen.

“Lah, kemurahan itu buat bos toko bunga. Gue mau TV, dong. Yang 65 inci.” Baskara tanpa ragu langsung menyebutkan keinginannya dan segera dibalas dengan ceramah dari Mayang, “Lo, kan, udah punya TV. Duit juga banyakan lo. Jangan minta yang aneh-aneh. Gue kasih seprai aja, dua.”

Kinara menggeleng melihat kelakuan adiknya yang tampak merasa tidak malu membahas itu semua. Jadi, yang bisa dia lakukan adalah membawa pesanan Baskara dan Kafka secepat mungkin dan menunggui mereka makan supaya tidak lagi membuang-buang waktu ngobrol dengan topik aneh dengan Mayang.

“Kafka mau bobok sama Ayah atau ke rumah Eyang?” Kinara menyempatkan diri basa-basi kepada Kafka yang saat itu makan dengan lahap. Baginya, masakan sang ibu

adalah yang nomor satu. Dia juga tidak malu sama sekali saat teman-temannya menyoraki dirinya sebagai anak tukang ayam.

"Yang penting aku bisa makan ayam goreng tiap hari, *ndak* kayak kalian." balas Kafka dengan penuh percaya diri. Baginya ibunya sempurna. Titik.

"Ya, sama Ibuklah. Lusa baru aku sama Ayah." jawab Kafka dengan mulut penuh. Di sebelah Kafka, kembaran bocah itu alias ayah kandungnya juga makan tak kalah lahap. Sejak pertama kedai Kinara buka, dua orang di hadapannya itulah pelanggan tetapnya dan hampir tidak pernah membayar, walau di awal-awal dulu Baskara berkeras membayar apa yang telah dia makan saking hatinya amat pilu melihat Kinara mesti melakukan dua pekerjaan berbeda sejak subuh demi buah hati mereka.

“Bulan depan baru sama-sama.” Baskara menyambar, membuat Kinara menoleh ke arah calon suaminya itu.

“Kenapa? Salah omong?” dengan mulut penuh, Baskara balas menatap Kinara yang jelas sekali kelihatan jengkel. Omongan tentang tanggal pernikahan serta kapan resminya masih dibicarakan oleh mereka berdua. Tapi, dengan menyebutkan bulan depan, seolah memberi harapan indah kepada Kafka yang memang menunggu momen ini terjadi.

“Bukannya bulan depan ada acara Oma?” Kafka mencoba mengingat-ingat, kita ke Jakarta lagi? Asyik asyik.” Kafka menggoyangkan tubuhnya sambil masih memegang sendok dan potongan paha ayam dengan penuh semangat.

“Sekalian peres …” Baskara berhenti bicara karena Kinara mencubit pahanya kuat-kuat, “Udah. jangan dikasih tahu dulu.” bisik Kinara, “Nanti sampai bulan depan bibirnya nggak berhenti bahas.”

“Ya, nggak apa-apa. Bukannya bagus kalau dia tahu?” tantang Baskara tanpa ragu sehingga Kinara memutuskan untuk merebut potongan ayam goreng di atas piring menjauh dari pria itu, “Lah, kenapa diambil?”

“Mulutmu bocor kayak ember.” Kinara jengkel, tapi, emosi yang dia tampakkan malah membuat Baskara senang dan gemas. Dia sudah lama menunggu Kinara bersikap seperti itu setelah bertahun-tahun wanita tersebut menjaga sikap dan bicaranya. Setelah pengakuan di apartemen Baskara beberapa hari lalu, Kinara jadi lebih terbuka meski hubungan percintaan mereka tetap sama

datar seperti sebelum-sebelumnya yang paling banter cuma pegangan tangan *tok*. Anehnya, Baskara senang-senang saja dengan semua itu.

"Nanti ditambal kalau sudah jadi bini."

Beruntung Kinara cuma memegang piring berisi ayam, bukan sambal, karena dia yakin setelah ucapan barusan, bibirnya bakal kena poles sambal setan. Tatapan Kinara sudah menunjukkan kalau dia bakal mempraktikkan hal tersebut jika tidak ada Mayang dan Kafka di dekat mereka. Meski begitu, ketika Kinara berdiri karena ada serombongan pelanggan datang, Baskara tidak menyia-nyiakan kesempatan.

"Jangan lupa, kita mau cari cincin habis ini. Nggak usah lama-lama di sini. Bibi Kasir pengganti udah *standby* dari tadi."

“Bibi Kasir? Maksud lo gue?” sambar Mayang yang telinganya amat jeli saat mendengar kata-kata yang keluar dari bibir calon iparnya barusan.

“Lah, lo datang ke sini karena mau gantiin Kinara, kan?” Baskara mengingatkan Mayang kalau-kalau dia lupa tujuannya mampir, “Calon ipar.”

“Dih, gue merinding lo panggil calon ipar.” Mayang pura-pura bergidik, sedangkan Baskara di sebelahnya tertawa terbahak-bahak, membuat Kafka yang sedang makan menatap ayahnya dengan raut bingung. Dia terlalu sibuk makan sehingga tidak peduli dengan obrolan orang tua dan sang tante. Tapi, keakraban seperti ini entah kenapa membuat dia ingin tertawa juga seperti sang ayah.

Ya Allah, Kafka senang banget lihat Ibuk sama Ayah senyum kayak gitu. Tante juga, biarpun nyebelin terus.

Mau kayak gini selamanya. Jangan suruh Ayah balik ke Jakarta, Ya Allah. Kafka sayang mereka.

Kafka mengerjap beberapa kali, tapi cepat-cepat dia menarik napas panjang dan melanjutkan makan siang sesi keduanya yang sebentar lagi kelar. Dia belum tahu kalau Baskara benar-benar akan mengajak Kinara ke toko perhiasan dan mencari cincin kawin yang pas. Yang Kafka tahu, dia akan diajak ke pusat perbelanjaan yang selalu menjadi kesenangan bocah delapan tahun itu.

Tapi, seperti kata Kinara, jika Kafka benar-benar tahu tidak lama lagi dia akan memiliki keluarga impiannya, maka si tampan

kecil itu sudah bisa dipastikan, tidak akan berhenti tersenyum sampai hari yang amat dia tunggu tiba.

***

Bab 75

Kinara izin meninggalkan kedai ayam yang sudah ramai didatangi pembeli setelah Kafka dan Baskara kelar makan. Bibi Kasir yang sebenarnya sudah lama jadi pegawai dadakan, sengaja pasang wajah cemberut saat Kafka mencium pipinya dan tanpa ragu Mayang mengeluh kalau bibir Kafka bau terasi sehingga keponakannya makin menempelkan bibir di pipi tante cerewetnya itu. Mayang terpaksa harus mengelap pipinya dengan tisu sehingga membuat Kafka tertawa amat puas. Dia pada akhirnya bisa mengerjai sang tante dan segera setelah Mayang mengoceh panjang lebar, Kafka kabur sambil menarik tangan Kinara keluar dari kedai.

“Tante ngamuk.” Kafka tertawa geli usai mereka bertiga sudah berada di dalam mobil. Seperti biasa, dia duduk di belakang. Ayah dan ibunya duduk berdua di bangku depan dan hal tersebut adalah pemandangan yang amat dia suka.

“Baguslah. Ayah senang kamu akhirnya bisa goda Tante Mayang.” sahut Baskara tak kalah puas. Mesin mobil sudah menyala dan Baskara sedang memastikan calon istri dan anak laki-lakinya itu merasa sejuk di dalam.

“Sekarang, ayah sama anak udah kompak banget godain Ayang. Kalau dia ngambek, bisa lama lho.” Kinara memperingatkan. Dia menoleh ke arah Baskara yang sempat-sempatnya melakukan tos dengan Kafka.

“*Ndak* apa, Buk. Kasih mentimun aja.”

Benar-benar ide sinting, pikir Kinara, hampir menertawai anak bujangnya itu. Tapi, Mayang memang ratu mentimun. Jika didiamkan, satu kilo mentimun muda habis tidak sampai satu jam. Apalagi di sebelahnya ada sambal rujak atau ulekan garam dan cabai.

“Kalau bisa kayak gitu, enak banget.” balas Kinara pada Kafka yang masih memakai seragam sekolahnya. Dulu, sebelum bersama Baskara, berat tubuh Kafka hampir sama dengan rata-rata anak seusianya. Sekarang, setelah hampir satu tahun berlalu, tubuh Kafka mengembang layaknya donat kebanyakan ragi. Terakhir kali dia menimbang bersama Baskara, bobot Kafka naik sekitar sepuluh kilo. Dia selalu makan amat lahap, terutama jika ada ayah dan ibunya.

Toh, sebelum Kinara kembali, nafsu makannya biasa saja. Dia juga tidak terlalu suka jajan dan sepanjang hari lebih suka menunggu kapan ibu dan tantenya kembali. Kini, semua doanya terkabul. Dia tidak hanya mendapatkan ibunya lagi, melainkan ayahnya juga. Namun, tidak cuma itu, Mayang Ganarsih, tantenya yang cerewet dan suka menggoda juga tinggal bersama mereka dan Kafka merasa hidupnya sudah sangat sempurna.

“Kafka mau ganti baju atau pakai seragam sekolah? Kita pulang sebentar tukar baju, mau?” Kinara memberi ide. Rumah Sutomo tidak jauh dari kedai dan sekali lihat, Kinara tahu kalau seragam putranya telah dipenuhi dengan remah dan minyak ayam goreng. Walau Kafka kelihatannya tidak keberatan, Kinara merasa gatal untuk menyuruh putranya ganti baju.

“Nggak usah, Buk.” Kafka santai membalas sambil mengusap-usap permukaan perutnya yang lebih banyak dua piring nasi dibandingkan satu jam yang lalu.

“Tapi, bajunya sudah kotor. Masak, ayah Kafka ganteng, kamunya dekil?”

Kafka langsung memperbaiki posisi duduk dan memeriksa pakaiannya yang penuh noda, sedangkan Baskara tidak bisa menyembunyikan senyum karena pujian barusan. Bukankah Kinara baru saja mengatakan kalau dia ganteng? Hal itu amat jarang, dan bahkan seingat Baskara hampir tidak pernah dia dengar keluar dari bibir Kinara.

“Makasih pujiannya.” Baskara pamer senyum di saat pandangan Kinara masih terarah pada Kafka yang kaget melihat

pakaiannya sendiri, “Tadi aku makan ndak tumpah-tumpah, lho, Buk. Kenapa bajuku jadi kotor gini?”

“Aku *ndak* muji kamu, Mas.” Kinara membalas Baskara yang sudah kepalang GR. Kafka sendiri masih mempertanyakan penyebab pakaiannya jadi kotor padahal jelas-jelas, saat makan tadi dia tidak peduli dengan sekitar.

“Kamu sendiri yang bikin. Kita mampir bentar ke rumah Eyang buat ganti baju.”

Tidak ada yang protes, termasuk Kafka yang sadar betul kalau dia bakal malu jika tampilannya kalah keren dengan sang ayah, padahal, mereka bisa disebut sebagai kembaran. Karena itu, setelah mobil Baskara terparkir di depan pagar rumah Sutomo, Kafka langsung lari ke dalam disusul oleh Kinara yang

tanpa henti memperingatkan putranya agar memperhatikan jalan, hingga tinggal Baskara yang turun sendirian dan mendekat ke arah Sutomo yang sedang menyapu ranting dan daun yang rontok di pekarangan.

“Pak.” Baskara mengulurkan tangan dan Sutomo menyambutnya ramah, “Masuklah.”

“Bentar aja, Pak. Nungguin Kafka ganti baju. Kami mau beli cincin kawin.” balas Baskara sopan. Sutomo yang mendengarnya langsung mengangguk-angguk, “Terus, gimana perusahaan yang di Jakarta? Bapak dengar papamu minta kamu kembali.”

Mendengar pertanyaan Sutomo tersebut, Baskara cuma mengurai senyum tipis. Mulanya, sebagai hukuman dan bentuk pemberontakan pada Reva, Baskara memilih mundur dan membangun usaha sendiri di kota

kelahiran putranya tersebut. Namun, setelah kematian Reva, Wira memanggilnya dan minta supaya dia kembali dan meneruskan salah satu anak usaha Dierja, Dierja Industry Apparel. Saat itu, Baskara tidak bisa menjanjikan apa-apa. Lagipula, di saat yang sama masih ada Fatma dan Meika yang sebenarnya bisa membantu bisnis orang tuanya.

"Masih menunggu Mbak Fat atau Mbak Mei, Pak." Baskara memberi tahu. Dia tidak mau tujuan utamanya datang ke Semarang menjadi gagal atau tertunda karena permintaan ayahnya.

"Mereka mau bantu papamu?" tanya Sutomo lagi, "Bapak bukannya mau ikut campur. Tapi, nggak banyak pria yang tetap kuat setelah ditinggal istrinya. Kalau Bapak masih punya Mayang dan Kinara, dua kakak

perempuanmu tidak tinggal sama orang tuamu. Makanya, Bapak nanya begini." Sutomo memperjelas maksud pertanyaannya barusan. Dia takut Baskara bakal salah paham jika dia lebih terdengar seperti orang yang mau tahu urusan calon menantunya.

"Nggak, Pak. Nggak apa-apa." Baskara mengerti. Dia sadar ada tanggung jawab yang diembannya sebagai anak laki-laki satu-satunya. Bagaimana pun juga, Wira Dierja bakal segera pensiun dan sejak dulu, Baskara telah dipersiapkan untuk menggantikan posisi sang ayah.

Karena itulah, Reva Dierja walau agak sedikit keras kepadanya, tetap memaklumkan semua kesalahan dan dosa yang telah diperbuat sang anak dengan harapan Baskara tidak akan mengecewakan keluarga. Namun, pada akhirnya Reva hanya bisa berencana.

Putranya tetap memilih Kinara, tidak peduli usahanya bertahun-tahun untuk menjauhkan mereka hampir berhasil.

"Bapak nggak keberatan kalau suatu hari kamu bawa Kinara dan Kafka ke Jakarta. Asal kamu memperlakukan mereka dengan baik." Sutomo bicara dengan tatapan ke arah gundukan sampah daun yang telah disapunya barusan. Dia berusaha tersenyum, meski Baskara dapat menemukan jejak kepahitan di bibir calon mertuanya itu.

"Makasih, Pak. Nanti Babas pikirkan lagi. Soal Kinara dan Kafka, selagi aku masih hidup, Bapak saksinya, aku akan berusaha melakukan yang terbaik buat mereka berdua."

Baskara dan Sutomo masih saling diam ketika terdengar suara berisik dari belakang dan Kafka berlari dengan penuh semangat ke

arah ayahnya. Dia sudah lebih ganteng dibanding tadi. Rambutnya sudah disisir rapi dan aroma harum minyak telon bercampur *cologne* anak-anak menguar ke seluruh penjuru pekarangan. Setelah Kafka, Kinara keluar rumah dengan tatapan panik, takut anak semata wayangnya *nyungsep* ke got.

"Eyang, aku ikut Ayah dulu, ya." Kafka pamit dengan gayanya yang amat sopan, seperti dirinya yang biasa. Tangan Sutomo diraih dan dia cium dengan penuh takzim.

"Hati-hati. Nggak usah lari-lari nanti." pesan Sutomo yang diiya-iyakan saja oleh cucunya.

"Mana mau dia disuruh kalem." Kinara menghela napas. Namun, setelahnya, giliran

wanita itu yang pamit kepada ayahnya, “Kami pergi dulu.”

Baskara juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Kafka dan Kinara dan menjadi yang terakhir berjalan menuju mobil. Meski begitu, Kafka tampak menunggu hingga ayahnya masuk mobil diikuti oleh sang ibu. Barulah setelah itu dia membuka pintu bagian penumpang dan duduk sendiri di singgasana miliknya yang amat luas dan lebar.

Dia masih belum tahu kejutan apa yang menunggu saat tiba di pusat perbelanjaan nanti. Namun, menyenangkan melihat ayahnya membantu membersihkan sisa bedak milik Kafka yang ada di pipi ibunya dengan ibu jari, sambil tersenyum dan di saat yang sama, pipi ibunya berubah jadi semerah tomat.

***

Toko perhiasan adalah tempat yang pertama kali didatangi oleh Baskara, Kafka, dan Kinara. Mulanya, Kinara meminta Baskara untuk mampir di sebuah toko mas biasa yang letaknya tidak jauh dari pasar. Dia tidak mau terlihat seperti pengeruk harta dan berpikir untuk membeli emas yang kadar dan harga yang paling murah. Alasannya karena Kinara tidak terlalu senang memakai perhiasan dan jika dibawa berjualan, lama-kelamaan kualitasnya akan turun. Tapi, Baskara malah membawanya ke toko perhiasan paling terkenal dan setelah diamati, barang yang paling murah malah membuat Kinara sesak napas.

“Mas, nggak perlu berlebihan.” Kinara komat-kamit berbisik pada Baskara yang kini baru saja diserahi katalog perhiasan terbaru oleh pegawai super keren memakai baju jas yang rambutnya disisr klimis. Untung saja

mereka membawa Kafka pulang dan berganti baju sehingga Kinara tidak merasa minder dengan penampilan orang-orang yang mampir ke situ.

“Ini buat Mas Kawin, Kin. Bagian mana yang berlebihan?” Baskara balik bertanya. Di dekat mereka, Kafka sudah duduk di bangku logam berwarna hitam yang hampir setinggi ketiaknya. Dia sudah sibuk makan cemilan yang disediakan toko tersebut sebagai bagaian dari pelayanan.

“Kupikir emas biasa udah cukup. Murah juga …” Kinara bicara pelan. Dia tidak mau dibelikan apa-apa oleh Baskara, namun, hari ini dia harus menurut.

“Nggaklah. Masak aku beli yang biasa?” Baskara balik bertanya dengan suara yang sama rendahnya. Senyumnya lebar dan

tampak menawan, membuat Kinara merasa tenggorokannya tiba-tiba gatal dan untuk mengatasi keanehan di tubuhnya, dia memilih melirik ke arah Kafka.

"Cincin yang itu bagus." Baskara menunjuk ke arah etalase kaca. Di sana tampak sebuah cincin berlian dengan aksen emas 18 karat dan juga palladium. Di tengah-tengah terdapat sebuah berlian berukuran satu karat dengan beberapa butir tambahan yang lebih kecil lagi. Pegawainya menyebutkan aksen *two toned* yang kemudian dipahami oleh Kinara sebagai dua warna. Baskara sebenarnya ingin memilih yang lebih besar lagi, namun langsung ditolak mentah-mentah oleh calon istrinya itu.

"Nanti aku bakal sibuk potong ayamlah, bersihin sayur. Aku takut bijinya lepas dan nggak ada gantinya." balas Kinara panik. Dia

sudah berniat melepas cincin nikah saat bekerja, tapi, Baskara melarang. Jika sudah begitu, kecil kemungkinan biji permata tersebut tidak bakal meloncat saat dia bekerja.

"Suruh anak buahmu. Bos udah nggak boleh ngapa-ngapain lagi. Cukup duduk dan jaga kasir." Baskara memberi perintah dengan tatapan mata jahil yang membuat Kinara hampir mencubit pinggangnya hingga sang pegawai menginterupsi. Cincin yang tadi dipilih Baskara sudah berada di hadapan mereka, "Silahkan dicoba."

Biji mata Kinara hampir melotot saat melihat harga yang tertera di cincin tersebut. Dia hampir saja menarik tangannya yang sudah berada dalam genggaman Baskara saking kagetnya. "Nggak mau."

“Pakai.” ancam Baskara. Bagaimana pun juga sekarang mereka menjadi perhatian sang pegawai dan jika Kinara kumat, akan makin memalukan.

“Ini kegedean.” Kinara nyaris menutup mata karena sebenarnya ukuran cincin tersebut amat pas di jari manisnya.

“Mana ada kegedean.” Baskara tersenyum puas. Kilau berlian asli membuat jari-jari Kinara jadi semakin cantik, tidak peduli wanita di sampingnya itu terus mengoceh kalau tangannya kasar dan kulitnya gelap.

“Cocok, Bu.” pegawai laki-laki di hadapan mereka memuji. Kinara sendiri tidak tahu pujian tersebut tulus atau cuma servis saja. Tapi, seperti Baskara yang mengangguk setuju, dia pada akhirnya tersenyum.

“Gelang dan kalungnya juga, Mas.” Baskara kembali buka mulut saat Kinara belum selesai memandangi ke arah cincin kawinnya barusan dan matanya nyaris melotot saking dia merasa amat kaget. Apalagi, dari seberang konter, sang pegawai langsung menyahut mantap, “Siap, Pak. Ini adalah contoh gelang dan kalung yang pas …”

“Udah, Buk. Nggak apa-apa. Ayah sudah nunggu kesempatan jajanin Ibuk kayak gini. Nurut aja, biar Ayah nggak ngambek.” Kafka mengompori dari belakang, membuat Baskara nyengir lebar dan mengacungkan jempol ke arah putranya, “Pintar.”

Dasar menyebalkan. Padahal, dia yang mengandung bocah itu selama sembilan bulan, tapi bisa-bisanya, Baskara Dierja menguasai Kafka untuk dirinya sendiri mulai dari wajah hingga perangai dan entah kenapa,

Kinara merasa jengkel kepada pria di sampingnya itu.

***

Bab 76

Urusan belanja keperluan pernikahan kemudian membuat Kinara senewen. Yang paling semangat tentu saja adalah Baskara Dierja. Dia tidak keberatan menghabiskan sepanjang sore bersama Kafka dan Kinara dengan dalih membeli segala sesuatu yang dibutuhkan, meskipun hal tersebut membuat Kinara berpikir, Baskara tidak perlu melakukan pemborosan.

“Semuanya, kan, masih baru di rumahmu, Mas.” omel Kinara saat Baskara membawa mereka bertiga ke pusat perbelanjaan alat rumah tangga terkenal.

Semua isi rumah yang Kinara mau tersedia di sana.

"Tapi, lemari rias, alat dapur, masih belum lengkap. Kamu juga masih pinjam handuk Kafka." Baskara mengingat-ingat, "Baju-baju juga belum ada."

"Banyak di rumah Bapak." potong Kinara yang merasa pemborosan seperti yang disuruh Baskara tidak perlu dilakukan.

"Yang lama ditinggal aja. Sekalian beli buat malam pertama." Baskara menunjuk ke arah konter pakaian dalam yang posisinya tepat di belakang mereka, membuat ingus Kinara langsung muncrat sehingga dia cepat-cepat menutupi wajahnya karena malu.

"Yang pertama dari Hongkong. Bisa-bisanya kamu lupa." Kinara melepas tangan dari bibirnya dan mulai mengoceh, sementara

Baskara langsung memasang kedua tangannya di depan dada tanda menyerah, “Yah, soalnya waktu itu banyak nggak ingatnya.”

Seharusnya Kinara marah, tapi, segera setelah tangannya digenggam oleh Baskara, emosinya lumer. Tinggal Kafka cengar-cengir melihat kelakuan orang tuanya itu.

“Mau beli mainan, Ka?” tawar Baskara kepada Kafka yang serta-merta menggeleng, “Ndak, Yah. Dah banyak mainanku.”

Kafka sudah tidak terlalu bersemangat lagi setiap ditawari untuk membeli mainan. Dia tahu kalau usianya sudah lebih besar dan kesenangannya sudah berubah. Kafka kini sering bermain bersama teman-teman sekampungnya dan menghabiskan waktu hingga Sutomo memanggil dan menyuruhnya pulang.

“Dia sudah nggak terlalu doyan main robot atau mobil. Lebih suka naik sepeda keliling kampung. Makanya mukanya gosong kayak gini.” Kinara mengusap pelipis Kafka yang senang-senang saja dimanja oleh ibunya seperti itu.

“Untung beratnya turun gara-gara itu. Kalau nggak, makin digoda Tante Ayang.” lanjut Kinara lagi. Walau orang bilang, jalan berdua saja dengan Baskara bakal membuat semakin mesra, nyatanya, dia merasa tidak bisa membuka mulut jika hanya ada mereka saja. Kafka membuat pembicaraan menjadi mengalir lancar. Kinara juga selalu memikirkan si kecil jika mereka hanya berduaan dan merasa tidak adil kalau makan tidak mengajaknya.

“Oh, iya. Mayang bisa menghias antar-antaran, kan?” Baskara memastikan. Daripada

menyewa jasa, lebih baik memberikan pekerjaan itu kepada saudara sendiri.

“Bisa, sih. Tapi, dia kadang ogah kalau sibuk.” Kinara menjawab. Lagipula, Mayang juga sudah repot dengan tokonya sendiri. Dia tidak yakin adiknya mau menyanggupi permintaan Baskara.

Baskara sendiri kemudian tanpa ragu mengaktifkan ponsel dan menelepon Mayang demi mewujudkan keinginannya. Setelah panggilan tersambung, Baskara tanpa basa-basi langsung bertanya, “Lo mau *job? “*

“Maulah.” Mayang tanpa ragu menerima walau belum tahu tugas apa yang dimaksud oleh calon iparnya, “Lah, *job* apaan, emang?”

“Bikin hantaran. Yang cakep, yang bagus. Pakai bunga. Harga *customer*. Lo mau?”

“Mauuuk. Biar kata lo Dierja, kalau ngasih job nguntungin, gue terima.”

Baskara menunjukkan layar ponselnya ke arah Kinara. Dia sengaja memasang pengeras suara supaya Kinara mendengar percakapan mereka dan dengan jawaban adiknya itu membuat Kinara mengelus pelipis. Soal uang, semua orang suka. Tapi, dia amat heran dengan perubahan sikap adiknya ketika Baskara mengajukan diri menjadi klien, Mayang kelewat antusias.

“Ayang.” Kinara memperingatkan adiknya, namun, respon Mayang hanyalah tawa yang membuat sang kayak menghela napas, apalagi di saat yang sama, Baskara tersenyum penuh kemenangan.

“Ntar barangnya langsung diantar. Tapi, pesanannya buat bulan depan, jangan lupa

kasih yang bagus. Kinara senang bunga mawar kuning." Baskara mengoceh memberi petuah ini dan itu kepada Mayang seolah dia amat tahu semua hal tentang calon bininya, sedangkan Kafka memperhatikan ayahnya dengan sangat penasaran.

"Ayah mau pesan apa, Buk, sama Tante? Kita mau pesta, ya?" Kafka memperhatikan sang ayah yang pada akhirnya menutup panggilan. Bocah delapan tahun itu bersedekap dan terlihat sangat penasaran.

"Iya. tapi, Ibu belum bisa bilang sekarang. Nanti aja kamu tahu sendiri." Kinara mengusap puncak kepala Kafka dan membalas kebingungan di wajah anak laki-lakinya itu dengan senyum tak kalah misterius dengan yang diberikan oleh Baskara kepadanya. Sungguh, saat ini Kafka Rajasa Azzaki menjadi sangat bingung. Jika nanti ada pesta,

seharusnya dia juga merasa sangat bahagia, kan?

"Tentu saja. Kamu yang akan jadi paling bahagia di antara kita semua." lanjut Kinara lagi dan kemudian, usai Baskara mengembalikan ponsel ke saku celana, mereka kembali melanjutkan tur belanja sore itu, termasuk membelikan beberapa stel pakaian baru untuk Kafka yang ukuran tubuhnya jadi melar yang sebenarnya merupakan alibi saja karena Baskara meminta Kinara untuk mempersiapkan pakaian Kafka saat acara kedua orang tuanya nanti dilangsungkan. Baskara takut kalau mereka tidak sempat berbelanja lagi karena satu bulan bukanlah waktu yang lama, apalagi, resepsi tidak hanya dilakukan di Semarang, melainkan juga di Jakarta.

“Kalau orang-orang kantor tahu, mereka bakal heboh.” keluh Kinara saat mereka bertiga selesai berbelanja dan siap kembali ke rumah Sutomo. Baskara tahu kalau Kinara jadi sedikit gentar saat sadar bahwa pria yang bakal menikahinya bukanlah orang biasa. Baskara Dierja pernah menjadi bosnya dan juga mantan rekan kerjanya yang lain dan hal itu berarti, semua orang di kantornya yang lama bakal datang ke resepsi Jakarta.

“Baguslah.” balas Baskara santai sambil mengemudi, sedangkan Kinara langsung menoleh ke arah calon suaminya itu dan protes tanpa ragu, “enak aja. Kalau Umar tahu …”

“Apalagi dia, tambah bagus. Perempuan yang dulu selalu dia ganggu ternyata jadi bini mantan bosnya, apa nggak panik nanti? Aku nggak sabar menunggu momen itu.” Baskara

mengedip genit ke arah Kinara dan mimik wajahnya mengisyaratkan kalau dia sangat menantikan Umar yang bakal gemetar saat tahu kenyataannya nanti.

“Kamu bisa datang ke kantor cuma buat pecat dia, Kin. Gimana pun juga, mertuamu yang punya perusahaan.” usul Baskara yang membuat Kinara menatapnya ngeri. Mau sekejam apa pun perlakuan orang-orang kepadanya, seperti kata Mayang, Kinara bakal selalu memaafkan mereka. Tapi, usul Baskara tentang Umar sungguh membuatnya ketakutan. Bagaimana bila pria itu dendam dan berniat membalas Kinara dengan cara yang lebih kejam? Duh, dia tidak sanggup membayangkannya.

“Jangan macam-macam.” Kinara menggeleng beberapa kali. Dia diam saja Umar berani merundungnya. Jika nekat

melakukan hal tersebut, Kinara amat yakin kalau dugaannya bakal berakhir benar.

"Kukira dulu dia naksir kamu." Baskara mengetuk-ngetuk gagang setir mengikuti irama lagu dari radio yang dinyalakan olehnya. Di belakang, seperti biasa Kafka memilih memperhatikan jalan. Saat itu sudah pukul delapan malam. Pendingin di dalam mobil membuat kelopak matanya mulai terasa berat.

"Ih, mana mungkin." balas Kinara lagi. Mereka sudah amat sering mengobrol sekarang. Sesekali, saat berhenti di lampu merah, Baskara akan mengusap punggung tangan kanan Kinara dan Kinara sendiri akan diam sambil memperhatikan ibu jari kanan calon suaminya itu.

“Dia nggak pernah marah sama yang lain seperti dia marah ke kamu, terutama kalau kamu kepergok memperhatikan aku.” Baskara melirik Kinara dan memperhatikan respon wanita tersebut.

“Ih, kapan aku lihat kamu, Mas?” protes Kinara yang membuat Baskara gemas dan ganti mengusap pipi ibu dari putranya tersebut.

“Kebohongan yang nggak bisa disembunyikan sama sekali. Bibir bilang nggak, tapi, nggak satu atau dua kali kita saling tatap dan kamu selalu begitu setiap lihat aku.” Baskara bicara lagi dan langsung dipotong oleh Kinara, “Jangan ngarang-ngarang, deh. Waktu itu aku mikir, gimana caranya ngomong tentang Kafka, gimana respon kamu setelah dengar itu semua, gimana nasib hubungan Mas Babas sama Mbak Sintya kalau aku buka

mulut. Kalau aku nekat, kalian pasti berantem dan semua bakal kacau. Aku selalu mengira-ngira sampai Ayang bilang hal yang sama seperti kamu bilang barusan soal naksir kamu."

Baskara terdiam saat mendengar Kinara bicara demikian. Di dalam hatinya, dia merasa kesal karena selama ini berpikir, tatapan yang selalu Kinara beri saat melihatnya adalah tatapan penuh kerinduan. Tapi, dia tidak salah. Mayang bahkan berpikir tentang hal yang sama.

"Masak nggak naksir sama sekali? Minimal adalah sepuluh atau lima belas persen. Aku, kan, bapaknya." Baskara masih bersikeras dan Kinara tanpa ragu membalas, "Maunya lempar kamu pakai bangku."

Seharusnya, pembicaraan mereka berdua amat serius karena membahas kisah masa lalu. Akan tetapi, kenyataannya malah kemudian baik Baskara dan Kinara malah tertawa. Toh, setelah perang dingin itu, kini keduanya malah duduk bersama, sesekali tangan saling genggam, dan siap melangkah ke jenjang lebih tinggi.

“Maaf, ya, Ibuk Kafka. Aku nggak sadar waktu itu dan kepalaku memang bebal.” Baskara bicara lagi. Nada suaranya terdengar sedih dan berkali-kali dia mengecup punggung tangan calon istrinya itu tanda sangat menyesal. “Aku sudah pernah bilang sama Bapak, jika mau, silahkan laporkan aku ke polisi, lanjutkan kasusnya. Perbuatanku di masa lalu tidak termaafkan, tapi baik Bapak maupun kamu nggak ada yang mau memenjarakan aku.”

Mereka sempat diam selama beberapa saat dan ketika keduanya sadar, Kafka sudah hanyut ke alam mimpi, meninggalkan kedua orang tuanya dalam pembicaraan setengah serius tentang hubungan masa lalu hingga dia akhirnya harus hadir ke dunia.

“Kafka bakal nangis kalau tahu ayahnya masuk penjara. Lagipula, kamu sudah menebus semuanya dengan perbuatan dan juga pengorbanan yang besar banget, Mas. kamu tinggalkan Jakarta, orang tuamu, bahkan Mbak Si …” Kinara berhenti bicara karena di saat yang sama dia merasa Baskara menggenggam tangannya sedikt lebih keras. Untung saja tautan tangan itu terpisah sebab Baskara harus mengganti posisi persneling mobil.

“Jangan bahas wanita lain, Kinara.” suara Baskara menjadi lebih pelan. Ada kepedihan

setiap dia mendengar nama Sintya terus disebutkan oleh Kinara.

"Aku pilih kamu karena kemauanku. Jalanku dan Sintya sudah selesai. Aku tidak menyesal meninggalkan dia, nggak sama sekali." Baskara menoleh lagi ke arah Kinara setelah memastikan jalanan aman, "Kamu nggak tahu betapa senangnya aku waktu pertama kali kita ketemu setelah bertahun-tahun."

Mereka akan menikah, Kinara meyakinkan dan Baskara sudah berkali-kali menegaskan kalau alasan dia memilih Kinara bukan cuma karena Kafka. Tapi, dia masih tidak bisa percaya kalau hidup sudah membawa keduanya hingga seperti ini.

"Kamu terlalu sibuk mikirin tentang ini dan itu." Baskara bicara lagi, membuat Kinara

menoleh ke arahnya tanpa bisa menahan rasa penasaran.

“Aku malah cemas kamu lari dan nggak mau nikah karena masih trauma.”

Saat itu, Kinara sempat diam karena otomatis dirinya mencerna kata-kata yang keluar dari bibir Baskara. Mereka tidak pernah membahas soal ini, hanya perintilan menikah dan syarat-syarat yang bersifat administratif. Tapi, setelahnya, dia lupa, urusan menikah tidak hanya soal legalitas hukum melainkan juga ada perkara nafkah batin yang langsung membuat bulu kuduk Kinara serta merta berdiri.

Bukankah Baskara sempat membahas kalau selama ini dia sangat menahan diri untuk tidak bersikap berlebihan? Bukankah setelah

menikah tidak akan ada batas lagi buat suami dan istri, terutama soal urusan biologis?

Kinara menelan air ludah dan entah kenapa, tenggorokannya terasa amat kering. Dia juga tidak bisa berpikir jernih, terutama karena dari bibirnya sendiri tanpa sadar dia membalas, “Kenapa aku mesti trauma?”

Sial. kenapa pula bibir dan otaknya kali ini tidak mau bekerja sama?

***

Bab 77

Satu Bulan Kemudian

Di antara dirinya dan Kinara Kemuning, Mayang Ganarsih adalah orang yang paling tidak bisa menahan air mata ketika hari besar antara kakak perempuan dan juga Baskara Dierja pada akhirnya tiba. Hari itu adalah hari peresmian hubungan kakak dan calon iparnya.

Kinara meminta supaya resepsi dan akad tidak perlu terlalu mewah. Dia juga cuma ingin acara diadakan di rumah ayahnya, sebab dulu Bi Yati punya impian demikian. Dia sengaja merenovasi rumah dan pekarangan menjadi

lebih luas agar bisa dipasang tenda, walau kebanyakan memakai bahu jalan juga. Tapi, kebanyakan warga komplek telah melakukan hal yang sama selama bertahun-tahun dan menjadi sebuah permakluman karena acara hanya berlangsung selama satu atau dua hari saja. Khusus untuk acara di rumahnya, Kinara juga cuma ingin dilaksanakan dalam waktu satu hari supaya mereka tidak perlu repot dan bertambah lelah.

Keluarga Dierja sengaja datang dari Jakarta dan menyewa beberapa kamar hotel untuk menampung mereka selama beberapa hari. Hanya kerabat dekat saja yang datang karena nanti akan ada resepsi juga di ibukota mengingat yang menikah adalah si bungsu dan satu-satunya anak laki-laki keluarga Dierja.

Fatma dan Meika datang bersama ayah mereka dan tinggal di hotel yang sama tepat di

hari Jumat. Tapi, mereka tidak hanya berdiam di sana dan menunggu hingga hari H tiba. Keluarga Dierja juga datang ke kediaman Sutomo, sekaligus melakukan antar-antaran sederhana di hari Jumat tersebut sekaligus mengenalkan kepada para tetangga kalau Kinara benar-benar akan dipersunting oleh seorang laki-laki yang kemudian dikenal oleh semua orang sebagai ayah Kafka.

Tentu saja kemudian banyak gosip berkembang, namun, sebagai seorang juru bicara keluarga dan juga *bodyguard* kakak perempuannya, maka Mayang mengancam akan membuat siapa saja yang berani bergosip di depan mukanya agar mereka menghentikan niat tersebut. Dia tidak akan memaafkan mereka semua dan siap membawa pemilik bibir-bibir tajam tersebut, termasuk memviralkan mereka semua jika masih nekat yang kemudian ditertawakan sendiri olehnya

karena bualannya kemudian telah berhasil membuat nyali pihak-pihak yang tidak senang tersebut menjadi ciut.

Dan kini, saat hari akad telah tiba, Mayang hanya bisa memandang ke arah kakak perempuannya dengan tatapan haru campur pilu. Dia yang menggantikan Bi Yati menjadi Ibu Hajat dan membayangkannya saja telah membuat Mayang menangis lagi.

“Bedak lo bakal luntur kalau nangis terus.” Kinara tersenyum dan membantu menyeka air mata di pipi adiknya dengan gerakan menepuk. Perias yang membuat penampilan Mayang jadi amat cantik telah memberi tahu kalau mereka tidak boleh mengusap wajah dengan ganas dan cukup menepuk saja jika ingin tetap terlihat cantik. Meski begitu, saat Mayang menyusut ingus,

Kinara tidak bisa menahan tawanya sama sekali.

"Lo jorok, Ay. Bersihin sendiri" Kinara menyerahkan tisu ke pangkuan adik perempuannya, "Lo seharusnya ke depan, nemenin Bapak."

"Lo sendirian di sini." Mayang beralasan. Jika Kinara memakai kebaya bernuansa emas, dia memakai warna merah marun, senada dengan kebaya yang dipakai Meika dan Fatma.

"Tapi, kasihan Bapak nggak ada teman." Kinara berceloteh lagi. Sejak semalam, Mayang yang ceriwis dan kadang judes, menjadi senewen. Dia meminta tidur bersama kakak perempuannya. Pada tengah malam, giliran Sutomo menyusul tidur di samping cucu dan dua anak perempuannya, tepat di kasur

lipat di ruang tengah, sebuah hal yang dulu selalu mereka lakukan saat Kinara dan Mayang kembali dari Jakarta.

"Ada Bude sama Bu Lik. Tapi, lo sendirian di sini. Emak nggak ada, apalagi mertua."

Kinara yakin kalau Mayang sempat nyengir di akhir kalimat, seolah dia juga gembira Kinara tidak perlu repot-repot makan hati. Mertuanya yang amat menyebalkan itu sudah menghadap Ilahi dan melihat sifat Fatma dan Meika, kecil kemungkinan mereka akan memperlakukan Kinara sama kejam seperti ibu mereka, Reva Dierja.

"Ya, nggak masalah. Masih ada yang lain." Kinara membela diri. Dia sebenarnya amat gugup, namun, melihat Mayang yang lebih senewen darinya telah membuat Kinara menjadi sangat bersemangat. Adiknya tidak

pernah seperti itu, seolah-olah setelah hari ini ini dia tidak bakal bertemu Kinara lagi.

“Makasih buat segalanya, Ay. Nggak tahu gimana kalau nggak ada lo sebagai adik gue.” Kinara pada akhirnya bicara. Diusapnya pelipis kiri Mayang yang sekarang memerah akibat perpaduan perona pipi dan juga emosi yang siap meledak kapan saja.

“Coba kalau lo lebih semangat dikit, berani gebuk semua orang yang sudah berbuat jahat, pasti gue juga nggak kayak gini.” Mayang mencoba menepis tangan Kinara dari pelipisnya. Tapi, sebagai ganti dia kemudian menggenggam tangan kakak perempuannya itu dengan amat erat.

“Gue emang kayak gini, begok dari lahir.” Kinara tersenyum tipis sehingga Mayang langsung mengangkat kepala, hendak

menjewer kakak perempuannya yang hari ini entah kenapa jadi lebih cantik dari bidadari, padahal dia sendiri belum pernah bertemu mereka semua.

"Begok-begok gini gue sayang." air mata Mayang meleleh lagi dan Kinara cepat-cepat meraih tisu buat membersihkan wajah cantik adiknya. Tidak tahu mengapa mereka jadi sering menangis padahal tidak ada hal yang patut disedihkan sama sekali.

"Udah, jangan nangis. Ntar kita kena marah Mbak Sri." Kinara buru-buru menyuruh Mayang berhenti menangis tepat saat terdengar ketukan di pintu. Mereka langsung memperbaiki posisi duduk dan menemukan Fatma sedang memegang tangan Kafka ketika pintu kamar terbuka.

"Disuruh ke depan. Udah siap akad." ucapnya ramah. Fatma, sebagaimana Baskara berpostur tinggi bak foto model. Namun, kenyataannya dia memang beberapa kali wara-wiri di panggung *runway* dan menjadi tokoh di sampul majalah. Kecantikannya kadang membuat Kinara minder, tapi, kemudian dia sadar kalau dirinya juga tidak kalah cantik. Dia pernah mendengar obrolan Kafka dan Baskara via telepon dan menemukan Baskara sering memujinya di depan putra mereka. Mayang juga selalu mengatakan hal yang sama dan dia yakin, penyebab Baskara pernah menyentuhnya dulu karena alasan demikian.

"Lo nggak perlu buka mulut. Semua urusan Bapak dan Babas." bisik Mayang kepada Kinara yang sebenarnya tidak perlu. Fatma malah tersenyum mendengar obrolan

kakak beradik tersebut saat dia membantu Kinara keluar kamar.

“Aku kira kalian bakal ngobrol pakai bahasa Jawa di sini.” ucapnya bingung karena orang-orang di sekitar mereka semuanya berbicara dengan bahasa Jawa. Hanya Mayang dan Kinara yang betah dengan keanehan mereka.

“Cuma numpang lahir doang di sini, Mbak.” Mayang nyengir. Dia paham jika lawan bicaranya mengajaknya ngomong bahasa ibu mereka, tapi, jika disuruh buka mulut, baik Mayang dan Kinara bakal langsung gagap.

Fatma tertawa, sedangkan Kafka tampak sibuk menyuruh mereka semua bergegas. Dia juga tidak peduli omelan Mayang yang menyuruhnya jalan dengan anggun karena dia merasa dirinya adalah anak laki-laki.

“Kafka sama gugupnya kayak kita.” Kinara memberi tahu Mayang dan ketika melihat bocah itu berkedip lebih sering dari sebelumnya, tahulah Mayang kalau Kinara benar.

“Semua orang sudah siap.” Fatma bicara lagi. Suaranya terdengar pelan dan menyejukkan hati siapa saja yang mendengar, melupakan fakta kalau sebelum ini, dia adalah lawan bertengkar buat adik lelaki satu-satunya.

“Iya, Mbak.” Kinara mengangguk mantap. Dia sempat menarik napas panjang dan Kinara bohong jika tidak gugup. Meski sekarang semuanya bakal jadi urusan Baskara, termasuk mengambil alih tanggung jawab yang selama ini diemban oleh sang bapak.

“Tolong terima kurang dan lebihnya Babas.” bisik Fatma lagi. Seperti Mayang beberapa saat lalu, bola mata Fatma juga tampak berkaca-kaca ketika dia bicara. Mungkin, dia juga merasa sama seperti yang saat ini sedang bergemuruh di dalam hati Mayang dan Kinara. Di hari sepenting ini, tidak ada ibu yang mendampingi. Baik Bi Yati maupun Reva Dierja, keduanya telah pergi menghadap Ilahi.

“Aku juga punya banyak kurang, Mbak.” Kinara mencoba tersenyum tipis. Peringatan perias pengantin tadi tentang jangan banyak menangis membuatnya harus menahan diri agar tidak banyak mencucurkan air mata.

“IYa. kita semua juga nggak sempurna. Tapi, nggak ada yang bisa buat kami berterima kasih kamu masih mau menerima dia setelah semua perbuatannya.”

Jalan menuju tempat akad nikah sebenarnya tidak panjang. Namun, obrolan antara dua calon ipar itu sepertinya tidak bakal habis, padahal malam sebelumnya mereka sudah banyak bicara dan topiknya terus diulang-ulang. Tapi, keduanya seolah tidak pernah jemu membahas masalah yang sama.

“Sudah dipanggil.” Fatma meminta Kinara untuk melihat ke arah depan. Sejak tadi dialah yang membimbing dan memegang tangan calon iparnya itu, sedangkan Mayang bersama Kafka yang sudah berjalan lebih dulu menuju ke sebuah panggung kecil di depan rumah, tempat pelaksanaan akad nikah. Rumah Sutomo terlalu kecil untuk menampung beberapa tamu yang ingin hadir, termasuk tetangga sekitar yang penasaran dengan nama keluarga Dierja.

“Jangan panik.” Fatma menenangkan dan membantu memberi usapan di lengan Kinara yang tampak gugup, “Mbak janji nggak seganas Mama dan bakal jadi ipar yang baik. Kamu ingat omongan Mbak.” Fatma mencoba mencairkan suasana yang malah membuat Kinara gemetar. Kenapa pula pembahasan soal ipar baik mesti diucapkan pada detik-detik terakhir dia melepas masa lajang? Walau paham bahwa Fatma tidak segarang ibunya, tetap saja membuat Kinara waspada.

“Aman. beneran, suer. Sekarang nyengir yang lebar, bentar lagi kita jadi saudara. Yuk, Mbak bantu duduk.” Fatma bicara lagi, membuat Kinara sadar bahwa kemudian mereka sudah tiba di tempat tujuan. Ada Baskara yang duduk tepat di depan Kinara, berhadapan dengan Sutomo, siap memulai ikrar akad nikah.

Fatma memilih duduk di bangku yang berada di samping kanan Kinara. Ada Meika di sebelahnya, sedangkan di samping kiri ada Mayang bersebelahan dengan Kafka. Mulanya, Kafka ingin duduk di sebelah sang ayah. Namun, Mayang dengan bijak mengajaknya duduk bersama. Momen sakral antara Baskara dan Sutomo hanya terjadi seumur hidup dan meski dia bisa menyaksikan pernikahan antara kedua orang tuanya sendiri, Mayang berpikir, jauh lebih baik Kafka duduk bersama ibu, tante, dan kedua budenya saja.

“Doain aja ayahmu.” bisik Mayang saat salawat didengungkan. Detik yang sama, Mayang mendengar Kafka merapal doa agar lidah sang ayah tidak keserimpet yang membuat tantenya hampir tergigit bibirnya sendiri. Meski begitu, Kafka tidak menolak saat Kinara memintanya pindah dan duduk di sebelahnya, di antara Mayang dengan dirinya.

Kinara lantas menggenggam tangan Kafka saat penghulu mulai bersuara.

"Bismillah ..."

Pengeras suara menggema ketika penghulu bicara lagi. Baik Kafka dan Kinara, keduanya saling pandang. Kafka mengangguk dan mengurai sebuah senyum tipis di saat yang sama, Kinara merasa kalau kedua matanya terasa panas. Tidak ada Bi Yati di sampingnya, namun, dia dikelilingi oleh orang-orang yang amat dia sayang. Ada Mayang yang merupakan saksi betapa hidupnya amat tidak mudah selama bertahun-tahun ini. Ada Kafka, bocah yang menjadi alasan dia selalu ingin menyerah, namun, di saat yang sama, membuatnya berjanji dia tidak boleh kalah dan berhenti berjuang.

Di depan sana, ada bapak, orang yang siap pasang badan saat tidak ada lagi yang bisa melindungi mereka, termasuk Baskara, pria yang dulunya adalah penebar ketakutan dan trauma yang dia rasa tidak bakal terobati hingga kiamat tiba, akan tetapi, malah duduk berhadapan dengan Sutomo untuk mengambil alih semua tanggung jawab Kinara untuk dia tanggung di bahunya sendiri.

“Ibuk nangis bukan karena sedih, kan?” tanya Kafka dalam sebuah bisik yang hanya bisa didengar oleh Kinara. Dia mengusap pipi kanan ibunya dengan sangat lembut, khawatir kalau gerak tangannya bakal membuat tatanan wajah Kinara menjadi rusak. Kinara sendiri hanya membalas dengan anggukan kecil dan juga sebuah senyum hangat. Tidak lama lagi, mereka akan memiliki sebuah keluarga utuh, hal yang sejak dulu diidam-idamkan oleh putranya yang tersayang.

Sebentar lagi, pikir Kinara, dan satu beban besar akan segera terangkat dari bahunya, beban yang membuatnya selalu jadi omongan hampir separuh hidupnya dan seluruh umur Kafka, tentang seorang gadis, anak pembantu yang tahu-tahu pulang kampung dalam keadaan hamil tanpa suami, tentang anak pembantu yang berharap bisa punya kisah seperti Cinderella supaya anak lelakinya bisa memiliki ayah.

Kinara tertunduk tepat saat dia mendengar suara ayahnya tampak bergetar. Teringat bagaimana Sutomo yang mengamuk sambil melepas kemejanya sendiri agar bisa menutupi tubuh anak gadis yang amat dia sayang, bagaimana kalutnya sang ayah keliling kantor polisi dan juga menjual semua yang dia punya agar bisa membayar pengacara. Bahkan, saat akhirnya dia mesti datang ke

rumah sakit demi mengunjungi istrinya, kepedihan itu amat terasa.

Saat Baskara mesti menerima pukulan keras dari Sutomo yang marah, Kafka yang mengamuk hendak memeluk ibunya dan juga saat kematian Bi Yati yang sempat membuat mereka bertiga hilang arah. Semua hal itu berputar tepat di depan Kinara dan dia nyaris tidak bisa menahan diri ketika air mata jatuh makin deras.

“Kin.” Mayang menggenggam tangan Kinara yang masih dipegang oleh Kafka. Kedua mata mereka bertemu dan dua-duanya sama basah dan merahnya.

“Nggak apa-apa.” Mayang memberi usapan lembut dan dia tersenyum saat mereka semua mendengar Baskara menarik napas panjang.

“Saya terima nikah dan kawinnya …”

“Tisu?” Mayang mengulurkan tisu dengan tangan kirinya dan Kinara tanpa ragu menerima.

“Kinara Kemuning binti Sutomo dengan mas kawinnya yang tersebut dibayar tunai.”

Semua orang mengucap syukur ketika saksi yang ditanya mengatakan sah, termasuk dua kakak perempuan Baskara yang langsung memeluk Kinara tanpa ragu, membuat para tetangga yang dulunya julid merasa iri dan ingin juga jadi bagian keluarga kaya tersebut. Tapi, mereka semua tidak bisa berkutik di depan Mayang yang tahu betul perangai ibu-ibu yang senang sekali nongkrong sambil bergosip di depan rumah mereka, termasuk bicara yang tidak-tidak sesuai imajinasi mereka sendiri.

Mayang sendiri setelah akad kemudian lebih banyak diam, padahal semua orang amat paham dengan sifatnya yang nyinyir dan ceriwis jika ada tidak ada ketidakadilan di depan batang hidungnya sendiri. Saat Kinara dan Baskara melakukan sesi sungkem, tangis dua kakak beradik itu pecah dan Mayang, untuk pertama kali, kehilangan kemampuan untuk bicara.

"Udah. Udah. Jangan nangis lagi, Kin. Gue capek." Mayang pada akhirnya menjauhkan tubuh kakaknya karena sadar, masih ada acara setelah ini dan daripada mereka kena marah penata rias, ada baiknya dia mengusir Kinara jauh-jauh. Hari biasa saja kakaknya senang berurai air mata, apalagi saat ini, walau semua orang tahu, mereka seharusnya merayakan penyatuan dua keluarga itu dengan senyum bahagia.

Tapi, yang paling senang, tentu saja Kafka. Dia menjadi yang paling semangat di antara semua orang, termasuk dengan bangga duduk di antara ayah dan ibunya saat resepsi yang diselenggarakan tidak lama usai akad. Meski begitu, buat sang pemeran utama yang berhasil menghalalkan Kinara dalam satu kali tarikan napas, tidak ada yang lebih menyenangkan dibandingkan saat dia bisa memeluk dan memegang tangan Kinara tanpa khawatir lagi dengan pandangan orang-orang. Mereka sudah sah sebagai suami istri dan dia tidak ragu memamerkan semua hal itu pada orang-orang yang dia kenal.

Termasuk sebuah kegaduhan di tempat kerja mereka yang lama usai mendapati postingan pertama Baskara di akun media sosialnya yang langsung membuat orang-orang seperti kena serangan jantung. Mereka bukan kaget dengan kabar mantan bos dan

bawahan yang kemudian menikah, melainkan sosok bocah yang ikut berpose di tengah-tengah kedua mempelai dan punya wajah amat mirip sekali dengan ayahnya.

Bisa jadi, setelah ini, Umar Hasibuan bakal kena serangan jantung karena kemudian dia tahu, selama berbulan-bulan dia merundung wanita yang notabene adalah ibu dari anak pak bos dan yang paling tidak sabar menunggu momen itu adalah semua orang yang sudah kesal dengan sikap dan perilaku HRD sok keren yang paling dibenci siapa saja yang mengenalnya.

***

Bab 78

Hikmah mengadakan resepsi di rumah sendiri adalah saat acara selesai, banyak yang membantu hingga semua peralatan panggung dan katering tersusun rapi kembali, walau sebenarnya, petugas tenda dan katering juga banyak ikut andil. Tapi, meski memiliki beberapa tetangga yang usil, masih banyak tetangga lain yang tidak ragu membantu membereskan sisa-sisa hajatan keluarga Sutomo, termasuk melibatkan sang pengantin laki-laki yang kini sudah memakai kaus dan kolor saja. Jas yang tadi dia pakai saat akad dan resepsi sudah berpindah ke tas kerja pemilik sewa baju pengantin, termasuk juga dua stel kebaya yang dipakai Kinara. Hampir tidak

banyak yang dibeli oleh mereka berdua. Kinara lebih suka menyewa daripada membeli kebaya dan jas yang kadang menghabiskan dana banyak.

Keluarga Dierja sudah kembali ke Jakarta menggunakan pesawat. Meika dan Fatma akan membantu mengurus resepsi di Jakarta. Mereka secara sukarela membantu karena tahu, Kinara dan Baskara baru bisa menyusul sekitar dua atau tiga hari lagi, setelah urusan di Semarang selesai. Untuk yang itu, Kinara tidak bisa lagi protes. Meika dan Fatma telah memesan semua keperluan dengan fasilitas terbaik, termasuk menyewa *ballroom* besar di sebuah hotel ternama dan juga desainer agar adik ipar mereka tampil memukau di hari besarnya.

Tidak peduli kedua kakak iparnya dengan tulus membantu, setelah melihat desain pesta

yang disodorkan oleh Fatma, Kinara merasa ingin menangis. Dia pikir, seharusnya mereka mengadakan resepsi sederhana saja yang langsung mendapat penolakan mentah-mentah.

“Kalian nurut saja.” ucap Fatma untuk terakhir kali sebelum mereka meninggalkan rumah Sutomo dan Kinara yang ditunggu oleh perias untuk melepas segala perintilan dan kebaya yang ada di tubuhnya pada akhirnya tidak bisa berkutik.

Hingga pukul lima sore, Kinara sibuk membantu membereskan rumah dan dia baru bertemu Baskara saat dirinya sudah selesai mandi. Pria itu tidur menelungkup di ruang tengah dengan Kafka membantu menginjak punggungnya.

“Capek, ya, Yah?” tanya Kafka dengan suara riang. Dia senang karena seharian ini terus bersama sang ayah. Dua hari sebelumnya, Baskara dipaksa kedua kakak perempuannya untuk mengurung diri saja di rumah, walau kemudian, mereka malah menghabiskan waktu dengan jalan-jalan dan makan bersama.

“Lumayan. Jadi enak karena dipijat anak ayah.” balas Baskara. Suaranya tulus dan terdengar kalau bantuan Kafka membuatnya merasa lebih baik.

“Mas kecapekan? Kenapa nggak ke kamar aja?” Kinara yang memperhatikan interaksi antara anak dan suami barunya itu segera menunjuk ke arah kamarnya dan Kafka yang telah disulap jadi kamar pengantin. Tapi, sejak tadi, kecuali untuk ganti baju dan foto-foto, Baskara tidak masuk ke sana lagi.

"Nggak, cuma agak pegal di pinggang. Udah diinjak sama Kafka." Baskara mengangkat kepala saat melihat Kinara lewat di depannya. Senyum pria itu juga mengembang, meski di saat yang sama, kepala Kinara terbungkus handuk tanda dia baru kelar keramas usai rambutnya ditata menggunakan *hairspray* yang kelewat banyak.

"Kalau mau tidur, langsung aja masuk." suruh Kinara lagi. Baskara tampak seperti anak hilang saja dengan posisinya saat itu. Untung saja kondisi rumah Sutomo sudah rapi seperti sedia kala dan semua orang sedang duduk-duduk di depan memperhatikan tukang tenda menyelesaikan tugas mereka.

"Tanggung, ah. Udah jam lima. Nanti bablas sampai Magrib." tolak Baskara yang masih menikmati pijatan dari putranya.

Karena itu juga, Kinara kemudian memilih masuk kamar dan menyelesaikan urusan mengeringkan rambut. Dia tahu Baskara akan aman bersama putra mereka dan bakal tidak peduli lagi dengan dunia kecuali jika pria itu kebelet buang air.

Usai menutup pintu, Kinara melepas handuk dan menyalakan kipas angin. Rambutnya setengah kering dan dia langsung mengambil sisir yang berada di atas meja rias peninggalan neneknya yang masih terawat.

Suasana kamar tampak meriah. Mayang telah menumpuk sekitar dua puluh atau tiga puluh kotak kado kiriman tamu dan juga tetangga mereka di sudut kamar. Dari semua perlengkapan pernikahan yang sudah dibawa oleh penyewaan baju, cuma dekorasi kamar pengantin yang belum diangkut dan masih menempel di ruangan tersebut. Tapi,

melihatnya saja sudah membuat Kinara ingin tertawa. Selama bertahun-tahun tidur di kamar dengan dekorasi apa adanya, sekarang, dia merasa melihat panggung hajatan dipindahkan ke dalam kamar.

Bermacam rangkaian bunga palsu ditempel ke dinding dan sisi *headboard* tempat tidur. Di atasnya, dipasang model kelambu berwarna putih dari bahan satin dan juga renda dengan warna krim. Di antara kain-kain itu dipasangi lampu dengan nuansa *warm* tone yang membuat suasana kamar tidak terlalu terang, sehingga siapa saja yang masuk, bakal berharap bisa tidur di kamar yang dihias secantik kamar putri kerajaan.

Bahkan, tempat tidurnya pun tadinya beralas kain satin. Namun, Fatma langsung mengganti alas tersebut dengan bedcover

bahan sutra yang sengaja di bawa dari Jakarta. Ketika Mayang hendak protes, Fatma tanpa basa-basi langsung membalas, “Jangan bobok di situ. Biar semua orang bilang sudah dicuci dan dibersihkan, banyak pengantin bikin anak di sana. Mending pakai yang baru.”

Mereka tidak protes lagi. Selain karena bed cover baru tersebut terlihat jauh lebih keren dan mentereng, yang menurut Mayang jelas karena harganya, si bungsu anak Sutomo dan Bi Yati itu juga setuju, *bed cover* sewaan, meski sebenarnya cuma formalitas dan dekorasi, bisa jadi telah dititiduri oleh banyak orang dan entah kenapa mereka jadi parno sendiri dibuatnya.

“Sok bersih, dah.” Baskara tertawa saat tadi pagi dia melihat kesibukan keluarga barunya itu, “Di hotel kalian tinggal ngorok aja,

nggak ada yang protes siapa yang baru saja tidur di sana."

Karena Fatma dan Mayang sudah menjadi satu tim, Baskara yang biasanya kewalahan melawan salah satu dari mereka, memilih untuk kabur dari kamar pengantin secepat yang dia bisa dan hingga Kinara sendirian di sana sore ini, Baskara tidak lagi menjejakkan kakinya di sana.

Hingga beberapa saat kemudian, terdengar ketukan di pintu dan sosok Baskara kemudian hadir sambil pamer senyum, membuat Kinara yang baru saja kelar menyisir rambut, menoleh ke arahnya.

"Boleh masuk?" tanya Baskara ragu-ragu. Tidak ada orang di dalam rumah selain mereka berdua dan Kinara sadar ada satu orang lagi yang menghilang.

“Kafka mana?” Kinara menoleh ke arah pintu dan hanya ada suaminya di sana, “Main. Dipanggil Aska.”

Aska adalah teman Kafka yang lain dan akhir-akhir ini mereka kerap bermain bersama. Kinara yang paham kemudian mengalihkan pandangan kembali ke kaca. Dia sudah memakai midi dress selutut dengan aksen kerut di perut berwarna merah bata. Kinara kemudian berlutut dan mengambil mesin pengering rambut di laci bawah meja rias, sedangkan Baskara berjalan ragu-ragu ke arahnya.

“Mau dibantu?” tanya Baskara. Tangannya terulur ke arah pengering rambut, sementara Kinara menatapnya bingung?

“Dulu sering bantu Mbak Mei.” Baskara memberi tahu tanpa ditanya oleh Kinara. Dia

mendekat dan mulai menyalakan mesin, lalu, dengan cekatan, menyisir rambut Kinara dengan tangannya yang lain.

“Kenapa nggak buka salon aja kalau bisa?”

Baskara tertawa menanggapi Kinara yang mulai bisa mengajaknya bercanda. Tapi, kini, meski sudah jadi suami istri, mereka masih bersikap sopan satu sama lain. Baskara malah berkali-kali bertanya kepada Kinara supaya dia diperbolehkan jika hendak melakukan sesuatu.

“Kalau kakak atau istri sendiri, nggak masalah.” jawab Baskara masih dengan cekatan membantu mengeringkan rambut Kinara. Aroma sampo dan kondisioner rambut terasa harum di hidung Baskara.

“Ini lagi gombal, kan?” tebak Kinara tanpa ragu dan sekejap, tatapan mereka berdua beradu saat masing-masing sedang melihat ke arah cermin.

“Lagi usaha.” Baskara tertawa lagi. Entah kenapa, kadar bahagia di dalam tubuhnya hari ini meningkat dengan sangat pesat, sehingga, hanya dengan kegiatan menyisir dan membantu mengeringkan rambut Kinara saja, dia sudah amat senang.

“Sebentar lagi Magrib, Mas Babas mau pulang? Nggak takut kita pacaran ditunggui Bapak?”

Baskara lagi-lagi menatap ke arah cermin karena dengan begitu, dia bisa melihat wajah Kinara yang saat ini sedang menggodanya. Dia bohong kalau tidak gemas kepada ibu dari anaknya itu.

“Kalau mau, sudah dari tadi aku ditendang sama Bapak. Tapi, sejak kita foto-foto tadi, Bapak nggak protes waktu aku peluk dan cium pipi anaknya.” balas Baskara santai. Akan tetapi, saat yang sama, dia memperhatikan raut wajah istrinya yang kini jadi salah tingkah.

“Kayaknya udah hampir kering. Segini aja cukup, Mas.” Kinara meminta Baskara berhenti dan tentu saja, pria yang sedang membantunya tersebut langsung berhenti.

“Serius?” tanya Baskara lagi memastikan. Dia juga mengusap permukaan rambut Kinara dan merasa masih ada bagian yang lembab, namun Kinara yang saat itu langsung bangkit berkata jika dibiarkan selama beberapa, rambutnya akan kering sendiri.

Baskara tahu kalau Kinara salah tingkah. Tapi, wanita tersebut tidak mengusir atau menyuruhnya pergi seperti yang sudah-sudah. Meski begitu, Baskara tetap tampak sangat waspada. Dia masih ingat betapa kuat dan mantapnya tendangan dan juga sikutan Kinara beberapa waktu lalu. Sehingga, meski kini secara agama dan hukum mereka telah sah sebagai suami istri, Baskara tidak mau bertindak sembarangan lagi.

“Ya udah kalau begitu.” Baskara memutuskan untuk menggulung kabel mesin pengering rambut dan mengembalikannya ke dalam laci bawah meja rias Kinara. Baru, setelahnya dia berdiri dan hendak mencari handuk.

“Mau mandi.” ucap Baskara ketika dia berjalan menuju koper kecil yang letaknya berada di sudut lemari jati dalam kamar

tersebut. Kinara lupa memindahkan baju suaminya ke sana. Namun, karena mereka tidak lama lagi akan berangkat ke Jakarta, jadinya hanya sebagian saja yang bakal diletakkan di sana, meski di Jakarta nanti, pakaian Baskara masih sangat banyak. Dia hampir tidak membawa barang-barang di Jakarta saat memutuskan pindah ke Semarang menyusul Kinara dan Kafka.

"Handuk ada di lemari. Ada banyak." Kinara kemudian berjalan mendahului Baskara dan membuka lemari. Tempat handuk terletak di sisi kanan, satu rak dengan selimut dan sprei. Begitu, Kinara berusaha untuk menarik handuk tersebut, dia merasakan kedua tangan Baskara melingkari pinggangnya dan pria itu tanpa ragu meletakkan kepalanya di bahu kiri sang nyonya.

“Boleh, kan, kalau peluk doang?” tanya Baskara dengan suara penuh harap. Dia sebetulnya sudah ingin bermesraan dengan Kinara, namun, tetap harus menahan diri. Jangan sampai hari pertamanya sebagai menantu berakhir dengan tinjuan maut mertuanya.

“Kenapa minta izin terus?” Kinara mencoba tersenyum walau yakin amat susah melakukannya. Pipinya sudah bersemu merah dan dia tahu, jantungnya kini berdebar amat keras. Selain Kafka dan Bapak, Baskara adalah pria pertama yang bisa menyentuhnya seperti ini.

“Karena aku tahu, kamu belum tentu suka.” bisik Baskara di telinga Kinara. Jujur, hembusan napas pria tersebut berhasil membuat bulu kuduknya merinding.

“Aku malah mikir, Mas Babas yang nggak mau peluk.” Kinara bicara sambil tertawa kecil dan dia merasa dekapan Baskara mengendur. Namun, mulanya dia yang mengira kalau Baskara akan marah, mendadak kaget karena tahu-tahu, pria itu memutar tubuhnya hingga mereka berhadapan.

“Nggak mau? Gimana bisa nggak mau? Dari tadi aku selalu mikir bagaimana caranya berduaan kayak begini.” Baskara bicara jujur. Kali ini kedua tangannya masih berada di pinggang Kinara dan wanita di hadapannya itu berpikir kalau mereka berdua belum pernah sedekat ini, selain saat momen Kafka dibuat dulu.

“Tinggal panggil.” potong Kinara dan entah kenapa, dia malah mengarahkan telunjuk kanannya ke pipi kiri Baskara, membuat suaminya sempat memejamkan

mata selama beberapa detik sebelum akhirnya dia mendengar Kinara bicara lagi, “Masih mau mandi?”

“Nanti.” Baskara tersenyum lebar. Dengan satu gerakan cepat, ditahannya tangan Kinara agar tidak terlalu lama menyusuri rahang dan pipi Baskara. Dia tidak tahan dengan sensasi yang dibuat oleh Nyonya Baskara yang baru beberapa jam lalu dia nikahi.

“Boleh?” Baskara bertanya lagi tanpa memberi tahu topik permintaannya pada Kinara yang berusaha menarik tangannya sendiri.

“Boleh apa?” balas Kinara. Sayang, belum sempat mendapat jawaban, dagunya sudah ditarik lembut oleh Baskara dan detik

berikutnya, dia merasa telah kehilangan kemampuan berpikirnya.

Apakah ini ciuman mereka yang pertama? Tapi, dia yakin dulu Baskara pernah melakukannya. Meski sekarang, Kinara percaya kalau mereka seperti baru pertama kali melakukannya. Anehnya, tidak seperti saat berada di rumah Baskara dulu, Kinara sama sekali tidak berniat menjauh atau melepaskan diri.

Lima detik, sepuluh detik, Kinara tidak bisa menghitung lagi. Dia yakin saat ini kalau tidak disangga oleh suaminya, tubuhnya bakal limbung tidak tahu arah. Matanya baru terbuka ketika tautan bibir mereka terlepas dan Kinara bisa merasakan udara kosong menerpa bibirnya yang semula terasa hangat.

Tapi, tidak hanya itu. Baskara tampak panik dan berjalan ke arah jendela yang sebenarnya tertutup. Namun, bila gordennya disibak, dia bisa melihat orang-orang yang sedang duduk di teras. Ada Sutomo sedang bicara di pinggir jalan, sementara dia menyaksikan para tukang mengangkat sisa tenda ke mobil *pick up.*

“Kenapa, Mas?” Kinara heran dengan perubahan sikap Baskara. Satu menit lalu mereka masih bersikap mesra.

“Handuknya.” Baskara meminta handuk mandi kepada Kinara yang ingat, interupsi tadi membuat dia lupa.

“Sebentar.” sahut Kinara. Dia menarik handuk dengan perlahan supaya tidak merusak posisi lipatan yang lain dan segera

menyerahkannya kepada Baskara yang terlihat tampak tidak sabar.

“Kamu kenapa buru-buru?” tanya Kinara lagi. Yang dia dapat adalah jawaban pendek dan sebuah kecupan di pipi sebelum Baskara Dierja lari ke luar dengan handuk melingkar di leher, “Mandi biar wangi. Kasihan biniku pingsan sama bau ketek suaminya.”

Pingsan? Apakah gara-gara karena tadi Kinara limbung? Tapi, itu bukan dikarenakan keringat dan bau tubuh Baskara. Kinara sedang terhanyut karena hal itu baru pertama kali dia rasakan. Tapi, kemudian, daripada marah dan tersinggung, Kinara malah tertawa dan membiarkan saja Baskara kabur ke kamar mandi. Dia sendiri, memilih keluar kamar dan berpapasan dengan Mayang yang hendak mengantar setumpuk kado lagi untuk kakaknya.

“Ada kado. Eh, kenapa lo mesam-mesem?” Mayang penasaran. Untung saja Baskara sudah kabur dan hanya ada dia di dalam kamar itu.

“Lah, emang nggak boleh gue senyum-senyum?” Kinara balas menantang, walau kemudian Mayang mengangsurkan kado-kado tersebut ke pelukan kakaknya.

“Soalnya gue lihat Babas lari pas dia keluar kamar. Barangkali dia kaget, maknya Kafka lupa cukur bulu ketek.”

Mayang tertawa dengan suara keras dan dia senang sekali sudah berhasil menggoda kakak perempuannya, sementara Kinara hanya memandangi Mayang dengan bibir gatal dan siap bercerita kalau yang terjadi di kamar barusan bukan hal konyol seperti sangkaan adiknya. Namun, kemudian Kinara

memilih menghela napas dan memutuskan untuk kembali ke kamar. Toh, jika tahu, perawan yang satu itu bakal buru-buru merayu bapak mereka supaya dia juga dikawinkan dengan kekasihnya.

***

Bab 79

Baskara Dierja yang tadi memutuskan untuk buru-buru mandi supaya dia makin percaya diri saat berduaan dengan Kinara, kemudian menemukan sepertinya dia harus mandi lagi ketika waktu tidur datang. Meski urusan rumah sudah beres, masih ada saja tamu yang datang memberi selamat dan kemudian mereka mengobrol hingga larut malam. Saat mereka semua pulang, sisa kerabat dan sanak saudara yang masih menginap kemudian tidur bersama-sama di ruang tengah.

Seperti kebanyakan pemilik rumah lama, Sutomo juga menyimpan banyak kasur dan

bantal. Semua perlengkapan itu keluar saat saudaranya datang berkunjung. Mereka semua berkumpul sambil menikmati camilan kacang dan ubi rebus saat menonton acara TV lokal. Kadang, mereka tertawa menanggapi guyonan berbahasa Jawa yang tidak dimengerti sama sekali oleh Baskara. Namun, mengingat dia adalah sang raja buat hari ini, akhirnya dia jadi lebih banyak tertawa dibandingkan yang lainnya.

Sampai kemudian, bunyi denting pemukul jam menunjukkan kalau malam sudah larut dan Baskara menemukan Kafka menguap beberapa kali dalam pelukan Mayang, yang seperti keluarganya yang lain, ikut berguling di kasur. Baskara juga mencari-cari Kinara yang ternyata masih berada di dapur, membantu membuatkan air minum untuk sanak keluarganya yang masih ingin begadang.

“Kafka sudah ngantuk? Ayo masuk kamar.” panggil Baskara pada Kafka yang matanya sudah sayu. Meski begitu, ketika melihat ke arah ayahnya, Kafka malah menggeleng.

“Mana mau dia ganggu mak bapaknya.” Mayang nyengir dengan tatapan amat mengejek kepada Baskara yang melihatnya dengan wajah bingung.

“Lah? Biasanya juga tidur bareng.” sahut Baskara yang disertai iringan tawa gemas dari yang lain, terutama bude Mayang yang punya anak seusia Kinara, “Dahlah, Mas Babas bobok bareng ibune Kafka wae.”

Jika bukan pengantin baru, maka obrolan semacam ini tidak bakal terjadi dan orang-orang tidak akan menggoda. Tapi, karena mereka baru saja sah menjadi suami

istri, maka candaan tentang malam pengantin dan sejenisnya dianggap obrolan lucu saja, termasuk oleh Mayang yang kini mau-mau saja tertawa. Tapi, setelah melihat wajah ipar barunya yang kelihatan bingung, Mayang kemudian memutuskan untuk pura-pura menyusul Kafka ke alam mimpi, sehingga pada akhirnya, tidak ada lagi yang bisa dilakukan oleh Baskara kecuali berjalan ke kamar, meninggalkan serombongan sanak saudara barunya yang lebih suka menghabiskan waktu mengobrol sampai akhirnya mereka dikalahkan oleh rasa kantuk.

Baskara membuka pintu kamar dan saat berikutnya, dia sadar ada Kinara di ruangan itu. Istrinya hampir saja memekik karena ada yang masuk tanpa mengetuk pintu.

“Loh, sudah di dalam?” Baskara menatap bingung ke arah Kinara yang gugup

memperbaiki pakaian tidurnya. Dia menoleh lagi ke arah dapur dan berpikir kapan Kinara melewatinya karena sejak tadi posisinya memandang langsung ke dapur.

"Udah lama. Pas Mas Babas ngobrol sama Bapak." Kinara menjelaskan. Dia kemudian merapikan botol-botol *skincare* dan *hand body lotion* ke atas meja rias sebelum akhirnya dia mencari-cari seseorang yang tampaknya absen di antara mereka berdua.

"Kafka nggak masuk?" tanya Kinara dengan raut wajah santai. Rambutnya tergerai dan Baskara lagi-lagi bisa membaui aroma sampo yang dipakai oleh istrinya.

"Nggak mau. Katanya mau bareng Mayang aja dan bapaknya disuruh bobok sama ibu Kafka." Baskara terdengar ragu-ragu saat

bicara. Posisinya saat ini juga masih berada di balik pintu, meskipun dia sudah mengunci pintu sesaat setelah masuk tadi.

"Tumben." Kinara mengingat-ingat. Bukankah sejak seminggu lalu anaknya begitu lengket dengan mereka? Jika tidak bersama Kinara, maka Kafka cuma mau tidur dengan Baskara. Ini kali pertama setelah berbulan-bulan dia tidur dengan selain orang tuanya.

"Biar ayah ibunya bisa pacaran." Baskara menyeringai. Kinara sudah berjalan menuju tempat tidur dan usai memukul permukaannya selama beberapa kali, dia menyibak penutup kasur dan mulai menghenyakkan pantatnya di sana.

"Pacaran di kasur?" tanya Kinara lagi, pura-pura tidak mengerti, hingga akhirnya

Baskara tidak tahan dan berjalan mendekat ke arahnya.

“Tadi sore, habis mandi, ada yang kabur entah ke mana.” protes Baskara kepada istrinya. Sebelum Kinara sempat menjawab, ditariknya lembut tangan kanan sang nyonya sehingga mereka kembali berdiri berhadapan, “Dan pas kita bisa kembali ke kamar kayak gini, kamu memilih tidur.”

“Aku nggak kabur, Mas.” Kinara mencoba membela diri saat Baskara kemudian melingkarkan tangan ke pinggul istrinya. Tapi, sekejap kemudian terasa suasana hening yang membuat Kinara agak sedikit gugup. Dia memutuskan untuk menoleh ke arah pintu yang tertutup, “Kok, nggak ada suara, ya?”

“Sudah pada tidur, kali.” Baskara menjawab asal.

“Atau mereka semua pada pasang kuping di depan pintu?” tebak Kinara lagi yang membuat Baskara segera mencubit pipi kanannya karena gemas.

“Nggak mungkin. Bapak bakal ngamuk kalau ada yang begitu.”

Baskara amat yakin dengan mertuanya yang selalu pasang badan buat keluarga. Jika ada yang jahil di malam pertama anak dan menantunya.

“Sok tahu kamu, Mas.” balas Kinara. Rambutnya bergoyang ketika dia bicara, namun, sedetik kemudian dia sadar kalau Baskara sudah menantikan momen ini sejak lama.

“Aku juga gitu kalau nanti Kafka menikah, menyuruh dia menikmati bulan madu biar tidak sakit kepala seperti yang

sekarang terjadi sama ayahnya." Baskara jujur. Namun, perkataannya tersebut membuat Kinara tersenyum sebelum melanjutkan bicara.

"Kamu adalah ayah paling beruntung, punya anak sebelum sempat menikmati malam pertama, Mas."

"Itu kerugian sebenarnya." Baskara menggeleng tanda tidak setuju, "Orang tua mana pun pasti mau mendapatkan anak setelah menikah. Tapi, kita sudah mendapatkan dia sebelum merasakan indahnya malam pertama dengan normal."

Wajah Baskara yang semula tampak bersemangat, menjadi sedikit sedih dibandingkan tadi. Dia menyentuh pipi kanan Kinara dan istrinya yakin telah melihat mata

Baskara berkaca-kaca dibandingkan sebelum ini.

"Entah apa aku pantas mendapatkan kebaikan hatimu kayak gini, Kin."

Tadi, saat acara sungkeman, Baskara paling banyak meneteskan air mata, terutama ketika dia bersujud kepada Sutomo. Kinara mendengar dengan jelas betapa Baskara mengucapkan banyak terima kasih dan meminta ampunan atas semua kesalahan yang telah dia perbuat di masa lalu, begitu juga dengan permohonan agar Sutomo terus mendoakannya supaya dia bisa jadi seorang suami yang terus mencintai Kinara sampai akhir hayat. Mayang yang amat jarang menangis soal Baskara, sampai harus mencari tisu karena untuk pertama kali, ucapan kakak iparnya itu telah menyentuh hatinya.

“Seperti aku, Mas Babas juga telah kehilangan banyak hal. Kita sama soal itu.” Kinara membantu mengusap air mata di pipi Baskara dengan ibu jari. Meski dia jauh lebih pendek dari suaminya, meski Kinara harus mendongak, dia tidak keberatan.

“Tapi, Tuhan memberi aku seorang istri dan anak laki-laki.” balas Baskara. Dia meraih jemari Kinara dan menggenggamnya dengan erat, walau untuk itu, pelukan mereka jadi terpisah.

“Di luar masih sepi.” Kinara menoleh kembali ke arah pintu. Dia benar-benar penasaran dengan suasana di luar. Namun, Baskara membuatnya kembali menatap wajah sang suami.

“Kecuali Mayang dan Kafka, semua yang duduk di depan sudah menikah dan mereka

pasti pernah melewati apa yang bakal terjadi malam ini.” bisik Baskara. Air matanya sudah kering dan dia kembali tersenyum, di saat yang sama, Kinara mengangkat dagu, seperti hendak menantangnya.

“Memangnya malam ini bakal terjadi apa?”

“Ada banyak hal.” Baskara menjawab, dia menempelkan ujung hidungnya pada ujung hidung Kinara sebelum bicara lagi, “Tapi, untuk itu, harus ada izin dari nyonya Baskara. Kalau nggak, nggak mungkin bisa Kafka dapat adik ...”

Baskara berhenti bicara karena Kinara tiba-tiba menyumpal bibirnya dengan tangan kanannya sendiri hingga pria itu tidak bisa menahan tawa. Tapi sebenarnya, di dalam hati Baskara, dia merasa cemas. Bukan tidak

mungkin, jika nekat melakukannya, Kinara akan teringat masa lalu mereka.

“Kayaknya sudah ngebet banget. Bukannya kemarin ada yang bilang mau pacaran dulu, kenapa sekarang sudah bahas adik Kafka?” Kinara bertanya dengan suara riang, membuat Baskara menebak-nebak seperti apa suasana hati wanita di hadapannya ini.

“Tetap bisa pacaran walau anak kita sepuluh.” Baskara terkekeh dan melanjutkan, “Siapa tahu ada yang mau bantu perusahaan kakeknya.”

“Itu memang maunya kamu.” Kinara membalas, berusaha tidak terpengaruh, namun, pada akhirnya dia ikut tertawa.

“Aku nggak senekat dulu, memaksamu yang nggak siap sampai merusakmu begitu

dalam." Baskara bicara lagi. Semakin melihat Kinara, semakin dia terkenang pada malam biadab itu. Dia tidak ingin lagi mengulangi kebodohan yang sama, tidak peduli saat ini dia berusaha setengah mati agar Kinara tidak tahu betapa dia amat menginginkan istrinya.

"Tapi, aku juga nggak akan mau jadi istrimu kalau nggak siap." Kinara membalas. Dia tahu perasaan Baskara dan jika tidak peduli sama sekali dengan perasaan suaminya, Kinara tidak bakal menunggu Baskara di dalam kamar ini.

Jika saja Baskara tahu, dia tidak pernah memakai gaun tidur seperti yang saat ini dikenakannya, pastilah suaminya tidak akan menahan-nahan diri lagi. Bahkan, Mayang bakal menertawakan dirinya yang nekat menggunakan gaun licin yang tersembunyi di balik kimono lembut yang dipakainya.

Ayo, tunggu apa lagi, Kin? Goda dia. Yang sedang memeluk lo saat ini adalah pewaris keluarga Dierja, kalau berhasil, lo bakal jadi emak-emak jutawan dan nggak perlu goreng ayam lagi.

Kinara tertawa karena batinnya kini jadi seperti orang gila, memberi semangat pada Kinara tak ubahnya Mayang yang meloncat-loncat dengan pom-pom warna-warni. Gara-gara itu juga, Baskara memandanginya dengan raut bingung.

“Kenapa?”

“Nggak.” Kinara menggeleng, “Tapi, setan di dalam kepalaku bilang aku mesti menggoda bapaknya Kafka karena dia orang kaya. Kalau misi malam ini berhasil, anakku bakal punya nama Dierja di belakangnya.”

Baskara sampai diam usai mendengar Kinara bicara seperti itu. Tapi, bukannya marah, dia lantas mempererat pelukan mereka dan senang ketika Kinara tidak menolak. Tapi, sejak sore tadi istrinya sudah mengatakan kalau dia sama sekali tidak akan protes. Tidak ada penolakan yang keluar dari bibirnya, dasar Baskara saja yang terlalu skeptis.

“Tentu. Anak-anak kita bakal punya nama Dierja di belakangnya, Kafka juga kalau dia mau.” Baskara mengangguk. Semakin erat dia memeluk Kinara, aroma tubuh istrinya yang memabukkan langsung terasa. Tapi, tidak seperti dulu, kali ini dia dalam kondisi sangat sadar. Tidak ada minuman keras atau obat yang membuatnya seperti orang gila. Hanya dia dan naluri seorang suami yang menyuruhnya agar tidak berhenti.

“Boleh bikin anak sekarang?” Baskara berbisik. Mereka sejak tadi bicara dan Baskara amat penasaran jika dia meneruskan. Mereka bukan anak-anak lagi dan bukankah tujuan menikah adalah untuk membuat semuanya menjadi sah dan lebih indah? Dia tidak mau menahan, namun, izin Kinara adalah segalanya buat Baskara.

“Dari pagi tadi sudah boleh …” Kinara hampir memekik dan sedetik kemudian, dia sadar tidak bisa lagi membuka suara. Sekejap, semua peristiwa di masa lalu seperti berputar di kepalanya, terutama saat dia tahu, tidak ada batas lagi antara dirinya dan Baskara Dierja. Kinara memilih memejamkan mata dan dia tahu, pikiran buruk itu hanya akan ada kalau dia membayangkannya. Yang ada di hadapannya saat ini adalah suaminya dan Baskara boleh melakukan apa saja yang dia inginkan.

Tapi, Baskara juga tidak merasa sekuat itu. Jantungnya berdebar amat kuat saat dia mulai menyentuh Kinara dengan ibu jari kanannya di bibir wanita itu. Padahal, tadi sore mereka telah melakukannya. Akan tetapi, malam ini, Baskara ingin menikmati momen kebersamaannya dengan Kinara seindah mungkin. Yang pertama telah mereka lewatkan dengan pengalaman yang amat buruk. Sekarang, Baskara benar-benar ingin membahagiakan istrinya. Dia ingin, malam ini juga jadi yang pertama mereka saling memadu kasih.

"Boleh, ya." Baskara meminta izin kembali sebelum dia menyatukan bibirnya dengan bibir Kinara. Istrinya sendiri hanya membalas dengan anggukan karena belum sempat menjawab, Baskara sudah menautkan bibir mereka. Tidak hanya itu, dia meminta Kinara mengalungkan lengannya di leher pria

tersebut sementara mereka mulai saling mengenal satu sama lain.

Kinara sempat tersentak ketika tangan Baskara bergerak dari pinggangnya menuju punggung. Pria itu memberi usapan lembut yang membuat bulu kuduknya merinding. Napas Kinara bahkan berubah putus-putus, membuat Baskara merasa mendapatkan kesempatan untuk menyentuh lidah dan bibir istrinya semakin dalam.

Panas, Kinara menahan napas. Ada rasa menggelitik di ujung jari tangan dan kakinya. Ada rasa geli yang tidak bisa dia jelaskan ketika dia merasakan lidah Baskara di dalam mulutnya sendiri.

Dulu tidak terasa seperti ini. Dulu dia begitu ketakutan. Sekarang, Kinara ingin Baskara berbuat lebih dan dia meminta pria itu

melakukan apa yang ingin dia lakukan pada istrinya.

Baskara melepas tautan mereka dan mengusap permukaan bibir Kinara dengan amat lembut. Mereka saling pandang selama beberapa saat, tapi tidak lama. Baskara tidak tahan untuk melanjutkan hobi barunya yang tertunda.

Memabukkan. Tidak heran dulu dia menggila, pikir Baskara. Kini, sensasinya lebih dahsyat dan dia amat menyukai momen ketika Kinara seperti tersedak sewaktu dia menyusuri lebih dalam, walau kemudian tahu, sudah saatnya untuk memberi jeda sebelum mereka berdua pingsan kehabisan napas.

“Dulu nggak kayak gini.” Kinara dengan tatapan sayu mencoba menyentuh pipi Baskara. Bibirnya bergetar dan dia tidak

mengalihkan pandang saat Baskara kembali menyerbu. Namun, kali ini dia harus menahan gemeretak di gigi karena kemudian, Baskara mengincar lehernya yang mulus. Kinara mesti kembali memejamkan mata saat Baskara melakukannya.

"Geli." Kinara mencoba bertahan. Bibir Baskara menyusuri area terbuka yang bisa dia sentuh, leher, tulang selangka. Bagian bahu yang tertutup kain dia sibak dengan pelan hingga tampak tali selebar spageti yang menyangga agar gaun tipis nan licin yang sedang dipakai Kinara tidak turun.

Tapi, percuma juga, sekali tarik, dua helai kain itu melorot hingga lengan dan Baskara mengecap, berdecap, dengan lidah dan bibirnya di setiap sudut yang bisa dia gapai. Aroma sabun berbaur dengan *body*

lotion lebih memabukkan daripada minuman keras yang pernah dia kecap.

"Kin." Baskara memanggil Kinara dan dengan tatapan memohon agar dia diizinkan menyentuh tubuh istrinya.

Kinara membalas dengan anggukan dan itu seperti sebuah perintah buat suaminya agar dia tidak berhenti dan begitu Baskara berhasil melepaskan pakaian bagian atas tubuhnya, dia mendengar pria itu memuji berkali-kali.

"Cantik banget." Baskara bicara jujur. Dia terpesona pada tubuh Kinara yang kini berusaha menyembunyikan tubuhnya, namun, kedua tangannya segera ditahan oleh Baskara.

"Aku malu, Mas." cicit Kinara, bagaimana bisa Baskara memuji tubuhnya yang pernah

melahirkan putra mereka? Walau dulu saat hamil Kafka tubuhnya kurus kering, tetap saja, ada beberapa gurat kehamilan di bagian perut yang membuatnya tidak percaya diri.

“Kenapa mesti malu? Tubuh ini pernah mengandung Kafka dan berjuang tanpa ragu. Bohong kalau aku tidak tergila-gila.” Baskara bicara jujur. Selagi membalas Kinara, matanya tidak lepas memandang ke arah dada istrinya yang membusung. Dulu, putranya pernah bergantung untuk hidup di sana.

Baskara meraih bibir Kinara untuk dia cium mesra sedangkan tangan kanannya dia gunakan untuk menjelajah ke arah dada Kinara dan dia senang tidak mendapat penolakan.

“Kamu nggak pernah kayak gini sebelumnya.” Kinara terengah-engah saat

Baskara menjauhkan bibir. Dia sudah punya target lain dan begitu bibir si tampan itu menyentuh puncak payudara Kinara, dia memejamkan mata. Sensasi panas, geli, dan basah berbaur jadi satu, membuat kepalanya terasa pening mendadak dan lagi-lagi, Kinara mesti berpegangan erat pada bahu suaminya untuk mengatasi sensasi gila ini.

"Pelan-pelan." Kinara meremas bahu Baskara. Rasa intens di dadanya membuat perasaan lain timbul di antara dua pahanya dan dia mesti menggigit bibir supaya bisa tetap berpikir waras.

Dulu nggak seperti ini, lagi-lagi Kinara coba mengingat-ingat, walau terus mengulangi kalimat yang sama. Tapi, dulu memang tubuhnya tidak siap menerima Baskara. Dirinya masih begitu muda. Sekarang, mereka sudah sah sebagai suami istri, Kinara

tidak tahu apakah perasaan yang dia alami saat ini karena dia pada akhirnya menerima Baskara atau hanya nafsu belaka.

Nafsu? Kinara terkesiap dan nyaris mengeluarkan suara ketika Baskara yang begitu bersemangat mulai memberi tanda-tanda cinta nyata di dadanya. Dia tidak bisa menolak, bahkan ketika akhirnya, lembar-lembar kain terakhir jatuh tidak menyisakan apa-apa lagi. Tapi, tidak hanya dirinya, Baskara juga tidak mau tinggal diam. Dia juga melucuti semua pakaiannya sendiri dan dengan bangga memamerkan bukti gairahnya pada Kinara yang hampir memejamkan mata.

“Seumur hidup kamu terikat denganku, Kinara Sayang. Seperti aku yang tergila-gila melihat istriku hari ini, kamu juga tidak boleh menolakku.” Baskara mendekat, memeluk Kinara erat hingga dada mereka bersentuhan.

Tapi, tidak hanya itu, Kinara merasa tekanan yang mengganjal di antara perutnya dan perut Baskara, sehingga kemudian, dengan terbata, dia berkata, “Dulu nggak sebesar itu, Mas. Aku takut nggak bisa masuk.”

Rasanya Kinara ingin membenamkan wajah di dada Baskara, tapi terlambat melakukannya. Baskara sudah lebih dulu tertawa sebelum dia pada akhirnya kembali membubuhkan ciuman panas di bibir Kinara.

Ciuman itu bergerak tidak hanya di bibir. Seperti tadi, Baskara kembali menjelajah. Setiap senti tubuh Kinara tidak luput dari sentuhan bibir dan tangannya. Dari bibir Kinara, terdengar suara tertahan, seolah dia hendak mengeluarkan semua emosi, namun terhalang karena di luar, beberapa pasang telinga sudah pasti bakal tahu apa yang tengah terjadi di dalam kamar itu. Dia menggigit

bibirnya sendiri ketika tangan nakal Baskara menyentuh bagian paling sensitif di tubuhnya.

"Malu." bisik Kinara gagap. Kamar pengantin mereka hanya memakai kipas angin, tapi, biasanya dia tidak pernah merasa segerah ini. Hari ini, Baskara telah membuat keringatnya mengucur. Hanya saja, bukannya jijik, Baskara makin bergairah.

Tubuh Kinara kemudian dibaringkan pelan oleh Baskara. Tapi, dia tidak berhenti sampai di situ saja. Pria tampan itu terus menyentuh Kinara, menyibak bagian paling rahasia di tubuh Kinara dan menggodanya dengan tangan dan bibir, membuat istrinya bergerak gelisah sambil menarik permukaan sprei yang tadi pagi dipasang oleh iparnya.

"Mas." Kinara terpejam. Tubuhnya bergerak ke samping dan dia berusaha

menyatukan kedua pahanya, tidak tahan dengan siksaan yang dibuat oleh Baskara, manis namun membuatnya malu hingga ingin menangis.

"Kenapa?" Baskara mengangkat kepala dan mendekat hingga akhirnya dia bertatapan dengan Kinara. Senyumnya merekah lebar seolah narapidana baru keluar dari lapas. Entah berapa kali bibir mereka beradu dan tidak terhitung banyaknya tanda cinta yang dibuat suaminya di sekujur tubuh, Kinara hanya mampu menyentuh pipi Baskara yang berkabut karena gairah, dia tidak bisa dihentikan lagi.

"Jangan berisik …" Kinara menggeram usai bicara demikian. Ada bayi besar yang kelaparan sehingga membuat matanya membelalak. Kinara ingin sekali berteriak, tapi,

rasa malu akan digoda oleh keluarganya membuat dia bertahan.

Baskara kembali menggunakan jarinya untuk memeriksa kewanitaan Kinara. Mereka telah cukup lama saling menggoda satu sama lain hingga akhirnya Baskara tidak tahan lagi. Dia memohon kepada Kinara untuk mengabulkan permintaannya yang kesekian dan merasa amat bahagia ketika Kinara lagi-lagi tidak menolak.

“Mungkin nggak kayak orang lain …” bisik Kinara sebelum Baskara memasuki tubuhnya. Dia tampak tidak percaya diri, tapi semua keraguan itu dibungkam dengan satu ciuman panas yang membuat Kinara balas merangkul suaminya.

“Aku cinta kamu apa adanya dan bakal makin cinta setelah ini.” balas Baskara tanpa

melepas kontak mata mereka. Senyumnya terukir dan dia mengusap bibir istrinya yang mulai bengkak akibat terlalu banyak berciuman tadi.

"Cintaku …" Baskara memanggil Kinara pelan, sementara inti tubuhnya mulai bergerak masuk. Baskara memejamkan mata saat dia mulai melewati celah basah dan hangat, sebuah liang sempit yang tidak seperti kata istrinya, ternyata cukup susah dilewati.

Sudah bertahun-tahun sejak Kinara melahirkan Kafka, Baskara bicara dengan dirinya sendiri, tidak peduli pemanasan yang mereka lakukan tadi cukup untuk membuat milik istrinya basah, tetap saja, rasanya seperti memasuki tubuh seorang perawan.

Baskara memejamkan mata. Dia pernah merasakan hal ini dulu, dengan wanita yang

sama, yang menggeliat ketakutan, menangis memohon ampun di bawah rengkuhannya.

"Mas. Ampun. Aku minta maaf, nggak bakal nakal lagi. Mas Babaas, Ya Allah, sakit. Allahu Akbar, Ibuk … tolong Kinkin."

Baskara tersentak. Tubuhnya gemetar seketika dan Kinara yang masih memegang lehernya membuka mata, bingung karena tiba-tiba saja suaminya berhenti.

"Mas?" Kinara menyentuh pipi Baskara. Pria itu berusaha tersenyum, namun, di saat yang sama, air matanya jatuh begitu banyak sehingga Kinara harus mengusapnya berkali-kali.

"Kenapa? Apa ada yang salah?" tanya Kinara bingung. Baskara membalas dengan gelengan dan menciumi pipi istrinya berkali-kali.

“Apa kamu kesakitan?” tanya Baskara, memastikan keadaan Kinara dan Kinara pun menggeleng, “Nggak sakit, Mas.”

Tentu tidak sakit, pikir Kinara. Mereka baru saja memulai. Milik Baskara mungkin baru satu atau dua senti saja yang telah masuk, akan tetapi, tiba-tiba saja dia mendapati perubahan amat signifikan pada suaminya yang tidak dia mengerti sama sekali.

“Aku teringat masa-masa itu.” Baskara memberi tahu. Dia masih berada di atas Kinara, tapi, mereka belum sepenuhnya terhubung. Keringat membasahi pelipis Baskara dan Kinara tahu tidak ada hubungan antara panas dengan yang baru saja terjadi.

“Sudah lewat.” Kinara mencoba menenangkan. Tapi, aura perubahan suasana

hati Baskara terlihat amat jelas, tidak peduli saat ini dia berusaha terlihat santai.

"Iya." Baskara mengangguk. Dia memejamkan mata selama beberapa saat sebelum akhirnya menoleh lagi kepada Kinara yang tidak melepaskan dekapan mereka.

"Kalau kamu capek, kita bisa berhenti." Kinara memberi usul. Dia sadar, tidak hanya dirinya yang menyimpan luka. Baskara juga merasakan hal yang sama. Mulanya dia berpikir pernikahan ini sebagai bentuk tanggung jawab karena Baskara tidak ingin Kafka terlantar. Tapi, kemudian Kinara sadar, hal-hal yang dulu sempat terlupakan, kini terbuka dengan jelas, membuat Baskara dilanda perasaan amat bersalah yang menyebabkan dia menjadi cemas dan takut, takut dirinya tidak diterima oleh istrinya sendiri.

“Nggak capek.” Baskara menggeleng. Dia menarik napas panjang dan bersyukur Kinara tidak menarik diri darinya. Wanita itu masih memeluk dan tersenyum kepadanya.

“Maaf sudah bikin kecewa.” Baskara bicara lagi di antara ceruk leher Kinara. Aroma sampo dan juga *body lotion* yang dipakainya membuat Baskara merasa jauh lebih baik.

“Nggak, Mas. Mana mungkin kamu bikin kecewa. Yang ada malah kamu *gemesin*.” Kinara tersenyum. Tangannya membelai lembut puncak kepala Baskara hingga akhirnya sang suami mengangkat kepala, “Gemesin?”

“Iya. Aku nggak nyangka ayah Kafka yang badannya gede berotot kayak gini, jadi sedih karena teringat yang sudah berlalu. Tapi, aku juga senang karena artinya, kamu begitu

mikirin aku." Kinara menyentuh pipi kiri Baskara. Air mata pria itu sudah kering kembali dan tanpa ragu, dia memajukan wajah untuk mengecup bibir Baskara.

"Dengan kamu berada di sini, artinya kita punya kesempatan kedua untuk jadi orang tua Kafka dan mungkin adik-adiknya." Kinara bicara setelah tautan bibir mereka terpisah, membuat Baskara mengangguk dan sempat mengulangi kata maaf yang entah sudah berapa ratus kali dia ucapan. Meski begitu, ketika Kinara menciumnya lagi, dia tidak menolak dan balas memagut bibir istrinya lebih dalam dan intens seolah-olah dia amat membutuhkannya.

"Kinara." Baskara berbisik dan menahan napas saat tubuhnya kembali memasuki liang kewanitaan milik Kinara yang sudah siap menerimanya. Meski begitu, penundaan

barusan membuatnya harus berusaha kembali agar bisa menyatu seutuhnya.

Baskara bergerak pelan, tanpa melepaskan pandangan dari wajah istrinya yang gugup. Seperti kata-katanya tadi, butuh waktu menyesuaikan diri dengan tubuh masing-masing, meski mereka pernah bercinta bertahun-tahun lalu. Tapi, kini, percintaan itu terasa amat indah, terutama buat Kinara yang menyadari bahwa Baskara benar-benar memikirkannya.

Sepuluh detik adalah waktu buat Baskara hingga dia akhirnya memasuki tubuh Kinara seutuhnya. Napasnya memburu, jantungnya berdebar. Walau dulu pernah melakukannya, tapi, yang diingatnya adalah cerita kelam menakutkan hingga Baskara tidak ingin lagi membayangkannya. Meski begitu, melakukannya lagi bersama Kinara yang telah

menerima Baskara sebagai suaminya, adalah hal paling indah yang bisa dia terima.

"Sakit?" tanya Baskara, khawatir bila dia menyakiti Kinara. Balasan Kinara sendiri adalah gelengan. Dia secara naluriah mulai menggerakkan pinggul maju mundur tanpa melepaskan pandang dari wajah cantik yang berbulan-bulan ini selalu menemaninya. Sesekali, bibir mereka bertaut, sesekali, Baskara menyusuri payudara Kinara, memagut, menghisap, menggigit, bahkan meremasnya hingga sang nyonya menggelinjang. Sesekali, Baskara harus berhenti karena dorongan kuat di bawah sana nyaris membuatnya hilang akal. Apalagi, Kinara juga sudah mulai terbiasa dengan gerakan dan penyatuan mereka beberapa waktu lalu.

Kelebihan bukan lagi menjadi perawan dan perjaka adalah keduanya tidak perlu melewati malam pertama dengan kesakitan dan Baskara bisa lebih ekspresif meluapkan perasaannya kepada sang nyonya yang mulai berani menerima kasih sayang pemberian suaminya. Meski begitu, saking mereka tidak bisa menahan diri dan terlalu bersemangat, Baskara dengan mudah teralihkan ketika Kinara tidak mampu menahan suara. Hentakan keras yang dibuat oleh tuan muda Dierja, membuat Kinara mengerang dan memohon. Otot-otot di bagian bawah tubuhnya menegang, mengejang, menjepit dengan kuat, dan Baskara tidak bisa berhenti hingga akhirnya pandangannya mengabur dan dia ambruk dalam ceruk leher Kinara.

Tidak ada sensasi senikmat ini, Baskara bersumpah, ini pertama kalinya dia merasa utuh sebagai seorang pria. Napasnya naik

turun dan jantungnya seperti sedang menabuh genderang perang tanpa henti bahkan hingga beberapa menit lewat dan kelelakiannya berhenti mengeluarkan cairan benih calon buah hati mereka.

"Sori." Baskara mengangkat kepala. Pening yang melanda sebelum bercinta tadi telah lenyap entah ke mana. Di bawah tubuhnya, Kinara tergolek pasrah. Keringat di badan Baskara telah berpindah ke tubuh Kinara. Leher dan payudara sang nyonya basah kuyup. Tubuh mereka masih menyatu dan perlahan, Baskara melepaskan diri. Tapi, dia tidak berhenti sampai di situ saja. Baskara berjalan ke arah meja rias Kinara dan mengambil tisu sebelum akhirnya dia kembali ke tempat tidur.

Baskara membantu membersihkan tubuh Kinara, dari leher hingga bagian bawah

tubuhnya, meski hal tersebut kemudian membuat si cantik itu salah tingkah, “Nggak perlu, Mas. Aku bisa sendiri.” Kinara mencoba duduk dan mengambil tisu dalam wadah. Tapi, matanya malah tertuju pada milik Baskara dan dia serta merta menoleh ke arah lain.

Baskara sendiri malah tertawa ketika menyaksikan Kinara salah tingkah, padahal tadi mereka telah saling berbagi keringat dan menjadi satu. Tapi, sungguh menggemaskan melihat Kinara malu-malu seperti itu.

“Nanti kalau lahiran, aku yang bakal bantu bersihin semuanya.” Baskara menarik Kinara mendekat ke arahnya. Dia telah duduk di sisi tempat tidur, sedangkan Kinara berdiri. Tadinya, dia hendak mencari handuk.

“Ini bukan di rumah kita. Masih ramai orang di depan. Kalau mau mandi, kayaknya

subuh-subuh banget sebelum semua orang bangun." Baskara menarik tangan Kinara dan dia kembali berdiri. Baskara sengaja memeluk Kinara yang menolak jadi sedekat itu, padahal beberapa menit lalu, dia begitu semangat saat digoda oleh suaminya.

"Terima kasih." ucap Baskara tulus. Tangan kanannya mengusap lembut pipi kiri Kinara yang bersemu merah.

"Sama-sama. Makasih juga udah silaturahmi." Kinara balas menggoda. Tubuh mereka beradu dan Baskara tahu, biasanya seorang laki-laki akan merasa lemas setelah perang malam pertama. Namun, entah kenapa rasanya tidak seperti itu. Setelah beberapa menit, dia merasa ingin mengulang kembali semua kenikmatan yang tadi dia rasakan.

“Boleh nambah?” pinta Baskara tanpa ragu di telinga Kinara saat dia kembali mengusap punggung mulus istrinya dan respon Kinara adalah memastikan yang bicara adalah benar suaminya.

“Kamu nggak mabuk kayak dulu, kan, Mas? Nggak pakai obat aneh-aneh, kan?” Kinara menegaskan pertanyaannya. Balasan Baskara hanyalah tawa sebelum akhirnya dia menciumi bibir Kinara yang membuatnya ketagihan.

“Yang barusan tadi kayak nggak ada apa-apanya. Masih pemanasan.” Baskara melepas tautan bibir mereka dan tanpa ragu mengangkat tubuh Kinara lalu meletakkannya hati-hati ke permukaan tempat tidur. Jantungnya berdesir saat melihat istrinya tergolek dengan kedua tangan terbuka, siap menyambutnya tanpa ragu, “Kalau mesin

Ayah Kafka sudah panas, sini Ibuk Kafka kelon."

Tidak pernah Kinara bersikap seperti itu sebelumnya, gabungan antara manja dan keibuan yang membuat Baskara menggila. Selama ini, di matanya, Kinara adalah wanita lembut yang mesti dia lindungi dengan segenap jiwa. Jika ada yang berani menyakiti, maka Baskara akan berada di garis depan, memastikan dia aman. Tapi, detik ini, jiwa raga seorang Baskara Dierja terasa dikuasai dan ditaklukkan hanya dengan sebuah pelukan dan kerling genit.

Dia tidak tahan.

Masa bodoh dengan suasana di luar yang mendadak hening, dia juga tidak peduli bila Kinara berteriak atau melolong saking gilanya perbuatan mereka malam ini, dia tidak mau

tahu lagi. Tapi, bukankah malam ini milik mereka berdua? Tidak peduli derit ranjang jati mengganggu pendengaran Baskara, atau malah, kipas angin lantai yang tidak bisa dibandingkan dengan pendingin ruangan di kamarnya yang super nyaman, semua itu tidak ada arti. Yang paling berharga adalah bisa memeluk, mencium, dan menikmati tubuh istrinya sepuas hati, sebagai pembalasan dendam dia telah ditipu, ditinggalkan, dan dicampakkan olehnya selama bertahun-tahun.

Wanita ini miliknya, sejak dulu, bahkan sejak dia baru belajar mengenal orang-orang yang mencintainya dengan tulus. Baskara begitu bahagia hingga dia tidak berani melepaskan pelukan dari Kinara yang mengerang dengan indah dalam rengkuhannya, malam bulan madu mereka, malam percintaan yang direstui semesta.

“Aku cinta kamu, Kinara, Sayangku, istriku.” bisik Baskara dengan tatapan penuh cinta pada Kinara yang berpegangan erat pada tubuh suaminya. Senyum Kinara mengembang dan dia mengangguk, sebelum membalas, “Aku juga. Aku sadar pada akhirnya nggak bisa lepas dari kamu.”

Baskara memejamkan mata. Tangan kanannya merangkul kepala Kinara dan tangan kirinya menahan pinggul sang nyonya selagi mereka bergerak selaras, mencari titik puncak tertinggi, saling berbagi ciuman hingga nyaris megap-megap karena berebut oksigen. Pandangan mata mereka berkabut dan entah sudah berapa banyak tanda cinta yang mereka buat satu sama lain sebagai bentuk pelampiasan karena mereka telah menunggu selama bertahun-tahun.

Kinara sendiri tidak percaya dengan semua yang telah dia dengar dan rasakan, ketika Baskara tanpa henti memuji dan mengucap cinta kepadanya. Dia adalah seorang pemalu, wanita kolot yang lebih memilih diam daripada berperang sendirian. Tapi, hari ini, dia merasa hidupnya lengkap dan sempurna dengan adanya Baskara memeluk dan menciumnya seolah-olah dia adalah yang terakhir.

Aku nggak berani meminta Mas Babas untuk diriku, selama ini hanya dia untuk Kafka. Aku berpikir, hidupku sempurna ketika anakku mendapatkan kembali bapaknya. Aku nggak berani meminta apa-apa lagi. Tapi, nggak tahu kenapa, Tuhan begitu baik, menundukkan hati Mas Babas dan menjadikan kami suami istri, hal yang pernah berani aku impikan.

Baskara menekan, menghentak, sedikit keras sehingga Kinara membelalak. Dadanya membusung dan kepalanya bergerak ke sana kemari. Sensasi baru ini membuatnya berkali-kali mengejang dan gemetar hingga dia kadang sulit bernapas.

“Mas.” Kinara meratap. Pelipisnya basah dan bibirnya makin bengkak karena perbuatan Baskara, “Jangan berhenti.” mohonnya. Dia berusaha agar tidak mengeluarkan suara, tapi, rasanya amat tidak mungkin. Bagian bawah tubuhnya seolah meledak dan ingin rasanya dia mendorong Baskara menjauh, sekaligus meminta suaminya semakin bergerak.

Malam ini semuanya terasa gila dan tidak terhitung banyaknya Kinara menyebut nama suaminya. Dia juga tahu, mungkin inilah kali pertama dia bersikap seperti wanita penggoda.

Baskara mengabulkan permintaan Kinara, dia bergerak dengan selaras, namun amat bertenaga. Napas mereka beradu dan sesekali bibir keduanya menyatu. Malam ini teramat indah buat dilewatkan, seindah tubuh istrinya yang dia cecap tanpa henti, membuat Kinara limbung dan hanya mampu pasrah ketika Baskara tidak tahan lagi dan gerakannya makin menggila.

“Mas.” Kinara gemetar, otot perutnya bergerak tidak wajar dan seketika dia seperti terkena serangan setrum yang tidak bisa dikendalikan sama sekali, walau Baskara tidak bisa berhenti atau memberi jeda. Kinara yang mengejang juga membuatnya menggila, pandangannya serta-merta gelap dan perasaan merinding membuatnya megap-megap dan menggeram di saat bersamaan.

Sensasi geli dan nikmat berpusat di ujung kelelakiannya dan seperti Kinara, dia berusaha meraih udara supaya bisa terus bertahan hidup. Sentakan terakhir membuat tubuhnya terasa disedot dan sesuatu yang hangat menyembur keluar, mengisi rahim Kinara dengan benih-benih baru yang berebut menuju tempat persemaian paling indah, berjuang menjadi yang terbaik yang bakal memenangkan pertarungan mereka malam itu.

Kinara dan Baskara masih menyatu. Namun, mereka tidak ada yang bergerak. Hanya desah napas yang menjadi tanda kalau mereka masih hidup, meski akhirnya, kelelahan membuat keduanya hanya mampu memisahkan diri dan membersihkan tubuh dengan alat seadanya di dalam kamar itu. Perang barusan menguras semua tenaga dan hal terakhir yang Baskara ingat adalah menarik

tubuh Kinara ke dalam pelukannya lalu dia langsung terbang ke alam mimpi.

***

Bab 80

Baskara bangun pagi-pagi sekali dan merasa kalau dia adalah yang pertama bangun. Namun kemudian, dia menyadari bahwa Kinara sudah tidak ada di tempat tidur.

Karena itu juga, Baskara langsung memilih untuk duduk dan mengusap wajah dengan kedua tangan. Selang beberapa detik kemudian, dia menoleh ke arah sekeliling.

Beneran bukan mimpi. Kami sudah menikah.

Permukaan kasur masih sekusut tadi malam dan membayangkannya lagi sudah

membuat Baskara tersenyum. Dia juga menyentuh dadanya sendiri dan menemukan kalau jantungnya berdebar kencang tanda dia merasa bersemangat dan amat bahagia. Meski begitu, dia merasa kehilangan sosok istrinya dan sadar kalau Kinara memang selalu bangun lebih awal dibandingkan semua orang.

Baskara menguap dan memutuskan turun dari tempat tidur. Dia tidak lupa mengambil handuk yang sudah diletakkan Kinara di ujung kasur dan berjalan menuju pintu. Tidak butuh waktu lama buatnya untuk membuka pintu dan keluar dari kamar. Namun, Baskara yang mulanya berpikir kalau dia termasuk paling pagi bangun, ternyata menemukan kalau suasana dapur sudah ramai orang. Beberapa kasur sudah dilipat dan digulung, termasuk putranya yang kini duduk bengong sambil memeluk bantal. Tanpa ragu

Baskara mendekat dan mengusap kepala putranya.

"Masih ngantuk, Ka? Tidur di kamar aja." suruh Baskara pada putranya yang ditolak dengan gelengan, "Mau mandi. Aku sekolah hari ini, Yah."

Sekolah? Batin Baskara. Dia langsung teringat kalau hari itu adalah hari Senin dan tidak seperti orang tuanya, Kafka masih harus sekolah seperti biasa.

"Memang jam berapa sekarang?" Baskara melirik ke arah dinding, pukul empat tiga puluh. Hari masih begitu pagi.

"Ibu di mana?" Baskara menoleh ke arah sekeliling dan beberapa saat kemudian dia melihat Kinara sedang membawa beberapa buah piring ke dapur. Dari penampilannya, jelas sekali kalau dia sudah mandi dan telah

mengeringkan rambutnya. Tapi, Baskara tidak percaya kalau tidurnya benar-benar lelap sampai tidak menyadari istrinya memakai alat pengering rambut.

“Belum mandi, Mas? Sebentar lagi subuh.” tanya Kinara selagi dia menunjuk ke arah jam yang sebelumnya sempat dilirik oleh Baskara dan pria itu menunjuk handuk yang melingkar di lehernya.

“Udah mau mandi. Tapi, tadi lihat Kafka. Kirain dia mau lanjut tidur.” Baskara menjelaskan. Entah kenapa, dia kemudian secara otomatis berdiri dan berjalan menuju kamar mandi, membuat Kinara memandang bingung ke arahnya.

“Kafka mau makan dulu?” tanya Kinara pada akhirnya setelah dia ditinggal oleh

Baskara dan Kafka menggeleng pelan, “Mau berak dulu.”

Kinara tertawa mendengar kata-kata Kafka dan setelah sadar kalau barusan Baskara sudah berangkat ke kamar mandi, maka dia buru-buru mengejar suaminya, “Mas. Mas, nanti dulu mandinya. Kafka mau buang air.”

Baskara baru saja sampai di depan pintu kamar mandi ketika Kinara memanggil dan dia melirik ke arah ruang tengah. Kafka masih duduk bengong dan sepertinya tidak ada tanda-tanda kalau dia ingin buang air besar.

“Kayaknya nggak sakit perut.” Baskara menjulurkan kepala. Setelah itu, dipandanginya lagi wajah Kinara yang di matanya amat menggemaskan. Dia ingin memeluk dan mencium pipi mulus istrinya, tapi, beberapa bude Kinara sedang asyik

mengobrol sambil menyiangi kangkung buat sarapan. Sesekali mereka melirik ke arah pasangan suami istri baru tersebut dan tersenyum-senyum satu sama lain.

“Kebiasaan dia pagi-pagi begini ngumpulin eek dulu, itu katanya. Sebentar lagi pasti ke sini.” Kinara menjelaskan dan benar saja, tidak lama terdengar panggilan dari arah depan.

“Ibuk. Mules.”

Mereka saling pandang dan sekejap dari ruang depan, Kafka Rajasa Azzaki berlari sambil memegang perut, dahinya tampak berkerut dan tanpa ragu dia berjalan melintasi ayahnya yang masih berada di depan pintu kamar mandi. Kafka masuk lebih dulu dan menutup pintu, membiarkan kedua orang

tuanya saling pandang dan Baskara yang menggaruk pelipis kebingungan.

“Dia nggak pernah begitu kalau sama aku.” tutur Baskara dengan menahan geli karena dari dalam terdengar suara Kafka buang angin.

“Karena kalau sama Ayah, harus jaim.” Kinara mengajak Baskara menjauh dari kamar mandi dan menyuruhnya duduk di salah satu kursi makan. Meski matahari bahkan belum naik, kopi dan teh panas sudah disajikan di atas meja. Tidak hanya itu, beberapa orang sudah membantu mengukus nasi.

Pemandangan ini mengingatkan Baskara pada Bi Yati yang selalu bangun lebih dulu dan menyiapkan makan pagi untuknya. Bahkan, ada bude Kinara yang punya wajah amat mirip dengan Bi Yati. Baskara sempat memeluknya

dan menangis saat acara sungkeman kemarin. Rindunya kepada mendiang ibu mertuanya amat menggunung. Meski begitu, dia bohong kalau bilang tidak merindukan ibu kandungnya juga. Di akhir hidupnya, Reva Dierja yang menyerah dengan keras kepalanya pada akhirnya pasrah dengan keputusan Baskara untuk tetap menikahi Kinara.

"Aku nggak peduli Mama bilang apa tentang Kinara. Kami sudah bersama-sama beberapa bulan terakhir ini dan aku cinta dia."

"Mau kopi atau teh? Ini masih pagi banget, sih. Tapi, bude ama aku biasa makan jam segini sebelum kerja." Kinara menyunggingkan senyum. Dia telah mengambil sebuah cangkir keramik dan menunggu Baskara menentukan pilihan. Namun, sebenarnya yang diinginkan oleh pria itu bukanlah teh atau kopi. Hanya saja, karena

mereka sekarang tinggal dengan banyak orang, keinginan pria itu mesti tertahan.

“Kopi boleh.” balas Baskara. Kinara sendiri kemudian mengambil sepotong pisang goreng dan mengangsurkannya ke mulut sang suami, yang walau belum mandi atau sikat gigi, tidak menolak sama sekali.

“Jam berapa kamu bangun? Tahu-tahu sudah cakep kayak gini?” tanya Baskara lagi, di sela-sela kunyahan.

“Jam setengah empat. Langsung mandi.” Kinara berbisik. Dia menahan diri untuk tidak tertawa karena Baskara pasti belum pernah melakukannya seumur hidup.

“Kurang pagi mandinya.” Baskara mengambil cangkir kopi pemberian Kinara dan mulai menyeruput. Kepalanya langsung

berdenging sewaktu tahu betapa manisnya kopi yang dia minum.

"Manis banget." Baskara bergidik dan mengembalikan lagi cangkir kopi ke atas meja, sementara Kinara kemudian mengambil dan ikut mencicipi rasanya.

"Iya." Kinara ikut bergidik dan menambahkan, "Bude Par yang buat. Doyan manis emang. Mau aku buatkan lagi yang nggak manis?"

Kinara tahu takaran kopi kesukaan Baskara. Dulu, Bi Yati pernah memberitahu, seakan jadi kode kalau suatu hari nanti mereka akan jadi seperti ini. Beberapa kali juga Kinara sering membuatkan kopi ketika Baskara mampir ke rumah Sutomo, malah kadang, sewaktu dia menginap di rumah Baskara entah

di Semarang atau di Jakarta, pria itu meminta kopi pahit saja.

"Pahit saja. Lihat kamu sudah terasa manis." Baskara nyengir, membuat Kinara hampir terjungkal karena gombalannya barusan. Untung saja obrolan mereka terhenti karena Kafka keluar kamar mandi. Rautnya sudah lebih tenang dan senang. Sewaktu melihat ibunya berdiri di samping meja makan, Kafka langsung berseru, "Buk, aku sudah berak. Eekku banyak, kayak pisang."

"Ya Allah, Nak." Kinara buru-buru melirik Baskara yang sedang mengunyah pisang goreng dan mencegah supaya tawanya tidak meledak, "Ayah lagi makan pisang, lho."

Untung saja pisang yang dimakan Baskara tidak meloncat keluar dan pria itu masih tetap mengunyah makanannya,

sekalipun saat ini, anak dan istrinya sibuk membahas soal kotoran dan sebangsanya.

Dia sedang berpura-pura tuli dan tidak mendengar apa-apa lagi.

***

Meski berstatus sebagai pengantin baru, Baskara tidak lupa menjalankan tugasnya sebagai bapak-bapak yang mengantar anaknya ke sekolah. Tapi, di hari Senin pagi itu, dia tidak berangkat sendiri. Sesuai permintaan suaminya, Nyonya Baskara juga ikut mendampingi meski tidak ikut turun saat Baskara mengantarkan Kafka hingga ke pagar sekolah. Kinara hanya menunggu karena jarak mengantar hanya beberapa meter.

“Sudah masuk kelas.” ucap Baskara setelah dia kembali ke mobil dan menutup pintu. Senyumnya mengembang amat lebar

dan dengan sengaja dia mengusap pipi kanan Kinara. Dia tahu tidak bakal dilarang atau mendapat protes sama sekali.

“Habis ini ke mana, Sayang?” tanya Baskara mesra saat dia memasang kembali sabuk pengaman, membuat Kinara terdiam waktu mendengar kalimat barusan.

“Sejak kemarin, lancar banget manggil sayang.” Kinara melirik Baskara yang tersenyum lebar, “Dari awal mau panggil sayang, tapi, nanti dipelototi. Jujur, dibanding Mayang atau kamu, aku lebih takut kamu yang marah. Mayang, biar orang bilang mulutnya judes, aku biasa aja. Lain halnya kalau Kinara Kemuning, otakku langsung buntu. Jadi bego di tempat.”

“Bego di tempat?” Kinara mengulang kata-kata Baskara yang aneh. Tapi, saat pria di

sebelahnya itu meremas punggung tangan sang nyonya, Kinara tahu kalau Baskara sengaja menggodanya lagi.

"Kayak, nggak bisa ngomong gitu. Padahal, orang-orang bilang aku pintar. Sama ibuknya Kafka, aku jadi bodoh." Baskara mengaku dosa yang mana pernah bakal mau dipercaya oleh Kinara. Sejak kapan seorang Baskara Dierja bodoh? Kinara selalu mengikuti perjalanan suaminya dan lebih percaya pada jejeran koleksi piala, medali, dan sertifikat tanda keberhasilan Reva Dierja mendidik anaknya.

"Jadi, mau ke mana kita?" tanya Baskara setelah dengan berat hati dia melepaskan genggaman tangan mereka. Senyumnya masih mengembang dan Kinara mencoba menebak-nebak apa yang ada di kepala pria tersebut.

“Ke mana? Ke warung? Jualan.” Kinara menjawab asal dan seketika Baskara mendesis tanda tidak setuju, “Masih pengantin baru, lho. Orang lain milih bulan madu dan kamu mau jualan.”

Kinara tertawa karena tidak menyangka Baskara langsung protes atas idenya barusan. Lagipula, mana dia tahu tujuan mereka pagi itu. Dia ikut karena Baskara memanggil, jika tidak, sudah pasti sisa harinya bakal dihabiskan di dapur atau mengantar bibi dan budenya pulang.

“Ini masih pagi. Mau ke pasar, kamu juga nggak mau. Kita sudah sarapan. Mau ke Jakarta juga masih lusa. Makanya, aku bingung.” Kinara membalas. Dia tidak tahu kalau sejak tadi Baskara punya ide cemerlang yang bakal membuatnya kaget. Karena itu,

saat sang suami mengajaknya pulang, Kinara mengerutkan dahi.

"Pulang?"

"Iya." Baskara menganggukkan kepala, "Bukan ke rumah Bapak, tapi, ke rumah Kafka."

Kinara meneguk air ludah saat mendengar kalimat mencurigakan itu. Rumah Kafka adalah rumah Baskara dan mengingat baru dua puluh empat jam mereka jadi suami istri, dia tidak bisa menebak hal lain.

"Jangan piktor, ah." Baskara cengengesan setelah mobil berjalan keluar area sekolah. Meski begitu, Kinara tahu kalau sudut bibir suaminya berkedut.

"Nggak puas makan di rumah Bapak tadi. Banyak yang goda." Baskara memajukan bibir.

Rasanya kembali ke masa lalu di mana Kinara bisa melihat kakak laki-laki yang selalu berbagi semua cerita hanya dengannya. Tapi, hari ini, kakak laki-laki itu telah menjelma menjadi seorang suami.

"Kamu mau makan atau ngapain?" tuduh Kinara tanpa ragu, membuat Baskara berdeham beberapa kali dan memilih untuk bernyanyi dengan suara seadanya supaya Kinara tidak lagi menggoda, walau dia tahu betul, dugaan istrinya tidak bakal pernah salah.

***

Cuma butuh lima belas menit dari sekolah Kafka hingga ke rumah Baskara dan saat turun, Ibu RT melihat pasangan suami istri itu dari seberang jalan. Wanita lima puluh

tahun tersebut melambaikan tangan dan Kinara yang lebih dulu membalas.

“Ibu RT nggak pernah curiga kalau kemarin Bapak sama Ibu Kafka belum nikah, ya.” bisik Kinara saat berjalan menuju teras rumah. Baskara sendiri, seperti sebelumnya hanya membalas dengan cengiran. Tanpa Kafka mereka pasti akan dianggap pasangan kumpul kebo. Tapi, dengan adanya Kafka, tanpa menunjukkan surat nikah, pun, semua orang bakal percaya kalau mereka adalah sebuah keluarga kecil. Tidak ada yang tahu kalau sebenarnya Baskara dan Kinara baru menikah kemarin.

“Mereka nggak sekepo yang tinggal di kampung.” Baskara santai menjawab, gara-gara itu juga, kalimatnya barusan seperti jadi bumerang buatnya sendiri.

“Berarti, waktu kuliah di luar negeri juga kayak begitu?” tebak Kinara tanpa ragu, membuat Baskara yang sedang membuka pintu rumah melirik ke arahnya sambil memberi jeda, supaya Kinara bisa menuduh dan menduga-duga dengan pikirannya sendiri.

“Soalnya, kalian mesra banget dulu.”

“Jangan dibahas lagi. Perempuan yang diajak bikin anak cuma maknya Kafka. Nggak ada yang lain.” Baskara menarik tangan kanan Kinara setelah pintu terbuka dan mengajak istrinya masuk. Baskara bahkan tidak ragu segera mengunci pintu setelah mereka berdua berada di kamar, membuat Kinara menoleh ke arah pintu sebelum akhirnya dia juga ikut berjalan hingga ke tengah rumah.

“Makan siang di sini?” Kinara berjalan menuju dapur. Beberapa hari yang lalu dia

sempat berbelanja dan menyimpan daging, ayam, serta *seafood* di freezer. Seperti saat Sutomo dan Kafka ditinggal ke Jakarta, setelah bersama Baskara, dia juga melakukan hal yang sama. Bahkan, di lemari pembeku, Kinara sudah membuat stok ayam ungkep dalam jumlah banyak supaya dua lelaki di rumah itu tidak sembarangan mencari makan.

"Boleh." jawab Baskara. Tapi, sebelum Kinara melangkah lebih jauh, dia keburu menarik pinggang istrinya dan memeluk Kinara amat erat.

"Ini yang bikin aku curiga tadi." Kinara pura-pura melepaskan tangan Baskara dari tubuhnya, walau percuma. Baik sembilan tahun lalu atau sekarang, tenaga Baskara jauh lebih besar darinya.

“Aku nggak puas di sana, nggak bisa peluk-peluk kamu kayak gini.” Baskara mengeluh. Lagaknya seperti Kafka bila ingin dibelikan mainan.

“Lah, ini sudah peluk.” Kinara protes pada ucapan Baskara. Sudah bagus dia tidak kabur karena pelukan ini.

“Ibu Kafka cantik banget.” bisik Baskara dengan hidung hanya berjarak beberapa milimeter dari telinga kanan Kinara. Hembusan napasnya membuat wanita itu merinding.

“Aku cuma pakai baju biasa yang sering kamu lihat.” balas Kinara. Dia memakai blus lengan pendek berwarna biru polos dan rok denim selutut model *A-Line*. Di dalam blus, Kinara memakai *tank top* berwarna putih. Dia merasa penampilannya tidak banyak berubah

sebelum dan setelah menikah. Karena hari ini tidak berjualan, maka Kinara memakai baju kasual. Untung saja, tanda cinta yang dibuat oleh Baskara tersembunyi di balik pakaiannya sehingga Kinara masih percaya diri dengan pakaian tersebut.

Baskara sendiri hanya memakai kaus polo putih dan celana jin berwarna senada dengan yang Kinara pakai. Entah kenapa pakaian mereka hari itu bisa klop, padahal Kinara asal ambil saja dari lemari. Tak heran, Mayang terus berdeham-deham saat melihat mereka tadi.

“Tapi, bikin gemas. Orang-orang nggak bakal tahu kalau anakmu sudah kelas dua SD.” Baskara menoel dagu Kinara. Dia bicara dengan sangat jujur walau tahu, Kinara tidak bakal percaya.

“Astaga. Dasar kamu. Sekarang makin suka gombal, ya.” Kinara mencoba menjauhkan wajah. Hanya saja dia terlambat. Baskara sudah lebih dulu menyatukan bibir mereka dengan begitu lembut hingga tanpa sadar Kinara langsung memejamkan mata.

Bisa gawat kalau terlena dengan perbuatan Baskara, pikir Kinara lagi. Tapi, yang ada malah dia melingkarkan lengan di leher Baskara dan menikmati sentuhan yang dilakukan oleh suaminya itu.

“Kita belum pernah coba ranjang di kamar utama. Baru aku doang sama Kafka yang tidur di situ.” Baskara tersenyum menggoda ketika ciuman mereka terpisah. Tangannya kini dengan lihai melepas blus Kinara yang memang tidak terkancing.

“Tanganmu nakal.” Kinara memperingatkan. Tapi, kalimatnya hanya lewat sambil lalu. Baskara keburu menggendong tubuhnya dan membawanya ke kamar utama, tempatnya biasa beristirahat. Kinara mesti menahan diri untuk tidak terkejut karena walau dia pernah menginap di rumah itu, dia tidak berani masuk ke kamar Baskara.

“Kafka bakal tidur di kamarnya sendiri.” Baskara meletakkan Kinara ke atas permukaan kasur. Tanpa menunggu jawaban Kinara, dia melepas kaus yang dipakainya, sementara sang nyonya memandang ke arahnya dengan bibir terbuka. Dia sudah sarapan tadi pagi, apa mesti sekarang dia lanjut sarapan ronde ke dua? Apa nama menu yang tepat untuk hidangan di hadapannya saat ini? Roti Sobek?

“Aku bisa tidur sama Kafka.” Goda Kinara, mencoba tidak terganggu sama sekali dengan otot perut suaminya.

“Mana boleh.” balas Baskara hingga sudut bibirnya berkedut. Tapi, tangannya kemudian bergerak jahil ke arah bagian perut Kinara dan mulai bergerilya bak tentara jaman dulu, membuat istrinya menahan gemeretak di gigi. Bukankah bahaya bila hal ini terus berlanjut?

“Bukannya kamu mau kopi, Mas?” Kinara mengalihkan perhatian Baskara. Tapi, setelah pembukaan sarapan ronde kedua barusan, memangnya Baskara masih mau minum kopi?

“Jangan mengalihkan pembicaraan.” Baskara gemas. Seperti dirinya, dia tanpa ragu

menarik tank top Kinara hingga lepas dan menyisakan pakaian dalam saja.

"Aku nggak pernah percaya kamu nggak gadis lagi." puji Baskara tulus. Dia tanpa ragu menempelkan bibir di celah belahan dada Kinara dan menghirup aroma parfum yang disemprotkan istrinya di sana. Memabukkan.

"Kamu sendiri yang *unboxing*. Sok lupa." Kinara memejamkan mata. Tangan jahil Baskara bergerak menyibak bagian atas kain penutup dada sebelah kiri.

Bahaya besar jika dia bergerak, pikir Kinara.

"Iya. Karena sudah terhidang, kita nikmati saja. Aku nggak tahan digoda terus." Baskara menghela napas. Sungguh, Kinara yang tergolek pasrah seperti ini adalah siksaan yang amat nikmat. Tanpa ragu, bibir dan

tangannya bekerja sama, membuat Kinara bergerak gelisah dan pada akhirnya, sebuah desah keluar dari bibirnya, membuat Baskara tersenyum sewaktu mengangkat kepala.

"Wah. Makin senang aku kalau dengar kamu begitu."

Baskara jadi sangat bersemangat dan tampaknya tidak peduli pada hal lain kecuali Kinara dan Kinara sendiri tidak menolak karena kemudian merasa kalau dia juga menyukai aktivitas baru mereka saat ini.

"Kayak aku bisa menolak aja." Kinara membalas seringai suaminya. Kali ini, biarlah dia menyerah. Biarkan saja Baskara Dierja memuaskan dahaga dan kerinduannya kepada Kinara karena beberapa jam lagi, putra mereka bakal kembali dari sekolah dan dia

tahu betul, setelah itu, pusat dunia mereka berdua adalah Kafka.

***

Bab 81

"Mas."

Kinara mengangkat separuh tubuhnya yang terbelit selimut, sedangkan lawan bicara yang kini terlihat amat lelap memberikan lengan kanannya sebagai sandaran kepala buat sang nyonya. Namun, Kinara sudah tidak selelah tadi. Yang dia pikirkan saat ini adalah jam yang terus berjalan.

Putra mereka memang baru akan pulang pada pukul dua belas lewat tiga puluh menit. Namun, sekarang sudah hampir pukul sebelas dan keduanya masih terbaring di atas tempat tidur.

Jika dalihnya karena kasur yang mereka tiduri terlalu nyaman, hal itu sudah pasti benar. Tapi, hampir dua jam terakhir, Baskara dengan semangat menggoda dan merayu Kinara dengan alasan mereka adalah pengantin baru. Mereka baru berhenti sekitar lima belas menit yang lalu dan Kinara tidak tahu bila kemudian Baskara malah tertidur seperti ini.

"Mas. Ayo bangun." Kinara membelai lembut pipi suaminya. Rambut sepunggungnya tergerai, membuat Baskara yang kemudian membuka mata, merasa dia melihat bidadari, bukan Kinara yang selama ini selalu ada di sampingnya.

"Lima menit lagi." Baskara menarik tubuh Kinara hingga mereka kembali merasakan kulit satu sama lain saling bersentuhan.

“Duh, aku malu dipeluk-peluk kayak gini.” Kinara mencoba melepaskan diri, tapi Baskara menahan. Malah, dalam satu gerakan amat cepat, dia kembali berada di bawah tubuh suaminya. Baskara tanpa kenal lelah menciumi pipi hingga ceruk leher Kinara. Belum lagi bibirnya yang jadi incaran pria itu.

Dia tidak tahu bahwa tanpa obat, Baskara sama gilanya seperti saat dia menggauli Kinara dulu.

“Setengah satu masih lama. Ini baru jam sepuluh lewat lima. Kamu korupsi terlalu banyak dengan bilang ini sudah jam dua belas.” protes Baskara tanpa melepas senyum dari bibir sama sekali. Kinara tahu, sejak kemarin, suaminya adalah orang yang paling berbahagia di dunia.

“Belum pernah dimarahi Umar, kan? Telat satu menit aja sudah diancam pecat.” Kinara mengingatkan Baskara pada kelakuan HRD tengil yang selalu membuatnya stres saat bekerja dulu dan Baskara langsung mengangguk-angguk.

“Kukira dia dulu naksir kamu, jadi, apa saja perbuatannya sama kamu, selalu aku pantau. Lengah lima menit aja, pasti kamu dibuat nangis.” ucap Baksara. Kini tangannya mengusap helaian rambut Kinara yang baginya sehalus sutra. Dia tersenyum karena tetap tidak percaya bahwa saat ini yang sedang terjadi adalah sebuah kenyataan, bukan mimpi.

“Aku pikir waktu itu kamu kebetulan lewat.” Kinara mencoba mengingat-ingat dan Baskara tertawa. Mana mungkin dia kebetulan lewat. Setelah tahu kalau Kinara selalu

canggung setiap melakukan semua hal dan berakibat pada kemarahan Umar yang sebetulnya marah bukan pada kewenangannya, maka Baskara tidak bisa mendiamkan ketidakadilan di depan wajahnya.

"Kadang kebetulan. Tapi, dia juga sengaja melakukannya kalau aku sedang di kantor, seolah-olah memancing emosiku." Baskara bicara lagi. Dia senang memperhatikan wajah Kinara, walau objek pengamatannya kadang menolak ditatap lama-lama.

"Karena dia pikir aku bisa masuk perusahaan dengan mudah dan dia sadar kalau Ibuk adalah pembantu di rumah kalian."

Ucapan Kinara terhenti karena Baskara menutup bibirnya dengan telunjuk dan pria itu

menggeleng, “Ibu sudah kuanggap bagai ibuku sendiri dan mertuamu tahu betul aku lebih sayang sama besannya daripada dia sendiri. Satu hal yang nggak pernah diprotes Mama karena beliau tahu, nggak bisa disampingku selamanya.”

Kinara mengangguk membenarkan, bahkan saat Baskara melanjutkan, “Aku nggak marah waktu Mayang bilang, demi aku, Ibu menelantarkan dua anak kandungnya. Aku jahat dan egois.”

“Memang. Kamu jahat, tamak, dan serakah.” Kinara mengangkat dagu dan tidak ragu mengatai Baskara.

“Makanya, setelah Ibuk pergi, aku milih pulang ke Semarang, nggak mau Kafka jadi seperti aku yang kekurangan kasih sayang.

Tapi, dia malah dapat ayah yang sebenarnya gagal *move on* dari Ibuk."

Kalimat terakhir terdengar menuduh, tapi, anehnya Baskara tidak protes sama sekali. Malah, dengan tenang dia mengangguk-angguk mendengar kalimat yang terus keluar dari bibir istrinya.

"Sebenarnya, aku malah gagal move dari anak perempuannya Ibu." Baskara membalas, membuat Kinara hampir memukul lengannya, tapi tidak jadi. Dia lebih memilih mendorong Baskara dan memperingatkan pria itu kalau hari bakal semakin siang.

"Ayolah, belum lima menit dari kita mulai ngobrol tadi." keluh Baskara, menahan jengkel, "Masih pengantin baru, loh. Wajar kalau mau kelonan terus. Apalagi suasana

mendukung, cuma berduaan di kamar, nggak ada yang ganggu."

Kinara memejamkan mata karena si tukang mengeluh tidak hanya menggunakan bibirnya buat mengoceh tapi juga buat menggerayangi sang nyonya. Kadang bibir, leher, bahkan gundukan kesukaan Baskara jadi sasaran dan dia tidak heran, selang lima menit, Baskara akan kembali mengajaknya membuat anak.

"Tapi, dari semalam sampai pagi ini, kita sudah banyak kelonan. Apa nggak capek? Aku aja haus." Kinara balas mengomeli Baskara yang kini menyingkap selimut. Senyumnya mengembang amat lebar, selebar kaki Kinara yang dibentangkan oleh pria tersebut tanpa ragu.

“Tahan hausnya, Nyonya. Kita punya misi membuat anak, katamu Kafka kasihan tidur sendirian, kan? Kita kasih teman.” Baskara menarik kaki istrinya dan mulai pasang posisi, tidak peduli di saat yang sama, Kinara menutup wajahnya dengan kedua tangan, merasa malu karena saat berdua saja, Baskara jadi seaktif ini. Sebelum menikah dan saat di kantor dulu, dia amat kaku dan selalu membuat Kinara hampir kena serangan jantung.

“Kalau anaknya belum jadi?” tanya Kinara dengan wajah pasrah saat Baskara menarik kedua tangannya supaya dia bisa melihat wajah cantik sang nyonya yang bersemu merah ketika mereka jadi satu.

“Bikin lagi. Tenang saja, amunisiku cukup sampai kita punya anak sepuluh.”

Sepuluh, yang benar saja. Memangnya dia kucing? Kinara tidak habis pikir betapa entengnya Baskara bicara demikian, walau tahu, pria itu sudah pasti sedang bercanda.

“Sembarangan kamu ngomong.” Kinara mencubit hidung Baskara kuat-kuat sementara suaminya berkonsentrasi di bawah sana, membuat Baskara tertawa ketika dia balas menggigit bahu Kinara walau tidak keras.

“Baskara.” Kinara melotot, memanggil nama suaminya dengan lantang, membuat Baskara tersenyum riang.

“Aku suka dipanggil begitu saat mesra-mesraan kayak gini.” jawab Baskara jujur, padahal Kinara sedang memperingatkannya untuk tidak memberi tanda sembarangan.

“Gara-gara kamu, aku mesti nutupin leher pakai handuk supaya nggak dilihat Ayang

dan dibikin status sama dia." Kinara menjauhkan wajah Baskara, tapi gagal. Kenapa, sih, anak mertuanya ini seperti bayi yang belum disapih? Dia sudah hampir tiga puluh tahun. Baskara di masa lalu dan di masa sekarang tidak lupa akan kesenangannya, pikir Kinara.

"Biar dia ngebet nikah juga." Baskara menahan kedua tangan Kinara di samping kepala wanita itu sehingga dia mati kutu dan suaminya bisa lanjut berkonsentrasi.

"Ayang masih muda." Kinara memejamkan mata. Kenapa dia malah menikmati perbuatan suaminya saat ini? Bukankah seharusnya mereka cepat mandi supaya bisa lebih awal menjemput Kafka?

"Kalian cuma beda dua tahun." Baskara mengingatkan. Tapi, dia tidak peduli.

Seleranya bukanlah Mayang, melainkan seseorang yang saat ini menggeliat di bawah tubuhnya dan Baskara jadi merasa dia makin terobsesi pada Kinara sejak mereka halal jadi suami istri.

“Okelah.” Kinara malas berdebat lagi, namun, dia tidak lupa menyuruh Baskara bergegas.

“Ya, ampun, Ibu Bos. Santai sedikit, kenapa? Kita nggak dikejar waktu. Kamu cukup pandangi aku saja.” Baskara mendekatkan wajah dan mencium ujung hidung Kinara. Dalam sekejap, sang nyonya terdiam tidak berkutik. Hanya bibirnya yang sesekali membuka dan menutup, menahan perasaan aneh dan meledak-ledak di bawah sana, membuatnya harus menahan napas sesekali dan memejamkan mata, serta bergerak gelisah setiap Baskara berhasil menggodanya.

"Aduuh." Kinara menggeliat. Dia berusaha tidak berteriak karena takut orang-orang bakal mendengar suaranya dan kemudian sadar kalau hanya ada mereka berdua di rumah itu, sementara Baskara tersenyum ketika memandang ke arahnya.

"Gemesin." Baskara mencium bibir Kinara dalam-dalam dan selama beberapa saat mereka hanyut dalam kemesraan satu sama lain. Kinara dibuat tidak berkutik ketika semua bagian tubuhnya kembali jadi sasaran lidah dan tangan suaminya, termasuk ketika Baskara mengajaknya berpindah dari satu posisi ke posisi lain, dari tempat tidur ke meja rias, hingga pada akhirnya di karpet ruang tengah.

Posisi terakhir itulah yang mengakhiri petualangan cinta mereka pagi itu, dengan

Baskara terbaring lemas di punggung Kinara yang sama terengah-engah seperti dirinya.

“Bisa nggak puasa sampai minggu depan? Bulan depan juga boleh.” keluh sang nyonya. Rasanya tubuhnya ringsek tertimpa si tampan yang tidak tahu malu terus memompakan benih ke tubuh istrinya, padahal dia sudah berhenti bergerak dari tadi.

“Nggak janji. Sekarang lututku mau copot.” seloroh Baskara, menahan tawa padahal napasnya sudah senin kamis, “Tapi, siapa tahu malam nanti tenagaku sudah balik.”

Baru satu hari menikah, tapi dia merasa seperti habis menimba seratus ember air. Sayangnya, meski di bibir dia selalu mengoceh seperti yang barusan dia ucapkan, hingga keberangkatan mereka kembali ke ibukota buat persiapan resepsi, Kinara terus saja

meladeni keinginan Baskara dan pada akhirnya, kegiatan membuat anak jadi semacam candu dan entah kenapa, dia merasa jadi punya kemampuan untuk bicara lebih banyak dibandingkan sebelumnya.

Alasannya? Karena mereka jadi banyak bertengkar dan adu mulut dalam arti sebenarnya saat keduanya sedang memadu kasih sehingga Kinara berpikir, ternyata, obat dari ketakutannya sendiri adalah suaminya dan dia amat heran dengan semua itu.

***

Acara resepsi putra bungsu sekaligus anak lelaki satu-satunya dari grup Dierja berlangsung sangat mewah dan meriah. Hal tersebut tidak lepas dari campur tangan dua kakak perempuan Baskara, Fatma dan Meika

yang ingin sekali membahagiakan adik ipar mereka di hari besarnya.

Kinara sendiri sebenarnya amat tidak enak hati karena perlakuan kakak-kakak iparnya yang kelewat baik. Dia merasa malu karena sebenarnya sadar diri, Kinara dan keluarganya hanya berasal dari rakyat menengah ke bawah. Tapi, baik Fatma dan Meika, serta mertuanya yang jarang bicara dengannya saking Wira Dierja selalu sibuk, menegaskan kalau semua ketakutan itu hanya ada di dalam pikirannya saja. Kinara terlalu paranoid dan saat dia menghadapi semua itu, Kinara berpikir kalau dia memang sangat berlebihan.

Dari banyaknya tamu yang datang, yang paling dia tunggu tentu saja mantan rekan kerjanya, terutama Vienna Raharjo. Wanita itu selalu semangat dan tidak kaget lagi saat tahu

Kinara berhubungan dengan Baskara sampai akhirnya mereka menikah.

“Gue tahu, gue tahu bos ada perasaan sama lo pas pertama kali lo masuk. Tapi, gue nggak nyangka kalian punya masa lalu dan Kin, kisah kalian kayak novel.”

Panjang lebar wanita itu bicara ketika Kinara minta bantuannya untuk jadi pengiring pengantin dan Vienna yang paling berisik ketika melihat Kafka yang benar-benar seperti fotokopian sang ayah.

“Gue bisa bertahan jomlo dua puluh tahun lagi supaya bisa jadi ayangnya Kafka.”

“Nggak boleh.” sela Baskara memotong omongan mereka dan langsung membuat Vienna mati kutu, “Bercanda, Bos. Kapan balik ke kantor lagi? Kita-kita rindu, terutama Umar.”

Baskara hanya menyunggingkan senyum tipis sewaktu Vienna menanyakan kapan dia akan kembali bekerja di perusahaan milik ayahnya. Tapi, saat Umar Hasibuan muncul dengan wajah sendu dan penampilan nyentrik, dia tidak bisa tidak melirik Kinara yang mundur dua langkah begitu melihat HRD yang amat dibencinya itu.

"Bos, eh, selamat menempuh hidup baru." Umar memberi selamat dengan tulus. Kedua tangannya tertangkup di depan dada dan dia tersenyum amat dibuat-buat begitu melihat wajah Baskara yang tampak sangat ganteng dan gagah dengan jas berwarna *silver.*

"Ya. Terima kasih." Baskara menjawab sopan. Dia tidak berniat melanjutkan obrolan dan lebih memilih memandang ke arah Kinara yang mulai tidak nyaman. Penampilan Umar

juga membuatnya gelisah, dengan rambut disisir licin ke belakang, kemeja polos warna hijau toska, dan dasi berwarna *navy*, sungguh sebuah pemandangan yang menyilaukan mata.

"Ibu Bos. Se selamat." Umar hendak menempelkan ujung tangannya ke arah Kinara. Namun, Kinara hanya mengacungkan jempol saja kepada Umar sambil tersenyum lebar, membuat HRD tersebut salah tingkah dan pada akhirnya mendekat ke arah Baskara.

"Omong-omong, kalau aku nggak kerja lagi di sana, Kinara bisa ke sana dan jadi bosmu." Baskara menepuk pundak Umar berkali-kali seperti hendak memberi semangat kepadanya dan serta-merta, wajah HRD berusia akhir 30 tahun itu mendadak pias. Dia menatap kaget ke arah Baskara dan Kinara bergantian, lupa kalau dia seharusnya

bergerak cepat karena antrean tamu yang hendak memberi selamat mengular di belakangnya.

“Ah, yang benar, Pak? Serius?” Umar mengulang kata-kata Baskara saking dia merasa kaget dan Baskara sendiri hanya membalas dengan anggukan dan menahan geli hanya untuk dirinya sendiri.

“Ya. Mungkin minggu depan atau bulan depan. Kamu siap-siap aja, siapa tahu jabatanmu naik jadi wakil direktur.” Baskara memberi acungan jempol buat Umar yang kini malah merinding sebadan-badan. Jadi wakil direktur? Tapi, direkturnya wanita yang selalu dia rundung selama berbulan-bulan? Apa bisa?

“Buru dong.” gerutuan dari belakang membuat Umar panik dia dia berjalan

tersendat. Dia kabur tanpa menoleh lagi dan membuat Kinara bertanya penyebab berubahnya sikap pria itu pada suaminya.

“Kusuruh dia siap-siap, suatu hari nanti, kamu bakal jadi direktur di kantor dan dia langsung ketakutan.” Baskara tertawa, sedangkan Kinara menggelengkan kepala melihat kelakuan suaminya tepat saat terdengar suara benda jatuh dan ketika pandangan mereka semua tertuju ke arah sumber suara, ternyata Umar jatuh dari anak tangga ketika menuruni panggung.

“Dasar kamu, Mas. Lihat dia sampai panik gitu.” oceh Kinara yang sebenarnya bukan terdengar ocehan. Malah, Baskara berpikir kalau Kinara menyukai idenya juga.

“Kapan lagi bisa buat dia mati kutu.”

Kinara tampak tidak tergoda, tapi, dia senang kalau Baskara memberinya satu hari kesempatan buat menakut-nakuti Umar dan hitung-hitung, membalas semua kejahatan yang dia buat di masa lalu.

***

Bab 82

Resepsi pernikahan, boyongan ke ibu kota, malam pengantin, serta bulan madu adalah hal yang menjadi daftar pekerjaan yang mesti diselesaikan oleh Kinara Kemuning dalam dua minggu terakhir. Namun, episode yang paling sedih adalah saat dia harus melepaskan putranya kembali ke Semarang karena Kafka mesti sekolah. Yang paling terakhir disebutkan adalah sebuah kewajiban saking seringnya Kafka Azzaki Rajasa absen semester ini.

“Nanti ibu balik ya, Nak.” Kinara memeluk Kafka amat kuat seolah tidak mau berpisah dengan anak laki-laki semata

wayangnya itu. Kafka sendiri hanya cengar-cengir karena pelukan sang ibu membuatnya salah tingkah. Saat itu mereka bersama juga dengan Mayang dan Sutomo berada di bandara, siap pulang kembali ke Semarang setelah resepsi di Jakarta dua hari yang lalu. Selain itu, Mayang dan Sutomo merasa tidak ada lagi hal yang bisa dilakukan dan mereka tidak betah berlama-lama duduk di kamar hotel sehingga kembali adalah keputusan yang paling baik.

Kinara dan Baskara juga akan melanjutkan bulan madu selama beberapa hari di pulau Bali. Kinara tidak mau pergi terlalu jauh dan Baskara tidak mau berpisah dengan istrinya sehingga pilihan paling aman adalah ke pulau Dewata. Meski begitu, Kinara sempat meminta agar Kafka bergabung bersama mereka dan langsung ditolak mentah-mentah oleh bocah tampan itu.

“Ndak, Buk. Pergi aja sama Ayah. Kalau aku ikut, tante bilang aku bakal susah dapat adek.”

Kinara saat itu langsung melirik ke arah Mayang yang pura-pura melihat langit. Bagaimana bisa putranya yang tulus dan suci bisa mengatakan hal tersebut jika bukan karena campur tangan tantenya? Tapi, yang dia kira bakal ikut marah dan mendukungnya, ternyata malah mengucapkan terima kasih kepada Mayang dan memilih mengusap-usap rambut Kafka dengan penuh semangat.

“Ayah sama Ibu pergi sebentar aja, ya. Tiga hari lagi langsung ke Semarang.” bujuk Baskara. Dia duduk berjongkok sambil memegang punggung putranya dan Kafka sendiri merasa dia tidak ada masalah dengan hal tersebut.

"Iya. *Ndak* usah beli oleh-oleh buatku. Sudah ada semua di rumah." balas Kafka sombong. Memang dia sudah memiliki semuanya sekarang. Malah, ketika bangun tidur, dia tidak lagi mendapati ayah dan ibunya tidur di ruangan yang berbeda. Mereka kadang tidur bersama bertiga dan Kafka senang, ayahnya tidak memilih pulang dan tidur sendirian lagi seperti sebelumnya.

"Ya ampun, pede banget." Mayang memberi komentar dengan tatapan kalau dia tidak percaya bahwa yang barusan bicara adalah h bocah berusia delapan tahun.

"Aku *ndak* bohong." Kafka membalas lagi, sama santai dan tidak peduli jika dia tidak dibelikan apa-apa. Malah, Kafka menatap tulus ke arah ayahnya yang seperti Mayang, ikut takjub dengan jawaban dari putranya tersebut.

“Nanti kalau ada sepeda baru atau malah temenmu yang pakai motor, pasti nangis minta dibeliin.” goda Mayang kepada Kafka, “Ndak, ah. Pinjam aja motor Tante.”

Kinara tertawa setelah mendengar kata-kata Kafka barusan. Buat apa minta dibelikan yang baru jika bisa meminjam pada tantenya yang tersayang.

“Jiah, gue mau pakai, dong. Mau pacaran.” dengan penuh percaya diri, Mayang menolak mentah-mentah kata-kata Kafka barusan, tidak peduli suaranya yang menggelegar tersebut membuat Sutomo melirik ke arahnya.

“Ditoel Bapak, tuh.” Kinara memperingatkan dan Mayang langsung salah tingkah karena jarang-jarang Sutomo

menaikkan alis begitu Mayang menyebut kata pacar.

“Mau minta kawin juga?” tantang Sutomo yang membuat Kinara terkikik geli. Untung saja petugas memanggil penumpang yang akan berangkat ke Semarang sehingga mereka semua berdiri. Keberangkatan ke Bali juga dilakukan di terminal dan ruang tunggu yang sama. Hanya saja, waktunya berbeda satu jam. Sutomo, Mayang, dan Kafka akan berangkat lebih dulu.

“Sudah dipanggil.” Mayang menjulurkan leher dan menoleh ke arah sekeliling. Rombongan penumpang yang aka berangkat ke Semarang sudah bergerak berjalan menuju pintu keluar. Petugas Maskapai telah berdiri di sana dan siap membantu menerima tiket.

“Nurut sama Eyang, ya, Nak.” Kinara berjongkok dan mencium kedua pipip anaknya dengan penuh kasih sayang. Padahal mereka hanya akan berpisah beberapa hari, entah mengapa, Kinara malah merasa matanya berkaca-kaca.

“Nurut terus.” Kafka membela diri. Dia merasa tidak pernah jadi anak nakal dan sang ibu mengucap syukur tanda dia amat berterima kasih karena memiliki putra seperti anak laki-lakinya saat ini.

“Iya. Ibu sayang Kafka. Bangga punya anak hebat seperti kamu.”

Lubang hidung Kafka mengembang karena pujian tersebut dan dia juga makin senang karena Baskara juga memujinya. Tapi, kesenangan tersebut tidak bertahan lama. Mereka mesti berpisah dan Kinara pada

akhirnya hanya melambaikan tangan dan berpesan kepada Mayang untuk menjaga anaknya dengan baik.

"Iya. Gue tahu." balas Mayang dengan suara dan sikap judes, tapi, saat Kinara memeluknya dan mengucapkan terima kasih berkali-kali, dia tidak bisa menahan diri untuk mengerjapkan kedua kelopak matanya dengan alasan bulu matanya jatuh.

"Bapak, nitip Kafka. Kin nggak lama bulan madunya." Kinara mencium punggung tangan ayahnya dan Sutomo hanya mengangguk-angguk dan mengelus punggung putrinya beberapa kali dan berkata, "Ndak apa-apa, puas-puasin aja liburan dan bulan madunya. Bapak masih ada Mayang dan Kafka."

Tidak hanya Kinara, Baskara juga ambil giliran memeluk dan mencium punggung

tangan Sutomo dan sebagaimana sikapnya kepada Kinara tadi, Baskara juga diperlakukan sama.

“Jaga Kinara, Bas.” pinta Sutomo dengan tatap mata penuh permohonan tulus kepada menantunya dan langsung disanggupi dengan anggukan oleh menantunya.

“Siap, Pak. Doain juga.” bisik Baskara tulus dan obrolan dua laku-laki itu terputus karena petugas kembali memanggil dan mereka pada akhirnya berjalan meninggalkan Kinara dan Baskara yang masih harus menunggu hingga keberangkatan pesawat mereka diumumkan.

“Dadah.” Kinara melambai, nyaris berjinjit karena bayangan tiga orang yang amat dia sayang itu mulai menghilang menuju garbarata.

Setelah bayangan Sutomo, Mayang, dan Kafka, tidak lagi terlihat, barulah pasangan suami istri itu saling pandang.

“Balik berdua lagi.” Baskara menyentuh bahu Kinara dan tersenyum lebar, sementara istrinya pura-pura melepas tangan suaminya, meski gagal. Hari itu, pakaian mereka mirip dan senada. Mayang telah menggoda Kinara dan Baskara sebagai pasangan *couple,* walau sebenarnya, hanya warna rok *A line* serta celana jin saja yang senada.

“Kenapa memang kalau berdua? Nggak mau?” balas Kinara dengan bibir pura-pura maju. Sekarang, dia sudah lebih banyak tersenyum dan tidak kesulitan lagi membalas kata-kata Baskara. Semakin sering bersama, telah membuat keduanya makin akrab.

Baskara juga telah mengajak Kinara duduk berdua dan bicara tentang keadaan mereka, kedua keluarga, serta masa depan yang bakal dijalani bersama. Kinara juga menerima fakta kalau suaminya adalah anak laki-laki satu-satunya dari keluarga Dierja. Dua kakak perempuannya, hanya Meika yang baru menikah, sementara Fatma masih melajang. Akan ada hari di mana dua perempuan itu membutuhkan bantuan adik laki-laki mereka dan dalam satu waktu, Baskara mesti kembali ke Jakarta untuk membantu jalannya perusahaan milik keluarga mereka.

Tidak menutup kemungkinan, suatu hari Baskara akan memboyong Kafka dan Kinara ke Jakarta dan hidup bersamanya. Kinara sudah ditenangkan oleh Sutomo tentang bisnisnya yang mulai ramai dan pria itu akan berusaha membantu.

“Justru kesempatan buat sayang-sayangan lagi.” Baskara dengan penuh percaya diri menoel dagu Kinara. Semangatnya menyala bagai pemenang dari medan perang dan Kinara merasa terkagum-kagum melihat suaminya tersebut.

“Sekarang sayang terus.” Kinara akhirnya berjalan kembali menuju deretan kursi logam dan memilih salah satunya buat dia duduki, sementara Baskara mengekori dari belakang.

“Iyalah. Namanya sudah menikah.” ucap pria akhir dua puluhan tersebut mengambil posisi di sebelah Kinara. Tanpa ragu juga dia menyandarkan dagu di bahu istrinya, membuat Kinara salah tingkah. Alasannya karena sekarang mereka berada di ruang terbuka dan biarpun orang-orang boleh

berbuat apa saja di ibukota, tetap saja, Kinara tidak percaya diri.

“Geser, Mas.” suruh Kinara kepada Baskara yang seberat kayu gelondongan, tidak mau lepas dari istrinya.

“Ngantuk. Kita masih lama terbangnya.” keluh Baskara, menyaru menjadi Kafka dengan harapan Kinara bakal mengelus-elus kepalanya seperti anak mereka tadi dan bukannya mendapatkan hasil sesuai harapan, dia malah mendapat tertawaan.

“Tidur aja kalau ngantuk.” Kinara menyuruh lagi, membuat Baskara langsung mengangkat kepala tanpa disuruh, namun, tatap matanya menyiratkan kalau bukan itu respon yang diharapkan olehnya.

“Lah, kenapa? Ini bukan di rumah. Nggak bisa seenaknya gelar kasur lalu bilang selamat

tidur.” omel Kinara kepada Baskara, membuat pria itu langsung berdeham beberapa kali karena di saat yang sama, beberapa penumpang lewat dan salah satu dari mereka ikut duduk di dekat Kinara dan Baskara. Tapi, beberapa saat kemudian, Baskara menoleh kepada istrinya dan bicara, “Ngiler lihat dia makan Popmi.”

Kinara mengikuti arah yang dituju oleh Baskara. Namun, tanpa perlu menoleh lebih jauh, aroma mi instan dalam kemasan segera memenuhi ruang tunggu dan membuat Baskara langsung ingin membeli untuk dirinya juga.

“Bukannya tadi sudah makan?” Kinara mengangkat kepala karena setelahnya, tanpa ragu Baskara berjalan menuju bagian petugas yang menjual makanan ringan.

Mas Babas makin doyan makan sejak tinggal di Semarang. Apalagi sudah nikah gini, makan makin sering, bikin anak juga rajin.

Baskara kembali selewat lima menit kemudian. Tangannya penuh dengan jajanan dan dua *cup* mi instan seduh. Kinara yang melihatnya hampir saja membuka mulut karena dia belum pernah menemukan suaminya jadi seperti itu, terutama karena sekarang dandanan Baskara memang mirip dengan anak muda, bukannya bapak-bapak beranak satu.

"Tadi sarapan nasi goreng dua piring, lho, Mas." Kinara memperingatkan Baskara. Tapi, rasanya juga percuma. Dia melihat suaminya sesekali mengintip ke dalam *cup* mi demi mengetahui isinya sudah masak atau sebaliknya.

“Sudah lama nggak makan ini. Kalau Kafka datang, dia lebih suka mi goreng.” Baskara jujur bercerita, membuat Kinara hampir menjewernya. Inilah kalau dua laki-laki digabungkan jadi satu. Apalagi mereka punya sifat yang sama. Kafka sangat suka makan mi instan. Tapi, di rumah Sutomo, dia hanya boleh makan satu minggu sekali, itu pun hari Minggu pagi, sebelum Kafka mengenal ayahnya. Setelah bersama Baskara, Kinara kemudian tahu kalau anak dan suaminya diam-diam menyetok mi untuk mereka sendiri dan makan berdua jika bertemu.

“Padahal, sudah disiapin makanan, lho.” keluh Kinara. Tapi, Baskara hanya mengucap maaf dan mengelus pipi kanan istrinya. Raut Baskara tampak menyesal, namun, dengan cepat dia berpaling pada mi instan di sampingnya dan bertanya pada Kinara apakah mi tersebut sudah bisa dimakan.

“Sudah kayaknya.” Kinara menyerah dan membiarkan saja Baskara melakukan kesukaannya itu. Mulanya, Kinara menolak pemberian Baskara yang mulanya hendak menyuruh istrinya mencicipi mi tersebut. Lama-kelamaan Kinara akhirnya mengambil satu jatah yang memang sudah dibelikan oleh Baskara untuknya.

“Enak, kan? Yang kamu bilang nggak cocok, nggak baik, belum tentu nggak enak. Makanya, dicoba dulu.” Baskara dengan jemawa memuji inisiatif yang dia lakukan, membuat Kinara melirik ke arahnya dengan tatapan seperti ingin mencubit pipi suaminya tersebut.

“Nyindir aku, kan?” Kinara tanpa ragu membalas. Mulutnya penuh mi, tapi dia tidak berhenti, “Dicoba dulu. Kamu menganalogikan diri sendiri, kan?”

Baskara nyengir dan memilih menyuapkan stik kentang ke mulut istrinya, membuat Kinara lupa kalau barusan dia jengkel pada suaminya sendiri.

“Aku kamu jejelin makan gini, nanti malah kekenyangan aku nggak bisa ngapa-ngapain.” Kinara protes. Tapi, dia tidak bisa melanjutkan ocehannya. Baskara yang sebelumnya membantu membersihkan remah-remah stik kentang di sudut kanan bibir istrinya, kemudian minta izin untuk keluar sebentar dan menyuruh Kinara menghabiskan makanannya, sementara miliknya sendiri sudah lebih dulu tandas. Baskara kembali sekitar sepuluh menit kemudian dengan membawa dua cangkir besar Matcha Frappe dan Americano untuk mereka minum di samping dua botol air kemasan yang membuat Kinara memandangi Baskara dengan tatapan terharu.

“Oh, jangan. Jangan lihat kayak orang naksir gitu. Nanti aja ucapan terima kasihnya pas sampai hotel, Nyonya. Kamu juga nggak boleh lihat aku kayak begini, bisa gawat. Kita bisa ditangkap ke ruang satpam dan aku bakal bilang, lihat Pak Satpam, istri saya goda-goda terus dari tadi.”

“Kapan aku menggoda?” protes Kinara dan lagi-lagi, Baskara menyumpal mulutnya dengan sedotan dari cangkir Frappe yang mulai menjadi kesukaan Kinara. Setelah itu, Baskara mengedipkan sebelah mata, “Itu, barusan.”

Jika ada Mayang Ganarsih, sudah pasti wanita itu akan mengatai Baskara gila. Sayangnya, hanya ada dia di sana dan Kinara cuma mampu menggelengkan kepala melihat kelakuan Baskara yang cengengesan tanpa henti, seolah-olah dia adalah bintang

utamanya hari ini dan orang-orang di sekitar mereka, termasuk istrinya sendiri, sebagai penonton.

***

Bab 83

Baskara Dierja adalah salah satu wisatawan yang paling bersemangat ketika kakinya berhasil menjejak aspal bandara Ngurah Rai yang sangat terkenal itu. Tangannya kanannya memegang gagang koper dan tangan kirinya menggenggam erat tangan Kinara seolah-olah takut kalau wanita itu bakal dibawa lari oleh bule-bule yang sengaja datang menggaet orang lokal.

“Kalau ada orang asing manggil kamu, abaikan saja.” bisik Baskara usai keluar dari bandara. Dia memeriksa ponsel dan mencari-cari mobil dari hotel yang sudah dipesannya sejak sebelum berangkat dan Kinara yang

seumur-umur belum pernah merasakan fasilitas tersebut karena biasanya dia dan Mayang hanya menggunakan liburan ala-ala *backpacker* alias ketengan, seperti kata Mayang, memandang ke arah Baskara dengan sedikit takjub.

"Bisa dijemput juga, ya, dari hotel?" tanyanya dengan tatapan polos. Di dalam hati dia merasa malu dan norak karena mempertanyakan hal ini. Bukankah sejak lama Mayang pernah mengatakan hal tersebut?

"Bisa. nggak cuma dari dan ke hotel, kamu bisa ke mana saja kalau mau. Tapi, aku berencana mau sewa mobil atau motor saja biar kita nggak perlu bergantung sama orang-orang." jelas Baskara kepada istrinya dan sejurus kemudian dia melihat papan nama yang terbuat dari kertas seukuran folio dengan namanya tertulis di sana. Seorang petugas

hotel dengan pakaian khas Bali melambaikan tangan. Senyumnya ramah dan Kinara membaca namanya Pak Nyoman.

"Selamat datang di Bali, Bapak dan Ibu Dierja." sambut Pak Nyoman dengan sangat ramah, membuat Kinara merasa canggung karena kebaikan itu. Tapi, untung saja ada Baskara yang mengatasi semua hal dengan begitu anggun dan profesional, sehingga meski hari ini dia tampak kasual, di telinganya, Baskara seperti kembali menjadi atasannya di kantor, penuh wibawa dan efisien. Dalam waktu singkat, mereka sudah berada di mobil dan Pak Nyoman yang juga menjadi sopir, membantu menjelaskan tentang apa saja hingga akhirnya pasangan suami istri tersebut tiba di hotel.

"Langsung *check in*." Baskara memberi tahu dalam bisikan setelah mereka diminta

untuk segera melapor ulang, “Berarti jam kita datang ke sini sudah pas. Nggak perlu menunggu lagi.”

Kinara yang selama ini selalu mengekori Mayang, membalas dengan anggukan mendengar penjelasan suaminya tersebut. Dia harus membiasakan diri berada di dekat Baskara yang secara kenyataan bukanlah pria biasa-biasa saja. Meski merasa malu karena beberapa kali dipanggil Nyonya Dierja yang dia sadar adalah milik Reva Dierja beberapa waktu lalu, Kinara tetap saja masih merasa canggung.

“Kita ke kamar dulu.” ajak Baskara setelah urusan administrasi kelar dan mereka sudah mendapatkan kunci kamar. Kinara yang sempat menyesap *welcome drink* dan juga menggunakan handuk hangat segar dari petugas hotel kemudian mengembalikan

benda tersebut ke baki yang tersedia dan memutuskan untuk mengikuti suaminya.

“Jalan, makan, atau bikin anak dulu?” goda Baskara tanpa ragu saat mereka berdua berjalan meyusuri koridor hotel. Dari sana, terlihat penampakan pantai dan samudra Hindia yang amat indah karena dipasangi dengan dinding kaca tembus pandang berukuran amat besar.

“Ya ampun.” Kinara menangkup wajah dengan kedua tangan mendengar kalimat barusan. Kedua cuping telinganya saja sampai merah dan dia tahu, bila diladeni, Baskara tidak bakal menolak. Satu, dua, tiga ronde, suaminya bakal sanggup.

“Lah? Kenapa sampai merah kayak kepiting rebus kayak gini? goda Baskara, geli melihat sikap Kinara yang salah tingkah. Tapi,

dia juga tidak bisa menahan senang di dalam hati karena tahu istrinya juga senang mereka pada akhirnya bisa berdua.

"Pakai nanya. Aku masih oke pas ditanya tentang makan dan jalan-jalan. Tapi, soal bikin anak, siapa yang tadi pagi bikin kita telat bangun dan kena marah Ayang?" Kinara membalas. Pipinya masih bersemu merah karena teringat perbuatan suaminya pagi tadi. Sekarang, baru beberapa menit kaki mereka menginjak tanah dewata, Baskara kembali menggoda.

"Salah sendiri sudah mau jadi istriku. Siapa yang mau melewatkan kesempatan dua-duaan, apalagi sejak Kafka nggak mau tidur bareng kita lagi."

Kalimat barusan terdengar sebagai ancaman di telinga Kinara dan demi

ketentraman dunia, dia memilih tidak mendengar saja. Bahaya bila diteruskan.

“Kafka merasa dia sudah besar, makanya nggak mau gabung kita lagi.” Kinara membalas. Jika momennya bertepatan dengan kedua orang tuanya yang menikah, itu bisa saja disebut kebetulan.

“Tapi, memang dia sudah bilang kalau orang tuanya menikah, dia bakal tidur sendiri. Masak kamu nggak ingat?” Baskara mengingatkan Kinara. Tidak sadar, mereka akhirnya tiba di kamar yang letaknya berada di lantai dua. Karena itu juga, pemandangan laut bisa terlihat, terutama karena posisi hotel dekat dengan tebing.

“Lalu, kalimat Kafka kamu jadikan senjata buat menggoda aku?” Kinara melotot dan Baskara yang telah memegang gagang

pintu tertawa lebar. Setelah pintu terbuka dan terdengar suara otomatis, Baskara menarik tangan istrinya dengan raut amat bahagia.

"Supaya bisa ngobrol. Kamu ogah bicara kalau nggak digoda kayak gini." Baskara bicara lagi. Tangannya kini bertaut dengan milik sang nyonya dan mereka berjalan beriringan demi melihat seisi kamar bulan madu yang ternyata telah dihias amat indah. Kinara terpesona dengan taburan mawar di atas permukaan tempat tidur dan juga hiasan sepasang angsa putih yang mengagumkan.

"Disambut beneran di sini. Pasti repot tabur-tabur mawar sebanyak ini." Kinara memuji dekorasi yang sudah disiapkan oleh petugas hotel, sementara suaminya berjalan menyingkap tirai yang menutupi jendela amat besar di dalam ruangan tersebut. Jendelanya dibuat menjadi seperti dinding dan terdiri dari

dua sisi, menyudut dengan pemandangan laut lepas yang terbentang. Di sebelah dinding kaca, tersebut, terdapat sebuah balkon dan setiap orang yang menginap, bisa bersantai sambil menikmati hembusan angin laut.

Benar-benar indah, padahal mereka baru melihat dari kamar saja, pikir Kinara. Dia lantas berbalik dan mengucapkan terima kasih kepada suaminya. Dia amat tahu kalau harga hotel tersebut tidak murah untuk satu malam, apalagi di daerah Uluwatu yang memang terkenal amat indah. Dulu, dia dan Mayang mesti menyewa semacam kamar kost supaya biaya liburan tidak membengkak.

Baskara sempat menyarankan agar mereka memesan hotel resort atau vila saja, tapi, Kinara berpikir, dia akan mencoba kamar dulu. Nanti, jika liburan lagi bersama Kafka dan

keluarganya, dia baru akan minta dipesankan kamar berukuran luas.

"Aku *ndeso*, Mas." aku Kinara kepada Baskara, sehingga membuat suaminya berkali-kali tertawa.

"Berhubung sudah di sini, aku tanya lagi, mau makan, jalan-jalan, atau bikin anak?" Baskara mengajak Kinara duduk di tepi tempat tidur yang bertabur kelopak mawar merah. Aroma harum mawar memenuhi segala penjuru kamar. Sayang, pikir Kinara, dia sudah tidak gadis lagi ketika masuk kamar ini. Namun, tidak ada gunanya menyesal. Gadis atau tidak, Baskara sepertinya tidak peduli lagi, terutama karena dia sendirilah yang membuat istrinya jadi seperti itu.

"Pertanyaanmu menjebak." Kinara berkacak pinggang, mencoba menjauh dari

Baskara yang menolak ditinggal pergi, padahal jarak mereka tidak lebih dari setengah meter.

"Apa pun yang aku jawab, pasti ujung-ujungnya bakal ngajak bikin anak, kan?" tuduh Kinara tanpa ragu, membuat Baskara kembali mengulas senyum. Tawanya pecah dan ketika kedua tangannya terjulur hendak memeluk sang nyonya, Kinara mulai jual mahal.

"Tempat sejauh dan sebagus ini cuma dipakai buat bikin anak. Seharusnya, kita jalan-jalan dan menikmati suasana." Kinara kembali melanjutkan. Tapi, Baskara sepertinya telah menjadi tuli dan budek di saat bersamaan. Dia lebih suka menarik tangan kanan sang nyonya juragan ayam goreng dan tanpa ragu memeluknya erat, sebelum akhirnya mereka berdua jatuh berbarengan di atas kasur, hingga membuat beberapa kelopak bunga jatuh ke lantai.

“Siap, Nyonya.” sahut Baskara sedetik kemudian. Tangannya terulur ke arah pelipis Kinara. Anak-anak rambut istrinya mencuat ke sana-sini dan Baskara berinisiatif merapikannya.

“Pasti mahal.” Kinara menurut saat Baskara memintanya untuk mengalungkan kedua lengan di leher sang suami, sementara mata mereka saling tatap.

“Hadiah.” Baskara menjawab sekenanya. Kinara bakal menolak kalau dia jujur. Tapi, dengan fasilitas dan pemandangan amat indah seperti yang sekarang mereka nikmati, semuanya terasa pantas.

“Dari siapa?” tanya Kinara lagi. Rasanya amat mustahil ada orang baik budi yang mau memberi kado menginap.

“Umar?” Balas Baskara sekenanya dan jawaban itu membuat Kinara memukul lengannya yang berotot dan Baskara tertawa. Orang bodoh saja bakal tahu kalau hal itu mustahil terjadi.

“Nggak mungkin.” Kinara protes dan ketika melihat wajah Baskara tampak serius, dia merasa kepalanya pusing seketika.

“Aku nggak mau menginap di sini kalau dia yang kasih kado.” Kinara pura-pura merajuk dan hendak melompat dari ranjang, sampai dia disadarkan pada kenyataan kalau ulahnya tidak bakal bisa terwujud. Baskara merantainya dengan kaki tangan pria itu sendiri dan jika dilihat, dia seperti sedang dibelit ular besar, terutama setelah keduanya terbenam dalam lautan kelopak mawar.

“Mana mungkin.” Baskara mencoba menenangkan istrinya yang merajuk. Senyumnya merekah lebar, membuat Kinara menatapnya curiga, tapi, Baskara kemudian merogoh saku celana dan mengambil ponsel, demi menunjukkan kepada Kinara kalau dia sendiri yang memesan kamar itu buat bulan madu mereka berdua.

“Lihat, nih.” Baskara menunjukkan etiket pembelian di email miliknya, tapi, begitu Kinara memicingkan mata untuk melihat harga kamar yang dipesan oleh Baskara, pria itu cepat-cepat menjauhkan ponsel dari wajah sang nyonya.

“Jangan mengintip. Yang itu rahasia.” Baskara kembali mendekap Kinara, membuat istrinya menghela napas, “Ini pertama kali aku sesak napas mencium bau bunga, padahal

adikku tukang bunga dan selama bertahun-tahun hidungku selalu tahan banting."

"Aku sikat gigi pagi tadi." Baskara menempelkan hidung di pipi kanan istrinya, membuat Kinara menghela napas sekali lagi, "Bukan masalah sikat gigi. Tapi, kamu peluk aku kayak gini, bikin engap."

Baskara yang sadar kemudian melepaskan pelukannya dari tubuh Kinara. Tidak hanya itu, dia juga pada akhirnya duduk dan ikut menarik kedua tangan nyonya cantiknya itu, serta tanpa ragu mengibaskan kelopak mawar yang menempel di baju serta rambut istrinya.

"Maaf, kelepasan. Kamu nggak tahu betapa senang dan gemasnya aku." Baskara menjawil pipi Kinara. Dari raut wajahnya, Kinara tidak heran lagi dengan kelakuan bapak

anaknya tersebut. Sejak sering berdua saja, dia mendapati kalau Baskara makin ekspresif dan tidak ragu untuk memberikan afeksi dan bahasa cinta yang amat banyak buat istrinya.

"Nggak heran." balas Kinara. Dia mencoba membuat raut wajah judes seperti yang sering dilakukan Mayang, tapi gagal. Kinara bukanlah adiknya yang bisa bermain peran protagonis. Meski begitu, pada akhirnya dia menyerah. Tidak ada gunanya pura-pura marah. Mereka berdua berada di Bali untuk merayakan bulan madu.

"Heran juga boleh." Baskara membalas lagi dan Kinara merasa, rencana bulan madu mereka telah membuat suaminya makin bahagia dibanding sebelumnya.

"Dasar." Kinara balas menjawil hidung Baskara yang sama mancung dengan milik

putra mereka. Seperti suaminya tadi, dia pada akhirnya tertawa.

“Jadi, siang ini apa rencana kita?” Baskara kembali bertanya pada Kinara. Jujur hatinya tidak rela meninggalkan kamar bulan madu mereka saat ini.

“Terserah. Aku nurut aja.” Kinara mengedikkan bahu. Dia bukanlah warga Bali dan baru dua kali mengunjungi pulau indah ini. Seperti biasa, semuanya juga diurus Mayang, bukan dia.

“Jangan pakai terserah, dong.” Baskara memajukan bibir, tapi mengambil kesempatan buat menarik pinggang sang nyonya hingga tiada jarak lagi buat mereka.

“Ini masih siang, walau sudah jam dua. Matahari masih menyengat. Kalau mau keluar, mending jam empat atau jam lima, sekalian

menikmati *sunset*." jelas Baskara, membuat Kinara mengangguk-angguk, "Aku ikut aja."

"Aku juga sudah makan sedikit di Jakarta tadi, walau sebenarnya sekarang cacing di perut sudah siap-siap demo."

Ucapan Baskara barusan membuat Kinara tertawa. Selama ini, dia hampir tidak pernah bercanda seperti ini.

"Kita bisa pesan saja." Baskara melanjutkan. Tatapan matanya terarah pada bibir Kinara dan otomatis, wanita tersebut menjauhkan kepalanya, terutama setelah bicara tadi, dia tidak bisa tidak curiga. Kenapa Baskara memilih makan di dalam kamar kalau mereka bisa mencari makan di restoran pinggir jalan?

Mencurigakan, bukan?

“Pesan di mana?” Kinara mencoba menggeser tempat duduk. Tapi, baru satu senti bergerak, Baskara juga meniru tingkah lakunya.

“Di sini saja. Tinggal telepon restoran hotel.” sahut Baskara lagi. Tangan kanannya telah menarik tangan kiri sang istri dan Kinara balik menatap Baskara dengan raut sangat curiga.

“Kapan mau pesan?” tanya Kinara lagi dan sesaat kemudian, dia hampir tergigit lidahnya sendiri.

“Nantilah.” Baskara nyengir lebar. Hampir tidak ada jarak di antara mereka dan entah kenapa, Kinara merasa dia harus waspada.

“Suasananya mendukung banget buat bikin adik Kafka.” Baskara mengedipkan

sebelah mata, membuat Kinara merasa percuma saja menolak. Melarikan diri dari seorang Baskara Dierja, sama saja artinya dengan kabur dari detektif paling hebat. Tidak peduli dia pergi ke ujung dunia, pada akhirnya, mereka akan bertemu dan Kinara harus mengaku, kalah total dari pria itu.

***

Bab 84

Kinara menunggu telepon dari Kafka yang sepertinya tidak lagi rindu kepada ayah dan ibunya. Tapi, Baskara telah memberi tahu berkali-kali kalau anak mereka sudah besar. Kafka tidak bakal peduli pada mereka dalam artian, anak itu sedang memberi kesempatan pada keduanya untuk menikmati masa-masa bulan madu mereka.

"Tujuan Kafka supaya dia punya adik." Baskara membalas santai. Mereka baru saja hendak keluar makan malam. Tadinya, pria itu berniat menyewa mobil, namun, ternyata semakin malam suasana di pulau Dewata tersebut makin ramai dengan orang yang

menikmati liburan mereka. Terpaksa Baskara kembali menyewa motor.

"Masih aja bilang begitu." Kinara memajukan bibir, pura-pura marah, sehingga membuat suaminya tertawa. Malam itu mereka berboncengan dan Baskara meminta agar Kinara memeluk pinggangnya dengan erat. Selama bertahun-tahun, inilah kali pertama Baskara merasa dirinya seperti pria yang mengajak kekasihnya jalan-jalan naik motor. Apalagi, hanya ada mereka berdua di pulau ini. Tidak ada Mayang yang judesnya selalu membuat Baskara menahan napas atau juga Umar yang sering membuat istrinya gemetar hingga ubun-ubun.

"Tujuan menikah, kan, juga begitu." Baskara membela diri. Sesekali, dia meletakkan tangan di atas kedua tangan Kinara yang membelit perutnya. Tidak ada

sensasi melebihi bahagia saat sekarang, tidak peduli, istrinya selalu mengaku dirinya pemalu dan tidak percaya diri.

"Itu juga maumu." Kinara membalas lagi. Dia merasa giginya kering karena terlalu banyak membuka mulut, sementara mereka berdua menembus angin malam tidak peduli Baskara menjalankan motor dengan kecepatan rendah.

"Tapi, Kafka tahu kalau selama ini kita jarang bisa berduaan. Harusnya senang karena anak kita paham, ayah dan ibunya juga butuh mesra-mesraan." Baskara bicara lagi. Tangannya tidak lepas memegang Kinara, meski sang nyonya berkali-kali berseru mereka bisa saja kena tilang.

Baskara menghentikan motor di sebuah restoran yang sering dia kunjungi saat masih

bujang dan Kinara memperhatikan sekitar dengan wajah waspada, terutama karena tempat yang mereka datangi malam itu tampak bagus dan mewah.

“Halal, nggak, Mas?” bisik Kinara malu-malu. Bagaimana pun juga mereka bukan berada di Jakarta dan Kinara tidak ingin salah makan.

“Halal.” balas Baskara yang kemudian menunjuk ke arah plang merk restoran yang mereka datangi, “Itu, ada logo halalnya. Yuk, masuk.”

Kinara memperhatikan papan nama yang terpasang di atas bangunan berbentuk seperti rumah klasik. Memang tidak terlalu bernuansa Bali, tapi, itu juga menjadi pertanda kalau semua orang bisa makan di sana tanpa perlu khawatir. Dia juga tidak menolak saat

Baskara menggenggam tangannya dan mengajak Kinara masuk.

Malam itu, Kinara memakai dress rayon selutut yang amat sesuai dengan suasana Bali. motif baju yang dipakainya adalah bunga matahari. Meski begitu, dia menambahkan kardigan untuk menutup bagian bahunya yang agak terbuka dan melihat penampilannya, Baskara tidak berhenti tersenyum. Baskara sendiri tampil santai dengan celana kargo selutut dan juga kaus lengan pendek berwarna mustard. Seperti tadi, mereka malah terlhat seperti pasangan lagi. Keduanya memakai sandal jepit daripada sepatu. Toh, letak hotel dan restoran yang mereka datangi juga tidak terlalu jauh.

Di bagian dalam restoran sudah terisi beberapa pasang tamu dan juga keluarga yang seperti mereka, hendak mengisi perut masing-

masing. Saat itu, Kinara mencium aroma sedap dari atas meja yang sudah jelas adalah pesanan dari para tamu tersebut. Entah mengapa, dia kemudian tersenyum dan di waktu yang sama, Baskara menoleh kepadanya. Pria tersebut menuju ke arah bangku kosong yang telah ditunjukkan resepsionis saat masuk tadi dan tanpa ragu, Baskara membawa istrinya ke sana.

"Udah dipesan dari sebelum berangkat ke sini tadi, pas kamu mandi." Baskara mengedip mata kanannya kepada Kinara saat bicara. Arti kalimat tersebut adalah tidak lama setelah mereka "perang", Baskara menyiapkan kejutan ini dengan memesan tempat duduk di rumah makan yang dia harap, bakal menjadi favorit istrinya juga.

"Nggak usah bahas itu lagi." Kinara mencoba mengalihkan perhatian. Jika

diladeni, dia tahu malam ini mereka bakal berakhir dengan membuat anak lagi. Salahkan saja pria sok suci murni di hadapannya saat ini. Bujuk rayu seorang Baskara Dierja telah berhasil membuat Kinara kelelahan di atas kasur, sementara dia sendiri, masih terlihat santai duduk di hadapan bininya, menunggu pramusaji mengantarkan buku menu.

“Lho? Aku cuma bilang pas kamu mandi gitu, memangnya ada salah omong?” balas Baskara lagi saat melihat Kinara salah tingkah.

“Nggak salah.” Kinara menggeleng. Dia tahu, bila diteruskan, pada akhirnya dia sendiri yang salah. Godaan yang dibuat oleh suaminya tidak jarang membuat pipi Kinara bersemu merah, walau sesungguhnya, Baskara lebih banyak bersikap biasa.

Seorang pramusaji mendekat. Dia seorang laki-laki berseragam kemeja hitam dengan lis sepanjang garis kancing berwarna marun. Celananya juga berwarna hitam. Tapi, pria tersebut memakai apron putih. Wajahnya juga tampan dan gara-gara itu juga, Baskara berubah menjadi juru bicara untuk istrinya, sementara Kinara memperhatikan Baskara yang selain bertanya tentang pesanan sang nyonya, juga memastikan kalau Kinara telah memilih menu yang tepat untuknya.

"Sudah semua? Masih mau tambah es jeruk? Mau tambah sate lilit?" tanya Baskara lagi. Kinara tidak menolak pesanan Baskara karena dia merasa amat kelaparan setelah dihajar berjam-jam sejak tadi. Padahal, Kinara bukanlah orang yang mudah kelaparan atau suka makan banyak. Hari ini, nafsu makannya terasa meningkat dan dia selalu menangguk

saat Baskara menunjukkan gambar menu-menu yang membuat liurnya menetes.

Pesanan mereka berdua datang sekitar lima belas menit kemudian. Selama beberapa saat, Kinara merasa kalau mereka terlalu banyak memesan. Belum lagi pesanan nasi ayam masing-masing satu porsi yang datang dalam piring rotan dan juga jus jeruk yang sejak tadi diinginkan oleh wanita beranak satu tersebut.

“Mas, kita kebanyakan pesan.” Kinara memandang penuh kengerian pada piring-piring berisi menu makan siang sekaligus malam mereka. Tapi, Baskara hanya membalas dengan tawa pendek. Dia juga tidak kalah lapar dan yakin bisa menghabiskan pesanan mereka tanpa ragu.

“Nggak apa-apa, kalau nggak habis, kita bungkus.” lanjut Baskara penuh keyakinan. Dia sudah menerima piring berisi nasi ayam dari Kinara. Baskara mengucap terima kasih dan dia kemudian langsung menikmati makan siang plus makan malam mereka yang kelewat telat hari itu.

***

Kinara yang sempat menyangka tidak bakal bisa menghabiskan makan malam mereka, pada akhirnya sadar kalau sejak tadi mereka benar-benar kelaparan. Yang tersisa dari menu pesanan mereka hanyalah piring kotor dan tulang ayam. Sambal dan lalapan juga hanya tinggal jejaknya saja. Pasangan pengantin baru tersebut meninggalkan restoran dengan perut kenyang dan senyum terkembang.

“Masih kenyang, kan? Kita jalan-jalan ke pantai dulu, mau? Ada pasar malam dekat sini.” ajak Baskara pada Kinara yang menurut saja ajakan suaminya. Dia belum mahir menyetir dan tidak ada gunanya duduk sendirian di dalam kamar. Apalagi, seperti kata-kata Baskara tadi, mereka masih perlu mengosongkan perut akibat kelewat lahap saat makan tadi.

“Jangan jauh-jauh, tapi, sudah malam soalnya.” Kinara memperingatkan Baskara meski sebetulnya saat itu masih pukul 8 malam. Akan tetapi, karena mereka berada di Bali, yang ada malah semakin malam semakin ramai. Tapi, mengingat tidak hanya orang lokal dan pribumi saja yang berlalu lalang di pulau wisata tersebut, Baskara jadi amat protektif kepada istrinya, terutama setiap mereka berpapasan dengan wisatawan asing pria yang

sepertinya amat malas memakai baju dan ke mana-mana hanya memakai celana kolor saja.

“Jangan dilihat kalau mereka lewat, tutup mata saja.” suruh Baskara yang khawatir, membuat Kinara hampir mencubit pinggangnya seraya tertawa, “Enak aja.”

”Bukan salah mataku. Mereka yang seliweran.” Kinara menaikkan alis, menggoda suaminya yang kemudian langsung menggenggam tangan Kinara lalu mengajaknya mempercepat langkah.

Mereka berdua tidak berjalan ke arah pantai, melainkan hanya menyusuri sepanjang trotoar dekat pantai. Di sana, dipasang lampu dan juga pohon-pohon kelapa. Lebih banyak orang mengambil foto di sana karena pinggir pantai lebih gelap, walau dipasangi lampu-lampu hiasan juga. Namun, tidak banyak

wisatawan asing yang berjalan seperti mereka.

“Kalau anak mudanya lebih banyak nongkrong di klub.” jelas Baskara, “Tapi, yang ke sini beneran karena jatuh cinta dengan Bali juga banyak. Kamu aja yang nggak melihat mereka, mungkin alasannya karena aku yang ganteng ini, kan?”

Dulu mana pernah Baskara seperti itu. Dia lebih sering memperhatikan Kinara dan berpikir cara mendekati wanita tersebut tanpa membuatnya panik dan kabur. Namun, tidak menyangka pada akhirnya, mereka malah jadi suami istri seperti ini.

“Jangan GR, aku nggak bisa lihat yang lain karena badanmu gede, Mas. Nutupin mukaku.” lanjut Kinara, membela diri. Tapi, bukannya marah, Baskara malah makin riang.

Tawanya jelas tidak dibuat-buat dan jika tadi Kinara merasa remasan tangan suaminya terasa erat dan protektif, maka kali ini dia merasakan kelembutan di sana.

"Yah, baguslah." Baskara bicara lagi, "Untung badanku gede, jadi matamu nggak bisa ke mana-mana."

Kinara tidak bisa protes akan hal itu dan dia memilih untuk ikut menyusul langkah suaminya. Baskara sebenarnya berjalan amat pelan, tapi, entah kenapa, kemudian Baskara menoleh ke arahnya sambil tersenyum, "Besok kita tur, ya. Aku mau ajak kamu keliling. Ada jalan-jalan ke pantai pink juga. Mau, kan?"

Bola mata Kinara membulat mendengar kejutan tersebut. Baskara tidak bicara apa-apa tentang mengeksplorasi Bali lebih jauh,

sehingga yang ada dipikirannya adalah jalan-jalan di sekitar Ubud, Kuta, dan semacamnya.

"Yang benar? Aku pernah dengar, tapi belum pernah ke sana." Kinara tampak sangat tertarik dan dia nyaris meloncat-loncat karena kegirangan.

"Ini, kan, bulan madu kita. Walau cuma sebentar, yang pasti aku mau kamu tersenyum dan bahagia." Baskara mengedipkan kelopak mata kiri miliknya, membuat Kinara salah tingkah dan mulai mengeluh, "Bikin curiga aja kamu, Mas."

***

Bab 85

“Digoda sedikit kamu sudah kayak kepiting rebus, Ibunya Kafka.” goda Baskara tanpa ragu. Dia mempercepat langkah, menyusul Kinara yang hendak kabur dari suaminya.

“Aku bukannya malu.” Kinara menoleh. Pipinya masih merah dan Baskara sampai harus menahan diri untuk tidak mencuil pipi istrinya.

“Terus?” tanya Baskara penasaran.

“Kamu yang bikin orang jadi punya pikiran macam-macam. Kukira kamu sama

kayak sebelum kita nikah, tapi, kenyataannya, malah begini." Kinara mesti menghela napas supaya bisa menyingkirkan perasaan aneh yang bergemuruh di dadanya.

"Sebelum menikah juga begini. Kamu aja yang pasang mode senggol bacok sampai aku nggak bisa dekat. Ingat pas di rumah baru? Kamu tendang aku sampai pingsan." Baskara mencoba mengingatkan Kinara pada pengalaman saat pertama kali Baskara mengajak istrinya ke rumah baru yang sedianya akan diberikan Baskara buat Kafka. Waktu itu Kinara masih sangat defensif dan tidak suka dipegang-pegang.

"Kalau tahu bibit suka menggoda sudah dimulai dari situ, bagusnya aku cubit aja puas-puas." Kinara pura-pura marah, walau kemudian dia merasa kena batunya sudah bicara seperti itu.

“Masak? Siapa yang nggak nolak tiap digoda? Kayak tadi …”

Baskara berhenti bicara karena Kinara membekap mulutnya. Wanita bertinggi 155 cm tersebut menoleh ke arah sekeliling sebelum melepaskan tangan dari bibir suaminya.

“Kalau jahil terus, kita pulang, nih.” ancam Kinara tanpa ragu, membuat Baskara menggeleng dan mengajaknya menuju ke tempat penjual gelang-gelang dan perhiasan buatan tangan yang malam itu cukup ramai dikelilingi turis.

“Kalau ada yang mau dibeli, bilang saja.” Baskara tanpa ragu menyuruh Kinara membeli apa saja yang dia inginkan. Tapi, respon Kinara berlawanan dengan sikap yang dia tunjukkan. Baskara sudah yakin kalau istrinya bakal

membeli satu atau dua perhiasan. Namun, nyatanya, hingga sekian menit lewat, Kinara pada akhirnya mengajak Baskara keluar dari kios-kios tersebut.

“Nggak mau beli?” tanya Baskara heran dan saat Kinara mengangguk, dia berpikir seharusnya lebih memaksa istrinya untuk membeli apa saja. Mereka tidak setiap hari berada di Bali.

“Aku sudah dibeliin banyak sama kamu.” Kinara mencoba jujur. Dia tidak enak jika tampak seperti pengeruk uang walau sebenarnya tidak begitu.

“Ya ampun. Nggak apa-apa. Ayo kita balik lagi ke sana.” ajak Baskara, mengabaikan penolakan Kinara.

“Sayang aku, kan? Yuk beli apa aja di sana. Habis ini, kita minum es degan dan

setelahnya baru pulang." rayu Baskara lagi. Kali ini suaranya amat lembut, membuat Kinara tidak kuasa menolak dan pada akhirnya, dia mau-mau saja menuruti permintaan seorang Baskara Dierja tanpa tahu kalau setelah ini dia bakal mendapat serangan lanjutan dari suaminya.

***

Baskara dan Kinara pulang menjelang pukul sepuluh malam. Keduanya malah keasyikan menghabiskan waktu menyusuri pinggiran pantai hingga akhirnya berakhir di sebuah minimarket. Kinara memesan teh kekinian dengan *topping* boba dan juga *whipped cream,* sementara Baskara menghabiskan secangkir kopi tubruk. Mereka duduk di sana selama beberapa waktu sampai akhirnya Baskara mengajak istrinya kembali ke hotel.

"Mengantuk?" tanya Baskara saat mereka pada akhirnya tiba di kamar. Pegangan tangan mereka terlepas dan Baskara harus mengunci pintu kamar dengan slot yang terpasang di dekat gagang. Kinara sendiri membalas dengan gelengan tepat ketika suaminya menoleh untuk mendapatkan jawaban.

"Aku mau bersihkan *make up* dulu." Kinara menunjuk ke arah wajahnya yang malam itu masih memakai riasan walau sebenarnya hanya tipis saja. Tapi, setelahnya, Baskara langsung memutuskan untuk mandi. Mereka menghabiskan beberapa jam di luar dan dia merasa tubuhnya berkeringat.

Kinara sendiri membutuhkan sekitar tujuh menit untuk memastikan wajahnya bersih dari kosmetik dan debu. Tapi, saat

hendak membasuh muka, dia sadar kalau suaminya sudah menghilang ke kamar mandi.

"Aku sekalian mandi ajalah." bisik Kinara pada dirinya sendiri. Dia berjalan menuju lemari pakaian dan mengambil pakaian tidur yang sebenarnya masih tersimpan di dalam koper. Beberapa pakaian santai kemudian dia pindahkan ke rak, mengingat seperti kata Baskara, besok pagi mereka akan melakukan perjalanan dengan tur menuju lokasi yang disebut pantai *Pink.*

Baskara keluar dari kamar mandi sekitar lima menit kemudian. Aroma sabun segar menguar dari tubuhnya. Hotel yang mereka tinggali memakai produk amat bagus untuk keperluan mandi. Kinara bahkan mendapatkan body lotion dan parfum berukuran 5 ml yang baginya seperti mendapatkan kado karena paling banter,

hotel yang pernah dia datangi memberi sabun dan sampo yang kadang tidak memiliki busa sama sekali.

“Ibu Kafka mau mandi?’ tanya Baskara. Dia tanpa malu hanya mengenakan handuk yang menutupi pinggang ke bawah, membuat Kinara nyaris mengoceh kepadanya. Tapi, daripada jadi sok suci, Baskara dengan santai membuka handuk dan pamer isinya kepada sang nyonya, sehingga membuat Kinara kabur secepat mungkin ke kamar mandi, membuat suaminya tertawa terbahak-bahak dan Kinara berkacak pinggang, mengancam Baskara sebelum dia masuk kamar mandi.

“Awas, ya, kamu, Mas. tunggu pembalasanku.”

***

Meski penasaran dengan pembalasan yang akan dilakukan Kinara apabila dia kelar mandi nanti, Baskara memutuskan untuk melihat ponsel dan memeriksa pesan-pesan yang masuk. Sejak tiba tadi, dia hanya fokus kepada Kinara, bahkan waktu istrinya mengoceh tentang Kafka yang jadi cuek kepadanya. Padahal, Baskara berpikir kalau bisa jadi Kafka kelelahan setelah dia tiba di rumah sang kakek.

Ayah, Aku dah sampai rumah Eyang. Tante lagi masak nasi. Aku lapar.

Eyang beliin kami ayam bakar.

Pesan dari Kafka tiba sekitar pukul tiga sore dan daripada ibunya, ternyata putra mereka memutuskan untuk melapor kepada sang ayah dan mengingat saat ini sudah pukul sepuluh lewat, Kafka pasti sudah tidur.

Meski begitu, Baskara memutuskan untuk mengirim beberapa baris pesan.

Selamat istirahat, Anak Ayah. kami baru pulang jalan-jalan.

Nanti kalau libur, kita pergi bertiga.

Nyatanya, semenit kemudian Kafka langsung membalas dengan emotikon senyum. Dia tidak membalas lagi setelah Baskara menyuruhnya tidur dan pria itu memandang ke arah layar sambil tersenyum.

Kafka telah merubah perspektifnya tentang hidup dan jika ditanya apakah Baskara menyesal meninggalkan Jakarta dan karirnya, dia akan menjawab tidak menyesal. Meski ketinggalan banyak fase pertumbuhan anak laki-lakinya itu, Baskara bersyukur masih bisa bersamanya bahkan hingga selamanya.

"Kamu sudah tidur, Mas?" suara Kinara mengejutkan Baskara yang saat itu masih memperhatikan layar ponsel. Dia tidak menyangka kalau istrinya sudah selesai mandi, sedang dirinya sendiri malah masih seperti saat dia keluar tadi, hanya berlilitkan handuk.

Baskara mengangkat kepala ketika melihat istrinya. Kinara memakai *bathrobe* alias jubah mandi. Rambutnya digelung ke atas, hanya menyisakan beberapa helai yang menurut Baskara lepas dari ikatan atau karena rambut istrinya terlalu tebal.

"Tadi Kafka WA aku." Baskara menunjukkan ponselnya ketika Kinara sudah selesai mengoles kaki dang tangan dengan *body lotion.* Aroma harum menyeruak ke indra penciuman Baskara dan dia menyunggingkan senyum karenanya.

“Dia bilang apa?” tanya Kinara lagi. Gelungan rambutnya terlepas, membuat Baskara mesti menelan air ludah karena merasa Kinara tampak sangat berbeda dan begitu menggoda setiap dia menggerai rambutnya. Malam itu, rambut lurus Kinara tampak bergelombang. Barangkali alasannya karena terlalu banyak dikuncir atau seperti itu. Baskara tidak tahu. Dia sadar diri bukan ahli rambut.

“Dia bilang minta adik.” Baskara menjawab tanpa sadar, membuat Kinara melirik ke arahnya dengan tatapan setengah jengkel. Tapi, Baskara senang Kinara tidak mengoceh. Dia hanya memperhatikan saja gerakan sang nyonya yang kini meraih lipstik dan memakainya dengan luwes.

“Kenapa pakai lipstik lagi?” tanya Baskara bingung, “Mau tidur,kan?”

"Iya." Kinara mengangguk usai meletakkan lipstik kembali ke atas meja. Senyumnya tampak menggoda dan Baskara merasa napasnya putus sewaktu dia meletakkan ujung telunjuknya ke dada sang suami.

"Jangan suka menggoda. Tadi kamu bilang kalau aku genit." Baskara mencoba menarik tangan Kinara yang menempel di tubuhnya. Sungguh bahaya nasib menjadi pengantin baru seperti dirinya saat ini. Dia mudah sekali *nyetrum* walau Kinara hanya menyentuhnya seujung kuku.

Bujang lapuk malang yang menyedihkan. Setelah tahu rasanya menikah, malah ketagihan. Sayang, nyonya kesayangan suka cemberut kalau digoda, keluh Baskara di dalam hati.

“Soalnya kamu nggak tahu suasana. Sudah tahu kita berdua di tempat ramai, kayak memang butuh pengakuan kamu bukan jomlo lagi.” Kinara tersenyum menggoda. Bibirnya merekah dan sekali lagi Baskara meneguk air ludah. Mengapa godaan selalu datang di saat dia ingin jadi pria alim dan baik budi?

“Kamu sendiri nggak pakai baju.” Kinara melanjutkan. Dagunya terangkat dan tatapannya tidak lepas pada suaminya.

“Aku belum sempat.” Baskara mencoba membela diri. Dia tahu kalau Kinara sama sekali tidak percaya kepadaya, terutama setelah dia menunduk dan mendapati kalau perkakas milik suaminya tampak siap menerkam istrinya.

“Alasan aja.” Kinara membalas lagi. Senyumnya tampak tipis namun mampu

membuat suaminya mati kutu. Baskara sampai harus berbisik di telinga Kinara, memohon supaya wanita tersebut tidak bertindak lebih nekat.

"Jangan sampai kelewatan, Kin. kamu tahu kalau imanku sangat lemah jika berhubungan sama kamu." Baskara memejamkan mata. Jika mau, mudah saja mengangkat tubuh Kinara ke atas kasur dan melampiaskan semua hasratnya malam ini. Tapi, seharian ini, sudah dua kali dia menggoda istrinya dan Baskara tidak ingin dia semakin candu sehingga tidak sanggup dipisahkan dengan Kinara.

"Oh, ya udah kalau begitu." Kinara menyeringai. Senyumnya masih terbit, tapi dia kemudian melepaskan kedua tangannya dari dada Baskara yang seketika langsung

menghela napas lega. Godaan yang seharusnya menjadi kesukaannya telah lepas.

Baksara sendiri lantas berjalan menuju lemari, hendak mengambil pakaian tidur yang sebenarnya telah disiapkan Kinara di gantungan yang tersampir di gagang lemari, sepasang kaus berwarna putih polos dan celana pendek yang juga terbuat dari bahan kaus berwarna abu-abu.

"Kita langsung tidur aja. Besok turnya mulai jam enam." Baskara bicara lagi sambil dia memakai kaus. Tubuhnya membelakangi tempat tidur. Kinara sendiri sudah melepas jubah mandi dan sekarang menyibak duvet pelindung kasur. Rambutnya tergerai dan dia sama sekali tidak keberatan sewaktu Baskara meminta agar mereka tidur lebih awal. Namun, saat Baskara balik badan dan menyaksikan penampilan istrinya, pria itu

merasa kalau udara di sekitar mereka telah habis tersedot entah ke mana.

“Kenapa lihat-lihat? Tadi kamu bilang kita mesti tidur cepat.” Kinara pura-pura jengkel kepada Baskara yang saat ini tidak berkedip melihat penampilannya.

“Memang mau tidur, tapi kalau dikasih lebih, aku nggak apa-apa mesti begadang.” Baskara nyengir lebar. Langkahnya cepat ke arah Kinara yang nyaris naik ke tempat tidur.

“Bajunya bagus banget. Aku suka.” Baskara bicara lagi. Tangan kekarnya sudah melingkar di pinggang ramping milik Kinara dan tanpa basa-basi, bibir mereka tertaut jadi satu. Begitu cepatnya, hingga Kinara hanya sempat memejamkan mata.

Tangan Baskara menjelajah dengan sangat kurang ajar di tubuh istrinya dan

setelah tautan bibir mereka terlepas, barulah Baskara memperhatikan gaun tidur yang dikenakan Kinara malam itu, benar-benar tipis, minim, menerawang, dan bakal membuat suaminya sakit kepala jika tidak dilampiaskan malam ini juga.

"Kirain nggak suka." Kinara tersenyum, tepat saat lehernya kini jadi sasaran penjelajahan bibir suaminya. Dia memejamkan mata, menikmati sensasi hangat, basah, dan geli yang melanda tubuhnya. Leher adalah salah satu bagian yang membuatnya tidak berdaya dan Baskara sudah mengetahuinya beberapa hari lalu. Karena itu juga, dengan leluasa Baskara menjelajah seolah-olah dia sangat ahli.

"Suka banget."

Kinara menggigit bibir tepat saat Baskara menarik tali gaun malam milik istrinya hingga melorot. Sesungguhnya, dia lebih suka sang nyonya tidak memakai apa-apa. Baskara lalu menggunakan hidung, bibir, dan lidahnya untuk menikmati keindahan payudara Kinara untuk dirinya sendiri.

"Kamu nggak capek, Mas?" Kinara bertanya sambil menahan diri supaya tidak ada erang aneh keluar dari bibirnya. Dia telah membaca gosip-gosip tentang pasangan yang suaranya terdengar oleh petugas kebersihan dan dia tidak mau hal tersebut terjadi kepada mereka.

"Nggak." Baskara menggeleng. Tangannya meremas dan memilin, membuat Kinara merasa dia bakal jatuh. Tapi, Baskara begitu kekar dan kuat sehingga dia tahu tidak bakal terjungkal.

“Aduh, nggak enak di sini.” keluh Baskara setelah dia merasa tempat tidur adalah lokasi yang sangat nyaman. Tanpa meminta persetujuan, dia mengangkat tubuh Kinara hingga akhirnya mereka berada di tempat tidur. Namun, sebelumnya, Baskara membuka kausnya terlebih dahulu dan kemudian, baru dia menarik lepas kain yang menutupi tubuh istrinya dengan perlahan.

“Jangan dirobek. Aku susah payah belinya, malu tahu.” cicit Kinara malu-malu mengingat perjuangannya untuk membeli gaun haram tersebut buat suaminya dan Baskara mengangguk pelan tanpa melepas pandangan dari sang nyonya yang telah membuat hasratnya bangkit.

“Siap. tapi, kalaupun robek, dia sudah melakukan tugasnya.” seringai Baskara dengan tatapan amat kurang ajar. Namun,

Kinara tidak merasa takut atau ngeri. Yang ada, dia malah menyambut kedatangan suaminya dengan kedua tangan terbuka, membuat Baskara menjadi amat semangat melanjutkan ronde ketiga percintaan mereka malam itu.

"Jangan takut kalau kali ini kamu hamil lagi, anak kita punya bapak." lanjut Baskara menggoda sebelum akhirnya dia mengigit bibir bawah Kinara dengan amat lembut. Tangannya tanpa ragu menyibak kedua paha Kinara dan mengelus pinggiran paha tersebut dengan amat mesra dan perlahan.

Kinara sendiri merasa bulu kuduknya meremang. Napasnya sudah mulai bergerak cepat, mengimbangi ritme suaminya yang mulai pasang posisi, seolah tidak tahan lama-lama, meski semua anggota gerak tubuhnya

mulai mengabsen semua bagian sensitif dan menggoda milik Kinara.

"Mas. Yang kemarin sama tadi aja belum hilang." Kinara menarik kepala Baskara menjauh dari lehernya. Pria itu sepertinya sedang membuat tato-tato baru buat istrinya dan Kinara merasa amat malu. Bagaimana jika dia berjalan dan orang-orang mengenali hasil karya yang dibuat suaminya? Dia yakin tidak bakal bisa mengangkat kepala.

"Biar saja. Aku suka." Baskara memajukan bibir dan mengecup Kinara hangat. Tapi, setelahnya dia kembali melanjutkan hobi barunya tersebut, sementara, Kinara sendiri berusaha menutup bibirnya sendiri, menjaga agar dia tidak kelepasan.

“Aduh, aku nggak tahan lagi.” Baskara melepas pagutannya dan melirik ke arah perut bagian bawah Kinara. Tanpa ragu, dia menyibak belahannya dan mulai tersenyum penuh arti pada sang nyonya sebagai tanda kalau dia ingin melanjutkan peperangan mereka malam itu.

“Boleh.” Kinara membalas dengan senyuman. Rambut panjangnya tergerai dan di mata suaminya, dia terlihat sangat cantik dan menggoda. Tidak ada penghalang sama sekali di antara mereka berdua dan Baskara merasa dia tidak bakal pernah puas memandang dan menikmati tubuh istrinya.

Baskara memulai dengan amat perlahan. Dia menggoda Kinara sedikit supaya jalannya lebih mulus. Tapi, karena mereka berdua sudah sama-sama saling ingin memuaskan, tidak butuh waktu lama buat Baskara untuk

menyatu dengan istrinya. Mereka sama-sama memejamkan mata demi menikmati sensasi menyenangkan ketika kedua tubuh mereka terhubung dan selewat beberapa detik, barulah Baskara membuka mata dan menggigit bibir karena sensasi menyenangkan yang hanya bisa dia nikmati berdua dengan Kinara seperti yang sedang terjadi saat ini.

Baskara bergerak seirama. Tubuh kekarnya mengayuh tanpa ragu walau perlahan. Kinara mesti menahan diri supaya dia tidak bersuara terlalu keras, meski untuk itu, tidak terhitung banyaknya dia mesti menutup bibirnya sendiri, meremas permukaan seprai, atau meremas bahu suaminya.

“Lepasin aja.” Baskara menarik tangan Kinara dari bibir wanita tersebut, sebagai ganti, dia menyatukan bibir mereka

sementara tubuh bagian bawahnya terus bergerak, menghentak. Tapi, tidak hanya itu, tangan Baskara juga tidak berhenti menjelajah, membuat istrinya makin gelisah karena setiap sentuhan yang dibuat oleh si bungsu Dierja tersebut seperti candu yang memabukkan dan membuat dia merasa dilempar ke awang-awang.

Kinara nyaris menjerit saat Baskara mempercepat gerakannya. Kedua tangan pria tersebut memegang pinggul istrinya dan tubuh mereka berdua berguncang bersama. Kinara hampir tidak bisa menyembunyikan suaranya sama sekali, terutama saat Baskara menghentak-hentak hingga otot pahanya mengejang.

“Sempit banget.” Baskara meracau. Dia melepaskan tangan dari pinggul istrinya dan menyerbu dada Kinara dengan sangat agresif

dengan bibir dan mulutnya, melebihi seorang bayi yang kelaparan. Kinara sampai meracau menyebut nama suaminya berkali-kali.

"Mas … Babas … "

Kinara mengejang. Bagian bawah tubuhnya tremor sehingga dia mesti berpegangan pada suaminya. Matanya terbuka dan separuh bola matanya mendadak hilang. Tapi, Baskara malah tersenyum melihat ekspresi istrinya seperti itu. Dia malah menghentikan gerakannya dan membiarkan Kinara tenggelam dalam momennya selama beberapa saat hingga napas wanita itu kembali.

"Enak?" bisik Baskara di telinga Kinara. Wanita tersebut mengangguk dan sebagai ucapan terima kasih kepada suaminy, dia membubuhnkan sebuah ciuman hangat yang

disambut Baskara amat agresif. Hal barusan seperti sebuah pertanda kalau dia diperbolehkan melanjutkan biduk cinta mereka malam itu.

Kinara mengerang dan mendesah lagi. Matanya sayu dan bibirnya bengkak karena pagutan suaminya. Dadanya bergoyang seiring gerakan Baskara yang cepat tapi bertenaga.

“Sayang, di atas, ya?” pinta Baskara dan dalam satu gerakan luwes mereka berdua duduk dengan Kinara di atas tubuh suaminya. Mereka masih menyatu dan Kinara secara naluriah melanjutkan percintaan mereka, menjadi nakhoda sementara Baskara memperhatikan tubuh istrinya bergerak malu-malu.

“Kamu cantik.” puji Baskara tanpa ragu. Kedua tangannya menyentuh pinggang

ramping milik Kinara yang kini menggeliat di atas tubuhnya. Tidak ada gambaran yang bisa menggantikan betapa indahnya tubuh istrinya saat ini, terutama ketika Kinara tanpa henti menyebut nama suaminya. Tangan mereka kemudian terkait dan kadang, selama beberapa saat, Kinara berhenti bergerak. Matanya terpejam, bibir bawahnya dia gigit dan Baskara tahu kalau saat ini sang nyonya sedang berjuang untuk tetap waras.

Tubuh Kinara gemetar dan saat membuka mata, dia mendapati Baskara tersenyum penuh arti kepadanya. Tanpa perlu ditanya, pria itu tahu jawabannya. Dengan posisi seperti itu, Kinara mendapatkan titik puncak.

“Nggak usah senyum-senyum.” Kinara mencoba untuk tidak protes karena sekali lagi, Baskara terlihat amat bangga dan

menyaksikan istrinya merintih-rintih karena berhasil mendapatkan kebahagiaannya sendiri, menjadi sebuah hobi baru yang amat dia tunggu-tunggu.

"Nggak senyum, tapi, memang nggak bisa dipungkiri, aku senang melihat kamu begitu." bisik Baskara sambil mendekap Kinara yang napasnya masih naik turun, "Tandanya kamu puas."

Kinara tidak ingin protes. Masih bisa menjejak bumi saja rasanya sudah bersyukur. Jika meladeni Baskara yang memang senang bila Kinara membalas ucapannya. Meski begitu, dia senang karena kemudian Baskara membiarkannya beristirahat selama beberapa detik sebelum akhirnya dia kembali melanjutkan perang mereka malam itu.

“Kirain mau berhenti.” goda Kinara. Dia sudah kembali berada di bawah rengkuhan suaminya. Napasnya yang mulai teratur kembali jadi tidak beraturan setelah Baskara bergerak memporak-porandakan kewarasannya. Kenapa rasanya begitu aneh. Dulu, Baskara adalah kesayangannya. Namun, setiap sentuhan pria itu membuatnya meneteskan air mata. Sekarang, jangan ditanya. Air matanya memang keluar, akan tetapi, yang ada hanyalah air mata kebahagiaan.

“Nanti, kalau sudah selesai.” seringai Baskara tanpa ragu.

Gerakan yang dibuat oleh jadi semakin kuat dan cepat. Untung saja tempat tidur yang mereka pakai untuk berperang saat ini terbuat dari bahan yang amat bagus dan amat kuat, sehingga segaduh dan sedahsyat apa pun

tingkah Baskara, tidak bakal merobohkan ranjang tidur mereka.

Yang jadi masalah, malah Kinara. Dia merasa seperti ayam panggang yang diputar bolak-balik demi kepuasan suaminya. Meski, gara-gara itu juga, bibirnya tidak berhenti meracau. Baskara telah membuatnya gila dan *basah.*

“Ampun, Mas.” Kinara menggerakkan kepalanya ke kanan-kiri. Pipinya bersemu merah, rambutnya acak-acakan. Tidak hanya itu. Bibir Kinara juga bengkak akibat terlalu banyak dicium oleh suaminya. Sepertinya, malam ini Baskara mengerahkan semua tenaga untuk memenangkan peperangan di antara mereka berdua dan semakin kuat Kinara merintih, semakin senang dia, terutama setelahnya, dia akan mendapati istrinya basah kuyup dan gemetaran.

“Mana boleh ampun. Kita baru mulai beberapa menit.” goda Baskara lagi. Bibirnya terarah pada puncak payudara Kinara dan seperti bayi kelaparan dan butuh belaian, dia menenggelamkan diri di sana, sementara tubuh bagian bawah mereka terus beradu, bergesekan tanpa henti, diiringi desah napas dan erang penuh kenikmatan yang penuh arti dari bibir sang nyonya.

“Baskara …” Kinara mencengkeram kedua lengan kekar suaminya saat pria itu menekan begitu dalam, hingga ke titik yang dia yakin, tidak bakal bisa disentuh oleh suaminya, seketika, kedua kaki Kinara mengejang lagi, bibirnya bergetar hebat, dan tatap matanya berubah. Baskara sendiri juga merasakan sensasi denyut yang membuat kepalanya mendadak pening dan dia hampir hilang kendali di bawah sana. Kinara tidak sadar pesona yang membuat suaminya jadi tergila-

gila seperti ini. Tapi, kalau menyerah saat ini, maka Baskara bakal kecewa pada dirinya sendiri. Dia tahu bahwa dia masih bisa bertahan dan membuat istrinya makin terbang ke surga jika dia melakukannya.

"Iya. Sebut aku, Kin." Baskara melanjutkan kembali kayuhan kapal penuh cinta mereka malam itu. Jika Kinara ingin menggila, silahkan. Kamar mereka jauh berada di ujung lorong, hampir susah buat kamar sebelah atau orang luar mengintip karena kamar utama berada di tengah-tengah kamar lagi, atau yang banyak dibilang dengan nama suite. Suara Kinara akan teredam sebelum sampai ke koridor dan hal itulah yang diinginkan oleh Baskara. Bulan madu ini hanya untuk mereka berdua dan dia sangat menikmatinya, istrinya yang cantik, istrinya yang jelita, lekuk tubuhnya menggoda, membuat Baskara menggila.

Kelopak mata Baskara terpejam, suara erang Kinara menjadi candu dan napasnya makin memburu. Bibir mereka beradu, tangannya meremas, menggenggam, menuntun istrinya ke tempat-tempat yang amat dia sukai di tubuhnya sendiri, mereka saling memuja, mengeksplor satu sama lain tanpa ragu apalagi malu, meminta Kinara menyentuh dan meraba benda pusaka miliknya, terengah bersama-sama dan berteriak serentak saat panas tubuh saling berkejaran menuju puncak kebahagiaan mereka sebagai suami istri.

Baskara tersungkur di punggung Kinara yang polos dan bermandi keringat. Tapi, tidak hanya sang nyonya, dia juga merasakan hal yang sama. Jantungnya berkejar-kejaran sedang bagian inti tubuhnya terus memompakan benih-benih cinta yang dia

tahu, bakal menjadi putra atau putri kedua mereka.

Detak tubuh mereka menjadi seirama selama beberapa waktu. Pendingin ruangan perlahan mengeringkan tubuh keduanya dan pada akhirnya, yang bisa Baskara dan Kinara lakukan adalah saling tatap dan berangkulan. Kinara membiarkan punggungnya yang polos menyentuh dada dan perut Baskara. Pria itu tidak bakal membiarkannya lepas.

“Masih banyak?” tanya Kinara malu-malu. Dia bisa merasakan gerakan pelan di bawah sana meski sudah sekian detik berlalu.

“Sebentar lagi. Masih betah di sana.” balas Baskara tidak tanggung-tanggung, membuat istrinya langsung menoleh, hendak protes kepadanya.

“Nggak ada capek-capeknya.” Kinara menyentuh pipi Baskara dengan ibu jari kiri. Baskara sendiri memilih mengangguk dan tergoda buat membalas kelembutan yang istrinya berikan dengan sebuah ciuman hangat, seolah percintaan mereka tadi belum cukup.

“Kin. Kalau setelah ini dapat dedek kembar, jangan protes, ya. Aku masih mau satu ronde lagi.” bisik Baskara sambil melepaskan ciuman lembut mereka yang lambat-lambat berubah kembali menjadi pagutan panas. Usai ucapan barusan, iris mata Kinara membesar dan dia masih terlalu kaget untuk mencerna.

“Maksudnya?” tanya Kinara bingung. Sejurus kemudian, dia merasa kedua pahanya kembali dibuka oleh Baskara.

“Lagi. siapa tahu bisa bikin kembar.” Baskara nyengir dan kembali mengendalikan perahu mereka sebelum sempat bersandar di dermaga, membuat Kinara hanya mampu menutup mulut dan berusaha tidak memikirkan penutup kasur yang basah kuyup kena keringat dan segala macamnya, atau kondisi dirinya yang sudah pasti mirip Mak Lampir kena pecut Sembara.

Sungguh, baginya, Baskara yang berpuasa setelah bertahun-tahun tidak menyentuh dirinya, seperti bocah yang baru pertama kali di ajak ke Dunia Fantasi yang menolak pulang meski hari sudah malam. Tapi, yang paling aneh adalah, dia sendiri menyukai hal itu dan berharap Baskara tidak pernah berhenti mencintainya, sampai selamanya.

.Tamat.

Bab 86

Bulan madu nan panas dan di luar bayangan Kinara Kemuning tentang pernikahan pada akhirnya kelar di hari ketiga setelah mereka berada di pulau Dewata. Baskara memang mengajak Kinara berjalan-jalan, ikut tur sederhana dan mereka jadi penonton yang hanya menurut jadwal dan juga panduan dari *tour guide.* Tapi, daripada mendengarkan penjelasan dari sang pemandu wisata, pasangan pengantin baru itu malah sibuk saling menggoda, menganggap dunia hanya milik mereka berdua dan pada akhirnya, walau kaki sedikit pegal atau kulit jadi lebih gelap, bagian pulang kembali ke hotel adalah hal yang paling ditunggu-tunggu.

Hal yang patut Kinara syukuri adalah Baskara menjadi suami yang amat baik. Dia menjadi seorang juru pijat yang membantu Kinara melepaskan segala rasa lelah. Kinara juga merasa amat senang karena suaminya tidak meminta jatah, mengingat mereka telah beraktivitas sejak pagi dan baru kembali ke hotel setelah malam datang. Bahkan, tidak lebih dari lima menit usai Baskara memijat betisnya, Kinara langsung terbang ke alam mimpi, membuat suaminya kemudian menyelesaikan tugas dan tidak lama, ikut menyusul sang nyonya yang telah pulas terlelap.

Hari terakhir hanya dilewati dengan jalan-jalan ke pusat turis yang berada tidak jauh dari hotel. Kinara, seperti halnya Mayang, bukan penggemar jalan menanjak atau mendaki, sehingga Baskara berinisiatif mengajak istrinya bermain ATV yang sedang

viral di Bali. sepanjang permainan, Kinara tidak berhenti berteriak, terutama saat mereka terjeblos ke lubang becek atau nyaris menabrak pohon, padahal Baskara bukanlah pengemudi yang buruk. Setelah diusut-usut, ternyata sang suami sengaja melakukannya, supaya Kinara terus memeluk suaminya dan hal itu amat dinikmati oleh tuan muda Dierja yang ternyata belum hilang kejahilannya.

Setelah semua aktivitas tersebut, Kinara merasa amat senang dia akhirnya kembali ke Semarang dengan tambahan seorang suami di sebelahnya. Jika sebelumnya dia melakukan semua hal sendiri atau minimal ditemani oleh adiknya, kini, dia harus menyaksikan Baskara yang mengambil alih semua kerepotan yang biasanya dia kerjakan sendiri atau dilakukan oleh Mayang. Meski begitu, Kinara tidak bisa menampik ada secercah rasa senang ketika dia melihat Baskara memastikan Kinara tetap

nyaman dalam perjalanan pulang mereka dan ketika tiba di kota kelahiran wanita itu, Kinara tidak protes sama sekali saat Baskara meminta sopir taksi *online* membawa mereka langsung ke rumah Baskara, bukannya rumah Sutomo.

Mereka sudah menikah, begitu Kinara memberi tahu dirinya berkali-kali. Dia tidak perlu merasa canggung dan gugup dengan hal itu, pikir Kinara lagi setelah akhirnya mereka berdua tiba di rumah. Kinara kemudian mengikuti Baskara masuk tidak lama setelah pintu utama terbuka.

“Kafka pulang jam satu.” Baskara melirik ke arah jam dinding dekat ruang tamu. Dia kemudian berjalan menuju kamar utama untuk mengantar koper dan tas ransel yang masih tersandang di bahunya.

“Kamu lapar?” Kinara menyusul dari belakang dan dia mengambil tas Baskara yang sempat diletakkan di atas tempat tidur, “Jangan ditaruh di atas kasur.”

Kinara cepat-cepat berjalan menuju tempat tidur dan mengangkat tas tersebut lalu memindahkannya ke atas koper, membuat Baskara menoleh ke arahnya selama beberapa saat, sampai Kinara sadar kalau dia sedang diperhatikan.

“Kenapa?” Kinara membalas dengan pertanyaan. Jarak mereka berdua saat ini sekitar lima meter dan dia sudah tidak lagi takut atau cemas jika ditinggal berdua saja dengan Baskara.

“Teman-temanku bilang, kalau menikah, aku harus waspada melihat sosok asli istriku nanti dan yang paling sering bikin berantem

adalah soal handuk atau barang tercecer di atas kasur. Ternyata, nggak butuh nunggu sebulan atau setahun, balik dari bulan madu udah kena omel."

Baskara mengucapkan semua itu sambil menahan tawa, sedang Kinara menoleh ke arah tempat tidur dan baru kembali memandang ke arah suaminya, "Lah, tas itu dibawa ke mana-mana. Sayang aja kasurnya kotor."

"Iya. ngerti." Baskara mendekat dan mengusap puncak kepala istrinya dengan lembut dan penuh kasih sayang sebelum melanjutkan lagi, "Makasih sudah diingatkan. Kemarin-kemarin, aku selalu lempar-lempar kalau pulang ke sini."

Kinara mencoba mengingat-ingat dan dia tidak merasa kalau Baskara seperti itu.

Toh, dia juga pernah menginap di rumah itu dan setahu dirinya, Baskara termasuk pria yang rapi.

"Itu namanya pencitraan." Baskara menjelaskan tanpa malu sama sekali, "Lagi menarik hati mamaknya Kafka, jadi aku mesti jaga *image.*"

Kinara berdecak tepat saat Baskara menangkap pinggangnya dan kini mereka menjadi satu dalam sebuah pelukan. Biasanya, Kinara bakal berontak dengan alasan banyak orang atau malah malu. Tapi kini dia terlihat santai dan menikmati pelukan mereka, membuat Baskara gemas dan tidak tahan untuk menyentuh pipi sang nyonya.

"Mau marah? Kita masih pengantin baru, lho. Baru banget kembali dari bulan madu. Ini,

rambut masih basah karena pagi tadi mandi …”

Kalimat yang keluar dari bibir Baskara terhenti karena istrinya melotot dan lagi-lagi Baskara membela diri, “Kenapa? Salah omong? Memangnya orang-orang nggak mandi?”

Kinara tidak heran jika Kafka punya kemampuan bersilat lidah yang amat bagus. Dia juga mampu melawan Mayang yang kerap menggodanya. Toh, si pemilik bibit itu sedang memeluknya tanpa malu sama sekali. Padahal, dia yakin kalau kebanyakan anak mendapatkan kemampuan berbicara dari ibunya.

“Pintar banget kamu bersilat lidah, Pak Baskara.” Kinara membalas sambil mencubit

ujung hidung Baskara tanpa ragu. Jika Baskara mau menggoda, dia akan balas tantangan itu.

"Sudah berani cubit hidung suami, ya. Memangnya setinggi apa badanmu?" Baskara menggoda lagi dan dengan sedikit tenaga, dia mengangkat Kinara tinggi-tinggi, membuat istrinya memekik dan membalas Baskara dengan sebuah pukulan di bahu yang tidak sakit sama sekali.

"Ntar kepeleset. Turunin." Kinara memohon. Dia juga ikut tertawa seperti Baskara yang menikmati sekali momen seperti ini, sampai akhirnya disadarkan dengan kata-kata istrinya lagi, "Cuma hari ini aja ya, bisa malas-malasan kayak gini. Besok kamu sudah harus ngantor lagi. Kelamaan libur, nanti lupa kalau harus cari duit."

“Siap, Nyonya.” Baskara mengangguk-angguk beberapa kali, membuat Kinara tidak yakin kalau Baskara mendengar dan memperhatikannya dengan baik. Tapi, pria mana saja bakal berusaha memberikan yang terbaik buat keluarga mereka tanpa disuruh-suruh, kan? Dia saja yang mungkin terlalu paranoid, pikirnya.

“Sekarang udah mau jam sebelas.” Kinara bicara lagi, “Mau dimasakin apa?”

Mereka sudah pergi selama beberapa hari dan jika mencari makanan segar, paling banter mendapatkan yang tersedia di lemari pendingin. Jika ingin ke pasar, sudah pasti memakan waktu lagi dan Baskara tahu kalau mereka masih harus keluar lagi menjemput si sulung.

Si sulung, membayangkannya saja sudah membuat pria tersebut tersenyum. Sepanjang minggu kemarin dia sudah berusaha membuat Kafka punya adik lagi. Tentu saja pekerjaan tersebut amat dia sukai dan merasa bodoh telah melupakan Kinara selama bertahun-tahun.

“Makan bareng aja. Sekarang aku masih tahan karena tadi kita banyak makan di bandara.” Baskara menjelaskan. Tapi, setelah itu dia langsung bicara lagi, “Telepon Mayang, kasih tahu kita aja yang jemput. Jangan lupa, oleh-oleh buat Bapak dan dia. Habis makan nanti, kita langsung ke rumah Bapak, sekalian kasih tahu kamu sama Kafka sudah tinggal di sini.”

Secara tidak langsung, kalimat terakhir yang diucapkan Baskara membuat Kinara sedikit merasa sedih. Bukan apa-apa,

sebelumnya dia tinggal bersama Sutomo dan Mayang. Tapi, dia sadar sekarang keadaan sudah berbeda. Mereka sudah menikah dan dari awal, Baskara telah menegaskan, dia membeli rumah untuk tinggal bersama anak dan istrinya. Dia juga telah menawari Sutomo dan Mayang untuk ikut tinggal bersama mereka, tapi, ditolak oleh mertuanya. Sutomo masih gagah untuk ukuran pria lima puluh sembilan tahun dan Mayang juga masih gadis. Dia tidak keberatan menemani ayahnya dan berencana bakal terus tinggal di situ bila menikah nanti.

"Jangan cemberut gitu." Baskara mencuil ujung dagu istrinya dengan gemas, "Kalau mau menginap, tinggal bilang aja. Aku, kan, kalau harus ke Jakarta dan kamu nggak mau ikut, nggak bisa memaksa. Gunakan waktu tersebut buat ke rumah Bapak."

“Aku juga mau ikut kalau kamu ke Jakarta.” Kinara membalas tanpa ragu. Dulu, dia enggan ke ibukota karena Reva Dierja. Sekarang, ibu mertuanya telah tiada dan dia juga tidak takut lagi harus menutup toko. Sudah ada Sutomo yang membantu.

Baskara juga masih diminta oleh sang ayah untuk datang dan mengontrol kantor mereka yang sebelumnya dia tangani. Kepergian Reva telah mengubah beberapa struktur kepemimpinan yang menyebabkan Baksara mau tidak mau mengambil kembali jabatan yang dia tinggalkan. Kinara juga sudah mengetahui hal itu dan mengerti. Karenanya, saat Baskara berkata hendak ke ibukota sendiri, dia langsung protes.

“Yang benar mau ikut? Kalau diajak pindah ke sana juga mau?” tanya Baskara lagi, membuat Kinara segera mengoceh

kepadanya, “Minta ampun. Dikasih jantung minta hati.”

Baskara tahu kalau Kinara tidak marah atau protes karena permintaannya barusan, melainkan dia merasa kalau Baskara memanfaatkan kesempatan tersebut untuk meminta lebih, termasuk tawaran pindah ke ibukota suatu hari nanti. Tapi, dia juga sudah memikirkan hal tersebut. Bagaimana pun juga, Baskara Dierja adalah salah satu penerus keluarganya dan mau tidak mau, ke mana pun suaminya pergi, dia harus ikut.

“Gimana, ya? Jantung hatiku bikin minta nambah terus.” seloroh Baskara pamer senyum lebar. Dia ingin tahu jawaban Kinara jika bertanya hal tersebut. Toh, cepat atau lambat mereka tentu harus ke ibukota.

“Aku ikut aja ke mana kamu pergi. Tapi, jangan lupa kalau Kafka masih harus sekolah. Kalau memang mau di Semarang, dia akan lanjut belajar di sini. Tapi, kalau mesti pulang ke tempat dia dibikin …” Kinara tertawa karena Baskara balas mencuil hidungnya. Namun, dia tetap melanjutkan. Jika dulu bercerita tentang hal itu menimbulkan trauma, maka sekarang dia sudah mampu tersenyum. Pria yang menyakitinya kala itu telah banyak berubah dan jadi suaminya.

“Aku nggak keberatan. Kafka juga bakal senang.” lanjut Kinara lagi, “Sejak diajak ke Jakarta sama bapaknya, dia nanya terus kapan lagi diajak ke sana. Kalau soal jalan-jalan, aku yakin dia betah. Tapi, kalau tinggal selamanya, kita mesti tanya dia dulu.”

Mereka saling tatap selama beberapa detik. Kinara sadar kalau Baskara belum

melepaskan dekapannya dan dia memberi lewat isyarat mata kalau mereka harus segera melepaskan diri, yang mana, tidak dipedulikan sama sekali oleh suaminya.

"Kalau gitu, aku mau telepon Mayang dulu." Kinara menarik tangan Baskara yang membelit tubuhnya. Dia senang karena suaminya tidak protes dan malah mengangguk menyilakan Kinara menelepon adik perempuannya itu.

"Kasih tahu dia kalau kakak perempuannya nggak cengeng, nggak menangis di Bali, paling badannya penuh tato." Baskara tersenyum dan mengusap poni Kinara, sementara istrinya nyaris menyemburkan ingus karena mendengar kalimat barusan.

“Jangan harap.” Kinara menjulurkan lidah. Sudah cukup adiknya tidak perlu tahu kalau di dalam kamar suaminya lebih gila dan tidak jaga *image* sama sekali. Jika dua orang itu disatukan, sudah pasti, mereka bakal saling ejek dan dia lebih suka dunia tenang tanpa gangguan keributan dari mulut adik dan suaminya tercinta.

***

Bab 87

Kafka, Baskara, dan Kinara tiba di rumah Sutomo usai Magrib. Saat pintu mobil terbuka, Sutomo yang pertama kali menyambut cucunya turun dan kemudian, barulah Sutomo mengulurkan tangan buat dicium Kinara dan Baskara. Walau berpisah dengan putri sulungnya selama beberapa hari, Sutomo tampak senang dan bahagia. Amat jauh beda jika dibandingkan tahun kemarin. Hari perpisahan dengan Kinara dan Mayang adalah salah satu hari tersedih yang harus dihadapi oleh pria itu hanya bersama cucunya.

Kini, selain dirinya, senyum tak putus selalu terpancar dari wajah cucunya, Kafka

Rajasa Azzaki. Dia adalah salah satu yang paling getol berharap bisa memiliki sebuah keluarga normal dan hari ini, dia memeluk kakeknya dengan perasaan amat bahagia. Ayah yang dia nantikan selama bertahun-tahun telah tinggal bersama dirinya dan sang ibu untuk selama-lamanya.

"Baru pisah sebentar, kangennya udah kayak apa." goda Mayang yang berdiri di teras saat Kafka lewat digandeng sang kakek. Kata-kata sang bibi membuat bocah tampan itu menjulurkan lidah dan karenanya, Mayang menyahut lagi, "Sudah, nggak usah tinggal di rumah Ayah. Tinggal di sini aja."

"Ntar kalau libur aja aku bobok di sini." Kafka membalas tanpa ragu. Dia sudah bicara pada Kinara dan Baskara mengenai keinginannya tidur bersama sang kakek di akhir pekan dan kedua orang tuanya setuju.

"Ntar ngompol, siapa yang cebok?" goda Mayang lagi yang kemudian segera dibalas Kafka dengan juluran lidah, "Aku cebok sendiri. *Wis* gede, kok."

Baik Baskara, Kinara, Sutomo, dan Mayang, semuanya tertawa mendengar pengakuan tersebut. Kafka sudah bisa melakukan hampir semua hal sendiri. Satu-satunya kesulitan yang tidak bisa dia kerjakan adalah mengikat tali sepatu. Selama ini, Mayang dan Kinara selalu membelikan sepatu dengan *velcro* yang membuat bocah kecil itu tidak terbiasa. Baskara juga telah mengajari putranya, akan tetapi, rasa-rasanya kemajuan Kafka hanya berjalan seperti kecepatan keong, alias sangat lambat. Mereka juga telah mempertontonkan tutorial memasang tali sepatu dari Youtube yang berakhir gagal total.

“Ah, ndak bersih cebokmu. Eeknya masih nempel di sempak.” goda Mayang lagi dan langsung membuat Kafka mengejarnya hingga ke dalam rumah. Kinara dan Baskara bahkan bisa mendengar pekik kemarahan Kafka kepada tantenya yang kini tertawa-tawa, “Aku ceboknya bersih, loh. Tante Mayang yang jorok …”

“Tiap ketemu selalu berantem.” Sutomo menghela napas, sebelum akhirnya dia menyuruh pasangan pengantin baru itu untuk masuk rumah.

“Tidurnya padahal masih sama Ayang. Kalau nggak ketemu malah nanyain terus.” Kinara membalas. Mereka bertiga berjalan beriringan dan pada akhirnya karena keterbatasan tempat, Sutomo masuk rumah lebih dulu dan dia kemudian berbaring di

kasur, di ruang tengah. “Ka. Sini. Pijat Eyang dulu.”

Kafka yang tadinya masih membalas Mayang dengan tatapan segarang Gerandong, kemudian memilih mendekat ke arah sang kakek. Tapi, saat Mayang lewat, dia kembali menjulurkan lidah.

“Ntar kangen sama Tante.” Kinara memberi tahu putranya, “Kamu nggak bobok di sini lagi, lho, Ka.”

Saat itu, Kinara baru saja meletakkan kantong oleh-oleh untuk bapak dan adiknya. Tapi, dia lantas menoleh kepada Baskara untuk menawarinya minum kopi.

“Nggak usah. Nanti malah nggak bisa tidur.” jawab Baskara pelan. Meski begitu, hanya Kinara yang menyadari arti kalimat yang keluar dari bibir suaminya, terutama setelah

Baskara mengedipkan sebelah mata yang membuat Kinara segera membalas dengan pelototan. Gara-gara itu juga, Baskara tertawa dan menyadari kalau putra dan istrinya amat mirip.

“Besok sudah mulai masuk kerja. Nggak enak kalau kesiangan.” jawab Baskara lagi dengan jujur, yang tidak dipercaya sama sekali oleh istrinya. Selama ini Baskara tidak punya masalah bangun pagi dan dialah yang lebih dulu membangunkan istrinya setelah mereka menikah.

“Alasan.” Kinara memicingkan mata ketika bicara demikian dan Baskara hanya bisa membalas dengan tawa setelah kemudian dia menyuruh istrinya untuk segera membongkar oleh-oleh. Mayang sudah menunggu di sebelah sang kakak dan memandang curiga ke arah kakak iparnya.

“Nggak dibeliin racun. Nggak perlu pasang muka jutek kayak gitu.” Baskara membalas delikan mata Mayang dengan tawa yang masih belum lepas dari bibirnya.

“Lah, gue kagak bahas racun.” Mayang mulai mengoceh. Bibirnya terkatup ketika Kinara mengangsurkan kantong kertas berukuran besar kepadanya.

“Ini buat Tante Ayang, dibelikan oleh-oleh sama Ayah Babas. Ada Pia, cokelat, baju daster, kaos *crop top,* sandal, gelang, kalung, hiasan kamar, tuh, periksa sendiri.” Kinara menyebutkan daftar belanjaan untuk Mayang yang sejak awal sudah dipersiapkan olehnya. Baskara menyuruh Kinara membeli hal-hal yang sekiranya bakal disukai oleh adik ipar semata wayangnya itu. Meski demikian, Kinara sempat menolak dan mengatakan kalau Mayang tidak memerlukan itu semua. Dia

tidak mau merepotkan, tapi, Baskara memaksa.

“Ada kalung? Dari batok kelapa?” tebak Mayang tanpa ragu. Tapi, dia kemudian tertegun ketika mendapati satu set kalung, gelang, dan anting-anting perak dalam kotak perhiasan beludru berwarna biru tua. Dia yakin harganya tidak murah.

“Serius gue dibeliin perak? Mehong loh ini.” Mayang menoleh ke arah Baskara dan Kinara bergantian, tidak percaya dengan keberuntungannya.

“Kata Mas Babas, sekalian ucapan terima kasih, Tante Ayang sudah mau menjaga Kafka.” Kinara menjelaskan. Tapi, respon Mayang tidak antusias dengan jawaban kakaknya itu, “Kalau soal jaga, gue mestinya dapat mobil baru. Bini lo, nih, gue yang urus.”

seloroh Mayang tanpa ragu sehingga dia mendapat satu kepretan di dahi oleh Kinara yang menggunakan baju kaus baru sebagai senjata.

“Nih, dikasih jantung minta sebadan-badan.” omel Kinara tanpa ragu setelah melihat adiknya yang bukannya marah, tetapi malah tertawa terbahak-bahak. Mayang kemudian memutuskan untuk memakai perhiasan barunya tersebut dengan wajah amat bahagia. Setelah hadiah mewah itu, maka oleh-oleh lain di sebelahnya terkesan sebagai pelengkap saja.

“Ais, cocok banget buat kondangan minggu depan.” Mayang memuji penampilannya, sedangkan Kafka masih melirik sang tante sambil memijat punggung Sutomo.

Dia sama sekali tidak iri karena ayah dan ibunya juga membeli banyak oleh-oleh buat dirinya. Tapi, menyenangkan melihat sang tante tersenyum dan memeluk ibunya dengan wajah bahagia, seolah-olah tidak ada masalah sama sekali di antara mereka dan meski Mayang amat suka menggoda, Kafka tahu tantenya sangat sayang kepada sulung putra Kinara dan Baskara tersebut.

“Jangan banyak-banyak kasih Tante. Eyang juga mau oleh-oleh, kan, Eyang?” tanya Kafka kepada sang kakek setelah dia melihat Mayang kelar dengan urusan membuka oleh-oleh miliknya.

“Buat Eyang udah ibu siapkan.” Kinara meyakinkan Kafka yang khawatir kalau kakeknya tidak mendapat jatah. Senyum bocah tersebut mengembang saat melihat Kinara mengangsurkan satu tas lain yang sama

besar dengan milik Mayang. Total ada tiga tas dan yang terakhir berisi makanan khas Bali yang berukuran besar untuk dinikmati bersama seperti sambal, ayam betutu, dan lain-lain. Kinara menyuruh Mayang untuk menyisihkan isi dalam kantong terakhir ke lemari pendingin jika belum langsung dimakan dan adiknya segera menuju dapur untuk melaksanakan titah dari kakak tercinta.

Mereka bertiga baru pamit sekitar pukul sembilan tiga puluh. Kafka sudah menguap dan kalah oleh rasa kantuknya sendiri. Untuk pertama kali, pada akhirnya keluarga Baskara meninggalkan rumah Sutomo dan kembali ke rumah mereka yang kemudianmembuat Baskara tersenyum karena menyadari kalau dia sesungguhnya adalah manusia yang amat beruntung.

“Awas, giginya lepas kebanyakan senyum.” Kinara menyadarkan Baskara yang masih memegang stir mobil. Jari kirinya berada di depan bibir dan Kinara yang berada di sebelahnya melihat sang suami tampak sangat senang.

Baskara sendiri segera sadar dan membalas Kinara dengan senyum yang sebenarnya belum lepas dari wajahnya. Dia kemudian mengusap pipi kanan istrinya dan mengucapkan *I love you* yang cuma bisa didengar sang nyonya. Beruntung Kafka sudah pulas di bangku tengah, sehingga Kinara yakin, putra mereka tidak bakal tahu bila sang ayah sudah ambil ancang-ancang untuk menggoda wanita tersebut.

“Gombal.” Kinara mencoba menjauhkan diri dari suaminya. Toh, meski sudah hampir tiba di rumah, mereka berdua masih berada di

jalan raya. Kinara khawatir jika Baskara akan menabrak sesuatu.

“Nggak gombal.” Baskara mengedipkan sebelah mata. Senyumnya masih lebar dan Kinara tidak percaya kalau pria di sebelahnya ini masih kasmaran. Bulan madu mereka telah selesai dan keduanya harus kembali ke dunia nyata.

“Walau nggak bulan madu, masih harus sayang-sayangan.” Baskara membela diri. Untung saja mobil yang dikemudikannya pada akhirnya melewati gerbang komplek perumahan dan Kinara agak bisa bernapas lega karena kekhawatirannya tidak beralasan.

“Selalu takut aku bakal nabrak. Nggak lupa kalau suamimu sudah bisa nyetir sejak SMA?” Baskara mengingatkan dan meski sadar kadang cuplikan di masa lalu mereka

menyelipkan kesedihan, Kinara mencoba tersenyum.

Selalu ada alasan di balik kejamnya peristiwa lampau dan jika saat itu Baskara tidak datang kepadanya, mereka tidak bakal memiliki Kafka.

“Iya. kamu hebat.” Kinara membalas. Sedetik kemudian kunci pintu mobil terbuka dan Baskara menuju bangku belakang untuk menggendong Kafka dan giliran Kinara untuk membuka pintu rumah.

Mereka melakukannya seperti hal tersebut adalah kegiatan normal walau kemudian Kinara sadar, Baskara telah melewatkan banyak momen pertumbuhan putra mereka.

“Masuk aja, Kin. nanti, biar aku yang kunci pintu.” suruh Baskara kepada istrinya

dan Kinara menurut. Dia berjalan lebih dulu menuju kamar Kafka dan membuka pintunya. Sang suami yang menggendong putra mereka kemudian masuk dan membaringkan Kafka ke atas tempat tidur.

"Udah tinggi banget badannya." Baskara mengusap dahi Kafka setelah kepala anaknya tersebut menyentuh bantal. Rasa sayangnya bertambah setiap kali melihat putranya. Kafka hampir tidak pernah tantrum, marah, atau mengecewakannya. Untuk anak seusianya, Kafka sungguh terlihat dewasa. Sifat bocahnya baru muncul saat dia bertengkar dengan Mayang dan bermain dengan teman sebayanya, serta seperti saat ini, sewaktu bocah delapan tahun itu terlelap.

"Ayahnya juga jangkung." Kinara membalas. Dia masih berada di ujung tempat tidur Kafka. Untung saja anak mereka

memakai piyama kaus sejak berangkat tadi, jadi Kinara tidak perlu mengganti pakaian Kafka. Meski begitu dia tidak lupa menyeka keringat putranya dengan tisu basah sebelum akhirnya memutuskan keluar kamar disusul Baskara.

"Kalau mau ke kamar duluan aja. Aku mau masukin mobil ke garasi dan kunci pintu dulu." jelas Baskara yang dibalas Kinara dengan anggukan. Dia hanya perlu memastikan dapur dan pintu belakang terkunci dulu walau sebenarnya, sebelum berangkat tadi, Baskara telah mengunci semua pintu.

Kadang, suka parno, bisik Kinara kepada dirinya sendiri. Dia sempat mengambil air minum dan duduk sebentar di dapur hingga kemunculan Baskara membuatnya bangkit.

“Masih di dapur? Aku kira sudah masuk dari tadi.” tanya Baskara saat dia mendekat dan minta air yang diminum sang nyonya.

“Kebetulan haus, sekalian mau mandi.” sahut Kinara seraya mengangsurkan gelas buat suaminya. Baru terminum setengah gelas dan Baskara yang menandaskan isi dalam wadah tersebut.

“Ya udah, bareng aja.” Baskara tersenyum lebar, sedangkan Kinara mencubit perut suaminya.

“Sekarang perutnya masih kempes, lihat aja tahun depan bakal buncit.” Kinara membalas lagi, tepat saat Baskara memeluknya erat, “Masak? Bukannya perut ibunya Kafka yang bakal buncit? Adeknya Mas Kafka sudah sampai mana, nih?” Baskara mengusap-usap permukaan perut Kinara yang

rata. Suaranya berubah seperti anak kecil. Tapi, Kinara malah tertawa karena usapan lembut suaminya membuat dia merasa kegelian.

“Sampai WC.” balas Kinara, tepat pada saat Baskara meminta dia mengalungkan kedua lengan di leher sang suami.

“Aku harap beneran jadi.” doa Baskara dan tanpa ragu diaminkan oleh istrinya sebelum dia melanjutkan lagi, “Kalaupun bulan ini nggak berhasil, kita masih bisa bikin lagi.”

Benar-benar tanpa keraguan untuk kalimat yang terakhir, pikir Kinara dan sewaktu mendengarnya, dia tidak merasa heran, “Itu memang maumu.” Kinara membalas sambil mencubit ujung hidung Baskara.

“Kafka mirip kamu, aku harap, kalau memang adiknya sudah ada, seenggaknya dia mirip aku sedikit.”

Baskara tersenyum dan mengangguk saat Kinara berdoa demikian, “Justru karena kami mirip, aku bisa langsung tahu dia anakkku dan pernah menyakiti kamu sedemikian rupa.”

Agak pedih mengatakan hal tersebut, tapi, Baskara dengan besar hati mengakui kesalahannya. Lagipula, dia mengaku tidak menyesal memilih Kinara sebagai pendamping hidup. Baskara merasa dunianya sudah sempurna.

“Jangan sedih.” Kinara membantu menyeka air mata di pipi suaminya yang selalu turun bila membahas masa lalu dan Baskara hanya mampu mengucap kata maaf, lalu mengeratkan pelukan mereka.

“Nggak apa-apa. Semua sudah lewat. Sekarang, aku dan Kafka sangat bahagia Mas Babas memilih kami.” Kinara membalas pelukan Baskara tak kalah erat dan setelahnya sadar, perbuatannya barusan membuahkan akibat.

“Padahal lagi sedih, bisa-bisanya kamu …”

Ucapan Kinara terpotong. Bibirnya dibungkam lembut dan dia tidak bisa bicara lagi. Hanya keheningan malam dan mereka berdua yang menikmati momen kebersamaan ini. Setelah hari ini, akan ada banyak hal terjadi. Namun, tidak seperti dulu, Kinara percaya, Baskara, dirinya dan Kafka akan hidup bahagia, selamanya.

***

Bab 88

Setelah hampir dua bulan menjalani kehidupan berumah tangga, Baskara Dierja merasa hidupnya sangat sempurna. Di pagi hari, dia akan mengantar Kafka ke sekolah menggunakan motor. Setelahnya, dia akan pergi ke kantornya yang berada tidak jauh dari toko milik Kinara dan Mayang. Mereka berpisah hingga waktu makan siang. Kinara akan kembali ke rumah dan mereka makan bersama di sana.

Sesuai permintaan Baskara, Kinara hanya akan menjaga toko hingga lewat waktu makan siang. Setelahnya giliran Sutomo sampai waktu tutup toko. Sutomo sendiri

kemudian pulang bersama Mayang dan setelah hari-hari lewat, Baskara menyadari bahwa sebenarnya Kinara banyak membuat perubahan pada hidupnya dan hidup keluarga mereka.

Dua minggu sekali, Baskara berangkat ke Jakarta. Dia kembali bekerja di kantornya yang lama, mulai dari Rabu hingga Jumat dan di akhir pekan dia mampir ke rumah orang tuanya, menjenguk sang ayah yang amat senang didatangi oleh anak, menantu, dan cucu laki-lakinya. Meski begitu, Kinara masih belum sanggup tinggal di sana dan mereka kemudian menginap di rumah Baskara yang berada di bilangan BSD.

Dan satu hal yang paling disukai Kinara adalah ketika dia diajak suaminya ke kantor di hari Jumat pagi atau Jumat sore. Selain menjadi ajang reuni dengan teman-temannya,

dia bisa dengan puas duduk di dekat mejanya yang lama, menggoda Umar yang kini selalu bicara dengan suara selembut puding sedot, “Iya, Bu Kinara, selamat datang. Apa kiranya yang bisa saya bantu? Mau minum kopi kekinian? Mau beli nasi padang? Sama saya saja.”

Rayuan gombal Umar membuat Kinara dan sobatnya Vienna saling pandang setelah kemudian mereka larut dalam tawa. Hal seperti ini rasanya amat tidak mungkin terjadi, namun, Kinara merasa Tuhan telah membuat nasib keduanya seolah berputar. Jika dulu Kinara yang sudah sangat tertekan bekerja dengan putra dari Reva Dierja dan tertindas karena ulah Umar, maka sekarang, hanya dengan duduk saja dia sudah mampu membuat mantan HRD salah tingkah.

Tapi, setelah berminggu-minggu lewat, rencana pergi ke ibu kota yang merupakan rutinitas kemudian mendadak tertunda setelah Kinara mendadak sakit. Baskara yang selama ini hampir tidak pernah mendapati istrinya lemas, menjadi begitu cemas, terutama setelah dia mendapat telepon dari Mayang.

“Muntah-muntah terus dari tadi. Gue cemas. Mau diantar ke puskes, dia nolak.” cerita Mayang kepada iparnya sekitar pukul sembilan pagi, tidak lama usai Baskara tiba di kantor. Padahal, menurut Baskara, Kinara tampak baik-baik saja sebelum berangkat tadi.

“Dari kemarin.” Kinara bersuara pelan, tapi bisa didengar oleh suaminya.

Kemarin? Baskara bertanya dalam hati. Dia berusaha mengingat. Kinara memang tidak

sesemangat biasanya. Tapi, istrinya masih makan dengan lahap.

“Lo aja yang bawa ke klinik.” suruh Mayang pada akhirnya. “Gue yakin, dia bukan sakit.” Mayang bicara lagi setelah dia memastikan kakak perempuannya yang kini tertelungkup di meja kasir toko bunga milik Mayang baik-baik saja.

“Soalnya, tiba-tiba aja dia nggak tahan bau ayam.”

Meski bingung dengan kalimat yang adik iparnya ucapkan barusan, nyatanya Baskara kemudian memilih meninggalkan kantor untuk memeriksa keadaan istrinya. Jika benar seperti kata Mayang, maka mereka harus cepat ke rumah sakit.

“Suruh dia tunggu.” ucap Baskara, tapi, sedetik kemudian dia memanggil Mayang lagi, “Aku mau ngomong sama Kinara.”

Mayang menyerahkan ponselnya kepada Kinara yang tampak susah payah mengangkat kepala, “Iya, Mas?”

Suara Kinara tampak lebih lemah dan rendah dari biasa sehingga membuat Baskara yakin, istrinya memang tidak baik-baik saja.

“Sakit? Aku ke sana, ya, sekarang. Kamu tunggu sebentar.” ujar Baskara khawatir. Dia merasa cemas, namun, Kinara melarang, “Nggak apa-apa. Cuma mual.”

“Aku malah makin khawatir kalau begini.” sahut Baskara lagi. Dia meminta Kinara menurut dan dia segera mematikan telepon begitu tahu kalau sang nyonya tidak menolak atau menghentikan apa yang bakal

dilakukannya dan segera setelah mereka tidak bicara lagi, Baskara bergegas keluar kantor demi memastikan Kinara baik-baik saja.

***

Baskara tiba di toko bunga milik Mayang sekitar sepuluh menit kemudian. Dia langsung masuk setelah memastikan mobilnya terkunci. Saat membuka pintu, Kinara masih seperti tadi dan aroma yang pertama masuk ke hidungnya adalah bau minyak kayu putih.

“Udah minum teh hangat.” Mayang memberi tahu dan menunjuk ke arah gelas kosong di samping konter, “Tapi, masih mabuk. Makanya, lo langsung aja ke klinik.”

Mayang sebenarnya ingin menyuruh Baskara membawa Kinara ke bidan, apalagi lokasinya tidak terlalu jauh dari toko bunga, sekitar satu blok. Namun, mengingat Kinara

belum pernah selemas ini, dia menjadi khawatir.

“Tapi aku nggak sakit, mendadak aja kayak gini.” Kinara menolak, meski Baskara kini telah membantu mengusap lengannya.

“Nggak apa-apa, kita periksa dulu.”

Kinara yang biasanya menolak jika diberi bantuan oleh suaminya, entah kenapa jadi seperti macan yang ketemu pawang. Dia menurut saja saat Baskara menggandeng tangannya menuju mobil.

Sesampai di depan pintu, lagi-lagi Kinara mual karena aroma ayam goreng yang dimasak oleh pegawainya. Dia langsung menutup hidung dan terlihat makin lemas. Karena itu juga, Baskara buru-buru membuka pintu mobil dan menyuruh Kinara duduk lebih dulu baru kemudian gilirannya. Baskara juga

menuang beberapa tetes minyak angin ke permukaan tisu, lalu memberikannya kepada sang nyonya sebagai pertolongan pertama.

"Harusnya nggak usah kerja kalau begini." Baskara membantu mengusap tengkuk sang nyonya. Dia tidak tega melihat Kinara dan rasanya dia saja yang sebaiknya menderita sakit. Dia juga sadar, mengucapkan hal tersebut di depan Mayang sudah pasti bakal membuatnya mendapat tertawaan.

Ponsel Baskara berdering, tapi, bukan telepon yang masuk, melainkan pesan dari saudari iparnya. Dia memandangi pesan tersebut dalam diam.

Kayaknya Kin hamil. Lo langsung aja bawa ke dokter kandungan.

Baskara merasa lidahnya kering. Sesekali dia menoleh ke arah Kinara yang kini

menyandarkan kepala ke jendela mobil yang berada di samping kirinya. Keadaan sang nyonya tidak lebih baik dari beberapa waktu lalu.

Mual yang terlihat seperti masuk angin. Mayang juga menyebutkan kalau Kinara muntah. Dia tidak suka mencium aroma ayam goreng. Mereka telah menikah selama dua bulan dan dia yakin, sejak hari pernikahan, Kinara belum sama sekali datang bulan.

Saat Kafka dulu, Kinara sempat memberi tahu Baskara kalau dia menggauli istrinya selama beberapa kali sepanjang malam. Tidak lama setelahnya, mereka berpisah dan Baskara tidak tahu sama sekali kabar istrinya, kecuali kemudian disadarkan dengan fakta sakitnya Bi Yati dan kedatangan putranya ke Jakarta. Baskara tidak pernah tahu tentang

bagaimana perjalanan hamil Kinara sampai dia memiliki Kafka.

Apakah dulu Kinara sesakit ini?

"Kita berangkat, ya?" ajak Baskara setelah memastikan Kinara sedikit lebih tenang dibanding tadi. Dia sempat mengusap pelipis sang nyonya sebelum akhirnya melajukan mobil.

Seperti kata Mayang, klinik yang dia sarankan berada tidak jauh dari tokonya. Klinik tersebut lebih pantas disebut rumah sakit walau ukurannya tidak sebesar rumah sakit pada umumnya. Namun, yang membuat Baskara lega, ada fasilitas ibu dan anak sehingga dia memutuskan untuk mampir. Dia bisa saja memilih rumah sakit yang lebih lengkap, tapi, kondisi Kinara saat ini membutuhkan pertolongan, setidaknya, dia

ingin mendengar hasil pemeriksaan awal terlebih dahulu sebelum melakukan hal lain.

“Yuk, kita masuk.” Baskara menyentuh bahu Kinara, membuat istrinya yang masih menempelkan dahi di jendela mobil mengangkat kepala. Kinara sempat memicing dan hampir protes saat tahu dia dibawa ke mana.

“Ayang bilang, sakitmu nggak wajar dan aku sadar, selama nikah, kamu belum datang bulan. Jadi, sekalian saja kita pastikan.” Baskara bicara lagi. Matanya sempat terarah ke perut sang nyonya dan entah kenapa, dia tidak bisa menahan rasa haru yang tiba-tiba saja menyeruak di dada.

Setelah kehilangan momen awal hidup Kafka, dia berjanji, tidak akan mengabaikan anak mereka yang berikutnya dan jika benar

ada nyawa yang sedang bertumbuh dalam perut istrinya, Baskara akan sangat bahagia.

Untung saja dokter kandungan sedang praktik, sehingga setelah Baskara bertanya pada resepsionis, dia langsung mendaftarkan Kinara untuk segera diperiksa dan beruntungnya lagi, mereka adalah pasien kedua pagi itu, sehingga tidak perlu menunggu lama. Meski demikian, Kinara masih harus menjalani pemeriksaan awal yang dilakukan oleh perawat terkait dengan informasi awal kesehatan yang akan jadi penunjang saat pemeriksaan nanti.

“Hari pertama haid terakhir?”

Pertanyaan dari perawat bukan dijawab oleh Kinara, melainkan Baskara yang sepertinya mengingat sekali peristiwa

tersebut, sampai membuat istrinya dan sang perawat melongo.

“Seminggu sebelum nikah. Aku yang beliin pembalut.” Baskara tersenyum pendek dan menjawab kebingungan Kinara dengan suara pelan.

“Kan, perginya bareng Kafka.” Baskara melanjutkan lagi. Kinara sendiri masih terlalu mual dan pusing untuk menanggapi sang suami yang sedang bangga karena pencapaiannya barusan. Toh, tidak semua pria bisa tahu jadwal bulanan pasangan mereka dengan baik.

Saat timbang badan, Kinara menemukan kalau beratnya turun satu kilogram. Baginya, hal itu bukan masalah. Namun, Baskara jadi khawatir dan mengaitkan kesibukan sang nyonya selama sebulan terakhir dengan

jabang bayi yang ada di perutnya. Beruntung, ketika masuk ruang konsultasi, dokter belum terlalu mempermasalahkan.

"Masih awal. Tapi nanti diresepkan vitamin dan anti mual. Yang penting makannya tidak perlu terlalu banyak, asal sering."

Baskara adalah yang paling banyak menyimak penjelasan dokter, termasuk bertanya tentang hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat hamil, melebihi Kinara yang kemudian tahu alasan dia mual dan pusing sepanjang hari.

Ada janin di dalam tubuhnya dan itu adalah anak mereka yang kedua. Seperti Baskara yang tidak bisa menahan bahagia, Kinara juga mengerjapkan mata berkali-kali, menahan air mata yang jatuh ketika dia, dengan kesadaran penuh, memandangi USG

calon bayi yang ukurannya masih sangat mungil.

Dulu, dia baru tahu telah memiliki Kafka sekitar lima bulan setelah Baskara menodainya. Itu juga karena dia merasa sesuatu bergerak dalam perutnya. Setelahnya, kondisi kejiwaan Kinara makin parah. Waktu itu, Bi Yati masih mendampingi putrinya dan Kinara sempat bersyukur, hingga putranya lahir, sang ibu masih membantu mengurusi Kafka.

“Kafka pasti bakal senang sekali.”

Suara Baskara menyadarkan Kinara. Mereka telah selesai berkonsultasi dengan dokter ahli kandungan dan wanita tersebut telah berada di depan unit farmasi, duduk di samping suaminya yang terlihat begitu antusias. Baskara sudah tiga kali mengusap

permukaan perut sang nyonya sebagai tanda dia sangat bahagia. Jika saja mereka berada di rumah, Baskara tidak akan ragu mengecup perut istrinya.

"Iya." Kinara mengangguk. Hari sudah beranjak siang dan mual yang dia alami mulai berkurang. Dari dokter dia mendapatkan info memang seperti itulah yang biasa terjadi. Mual dan muntah akan intens saat pagi dan bakal berkurang setelah masuk trimester kedua.

"Tapi aneh, waktu hamil Kafka, aku kuat-kuat aja." Kinara bicara kepada Baskara dalam perjalanan pulang, "Kami semua nggak tahu dia ada sampai akhirnya dia nendang."

Kinara yakin tidak akan bercerita tentang hal tersebut. Kenyataannya, semua malah meluncur mulus dari bibirnya.

“Maaf aku nggak tahu saat itu.” Baskara terlihat menyesal dan malu kepada dirinya sendiri yang kemudian dibalas Kinara dengan gelengan, “Nggak apa-apa. Semua sudah lewat. Kafka tumbuh jadi anak yang pengertian dan paham kondisi ibunya. Aku nggak sempat merasa mabuk, mual, ataupun sakit.”

Sesungguhnya, mendengar kalimat barusan membuat Baskara kembali mengusap permukaan perut istrinya dan bicara, “Kalau gitu, si Adek tahu kalau dia punya keluarga lengkap dan punya ayah yang bakal menjaganya, makanya dia jadi manja begini.”

Bahkan, Kinara juga tersenyum mendengarnya. Calon anak kedua mereka memang jauh berbeda dengan Kafka, seolah-olah dia hamil pertama kali dan merasakan

hal-hal yang memang umumnya dialami oleh kebanyakan perempuan yang berbadan dua.

“Setelah ini kita makan dulu, ya. Kamu mesti makan obat.” Baskara mengingatkan. Dia sadar Kinara mungkin tidak kuat dengan makanan berbau tajam dan mulai menawarkan beberapa pilihan.

“Mau sop buntut.” Kinara bicara tanpa sadar dan sesaat, Baskara sempat terdiam mendengarnya.

“Yang benar? Kamu mau sop buntut?” ulang Baskara lagi. Kinara yang saat itu sempat melamun, kembali menganggukkan kepala.

“Iya. Beli di restoran Mbak Ajeng aja.” jawab Kinara yakin. Ajeng adalah saudara jauh keluarga Sutomo dan Baskara mengetahui fakta ini beberapa bulan lalu.

Meski merasa bingung, tapi Baskara hanya mengangguk dan melanjutkan perjalanan mereka dalam diam. Namun, sesekali, Baskara menoleh kepada istrinya dan meyakinkan diri dia tidak salah dengar.

“Mama suka banget sop buntut. Kadang, sengaja memesan dari rumah makan favoritnya dalam jumlah banyak agar bisa makan setiap hari. Tidak jarang juga, ibunya minta Bi Yati memasak menu tersebut dan mereka nikmati bersama-sama. Sedangkan Kinara, Baskara tahu kalau sebenarnya sang nyonya tidak terlalu suka. Mereka pernah bercanda kalau posisi buntut sapi dekat dengan saluran pembuangan dan hal itu terjadi bertahun-tahun lalu.

Lucu, kan? Reva Dierja yang mulanya amat tidak suka punya menantu seorang anak pembantu, kini malah menantunya tiba-tiba

saja mengidam menu yang sama seperti yang disukai oleh mendiang mertua. Akan tetapi, Baskara sangsi kalau Kinara akan suka mendengarnya. Dia masih trauma walau tidak lagi menampakkan kekhawatiran itu pada suaminya.

Ma, percaya nggak kalau cucu Mama yang kedua ternyata punya hobi makan yang sama dengan yang Mama sukai.

Baskara menahan rasa campur aduk di dalam hati, meski begitu, di depan Kinara dia tersenyum, menahan tangis yang entah kenapa membuatnya begitu emosional. Dia tidak tahu, apakah hal ini adalah hal yang harus dirayakan atau sebaliknya, karena tiba-tiba saja dia merasa rindu pada sang ibu.

***

Bab 89

Baskara menjemput Kafka dari sekolah menggunakan motor, sedangkan Kinara dia suruh beristirahat di rumah selagi dia menjemput putra mereka. Meski begitu, kabar tentang Kinara telah berbadan dua belum tersebar, entah di telinga Mayang, Sutomo, atau Kafka sendiri. Baskara ingin putra mereka yang duluan tahu kabar bahagia itu dan tentunya, supaya bocah tampan tersebut tidak stres karena digoda oleh tantenya sendiri, maka Baskara memilih rumah mereka untuk memberi kabar ini.

“Kafka memang masih anak-anak, tapi, dia punya perasaan dan jiwa yang sangat

besar. Dia bakal merasa dihargai kalau kita berdua duduk bersama dan memberitahu kalau tidak lama lagi Kafka bakal jadi abang." ucap Baskara sebelum berangkat menjemput anak laki-lakinya itu.

Saat dua laki-laki itu kembali ke rumah, Kinara yang menunggu sambil duduk di dapur, memutuskan untuk berjalan ke depan dan menyambut suami dan anak laki-lakinya tersebut. Dia juga yang membuka pintu dan tersenyum saat Kafka memeluknya dengan senyum amat lebar.

"Ayah bilang ibuk nggak kerja." Kafka bicara dengan antusias. Rambutnya yang hitam lebat tampak berkilat usai Kinara membantu melepas topi yang dipakai bocah yang baru saja naik kelas tiga SD tersebut.

“Wah, badannya bau asap.” Kinara pura-pura protes sambil memeriksa kemeja putih yang dipakai Kafka.

“Ibuk juga aneh, nggak bau ayam goreng kayak biasa.” Kafka mengeratkan pelukan, tidak peduli sama sekali dengan sang ayah yang masih berdiri di belakang bocah tersebut, menenteng tas sekolah berwarna biru dengan motif robot kesukaannya.

“Ayahnya dibiarin nganggur di belakang.” Baskara pura-pura merana dan mendengarnya, Kafka segera menjauhkan kepala dari perut sang ibu, “Eh, maaf, Yah. Aku lupa.”

Tawa jenaka khas anak-anak terdengar sewaktu Kafka berusaha menggeser tubuh dan menyuruh ayahnya lewat. Yang jadi permasalahan adalah dia belum melepas

pelukannya pada Kinara sehingga membuat Baskara protes, “Itu Ibu punya Ayah juga.”

Baskara meletakkan tas milik Kafka di meja tamu, sedangkan dia menggoda putranya dengan pura-pura memisahkan anak dan ibu tersebut. Kafka sendiri langsung berisik meski responnya tidak seperti saat dia bersama Mayang yang amat defensif.

“Ayah sudah seharian sama Ibuk.” protes Kafka yang tahu kalau ayahnya sedang senang menggoda. Karena itu, dia juga pasang wajah pura-pura cemberut dan marah karena akting sang ayah yang amat payah.

“Siapa bilang? Kamu bikin ayah mesti keluar dan pisah sama ibu.” Baskara membela diri. Pelukan Kafka di tubuh ibunya sudah terlepas dan dia kini sudah berada di dalam

rumah, berlari dari kejaran Baskara yang gemas pada anak laki-lakinya tersebut.

"Ayah curang …"

Kafka dan Baskara menghilang menuju ruang tengah. Mereka berlari sambil tertawa-tawa, membuat Kinara menggelengkan kepala melihat kelakuan bapak anak tersebut. Dia kemudian menutup pintu depan dan mengambil tas Kafka yang tadi berada di atas sofa. Pada akhirnya Kinara ikut menyusul suami dan anaknya.

Ketika tiba, Kinara memperhatikan kalau Kafka dan Baskara sedang bergulingan di atas karpet, adu gulat dan saling gelitik, sehingga suara anak sulung keluarga itu terdengar nyaring.

"Geli, Ayah …" Kafka berteriak sambil tertawa-tawa, memohon agar dirinya

dilepaskan. Soal tenaga, ayahnya adalah yang paling kuat dan baru beberapa detik saja, Kafka memilih menyerah.

“Geli? Tadi siapa yang godain?” tanya Baskara tanpa ragu. Jika tadi suasana rumah amat tenang dan hening, sekarang menjadi makin hidup sejak si sulung pulang.

“Aku nggak godain. Aku protes, kok. Ibu punyaku …” Kafka masih berusaha melepaskan diri. Baskara memeluk dan menggelitiki perutnya tanpa ampun. Sebagai upaya menyelamatkan diri, Kafka menghentak-hentakkan kedua kakinya di karpet.

“Nah. Untung kamu bilang bagitu. Ada yang mau Ayah sama Ibu bicarakan.” Baskara membalas lagi. Suaranya menjadi pelan dan dia menatap ke arah putranya penuh arti.

Kafka juga membalas Baskara dengan raut tidak kalah bingung.

“Kenapa?” tanya Kafka setelah sang ayah mengajaknya duduk.

“Sebentar.” sahut Baskara. Dia memanggil Kinara yang sedang menyiapkan air minum buat putranya, “Kin. Tolong ke sini.”

Walau ingin duduk di lantai karpet seperti suami dan anak laki-lakinya, nyatanya Baskara kemudian meminta Kinara untuk duduk di sofa saja. Dia dan Kafka kemudian menyusul dan Kinara berada di antara mereka berdua.

“Aku penasaran.” Kafka mencoba bicara jujur. Jantungnya berdebar dan dia jadi sedikit penasara. Dulu, ketika duduk bersama, ayah dan ibunya memutuskan untuk menjadi satu

keluarga dan anak lelaki tampan itu berharap mendapakkan berita bagus sekali lagi.

“Ayah aja yang cerita.” Kinara menyuruh suaminya. Dia amat tahu kalau Baskara punya kemampuan bicara yang sangat mumpuni. Sutomo dan dirinya bahkan luluh setelah bertahun-tahun menahan marah akibat perbuatan pria itu di masa muda.

“Nak.” Baskara menyentuh bahu Kafka dan tersenyum sebelum mulai bicara, “Kalau tadi kamu ngambek karena Ayah juga mau dipeluk-peluk ibu, nanti kita berbagi, ya?” Baskara bicara dengan nada penuh kasih sayang kepada putra sulungnya itu.

“Aku *ndak* marah kalau Ayah mau peluk Ibuk. Tapi, jangan lupa gantian.” kalimat yan diucapkan Kafka barusan membuat mereka semua tertawa. Alasannya karena sudah jelas

Kafka belum paham maksud pembicaraan yang diucapkan oleh sang ayah barusan.

"Bukan cuma kita berdua yang bakal peluk Ibu." Baskara melanjutkan. Senyumnya mengembang sangat lebar dan sesekali matanya terarah pada perut Kinara yang masih rata.

"Lho? Maksud Ayah apa, toh? Aku *wis ndak* paham." Kafka mengerutkan dahi berkali-kali dan menatap berulang-ulang ke ayah dan ibunya untuk meminta penjelasan.

"Delapan bulan lagi, kamu harus siap berbagi kasih sayang sama Ibu karena nanti, kita akan punya adik …"

Baskara tidak sempat melanjutkan bicara karena Kafka sudah keburu berteriak kegirangan. Dia tidak ragu melompat setelah

selebrasi yang membuat ibunya tampak kaget.

“Aku punya Dedek. Aku punya Dedek.” Kafka bergoyang gembira, mengabaikan Kinara yang kemudian tertawa karena kelakuan bujang kecilnya tersebut.

“Buk, aku mau adik cowok aja. Tapi, adik cewek juga ndak apa. Ntar, aku yang jaga dia, sama jajanin kalau dia lapar.” Kafka mendekat dan mengutarakan sejumlah janji kepada ibunya sambil sesekali melirik ke arah perut Kinara. Dia tampak tidak yakin kalau di dalam sana, adik bayi yang selama ini hanya muncul dalam angan-angan, tidak lama lagi bakal menjadi nyata.

“Berapa lama lagi, Yah? Delapan bulan?” Kafka memastikan ucapannya tidak salah dan Baskara menjawab lewat anggukan. Setelah

itu, Kafka kemudian berlutut di dekat ibunya dan tersenyum masih sama lebar seperti sebelumnya, “Mau lihat perutnya, boleh?”

“Sekarang masih kempes, adiknya masih sebesar biji kacang hijau.” Kinara menjelaskan. Meski begitu, dia memperbolehkan Kafka memberi usapan di puncak perutnya seperti yang tadi dilakukan oleh Baskara ketika tahu dia akan menjadi ayah untuk kedua kali.

“Belum gerak.” Kaflka bertanya lagi dengan raut amat antusias. Sesekali, dia mendekatkan telinga ke perut Kinara dan heran karena tidak mendengarkan suara tangis bayi di sana.

“Masih lama sampai adik bergerak dan menendang.” balas Kinara lagi dan dia yang gemas dengan putranya langsung mengusap

puncak kepala Kafka yang tahu-tahu dipenuhi keringat.

“Ya, ampun, Ka. basah kuyup semua kepalamu. Ayo, mandi sebentar dan ganti baju.” suruh Kinara kepada putranya, padahal Kafka masih menikmati kesenangannya sebagai calon kakak.

“Nanti, Buk. aku masih mau dengar Adik, kok.” Kafka sempat menolak. Akan tetapi, Baskara yang sadar kalau Kinara mungkin tidak nyaman, kemudian berdiri dan merayu Kafka agar segera mandi dan berganti pakaian.

“Ayo mandi dan ganti baju. Kalau mau punya adik, kamu mesti jadi kakak yang ganteng dulu. Mana ada satria badannya bau asem dan keringatan.”

Meski tidak rela karena kesenangan barunya terinterupsi, nyatanya Kafka memilih

ikut sang ayah dan tidak protes lagi ketika dia disuruh mandi. Dia juga menerima handuk pemberian Baskara sebelum akhirnya bayangan bocah yang hampir kelas 3 SD tersebut menghilang di balik pintu kamar mandi.

***

Meski langsung tahu kalau Kinara akhirnya telah berbadan dua, nyatanya, Baskara tidak langsung mengajak istrinya mampir ke rumah Sutomo. Alasannya karena mereka masih saling mengunjungi ke toko, yang kemudian, kembali dijaga oleh sang ayah. Kinara hanya perlu bicara dengan ayahnya saat warung sepi, termasuk pamer foto USG pada hari berikutnya. Itu juga setelah merayu suaminya kalau dia masih kuat dan tidak terlalu mual seperti sebelum-sebelumnya.

“Apa ini?” tanya Sutomo sewaktu dia ditunjukkan gambar foto USG yang tidak dimengerti sama sekali olehnya. Gambar di dalam kertas foto itu tampak aneh dan gelap, bukan seperti foto modern dan karena saat hamil Kafka dulu Kinara tidak mengunjungi dokter, melainkan bidan dekat rumah, Sutomo tidak terlalu familiar dengan hasil USG tersebut.

“Itu hasil USG adiknya Kafka.” balas Kinara, tidak menyembunyikan rasa senang yang berhasil menerbitkan senyum di wajahnya.

“Adik Kafka?” Sutomo mengulang kalimat yang disebutkan Kinara. Dia yang mulanya tidak terlalu tertarik dengan foto USG tersebut, kemudian kembali memusatkan perhatian serta tanpa ragu mengambilnya

demi memperhatikan gambar yang tertera di sana.

“Yang mana adik Kafka?” tanya Sutomo, mencoba mencari-cari setelah dia memperhatikan dengan menggunakan kacamata dan tidak mendapatkan hasil.

“Itu, yang kecil banget.” Kinara mendekat ke arah ayahnya dan menunjukkan posisi adik Kafka. Tepat di saat yang sama, Mayang Ganarsih adiknya datang sambil mengunyah sebuah apel yang telah tergigit sebagian, “Lihat apaan?”

“Hasil USG adiknya Kafka.” balas Sutomo sebelum Kinara sempat menjawab dan seketika, biji mata Mayang seolah hendak keluar. Tidak lama dia langsung berjalan menyerbu Sutomo dan minta diperlihatkan hasil USG tersebut.

“Nah, kan, tebakan gue kagak salah. Lo bunting.” tutur Mayang yang lebih terdengar seperti dia senang karena tebakannya benar, bukan karena bahagia karena kakak perempuannya telah berbadan dua.

“Bilang sesuatu, kek. Senang dikit, gitu.” Kinara mendengus karena melihat respon Mayang tidak seperti yang dia harapkan.

“Gue senang.” Mayang memilih kursi plastik di depan meja kasir. Ayahnya masih memandangi hasil foto USG Kinara dan secara seksama, pria lewat separuh abad tersebut membaca kata-kata dalam lembaran tersebut, walau kebanyakan tidak paham.

“Muka lo nggak meyakinkan.” Kinara mencubit pipi kanan Mayang, gemas dengan adik kandungnya yang tampak tidak pedul.

"Aduh, gue senang. Kan, sudah dibilang." Mayang mencubit paha kakaknya dan Kinara mengaduh, "Tapi, alamat gue bakal ngasuh bocah lagi, padahal kenyataannya gue masih perawan, belum kawin. Yang bantu nyebokin juga pasti gue lagi."

"Ih. nggak ada gue gitu. Sekarang anak gue ada bapaknya, Mas Babas juga bilang mau bantu." Kinara protes. Senyum yang merekah di bibirnya tampak nyata. Sangat jauh berbeda dengan bertahun-tahun lalu.

"Ya sudah kalau bapaknya mau. Awas aja kalau berak nanti malah nyari gue." Mayang menyipitkan mata, seolah mengancam Kinara yang pada akhirnya tidak bakal dipercaya oleh kakaknya karena dia tahu, meski adiknya ogah-ogahan, Mayang adalah orang pertama yang berdiri paling duluan membela kakaknya dibanding siapa pun juga.

“Bapak nggak senang?” Kinara menoleh kepada Sutomo dan memastikan sang ayah

“Senang. Tapi, yang paling Bapak tunggu adalah kamu tersenyum dan bahagia. Itu yang membuat Bapak lega.” balas Sutomo sebelum akhirnya dia mengalihkan pandang ke layar kecil di dalam pegangannya dan selama beberapa detik, Kinara yakin, dia mendengar sang ayah memanggil nama istrinya, seolah hendak memberi tahu kalau kini putri mereka yang malang sudah jauh lebih baik dibandingkan bertahun-tahun lalu.

***

Bab 90

Berbeda saat hamil Kafka yang hampir tidak diketahui semua orang kecuali fakta setelah bocah kecil itu menendang di dalam perut ibunya, maka yang satu ini benar-benar membuat Kinara kewalahan. Pagi dan malam hari adalah waktu ibu muda tersebut untuk menguras isi perutnya di kamar mandi. Untung saja, Baskara benar-benar menjaganya dan berperan jadi suami siaga yang amat pengertian saat Kinara benar-benar tidak bisa ke dapur.

Meski begitu, tangisan ibu hamil yang sedang dipenuhi hormon, membuat Baskara hampir tidak percaya dengan fakta kalau

istrinya bisa jadi wanita yang amat manja dan cengeng. Kinara bahkan berani menelepon suaminya saat Baskara di kantor demi bercerita tentang seorang pembeli di toko yang tangannya cacat, namun, setelahnya bercerita tentang penjual lumpia yang amat dia sukai. Tangis Kinara reda setelah Baskara datang mengantar dua potong lumpia dengan tambahan daun bawang utuh yang sebenarnya tidak dia izinkan untuk dimakan mentah oleh istrinya.

"Daun bawangnya jangan dimakan. Nanti aja kalau Adik sudah lahir." nasihat Baskara kepada istrinya. Supaya Kinara tidak merajuk, pria tersebut juga membeli es teh viral di ruko yang letaknya tidak jauh dari toko sang nyonya dan usahanya berhasil. Meski begitu, tidak semua yang dibeli Baskara dihabiskan oleh Kinara. Ada Mayang yang siap menampung makanan yang tak tuntas

dimakan oleh Nyonya Baskara Dierja, meski kemudian pada akhirnya, Mayang mengeluh kalau dia yang masih gadis kemudian jadi mirip orang hamil juga lantaran jadi tong sampah kakak perempuannya.

“Kayaknya lo hamil anak cewek.” tebak Mayang tanpa ragu lewat sebuah penerawangan ketika mereka duduk bersama menjelang makan siang. Sutomo baru saja datang dan membawa sayur tumis kangkung beserta lauk pepes ikan yang dia panggang sendiri sebelum berangkat menggantikan Kinara sebagai kasir toko.

“Alhamdulillah kalau beneran perempuan. Bapak senang.” sahut Sutomo tanpa ragu. Dia juga membalas Baskara yang langsung mencari punggung tangannya untuk dicium.

“Sudah datang? Makan dulu sekalian. Bapak bawa banyak pepes, tadi pagi ambil di kolam belakang, ikan nila gede-gede banget.” ajak Sutomo kepada menantunya dan Baskara sempat menoleh kepada Kinara demi mendapat persetujuan. Biarpun lelaki dan telah berumur, Sutomo amat pandai soal memasak pepes dan membakar ikan. Baskara telah mengetahui tentang itu setelah dia tinggal di Semarang. Dia sering diajak makan oleh Sutomo yang waktu itu masih berstatus calon mertuanya.

“Mau makan bareng? Ntar aku ambil nasi dulu di sebelah.” Kinara hendak beranjak menuju toko miliknya, namun, Baskara lebih dulu menahan, “Biar aku saja.”

Baskara tampak sangat bersemangat ketika berjalan ke toko sebelah, membuat Kinara dan Mayang saling pandang, sebelum

akhirnya Kinara mengeluh kalau Baskara sudah pasti akan membayar nasi yang dia ambil walau sebenarnya, kedai ayam goreng milik istrinya tersebut secara tidak langsung miliknya juga.

"Ya udah, biarin aja. Beras sekilo mahal dan kalau dijadiin porsian, bisa bikin kaya." Mayang dengan santai berseloroh, membuat Kinara menjitak dahinya saking gemas dengan si bungsu, "Mas Babas itu kalau nggak dikasih tahu malah bayar semuanya."

"Artinya dia paham, meski kamu yang punya toko, dia tetap memikirkan bisnis. Penyebab bangkrutnya usaha kayak kita karena semua ngaku keluarga dan merasa nggak enak kalau dibayar, padahal pembukuan tetap jalan. Karena itu keluarga Dierja bisa maju melesat sementara yang nggak punya modal, malah menyerah." jawab

Sutomo tanpa ragu dan Mayang bisa melihat kekaguman di dalam tatapan ayahnya ketika memandang Baskara yang dulu bahkan tidak mau dia lihat.

Baskara kembali sekitar dua menit kemudian dengan tangan kosong. Sebelum Kinara sempat bertanya, pria tersebut langsung bicara, “Nanti di bawain sama si Fandi.”

Nasi putih berikut piring, air minum, dan lalapan datang tidak lama kemudian. Kinara kemudian mendapatkan laporan dari anak buahnya kalau Baskara dengan sengaja memasukkan beberapa lembar uang seratus ribuan ke saku Fandi dan menyuruhnya untuk berbagi dengan pegawai yang lain, membuat Kinara lantas memandangi sang ayah yang seolah mengucap, “Apa kubilang?” kepada anak perempuannya tersebut.

“Yang penting makan dulu.” Mayang memecah keheningan, mengambil piring dan nasi dalam bakul yang mengepulkan asap tanda baru dimasak, “Kita sikat masakan Bapak Sutomo, si ganteng dari jalan Gagak.”

Mulut Mayang langsung penuh dengan mentimun yang selalu dia jadikan cemilan saat lapar, namun, tangannya tidak berhenti bergerak. Untung saja, di belakang toko bunga miliknya masih terdapat satu ruangan lagi yang walau tidak tersedia kursi, hanya sebuah karpet, masih bisa diduduki oleh keluarga kecil itu untuk menikmati makan siang mereka. Dia juga sempat membantu mengisi nasi di piring abang iparnya, meski saat memberikan piring tersebut, wajah Mayang tak ubahnya dengan Mak Lampir menyeramkan

“Dihabisin.” ancam Mayang tanpa ragu, hingga membuat Baskara nyaris tersedak

saking dia terkejut karena melihat betapa banyak nasi yang dituang Mayang hingga menggunung.

“Lo mau Mas Babas nggak bisa jalan lagi?” Kinara mengomel. Dia sudah membantu melepas daun pisang dari pepes jatah Sutomo dan ayahnya sudah mulai makan.

“Memangnya gue matahin kakinya?” Mayang membalas dengan mata menyipit dan suara pelan. Bertengkar saat makan adalah hal yang tidak disukai oleh ayah mereka.

Kinara berhenti mengomel sebab terdengar deham dari Sutomo dan memilih cepat-cepat menyiapkan nasi untuknya sendiri. Malah, dia kemudian heran dengan dirinya karena makan begitu lahap.

Ini sudah siang, bisik Kinara pada dirinya sendiri, karena itu dia tidak merasa semual

saat pagi. Apalagi, setelah sarapan tadi, dia telah mengkonsumsi pereda mual yang amat membantu terutama saat harus bekerja seperti sekarang ini.

Kinara makan dalam diam, begitu juga tiga orang anggota keluarganya yang lain. Dia merasa baru makan beberapa suap saat suaminya menyenggol dan menunjukkan pirinya yang bersih mengkilat.

“Sudah makannya?” tanya Kinara, agak sedikit takjub. Baskara memang cepat makan, tapi, dia tidak menyangka secepat ini.

“Mau nambah.” Baskara nyengir tanpa ada rasa malu sama sekali. Di Semarang, dia jadi seperti orang lain, bukan seperti seorang Dierja yang biasanya makan secukupnya saja.

Hampir saja Kinara keceplosan mengatakan bahwa perut suaminya sudah

maju beberapa senti sejak menikah dan nafsu makannya meningkat sangat pesat, terutama di malam hari. Jika tidak menggoda istrinya, maka kebiasaan Baskara adalah makan. Dia tidak ragu mengorek-orek freezer dan menemukan banyak harta karun di sana yang bisa dia hangatkan dan nikmati sambil menonton televisi.

"Tadi sudah banyak, loh." Kinara memperingatkan lewat tatapan mata yang membuat Sutomo langsung bicara dan memberi kode kalau Baskara bisa makan sebanyak yang dia suka.

"Nambah dikit aja." Kinara pada akhirnya mengalah dan sewaktu terdengar dengusan dari adik bungsunya, Kinara bicara lagi, "Habis ini masih harus jemput Kafka dan Mas Babas pasti jajan sama anaknya. Aku nggak mau suamiku jadi banyak penyakit sebelum umur

tiga puluh. Anaknya masih kecil dan yang satu malah belum lahir.

Mayang seolah hendak mengeluarkan nasi yang tadi dia kunyah ketika mendengar kakaknya bicara demikian, sedangkan Baskara menyeringai penuh arti, seolah ucapan sang nyonya telah berhasil menyentuh hatinya dan dia terpesona karenanya.

“Ehm, dikit aja.” Baskara bicara lagi meski senyum tidak lepas dari bibirnya. Dia tidak protes sama sekali meski Kinara hanya menambahkan sekitar setengah centong nasi ke piring yang disodorkan pria tersebut sebelum ini.

“Makasih, Kinara Sayang.” Baskara menyambut piring nasi, membuat Mayang berdeham-deham tidak nyaman dan langsung batuk-batuk begitu Sutomo melirik ke

arahnya, seolah tahu, dehaman tersebut bukannya karena leher Mayang gatal, melainkan memang sengaja menggoda Kinara dan Baskara, sehingga setelah melihat anaknya seperti cacing kepanasan, Sutomo hanya melanjutkan makan dan menikmati hasil olahan tangannya seolah-olah itu adalah menu paling nikmat di dunia.

***

Kafka menjadi anak laki-laki yang merasa hidupnya amat bahagia ketika dia diajak mengunjungi dokter kandungan saat kehamilan ibunya menginjak usia 20 minggu. Bahkan, jika tidak diingatkan, dia akan meminta ayahnya segera menghidupkan mobil saat hari masih gelap, yang membuat Baskara menasihatinya kalau saat itu hari masih pukul lima pagi.

“Masih subuh, Ka. Kita ke klinik jam sepuluh.” ucap Baskara lagi sambil menahan geli, “Kamu belum mandi.” lanjutnya, sementara Kinara yang memandangi anak dan suaminya di depan pintu sambil menahan tawa. Kafka masih memakai baju tidur motif mobil berbahan kaus dan ketika Baskara mengangkat putranya, Kafka membalas dengan tawa cekikikan yang membuat Kinara langsung memperingatkan, “Masih subuh, Ka. Kangan ketawa cekikikan kayak gitu.”

“Eh? Kenapa, Buk?” tanya Kafka heran yang kemudian membuat Baskara gemas dan mencubit pipi putranya itu.

“Disangka orang ada kuntilanak lewat pagi-pagi.” jawab Baskara yang langsung membuat Kafka kembali tertawa dan ibunya menghela napas, “Dasar bocah.”

Mereka bertiga datang ke klinik ibu dan anak yang telah menjadi rekomendasi dari kenalan Baskara yang istrinya melahirkan di tempat tersebut. Bulan lalu, Baskara telah mengajak Kinara berkonsultasi dan istrinya kemudian merasa nyaman berkonsultasi di tempat itu. Saat ini adalah kunjungan kedua dan keluarga kecil tersebut tidak sabar untuk melihat calon anggota baru yang dua hari sebelum ini telah mengejutkan sang ibu dengan memberi tendangan kecil seperti simbol untuk memberi tahu semua orang kalau dia tumbuh dan berkembang dengan baik.

“Mau lihat adik, ya?” tanya dokter Vivi yang membantu pemeriksaan Kinara pagi itu setelah mereka bertiga masuk ruang konsultasi. Dokter kandungan berusia empat puluh tahun tersebut sempat memuji Kafka yang sopan dan tampan, sehingga membuat

sang calon kakak itu pamer gigi sepanjang pemeriksaan, membuat Baskara tidak tahan menggoda putranya dengan mencuil ujung hidung Kafka yang mancung.

"Udah pintar nendang." Kinara memberi tahu setelah alat USG ditempelkan di permukaan perutnya. Tidak berapa lama, muncul gambar di layar televisi yang menampilkan sosok bayi dalam bentuk USG 4D yang sebenarnya tidak terlalu jelas seperti foto atau video pada umumnya. Meski begitu, Baskara sempat mengerjapkan kelopak mata beberapa kali ketika mendengar penjelasan dokter, "Ada burungnya. Kafka dapat adik laki-laki ..."

Dua anak laki-laki, Wira Dierja sudah pasti sangat senang, Baskara amat tahu itu. Saat minta izin untuk menikah, dia mendengar Wira meminta agar sekali-kali Kafka diajak ke

Jakarta. Saat itu Reva Dierja telah melunak. Sayang, wanita tersebut tidak bisa hidup lebih lama untuk melihat cucunya yang lain hadir ke dunia.

“Wah, jagoan lagi. Ada teman main.” seloroh dokter Vivi yang bisa merasakan kebahagiaan yang menular terutama ketika Kafka berkali-kali mengucap yes sebagai luapan rasa senang dia akan memiliki teman bermain.

“Lihat, Adiknya nguap.” dokter Vivi bicara lagi, membuat Kafka kembali memusatkan perhatian ke layar dan menatapnya dengan penuh rasa antusias.

“Adik bisa ngantuk juga, Tante Dokter?”

Mereka banyak mendengar dan bertanya saat dokter Vivi menjelaskan. Kinara juga mengangguk membenarkan saat ditanya

tentang mual yang sudah sangat berkurang dan berganti dengan keinginan untuk terus makan. Ketika akhirnya sesi konsultasi selesai, tiga orang tersebut keluar dari ruangan dokter Vivi dengan senyum terkembang. Meski demikian, Baskara masih harus menebus obat dan vitamin di unit farmasi dan ketiganya duduk bersama tidak lama setelah Kinara berkata dia ingin makan nasi campur.

"Nanti kita makan. Yang sabar, ya." balas Baskara dengan lembut. Meski dalam nada suaranya tersirat kesenangan, Kinara tahu, suaminya sedang bahagia.

"Tuhan selalu baik sama aku. Sekarang kita dikasih satu anak lagi, walau sebenarnya aku tidak menolak laki-laki atau perempuan. Tapi, hari ini bahagianya kayak menang undian."

Baskara bahkan tidak ragu menggenggam tangan kanan Kinara dan mengecup punggungnya penuh kasih sayang, sebagai ucapan terima kasih karena mau mengandung dan melahirkan putranya.

“Makasih, ya.” bisik Baskara lagi, sedangkan Kafka yang menyaksikan betapa baiknya sang ayah memperlakukan ibunya, tidak mampu menahan bahagia. Dia tersenyum dalam diam dan memilih untuk pura-pura tidak melihat kemesraan itu.

Tidak banyak anak yang lahir dari perkosaan punya kehidupan bahagia, tapi, dia bersyukur, hidupnya kini lengkap dan dia tidak perlu lagi jauh dari ibunya. Namun, yang paling penting dari itu semua, kini keluarganya lengkap dan dia akan mendapat seorang teman lagi. Benar memang kata ayahnya, hidup mereka kini seperti baru saja menang

undian dan tidak pernah ada orang yang bersedih karenanya.

***

Bab 91

Perjalanan ke ibukota di akhir pekan adalah hal yang paling ditunggu-tunggu oleh Kafka Rajasa Azzaki, sebab dia bisa melihat lagi keindahan *landmark* kota Jakarta yang di matanya sangat keren seperti Monumen Nasional, Masjid Istiqlal, beberapa patung khas seperti Pancoran dan juga Kemayoran yang amat keren di matanya. Hanya saja, jadwal sekolah membuatnya kadang mesti sadar diri kalau dia tidak boleh sering bolos.

Dua kali dalam sebulan, Baskara akan kembali ke Jakarta setiap hari Senin pagi dan kembali Kamis sore. Tapi kadang juga dia berangkat di hari Kamis dan kembali di hari

Minggu pagi. Jika hari itu tiba, Kafka akan diajak bersama kedua orang tuanya menggunakan pesawat terbang.

Tapi, keberuntungan membuatnya menjadi amat bahagia karena kemudian tanggal merah di kalender menjadikan sang ayah tidak perlu lagi minta izin kepada ibu guru di sekolah. Segera setelah Kafka kembali dari sekolah di hari terakhir belajar, mereka segera berangkat menuju rumah Kakek Jakarta yang telah menunggu kedatangannya.

“Opa tanya kapan pesawatnya berangkat.” Kafka memberi tahu sang ayah ketika mereka bertiga berada di ruang tunggu keberangkatan. Kafka menjadi yang paling sibuk berkirim pesan dengan kakek barunya, sementara sang ayah bolak-balik memastikan Kinara nyaman, termasuk membelikannya cemilan sebelum masuk ruang tunggu tadi.

“Dingin?” tanya Baskara pada Kinara saat dia melihat istrinya memperbaiki *outer* selutut berwarna terakota yang miring ketika dia duduk.

“Nggak juga.” balas Kinara pendek. Dia merasa Baskara kelewat menghawatirkannya. Jika Kinara belum tidur ketika hari sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, maka pria tersebut akan menghentikan pekerjaannya dan berbaring di samping istrinya hingga Kinara terlelap dan setelahnya, Baskara akan kembali melanjutkan pekerjaannya yang tertunda, yang seharusnya dia kerjakan ketika berada di kantornya di Jakarta.

“Kalau capek, kamu serahkan aja kerjaan yang di Semarang. Aku yakin, Kinara dan Kafka mau diajak tinggal di Jakarta.” Rayu Fatma, Kakak perempuan Baskara saat pria itu

datang sendirian. Baskara terlihat lelah dan Fatma khawatir pada adik laki-lakinya itu.

"Aku sudah buka dua cabang lagi di Semarang, nggak tega kalau ditinggal begitu saja. Lagipula, di sana ada keluarga Kinara dan dia juga sudah merintis usahanya sendiri. Aku nggak tega membuat dia kembali ke Jakarta meninggalkan usaha yang dia buat dengan susah payah."

"Mau lanjut makan?" tawar Baskara lagi kepada istrinya. Dia berusaha tidak mengingat kembali percakapannya dengan Fatma atau Meika dan memilih fokus pada keluarganya. Toh, sebentar lagi mereka akan tiba di Jakarta. Baskara merasa letih dan lelah yang kadang melanda tubuhnya lenyap saat dia ditemani oleh Kinara dan Kafka, dan tentu saja, calon buah hati yang kini menghuni perut istrinya.

Kehamilan kali ini sangat berbeda dibandingkan Kafka dan Kinara mengakui hal itu. Untung saja sekarang dia sudah lebih kuat dan bersemangat menghadapi keluhan umum yang sebenarnya banyak dialami oleh ibu hamil. Jika dulu dia sendirian menjalani semua rundungan serta tekanan saat berbadan dua, kini keberadaan Baskara benar-benar menguatkan.

“Sebentar lagi.” balas Kinara, menjawab pertanyaan suaminya dengan tambahan senyum penuh terima kasih. Mereka hanya membawa sebuah koper kecil dan dua tas jinjing yang berisi oleh-oleh pesanan Fatma dan Meika. Di dalam koper hanya terdapat beberapa potong baju yang sebenarnya hanya tambahan saja. Bolak-balik ke Jakarta secara rutin membuat Kinara terpaksa menurut saat Baskara memintanya mengisi lemari yang nama lainnya adalah berbelanja.

"Kalau lapar bilang aja, ya. Aku simpan di kantong sini." Baskara menunjuk ke arah kantong kertas yang tercantol di gagang koper. Di dalam sana juga terdapat botol air minum yang tidak boleh jauh dari Kinara. Dia menjadi mudah haus sejak beberapa minggu terakhir dan daripada jajan minuman yang membuatnya jadi makin mengembang, Baskara menyiapkan air putih untuk istrinya.

Tentu saja, perhatiannya itu bukan hanya membuat Kinara yang takjub, melainkan juga Mayang dan Sutomo. Bagi Mayang, kelakuan Baskara agak sedikit sukar dipercaya. Dia merasa kini pusat dunia Baskara adalah Kinara, sedangkan baru berbulan-bulan lalu dia putus dari Sintya Nielsen yang menjadi cinta dalam hidupnya selama bertahun-tahun.

"Gue juga nggak percaya, Ay." balas Kinara sewaktu sang adik sempat mengatakan keraguannya, *"Tapi, dia nggak pernah lupa ngabarin gue, menghabiskan waktu kami sama-sama, dan dia bahkan sengaja nyuruh buka HP-nya supaya tahu, Mbak Sintya nggak ada lagi di dalam hatinya."*

Kinara merasakan sebuah gerakan halus di perutnya dan dia tahu saat ini si kecil tengah menendang. Mereka sudah mendapatkan info tentang jenis kelamin anak kedua mereka dan Baskara sudah menyiapkan nama panggilan untuknya.

"Hamka nendang lagi?" Baskara yang sadar dengan gerak-gerik Kinara kemudian bertanya. Tidak hanya istrinya, namun, telapak tangan kanan Baskara mampir ke permukaan perut sang nyonya.

“Halo, Cowok ganteng.” panggil Baskara pelan, sambil menjulurkan kepala agar wajahnya berada dekat dengan perut istrinya. Dia tanpa ragu mulai bicara dan memanggil nama calon buah hatinya yang kedua dengan semangat. Nama Hamka diambil dari nama salah satu tokoh sastra besar Indonesia.

“Kangen Ayah, ya? Sabar, Nak. Nanti malam Ayah jenguk.” seloroh Baskara yang kemudian dibalas Kinara dengan jeweran di telinga suaminya. Untung saja Kafka duduk di seberang mereka dan sibuk membalas pesan dari sang kakek, sehingga tidak tahu kalau barusan, dari bibir sang ayah keluar candaan yang nyaris membuat tanduk ibunya keluar.

“Kalau kangen tinggal ngobrol aja, nggak perlu dijenguk. Itu memang kamu aja yang doyan.” Kinara mulai mengoceh. Dia juga

menanggapi Baskara dengan tawa, walau tangannya dengan lincah memberi hukuman.

"Doyan yang bermanfaat sampai jadi anak."

Belum kelar Baskara bicara, kini kedua tangan Kinara sudah mampir di pipi suaminya dan dia mencubit pria itu sebagai luapan kalau dia makin gemas. Lupakan kisah awal kehidupan di Jakarta yang mencekam sebagai atasan dan bawahan, kini jika Baskara jahil, dia akan segera mengadili suaminya.

"Aku lagi ngobrol sama anakku, *sik, tho."* Baskara membela diri. Bibirnya maju dan refleks Kinara langsung melepas tangannya dari wajah sang suami. Karena Kafka sering bicara bahasa Jawa, maka, maka kadang-kadang Baskara mengikuti kebiasaan itu dan dia mulai pandai mengobrol dengan bapak-

bapak tetangga sambil sesekali berseloroh dengan bahasa Jawa.

“Anakmu itu anakku juga, Mas.” Kinara protes. Enak saja merasa punya hak memiliki padahal calon bocah itu masih berada di rahim Kinara dan perseteruan keduanya baru berhenti saat Kinara merasakan tendangan untuk kedua kali.

“Kita, kan, bikin bareng.” Baskara nyengir kembali. Tapi, dia ikut bersemangat saat melihat Kinara memberi usapan kecil di perutnya, “Nendang lagi?” lanjut Baskara dan disahut dengan anggukan oleh istrinya.

“Aku nggak pernah dapat giliran merasakan tendangannya.” Baskara mengeluh. Tangannya kemudian berada di perut Kinara dan tekadnya adalah dia bisa merasakan tendangan calon putranya.

“Dia baru mau lima bulan. Gerakannya belum terlalu banyak. Nanti kalau sudah enam atau tujuh bulan, baru ketahuan banget.” jawab Kinara, menjelaskan pada suaminya perkara kehamilan. Meski begitu, Baskara selalu yang paling rajin di antara mereka. Tidak jarang, selain membeli buku tentang kehamilan, dia juga mencari penjelasan para ahli di internet. Setelah kehilangan momen penting dengan Kafka, Baskara tidak mau kehilangan momen juga dengan Hamka.

”Kalau ada ancang-ancang dia menendang …”

Baru Baskara hendak melanjutkan, Kafka memanggil mereka berdua sehingga obrolan antara suami istri tersebut terinterupsi.

“Yah, orang-orang sudah jalan. Kata Om petugas tujuan Jakarta.” Kafka berdiri. Tangan

kanannya masih memegang ponsel dan Baskara mendapati kalau putranya masih bercakap-cakap dengan sang kakek di ruang Whatsapp.

Baskara terpaksa menjauhkan tangannya dari perut Kinara dan dia menjulurkan kepala demi mencari tahu kebenaran ucapan Kafka. Matanya menyusuri ke arah pintu keluar terminal menuju garbarata, barisan orang sudah berkumpul dan menyiapkan tiket masing-masing. Karena itu juga, Baskara kemudian berdiri dan menoleh kepada Kinara, “Sudah waktunya berangkat. Kita tunggu mereka lewat dulu, supaya kamu nyaman, tidak berdesak-desakan.”

Selagi barisan orang makin memendek, Baskara telah memastikan Kinara dalam keadaan baik saat dia melangkah menuju

pintu keluar. Baskara juga meminta Kafka untuk menyimpan ponselnya sebelum mereka berjalan dan mereka bertiga pada akhirnya bersiap meninggalkan Semarang menuju ibu kota untuk kembali melanjutkan hidup di sana selama beberapa hari sebelum akhirnya kembali lagi ke kota ini.

***

Wira Dierja sengaja datang menjemput Baskara, Kinara, dan Kafka ditemani oleh sopir pribadinya. Pria paruh baya tersebut sengaja menunggu di pintu keluar penumpang dan melambai-lambai penuh semangat ketika Kafka menemukannya paling duluan dibanding kedua orang tuanya. Meski begitu, Wira dengan sabar menunggu hingga Kafka, Baskara, dan Kinara berada di luar. Setelahnya, barulah Wira memeluk Kafka dengan sangat erat. Dia juga tidak lupa

membubuhkan ciuman di pipi kanan dan kiri cucunya, walau untuk itu, ketua Grup Dierja tersebut mesti berlutut.

“Nggak ketemu sebulan, kamu jadi makin tinggi dan berisi. Ibunya nggak mabuk lagi?” tanya Wira kepada Kafka. Namun, pertanyaan terakhir juga dia tujukan kepada menantunya.

“Udah nggak, Pa. sudah berkurang banget.” balas Kinara sopan. Dia masih belum terbiasa memanggil Wira dengan panggilan Papa. Pria itu selalu baik kepadanya, meski dulu kesibukan membuat Kinara dan Sutomo sulit bertemu. Seperti Baskara, Wira juga dikelabui oleh istrinya, Reva Dierja. Karena itu, saat melihat Kafka, Wira berusaha memperbaiki semua yang telah terjadi, termasuk mencurahkan seluruh perhatian kepada cucunya.

Wira Dierja juga makin bahagia setelah diberitahu akan mendapat seorang cucu laki-laki lagi. Kebahagiaannya bertambah dua kali lipat. Dia makin sering menelepon anak, cucu, dan menantunya walau cuma sekadar bertanya kabar.

“Alhamdulillah. Kalian sudah makan? Kita makan dulu baru pulang.” ajak Wira tanpa ragu kepada mereka bertiga. Sudah lewat tengah hari dan karena tadi mereka hanya mengudap cemilan saja, maka tidak ada yang menolak ajakan tersebut.

“Kafka mau makan apa? Ayam goreng?” tanya Wira pada Kafka dalam perjalanan mereka menunggu mobil sang kakek yang sudah dijalankan oleh sopir dari parkiran. Kafka sendiri yang memang dunianya seputar ayam goreng, ayam bakar, dan sebangsanya, kemudian mengangguk senang. Makannya

akan sangat lahap kalau menunya hewan unggas tersebut.

"Mau. Ayamnya dua." lanjut Kafka, tersenyum sambil pamer gigi. Jika biasanya hanya Baskara, Kinara, Mayang, atau Sutomo yang memegang tangannya, kini giliran Wira sang kakek dari Jakarta yang melakukannya. Kafka juga tidak menolak sama sekali. Meski begitu, mereka terpaksa berpisah ketika masuk mobil. Wira berada di depan. Sedangkan dia duduk di bangku belakang, sementara ayah dan ibunya duduk di kursi penumpang bagian tengah. Mobil milik Wira Dierja memungkinkan penumpang yang duduk di bangku tengah merasakan pelayanan seperti kelas bisnis dan jika harus jujur, Kinara merasa nyaman duduk di situ. Perutnya yang mulai membesar, membuatnya kadang gelisah karena sakit pinggang bila terlalu lama duduk.

“Lapar, kan?” tanya Baskara pada Kinara dan istrinya menjawab dengan anggukan.

“Lumayan lapar. Tadi cuma makan cemilan.” lanjut Kinara lagi.

Untung saja, jarak ke restoran yang mereka tuju tidak terlalu jauh dari bandara. Meski begitu, baik Baskara maupun Wira, mengawasi menu yang dipesan oleh Kinara. Sang ibu hamil tidak diperbolehkan makan menu mentah atau dibakar, setidaknya hingga Kinara melahirkan. Pada akhirnya, Kinara memilih menu sup daging, bakwan, sedikit gado-gado yang semua sayurnya direbus, serta sedikit cuilan ayam milik Kafka yang dia akui sangat enak.

Acara makan hanya berlangsung sekitar satu jam, setelahnya, Wira langsung mengantar anak, cucu, dan menantunya ke

rumah Baskara. Sebenarnya, dia sangat ingin Kafka menginap di rumahnya. Namun, Wira menghormati keputusan Baskara dan tidak memaksakan kehendak, meski dalam hatinya tidak puas bertemu hanya beberapa jam.

Meski begitu, setelah Baskara menawari putranya untuk menginap di rumah sang kakek, Kafka sama sekali tidak menolak. Saat itu, sudah pukul lima sore dan Wira merasa sudah terlalu lama dia berada di rumah putranya tersebut. Dia juga tidak ingin mengganggu Kinara yang terlihat lelah dan butuh istirahat. Obrolan tentang Kafka yang menginap di rumah Dierja sudah dibahas Baskara dan Kinara sebelum mereka berangkat dan Kinara sama sekali tidak masalah jika Kafka ingin bersama kakeknya.

“Yang benar? Kafka mau menginap di rumah Opa?” tanya Wira, tampak tidak

percaya dengan pendengarannya barusan. Apalagi, Kafka dengan malu-malu mengangguk.

“Kalau Opa masih kangen, aku temani boboknya.”

Pada akhirnya, Baskara dan Kinara melepas kepergian WIra dan Kafka sambil melambai penuh semangat dari depan teras dan begitu bayangan mobil bos Dierja tersebut lenyap dari pandangan, Baskara menoleh kepada istrinya, “Capek? Mau tidur?”

“Mau jajan.” sahut Kinara tanpa ragu. Mulutnya berdecap mengidap somay dan batagir yang dijual di dekat komplek tempat mereka tinggal. Selain itu, Kinara juga menyebut pempek yang membuat Baskara bersiap mengambil motor di garasi mereka

yang masih terkunci, “Sebentar, Nyonya. Kita ambil motor dulu.”

Mereka bisa saja memesan layanan pesan antar. Akan tetapi, Baskara sama sekali tidak melakukannya. Dia malah amat senang karena nafsu makan Kinara benar-benar meningkat, sungguh amat jauh jika dibandingkan setahun atau dua tahun yang lalu. Di matanya, Kinara yang sekarang amat sehat dan lebih hidup, karenanya, setiap istrinya minta dibelikan jajanan, dia tidak pernah menolak. Malah, kalau bisa, dia yang menghadirkan semua makanan yang disukai istrinya, meski hal tersebut mustahil. Baskara hanya bisa masak menu sederhana semisal mi rebus atau juga nasi goreng. Tapi, dia tidak ingin istrinya makan dua masakan tersebut selama kehamilan ini.

Motor Baskara siap setelah sepuluh menit mesinnya dipanaskan. Selagi menunggu, dua mempersiapkan helm dan jaket untuk istrinya dan tidak lama kemudian, mereka berangkat dengan Baskara meminta Kinara memegang erat perut suaminya supaya tidak jatuh.

“Kayak pacaran.” Baskara tersenyum membayangkan keadaan dirinya dan Kinara. Dia yakin, orang-orang yang melihat aan memuji betapa romantis dirinya saat ini. Tapi, respon sang nyonya amat di luar dugaan.

“Makanya kamu suruh Kafka menginap di tempat Papa. Biar bisa kayak gini, kan?” tuduh Kinara tanpa ragu yang membuat tawa suaminya lepas.

“Aku bahkan nggak sadar tentang itu sampai kamu ingatkan.” Baskara tertawa saat

dia bicara. Toh, dia juga tidak menyangka kalau Kinara langsung minta diajak jajan. Dia hanya menyimpan motor di rumahnya yang sekarang, sebab mobil yang biasa dipakainya, berada di Semarang. Dia masih punya sebuah mobil lain yang diparkir di rumah sang Ayah dan belum sempat ke sana mengingat mereka baru saja tiba.

“Kita belum banyak jalan berdua di Jakarta.” Baskara bicara lagi setelah beberapa detik hening. Dia punya pengalaman indah makan bakso berdua di dekat toko bunga milik Mayang setahun lalu.

”Nggak mau jalan, capek.” Kinara membalas, membuat Baskara lagi-lagi tertawa.

“Nanti kita ambil mobil, ya, Sayang. Sekarang kita naik motor dulu.” Baskara

menenangkan. Dia tahu kalau Kinara tidak pernah protes suaminya hanya punya motor atau sebaliknya.

“Naik motor juga nggak apa-apa. Tapi, sayang Kafka bakal kesempitan kalau kita paksa bertiga.”

“Berempat.” koreksi Baskara, “Yang satu masih di perut.” lanjutnya dan Kinara setuju dengan ucapan suaminya tersebut.

“Kamu benar.”

Untung saja, jalanan tidak terlalu ramai sore itu. Tanggal merah membuat sebagian besar penduduk Jakarta pindah liburan ke provinsi sebelah. Kemacetan juga berkurang separuhnya dan buat Baskara, hal tersebut patut disyukuri. Dia bisa menikmati sore yang syahdu berdua saja dengan istrinya walau cuma makan siomay atau batagor.

Dulu dia merasa, bahagia adalah hura-hura dan berpesta dengan teman-temannya. Tapi, kenyatannya adalah duduk di sebelah wanita yang telah melahirkan seorang anak laki-laki dan kini kembali mengandung benihnya, bahkan, dia tidak heran lagi kemudian menjadi amat kerasan tinggal di Semarang, bukan Jakarta yang menjadi kota kelahirannya.

Cinta telah membuatnya jadi orang yang amat berbeda. Tapi, meski begitu, Baskara Dierja tidak pernah merasa menyesal sama sekali.

***

Bab 92

Hal paling menyebalkan yang dialami oleh Kinara Kemuning saat dia kelewat lelah adalah mimpi buruk tentang masa lalunya yang menyebalkan. Tidak jarang, dia terbangun dengan perasaan seperti baru saja berlari kencang. Jantungnya akan bertalu-talu dan dia merasa tubuhnya telah mandi keringat, basah kuyup.

Di tengah kepanikan tiap tengah malam, Kinara bersyukur ada Baskara yang langsung tanggap kalau istrinya tidak baik-baik saja. Dia akan membantu mengambilkan air minum atau memberi elusan lembut di punggung istrinya.

"Mimpi buruk lagi?" tanya Baskara dengan sabar hati. Biasanya Kinara hanya akan menjawab dengan gelengan, termasuk seperti yang sekarang ini terjadi. Dia tidak mau memberi tahu, walaupun lewat tatapannya yang gugup atau lewat bibirnya yang pucat, Baskara bisa menebak apa yang dimimpikan oleh istrinya.

Aku kira, sesi konsultasi ke psikolog sudah selesai saat kami menikah. Tapi, aku nggak sadar kalau hormon kehamilan kadang nggak stabil. Kinara mungkin saja memimpikan hal buruk, termasuk pengalaman kami di masa lalu.

"Mau lanjut tidur lagi atau duduk dulu?" tanya Baskara lagi dengan lembut dan perhatian. Mereka hanya tinggal berdua di rumah pria itu di bilangan BSD dan saat itu adalah malam pertama mereka berada di

sana. Kafka sedang menginap di rumah keluarga Dierja bersama sang kakek.

Karena perhatian kepada istrinya, Baskara sengaja menyuruh Kinara untuk beristirahat usai perjalanan dari Semarang. Mereka hanya menghabiskan sisa malam dengan duduk dan mengobrol, sambil sesekali mengalihkan pandang ke televisi. Meski selalu ingin bermesraan dengan Kinara, Baskara tahu diri, dia tidak boleh memaksa Kinara. Mereka punya banyak waktu hingga selamanya.

“Tidur lagi aja.” sahut Kinara. Suaranya sedikit lemah. Kinara juga agak menghindari sentuhan dari suaminya, meski tidak ada kalimat keluar dari bibir milik wanita itu. Dia tidak bisa menolak dekapan dari Baskara ketika kepala mereka berdua menyentuh bantal. Yang dilakukan oleh Kinara adalah menarik napas panjang dan memejamkan

mata, berharap mimpi buruknya cepat terlupakan dan dia bisa melanjutkan tidur malam mereka yang tertunda.

“Kin.’ panggil Baskara sambil mengusap lengan kiri Kinara yang polos. Kinara sendiri hanya membalas lewat gumam pelan.

“Aku minta maaf.” lanjut Baskara lagi. Suaranya terdengar penuh penyesalan, hingga membuat kedua kelopak mata Kinara terbuka, “buat apa?” tanya wanita itu.

“Karena sudah membuat kamu menanggung trauma seumur hidup.” sesal Baskara bersungguh-sungguh. Tapi, sejurus kemudian, Kinara langsung menggeleng dan menyentuh bahu suaminya, “Bukan begitu. Aku nggak mimpi kamu.” Kinara bicara lagi. Dia yakin harus menegaskan tentang itu,

mengingat Baskara terlalu sering menyalahkan diri.

"Aku mimpi tentang Nyonya …" Kinara bicara tersendat. Lidahnya masih kelu setiap harus mengucap nama Reva Dierja, padahal posisinya sekarang adalah menantu sah keluarga tersebut. Tapi, kata-kata barusan dengan segera membuat Baskara menghela napas.

"Mama." Baskara mengoreksi, "Mamaku juga mamamu. Dulu memang perbuatannya amat jahat dan tidak termaafkan."

Baskara masih ingin bicara, menenangkan Kinara yang sepertinya sudah tampak jauh lebih baik dari saat bangun tadi.

"Kamu sudah lama nggak ke makam." Kinara kemudian melanjutkan, setelah beberapa detik hening di antara mereka. Sejak

ibunya meninggal, Baskara hanya beberapa kali mengunjungi makan Reva. Itu juga saat awal-awal menikah dan Baskara kemudian lebih banyak tenggelam dengan kesibukannya sendiri.

"Aku ke sana kalau kamu sudah siap." Baskara membalas. Jemari kanannya menggenggam tangan kiri Kinara dengan erat dan senyumnya menyiratkan kepedihan yang amat nyata. Dia tidak bisa memilih antara ibu dan istrinya. Dia amat menyayangi Reva, tapi, juga sangat mencintai Kinara.

"Mau ke makam ibumu aja nunggu siap-siapan." Kinara membalas kekhawatiran yang ada di wajah suaminya dengan senyum. Tapi, dia tidak setakut dulu. Baskara saja yang merasa cemas dan memikirkan perasaan Kinara jika dia datang ke makam mertuanya. Bukankah saat meninggal dulu, Kinara ikut

hadir dan mengantar Reva Dierja hingga ke liang lahat? Sekarang, dia hanya sedikit kaget karena potongan kisah masa lalu terulang di dalam mimpinya.

"Aku nggak mau kamu trauma lagi." Baskara mengusap helaian rambut Kinara yang berada di punggung istrinya. Setelah hamil, rambutnya tampak makin lebat dan berkilau. Dia mendengar desas-desus bahwa hormon kehamilan bertanggung jawab untuk itu.

"Trauma, sih, nggak." Kinara menegaskan, mencoba melepaskan tangan Baskara yang bukannya mengelus rambut saja, melainkan mulai menjelajah ke mana-mana.

"Tanganmu, Mas." Kinara memperingatkan lewat tatapan mata. Jika ingin bilang jengkel, sebenarnya dia juga suka.

Sentuhan Baskara kadang membantunya melewati malam-malam saat dihantui oleh mimpi buruk. Meski berkurang dibanding dulu, tetap saja Kinara tidak menyukainya.

"Tanganku sedang menenangkan Ibuk Kafka. Kasihan kalau dia panik dan cemas kayak gini, keringatnya segede biji jagung." Baskara memberi tahu. Telunjuk kanannya menyentuh ujung hidung Kinara yang basah. Tidak hanya itu, dia juga menyeka pelipis kiri istrinya yang masih berkeringat, namun, gerakannya membuat Kinara melotot.

"Menenangkan dari mana? Mukamu kelihatan sekali sedang mikirin hal jorok." Kinara menarik tangan suaminya agar menjauh.

Baskara tertawa karena tuduhan Kinara amat tepat buatnya. Dia tidak protes atau

ingkar sama sekali. Meski begitu, dia mengulangi kembali kata-kata istrinya perihal mengunjungi makam Reva.

“Kalau mau ke sana, ya kita ke sana. Pagi ini juga bisa. Atau mau menunggu sampai kamu kelar kerja dulu?”

Meski tiba menjelang akhir pekan dan seharusnya tanggal merah, Baskara memutuskan untuk mampir sebentar ke kantor untuk menyelesaikan beberapa kontrak dan tugas yang membutuhkan persetujuannya. Gara-gara itu juga, Kinara sadar kalau sebenarnya yang paling lelah di antara mereka bertiga adalah suaminya. Dia sendiri sangat terbantu dengan kehadiran Sutomo yang mulai mengambil alih tugasnya saat dirinya kewalahan. Tapi, Baskara tetap mengerjakan dua pekerjaannya baik yang di Semarang atau yang di Jakarta.

Dia juga mendengar Mayang yang merasa kasihan dengan keadaan Baskara, meski pria tersebut tidak mengatakan apa-apa. Hal itu juga yang membuat Kinara banyak berpikir dan kemudian sadar, kekhawatiran tersebut telah membuatnya sampai bermimpi buruk.

“Makasih.” Baskara mendekap tubuh Kinara begitu erat. Padahal, dia sendiri merasa ucapannya barusan biasa saja, hanya ajakan berkunjung ke makam untuk berziarah menjenguk ibu suaminya.

“Nggak apa-apa.” lanjut Kinara sambil berusaha tersenyum. Entah kenapa, dia merasa ingin menangis, padahal dia tahu tidak ada perbuatan pahlawan sama sekali yang dilakukannya.

Mereka saling pandang kembali selewat beberapa saat dan Kinara menunjuk ke arah bantal. Hari masih gelap dan masih banyak waktu sebelum pagi tiba. Baskara juga mengangguk dan tidak protes.

“Tidur lagi.” ajak Baskara setelah dia memastikan kepala istrinya sudah menyentuh bantal. Senyumnya masih mengembang walau saat itu lampu kamar kembali dimatikan dan dia juga ikut berbaring. Namun, tidak hanya itu saja. Baskara terus mengelus dan menenangkan istrinya hingga pada akhirnya Kinara kembali terlelap dan tidak lama kemudian dia menyusul terbang ke alam mimpi.

***

Bab 93

Baskara terbangun sekitar pukul lima dan saat menyadari sisi tempat tidur Kinara kosong. Akan tetapi, hal itu sudah terjadi setiap hari. Tidak peduli dia belum menikah atau sebaliknya, Baskara tahu kalau Kinara selalu menjadi yang paling sibuk. Meski sekarang mereka sebenarnya melakukan liburan kecil-kecilan, tetap saja, pagi-pagi buta, Kinara akan sibuk di dapur.

Karena itu juga, dia kemudian bergegas meninggalkan kamar dan menyusul istrinya ke dapur. Wanita itu kemungkinan besar sedang menyiapkan sarapan mereka buat pagi itu. Baskara sempat meminta agar dia dimasakkan

bihun goreng dan setelah berada di ruang tengah, aroma tumisan bawang segera saja membuat cacing-cacing di perutnya berjingkrak.

“Masak apa, Sayang?” tanya Baskara, tanpa ragu dia melingkarkan kedua lengan ke atas perut buncit istrinya. Namun setelahnya, Baskara memilih mengusap permukaan perut ibu hamil tersebut dengan penuh kasih sayang setelah mengecup pipi kiri sang nyonya.

“Bihun goreng. Kamu nggak ingat tadi malam minta?” Kinara mengingatkan Baskara tanpa tahu kalau suaminya sebenarnya tidak lupa sama sekali. Tapi, Baskara yang selalu menunggu Kinara mengomel seperti yang saat ini dia lakukan. Rasanya menyenangkan dibanding melihat wanita tersebut duduk termenung dengan wajah pucat dan ketakutan setiap mereka berpandangan.

“Aku lupa.” Baskara menyeringai. Dikecupnya lagi pipi sang nyonya, namun Kinara segera menyuruhnya mandi dan salat Subuh.

“Sebentar lagi. Kamu tahu kalau aku senang momen seperti ini. Kalau ada Kafka, dia selalu jadi mandor.” keluh Baskara, tepat saat Kinara memasukkan potongan mentimun yang sedianya akan dibuat acar untuk tambahan makan bihun goreng nanti. Untung saja kemarin mereka sempat berbelanja. Kulkas di rumah itu kosong melompong dan yang ada menyisakan potongan sayur keriput yang sudah layu.

“Lama-lama aku jadi kayak Mayang, kamu suguhi mentimun terus.” Baskara terdengar protes, namun setelah Kinara mencocol sambal tumis buatannya lalu

kembali menyuapi sang suami, Baskara tidak bicara lagi.

“Ya udah kalau nggak mau pakai mentimun, nggak usah beli lagi.” Kinara pura-pura jengkel dan hendak menggeser mentimun yang langsung dicegah oleh suaminya.

“Jangan, dong. Kalau sudah pakai sambal buatan ibuk Kafka nomor satu di dunia.” Baskara mengeratkan pelukan, mencegah Kinara menjauh saat istrinya langsung menggoyangkan pinggul supaya suaminya segera bergegas ke kamar mandi, “Iya. tapi, kamu cepat mandi sana. Aku nggak masak-masak kalau diganggu terus. Kena percik minyak panas, tahu rasa.”

Baskara buru-buru kabur setelah istrinya mengacungkan sutil sambil berkacak

pinggang. Gayanya melebihi Mayang yang garang setiap mereka berjumpa dan karena perut Kinara buncit, dia tidak bisa menahan diri untuk mengatakan betapa imut ibu hamil kesayangannya itu.

“Nggak cocok marah-marah, Kin. Kamu nggak dirancang buat itu.” Baskara kembali ke dapur hanya untuk kembali membubuhkan ciuman di pipi istrinya dan baru setelahnya dia bergegas membersihkan badan.

“Buruan ya, Mas. nanti subuhnya abis.” ulang Kinara lagi karena tahu kalau Baskara amat suka mandi dan durasinya tidak pernah sebentar.

“Siaap.” Baskara berseru setelah dia hormat kepada istrinya, membuat Kinara terkikik geli bahkan setelah suaminya menutup pintu kamar mandi.

***

Almarhumah Reva Dierja dimakamkan di salah satu tempat pemakaman paling elit di ibu kota. Sebelum ini, Kinara telah mengunjungi peristirahatan terakhir mertuanya sebanyak dua kali. Alasannya karena kesibukan Baskara dan karena kadang dia tidak bisa menemani suaminya ke Jakarta. Tapi, Kinara amat tahu, bahkan di dalam diamnya, Baskara masih merindukan sang ibu.

Mereka hanya datang berdua. Baskara telah meminta Kinara untuk memilih buket bunga terindah yang bakal dipasang di makam Reva dan Kinara langsung memilih beberapa tangkai bunga lili, krisan, mawar, serta *baby's breath* yang semuanya didominasi warna putih. Mereka juga membawa dua botol air mineral berukuran satu setengah liter, yang

salah satunya akan digunakan untuk mengisi vas bunga yang telah mengering di dekat pusara mendiang sosialita tersebut.

Baskara pun tidak melepas pegangan tangannya dari sang istri ketika mereka menyusuri jalan setapak yang kiri dan kanannya masih ditumbuhi hamparan rumput jepang yang membuatnya bagai karpet beludru berwarna hijau. Ada kompleks yang berbeda untuk tiap agama dan setiap komplek terdiri dari beberapa level. Suasana terasa privat dan seolah-olah arwah yang meninggal akan merasa tenang dengan fasilitas yang sangat bagus dari pihak pengelola makan.

Makam ibuk sama Ibu Reva kelihatan beda banget, gumam Kinara di dalam hati. Dia tidak berani mengungkapkan semuanya, takut menyinggung Baskara bila berkata demikian. Lagipula, dia amat yakin, dibandingkan bentuk

makam atau fasilitas sebagus apa pun, tetap saja, jenazah tidak bisa lagi membela atau menunjukkan derajatnya di mata Yang Maha Kuasa. Meski begitu, Kinara telah berusaha berdamai dengan dirinya sendiri tentang Reva dan semua perbuatan yang telah dilakukannya di masa lalu. Dia berusaha memaafkan mertuanya dan senang karena kemudian, perlahan ketakutannya luntur.

"Ada orang di makam Mama." ucap Baskara ketika Kinara sedang sibuk dengan lamunan. Hampir saja dia menubruk punggung suaminya. Untung saja, tautan tangan mereka membuat Kinara tidak jadi tersandung. Tapi, setelahnya, Kinara merasa aura di sekitar mereka berubah, dari yang sebelumnya bersahabat, menjadi sedikit lebih dingin.

Alasannya kemudian dipahami oleh Kinara ketika dia melihat sosok yang sebelum ini diucapkan oleh suaminya. Meski mereka masih terpisah jarak sekitar lima puluh meter, Kinara tahu siapa yang dimaksud oleh Baskara. Dia tahu betul siapa yang datang karena melihat tinggi badan, model rambut, dan cara berpakaian orang tersebut.

Mbak Sintya.

Rasanya amat tidak enak. Kinara beberapa kali menoleh pada Baskara yang sepertinya berusaha untuk santai. Soal Sintya memang amat jarang mereka bahas berdua. Kinara selalu menjadi canggung kalau harus membandingkan dirinya dan putri pengusaha terkenal itu. Tidak seperti dia dan Baskara yang sebenarnya terpaksa jadi suami istri karena Kafka, Kinara tahu, dua anak muda itu tidak mungkin menjalin hubungan jika tidak

tertarik satu sama lain. Dia juga menjadi saksi bagaimana mesranya hubungan Baskara dan Sintya ketika di kantor.

Jika mau jujur, dia masih tidak percaya kalau Baskara memilihnya. Andai Bi Yati masih hidup, andai pria itu tidak bertemu Kafka, hidup mereka pasti tidak bakal jungkir balik seperti ini.

“Kenapa berhenti?” Baskara menyadari perubahan sikap yang dialami istrinya. Kinara juga tampak panik dan gugup, sehingga Baskara kemudian mengeratkan tautan tangan mereka.

“Dia masa laluku. Nggak ada yang perlu kamu takutkan. Sintya punya hak mengunjungi makam Mama dan aku nggak bisa melarang. Tapi, kalau kamu nggak mau bertemu dia, kita bisa pulang.”

Baskara bicara dengan suara pelan, namun, terdengar tegas. Dia amat tahu kalau Kinara sering bimbang dan membanding-bandingkan dirinya dengan Sintya. Wanita mana yang tidak minder jika berhadapan dengan si cantik yang lebih pantas disebut titisan dewi Yunani tersebut? Untung saja Kafka mewarisi wajah dan perawakan tubuh ayahnya, karena jika tidak, Kinara percaya kalau putranya tidak bakal setampan itu.

“Nggak perlu. Biar aku aja yang kembali ke mobil.” Kinara berusaha memberi solusi yang tentu saja ditolak mentah-mentah oleh suaminya.

“Nggak ada yang kembali. Lagipula, hubungan kami sudah selesai jauh sebelum kita menikah. Berlari dari dia sama artinya dengan kamu mengaku salah, yang mana adalah hal yang sangat tidak masuk akal.”

Baskara bicara seolah dia telah melakukan hal yang menurutnya benar dan Kinara tidak bisa protes sama sekali. Tapi, semakin dekat langkah mereka berdua ke makam Reva, dia dapat merasakan tatap penuh kesedihan yang jelas tidak disembunyikan sama sekali oleh Sintya Nielsen. Bagaimana rasanya kekasih yang amat dia cintai, ternyata menggandeng wanita lain? Kinara tahu sekali perasaan itu.

Kinara secara refleks meminta Baskara melepaskan tautan tangan mereka kembali. Akan tetapi, seperti sebelumnya, pria tersebut tetap mengeratkan pegangan tangannya, membuat Kinara hanya bisa menghela napas, tepat saat dia menyaksikan Sintya sempat memejamkan mata selama sepersekian detik.

“Ke sini juga, Mas?” Sintya menyapa. Suaranya terdengar gugup walau tetap

lembut. Baskara sendiri hanya membalas lewat anggukan kecil dan lebih memilih menoleh pada Kinara yang sepertinya lebih suka lari saja dari tempat itu.

"Awas, hati-hati." Baskara menarik tangan Kinara yang lain, agar sang nyonya bisa melewati sebuah parit kecil sebelum meniti jalan setapak menuju makam Reva. Jaraknya sekitar sepuluh meter dan karena itu juga, Kinara merasa kakinya macet. Seharusnya Baskara tidak perlu membantu.

"Maaf kemarin nggak sempat datang waktu kalian menikah." lanjut Sintya lagi. Saat itu, Baskara masih berdiri di tempat dan tidak melepaskan istrinya sama sekali, tidak peduli, tampaknya Kinara masih panik dan ketakutan. Selama sesi terapi, Sintya adalah salah satu hal yang tidak sempat dipikirkan sama sekali oleh pria itu. Dulu, fokusnya adalah menghilangkan

ketakutan Kinara akan dirinya dan Reva. Saat bertemu muka seperti ini, Baskara langsung sadar kalau Sintya sempat merundung Kinara selama beberapa saat usai Baskara memutuskan hubungan asmara di antara mereka berdua.

Kinara sendiri hendak membuka mulut hendak membalas ucapan mantan kekasih suaminya tersebut, ketika Baskara langsung memotong, “Iya. Tidak apa-apa.” yang membuat ibu hamil tersebut kembali menutup bibir. Meski tidak ada yang sadar, dia amat tahu kalau nada yang diberikan oleh Baskara sewaktu menjawab Sintya terdengar dingin dan mengerikan.

“A … aku mau bersihin makam … Mama.” Kinara mencoba mencari aman. Dia minta pegangan tangannya dilepas oleh Baskara. Namun, dengan santai Baskara kemudian

berjalan dan membimbing istrinya hingga ke dekat pusara ibu mertua. Karangan bunga yang tadi berada dalam kantong kertas, dia keluarkan dan berikan pada Kinara, mengabaikan Sintya yang memperhatikan mereka berdua dalam diam.

"Bisa kita bicara berdua?" Sintya bicara lagi sewaktu Kinara sudah meletakkan bunga yang dibeli oleh suaminya pagi itu, tepat di sebelah karangan bunga milik Sintya yang jauh lebih besar dan meriah. Dia sempat melirik sebentar ke arah dua mantan kekasih itu, namun memutuskan untuk mengelap permukaan makam Reva dengan kanebo yang telah disiapkannya sejak tadi.

"Kalau mau bicara, langsung saja. Ada istriku …"

Kalimat yang diucapkan Baskara barusan langsung membuat jantung Kinara berdetak lebih cepat dibanding sebelumnya. Dia sempat melirik ke arah suaminya tersebut, namun, Baskara tampak santai dan tidak terintimidasi walau wanita anggun di depannya mulai berbicara lagi.

“Aku harap bisa lebih privat.” ucap Sintya lagi yang langsung diabaikan oleh Baskara. Pria tersebut lebih memilih mendekat dan membantu istrinya menuangkan air dalam botol ke atas nisan Reva. Tidak ada tanda kalau Baskara peduli pada mantan kekasihnya itu dan Kinara tidak habis pikir. Meski begitu, dia senang karena suaminya lebih peduli kepadanya.

“Makamnya nggak terlalu kotor.” Baskara bicara kepada istrinya. Suara Baskara terdengar santai dan dia tampak cuek pada

Sintya yang masih berharap bahwa sang mantan mau meladeni. Tapi, seperti kata Baskara tadi, jika mau bicara, dia bisa langsung mengatakan apa yang dia inginkan di depan Kinara juga.

"Sudah bersih." Baskara berdiri setelah hampir lima menit suami istri tersebut membersihkan makam Reva yang sebenarnya tidak terlalu kotor. Ada petugas di pemakaman tersebut dan Wira Dierja telah membayar mahal agar makam istrinya tetap terawat. Tetapi, Kinara merasa dia jadi berguna jika melakukan hal tersebut dibandingkan cuma duduk melamum menyaksikan dua mantan kekasih bicara yang kemudian malah membuatnya takjub, karena ternyata suaminya malah memilih dia.

"Aku sudah menunggu lima menit dan masih belum ada kata-kata yang keluar dari

bibirmu." Baskara bicara lagi. Saat itu, dia sudah membantu Kinara membersihkan tangan dan perhatian mereka terarah lagi kepada Sintya yang tampak tidak percaya dengan penglihatannya. Tapi, perhatian wanita muda itu kemudian tertuju pada perut Kinara yang membukit. Tadi, kardigan yang menutup tubuhnya sempat menyembunyikan kehamilan tersebut. Namun, setelah tidak sengaja tersingkap, Sintya terpaksa harus menggigit bibirnya sendiri.

"Sori. Aku nggak tahu ... tapi ... selamat."

Tidak ada lagi kata-kata yang keluar setelah itu dan Sintya memilih pamit, meninggalkan Baskara dan Kinara yang memandang ke arahnya dalam diam. Barulah, setelah bayangannya hilang, Kinara mencubit perut suaminya.

“Kamu kenapa sinis banget?” Kinara memarahi suaminya, “Kasihan, lho, dia.”

“Biar aja.” Baskara duduk di bangku batu yang dipasangi keramik, posisinya berada di samping makam Reva. Tempat tersebut sengaja dibuat supaya anggota keluarga Dierja bisa duduk saat mereka berziarah.

“Dia sudah tahu tentang kita, nggak peduli posisinya saat kita menikah di mana. Semua tentang kami juga sudah selesai waktu dia sengaja datang bersama Mama buat melabrak kamu.”

Kinara masih berdiri dan tanpa sadar dia mengusap permukaan perutnya sendiri tanpa mengalihkan perhatian dari suaminya yang terlihat jengkel usai bertemu mantan kekasihnya tadi. Tidak heran, kemudian sikapnya jadi begitu dingin.

“Nggak ada yang boleh mengganggu anak dan istriku, nggak peduli kami pernah punya hubungan.”

Sambil bicara demikian, Baskara tidak melepas tatapannya dari permukaan nisan yang bertuliskan nama ibunya di sana. Meski amat mencintai Reva, dia amat sadar kalau ibunya telah melakukan kesalahan yang amat besar dan bukan tidak mungkin, kedatangan Sintya kemari untuk mengadukan nasibnya yang sebenarnya baik-baik saja.

“Makasih nggak meninggalkan aku.” Kinara maju beberapa langkah ke dekat suaminya dan menyentuh bahu Baskara dengan perasaan amat terharu dan Baskara sendiri balas memegang tangan Kinara yang berada di bahunya sambil menyunggingkan senyum tipis.

“Nggak akan.”

Baskara memang tidak melakukan hal patriotik seperti menghunus pedang untuk melawan orang-orang jahat yang mengganggu istrinya, melainkan hanya menggenggam tangan Kinara dan tidak pergi sekalipun jika dia melakukannya, Kinara tidak bakal menyesal karena mungkin saja pembicaraan yang dimaksud oleh Sintya bernilai penting.

“Kita doa sebentar, ya. Setelah ini temani aku ke kantor.”

Kinara mengangguk dan memilih duduk di samping suaminya dan mulai memejamkan mata. Pagi ini masih terlalu indah untuk dirusak oleh kehadiran seorang mantan kekasih yang tidak lagi dicintai oleh seorang Baskara Dierja dan dia tahu, setelah sikap

suaminya tadi, tidak ada hal lain yang perlu dia takutkan lagi.

***

Bab 94

Walau Baskara berkata kalau sikapnya pada Sintya Nielsen adalah hal yang biasa, tapi, perubahan raut dan suasana hati Kinara terlihat amat nyata. Dia jadi lebih banyak tersenyum dan lebih bertenaga dibandingkan biasanya. Meski begitu, yang paling senang di antara mereka berdua saat Kafka minta izin menginap dengan sang kakek satu hari lagi, adalah sang kepala keluarga. Baskara langsung menyunggingkan senyum lebar saat mendengar permintaan anak tertuanya tersebut.

“Boleh. Liburan masih lama.” balas Baskara saat Kafka menghubunginya, sementara Kinara yang memperhatikan suaminya hanya bisa menarik napas panjang.

“Dia mulai kerasan di rumah Opa.” Baskara membela putranya ketika sambungan telepon terputus. Baskara lantas menarik bahu Kinara yang kebetulan duduk bersebelahan dengannya. Waktu itu sudah pukul tujuh malam. Seingatnya, Wira Dierja sempat berjanji dan mengatakan kalau pria tersebut akan mengantar Kafka sekarang. Tapi, ternyata cucunya malah meminta tambahan libur bersama sang kakek untuk satu hari lagi.

“Dia bakal ngambek kalau diajak pulang ke Semarang, apalagi kalau sudah sayang sama Opa seperti sekarang.” Kinara menerawang, walau matanya masih tertuju ke arah televisi. Dia tahu betul perangai putranya jika sudah sayang dengan seseorang. Apalagi yang menyayanginya adalah kakeknya sendiri yang amat jarang dia temui.

“Nggak mungkin. Aku tahu anak laki-lakiku nggak kayak gitu.” Baskara mendengus, tidak percaya dengan ucapan istrinya sendiri dan hal tersebut membuat Kinara tertawa, “Nggak kayak gitu? Kamu juga sama.” Kinara mencoba mengingatkan suaminya, “Nggak ingat yang terjadi pagi tadi?”

Baskara pura-pura amnesia dan berdeham berkali-kali, berharap Kinara tidak perlu membahas hal tersebut. Tapi, sepertinya sang nyonya tidak peduli dan dengan penuh semangat, sang ibu hamil menyebutkan betapa dia sangat terharu dengan perlakuan suaminya.

“Padahal nggak apa-apa kamu tinggal aku, tapi, malah manasin dia. Aku ngerasa nggak enak …”

Baskara kemudian membungkam Kinara yang menurutnya jadi terlalu ceriwis dengan bibirnya sendiri. Dia yakin, usahanya amat efektif membuat sulung dari dua bersaudara tersebut tutup mulut.

“Ih, kebiasaan.” Kinara memukul bahu suaminya agar Baskara tidak meminta lebih. Kondisi mereka berdua saat ini sudah sangat mendukung. Namun, sekarang Kinara sedang membahas hal penting dan mereka perlu membahasnya. Bukankah, mereka juga tengah membahas soal Kafka?

“Mas.” Kinara mendorong bahu Baskara kembali setelah usahanya yang pertama gagal, “Aku masih mau ngomong, lho.” lanjutnya lagi, membuat Baskara yang sedang terhanyut dalam kesenangan, terpaksa menjauhkan kepala.

“Selalu saja menginterupsi.” Baskara pura-pura merajuk. Tapi, tidak urung, dia kemudian menyimak kata-kata apa saja yang bakal keluar dari bibir istrinya.

“Kalau kamu mau, aku kasih. Tapi, sekarang kita lagi bicara.” Kinara mencubit ujung hidung suaminya. Jika dulu, dia tidak pernah berani melakukannya, sekarang kontak fisik dengan Baskara adalah hal yang amat dia sukai.

“Oke, sekarang mau ngomong apa?” Baskara memusatkan perhatian kepada istrinya. Posisi mereka saling hadap dan Kinara sudah mengangkat kedua kaki, sedangkan Baskara memperbaiki posisi kaki istrinya supaya sang ibu hamil terlihat nyaman. Dia juga memijat lembut betis Kinara sambil terus mendengar celotehan yang bakal keluar dari bibirnya.

“Kafka itu, kalau sudah dekat sama Opa, nanti dia nangis nggak mau pisah.” Kinara mengulang lagi percakapan mereka sebelum ini. Ketika Kinara mengucapkan kebiasaan si sulung, Baskara memilih manggut-manggut.

Kinara tidak salah. Awal pertemuan mereka dulu juga sama. Kafka yang baru bertemu ayahnya untuk pertama kali, tidak ingin berpisah sama sekali. Tidak jarang Kafka menangis karena rindu Baskara yang mesti kembali ke Jakarta. Tapi, dia juga merindukan ibunya yang terpisah ketika dia tinggal di rumah sang ayah.

“Nanti aku bilangin.” Baskara memberi solusi yang bukannya membuat Kinara senang, melainkan malah memandangi suaminya dengan tatapan jengkel.

“Bukan begitu. Maksudku, kalau Kafka malah nggak mau pulang, gimana?” Kinara membuka kembali pikiran Baskara bahwa soal anak laki-laki mereka yang kadang punya kelakuan ajaib soal menyayangi seseorang.

“Malah bagus, sekalian aja tinggal di sini.” Baskara nyengir, seolah-olah ucapannya barusan merupakan ide yang sangat bagus buat mereka semua.

“Kalau dia mau, aku nggak keberatan. Ke mana suamiku pergi, aku bakal selalu ikut dia. Tapi, Kafka masih sekolah dan tahun ini dia sudah terlalu banyak izin gara-gara kamu.” Kinara tanpa ragu menunjuk ke arah hidung suaminya yang mancung. Namun, daripada tersinggung, Baskara tertawa makin lebar.

“Maaf, deh. Aku punya dua tanggung jawab dan nggak bisa meninggalkan kalian

begitu saja.” sahut si tampan itu. Tangannya tetap bergerak memijat betis Kinara sewaktu dia bicara lagi.

“Selagi dia masih tahan, Kafka bisa ikut. Soal sekolah …” Baskara sempat diam selama beberapa saat, sampai dia kembali melanjutkan bicara, “Mungkin kita perlu bicara tentang rencana pindah sekolah kalau memang dia lebih suka di sini.”

Mereka saling tatap selama beberapa waktu usai Baskara demikian dan ide tentang pindah sekolah tidak hanya pernah dibahas malam itu. Baik Mayang atau Sutomo pernah memberi ide yang sama, mengingat mereka merasa kasihan pada Baskara yang bolak-balik setiap minggu.

“Dia mungkin bakal senang.”

Mungkin, pikir Kinara. Kafka kadang tidak bisa ditebak. Tapi, kebanyakan dia akan merasa senang, walau juga tahu, jika usul pindah ini disetujui oleh si sulung, dia akan sedih karena berpisah dengan Sutomo dan sang tante, lawan seteru yang paling dia sayang.

“Nanti kalau dia pulang, kita bahas lagi.” Baskara bicara untuk yang terakhir kali. Tangannya yang tadi berada di betis Kinara sudah menjalar ke mana-mana dan sang nyonya yang mulanya tampak sibuk dengan pikirannya tentang Kafka mendadak melotot gara-gara ulah suaminya.

“Tanganmu jangan macam-macam, Mas.” Kinara menyentil punggung tangan kanan Baskara yang berakhir sia-sia. Tanpa perlu mengeluarkan kalimat sama sekali, Baskara hanya perlu sekali raup untuk bisa

mengangkat tubuh sang nyonya dan membawanya ke kamar tidur mereka. Lalu, setelah memastikan Kinara nyaman berbaring di atas permukaan kasur, dia baru buka mulut.

“Aku sudah puasa beberapa hari. Semalam kamu masih capek dan sekarang aku sudah pijat, jadi, pasti badanmu enakan.” Baskara mengeluarkan rayuan maut yang membuat Kinara cekikikan, “Mana ada. Itu karangan kamu saja.”

”Aku nggak bohong.” Baskara bicara dengan jujur. Godaan yang dia buat pada Kinara telah membuat istrinya gelisah. Karena itu, tanpa ragu Baskara kembali melanjutkan, “Tuh, kangen juga.”

“Alasan.” gerutu sang ibu hamil yang merasa upayanya sia-sia. Baskara tetap teguh pendirian dan sekarang pria tersebut sedang

mengabsen satu-persatu bagian-bagian kain yang mesti dilepas dari tubuh mereka.

“Aku lagi hamil, lho, Mas.” Kinara memohon. Tapi, wajahnya tidak mendukung dan jelas saja, seorang Baskara Dierja tidak bakal percaya dengan akting palsu sang nyonya.

“Si Dedek kangen.” lagi-lagi Baskara membela diri. Wajahnya terlihat amat kurang ajar dan sewaktu Kinara mencoba membuka mulut, dengan keahliannya, Baskara kembali membungkam sang nyonya dan tidak membiarkan satu kata pun keluar dari bibirnya kecuali tentang aktivitas lemburan mereka malam ini tanpa perlu khawatir Kafka akan mendapat adik lagi, sebab yang satu ini masih dalam perjalanan dan yang harus mereka lakukan adalah menikmati kebersamaan malam ini hingga akhirnya lelah membuat

keduanya menyerah dan lebih memilih larut ke alam mimpi bersama yang lain.

***

Kafka Rajasa Azzaki kembali ke rumah orang tuanya sekitar pukul tiga sore. Wira Dierja sengaja mengantar cucunya itu saat dalam perjalanan mengunjungi rekan kerjanya yang lain dan terpaksa tidak bisa lama mampir, meski masih belum puas menghabiskan waktu nyaris dua hari dengan cucu laki-lakinya itu. Meski demikian, Baskara telah berjanji akan memberi tahu sebuah kabar baik yang bakal membuat ayahnya amat bahagia sepeninggal mendiang Reva Dierja. Hanya saja, Baskara perlu membicarakan hal tersebut dengan Kafka sebelum akhirnya mengumumkan keputusan mereka kepada pendiri grup Dierja tersebut.

“Mau ajak ngomong tentang apa?” tanya Kafka saat mereka bertiga sudah dalam suasana santai. Tapi, sore itu, Baskara sengaja mengajak anak dan istrinya duduk di teras rumah. Baskara sedianya akan mencuci mobil, namun, kedatangan Kafka membuatnya mengalihkan niat, apalagi Kinara sedari tadi seperti memberi kode agar hal ini segera dibahas supaya kegelisahan yang mengganjal bisa terselesaikan.

“Tentang kamu. Ayo duduk dulu, di sebelah ibu.” pinta Baskara dengan suara lembut kepada putra tertuanya itu dan Kafka yang sedianya sedang berdiri di sebelah ibunya, langsung menghenyakkan bokong di atas permukaan bangku teras yang terbuat dari paduan rotan dan jati.

“Aku sudah duduk.” Kafka menjawab lagi. Kedua tangannya berada di lutut dan dia

hanya menyunggingkan sebaris senyum sewaktu Kinara mengusap lembut puncak kepalanya.

Baskara sendiri kemudian menarik bangku bermotif serupa dengan yang diduduki istri dan anaknya, namun dengan ukuran lebih kecil dan duduk di sana. Dia juga sempat memandang ke arah Kinara sebelum mulai bicara.

“Gimana di rumah Opa?”

“Rumah Opa enak, gede. Ada banyak burung. Ada ikan juga.” balas Kafka tanpa ragu sewaktu ditanyai oleh ayahnya sendiri. Perihal ikan dan burung, sudah pasti itu adalah peliharaan Wira Dierja. Tapi, sepertinya Kafka belum bercerita tentang peliharaan yang lain. Mungkin, putranya sudah terlalu bersemangat

dengan ikan koleksi sang kakek yang selain berukuran besar, juga berharga fantastis.

"Kamu betah tinggal di sana?" tanya Baskara setelah melihat Kafka tampak sangat antusias dengan ceritanya tadi. Senyumnya merekah saat menyaksikan putranya begitu bersemangat.

"Betah. Tapi, kalau Opa kerja, aku sendirian. Di sana ada Mbak juga …"

Walau Reva Dierja dan Bi Yati telah tiada, masih ada beberapa asisten rumah tangga yang membantu di rumah besar itu. Mereka juga menemani sang kepala keluarga, terutama kalau Fatma dan Meika tidak berada di sana. Jika Kafka kerasan tinggal bersama kakeknya, Baskara tidak keberatan jika anaknya menginap di sana. Tapi, dia juga harus mempertimbangkan perasaan Kinara. Karena

itulah, saat sang nyonya membahas soal ini, dia cukup senang. Bagaimanapun juga, bohong kalau dia tidak mencemaskan keadaan sang ayah paska ditinggal Reva Dierja.

"Jadi nggak suka?" giliran Kinara yang bertanya, tapi, Kafka segera mengoreksi, "Suka, Buk. tapi, rumah Opa kegedean. Aku main sendiri. Lagian, nggak kayak rumah Eyang di Semarang, rumah Opa kebunnya udah rapi."

Kinara paham maksud Kafka soal kebun. Biasanya, setiap sore dia akan membantu Sutomo membersihkan kebun belakang, entah mencabut rumput liar, memberi pupuk, atau menyiram sayur-sayur yang ditanam oleh kakek dari ibunya itu. Di Jakarta, sudah ada tukang kebun dan sebagai pengusaha, jarang sekali Kinara menemukan Wira memangkas bunga-bunga di taman. Pria tersebut paling

suka bercengkrama dengan hewan-hewan dan itu juga paling hanya beberapa menit.

"Ayah mau tanya kalau kita tinggal di sini buat waktu yang lama, kamu mau, nggak, Ka?" tanya Kinara tanpa basa-basi lagi setelah dia yakin kalau suaminya bakal terus bertanya pengalaman Kafka tinggal di rumah sang kakek. Karena itu juga, Kafka langsung melihat ke arah ibunya.

"Ibuk mau tinggal di Jakarta lagi? Kalau sama Ibuk, nggak pisah-pisah kayak dulu, aku mau."

Seperti sang ibu yang tidak lagi basa-basi, Kafka menjawab tanpa ragu dan langsung membuat kedua orangnya saling pandang. Yang paling terkejut tentu saja Baskara, karena dia sempat berniat ingin membelikan hadiah buat putranya tersebut. Tapi, kenyataannya,

Kafka tidak tertarik ingin dibelikan hadiah karena semua hal yang bahkan belum dia inginkan sudah tersedia entah di rumah Jakarta atau rumah Semarang.

"Serius? Kamu nggak sedih? Teman-teman di sekolah?" Baskara memotong percakapan dan mulai mengajukan pertanyaan, membuat Kafka menggeleng saat menjawab, "Ndaklah. Aku paling senang tinggal sama Ayah dan Ibuk, nggak mau ditinggal lagi. Tapi, aku kasihan lihat Ayah capek bolak-balik, apalagi sekarang di perut Ibuk ada Adik. kasihan kalau mesti ditinggal Ayah ke Jakarta."

Usia Kafka belum genap sepuluh tahun. Bahkan, dia baru saja melewati semester pertama kelas tiga SD. tapi, soal memahami kondisi orang tuanya, dia adalah juara dan

Baskara Dierja adalah saksi kesabaran buah hatinya itu.

"Tapi, kamu harus pindah sekolah." Baskara mengusap pundak Kafka saat dia kembali bicara, "Mungkin kita akan cari sekolah yang cocok."

"Ndak apa-apa." Kafka mengangguk beberapa kali. Dia tampak seperti seorang *gentleman* sehingga membuat Kinara langsung memeluknya tanpa ragu, "Kalau kangen Eyang atau Tante, kita suruh mereka ke sini."

Meski tidak yakin Mayang mau mampir setelah dia nyaman di kota kelahirannya, Kinara percaya kalau adiknya sangat sayang kepada dirinya dan Kafka, sehingga ajakan mampir ke ibukota sudah pasti bakal mendapat respon positif.

“Iya, nanti kita ajak Tante sama Eyang mampir. Tapi, kalau toko di Semarang ramai, kita bisa pulang dan lihat mereka.” ujar Kinara lagi, membuat Kafka menyunggingkan seulas senyum tepat saat sang ibu memeluknya erat.

“Boleh juga.” Kafka mengangguk dan pamer gigi pada ibunya, “Aku juga pasti bakal kangen sama teman-temanku, Bu. Kalau *ndak* balik, bisa jadi mereka bakal lupa.”

Teman-teman Kafka sudah pasti tidak akan lupa tentang cucu Sutomo, apalagi yang tinggal di sekitar rumah kakeknya, pikir Kinara yakin. Tapi, setelah ini dia amat percaya, petualangan hidup mereka di Jakarta tidak bakal sama seperti bertahun-tahun lalu yang penuh dengan air mata dan juga ketakutan. Kafka sudah mendapatkan haknya dan mereka menjadi sebuah keluarga utuh, sebuah hal

yang sejak dulu diimpikan oleh anak tampan tersebut.

"Tapi, kalau Tante Mayang masih cerewet, *ndak* apa-apa ditinggal di Semarang sendirian, biar Eyang aja yang berangkat." lanjut Kafka lagi yang kemudian segera saja membuat ayah dan ibunya serempak tertawa.

Untuk pilihan yang terakhir, mereka semua tidak yakin kalau si lajang cerewet itu bakal berubah menjadi putri keraton yang lembut nan baik hati dan bukan tidak mungkin, acara reuni antara tante dan keponakan bakal berakhir seperti medan perang seperti biasa.

***

Bab 95

Mayang dan Sutomo sudah dikabari kalau Kinara akan segera melahirkan sejak seminggu yang lalu. Karena itu, sekitar empat hari kemudian, ayah dan anak tersebut telah menginformasikan pada pelanggan kalau toko bunga milik Mayang akan tutup sementara waktu. Tapi, untuk warung ayam goreng, Sutomo mendelegasikan pada anak buahnya yang memang masih keluarga dengan mereka, sehingga dia yakin, para pegawainya akan bekerja dengan baik meski sang bos tidak berada di sana.

Kinara dan Kafka telah tinggal di Jakarta sejak beberapa bulan terakhir, tidak lama

setelah kenaikan kelas. Untung saja,Kafka tidak mengalami kesulitan yang berarti setelah sekolah di ibu kota. Dia bisa berbahasa Indonesia dengan baik, hanya logat Jawanya yang kadang terdengar. Tapi, itu juga tidak semedok teman-temannya. Alasannya jelas, ada dua orang yang tidak bisa berbahasa Jawa hidup bersamanya, yaitu tante dan ibu kandungnya dan Kafka jadi ikut-ikutan terutama ketika dua perempuan tersebut bertengkar dengan bahasa Jakarta.

"Nggak operasi, kan?" tanya Mayang memastikan. Dulu, meski kondisi Kinara amat payah dan menyedihkan, dia bersalin dengan proses pervaginam. Kini, meski sudah bertahun-tahun lewat, dia bohong kalau tidak khawatir. Sejak jadi istri Baskara, Kinara sepertinya jadi sangat bergantung dengan putra Wira Dierja itu. Sedikit-sedikit mesti tanya Mas Babas, begitu Mayang suka

menirukan Kinara kalau dia sedang jengkel dengan kayak perempuannya tersebut dan pembelaan dari Kinara adalah karena dia sudah menjadi istri orang dan segala sesuatu mesti dibahas berdua dengan suaminya.

“Insyaallah, nggak. Dokter bilang sudah sering kontraksi palsu. Artinya, setelah itu bakal ada kontraksi yang sebenarnya.” jawab Kinara saat terakhir kali mereka berteleponan. Karenanya, Mayang tidak lagi menunggu. Setelah beres-beres toko dan memastikan semua pesanan bunga terakhir telah terkirim, dia langsung berkemas.

Sejak kakak perempuannya pindah, kadang sebulan sekali atau dua kali, Mayang mengunjungi ibu kota. Dulu, hatinya amat enggan mengingat nasib mereka yang amat jauh dari disebut bahagia. Kini, meski kakaknya kembali hamil dengan orang yang

sama, Mayang tidak bisa protes. Apalagi, Kinara juga sudah punya semangat hidup kembali. Hidupnya bisa dikatakan utuh, sedangkan Mayang harus berpuas hati hidup jauh dari kakak dan keponakannya yang selalu menjadi lawan perang bila dia bosan menjalani hari-hari sebagai wanita jomlo usai ditinggal kekasihnya menikah.

"Lo tunggu aja, gue sama Bapak berangkat jam satu." Mayang mengakhiri telepon dengan Kinara dan buru-buru memastikan semua keperluan mereka telah di-*packing.* Sutomo telah menyelesaikan makan siang dan sedang berada di masjid dekat rumah untuk melaksanakan salat Zuhur. Sepulangnya dari masjid, Mayang akan memesan taksi agar bisa mengantar mereka ke bandara. Kinara telah menyuruh adiknya untuk segera memberi tahu bila telah sampai. Baskara dan Kafka sudah bersiap-siap untuk

menjemput. Untung saja saat itu baik Baskara maupun Kafka sedang libur karena hari Sabtu dan mereka berdua merasa senang-senang saja mendapat tugas seperti itu.

Penerbangan dari Semarang ke Jakarta tidak memakan waktu lama. Yang membuat Mayang dan Sutomo butuh waktu beberapa puluh menit bahkan setelah pesawat mendarat adalah kegiatan menunggu koper. Mayang bahkan tidak sadar berapa kali dia menguap selagi menunggu hingga dua puluh menit kemudian, sebuah koper dan kardus berisi oleh-oleh buat Kinara, Baskara, dan Kafka berada di tangan ayah dan anak itu kembali.

“Mereka sudah nungguin kita di depan.” Mayang memberi tahu Sutomo. Mereka dalam perjalanan ke pintu keluar terminal, tepatnya pintu kedatangan. Di depan sana,

berkumpul para penjemput. Bersamaan dengan mereka berjalan menuju pintu keluar, ada rombongan orang asing yang sepertinya tadi satu pesawat dengan mereka.

"Jalan yang pelan, *Nduk*. Bapak takut nanti ditanya sama orang bule. *Ndak* bisa *keminggris."*

Mayang tertawa tanpa sengaja melihat kekonyolan sang ayah yang amat jarang dia lihat. Bukankah Sutomo pernah menjadi sopir pribadi keluarga Dierja yang terkenal itu. Seharusnya, Sutomo juga banyak berbincang dengan orang-orang termasuk para bule?

"Yang benar, Pak, masak nggak bisa bahasa Inggris." Mayang masih belum berhenti tertawa walau posisi mereka sudah berada di luar. Saat itu, dia bisa langsung

mengenali Kafka yang meloncat-loncat begitu melihat mereka.

"Si Ndut." Mayang menunjuk ke arah Kafka yang berdiri bersama dengan para penjemput lain. Di sebelahnya ada Baskara yang melambai ke arah mereka, memberi tanda kalau dia ada di sana. Tapi, yang menjadi pusat perhatian Mayang adalah kakak perempuannya yang mungkin sudah bertambah lima belas atau dua puluh kilogram.

"Lah, Kin ikut jemput juga." tanya Mayang kepada ayahnya. Mereka sempat berpandangan selama beberapa detik sampai akhirnya dua orang tersebut berada di luar dengan Sutomo yang mendapat pelukan dari cucu pertamanya itu.

“Makin gendut. Makan apa aja di Jakarta?” Mayang yang gemas, kemudian mencubit pipi keponakannya tersebut. Tentu saja, Kafka protes dan membalas kalau dia tidak gendut. Bobotnya hanya bertambah dua kilogram saja sejak pindah dari Semarang.

“Ndak gendut.” Kafka mendengus. Pertemuan pertama langsung diwarnai pertengkarang yang membuat Kinara menghela napas. Namun, belum sempat marah, dia sudah dipeluk oleh adik perempuannya itu.

“Ini juga, sama ndutnya.” Mayang tanpa ragu memberi komentar dan di saat yang sama, Kinara langsung mencubit pipi adiknya.

“Mulutmu masih nyinyir.” sindir Kinara tanpa ragu, “Wajar gue gendut. Ada keponakan lo di perut.”

Dua saudara itu berjalan sambil bergandengan tangan. Keranjang berisi koper sudah dibawa oleh Baskara lebih dulu menuju parkiran disusul oleh Sutomo yang memegang tangan Kafka. Bocah tampan itu terus berceloteh memberi laporan pada sang kakek tentang kesehariannya di ibu kota, termasuk melaporkan sang ibu yang sebentar lagi akan melahirkan.

“Nggak iri, kan?” tanya Sutomo memastikan kesiapan cucunya karena nanti dia akan mendapatkan adik. Respon Kafka seperti biasa adalah gelengan. Semakin banyak anggota keluarga yang dia punya, maka si sulung putra Baskara dan Kinara tersebut akan sangat bahagia.

“Nggaklah. Aku *wis seneng* dikasih adik sama Ibuk.” Kafka menyeringai tanda senang. Raut wajahnya berubah drastis ketika

bersama dengan Sutomo, jauh dibandingkan saat bersama Mayang yang selalu membuatnya emosian. Padahal mereka jarang bertemu.

Gara-gara menyebut ibunya, Kafka kemudian berhenti berjalan dan menoleh ke arah belakang. Dilihatnya Kinara berjalan sambil digandeng oleh Mayang. Meski langkahnya sudah semakin pelan, senyum di wajah sang ibu terus mengembang karena bertemu dengan adiknya yang tersayang. Karena itu juga Kafka membayangkan kalau dia pasti bakal seperti itu saat adiknya lahir nanti.

“Ibuk jalan di depan aja.” Kafka berhenti melangkah dan memberi kesempatan kepada Kinara dan Mayang untuk berjalan di depan mereka. Walau bagaimana pun, dia cemas dengan keadaan ibunya yang di matanya

berjalan lebih pelan dari bekicot. Meski tahu kalau tantenya sangat sayang kepada Kinara, tapi, sifat nyinyir Mayang membuat Kafka waspada. Siapa tahu Mayang bakal mendorong ibunya yang lemah itu hingga tersungkur ke jalan.

"Ya ampun, protektif banget." puji Mayang yang di telinga Kafka seperti sedang menyindir kewaspadaannya. Meski begitu, Kinara memilih menurut. Baskara berjalan begitu cepat hingga hampir hilang dari pandangan mereka dan dia berpikir untuk tidak berdebat karena sebenarnya dia juga tidak terlalu ingat posisi mobil tadi.

"Sebenarnya, kita tunggu aja di depan terminal kedatangan, nggak perlu menyusul Baskara." Sutomo mengingatkan mereka setelah berjalan dua menit kemudian dan Mayang yang lebih dulu menjawab

dibandingkan kakak perempuannya itu, “Lah, Bapak *ndak* ngasih tahu. Kita ikut-ikut saja tadi.”

“Bapak juga lupa. Keasyikan ngobrol sama Kafka. Iya, kan, Ka?” tanya Sutomo sambil tersenyum kepada cucunya tersebut. Tangan mereka yang bertaut kemudian terayun-ayun. Kafka sendiri membalas dengan anggukan dan senyum lebar tanda dia setuju dengan ucapan sang kakek. Lagipula, tidak masalah berjalan ke parkiran. Anggap saja mereka semua sedang jalan-jalan.

“Yo, *ndak* apa-apa jalan. Bu guru bilang itu sehat. Kita kebanyakan naik turun mobil, malas jalan.”

Mayang segera saja terdengar mengomel, tidak peduli Kinara yang menahan

tawa kini mencubit perutnya entah untuk keberapa kali sejak dia tiba di ibu kota.

“Mulai lagi ceramah Pak Ustad.” goda Mayang lagi tanpa ragu sama sekali.

“Ya ampun, Ay. Belum satu jam loh, kalian ketemu.” gerutu Kinara. Untung saja, Kafka cuma membalas dengan juluran lidah, seolah tidak peduli dia dipanggil ustad oleh tantenya. Bukankah ustad adalah panggilan yang baik?

“Biarin aja, Buk.” Kafka mengerling sekilas ke arah tantenya dan memilih membiarkan dua perempuan tersebut berjalan lebih dulu dari dirinya dan sang kakek. Sutomo sendiri bersenandung senang karena merasa telah berhasil membesarkan anak baik seperti cucunya.

Mereka berhasil tiba di parkiran mobil sekitar lima menit kemudian. Baskara telah memasukkan koper ke bagasi mobil dan saat menoleh, dia melihat keluarganya sedang berjalan ke arahnya. Namun, sedetik kemudian perhatian pria tersebut terarah kepada istrinya yang sedang mengernyit. Tidak ada yang memperhatikan perubahan raut wajah wanita itu kecuali dirinya.

"Kafka duduk sebelah Eyang atau mau di depan? Atau Eyang saja yang di depan?" Baskara menanyai putranya dan Kafka meminta duduk di tengah, bersama kakeknya dan Mayang, walau sang tante lebih banyak membuatnya sebal. Tapi, karena rindu lama tak bertemu, Kafka sudah pasti menahan rasa jengkelnya itu.

"Ama Eyang."

Balasan Kafka membuat Baskara agak sedikit lega, terutama karena dia mencemaskan keadaan Kinara. Setelah pegangan tangan Mayang terlepas, Kinara langsung berpegangan pada badan mobil.

“Kenapa? Si Adik nendang lagi?” Baskara yang paham kalau Kinara tidak baik-baik saja, segera mendekat. Dia menduga bayi mereka menendang sang ibu. Tapi, sejak tadi malam, Kinara sudah merasa tidak nyaman. Ada kontraksi yang hilang timbul, namun jaraknya masih jauh.

“Nggak nendang. Tapi kayaknya kontraksinya makin dekat. Kemarin dokter bilang, anak kedua kadang lebih cepat.”

Lebih cepat dan Baskara langsung menelan napas. Memang suka-suka bayi hendak lahir di mana, tapi, jika putra kedua

mereka lahir di bandara, akan sangat menghebohkan. Karena itu, sebelum Sutomo dan Mayang mencapai rumah, Baskara berpikir kalau mereka lebih baik mampir ke rumah sakit terdekat.

“Buat periksa. Aku lebih suka anak kita lahir di rumah sakit. Kesehatan kalian berdua yang utama.” Baskara membimbing Kinara masuk mobil dan setelahnya, dia sendiri bergegas mengambil alih kemudi.

“Maaf, Pak. Kita mampir ke rumah sakit dulu.” ucap Baskara sambil memasang sabuk pengaman. Dia menoleh kepada mertua dan iparnya sambil memasang tampang menyesal karena mereka masih harus mampir.

“Berdoa saja semoga adiknya Kafka masih memberi waktu nggak lahir di mobil atau di jalan.”